



(Sayang anaknya, bonus sang papa)

Duda Next Door

Nev Nov

DARI PENULIS

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad, Karyakarsa dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : [@NevNov](#)

Facebook : [Nev Nov Stories](#)

Karyakarsa : [Nev Nov](#)

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.

DAFTAR ISI

Bab 1	5
Bab 2	16
Bab 3	30
Bab 4	45
Bab 5	61
Bab 6	77
Bab 7	93
Bab 8	109
Bab 9	124
Bab 10	140
Bab 11	156
Bab 12	171
Bab 13	186
Bab 14	201
Bab 15	216
Bab 16	232
Bab 17	248
Bab 18	264
Bab 19	278
Bab 20	293
Bab 21	308
Bab 22	324

Bab 23	340
Bab 24	355
Bab 25	370
Bab 26	385
Bab 27	400
Bab 28	415
Bab 29	429
Bab 30	444
Epilog 1 Pernikahan.....	459
Epilog 2 Honeymoon.....	472
Epilog 3 Mama Fifi, nih! Senggol, dong!	486
Epilog 4	500
Epilog 5 Mantan	514
<i>Side Story 1: Cintanya Rexi</i>	529
<i>Side Story 2: Sandriana</i>	544
<i>Side Story 3: Happy Ending</i>	558

BAB 1

Summer menyilangkan kaki, menatap perempuan yang datang bersama sepasang anak di depannya. Satu anak laki-laki berusia sekitar 18 tahun, dan anak perempuan kisaran 20 tahun. Ia berdecak kesal, menatap mereka bertiga bergantian.

Saat ini salon sedang ramai pelanggan, dan ia kehilangan banyak waktu karena mereka. Sebenarnya, bisa saja Summer mengabaikan perempuan itu dan dua anaknya. Sayangnya, ia tidak suka ada keributan.

“Mana kunci!” Si perempuan tua, menengadah. “Rumah itu udah kosong. Harusnya kunci diserahkan ke kami.”

Summer mengangkat bahu. “Nggak tahu.”

“Apa?” Perempuan itu melotot. “Ingat, ya! Rumah itu sudah sah menjadi milik kami. Kalian nggak ada hak lagi!”

Summer bangkit dari kursi dan berkacak pinggang. “Gue nggak peduli kalian mau ngomong apa. Rumah itu dibeli patungan bokap gue yang brengsek, sama nyokap gue. Kalian mau rumah itu? *Fine!* Tunggu sampai laku. Karena lagi gue jual!”

“Hah, emang bener, ya, gosip. Kalau perempuan kerja di salon, emang suka jelek sikap sama sifat. Buktinya sekarang! Jelas-jelas kami anak sah atas rumah itu. Masih nggak mau terima!” Si anak perempuan berkata lantang.

Summer tersenyum kecil, mengabaikan hinaan itu. Ia sudah terbiasa diperlakukan kasar setiap kali bertemu mereka. Selama ini, ia selalu sabar karena mamanya yang meminta. Kini, ia sendirian dan tidak akan menyerah begitu saja.

“Bokap lo, bokap gue juga. Dia masih jadi bokap gue, pas nyokap lo datang. Tahu-tahu, mereka nikah dan, baaang! Nyokap gue dibuang! Jadi, salah siapa?” Summer berteriak. Mereka terdiam tapi tidak ada yang beranjak. “Selama puluhan tahun ini, nyokap gue berjuang sendirian tanpa suami. Kalian hidup enak sama bokap. Sekarang, usaha bangkrut, jatuh miskin, mau minta rumah? Ngimpi aja kalian!”

Si anak laki-laki yang semula terdiam, berdehem dan maju. “Kak, jangan emosi. Coba dipikir.”

“Fanan! Ngomong apa, lo. Dia lagi ngehina-hina kita, lo malah manggil dia, Kak.” Si anak perempuan menarik lengan kemeja adiknya. “Mundur, biar gue yang hadapi.”

Dua gadis berdiri berhadapan, Summer menolak untuk tunduk. Rumah itu adalah rumahnya. Ia tidak menempatnya sekarang karena ingin dijual, tapi tidak akan pernah memberikan sepersen pun pada orang-orang yang sudah menghancurkan keluarganya.

“Mau apa, lo? Ngajak ribut?” Ia meraih pergelangan tangan dan mengikat rambutnya. “Sebaiknya, kalian pergi sebelum temen-temen gue datang!”

“Gue nggak takut!”

“April! Tahan diri!”

Sang ibu maju, menarik anak perempuannya dan berdiri berhadapan dengan Summer. Perempuan itu tersenyum mengejek.

“Lo tahu nggak, bokap lo bilang apa soal lo? Katanya, lo anak haram yang nggak diakui! Lo nggak tahu itu, 'kan? Nyokap lo kawin sama laki gue, saat udah hamil. Siapa yang menghamili? Nggak ada yang tahu. Jadi, lo masih bilang kalau kami nggak ada hak buat rumah itu? Lo salah!”

Summer mengepalkan tangan, merasa geram. Tidak masalah mereka mau menghina soal apa, tapi ia tidak akan terima kalau menyangkut mamanya.

“Keluar kalian dari sini, atau gue hajar!”

“Lo berani sama kami!” April berteriak.

“Kenapa nggak? Maju barengan, biar sekalian bonyoknya!” Summer menekuk kaki, siap-siap untuk memukul.

Pintu ruangan terbuka, seorang laki-laki berambut merah datang dan menatap mereka dengan menaikkan sebelah alis.

“Kalian berisik banget, udah tahu di luar lagi banyak pelanggan. Summer, gue dah panggil *security*, mereka otewe.”

“Maa, kita pulang.” Fanan menarik tangan mamanya. “Jangan sampai dibawa ke kantor polisi lagi. Ayo!”

Indah menggeram marah, menatap Summer penuh dendam. “Gue bakalan datang lagi, sampai dapat rumah itu! Camkan itu, Jalang!”

Summer melotot. “Gue nggak akan kalah sama tukang ribut macam kalian!”

Fanan menarik tangan sang mama dan kakaknya. Masih menggumamkan sumpah serapah, mereka meninggalkan salon. Sepeninggal mereka, Summer terduduk di sofa dan mengusap wajah.

“Udah tahu bakalan berantem. Ngapain ditemuin?” ucap si laki-laki berambut merah.

“Gue juga nggak tahu bakalan gini. Sial! Mereka bilang gue anak haram lagi.”

“Lo percaya?”

Summer menatap laki-laki itu lalu mengangkat bahu. “Nggak ngerti, tapi kenyataannya emang nyokap gue hamil duluan sebelum

nikah. Gue butuh rokok.” Ia meraih rokok di dalam laci, bangkit dari sofa untuk membuka jendela dan menyulut api. Mengisap rokok dan membiarkan udara beraroma tembakau.

Laki-laki itu menghampiri Summer dan berucap lirih. “Jangan sedih. Lo nggak cocok kalau jadi orang sedih begini. Ngomong-ngomong, ntar malam ada pesta. Di bar Honey Love. Biasa, ada temen ulang tahun.”

Summer menoleh. “Perasaan tiap hari ada yang ultah, siapa lagi kali ini?”

“Temen, Ciin. Anak orang kaya, malam ini dia traktir. Kita tinggal datang buat seneng-seneng. Hayu dan Citra juga mau ikut. Cowok yang ngundang gue, udah tampan, tajir pula. Mereka mau kenalan.”

Summer mengangguk, mengisap rokoknya sampai habis lalu keluar dari ruangan untuk menyapa para langganan. Di salonnya sedang ramai dan ia malah menyibukkan diri dengan para pecundang. Ia tidak akan membiarkan *mood*-nya rusak karena mereka.

Sayangnya, niat tidak sejalan dengan kenyataan. Ucapan Indah, sang ibu tiri yang mengatakan kalau dirinya anak haram, benar-benar membuatnya sakit hati dan sedih secara bersamaan. Ia tidak tahu, harus ke mana mencari kebenarannya, karena sang mama juga bungkam. Untunglah, masih ada pesta malam ini untuk didatangi. Ia bersiap mabuuk sampai pagi.

Bersama Hayu, Citra, dan Purnama, tiga sahabat sekaligus partner yang juga sama-sama mengelola salon, mereka menuju bar dengan mobil milik Citra. Sesampainya di sana, Summer dikejutkan dengan banyaknya orang yang datang.

Purnama berteriak di dekat meja panjang paling belakang yang merupakan ruangan VIP, dan seorang laki-laki muda dengan pakaian modis menghampiri mereka.

“Selamat datang di pestaku. Kenalin, aku Vikal.”

Mereka menyalami laki-laki itu satu per satu dan saat tiba giliran Summer, tangannya dijabat lebih lama. Tiga sahabatnya sudah membaur bersama yang lain. Tertinggal ia sendiri bicara dengan Vikal.

“Nama yang unik, Summer. Kayak nama orang barat,” ucap Vikal.

Summer meringis. “Dulu, pas hamil aku itu cuaca lagi panaaas, tanpa angin, tanpa hujan. Kata orang-orang kayak musim panas di luar, makanya namaku Summer.”

Vikal tertawa. “Masuk akal. Boleh juga penjelasannya. Ayo, duduk dan buatlah kalian nyaman!”

“Thanks!”

“Kalau boleh tahu, apa kamu sudah punya pacar?” tanya Vikal.

Summer menggeleng, kagum dengan keterusterangan Vikal. “Nggak ada yang mau sama aku.”

“Kenapa? Kamu cantik banget dan sexy.” Vikal menatap Summer dari atas ke bawah yang terlihat molekul dalam gaun mini hitam.

“Itu karena tipeku agak aneh.”

“Maksudnya?”

“Aku hanya tertarik sama duda dan sekarang lagi nunggu duda kaya raya yang mau sama aku. Syukur-syukur sudah tua. Hahaha!”

“Hahaha. Summer kamu lucu! Aku sapa yang lain dulu.”

Summer mendengkus dalam hati, mengenyakkan diri di sofa. Bukan pertama kalinya para laki-laki menanyakan soal pacar atau status. Mereka mengira, karena di bar bisa menggodanya. Mereka salah, ia tidak pernah tertarik pada laki-laki, karena sudah lama hatinya mati.

Tidak ada yang duduk tegak setelah minuman dikeluarkan. Berkaleng-kaleng bir hitam, alkohol dalam teko kaca yang ludes seketika, dan masih banyak minuman lain dipesan.

Musik menghentak dalam ruangan yang penuh dengan lautan manusia. Tubuh meliuk bercampur dengan keringat, aroma tembakau, dan alkohol.

Summer, yang merasa pikirannya tertekan, minum tanpa malu-malu. Bisa dikatakan, daya tubuhnya terhadap alkohol sangat tinggi. Ia tidak mudah mabuk, meski sudah minum bergelas-gelas. Malam ini ternyata tubuhnya tak sekuat itu. Dalam keadaan mabuk dan rokok terselip di bibir, ia naik ke atas meja dan menari mengikuti irama musik yang menghentak. Teman-temannya tertawa saat ia mengangkat ujung gaun hitamnya dan bergoyang lebih sensual. Rasa malunya hilang ke dasar bumi. Ia tidak peduli, yang terpenting kesedihannya menghilang.

"Summer, ada telepon!"

"Hah!"

"Ada telepon!" Citra yang setengah mabuk, menarik tangan Summer dan menyorongkan ponsel yang berbunyi.

Summer mengedip, matanya buram. Ia berusaha menarik kesadarannya kembali. Meraih ponsel dari tangan Citra dan sempoyongan menuju toilet. Ia tidak tahu siapa yang menelepon, tapi karena berbunyi tiada henti, ia berniat untuk mengangkatnya.

Tubuh Summer limbung, beberapa kali hampir terjatuh. Tiba di toilet, ia berdecak kesal karena antri.

"Ponsel sialan! Siapa, sih, yang telepon gue malam begini?" gerutu Summer sambil mengetuk layar ponselnya. "Eh, gue bakalan angkat telepon lo. Awas kalau nggak penting!"

Saat bilik kedua kosong, ia masuk dan mengangkat panggilan. "Halo!"

“Mama”

“Hah, halo?”

“Mama, kakak sakit.”

Summer mengetuk sisi kepalanya, untuk menghilangkan pusing. Mulai kapan ia punya anak, sedangkan menikah saja belum? Tidak mungkin ia tidak ingat kalau sudah melahirkan.

“Sorry, salah sambung,” ucapnya parau.

Jeritan di ujung telepon membuatnya terdiam.

“Mama Summel, Kak Fifi sakit. Finoo atuut, Mamaaa!”

Fifi, Fino, perlahan-lahan, nama-nama itu masuk ke dalam otaknya. Ia memaki keras, membuka bilik toilet dan berseru.

“Fino, Sayaang. Jangan nangis, aku pulang sekarang!”

Mematikan sambungan, ia membasuh wajah di wastafel. Mengeluarkan pil penghilang mabuk dan menelannya, tidak peduli kalau meminum air kran. Setengah berlari menuju meja teman-temannya, menyambar tas dari sofa dan pamit pulang.

“Summer! Lo mau ke mana?”

“Pulaang!”

“Bisa-bisanya lo!” Citra berteriak. “Masa ninggalin kami!”

“Kalian rame-rame, 'kan?”

“Summer, balik sini.” Kali ini suara Purnama yang terdengar.

Summer tidak peduli dengan protes teman-temannya. Ia bergegas ke pintu keluar, menuju taxi yang sudah *standby* di depan bar. Masuk dan mengatakan alamatnya.

“Ngebut, Bang!” perintahnya. Mengabaikan nyeri yang menyerang kepala, ia menyandarkan tubuh ke kursi. Tidak peduli

pada taxi yang melaju gila-gilaan di jalan raya. Kekuatirannya akan bocah yang tinggal di sebelah rumah, mengalahkan ketakutannya.

Tidak sampai setengah jam, ia sudah tiba di depan rumah berpagar putih. Suasana yang sepi membuatnya bertanya-tanya, apa benar menerima panggilan dari Fino. Untuk memastikan, ia memencel bel pagar. Tidak ada yang membuka pintu, ia kembali memencet bel, hingga pintu rumah terbuka dan Fino berlari keluar dalam balutan baju tidur dan boneka beruang di tangannya.

“Mamaa!” teriaknya.

Summer tersenyum. “Siapa yang sakit?”

“Kak Fifi.”

“Kalau begitu, kamu bisa buka pagar? Mana kuncinya?”

Fino menggeleng. “Fino nggak tahu, Mama. Kakak sakit.”

“Iya, kakak sakit. Sabar.”

Summer menyumpah dalam hati, mendapati pagar terkunci sedangkan ia harus masuk. Ia mengedarkan pandangan pada sekeliling yang sepi dan gelap. Menyadari tidak akan ada yang membantunya. Memukul dahi untuk menghilangkan pusing, ia menaiki pagar dan berharap tidak jatuh. Untung saja Summer memakai gaun pendek malam ini. Ia melompat turun dan terguling di tanah yang keras. Meringis saat lututnya perih dan kepalanya berdenyut menyakitkan.

Fino bergegas menghampiri dan meraih tangannya. “Mama.”

“Ayo, kita lihat kakak. Di mana Bi Yanti dan pengasuhmu?”

Anak kecil dalam genggamannya Summer menggeleng. Bergandengan tangan, mereka menuju kamar besar yang berada di tengah rumah. Saat pintu membuka, Summer melongo, melihat betapa besarnya kamar itu. Tatapannya tertuju pada ranjang besar,

di mana seorang anak perempuan terbaring di atasnya. Ia mendekat, mendengar anak itu merintih.

"Mamaa Mama."

Ia memegang dahinya dan berjengit karena panas. Menoleh pada Fino ia bertanya lirih. "Sayang, di mana dapurnya?"

Dibimbing oleh Fino, Summer menuju dapur. Membuka kulkas dan tidak menemukan kompres yang dicari. Ia heran, bukankah kalau ada anak di rumah biasanya orang tua menyimpan sejenis kompres instan?

Bergerak cepat, ia mengambil panci, mengucurkan air dan meletakkan di atas kompor lalu menyalakannya. Ia mencari baskom, mengisi dengan air dingin. Setelah merasa air cukup panas, ia mencampur dengan air dingin.

"Fino, apa kamu punya handuk kecil?"

Fino mengangguk. "Ada, di kamar papa."

Mereka kembali ke kamar, Fino masuk ke kamar mandi dan mengulurkan handuk pada Summer. Dengan perhalan, Summer mengompres Fifi. Anak perempuan itu terus merintih, dan terdiam saat panasnya mereda.

Summer mengambil tisu, mengelap keringat anak perempuan itu. Ia tak habis pikir, saat ada anak kecil sakit dan ditinggal tanpa pengawasan. Ke mana perginya pengasuh mereka? Bukankah harusnya malam ada di rumah? Kenapa Fino meneleponnya?

"Fino, ke mana Bi Yanti? Dari tadi nggak kelihatan?"

Tidak ada jawaban. Ia melihat Fino tertidur di samping Fifi. Seulas senyum muncul dari bibirnya. Mendadak, rasa kantuk menguasainya. Summer membuka sepatu, berbaring di sebelah Fino dan memeluk anak itu. Dalam hitungan menit, ia tertidur pulas.

**

Pagi menjelang, sebentar lagi matahari akan muncul di ufuk Timur. Jayden baru saja memarkirkan kendaraannya. Ia meraih koper di jok tengah lalu menyeretnya masuk.

Rumah masih sepi, belum ada penghuninya yang bangun. Langkah Jayden terhenti di ruang makan. Ia mencopot jaket dan menuang air mineral lalu meneguknya.

Beberapa hari ia tinggalkan, rumah dalam keadaan sama. Tidak ada yang berubah. Juga tidak ada tanda-tanda kenakalan dua anaknya, yang biasa suka mengacak-acak.

"Kali ini, pengasuhnya kerja dengan benar," gumam Jayden dengan senang.

Selesai minum, ia mencuci gelas di wastafel. Mengernyit karena ada panci di atas kompor. Tidak biasanya begitu. Siapa yang baru selesai memasak? Ia menduga, asisten rumah tangganya lupa merapikan dapur selesai memasak.

Menarik koper menuju kamar, ia membuka pintu dan tertegun. Di ranjangnya, ada anaknya sedang berbaring dan seseorang yang tidak dikenal. Ia mengernyit, mendekati ranjang dan bingung dengan pemandangan yang dilihat.

Seorang wanita bergaun hitam mini, berbaring memeluk Fino. Ujung gaun wanita itu tertarik hingga nyaris ke pangkal paha dan menunjukkan kakinya yang jenjang dan mulus.

Jayden menghela napas panjang, memiringkan kepala. Tidak habis pikir ada seorang wanita asing, berbaring di ranjangnya bersama kedua anaknya.

"Siapa kamu? Kenapa ada di kamarku?"

Jayden bergumam pelan, dan tidak ada jawaban. Samar-samar ia mendengar dengkur halus dari mulut wanita itu. Menghela napas panjang, Jayden duduk di kursi, menatap kedua anaknya dan si

wanita. Mau tidak mau, ia harus menunggu mereka bangun untuk mendapatkan jawabannya.

**

Obrolan Hati

Summer : Ehm ... kenapa kasurnya empuk sekali. Gulingnya juga. Nyaman sekali. (Memeluk Fino dan lanjut tidur)

Fino : Mama Summel ^o^

Fifi : Fino, diam! Dia bukan mama kita!

Jayden : Perempuan itu nggak sadar dia masuk ke rumah duda, mana gaunnya naik ke pangkal paha.

Penulis : Emangnya kenapa kalau lo duda, Bang? Penting banget apa status duda lo?

BAB 2

Beberapa hari yang lalu

Pada suatu hari, Andi yang marah dengan ibunya, menangis dan pergi dari rumah saat hujan. Dia terjatuh, kakinya luka dan hampir terserempet motor. Tangis Andi makin menjadi karena takut. Untunglah, ibunya datang. Membawa payung dan mengiburnya.

"Sudah, Anak tampan. Jangan menangis, ada ibu di sini."

Bukan hanya itu, sang ibu juga bicara dengan pengendara motor yang galak. Andi merasa tenang karena ada ibunya. Dia menyesal, sudah nakal dan membuat ibunya sedih. Padahal, ibunya baik, selalu punya payung kalau Andi kehujanan dan membelanya saat orang lain marah.

Andi sayang sama ibunya dan berjanji akan menjadi anak yang baik.

Fifi menutup buku cerita bergambar yang baru saja dibacakan untuk adiknya. Ia tersenyum saat sang adik mengernyit dan terlihat tidak puas. Sikap adiknya sangat menggemaskan.

"Kenapa? Fino nggak puas?"

Fino menggeleng. "Kak, ibu itu mama?"

"Iya, ibu itu mama."

"Mama ngasih payung saat hujan?"

"Benar."

"Malahin olang juga?"

Fifi terdiam lalu mengangguk. "Ibu marah demi membela anak."

"Gendong Fino juga?"

"Iya, memangnya Fino kenapa minta digendong?"

"Kalau jatuh dan sakit."

Wajah Fino yang mungil menatap kakaknya dengan pandangan bertanya-tanya. Ada banyak hal yang ingin ditanyakan tapi tidak tahu harus bicara seperti apa.

Fifi sendiri kangen dengan keberadaan seorang mama. Sayangnya, ia tidak bisa membantu karena mama mereka sudah meninggal saat melahirkan Fino. Adiknya tidak akan mengerti tentang itu.

"Fino, tunggu di sini. Jangan ke mana-mana, kakak mau ke kamar mandi."

Fino mengangguk, menatap kepergian kakaknya. Ia duduk dengan kaki menggantung di kursi. Menatap sekeliling teras yang sepi. Satpam entah pergi ke mana. Tidak ada orang lain, dan langit mulai gerimis. Fino bangkit dari kursi, menyeberangi halaman luas dengan kaki kecilnya dan keluar dari rumah melalui pagar yang sedikit terbuka.

**

Summer melangkah cepat dengan payung di tangan. Jalanan basah dengan motor yang melaju agak cepat, sesekali mencipratinya dengan air. Ia memaki mereka, tak jarang sambil berteriak karena membuat pakaian dan tubuhnya kotor.

"Orang-orang nggak tahu diri, udah tahu lagi hujan malah naik motor kenceng-kenceng!"

Ia menggumam, sedikit menarik ujung roknya ke atas agar tidak terkena air. Ia baru pindah ke perumahan ini selama seminggu, dan

dibuat bingung dengan jalannya yang rusak. Padahal, area dalam kompleks terhitung rapi.

Rumah yang ia sewa memang tidak terlalu mahal. Dengan dua kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang tamu, ia membayar cukup murah untuk rumah itu, karena pemiliknya adalah teman kuliahnya dulu. Sang teman mengatakan dari pada rumah rusak, lebih bagus kalau ada yang menghuni. Tanpa banyak kata, Summer setuju. Lagi pula, keadaannya terdesak. Mau tidak mau ia harus pergi dari rumah yang selama ini ia tinggali.

Awalnya, ia kaget saat tahu rumah yang akan ditinggali berada di kawasan elit dan mewah. Namun, siapa sangka jalan masuk ke perumahan ternyata becek dan hancur. Bukan hanya sekali ia menemui kondisi jalanan depan kompleks yang seperti ini. Di Jakarta rata-rata begitu. Para pengembang hanya membangun jalan untuk kompleks, tidak mau repot-repot dengan jalanan umum yang dianggap sebagai kewajiban pemerintah untuk memperbaiki.

Napas Summer tersengal karena berjalan jauh. Menyesal tidak bisa naik motor dan sekarang merasa kesulitan. Dua blok berhasil ia lewati dan saat di kelokan terakhir langkahnya terhenti. Seorang pengendara motor sedang memaki seorang anak kecil yang menangis di pinggir jalan. Entah apa yang terjadi dan ia tidak menyukainya.

"Bocil, hujan-hujan, tuh, di rumah. Bukannya di jalanan dan bikin repot!"

Summer menyeberangi jalan, menghampiri anak kecil itu dan menutupi tubuh bocah yang basah dengan payung dan berjongkok di hadapannya.

"Adik kecil? Kamu nggak apa-apa?"

Anak itu mendongak, wajahnya basah dan penuh lumpur. Mendadak, anak itu berteriak keras sambil menangis. "Mamaaa!"

Summer hampir terjengkang, saat dirinya dipeluk erat. Pikirannya kacau karena seorang anak tak dikenal memanggilnya mama.

"Eh, tunggu. Kamu siapa?" tanyanya bingung.

"Oh, ada mamanya. Bagaimana kerja lo jadi jadi orang tua, hah! Anak dibiarin hujan-hujan. Lihat, nih, gue hampir jatuh karena ngindarin anak itu!"

Summer tersadar, masih ada laki-laki itu di belakangnya. Ia menarik napas, berdiri dengan susah payah sementara anak kecil itu masih memegang erat kakinya. Ia berkacak pinggang, menatap laki-laki yang sekarang sedang menatap galak.

"Tadi lo bilang apa? Lo hampir jatuh?"

"Iye, mata lo bisa lihat gue lecet!"

Summer menyipit, menatap tajam pada motor si laki-laki. Ia mendekat, dan melihat kalau ban motor itu sudah gundul. Tidak heran kalau mudah jatuh. Ia terbiasa mengamati keadaan sebelum berucap tak kalah keras.

"Ada anak kecil jatuh. Lo bukannya bantu malah dimaki-maki. Sakit jiwa lo, ya?"

"Eh, Mama gila kayak lo, masih nyolot! Urus anak lo yang bener."

Summer yang kehilangan kesabaran, menutup payung. Membiarkan air membasahi tubuh dan bajunya. Ia menunjuk laki-laki itu dengan ujung payung dan kembali berteriak. "Jangan dikira, gue akan diam aja lo aniaya anak ini. Sini lo maju, gue gebok!" Ia mengayunkan payung dan berniat memukul laki-laki itu, sebelum akhirnya mendengar starter dinyalakan.

"Perempuan gila!"

Makian laki-laki itu masih sempat terdengar sebelum sosoknya menghilang. Summer menghela napas panjang, menunduk dan

menatap anak laki-laki yang masih memeluk kakinya. Ia tersenyum, mengusap rambut anak itu.

"Teman kecil, di mana rumahmu?"

Anak itu menunjuk ke arah yang sama dengan rumahnya.

"Ayo, tante antar kamu pulang."

Anak itu mengangguk. "Mama"

"Tante, aku ini tante bukan mama."

"Nggak, kamu Mama."

Summer menghela napas, menyadari tidak ada gunanya berdebat dengan anak kecil. Dengan perlahan, ia melepaskan pegangan anak itu di kakinya dan mengembangkan payung. "Ayo, aku antar pulang."

Baru beberapa langkah, mereka berhenti. Summer menyadari kalau anak yang di gandengannya terluka, dan jalannya pincang. Ia memeriksa kaki dan mendapati ada banyak lecet di betis dan dengkul kanan. Menghela napas, ia berjongkok.

"Kakimu sakit?"

Si anak mengangguk. "Iyaa."

"Kasihan." Summer mengambil selembar tisu dari dalam tas yang dibawa dan mengusap lecet-lecet di tubuh anak itu. "Sampai rumah langsung pakai obat."

"Terima kasih, Mama."

Summer tersenyum kecut. "Ayo, naik punggungku. Kakimu luka."

Wajah anak itu tersenyum cerah, mengalungkan lengannya yang mungil ke leher Summer dan membiarkan dirinya digendong.

"Kasih tahu, di mana rumahmu."

"Di sana." Anak itu menunjuk arah depan.

“Kebetulan, rumah tante di sana juga. Rumahmu nomor berapa?”

“Dua belas.”

“Hah, kita bertetangga. Rumahku nomor tiga belas.”

Mendadak Summer teringat sesuatu dan menoleh. “Rumahmu yang pagar putih?”

Bocah itu mengangguk.

“Besar dan luas itu?”

Lagi-lagi si bocah mengangguk. Summer mengeluh dalam hati, bagaimana mungkin anak dari orang kaya bisa berkeliaran di jalanan saat hujan. Ke mana orang tuanya dan kenapa anak yang ada di punggungnya sekarang, memanggilnya mama. Kepalanya penuh dengan pertanyaan.

Dengan anak kecil di punggungnya, langkah Summer semakin melambat. Agak terengah karena hujan dan satu tangan memegang payung serta tas. Tangan lain berada di pinggul si bocah, memastikan anak itu tidak jatuh. Di dekat rumah besar itu, ia melihat perempuan, satu laki-laki dan seorang anak perempuan, berteriak di tengah hujan.

“Kakaaak!”

Saat mendengar teriakan si bocah, orang-orang di depan menghampiri Summer dan berucap histeris.

“Finooo, kamu ke mana aja, Sayang? Ditinggal sebentar malah hilang!”

Perempuan yang lebih tua menyambut mereka dan berniat menggendong anak kecil itu, sayangnya ditolak.

“Nggak mau, Fino mau sama mama.” Ia meringkuk di punggung Summer dan membuat orang-orang yang melihat tercengang.

“Kalian keluarga anak ini?” tanya Summer.

“Aku kakaknya!” Si anak perempuan berteriak lantang. “Turunkan adikku!”

Summer tidak menyukai sikap si anak perempuan yang ketus dan tukang perintah. Perempuan yang lebih tua mendekat. “Maaf, Nona. Saya Yanti. Penjaga rumah ini. Karena Fino nggak mau turun, bisakah Nona mengantarnya ke dalam? Maaf, merepotkan.”

Mendengar permintaan sopan dari perempuan itu, Summer mengangguk. Diikuti yang lain, ia masuk ke rumah besar dengan halaman cukup luas. Sesampainya di teras dengan sebuah sofa panjang dan beberapa kursi rotan, ia menurunkan anak dari punggungnya. Dibantu Yanti, mendudukkan anak itu ke sofa.

Summer tersenyum, mengusap rambut anak itu. “Namamu siapa, Sayang?”

“Fino.”

“Fino anak baik, lain kali nggak boleh keluar lagi saat hujan atau juga sendirian, bahaya!”

Fino mengangguk. “Iya, Mama.”

“Dia bukan mama kita, Fino!” Si anak perempuan berucap ketus, menarik lengan adiknya dan menatap galak pada Summer.

“Ups, nggak ada yang mau ambil adikmu jadi anak. Tenaaang.” Summer berucap sambil tersenyum. “Aku masih terlalu muda buat jadi mama anak sebesar kalian. Daah, Fino. Sampai ketemu lain kali. Rumah tante di samping, nomor 13.”

Summer membalikkan tubuh, melangkah ke halaman. Tugasnya sudah selesai. Namun, lengkingan dari belakang membuatnya menghela napas panjang.

“Mamaaa! Fino mau mama.”

“Finoo, dia bukan mama kita. Dia orang lain.”

“Mamaa!”

Sebuah tangan yang kecil kembali merangkul kakinya. Summer terdiam, menatap langit mendung dengan hujan yang telah berhenti. Di belakangnya, terdengar banyak bujukan dari orang-orang pada Fino, sayangnya anak kecil itu tidak mau melepaskan kakinya. Akhirnya, ia mengalah. Mencoba berpikir realistis kalau melakukan semua ini demi kemanusiaan. Fino sedang membutuhkan bantuan dan ia tidak mungkin tinggal diam.

“Baiklah, aku antarkan ke dalam. Fino mandi dan ganti baju, obati luka-lukanya.”

Summer meraih tubuh anak itu dan menggendongnya masuk. Ia tidak menyangka kalau pertolongannya pada bocah yang hampir ditabrak motor, membawa banyak dampak dalam kehidupannya. Saat kakinya menginjak karpet ruang tamu, Summer tidak menyadari kalau nasib dan takdirnya sudah ditentukan.

Setelah hari itu, Fino benar-benar menganggapnya seorang mama. Anak itu mendatangi rumahnya bersama si pengasuh, meminta nomor ponselnya dan setiap malam akan melakukan panggilan video. Summer tidak tahu siapa orang tua mereka. Ia hanya mendengar dari Yanti kalau sang mama sudah meninggal, dan sang papa sedang bekerja di luar kota.

Tidak peduli meski sang kakak melarang, Fino terus mencari Summer, dengan lantang memanggilnya mama.

**

Suara-suara percakapan mengusik tidur Summer. Ia menggeliat, mengusap air liur yang menetes dari mulut. Menggerakkan tangan, kaki, dan bahu yang terasa ngilu. Entah siapa orang-orang yang berani mengganggu tidurnya. Kepalanya masih berat, matanya enggan untuk terbuka, tapi percakapan yang masuk ke telinga, membuatnya terjaga.

“Berisik banget, sih!” Ia berteriak dengan suar serak. Membalikkan tubuh, tidak sadar gerakannya membuat selimut

tersingkap dan rok naik hingga ke paha. Menunjukkan pemandangan betis dan pahanya yang putih jenjang.

Suara-suara itu terhenti. Summer mendesah dan kembali terlelap sampai terdengar suara melengking.

"Mama, sudah bangun!"

Sebuah tangan yang mungil mengusap pundaknya. Summer mengerang, tidurnya terganggu. Ia merasa di rumahnya tidak ada anak kecil dan siapa pula yang memanggilnya mama? Sepertinya ia sedang mimpi.

"Mama, papa sudah pulang."

Mama? Papa? Orang tua siapa yang sudah pulang? Kesadaran secara perlahan menghinggap Summer. Ia membuka mata, menatap langit-langit kamar yang asing. Memalingkan wajah dan menatap Fino yang tersenyum di sampingnya.

"Aku di mana?" tanyanya parau.

"Di rumah kami!"

Kali ini suara anak perempuan terdengar, Summer akhirnya menyadari keberadaannya. Ia buru-buru bangkit dari tempat tidur, merapikan gaunnya dan duduk tertegun di pinggir ranjang. Di depannya, berdiri seorang laki-laki asing yang tinggi, tampan, dengan rahang persegi ditumbuhi bulu tipis. Kalau itu belum cukup, alis laki-laki itu yang nyaris menyatu, membuat pandangannya menjadi sangat tajam. Summer mengerjap beberapa kali.

"Mamaaaa, itu papa!" Fino berteriak, menunjuk laki-laki itu. Teriakannya terdengar nyaring dan gembira, seolah-olah mengatakan pada dunia kalau dia punya papa dan mama.

Summer menoleh pada Fino dan bertanya. "Papamu?"

Fino mengangguk. "Iya, Ma."

"Selamat pagi."

Suara laki-laki itu terdengar bagaikan ledakan bom di telinga Summer. Ia buru-buru bangkit dari ranjang dan berdiri goyah. Merapikan gaunnya yang naik hingga ke paha, berusaha untuk tetap tenang meski sudah kepergok tidur di kamar orang.

"Pa-pagi, Pak." Ia menjawab gugup. Mengerang dalam hati karena penampilannya yang bisa dikatakan kacau balau saat ini.

Jayden tidak menjawab, tetap memandang Summer dari atas ke bawah. Ia tidak salah mengenali aroma alkohol dan rokok yang menguar dari tubuh perempuan itu. Rambut kusut, *make up* yang memudar, dan wajah menunduk malu, entah kenapa bagi Jayden terlihat sangat menggemaskan. Ia memandang geli pada perempuan yang terlihat malu.

"Pak, se-semua bisa saya jelaskan. Anu, semalam, itu."

Summer menggigit bibir, mendadak kehabisan kata untuk bicara. Tenggorokannya juga kering, ingin minum.

Jayden tersenyum. "Aku tunggu di ruang makan. Silakan bersih-bersih di kamar mandi dulu."

Summer mengangguk kikuk. "Maaf."

"Kenapa minta maaf?"

"Ka-karena masuk rumah tanpa ijin." Summer menahan rasa ingin ambblas ke dalam bumi.

Jayden tersenyum. "Kita bicarakan nanti. Silakan mengambil waktu pribadi. Kamar mandi di sebelah sana, ada handuk baru untuk kamu pakai. Ayo, kita ke ruang makan." Jayden meraih tangan kedua anaknya dan melangkah ke pintu.

Fino melambaikan tangan. "Mamaa, Fino tunggu, ya! Jangan lama-lama!"

"Finoo! Dia bukan mama kita," sergah Fifi.

"Mama Summel, Fino suka."

“Tuh, Pa. Adik agak linglung.”

“Sudah, ayo, ke meja makan.”

Summer menghela napas panjang, menatap kepergian ayah dan dua anaknya itu. Mendengar percakapan mereka. Ia menepuk dadanya yang berdebar tak karuan. Ia tak habis pikir, bagaimana bisa tertidur di kamar orang lain. Ia begitu mabuk semalam, sampai tidak sadar. Sekarang sudah terlambat untuk menyesali diri.

Setelah buang air kecil dan mencuci muka, Summer menyadari kalau gaunnya yang berlempeng mini dengan panjang di pertengahan paha, sungguh bukan pakaian pantas untuk berbicara dengan anak-anak. Apalagi sekarang ada sang papa yang menurutnya bukan laki-laki biasa. Mana ada papa dua anak tapi begitu tampan dan menggoda. Summer memukul jidatnya. Sedikit mengernyit karena nyeri di lutut. Semalam tanpa pikir panjang ia melompati pagar dan jatuh. Kini terasa sakit kedua kakinya.

“Eh, Summer. Tahu diri lo. Udah sembarangan masuk ke rumah orang, pakai tidur di ranjangnya lagi. Sekarang, malah kagum sama wajah tampannya.”

Summer bicara cukup keras di depan cermin. Menyadari kalau sekarang tidak ada jalan lain, ia harus menemui laki-laki itu dan keluarganya sebelum pulang. Entah kenapa ia seperti masuk dalam ruang pengadilan.

Setelah merasa penampilannya sudah cukup pantas, ia keluar dari kamar. Celingak-celinguk sebentar, timbul niat untuk langsung berlari pulang. Akhirnya menyadari kalau tindakannya akan sangat konyol. Dengan berat hati, ia menuju ruang makan. Saat melihatnya, Fino yang sudah rapi dalam balutan seragam Paud, bangkit dari kursi dan menubruknya. “Mama sudah bangun. Fino mau disuapi.”

“Finoo! Biar kakak yang suapi!” teriak Fifi.

Fino menggeleng. “Nggak mau. Fino maunya sama Mama. Ayo, Ma. Kita duduk.”

Jayden tidak mengatakan apa pun, menatap tajam bercampur rasa ingin tahu saat melihat interaksi anak bungsunya bersama Summer. Perempuan itu duduk dengan grogi, terlihat tidak nyaman. Meski begitu, tetap meraih sendok dan mangkok dari meja dan menyuapi makan anaknya.

“Namamu Summer?” tanya Jayden, setelah jeda keheningan.

Summer mengangguk, menolak untuk menatap mata laki-laki di depannya. “Iya, Pak.”

“Kita belum berkenalan. Namaku Jayden, dan ini anak tertua Fifi, anak bungsu Fino.”

“Saya sudah kenal mereka,” sahutnya cepat.

“Baguslah. Aku senang ada orang yang bisa akrab dengan anaku.”

Summer tersenyum kikuk, terus menatap Fino dan berkonsentrasi pada bubur yang dimakan anak itu. Ia sedikit bingung dengan situasi yang dihadapinya sekarang. Dalam keadaan kepala pusing karena baru mabuk, dan kini terdampar di ruang keluarga rumah tetangga. Untungnya duda.

“Aku sudah tahu apa yang terjadi semalam. Sebelumnya mau bilang, terima kasih sudah menolong anaku.” Jayden tersenyum tulus. “Aku juga lihat dengkulmu lecet. Pasti melompat dari tembok.”

Summer tercengang, menatap Jayden. “Kok tahu?”

“Ada rekaman CCTV.” Jayden mengusap rambut Fifi yang duduk di sebelahnya. “Kamu sudah bilang terima kasih apa belum? Sudah ditolong semalam.”

Fifi menggeleng, wajahnya menunjukkan rasa malu dan campuran kebingungan.

"Anak papa mengerti bagaimana harus menghargai orang, bukan?"

Menggigit bibir bawah, Fifi mengangguk. "Te-terima kasih, Tante," ucapnya pelan.

Summer tertegun, tanpa sadar mengangkat wajah. Merasa heran karena anak perempuan yang biasanya selalu bersikap ketus padanya, kini mendadak ramah. Ia curiga, ada hubungannya dengan sang papa. Anak yang pintar bersandiwara, pikirnya muram.

"Bagus, sekarang kamu bisa berangkat."

Fifi bangkit dari kursi, berpamitan untuk sekolah. Gadis kecil itu mengajak sang adik tapi Fino menolak.

"Mau sekolah sama mama."

Dengan wajah masam, Fifi berangkat lebih dulu. Di ruang makan tersisa mereka bertiga, dengan Summer menyuapi Fino makan bubur.

"Aku sudah memecat pengasuh Fino. Semalam dia pergi untuk berkenan dan pulang Subuh."

Summer mengangguk. Merasa kalau ini bukan urusannya tapi ia ingin tahu. "Ke mana Bi Yanti?"

"Bi Yanti sakit. Semalam dia minum obat yang membuatnya tertidur sepanjang malam. Saat tahu kalau Fifi demam dan di rumah nggak ada yang jaga, Bi Yanti menangis dan merasa bersalah pagi ini."

"Begitu. Pantas saja."

"Sebenarnya, ini salahku juga. Meninggalkan anak-anak hanya di bawah pengawasan pengasuh selama sehari-hari. Untung, Fino ada mama, ya?"

Summer tercengang sementara Fino mengangguk antusias. Mama? Siapa yang dikatakan mama di sini? Akuu? Summer bergumam

dalam hati, menatap tidak percaya pada duda tampan yang sepertinya sedang menggodanya.

"Silakan dicoba buburnya. Enak." Jayden menunjuk mangkuk di depan Summer. Mengabaikan wajah Summer yang tercengang, Jayden tetap tersenyum. Perempuan itu akhirnya mengangguk. Mulai mencicipi bubur dengan topping daging ayam, kacang, dan cakwe. "Jadi, kapan kita menikah, Mama?"

Summer tersedak bubur dan batuk dengan tak terkendali. Fino menatapnya dengan bingung. Meraih tisu untuk mengelap mulut, dari ujung matanya Summer melihat Jayden tersenyum dengan mata tertuju ke arahnya. Summer menyadari satu hal, kalau hidupnya tidak lagi mudah, karena sang duda bermata tajam yang tinggal di sebelah rumahnya.

**

Obrolan Hati

Summer : Tunggu, apa dia bilang? Menikah? Si-siapa yang mau nikah sama siapa? Tampan, sih? Sayangnya, ngaco!

Fifi : Perempuan itu aneh, tapi baik.

Fino : Mama Summel, aaa!

Jayden : Dia pasti bingung. Matanya yang indah itu melotot kaget. Pagi yang lumayan menarik.

Baby Sitter : Ayaaank! Aku rela dipecat demi Ayaaank!

BAB 3

"Pak, bisa nggak jangan bercanda? Masih pagi ini."

"Kamu pikir aku bercanda?"

"Tentu saja. Nggak mungkin orang baru pertama ketemu langsung ngajak nikah."

"Memangnya salah?"

"Yah, bagaimana? Salah pokoknya."

"Kok bisa? Bukannya kamu sudah jadi mamanya Fino?"

Summer mengeluh dalam hati, mencoba menelan bubur di bawah tatapan Jayden yang tajam. Ia tahu, laki-laki itu sedang menggodanya. Yang Jayden tidak tahu adalah, godaan itu membuatnya salah tingkah.

"Mama, mau telur." Fino menunjuk sate telur puyuh.

Summer mengambil, mengiris jadi dua dengan sendok dan menyuapkan ke mulut Fino. "Enak?"

Fino mengangguk. "Enak, Mama."

Jayden berdehem, meneguk kopinya yang mulai mendingin. "Sayang sekali, kamu menolakku. Padahal, Fino sudah menganggap mama."

"Aduh."

"Kenapa? Kamu nggak mau jadi mama Fino?"

"Bu-bukan begitu, Pak. Tapi—" Wajah Summer memerah.

Jayden tertawa keras. "Sudah, habiskan sarapanmu."

Summer berusaha menelan bubaranya, menatap mangkok yang tersisa setengah. Ia tidak berani mengangkat wajah dengan Jayden yang terus menatapnya. Perempuan mana yang tidak tergoda saat ada laki-laki tampan, dengan senyum menawan, menatap dengan pandangan intens. Bahkan Summer yang selama ini tidak pernah ingin dekat dengan laki-laki, merasa hatinya tergetar tidak nyaman.

Terdengar langkah kaki mendekat. Yanti mengangguk ke arah Jayden. "Pak, Fino sudah telat."

"Biar diantar sopir. Ayo, Fino. Sekolah."

Fino menggeleng. "Nggak mau, pingin sama mama."

"Mama Summer harus pulang."

"Fino ikut."

"Nanti, Sayang. Sekarang sekolah dulu."

Melihat bocah itu seperti enggan berpisah dengannya, Summer mengusap rambutnya dengan lembut. "Fino, Sayang. Sekolah dulu, besok-besok aku yang anterin." Summer enggan menyebut dirinya mama, karena menurutnya itu aneh.

"Mama antelin Fino?"

"Iya, besok-besok. Sekarang berangkat sendiri dulu."

Setelah dibujuk, Fino akhirnya setuju untuk berangkat sendiri. Berpamitan dengan sang papa, mengecup pipi Summer, Fino menuju ke mobil sambil melambai dengan wajah gembira.

Summer tanpa sadar tersenyum, tangannya terangkat ke udara dan membalas lambaian Fino dengan semangat. Ia selalu menyukai bocah itu. Periang, pintar, dan menggemaskan.

"Anakku sudah pergi, waktunya urusan kita berdua."

Summer menoleh ke arah Jayden dengan kaget. "U-urusan apa, Pak?"

“Kamu dan aku, kita,” jawab Jayden tenang.

“Emangnya kita berdua ada urusan apa?”

“Pernikahan tentu saja, Summer.”

Melihat wajah Summer yang bingung, Jayden tertawa terbahak-bahak. “Jangan takut! Aku nggak akan menikahi perempuan yang belum siap untuk diajak menikah. Duduklah di sofa ruang tengah, dan tunggu aku sebentar.”

Jayden menghilang ke kamar, tertinggal Summer sendirian di sofa. Sedikit meringis karena dengkulnya yang mendadak perih. Ia melihat beberapa bekas goresan di sana. Sepertinya karena lantai.

Ia tidak habis pikir dengan sikap laki-laki pemilik rumah ini. Tampan, kaya, tapi suka sekali menggodanya soal pernikahan. Apakah Jayden selalu bersikap seperti itu pada perempuan yang baru ditemui?

Lamunan Summer terhenti saat Jayden datang dengan kotak kecil di tangan. Laki-laki itu berlutut di hadapan Summer dan membuat perempuan itu kikuk.

“Pak, apa-apaan ini?”

Summer berusaha berdiri, tapi Jayden menahan bahunya.

“Santai, duduk saja. Aku cuma mau mengobati lukamu.”

“Saya bisa sendiri, Pak.”

“Anggap saja ini bagian dari balas budi, karena kamu sudah menolong anakku semalam.”

Summer mengeluh dalam hati. Bagaimana ia bisa santai kalau laki-laki itu kini mengusap dengkulnya dengan alkohol dan kapas. Gerakannya sangat lembut sampai-sampai membuatnya merinding. Ia duduk dengan tidak nyaman, menarik rok pendeknya ke bawah. Sayangnya, panjang rok itu bahkan tidak mencapai pertengahan

paha. Baru kali ini Summer merasa telanjang di hadapan laki-laki yang baru dikenal.

“Apa kamu memang biasa bertindak begitu?” tanya Jayden, kali ini mengoles obat antiseptic ke luka-luka Summer.

“Bertindak bagaimana, Pak?”

“Impulsif, tanpa pikir panjang. Bukankah melompati pagar saat tengah malam adalah tindakan berbahaya?”

Jayden mendongak, menatap Summer yang salah tingkah. Mereka berpandangan sesaat sebelum Summer mengalihkan tatapan ke langit-langit.

“Bagaimana, ya, Pak. Fino sedang menangis dan kakaknya sakit. Saya hanya takut mereka kenapa-napa.”

“Kamu bertindak nekat untuk anak-anak yang baru beberapa hari kamu kenal?”

Pandangan Summer kembali beralih ke Jayden yang masih berlutut di depannya. Ia berujar heran. “Bukankah itu insting manusia? Untuk melindungi manusia lainnya? Lagian, perempuan mana yang nggak akan tergerak kalau ada anak kecil sedang kesusahan?”

Jayden tidak menjawab, matanya mengawasi wajah Summer yang cantik dengan sisa-sisa *make up* yang masih tercetak jelas di sana. Ia tersenyum kecil.

“Nggak semua, perempuan seperti itu, Summer.”

Summer terdiam, memikirkan kata-kata laki-laki itu. Menurutnyanya itu salah, karena setiap perempuan pasti punya hati nurani untuk melindungi anak-anak. Jayden bangkit dari hadapannya, berdiri menjulang dengan kotak P3K di tangan.

“Terima kasih, Summer. Sudah baik pada anak-anakku.”

Summer bangkit dari sofa, berdiri goyah di atas sepatu hak tingginya. Mereka berdiri berhadapan dengan jarak yang cukup dekat, dan Summer menyadari betapa tinggi laki-laki itu. Dengan sepatu yang menopang tubuhnya setinggi 12 cm, ia hanya mencapai dagu Jayden. Sungguh perbedaan tinggi yang mencolok di antara mereka.

"Terima kasih kembali, Pak. Saya harus pulang."

"Mau aku antar?" tanya Jayden.

"Nggak usah, Pak. Tinggal di sebelah saja." Summer melangkah perlahan, meninggalkan sofa ruang tengah.

"Aku bukan mengantarmu pulang, Summer." Jayden berucap tenang.

Langkah Summer terhenti. "Hah, maksudnya?"

"Aku akan mengantarmu ke pelaminan, barangkali saja kamu mau menikah denganku."

Tawa Jayden terdengar membahana saat Summer yang malu, melangkah buru-buru ke teras. Ia tidak habis pikir bagaimana laki-laki itu selalu bicara tentang pernikahan, seakan-akan sudah hal biasa bagi Jayden untuk melamar perempuan yang baru pertama ditemui.

"Nggak anak, nggak bapak, sama saja. Sok akrab!" gumam Summer keluar dari pintu dengan mata setengah tertutup karena silau matahari pagi.

Ia setengah menggerutu karena bangun amat pagi. Lagi pula, salahnya juga tertidur di ranjang orang lain. Membuka pagarnya yang pendek, Summer mengernyit, melihat halamannya yang kotor dengan daun-daun kering. Sebuah pohon mangga pendek, tumbuh di pojok halaman dan itu adalah biang kerok dari kekotoran ini.

Mengenyakkan diri di kursi rotan rumahnya, Summer merasa kalau tempat tinggalnya tidak mencapai sepersepuluh luas rumah Jayden. Barangkali, besarnya dapur rumah laki-laki itu adalah

rumahnya yang sekarang. Menepuk pinggiran kursi, Summer menyadari betapa besar perbedaan orang kaya dan miskin.

Ia tidak habis pikir, Jayden meskipun berstatus duda tapi kaya raya. Bukankah harusnya banyak perempuan yang bersedia menjadi pendampingnya? Kenapa laki-laki itu masih sendiri? Ditilik dari umur Fino, berarti sudah lima tahun Jayden menduda. Hebat sekali, tidak tergoda perempuan. Jangan-jangan, sering jajan? Pikir Summer muram.

Ia bangkit dari kursi rotan, dan menepuk-nepuk dada sambil berteriak nyaring. "Mandi, ganti baju, kerja, Summer! Jangan mikirin duda aja, lo! Dia kaya, lo miskin! Jangan mikir aneh-aneh!"

Summer mandi, menyapu halaman dan membersihkan rumah. Saat berangkat ke salon dan melewati rumah sebelah, ia melihat kalau mobil Jayden sudah tidak ada di parkir. Berarti laki-laki itu sudah berangkat kerja. Hebat, pikirnya. Baru pulang Subuh, dan jam sembilan lewat sudah ke kantor. Tidak aneh kalau kaya.

Tiba di salon, Summer mendapati belum ada teman-temannya. Ia membuka pintu, merapikan peralatan yang berceceran di meja. Ia memutar musik rock yang cukup keras didengar untuk menemaninya bekerja dan sedang mengelap kaca luar saat terdengar teguran hangat.

"Summer, selamat pagi."

Summer menoleh, menatap pemuda tampan dengan pakaian rapi dan kacamata hitam menggantung di leher. Pemuda itu punya senyum ramah dengan lesung pipi yang terlihat sama dan makin membuat wajahnya tampan serta menggemaskan.

"Pagi, Gandhi."

"Tumben datang pagi banget? Piket?"

"Nggak, emang kebetulan aja."

"Mau sarapan bareng?"

Tawaran yang menggoda, pikir Summer, tapi ia menggeleng. "Sudah kenyang. Makan bubur."

"Yah, sayang sekali. Lain kali kalau begitu. Daah."

Pemuda itu masuk ke ruko sebelah dan Summer mengerang dalam hati. Kesempatan bagus diajak Gandhi sarapan, dan sayangnya perutnya sekarang sudah kenyang.

"Ngapain lo senyum-senyum sendiri depan ruko?"

Purnama datang, menatap Summer dengan heran.

"Nggak ngapa-ngapain."

"Halah, bilang aja lo senyum karena Gandhi."

"Idih, apaan."

Mereka beriringan masuk ke ruko yang berpendingin. Summer memasukkan pembersih kaca ke laci meja.

"Dari dulu lo naksir dia, Summer, dan gue lihat gelagatnya, Gandhi juga naksir lo."

Summer membalikkan tubuh, menatap Purnama. "Eh, Moonie. Kalau dia juga naksir gue, harusnya nembak dari dulu. Ini, apaan? Cuma bisa nyapa, 'hai Summer' atau sesekali 'Summer, kamu cantik banget hari ini'. Coba, apa itu yang dibilang naksir?"

Purnama mengangkat bahu lalu tersenyum, mengenyakkan diri di kursi. "Begitulah cowok. Kalau cewek kelihatan suka, dia jual mahal. Ntar, kalau lo ada cowok lain yang suka, dia pasti bingung."

Summer mengibaskan tangan. "Nggak penting itu. Lagian gue naksir Gandhi karena dia masih muda. Buat asyik-asyikan aja."

"Nggak pingin nikah, lo?"

"Nggak, nikah itu ribet dan bikin sakit hati. Lihat, noh, nyokap gue gimana?"

Dari dulu, Summer punya prinsip, kalau bisa ia tidak akan menikah seumur hidup. Menurutnya pernikahan itu bukanlah tujuan hidup dan orang menikah berarti harus siap disakiti, diselingkuhi, ditinggal saat cinta memudar. Summer tidak akan pernah membiarkan dirinya jatuh dalam kebodohan.

Bertahun-tahun dari masih kecil, ia sudah melihat penderitaan ibunya. Mencintai satu laki-laki dan akhirnya harus terlempar keluar karena laki-laki itu mencintai perempuan lain. Ibunya, tidak bisa keluar dari perasaan yang mengukung. Tidak peduli berapa banyak laki-laki lain yang menawarkan cinta, ibunya tetap sendiri hingga sekarang. Summer tidak akan pernah seperti ibunya, jatuh cinta hingga nyaris bodoh dengan satu laki-laki yang tidak berguna. Meskipun laki-laki itu adalah ayahnya sendiri.

Pintu menjeplak terbuka, Citra menyerbu masuk. Mendorong Summer hingga terduduk di kursi.

"Ngaku, lo!"

"Apaan, sih?" Summer menepis tangan Citra.

"Anak siapa yang semalam telepon lo!"

"Anak?"

"Iyee, tadi malam lo bilang anak lo telepon. Trus, lo kabur dari pesta. Nggak biasanya lo gitu, Summer! Siapa dia?"

Summer meringis. "Oh, Fino. Anak tetangga." Ia sengaja menyembunyikan fakta kalau papa Fino seorang duda. Tidak mau bikin teman-temannya penasaran.

"Anak tetangga napa lo yang ngurus?" celetuk Purnama.

"Karena orang tuanya ke luar kota dan ada yang sakit."

Citra menyipit, menatap Summer dengan curiga. "Baik amat lo jadi tetangga. Ada anak orang sakit lo pulang. Biasanya kalau belum

nggelosor di lantai, sampai pingsan karena mabok, lo belum mau pulang!”

“Hahaha, kasihan soalnya.”

“Cih, pasti ada apa-apa. Jangan-jangan anak tetangganya seumur Gandhi.”

“Ngaco! Fino itu baru lima tahun!”

“Kali aja. Lo orangnya, 'kan aneh.”

“Sudah ngobrolnya. Gue lihat cat mereka baru, kemarin marketingnya datang ke salon kita. Summer, lo jadi modelnya.” Purnama memutar tubuh Summer di atas kursi hingga menghadap ke cermin besar.

“Kenapa harus gue, sih?” teriak Summer.

“Karena di sini, cuma lo yang punya rambut tebal dan indah. Syukuri aja udah.”

Summer mengeluh dalam hati, percuma saja menolak karena teman-temannya selalu punya cara untuk menjadikannya percobaan produk. Ini bukan pertama kali. Ia duduk di kursi dan membiarkan Purnama bereksperimen dengan produk baru.

Ponselnya bergetar, pesan yang tertera di layar membuatnya geram.

“Ntar malam, gue mau mampir ke salon. Penting!”

Summer tidak membalas pesan itu, sedang tidak ingin ribut dengan April, saudara tirinya. Masalah warisan rumah yang tidak seberapa itu, membuatnya selalu dalam masalah. Ia memejam, membiarkan Purnama menyisir, mengolesi cat rambut. Tak lama, Hayu datang dan salon mulai ramai oleh pelanggan.

Sejak mendirikan salon ini tiga tahun lalu, ia tidak pernah menyangka akan seramai ini. Awalnya, hanya dirinya dan Citra yang bergabung, karena mereka adalah teman di suatu kursus yang sama.

Karena kurang modal, mereka sepakat untuk konsian. Lalu muncul Purnama dan Hayu, yang ternyata satu frekuensi dengan mereka. Empat orang gila yang punya mimpi sama.

Purnama dan Hayu, yang sebelumnya pernah kerja di salon yang berbeda, membawa pelanggannya ke salon ini. Mereka bukan hanya membuka jasa potong dan perawatan rambut, tapi juga ada perawatan tubuh dari lulur sampai spa. Dari empat orang, mereka punya tugas sendiri-sendiri dan tidak berebut.

Beberapa jam berada di kursi, Summer terbelalak saat melihat rambutnya yang mengembang dengan banyak warna. Perpaduan warna merah, sedikit ungu, dan hitam yang menyatu dengan indah.

"Bagaimana?" tanya Purnama.

Summer mengacungkan dua jempol. "Wow, keren banget. Lo emang jago kalau suruh padu padan warna."

Purnama tersenyum, menepuk dadanya. "Siapa dulu."

Beberapa pelanggan yang antri, tertarik melihat rambut Summer. Mereka akhirnya mendekat dan mencari tahu, berapa harga yang harus dibayar untuk mendapatkan warna seindah milik Summer. Hari itu, Purnama mendapatkan tiga pelanggan baru sekaligus.

"Rambut lo bagus emang."

"Moonie emang terampil."

Citra dan Summer duduk di teras belakang sembari merokok. Hari ini banyak pelanggan dan merasa sedikit kelelahan.

"Produk baru kayaknya juga keren."

Summer mengangguk. "Memang." Ia merogoh kantong saat merasakan ponsel bergetar dan nama Fino tertera di layar.

"Halo, Sayang." Ia menerima dengan wajah berbinar.

"Mama Summel, ayo, kita makan!"

“Apa?”

“Makan, Mamaaa.”

Wajah Fino menghilang, digantikan oleh Fifi. Gadis itu menatap Summer dengan cemberut. “Tante, kata papa, maunya Tante makan malam bersama kita. Banyak kiriman daging dan udang.” Tak lama, layar video pada ponsel membuka dan Summer melihat banyak daging di piring dan ada sebuah pangangan.

“Kalian mau *barbeque*?” tanyanya.

“Iya, jangan lupa datang, kata Fino. Daah!”

Tidak memberi kesempatan pada Summer untuk menjawab, Fifi mematikan sambungan. Summer menatap layar ponsel, melihat waktu sudah jam lima sore. Ia menghabiskan rokok dan bangkit dari kursi.

“Gue harus pulang.”

“Mau pesta daging panggang?” tanya Citra.

“Salah satunya, tapi alasan lain April mau datang. Males banget gue.”

“Ya sudah, sana!”

Setelah berpromisi, Summer memesan ojek *online* yang akan membawanya pergi. Ojek datang bersamaan dengan munculnya sosok April. Gadis itu berteriak, berusaha menghentikan laju ojek tapi Summer tidak mengindahkannya.

“Gass, Pak! Orang gila lagi ngamuk itu!” ucap Summer pada pengemudi ojek.

Di belakangnya, April menyumpah dan memaki. Ia tidak peduli. Gadis itu harus tahu, tidak semua orang musti tunduk dengannya. Jam pulang kerja, jalanan padat kendaraan. Untunglah pengemudinya andal dalam berkendara. Satu jam kemudian, mereka tiba di depan rumah Jayden.

“Mamaaaa!” Fino berlari menyongsong saat Summer membuka pagar.

“Hallo, Sayang. Sini, peyuk dulu.”

Summer menunduk, memeluk Fino dengan gemas dan mengelitik pinggang bocah itu. Suara tawa Fino terdengar nyaring di senja yang temaram.

“Fino, ajak mamamu masuk!”

Suara Jayden menghentikan tawa Fino. Summer menegakkan tubuh dan melihat siluet laki-laki berdiri menjulang, membelakangi senja. Bukankah dia terlihat seperti ukiran patung Dewa Yunani? Tampan, kejam, dan berbahaya. Bukankah laki-laki seperti itu ditakdirkan untuk dikelilingi dan dipuja banyak perempuan? Kenapa justru memilih untuk menduda dengan begitu lama? Summer melangkah pelan, menghampiri Jayden.

“Selama malam, Pak.”

Jayden menatapnya dari atas ke bawah dan menelengkan kepala. “Rambutmu bagus sekali.”

“Ah, ini. Percobaan mereka baru di salon.” Summer mengelus rambutnya malu-malu.

“Bagus, menarik dan sexy.”

Pujian bertubi-tubi dari Jayden membuat Summer melongo. Saking kagetnya, bahkan tidak bisa berkata-kata.

“Pak?”

“Iya.”

“Lagi kesurupan, ya? Biasa, senja mau Magrib banyak setan lewat.”

Jayden mengerjap lalu tertawa. “Kamu pikir aku kesurupan karena memujimu? Summer, rendah sekali tingkat kepercayaan dirimu. Ayo, masuk!”

Sebenarnya, bukan tingkat kepercayaan dirinya yang rendah, Summer hanya merasa kalau orang setampan, semenarik, dan sekaya Jayden, terlalu ramah. Padahal, banyak orang kaya yang tidak begitu.

Mereka duduk di teras samping, Yanti menggelar tikar rotan dan meletakkan bantal kotak di atasnya. Ada meja pendek untuk makan dan sebuah panggangan tinggi di dekat pot. Cukup jauh dari jangkauan Fino.

“Duduk, Summer. Biar aku memanggang untukmu.”

Summer mengenyakkan diri di dekat Fino dan tak lama, bocah itu pindah ke pangkuannya. Di depannya Fifi menatap sambil bersedekap dengan mata menyipit. Sikap gadis kecil itu mengingatkan Summer akan bocah-bocah antagonis di sinetron.

“Kamu bukan mama kami,” ucap Fifi memecah keheningan.

Summer mengangguk. “Benar sekali.”

“Tapi, papa memanggilmu mamanya Fino.”

“Ah, tanya coba sama papamu. Kenapa dia begitu?”

Summer mengibaskan rambutnya ke belakang dan Fino mengelusnya. “Bagus nggak, Sayang?”

Fino mengangguk. “Bagus, kayak gulali.”

“Hahaha, benar sekali.”

Jayden menghadirkan dua piring daging panggang yang diiris tipis. Summer mengambil beberapa iris, memotong-motong dan memberikan pada Fino.

“Mamam yang banyak, biar cepat besar.”

Fino mengangguk. "Iya, Mama."

Jayden duduk di sebelah Summer, bagian memanggang digantikan oleh sopir dan Yanti. Hari ini, semua orang di rumah memakan daging panggang, tidak terkecuali pelayan.

"Enak?" tanya Jayden.

Summer mengangguk. "Saya suka yang setengah matang."

"Panggang baru lagi nanti."

"Nggak, Pak. Ini cukup, buat anak-anak lebih bagus kalau matang."

Summer memakan bagiannya, sesekali menyuapi Fino makan sayur. Jayden menatap Summer dengan pandangan tak terbaca.

"Summer."

"Iya, Pak."

Summer mendongak saat telunjuk Jayden terulur dan mengusap ujung bibirnya. "Ada saos *barbeque*."

Wajah Summer menegang saat melihat Jayden memasukkan jari ke mulutnya. Ia masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi, tapi merasa kalau tempat yang baru saja disentuh Jayden terasa panas.

Di depan mereka, Fifi meletakkan garpu. Duduk bersedekap dengan pandangan tajam ke arah Summer dan papanya.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, dagingnya enaaak ^o^

Summer : Tunggu, barusan itu kenapa? Bisa-bisanya di bibirku ada saos? Aduuh, disentuh doang pakai ujung jari berasa dicitum.

Jayden : Senja hari ini cukup indah. Saosnya juga enak, apalagi yang di telunjukku.

Fifi : Masih aku lihatin kalian berdua! Lihat aja, sampai mana!

order di novel.lengkap

BAB 4

Sesekali makan santai sambil mengobrol, bagi Summer yang jarang sekali ada di rumah saat begini, ternyata menyenangkan. Matahari tenggelam, digantikan sepenuhnya oleh gulita malam. Lampu-lampu mulai dinyalakan, untuk menerangi teras tempat mereka berkumpul.

Fifi dan Fino main kartu di meja samping, tertinggal Jayden mengobrol dengan Summer, yang terus-menerus memegang perut karena kekenyangan.

"Pak, udah cari pengasuh baru?"

Jayden menggeleng. "Belum, masih mikir mau pakai pengasuh atau nggak."

"Lah, nanti nggak keurus anak-anak."

"Ada kamu."

Summer mendengarkan. "Pak, saya bukan *baby sitter*."

"Benar juga, kamu mamanya Fino."

"Pak"

"Iya."

"Saya, Summer."

Jayden menelengkan kepala, menatap Summer dengan tatapan intens. "Ah, bukan Selen Gomez? Dengan rambut barumu, kamu secantik dia."

"Terima kasih, tapi saya nggak akan muji kamu seperti Justin. Karena memang beda."

Jayden tertawa terbahak-bahak, bangkit dari tempat duduk dan pamit menyingkir untuk menerima telepon.

Summer mengipasi wajahnya yang panas karena rayuan Jayden. Ia tak habis pikir, baru bertemu beberapa hari sudah dipuji habis-habisan oleh Jayden. Apakah laki-laki itu memang biasa semanis ini mulutnya? Bayangkan gadis-gadis lugu yang baru pertama mengenal cinta, pasti akan kelepek-kelepek mendengar rayuan Jayden. Summer pun mengakui kalau hatinya juga tergetar.

Ia mendesah, seandainya saja bisa punya pasangan seperti Jayden, hidup pasti lebih menyenangkan. Sayangnya, ia tidak tertarik dengan laki-laki yang berorientasi pernikahan. Tidak ingin terikat dengan sesuatu yang membuatnya harus egois. Karena itulah yang diajarkan ibunya, kalau menikah dan jadi istri orang, maka keluarga yang utama. Summer tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri kalau menikah dan itu menakutkan.

"Ehm"

Summer menoleh, menatap Fifi yang berpindah duduk ke sampinya. Gadis kecil itu menatap tajam dengan binar penuh tuduhan. Si kecil Fino entah ke mana.

"Aku kurang suka sama cewek-cewek yang deket sama papa."

Ucapan Fifi membuat Summer mengangkat sebelah alis. "Kenapa?"

"Mereka sok baik kalau depan papa, suka muji kami, anak baiklah, anak pintarlal. Tapi, pas papa pergi mereka asyik sama hape. Adik Fino haus pingin minum aja nggak digubris."

"Begitu." Summer mengangguk. "Kasihlan sekali kalian."

Fifi menyipit. "Cewek-cewek itu juga suka dandan."

"Well, itu normal. Aku pun suka."

"Mereka juga pakai baju *sexy-sexy*."

"Itu wajar juga, namanya juga cewek. Tapii, satu hal yang kamu harus tahu, Fifi." Summer menatap Fifi dengan intens, memberi penekanan pada setiap kata. "Aku, nggak ada hubungan apa-apa sama papamu. Nggak pingin jadi pengganti mama kalian juga. Nggak usah khawatir." Ia memelankan suara. "Aku sudah naksir cowok, tapi bukan papamu."

Fifi terdiam, menatap Summer yang kini mengibaskan rambut ke belakang. Sebenarnya, ia sangat menyukai warna baru rambut perempuan itu, tapi ia harus menjaga harga dirinya.

"Mama Summel!"

Fino berteriak, memegang gelas berisi jus. Summer melotot saat melihat cairan di lantai dekat panggangan. Benar dugaannya, Fino terpeleset dan nyaris jatuh kalau bukan karena dirinya yang bergerak cepat dan menyambar tubuh bocah itu.

"Aduuh!" Dengan Fino dalam dekapannya, Summer tergeletak di lantai. Ujung kakinya menyenggol panggangan dan benda itu jatuh dengan suara nyaring.

"Summer! Finoo!"

Jayden berlari mendatangi mereka, mengangkat Fino dari dekapan Summer dan membantu perempuan itu berdiri.

"Kamu nggak apa-apa?"

Summer mengangguk, sedikit meringis karena sepertinya kakinya keseleo. Ia menyumpah dalam hati, karena selalu terjatuh setiap kali dekat Fino.

"Ada yang luka?" Jayden membantunya berdiri.

"Nggak ada, Pak. Keseleo dikit."

"Mana ada keseleo itu dikit. Duduk, biar dipijat Bi Yanti."

"Tapi—"

“Duduk aja. Aku nggak bisa pijit tapi Bi Yanti, bisa.”

Yanti datang membawa minyak untuk dibalurkan ke kaki Summer. Ia melakukan itu sambil meminta maaf karena tidak bersih dalam mengepel. Summer tersenyum, mengatakan kalau dirinya baik-baik saja.

“Aku antar pulang.” Jayden meraih lengan Summer dan membimbingnya.

“Nggak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri.”

“Summer, kamu terluka karena anakku. Biarkan aku jadi papa yang bertanggung jawab.”

Summer mengangkat bahu, menyerah pada keinginan Jayden. Ia mengusap rambut Fino yang sedang menangis karena melihatnya kesakitan.

“Fino, anak baik. Jangan nangis.”

“Mamaaa”

“Besok kita ketemu lagi. Aku pulang dulu.”

“Jalan pelan-pelan.”

Fifi terdiam, dengan Fino dalam rangkulannya. Menatap Summer yang melangkah tertatih dibimbing sang papa. Hatinya sedikit berubah, tapi belum siap untuk melembut.

“Pak, sudah. Sampai sini aja, saya bisa sendiri.”

“Aku antar sampai rumah.”

“Paak, rumah saya kecil.”

“Memangnya kenapa? Aku nggak mau jual rumahmu.”

Summer merasa capek berdebat dengan Jayden karena ujung-ujungnya dia juga yang kalah. Ia membiarkan laki-laki itu menyangga tubuhnya, membantu membuka pagar dan pintu.

“Maaf, kecil rumahnya.”

Jayden tersenyum, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu yang mungil. Tidak banyak perabot di sini karena Summer memang tidak berniat tinggal selamanya di sini.

“Kamu sewa di sini?”

Summer mengangguk. “Iya, Pak.”

“Rumah yang cantik.”

“Dari dulu sudah begini.”

“Boleh aku minta nomor ponselmu, Summer.”

“Eh, untuk apa, Pak?”

“Mengecek keadaanmu. Mungkin saja kamu butuh bantuan.”

Summer menyebutkan angka-angka dan Jayden mencatat di ponselnya. Ia menatap Summer yang duduk di kursi, mengamati bagaimana perempuan itu terlihat tidak nyaman. Bisa jadi kehadirannya di sini, memang dianggap pengganggu.

“Summer, terima kasih sekali lagi sudah menolong anakku.”

Summer mendongak, pandangan mereka bertemu dan ia tersenyum. “Pak, itu reflek saja.”

“Reflekmu bagus. Semoga, suatu hari nanti kalau hatiku yang jatuh, reflekmu sebagus sekarang. Selamat malam, Summer.”

Jayden pergi dengan menyisakan tanda tanya di benak Summer. Tentang reflek dan hati yang jatuh. Ia merasa, makin sering bicara dengan Jayden makin bingung dibuatnya. Laki-laki itu kadang terlalu berterus terang hingga membuatnya sering tercengang.

**

Setelah memastikan anak-anaknya sekolah, dan menelepon Summer untuk memastikan keadaan perempuan itu baik-baik saja,

Jayden berangkat ke kantor agak telat. Fino rewel, ingin bertemu Summer dan nyaris mogok sekolah, untunglah ia bisa menenangkan. Jayden berpikir untuk secepatnya mencari *baby sitter* baru agar anak-anaknya ada yang menjaga.

Tiba di halaman kantor, ia turun dari jok belakang dan sopir membawa kendaraan ke parkir. Berhenti di tangga karena ada yang menelepon. Tidak menyadari bisik-bisik dari beberapa pegawai yang melihatnya.

"Pak Jayden tampan, sayangnya galak." Seorang gadis berambut pendek berbisik pada temannya.

"Iya, ih. Kata orang-orang dia kalau marah bikin takut." Si teman mengangguk.

"Denger-denger, dia nggak segan-segan pecat orang kalau salah."

"Pantas aja duda lama. Pada takut cewek yang mau deketin."

Mereka tidak salah, di perusahaan memang Jayden terkenal sebagai boss yang angkuh, dingin, dan galak. Ketegasannya membuat banyak orang enggan mendekat. Selain itu, Jayden juga terkenal kejam pada anak buah. Banyak kabar yang beredar kalau laki-laki itu tanpa sungkan akan menghabisi siapapun yang menghalangi langkah, yang tidak selaras dengan jalan pikirannya, ataupun yang membuatnya merasa tidak nyaman. Bagi kebanyakan pegawai, sosok Jayden ibarat setan dari neraka.

"Selamat pagi, Pak."

Seorang laki-laki berambut klimis dengan jas abu-abu menghampiri Jayden dan menyapa ramah.

"Rexi, kamu sudah memeriksa jadwalku?"

Rexi mengangguk. "Sudah, Pak. Tidak ada rapat hari ini."

"Bagus. Bagaimana dengan pertemuan untuk investor baru?"

“Mungkin lusa. Mereka memerlukan perpanjangan waktu untuk meninjau.”

Jayden mengangguk, melangkah beriringan melewati lobi bersama sekretarisnya. Orang-orang yang berpapasan menyingkir, tidak ingin berada dalam jarak pandang Jayden. Mereka takut akan mendapat masalah kalau tanpa sengaja membuat laki-laki itu marah atau tidak senang.

“Kopi, Pak?” tanya Rexi.

Jayden menggeleng. “Nanti dulu. Kamu bantu aku mencari *baby sitter* untuk anakku. Yang terakhir aku pecat. Cari dari agen lain.”

Rexi mengangguk. “Baik, Pak.”

Jayden sedang membaca laporan saat menerima panggilan di ponsel. Ia menghela napas panjang, saat membaca nama penelepon.

“Iya, Ma.”

“Jayden, dengar dari Bi Yanti, kamu pecat *baby sitter* lagi?”

“Benar.”

“Ckckck, ini yang seberapa, Jayden? Sepertinya setiap bulan kamu ganti orang.”

“Terpaksa, Ma. Nggak ada satu pun yang benar.”

Hening sesaat, lalu kembali terdengar suara. “Nggak usah cari *baby sitter* baru. Mama punya kenalan, dan dijamin pasti bagus kerjanya.”

“Ma, nggak usah repot-repot.”

“Jangan membantah, ini demi kebaikan cucu-cucuku.”

Jayden menghela napas. “Baiklah, Ma.”

“Satu lagi, kamu ingat Sandriana? Sepupu Tiara? Yang tinggal di Inggris?”

Jayden berusaha mengingat tentang nama yang disebutkan mertua perempuannya. Nama itu terdengar tidak asing tapi lupa di mana bertemu.

“Ma, aku lupa.”

“Sudahlah, Minggu depan dia akan pulang. Nanti kamu ajak anak-anak untuk makan bersama.”

“Baik, Ma.”

Jayden mengakhiri panggilan dengan mertuanya dengan kepala berdenyut sakit. Dari dulu, mertuanya memang suka sekali memerintah dengan alasan untuk kebaikan bersama. Padahal, banyak hal yang kini tak sesuai dengan keinginannya. Ia tidak membantah karena menghormati orang tua.

“Pak, sudah dapat *baby sitter* baru. Mau kerja mulai kapan?” Rexi memberi kabar.

Jayden melambaikan tangan. “Nggak jadi, batalkan saja. Mertuaku sudah dapat *baby sitter* baru.”

“Baik, Pak.”

“Kopi Rexi, aku sedang butuh penyegaran.”

Ternyata, meskipun sekretarisnya mengatakan tidak ada rapat, tamu yang datang tidak sedikit, dari mulai *supplier* barang sampai beberapa orang yang mengajak kerja sama. Belum lagi diselingi dengan telepon dari anak-anaknya, Jayden merasa hari ini berlalu sangat padat.

Satu pegawai, mengimput data penjualan yang salah. Membuat Jayden malu pada tamunya karena memberikan data yang salah. Saat si tamu pulang, Jayden pergi ke ruangan pegawai. Ia menunjuk perempuan itu dengan tatapan dingin.

“Ini hari terakhir kamu kerja!”

Jayden tidak peduli, meski pegawai itu menangis. Berbuat kesalahan harus berani bertanggung jawab dan ia orang yang tidak suka berbasa-basi apalagi bersikap manis.

**

“Lo kenapa, sih? Perasaan jadi sering jatuh?”

Hayu bertanya pada Summer yang meringis kesakitan. Salon tidak terlalu ramai hari ini, ada kesempatan bagi Summer untuk beristirahat. Kakinya yang keseleo, meskipun tidak terlalu menyakitkan tetap saja nyeri.

“Namanya juga emak-emak. Kalau nggak luka karena anak, apalagi?”

“Siapa yang punya anak?”

“Gue.”

“Kapan adopsi lo?”

“Baru beberapa hari lalu. Adopsi anak, bonus bapak.”

“Ngacol!”

Summer tersenyum, mengisap rokoknya. Teman-temannya tidak ada yang percaya kalau ia sudah punya anak karena belum pernah bertemu Fino. Bocah laki-laki yang menggemaskan itu, membuntutinya ke mana-mana dan memanggil ‘mama’ dengan nada yang manja. Summer sendiri, tidak kuasa menolak pesona Fino.

Bisa dikatakan, ia tidak terlalu menyukai anak kecil. Bukan benci juga, hanya tidak terbiasa. Fino bisa dikatakan berbeda, di hari ia menolong bocah itu saat hampir terserempet motor, hatinya sudah terpicat. Kenyataan kalau ternyata Fino punya papa yang luar biasa tampan, anggap saja sebagai bonus.

Ponsel berdering, Summer mengangkat tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Hallo."

"Summer."

Suara bariton Jayden membuat Summer tersentak dan tersedak asap rokok. Ia batuk-batuk tak berhenti.

"Summer, ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, Pak. Kaget aja."

"Baru juga telepon, kamu sudah kaget. Bagaimana kalau aku melamarmu?"

Summer merintih dalam hati. "Pak Jayden."

"Iya, Summer."

"Telepon ada apa?"

"Sore nanti aku akan menjemputmu pulang. Berikan alamat salonmu."

"Pak, nggak usah."

"Kakimu sakit."

"Memang, tapi saya nggak mau merepotkan."

"Nggak ada yang repot. Berikan alamatmu sekarang dan tunggu aku jemput kamu."

Jayden memutuskan sambungan tanpa memberinya kesempatan untuk menolak. Dengan terpaksa Summer memberikan alamat salonnya. Ia tahu, maksud laki-laki itu baik, tetapi tetap saja membuatnya kikuk.

Summer berpikir, sepertinya sudah lama sekali seseorang tidak memperlakukannya dengan baik, seperti Jayden. Setelah perpisahan orang tuanya, ia dipaksa hidup sendiri, mandiri, dan tidak mengharapkan belas kasihan orang lain. Ia menolak setiap perhatian yang diberikan untuknya, karena menganggap semua itu ada

pamrihnya. Hingga lama kelamaan, ia tidak ada kedekatan dengan orang lain.

Pintu menjeplak terbuka, Purnama menyerbu masuk. "Summer, ada saudara lo datang!"

Summer bangkit dari kursi. "*Shit!* Kok dia bisa masuk?"

"Lagi pada sibuk, dia nyelonong aja."

"Dasar resek!"

"Siapa yang lo bilang resek?"

April muncul dalam balutan kaos dan celana panjang. Gadis itu berkacak pinggang di pintu, menatap galak bergantian pada Purnama dan Summer.

"Udah gue bilang, mau ke ujung dunia juga bakalan gue kejar lo!"

Summer mendengkus, memberi tanda pada Purnama untuk pergi. "Cinta banget lo sama gue, sampai ke mana-mana harus ngikut?"

"GR banget lo! Gue cuma mau sampein pesen mama kalau rumah itu—"

"Bakalan jadi rebutan! Yap, gue paham," sela Summer keras.

"Nah, lo paham. Minggu depan bakalan ada pengacara yang hubungi lo."

Summer mengangkat sebelah alis. "Trus?"

April tersenyum sinis. "Kita lihat, apa lo masih bisa ketawa kayak gini kalau kalah di pengadilan."

Summer menghela napas panjang, menatap saudara tirinya. Ia merasa heran, karena meski berbagi darah dari seorang ayah yang sama tapi sifat mereka sangat berbeda satu sama lain. Ia ingat, dari kecil sudah tidak akur dengan mereka. Ibu tiri dan anak-anaknya

selalu berusaha untuk menindasnya. Semua soal rumah yang menjadi akar masalah.

Bangkit dari kursi, Summer berdiri menantang di depan April. “Lo jual gue beli!”

“Sombong! Suatu saat nanti, pasti lo bakalan nyesel udah nentang kita!”

“Gue bakalan lebih nyesel kalau nurut gitu aja dikibulin sama kalian!”

April berdecak, membalikkan tubuh dan keluar dari salon tanpa pamit. Summer menatap punggung gadis itu hingga menghilang ke balik pintu. Matanya bertemu dengan tatapan kuatir teman-temannya. Ia menggeleng, memberi tanda pada mereka kalau dirinya baik-baik saja. Secara fisik ia memang sehat tapi jiwanya sakit karena amarah.

Jayden menelepon saat tiba di gerbang ruko. Ia sengaja meminta laki-laki itu tidak usah masuk ke area ruko tapi tidak diindahkan.

“Aku tunggu kamu di halaman parkir.”

Jayden mengirim pesan. Summer menyambar tas dan berpamitan pada teman-temannya. Ia mencari mobil Audi SUV milik Jayden dan menemukannya tak jauh dari depan salon.

“Pak, repot-repot aja,” ucap Summer sambil tersenyum saat Jayden turun dan membantunya membuka pintu. Tindakan laki-laki itu sangat menyentuh hatinya.

“Santai saja, Summer.”

Jayden membawa kendaraan keluar dari halaman parkir, tidak menyadari tatapan teman-teman Summer dari pintu salon. Mereka penasaran, siapa yang menjemput Summer dan kaget saat melihat Jayden. Meski dari kejauhan tetap saja sosok Jayden yang tinggi dan tampan, sangat menonjol. Purnama setuju, akan mengintrograsi Summer saat kerja besok.

“Bagaimana kakimu?”

“Udah mendingan, Pak.”

“Perlu ke dokter?”

“Nggak, ih. Paling baluri minyak aja.”

“Yakin?”

“Iya, Pak.”

Mereka berhenti bercakap-cakap saat kendaraan mencapai lampu merah. Laju mobil melambat dan berhenti bersama kendaraan yang lain. Jam pulang kerja, jalanan padat oleh kendaraan.

Summer merasa sangat santai. Biasanya ia pulang kerja menaiki ojek, tapi hari ini berbeda. Naik mobil mewah, bersama laki-laki tampan yang menjemputnya, adalah kebanggaan tersendiri.

“Apa Fino hari ini meneleponmu?” tanya Jayden, menoleh pada Summer yang menyandarkan kepala pada kursi.

“Sepertinya tiga kali,” jawab Summer.

“Kamu nggak terganggu?”

“Nggak, sih, Pak. Biasa aja. Kami mengobrol juga nggak lama. Sepertinya anak itu merasa kesepian, mungkin karena di rumah hanya ada kakaknya.”

Jayden mengangguk. “Memang, Fifi juga nggak bisa nemenin adiknya setiap saat. Wajar kalau Fino kesepian.”

“Sudah mencari *baby sitter* baru?”

“Sudah, mertuaku yang mendapatkan.”

Summer tersenyum mendengar kata ‘mertua’, rupanya hubungan Jayden dengan keluarga almarhumah istrinya masih baik. Meskipun sang istri sudah meninggal tapi Jayden masih menjalin

hubungan kekeluargaan dengan mertuanya. Tidak banyak orang yang bisa melakukan itu, karena biasanya setelah salah satu pasangan tiada, maka hubungan keluarga akan merenggang.

“Mau makan sesuatu sebelum pulang?”

“Nggak, Pak. Kasihan Fino.”

“Benar juga, lebih baik kita makan di rumahku.”

“Eh, apa nggak ngrepotin.”

“Nggak, sih, harusnya. Kamu suka masakan apa? Atau kamu mau masak?”

“Satu-satunya yang saya bisa cuma bikin nasi goreng.”

“Bagus itu! Malam ini, kita makan nasi goreng.”

Belum sempat Summer menyanggah perkataan, Jayden menelepon Yanti dan mengatakan pada perempuan itu untuk tidak memasak. Cukup menyiapkan nasi putih dan bumbu-bumbu yang diperlukan.

Summer menghela napas panjang, mengacak rambut dan berpikir, kalau selalu kalah dalam setiap obrolan dengan Jayden. Laki-laki itu bisa memaksa tanpa terlalu kentara. Kalau menginginkan sesuatu, bisa sangat mendesak hingga lawan tak ada kesempatan untuk mengelak. Itu yang sekarang sedang terjadi padanya.

Tiba di rumah, mereka disambut oleh teriakan nyaring Fino. Bocah itu tertawa gembira melihat Summer. Fifi, seperti biasa memasang wajah cemberut dan tak peduli. Summer merasa geli dengan diri sendiri, karena apa yang terlihat sekarang seperti pasangan suami istri pulang kerja dan disambut anak-anak mereka.

Setelah mencuci tangan Summer bergegas ke dapur untuk memasak nasi goreng, dibantu Yanti. Nasi goreng sederhana dengan telur dan bumbu seadanya. Summer menambahkan sosis goreng, telur ceplok, dan kerupuk untuk pelengkap.

Saat dihidangkan ke meja, yang pertama kali berteriak enak adalah Fino. Bocah itu seperti *supporter* utama Summer.

"Mama, enaaak!"

"Pintar! Mamam sendiri, jangan disuapi, ya?"

"Iya, Mama."

Fifi makan meskipun terlihat enggan awalnya. Pada akhirnya satu piring tandas tak tersisa, begitu pula Jayden.

"Masakanmu enak," puji Jayden.

Summer tersenyum, menepuk dada dengan bangga. "Iya, dong. Siapa dulu orangnya."

"Mamanya Fino."

Keduanya berpandangan lalu bertukar senyum. Begitulah, kebersamaan malam itu diawali dengan sepiring nasi goreng dan diakhiri dengan Summer yang kelelahan tertidur di sofa ruang tengah. Tidak ada yang membangunkannya. Fino bahkan mengambil selimut untuk menutupi tubuh Summer.

"*Gud nite*, Mama."

Bocah itu mengecup kening Summer, di bawah tatapan sang papa yang tidak terbaca.

**

Obrolan Hati

Fifi : Perempuan itu tidur di sini lagi. Yang senang nggak cuma Fino tapi juga Papa. Aneh, apa, sih menariknya perempuan itu? Kecuali, rambutnya yang bagus. Yah, rambutnya emang keren.

Fino : Mama, Fino sayang ^o^

Summer : Aku di mana? Ngantuk banget. Kenapa hangat?
(Kembali tertidur dan tidak menyadari sebuah kecupan mendarat di dahinya)

Jayden : Tidur yang nyenyak, Summer. Barangkali, esok akan jadi hari yang berat untukmu. (Merasa puas pada diri sendiri setelah mencuri satu kecupan)

Pegawai kantor yang terpecat: Dasar duda kejam! Nggak berperasaan. Pantas saja nggak ada perempuan yang mau jadi istrinya. Aku kutuk jadi duda selamanya! Biar mampus!

order di novel.lengkap

BAB 5

Baby sitter baru sudah datang, itu yang didengar Summer dari Yanti saat perempuan setengah baya itu ke warung dan tanpa sengaja berpapasan dengannya. Summer lega mendengarnya karena anak-anak ada yang menjaga, tapi perkataan Yanti membuatnya mengernyit.

“Suasana rumah jadi kaku. Anak-anak sepertinya tersiksa karena peraturan yang ketat.”

“Peraturan bagaimana, Bi?”

“Banyak, Nona. Dari mulai bangun pukul berapa, duduk harus tegak, makan nggak boleh berisik apalagi sampai alat makan bunyi.”

“Bukannya itu bagus? Anak-anak jadi disiplin?”

“Memang, tapi sedikit menyiksa mereka. Nona Fifi jadi makin murung dan Fino, kasihan anak itu. Nangis melulu karena ingin main. Si suster nggak ijinin ini dan itu, selama beberapa hari ini hanya makan, tidur, dan belajar.”

“Sebegitu menakutkan?”

Summer tercengang, hingga tak mampu berkata-kata. Ia tidak dapat membayangkan kalau Fino yang masih kecil begitu dididik secara ketat. Namun, bagaimana pun juga itu bukan urusannya. Selama Jayden tidak merespon apa pun, ia tidak boleh ikut campur.

“Fino kangen sama Nona Summer. Manggil-manggil terus, tapi nggak boleh keluar.”

“Alasannya apa?”

“Di luar banyak virus, banyak orang jahat, dan Nona Summer orang luar. Nggak boleh sering-sering bergaul sama orang luar.”

Summer menghela napas panjang. “Mungkin untuk kebaikan anak-anak. Lagi pula, suster itu katanya orang yang sangat berpengalaman?”

“Rekomendasi dari nyonya besar.”

“Ya sudah, semoga anak-anak baik-baik saja.”

Setelah bicara dengan Yanti, pikiran Summer berkecamuk tentang Fino. Memang beberapa hari ini ia tidak bertemu anak itu karena terlampau sibuk. Salon ramai hingga nyaris tengah malam. Banyak pelanggan datang di luar jam kerja. Teman-temannya juga mengajak ke beberapa pesta dan Summer pulang nyaris mendekati pagi. Jayden pun sama sibuknya. Mereka jarang bertukar kabar, dan karena Fino tidak pernah menelepon, Summer mengira kalau anak itu baik-baik saja dengan suster baru.

“Kenapa lo murung?” tanya Citra, menatap Summer yang merokok dengan pandangan menerawang.

“Kangen sama anak gue,” jawab Summer.

“Bukannya tetangga sebelah?”

“Iya.”

“Tinggal aja datang ke sana.”

“Nggak semudah itu.”

“Kenapa?”

“Karena kondisi kami berbeda.”

“Berbeda kayak gimana?” Purnama masuk, menyalakan rokok dan duduk di sebelah Summer.

Summer menggaruk telinga, meniup asap di udara. “Status. Jadi nggak enak kalau gue sembarangan ke sana.”

“Status gimana? Nggak bisa apa lo ngomong langsung?” celetuk Citra.

"Eh, papa si anak-anak duda. Jadi—"

"Wow, Summer! Tangkapan bagus!" Citra tertawa.

"Jangan-jangan itu laki-laki yang jemput lo?" tanya Purnama.

"Yah, dia. Papanya Fino."

"Kaaan, papanya Fino. Terus lo sekarang kangen sama Fino. Besok-besok?" Purnama mengerling jahil.

"Kangen papanya doong," sahut Citra.

Keduanya terbahak-bahak, menggoda Summer tanpa ampun. Ruang istirahat penuh dengan tawa mereka.

"Ngapain kangen papanya? Kalian lupa gue naksir Gandhi?" jawab Summer dengan wajah masam.

Purnama mengibaskan tangan. "Gandhi, mah, anak kemarin sore. Duda itu lebih matang dan berpengalaman. Rasanya? Pasti lebih legit."

"Kalaaah kuee."

"Hei, bisa nggak kalian diam!" tegur Summer.

"Gue, kalau dapat duda apalagi yang kaya, mau aja." Citra menggoyangkan tubuh.

Summer dengan gemas mencubitnya. "Itu, karena lo belum kenal anak-anaknya. Fino memang bocah baik, tapi kakaknya? Ampuuun. Lihat gue berasa lihat setan!"

"Summer, anak kecil akan luluh kalau diperhatiin, diperlakukan dengan tulus. Kalau anak-anaknya sudah cinta sama lo, tinggal—"

"Papanyaaa ... aaah! Jadi mau, sama duda." Citra menyahut omongan Purnama.

Pembicaraan mereka tentang duda berakhir saat beberapa pelanggan datang. Summer yang jago dalam memotong dan

memangkas rambut, mendapatkan dua pelanggan baru. Purnama menangani pewarnaan, dan Citra ahli di seluk beluk wajah. Hayu, bisa dikatakan bisa semuanya.

Hari ini, salon tidak ada pelanggan setelah jam enam sore. Tidak ada pesta juga yang bisa dihadiri. Summer memutuskan untuk pulang.

Di pintu gerbang masuk kompleks, Summer membeli nasi goreng untuk makan malam. Menentengnya di tangan kanan dan melangkah santai menyusuri jalanan yang menggelap. Lampu-lampu berpendar di sisi jalan, tapi tidak sepenuhnya mampu mengusir kelam. Meski begitu, cukup untuk menuntun langkahnya agar tidak tersesat dalam malam.

Summer melewati rumah Jayden, mengernyit saat melihat pagar sedikit terbuka. Mobil Jayden tidak ada di parkir, yang menandakan laki-laki itu belum pulang kerja. Ia berpikir, barangkali Yanti ke warung untuk membeli sesuatu dan lupa menutup pintu. Ia meneruskan langkah, tiba di depan pagar rumahnya yang pendek, sebuah suara terdengar dari kegelapan.

"Mama"

Summer mengerjap, menatap sosok kecil di depan pagarnya.

"Fino, Sayaang. Ngapain kamu malam-malam di sini?"

"Kangen Mama." Fino mengulurkan tangan. Summer membungkuk, meraih anak itu dalam pelukannya dan membelai punggungnya dengan lembut.

"Fino, malam begini keluar sendirian bahaya. Di mana sustermu?"

Fino menggeleng, memeluk lengan Summer dengan erat.

"Aku antar pulang."

"Nggak mau, Mama. Maunya sama Mama."

“Nggak boleh, ini sudah malam. Nanti dicariin.”

Meskipun tidak tega melihat Fino yang sepertinya enggan, Summer tetap menggendong anak itu dan membawanya pulang.

“Mamaa”

“Iya, Sayang.”

“Nggak mau pulang.”

“Cup ... cup ... cup, ada mama.”

Sebenarnya, Summer merasa enggan memanggil diri sendiri mama. Namun, ia bisa merasakan dari tubuh Fino yang meringkuk seolah ketakutan. Ia tidak tahu apa yang terjadi, kenapa Fino jadi takut.

Menggeser pagar terbuka, Summer masuk dan berhadapan dengan Fifi yang berdiri di dekat teras.

“Adiik!”

Fifi bergegas menghampiri, mengulurkan lengan untuk mengambil alih Fino tapi anak itu menggeleng.

“Ikut kakak, Sayang,” bisik Summer. “Sana, masuk!”

Fino menggeleng. “Nggak mau.”

“Kenapa?”

“Maunya sama Mama.”

“Adik, ayo, bobo sama kakak.” Fifi meraih tangan Fino.

Fino tidak menjawab, membenamkan wajahnya ke lekukan bahu Summer dan menolak untuk turun. Menghela napas panjang, Summer menatap ruang tamu yang benderang.

“Ayo, kita masuk saja. Antar Fino ke kamar.”

“Ada apa ini ribut-ribut, Fifi, Fino?”

Seorang perempuan berumur empat puluhan dengan seragam hitam, berdiri di depan pintu. Perempuan itu menatap Fino yang merangkul Summer dan mengernyit.

"Fino, kamu manja sama siapa? Sini, turun."

Fino menggeleng. "Nggak mau!"

"Fino, ingat peraturan nomor sepuluh, Sayang. Jadi anak nggak boleh manja, harus mandiri."

"Nggak."

Fifi maju selangkah. "Bu Suster, adikku lagi nggak *mood*. Bisa nggak malam ini libur belajar."

Suster itu tersenyum, menatap Fifi. "Kamu itu seorang kakak, Fifi. Harus memberikan contoh yang baik pada adikmu. Bagaimana harus patuh sama peraturan."

"Tapi, kasihan adik Fino."

"Kenapa kasihan? Dia nggak sakit." Si suster terus mendekat, mengulurkan tangan pada Summer. "Fino, ayo, turun!"

Fino mempererat pelukan, membuat Summer meringis karena lehernya tercekik. Di depannya, si suster menurunkan tangan karena tertolak dan menatap Summer dengan pandangan bertanya-tanya.

"Kamu siapa?"

Summer menghela napas, mencoba melonggarkan sedikit cengkeraman Fino di lehernya. "Aku, tetangga sebelah. Aku akan bawa Fino ke kamarnya."

Si suster menggeleng. "Turunkan saja dia, biar aku yang bawa. Lagi pula, dia masih harus belajar."

Summer mengernyit. "Eh, kamu nggak lihat anak ini lagi ketakutan? Masa disuruh belajar?"

"Fino hanya manja. Biasa itu. Peraturan dalam belajar, tepat waktu, itu penting!"

"*Shit!*" Summer memaki dan menutup mulut saat melihat Fifi menatapnya. Ia harus menjaga kata-kata saat ada di depan anak-anak.

Si suster menyipit, bersedekap dengan angkuh. "Perempuan seperti kamu, yang terbiasa berkata kasar, tidak seharusnya dekat dengan anak-anak. Akan mempengaruhi pola pikir mereka."

Summer mendengkus keras. "Eh, lo, dari tadi diajak ngomong sopan kayak bisa. Siapa lo, berani-beraninya nilai gue?"

"Aku suster penjaga anak-anak ini, sudah seharusnya bersikap tegas untuk melindungi mereka."

"Melindungi? Dari apa? Dari siapa? Jangan-jangan dari lo sendiri? Kenapa bisa Fino ketakutan?"

"Sudah aku bilang, dia hanya manja!"

"Justru itu, bocah lagi manja harusnya disayang, dikasih pengertian, bukan disuruh belajar!"

"Kamu hanya tetangga, jangan mengatur-aturku yang jelas kerja di sini?"

"Siapa bilang aku hanya tetangga?" Summer tersenyum tipis.

"Apa maksudmu."

Summer membelai punggung Fino dengan lembut, disertai bisikan. "Sayang, mama janji akan temani kamu bobo. Sekarang, turun dulu, ya?"

Fino mendongak. "Beneran, Mama?"

"Iya, Sayang. Mama janji."

Tanpa berpikir dua kali, Fino turun dari pelukan Summer. Berdiri dengan mencengkeram tangan Summer. Fifi terdiam, menatap adiknya yang tidak mau lepas dari Summer.

Summer mengangkat dagu, tersenyum ke arah suster. "Tahu, 'kan? Aku siapa? Mama Fino! Sekarang, kamu minggir! Aku mau temani anakku."

Si suster menatap bingung, pada Summer lalu beralih ke Fifi. "Tunggu, aku jelas tahu kalau pemilik rumah ini, Tuan Jayden adalah duda. Ba-bagaimana mungkin ada mama Fino?"

"Memang begitu," celetuk Fifi tak acuh. "Kamu bingung, 'kan, Sus? Sama, aku juga."

Merasa dipermainkan si suster merentangkan tangan di depan pintu. "Tinggalkan Fino di sini, biar aku saja yang bawa masuk. Kamu, pulang!"

Summer mendengkus, memegang erat tangan Fino. Sudah terlanjur masuk dalam peperangan, pantang untuk mundur. "Kalau gue nggak mau gimana?"

Mereka berdiri berhadapan dengan sangat dekat. Si suster mengendus udara lalu berucap mengejek. "Perokok ternyata. Jangan-jangan tukang mabok juga. Perempuan sepertimu, nggak layak mengasuh anak apalagi menyebut mama Fino!"

Tangan Summer yang bebas mengepal. Ia berniat melayangkan pukulan saat pintu gerbang membuka dan kendaraan Jayden masuk. Ketegangan makin bertambah, kala laki-laki itu turun dari mobil, mendekat dengan satu alis terangkat.

"Ada apa ini? Summer, kamu di sini?"

Mereka menatap Jayden secara bersamaan. Fifi maju, menyambut sang papa dan berujar pelan.

"Pa, mereka ribut."

"Mereka siapa?" Jayden menoleh pada anaknya.

"Suster sama tante, mereka rebutan Fino."

Jayden menyerahkan tas yang dibawa pada anak perempuannya.
"Bantu papa. Bawa tas ke ruang kerja, ya?"

Fifi mengangguk, dengan tas di tangan berlari masuk. Jayden mendekati Summer, menatap anak laki-lakinya yang memeluk pinggang perempuan itu.

"Fino, Sayang. Sini, peluk papa."

Fino beralih, dari Summer ke Jayden dan naik ke gendongan.
"Papa, Fino mau sama mama."

"Iya, Sayang."

"Mama nggak boleh pulang."

"Nanti kita bilang sama mama."

Jayden melirik Summer yang masih berdiri tegang lalu menatap suster yang memblokir jalan. "Suster, apa aku juga nggak boleh masuk?" tegurnya.

Si suster minggir. "Silakan, Pak. Tapi, sebaiknya perempuan ini jangan."

"Kenapa? Summer sudah biasa ke sini."

"Dia ikut campur dalam pekerjaan saya. Memanjakan terlalu berlebihan dan membuat anak jadi tidak mandiri."

"Hei, lo, ya. Ngadu-ngadu nggak bener!" Summer menyela keras.

"Nah, 'kan, Pak? Ucapannya juga kasar dan dia perokok. Akan sangat tidak baik untuk perkembangan anak."

Summer kehilangan sabar. Merangsek maju tanpa mempedulikan Jayden yang menggendong Fino, ia berucap tegas di depan suster.

"Gue kasih tahu lo, ya? Fino ngerasa nyaman sama gue. Lo nggak dengar dia malah mau tidur sama gue? Kalau memang metode pengajaran lo bagus? Nggak bakalan dia lari ke rumah gue dalam keadaan takut!"

"Bagaimana pun juga, kamu hanya tetangga. Semua keputusan ada di tangan Tuan Jayden."

Jayden berdehem, menghentikan perdebatan dua perempuan di depannya. Ia mengusap rambut sang anak dan bertanya lirih.

"Fino, mau sama mama?"

Fino mengangguk. "Iya, Papa."

"Baiklah, kita ajak mama masuk." Jayden tersenyum ke arah Summer. "Mama Summer, masuk saja sama Fino."

Fino melompat turun dari gendongan papanya. Meraih tangan Summer dan menyeret masuk. "Asyik! Ayo, Mama."

Summer tidak berdaya, mengikuti langkah Fino dan melemparkan tatapan tajam pada si suster sebelum hilang ke dalam rumah. Tersisa si suster yang terperangah, mengawasi punggung Summer lalu mendongak ke arah Jayden.

"Pak, bukankah dalam kontrak tertera kalau Anda seorang *single parent*?"

Jayden mengangguk. "Benar."

"Kalau begitu, siapa perempuan tadi? Bukankah dia hanya tetangga."

"Benar juga."

"Kenapa diperbolehkan masuk dan bergaul dengan anak-anak? Apa Anda tidak tahu kalau—"

Jayden mengangkat tangan, menghentikan perkataan si suster. "Suster, tugasmu di sini hanya mengasuh anak-anakku, tidak untuk

mengomentari apa lagi mengatur dengan siapa anak-anakku bergaul. Sebelum kamu datang, Fino sudah akrab dengan Summer.”

“Tapi, Tuan. Yang saya lakukan untuk kebaikan anak-anak. Kalau terlalu dimanja oleh perempuan itu, saya takut jadinya akan lain.”

Jayden tersenyum, melangkah melewati samping si suster. “Aku lebih tahu apa yang dibutuhkan anak-anakku dari pada siapa pun. Tidak terkecuali kamu. Tugas utamamu hanya menjaga mereka, bukan mengatur hidup anak-anak. Camkan itu, Suster!”

Si suster merasa amat marah, baru pertama kali ia merasakan penghinaan seperti ini. Sudah hampir 20 tahun ia bekerja, dan tidak pernah sekalipun bermasalah dengan majikan. Kali ini, bukan majikan yang membuatnya kesal melainkan tetangga.

Masuk ke rumah, ia melangkah ke kamarnya. Melewati Yanti yang sedang duduk di dekat dapur menonton TV. Ia diam saat si pengurus rumah tersenyum padanya. Derajatnya lebih tinggi, tidak selayaknya bergaul apalagi menonton TV bersama pembantu.

Merogoh ponsel, ia menelepon nyonya besar yang memberinya kesempatan bekerja di sini. Ia yakin, kalau si nyonya belum tahu ada perempuan lain di sini. Panggilan diangkat pada dering ketiga. Memasang wajah tersenyum, ia menyapa.

“Selamat malam, Nyonya. Ada hal penting yang ingin saya sampaikan. Bukan tentang anak-anak tapi hal lain.”

**

Summer membantu Fino mencuci kaki, tangan, lalu muka. Tidak lupa mengganti pakaian. Jam delapan malam belum waktunya tidur, tapi anak itu seakan-akan tidak mau lepas dari Summer. Memeluk erat Summer sambil berbaring di ranjang.

Summer hanya merangkul sambil mengusap rambut Fino, tidak mengerti apa yang telah dialami anak ini sampai begitu ketakutan

untuk ditinggal sendiri. Ia berniat bicara dengan Jayden, kalau Fino sudah tenang.

"Sayang, kamu lapar nggak?" Saat bertanya begitu, perut Summer berkriuk. Ia teringat nasi gorengnya yang tergeletak di meja dan belum tersentuh.

"Nggak, Mama."

Suara Fino teredam lengan Summer. Anak itu makin mempererat pelukannya.

"Bagaimana kalau mama bacain dongeng? Mau?"

Sejujurnya, Summer merasa malu menyebut dirinya sendiri 'mama' tapi sudah terlanjur. Lagi pula, semua ia lakukan demi Fino semata. Bukan hal lain.

"Mau."

"Tunggu, di mana buku dongengmu?"

Tangan mungil Fino menunjuk rak buku mungil di samping meja. Summer melepaskan pelukan Fino dan berbegas mengambil buku cerita. Ia kembali berbaring di samping anak itu dan mulai membaca.

Beruang dan Madu

Suatu hari, seekor beruang tengah menjelajahi hutan untuk mencari buah-buahan. Di tengah pencarian, ia menemukan pohon tumbang di mana terdapat sarang lebah menyimpan madu.

Summer membaca dengan perlahan, sementara Fino yang awalnya terjaga, makin lama makin mengantuk. Mata anak itu bergetar menutup pada saat Summer hampir menyelesaikan ceritanya.

Ia mengusap rambut Fino, turun ke bahu dan menepuk perlahan punggung anak itu. Perasaan aneh menyelusup dalam dirinya.

Seumur hidup, ia tidak pernah dekat dengan anak kecil mana pun. Tidak tertarik untuk berdekatan apalagi mengasuh anak, tapi Fino memberikan hal yang berbeda untuknya. Fino masuk ke hidupnya dengan tersenyum, menyentuh hatinya yang terdalam dan menumbuhkan perasaan sayang. Summer mengecup kening anak itu, membisikkan ucapan selamat malam.

Ia bangkit dari ranjang, menyelimuti tubuh Fino dan menyambar barang-barangnya, termasuk nasi goreng. Summer berniat langsung pulang untuk makan, teringat pula rumahnya yang kotor dan belum dibersihkan. Saat membuka pintu, ia dibuat tertegun.

"Pak, ada apa?"

Jayden berdiri menatapnya. Laki-laki itu sudah mengganti setelan kerjanya dengan kaos dan celana katun.

"Fino sudah tidur?"

Summer mengangguk. "Sudah, Pak. Ehm, saya pamit pulang."

"Jangan, Bi Yanti sudah menyiapkan makan malam untuk kita."

"Tapi—"

"Summer, jangan menolak. Kasihan Bi Yanti masak dan nggak ada yang makan."

Summer mengusap perutnya yang berasa lapar. Mengangguk kecil dan mengikuti langkah Jayden ke ruang makan. Di sana sudah ada Fifi dan gadis kecil itu duduk diam dengan pose tegak.

"Ayo, duduk." Jayden menarik kursi untuk Summer.

Summer menatap hidangan melimpah di meja, sayangnya nafsu makannya justru tidak tergugah.

"Kamu pulang kerja langsung kemari?" Jayden membuka percakapan.

"Iya, Pak. Kaget karena ada Fino di depan pagar. Untung saya pulang cepat, kalau nggak—"

Jayden menatap Fifi. "Kakak, apa yang terjadi sama adikmu? Kenapa malam-malam dia keluar?"

Fifi yang sedang menyuap, meletakkan sendoknya dan menunduk. "Adik bandel, Papa. Suster marah."

"Bandel kenapa?"

"Nggak tahu, adik nangis-nangis. Nggak mau belajar, nggak mau dengerin dongeng, maunya keluar."

Jayden mengernyit. "Apa Fino sakit?"

Summer menggeleng. "Bukan, dia hanya ngantuk dan capek. Makanya rewel."

"Bukankah suster harusnya tahu kondisi anak?"

"Ah, kurang tahu."

Summer menutup mulut, tidak mau ikut campur dengan cara Jayden mendidik anak. Meskipun ia tidak suka dengan si suster, tapi bukan kapasitasnya untuk mengomentari. Biarlah itu menjadi urusan Jayden dan anaknya.

"Kakak, selesai makan mau ngapain?" tanya Jayden pada anaknya yang sedang minum.

"Belajar, Pa," jawab Fifi.

"Bukannya biasa bikin PR saat siang?"

"Iya, Papa. Ini untuk ujian."

"Baiklah, papa ngerti."

Fifi bangkit dari kursi lebih dulu, meninggalkan ruang makan menuju kamarnya. Tertinggal Jayden dan Summer yang sekarang

berpindah ke teras depan. Rupanya, Jayden sedang ingin ditemani mengobrol dan Summer tidak enak untuk menolak.

"Selesai makan, kamu nggak mau merokok?"

Summer hampir menjatuhkan tasnya saat mendengar perkataan Jayden. "Eh, memang boleh, Pak?"

"Boleh saja, kenapa nggak? Toh, kita di luar dan nggak ada anak-anak."

Summer menggigit bibir, tercabik antara ingin merokok dan menjaga *image*. Akhirnya, ia kalah dengan kebutuhannya. Merogoh rokok dalam tas, ia menyulut api dan mengisapnya. Aroma tembakau menguar di udara.

"Pak Jayden nggak merokok?" tanya Summer.

Jayden tersenyum. "Sesekali, kalau sedang menemani *klien*. Hari-hari biasa sangat jarang."

"Wow, gaya hidup yang sehat."

"Harus itu, Summer. Demi kamu."

Summer mendongak. "Kok demi saya?"

"Iya, kalau badanku sehat, sudah pasti akan membuatmu bangga."

"Maksudnya, Pak?" Ia bertanya kebingungan.

"Summer, kamu mamanya Fino. Aku, papanya Fino. Bukankah papa yang sehat akan membuat mama senang?"

Summer tersedak rokok, sedangkan Jayden tertawa keras. Mereka tidak menyadari ada seseorang yang sedang memfoto dari balik gorden yang tersingkap. Mengabadikan setiap tindakan Summer dan Jayden dari kegelapan.

**

Obrolan Hati

Fino : Mamaa ... Mamaa. Mau peluk Mama. (Puk-puk-puk, Fino lagi ngigau)

Fifi : Sebenarnya, aku capek belajar terus. Tapi, suster baru itu beneran bikin kesel -_-

Jayden : Baru kali ini aku lihat seorang perempuan yang sedang merokok itu sexy. Bibirnya ... ehm. (Kontrol pikiran, Bang! Dosa lo, bulan puasa!)

Summer : Tubuh papa yang sehat untuk membuat mama bahagia? Apa itu artinya? Aduuh. (Dalam bayangan Summer ada gambaran ranjang, bunga-bunga, dan Jayden polos tanpa pakaian. Ini berdua sama aja, piktur!)

Suster kejam: Kalian, mau mesra-mesraan di rumah ini? Nggak bisa, Saaay! (Dasar cepu!)

BAB 6

Di pagi buta, Jayden yang baru bangun tidur menerima panggilan telepon dari mertuanya. Perempuan itu awalnya bicara baik-baik, bertanya tentang keadaan anak-anak dan sebagainya. Belakangan, ia mulai menyebut soal perempuan muda berambut merah yang sering datang ke rumah Jayden.

"Apa kamu punya kekasih baru?"

"Nggak, Ma."

"Siapa perempuan muda itu?"

Jayden menghela napas, tidak suka orang lain mencampuri urusan pribadinya. Ia yakin yang melaporkan masalah Summer pasti si suster baru.

"Tetangga sebelah."

"Oh, apakah penghuni baru? Seingatku dulu, sebelah rumahmu kosong."

"Benar, Ma."

"Kenapa dia bisa akrab dengan kamu?"

"Bukan hanya dengan aku. Lebih tepatnya dengan Fino."

Hening sesaat, tak lama suara si mertua kembali terdengar. "Sayangnya, aku lagi di luar kota. Kalau nggak, aku pasti ingin kenal Summer itu."

Perasaan Jayden tidak menentu. "Untuk apa, Ma?"

"Kenal saja, wajar bukan? Dia bergaul akrab dengan cucu-cucu."

Menghela napas panjang, Jayden berusaha untuk menahan kesal. Meski begitu ia tetap bicara dengan sopan, menghormati perempuan yang menjadi mertuanya. Ia ingat, perempuan itu adalah orang yang mengandung dan melahirkan almarhumah istrinya. Sudah selayaknya ia bersikap hormat, tetap saja ada hal-hal tertentu yang tidak boleh dilanggar. Masalah pribadi, contohnya.

"Ma, seingatku selama lima tahun ini, meskipun Tiara sudah tiada, tapi kita selalu menjaga hubungan baik."

"Memang, Jayden."

"Kalau begitu, harusnya tetap sama sampai tahun-tahun mendatang."

Terdengar helaan napas panjang. "Maksudmu apa?"

"Jayden hanya minta, Mama mengerti. Urusan Summer adalah masalah pribadiku. Selama yang aku lakukan baik untuk anak-anak, aku nggak mau orang lain ikut campur."

"Jay, perempuan itu merokok!"

"Dari pada memata-mataiku dan Summer, kenapa Mama nggak bilang sama suster itu untuk bekerja dengan baik. Jangan sampai terjadi lagi, Fino merasa stress. Kalau nggak, aku akan memecatnya!"

Mereka memutuskan sambungan telepon dengan suasana yang kurang menyenangkan. Jayden sendiri merasa kurang nyaman karena mertuanya sudah ikut campur urusannya. Lima tahun ia menduda, tidak pernah tertarik dengan perempuan mana pun. Bahkan pilihan orang tuanya pun, ia tidak pernah turuti. Kenapa kini harus berbeda?

Keluar dari kamar, ia mendapati Fifi sarapan sendirian. Ia meletakkan tas hitam di meja dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang makan.

"Kakak, di mana adikmu?"

Fifi menatap papanya dan menghela napas dramatis. “Adik pergi ke rumah sebelah, lalu suster menyusulnya.”

Bola mata Jayden melebar, ia buru-buru melangkah ke depan diikuti oleh Fifi yang meninggalkan sarapannya.

Di depan rumah Summer, terjadi perdebatan sengit dengan Fino sebagai obyeknya. Si suster menatap Summer yang menggendong Fino dengan tatapan tidak suka.

“Lepaskan anak itu!”

“Siapa lo? Berani nyuruh-nyuruh.”

“Aku orang yang mengasuh Fino.”

Summer meringis, mengusap rambut Fino yang menggelendot di pinggangnya. “Oh, baru pengasuh, udah belagu. Kali aja lo lupa, kenalin sekali lagi, gue mamanya Fino!”

Si suster mendengkus keras. Bibirnya mencibir meremehkan. “Ngaku-ngaku. Dasar perempuan nggak tahu malu!”

“Apa lo bilang, gue ngaku-ngaku. Coba tanya sama bocahnya langsung. Kayaknya lo yang nggak paham situasi di sini.”

“Aku bekerja karena Nyonya Besar.”

“Gue sayang Fino nggak perlu digaji. Lagian, ya. Lo ngurus anak tapi anaknya takut sama lo. Itu pengasuh model apaan?”

Si suster berkacak pinggang, melupakan sopan santun. “Kamu orang luar, sebaiknya jangan ikut campur. Mana, serahkan Fino!”

Mengusap rambut Fino, ia bertanya dengan dengan suara keras. “Fino, Sayang. Apa kamu mau sama suster?”

Fino menggeleng. “Nggak mau, Mama.”

“Tapi, harus sekolah.”

“Fino maunya sama Mama.”

Tusukan rasa kasihan menyentak hati Summer. Ia mengecup puncak kepala bocah di pelukannya dan mencibir pada perempuan di depannya.

"Gimana, udah denger, 'kan lo? Anak gue nggak mau sama lo!"

Si suster mengepalkan tangan, melangkah perlahan dan berniat merebut Fino dari gendongan. "Sini, Fino, Sayang. Ikut sama suster."

Fino menggeleng. "Nggak mau."

"Fino, nggak boleh nakal. Nanti kena hukum."

"Nggak mau." Fino mulai terisak.

Summer hilang sabar. Menatap si suster ia menunjuk dengan garang. "Lo berani ngrebut Fino, jangan salahin gue kalau main kasar."

"Apa? Kamu mau memukulku?"

"Wow, jelaas. Nggak cumaukul, tapi gue mau jambak rambut lo sampai botak!"

Si suster menjerit putus asa. "Dasar perempuan bar-bar, bagaimana bisa Pak Jayden bergaul denganmu!"

"Stop! Berhenti kalian!"

Jayden datang bersama Fifi, menatap bergantian pada si suster lalu Summer yang sedang menggendong Fino. Ia sepertinya mengerti, situasi apa yang sedang terjadi sekarang.

"Pak, lihat perempuan itu. Dia menghalangi saya mengambil Fino!" Si suster berucap keras. "Padahal sekarang sudah waktunya untuk sekolah."

Summer mendengkus. "Gue nggak halangi, ya. Fino sendiri yang nggak mau sama lo."

"Kamuu!"

“Stop! Suster, kamu kembali ke rumah.” Jayden memberi perintah dengan tenang.

“Tapi, Pak—”

“Apa ucapanku kurang jelas?”

Si Suster menggeleng. “Nggak, Pak. Hanya saja, sudah waktunya sekolah.”

“Aku bisa mengurus anakku. Sebaiknya kamu kembali ke rumah sekarang.”

Kalah oleh perintah Jayden, si suster membalikkan tubuh, dengan pandangan sinis terakhir pada Summer. Ia merasa geram, karena sudah mengadu pada Nyonya Besar tapi Summer seolah tidak tersentuh. Baru kali ini ia merasa kalah pada perempuan yang tidak ada hubungan apa-apa dengan majikannya.

Jalan sambil menunduk, pikiran si suster dipenuhi rasa kesal dan sakit hati. Dulu, suaminya jatuh cinta dan direbut seorang perempuan malam. Penampilan perempuan itu persis Summer, berambut merah dan gemar merokok. Karena itulah, ia merasa kalau Summer bukan perempuan baik-baik dan tidak akan mampu mendidik anak. Meskipun ia menentang, tetap keputusan ada di tangan Jayden.

Setelah sosok suster menghilang, Summer mengusap punggung Fino. “Sayang, suster udah nggak ada. Sana, berangkat sekolah sama papa.”

Fino menggeleng. “Nggak mau.”

“Tapi, Fino harus sekolah.”

“Maunya sama Mama.”

Summer menatap Jayden dengan tatapan tak berdaya.

“Apa kamu mau berangkat kerja juga?” Jayden memandang penampilan Summer dalam balutan mini *dress* batik.

“Mau ke bank dulu, Pak. Kerja siang jam 10-an.”

“Pas kalau gitu. Biar aku antar kamu, sekalian kita antar anak-anak sekolah.”

“Eh, nggak merepotkan?”

Jayden menggeleng. “Nggak, Fino pasti senang bisa berangkat sekolah sama mamanya.”

Itu terlihat jelas saat Fino mengangkat wajah dan mengangguk sambil tersenyum lebar. Summer tidak punya pilihan selain ikut. Jayden berpamitan mengambil mobil, diikuti Fifi. Summer meletakkan Fino di kursi, berlari ke rumah untuk mengambil tas dan menyisir rambut. Saat Jayden datang, ia belum menyelesaikan *make up*.

Pertama kalinya, Summer keluar pagi-pagi diantar oleh Jayden. Ia memilih untuk duduk di jok belakang bersama Fino, sementara Fifi di depan menemani sang papa. Hari ini, Jayden tidak memakai sopir. Saat Summer menanyakan hal itu, Jayden menjawab santai.

“Aku kadang pakai sopir kalau mau. Kalau nggak, biasanya aku bawa sendiri. Sopir hari ini aku suruh langsung ke kantor.”

Pantas saja, kadang pagi sama sopir tapi pulang bawa sendiri, pikir Summer dengan tangan memeluk Fino.

“Pa, lapar,” ucap Fifi.

Jayden menatap anak perempuannya. “Tadi belum sempat sarapan, Kak?”

Fifi menggeleng. “Belum.”

Jayden menatap Fino yang sedang bermain suit dengan Summer melalui spion. “Adik, udah maem belum?”

“Belum, Papa!” Fino menjawab nyaring.

Jayden menghentikan kendaraan di restoran cepat saji. Melalui layanan *drive thru*, mereka memesan sarapan. Burger mini untuk Fino, *waffle* untuk Fifi. Jayden dan Summer memesan kopi dan *sandwich*. Mereka makan di mobil dan saat tiba di sekolah, semua makanan sudah tandas.

“Selamat belajar, Sayang.” Summer mengecup puncak kepala Fino.

“Peyuk, Mama.” Fino mengulurkan lengannya.

“Aaah, anak mama tampan!”

Fifi berdiri kaku, menunggu sampai adiknya selesai berpelukan dengan Summer. Ia meraih lengan Fino dan bergumam kecil pada Summer.

“Dah, Tante.”

Summer yang tercengang karena suara Fifi yang lebih lembut dari biasanya, hanya berdiri diam. Tersadar saat mendengar klakson mobil yang antri masuk area sekolah.

“Pakai sabuk pengaman.” Jayden mengingatkan.

“Sudah, Pak.”

Kendaraan melaju pelan, meninggalkan area sekolah.

“Apa kamu merasa aman denganku?”

Summer menoleh heran. “Maksudnya bagaimana, Pak?”

“Hanya tanya, Summer. Karena terus terang, hatiku nggak aman saat bersamamu.”

Kendaraan berhenti di lampu merah, dan Jayden menatap intens pada Summer yang menunduk. Sebuah tatapan yang membuat lawan jenis mana pun jadi salah tingkah.

Menepuk dadanya perlahan, Summer merasa kalau jantungnya yang tidak aman setiap kali bersama Jayden. Sungguh, seorang duda seperti Jayden memang meresahkan.

**

Ada yang berbeda di kantor hari ini, para karyawan Jayden pun melihatnya. Sang boss yang biasa selalu angkuh dan tanpa senyum, kali ini turun dari kendaraan dan menyapa para staff yang berpapasan dengannya.

“Selamat pagi.”

Tentu saja, itu sapaan yang langka. Orang-orang dalam radius sepuluh meter langsung menunduk dan membalas sapaannya secara bersamaan.

“Selamat pagi, Paak.”

Jayden mengangguk, tersenyum kecil dan beberapa karyawan perempuan hampir pingsan karena melihat sosok tampan yang angkuh dan dingin itu tiba-tiba terlihat ramah.

“Anda kelihatan senang, Pak.” Rexi menyambut atasnya di lobi.

“Benar, kamu memang paling mengerti diriku.”

Mereka beriringan memasuki lift bersama beberapa karyawan lain yang langsung menempelkan tubuh mereka ke dinding.

“Terjadi sesuatu yang menyenangkan, Pak?”

“Ehm, soal pribadi.”

“Oh, *i see*. Saya berdoa, apa pun itu berhubungan dengan ... hati.”

Jayden tertawa terbahak-bahak bersama Rexi di sampingnya. Mereka keluar dari lift, langsung menuju ke ruangan kerja Jayden.

“Kenapa kamu bisa menebak apa yang aku pikirkan?”

“Pak, saya sudah lama ikut Anda.”

“Benar, hampir tujuh tahun. Dari sebelum Fino lahir. Ngomong-ngomong, apa kita jadi keluar kota?”

Rexi mengangguk. “Jadi, Pak. Selama empat hari. Pihak klien sudah menunggu.”

“Kapan?”

“Lusa berangkat.”

“Baiklah.”

“Anak-anak bagaimana, Pak? Aman kalau ditinggal?”

Jayden meletakkan tas di meja, berpikir sesaat tentang suster baru yang tidak akur dengan anak-anaknya. Di pikirannya terlintas sosok Summer dan ia seperti menemukan solusi.

“Aman, tenang saja. Mereka punya mama baru.”

Rexi melongo, menggosok kuping karena takut salah dengar. “Siapa, Pak?”

“Mamanya Fino, lain kali kamu bisa berkenalan dengannya.”

Sisa hari itu, di kantor merebak gosip kalau sang boss sedang jatuh cinta. Berawal dari staff yang secara tidak sengaja mendengar percakapan Jayden dan Rexi, lalu berlanjut dari mulut ke mulut. Semua penasaran dan ingin tahu, siapa perempuan yang berhasil menaklukkan boss setan seperti Jayden.

“Pantas saja hari ini ramah dan senyum-senyum, ternyataa—”

“Jatuh cintaaa!”

“Aargh!”

Para karyawan perempuan sedikit histeris mendengar kabar itu. Kabar percintaan dan hubungan pribadi memang menarik sekali untuk bahan bergosip.

**

Summer melangkah menembus keremangan malam. Sebenarnya, ia bisa saja pulang kerja menggunakan ojek *online*. Lebih cepat dan tidak capek. Namun, ia merasa kalau dirinya kurang berolah raga. Setiap hari bekerja di salon membuatnya tidak banyak gerak. Karena itu, naik angkot pulang dan berjalan kaki dari pintu gerbang sampai rumahnya adalah olah raga baginya.

Sebenarnya ada plus dan minus dalam perjalanan pulang menggunakan angkot. Plusnya lebih irit ongkos, minusnya mudah terjebak dalam kemacetan. Summer sendiri merasa harus lebih banyak menabung demi membeli rumah baru. Ia merasa bangga pada dirinya sendiri, selama sebulan ini belum pernah pergi ke bar atau *club* dan menghabiskan uang di sana. Itu adalah prestasi gemilang untuknya.

Ia bersenandung, mendengarkan musik dari *earphone* yang terpasang di telinga. Sesekali jarinya saling menjentik, mengikuti irama musik. Saat melewati rumah Jayden, ia mengernyit karena mobil laki-laki itu belum ada di parkiran.

“Lembur lagi, Pak?” gumamnya untuk didengar diri sendiri.

Ia membuka pagar, mencopot *earphone* dari telinga. Malam ini, Summer berniat mencuci karena pakaian kotornya sudah menumpuk. Kalau tidak malas, ingin menyetrika juga. Membayangkan akan melakukan pekerjaan rumah yang begitu banyak, rasa malas menguasainya lebih dulu.

Summer baru saja mencopot sepatu dan mengganti dengan sandal jepit saat terdengar teriakan dari luar.

“Tantee, tolongin adii!”

Fifi datang sambil terengah, menatap Summer dengan wajah pucat ketakutan.

“Ada apa? Kenapa Fino?”

“Itu, adik. Dia—”

Tanpa menunggu Fifi menyelesaikan ucapannya, Summer menyambar tangan gadis kecil itu dan mereka berlari ke rumah Jayden. Fifi membawanya ke ruang makan dan tertegun di pintu.

Fino menangis, sementara si suster berdiri di belakangnya dengan tatapan galak. Yanti yang terdiam di dekat kulkas, terlihat lega saat melihat Summer.

"Kenapa nangis, Fino? Kamu lapar? Tadi, suster sudah bilang. Boleh makan kalau sudah mengerjakan PR."

Fino menggeleng. "Nggak mau PR."

"Harus, Fino nggak mau jadi anak bodoh, bukan? Kenapa rewel?"

"Fino mau mama."

"Nggak ada Mama, di sini. Cuma ada kita."

"Siapa bilang?" Summer berderap, meraup Fino dalam pelukan.

"Mamaaaa!"

"Cup-cup-cup, Sayang. Jangan nangis. Fino lapar?"

"Iya, Mama."

Summer menatap suster dengan penuh kebencian. Ia belum pernah membenci seseorang, tapi sekarang ini, ingin rasanya mencabik-cabik perempuan di depannya hingga berdarah-darah. Memandang ke arah Yanti, ia memberi tanda pengasuh itu untuk mendekat.

"Bawa Fino ke teras samping, dan suapi makan, Bi."

Yanti mengangguk. "Iya, Nona."

"Nggak boleh!" Si suster berteriak. "Mendidik anak harus ada disiplin. Kalau sebagai orang tua mudah lembek dan tunduk pada kemauan anak, itu sama saja memanjakan anak! Kamu perempuan belum pernah menikah, tahu apa kamu soal *parenting*?"

Summer mengangkat Fino dari kursi. "Sayang, ikut Bi Yanti, ya? Maem di sana. Nanti mama nyusul."

Fino mengangguk. "Iya, Mama."

Summer beralih pada Fifi. "Kamu temani adikmu, biar tante yang hadapi suster ngesot ini!"

"Apa katamu?"

"Suster ngesot. Kenapa? Nggak senang?"

Fifi tanpa diperintah dua kali, menggandeng adiknya ke teras. Diikuti oleh Yanti yang membawa sepiring nasi dan lauk-pauk untuk Fino. Tersisa Summer dan suster yang berdiri berhadapan. Keduanya saling tatap dengan pandangan mematikan.

"Kamu orang luar, kenapa kamu selalu ikut campur urusan keluarga ini?"

Summer mengangkat bahu. "Kenapa lo nggak tanya pada anak-anak tadi. Tanya sama mereka kenapa selalu cari gue setiap kali ada masalah."

"Kamu nggak tahu diri. Mentang-mentang Tuan Jayden baik padamu, langsung bertingkah."

"Siapa yang sebenarnya nggak tahu diri di sini. Lo atau gue?"

"Aku hanya bekerja!"

"Bekerja yang melupakan hati nurani. Lo boleh bilang sudah puluhan tahun mengasuh anak. Gue nggak peduli. Yang harus lo tahu sebenarnya adalah, Fino itu anak piatu. Dia butuh kasih sayang mama. Lo harusnya jadi suster dan pengasuh dia, bisa bikin dia nyaman. Bukan malah bikin takut!"

"Siapa kamu berani mengajarku?"

"Nggak penting gue siapa, tanpa belajar pun harusnya lo tahu, gimana mengasuh anak kecil yang kesepian!"

Si suster melotot, memandang Summer dari atas ke bawah dengan meremehkan. "Kamu bisa bilang begitu sekarang. Coba lihat nanti kalau Nyonya Besar turun tangan."

Summer tertawa kecil, mengibaskan rambut ke belakang. "Gue nggak paham, siapa itu Nyonya Besar. Tapi, harusnya dia bisa mendukung tindakan gue. Setiap perempuan pasti marah kalau anaknya diperlakukan macam Fino."

"Perempuan nakal! Nggak seharusnya kamu ikut campur."

"Apa kamu bilang?"

"Kamu! Perempuan nakal. Biasanya jenis sepertimu suka merusak rumah tangga orang!"

Kemarahan menggelegak dalam diri Summer. Ia tidak terima disamakan dengan pelakor. Kesabarannya habis. Tangannya terangkat, siap untuk memukul. Sementara suster di depannya, mundur hingga membentur tembok.

"Suster, kemasi barang-barangmu sekarang. Kamu dipecat!"

Suara Jayden mengagetkan keduanya. Terlalu sibuk bertengkar hingga tidak peduli keadaan. Summer menurunkan tangan, menatap Jayden dengan tidak enak hati.

"Tuaaaan, Anda harus mendengar penjelasan saya. Perempuan itu merusak semua metode pengajaran dan pengasuhan saya."

Si suster berucap sambil meremas tangan. Berharap Jayden membatalkan perintahnya. Namun, laki-laki itu menggeleng tegas.

"Metodemu tidak cocok diterapkan pada anak-anakku. Sebaiknya kamu berkemas sekarang, dan pergi malam ini juga. Aku akan memberikan gajimu."

"Tuaaaan, Anda nggak adil."

Jayden menyipit, melepas dasinya perlahan. Tatapannya tajam terarah pada si suster. Tanpa senyum di wajah, sikap dingin dan

tubuh menjulang tinggi, membuat siapa pun yang melihat merasa terintimidasi.

"Adil katamu? Kamu berani bilang soal adil di rumahku?" Suara Jayden terdengar menakutkan.

Si suster menatap gugup. "Anu, itu, maksud saya—"

"Kalau sampai terjadi sesuatu pada anak-anakku, bersiaplah. Aku akan menuntutmu. Sekarang, pergi dari sini!"

Tidak ada lagi perkataan, si suster melesat ke arah kamarnya. Dengan terburu-buru ia memasukkan pakaian serta barang-barangnya dalam koper. Saat keluar dari kamar, Yanti sudah menunggu dan memberikan amplop padanya.

"Dari Tuan."

Si Suster menyambar amplop dari tangan Yanti. Tanpa berpamitan meninggalkan rumah Jayden melalui pintu samping. Menarik kopernya melintasi jalanan kompleks yang temaran dengan mulut menggumamkan sumpah serapah.

Badai berlalu, selesai makan, Fino dibantu oleh Summer mandi air hangat lalu tidur. Fifi, tidak mengatakan apa pun tapi wajahnya menyiratkan kepuasan. Gadis kecil itu masuk ke kamarnya dan mulai belajar.

Ditemani oleh Jayden, Summer merokok di teras samping. Ada kopi dan camilan yang dibuat Yanti untuk mereka. Menatap asap yang bergulung dalam temaram malam, Summer berdecak.

"Nggak nyangka, Pak Jayden kalau marah seram juga."

Jayden mengangkat sebelah alis. "Benarkah?"

"Iya, aku tertipu. Awalnya aku pikir kalau seorang seperti Anda itu ramah dan baik hati. Ternyataaaa!"

"Hahaha. Maaf, kalau sudah membuatmu kecewa."

“Nggak masalah, Pak. Bagus malah. Jantan!”

Saat melihat tatapan Jayden yang terarah untuknya, Summer menyadari kalau dirinya salah bicara. Diam-diam ia mengutuk diri.

“Summer.”

“Iya, Pak.”

“Aku anggap itu pujian.”

“Hehehe.”

“Ngomong-ngomong soal jantan, ada banyak cara untuk membuktikan selain dengan cara marah. Mau tahu?”

Summer mengangkat tangan dan menggeleng cepat. “Nggak, Pak. Makasih.”

“Jangan begitu. Ini tawaran gratis.”

“Saya nggak butuh.”

“Mumpung anak-anak tidur.”

“Paaak, tolonglah!”

Suara tawa Jayden membelah keheningan malam. Di dalam dapur, Yanti tersenyum sambil bersenandung. Ia menyukai rumah tanpa si suster tukang perintah. Akhirnya kedamaian kembali ke rumah ini dan tawa sang tuan membuat senyumnya tambah lebar.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, mau bobo sama Mama.

Fifi : Aaarg, akhirnya bisa bebas tanpa jadwal ketat. Suster Ngesot sudah pergi!

Summer : Bisa-bisanya, nih, Duda, bahas soal kejantanan sama perawan. Dia nggak tahu apa, aku masih perawan. Ciuman aja baru sekali, huft!

Jayden : Menggoda orang itu nggak dosa, bahkan seorang perawan sekali pun. Menggemaskan malah.

Suster Ngesot: Tolong, ya, pada penulis cerita ini. Aku itu suster pengasuh, bukan setiaan!

order di novel.lengkap

BAB 7

Pemecatan suster rekomendasi dari mertua, membuat Jayden terkena amarah. Meski begitu, ia tidak peduli. Yang terpenting adalah tawa anak-anaknya kembali. Ia sempat menyalahkan diri sendiri karena kurang perhatian dengan dua anaknya. Kalau bukan karena Summer yang bertengkar dan adu pendapat dengan suster itu, bisa jadi ia akan menganggap semuanya baik-baik saja.

Menatap bayangannya di cermin saat memakai dasi, tanpa sadar Jayden mendesah. Semenjak kepergian Tiara, istrinya, ia tidak pernah memikirkan tentang pernikahan dengan perempuan lain. Mereka yang datang padanya hanya sekadar datang, tapi bukan untuk singgah. Ada banyak hal yang membuatnya enggan untuk menahan para perempuan itu untuk tetap di sisinya, alasan terbesarnya adalah anak-anak.

Menggunakan kesibukan untuk membuat dirinya lupa akan urusan percintaan, Jayden nyaris menelantarkan anak-anaknya. Selama ini mereka berada dalam pengawasan *baby sitter* yang berganti-ganti bahkan para pelayan yang membersihkan rumah pun, selalu berbeda setiap tahun. Satu-satunya yang tetap ada dari dulu hingga sekarang hanya Yanti.

Setelah menyisir rambut, ia menarik kopernya menuju ruang makan. Di sana sudah ada Fino, Fifi, dan satu hal yang mengejutkannya adalah Summer. Perempuan itu sepertinya tidak bisa menolak ajakan Fino yang setiap saat ingin ditemani.

"Papa mau keluar kota lagi?" tanya Fifi, menatap koper papanya.

Jayden mengusap rambut anak perempuannya. "Benar, hanya beberapa hari."

"Kami sama siapa? Belum ada *baby sitter* baru."

Wajah Fifi yang mencebik membuat Jayden tersentuh. "Papa sedang pikirkan caranya. Apa kamu mau tinggal tempat nenek?"

Fifi menggeleng. "Nggak mau."

Jayden duduk di seberang Summer yang sedang menyuapi Fino. Ia berdehem, terasa berat untuk mulai bicara.

"Summer, bisakah aku minta tolong sama kamu?"

Summer mendongak. "Bagaimana, Pak?"

"Selama aku pergi, bisakah kamu antar jemput anak-anak. Mungkin ini akan merepotkan tapi aku bersedia memberi kompensasi."

Summer tersenyum. "Bisa, santai saja, Pak. Nggak lama ini."

Jayden mengangguk. "Nggak lama, hanya tiga sampai empat hari."

"Baiklah, aku akan antar jemput mereka." Summer mengusap pipi Fino. "Nanti ke sekolah sama mama, ya?"

Fino mengangguk bersemangat. "Asyik."

Fifi tidak mengatakan apa pun, terdiam mengaduk susu dan serealnya. Tidak ada bantahan tapi juga tidak mengiyakan. Ia melihat bagaimana adiknya tertawa dan sang papa terlihat tenang saat tahu Summer menyetujui permintaannya. Ia tahu, apa yang dilakukan sang papa demi kebaikan dan Fino.

"Ini, untuk kamu pegang."

Summer menatap kartu hitam yang disodorkan Jayden padanya. Ia mengedip bingung, menatap laki-laki itu.

"Untuk apa, Pak?"

"Selama aku pergi, kamu bisa gunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari."

Summer mendorong kartu kembali pada Jayden. “Haih, nggak perlu segininya, Pak. Mau beli apa lagi kami?”

“Barangkali belanja.”

“Nggak, saya bukan orang yang gemar belanja. Malah kalau memang harus dikasih upah untuk jaga anak-anak, saya mau uang cash!”

“Berapa?”

“Buanyaaak sekali. Nggak terhitung.”

Summer tertawa, meraih tas di kursi dan berjalan ke pintu, menyusul Fino dan Fifi yang sudah lebih dulu ke teras. Jayden mengikutinya, sambil menyeret koper.

“Jangankan uang cash, rumah ini juga boleh kalau kamu minta,” gumam Jayden.

“Yang benar, Pak? Nanti saya jual, kalian tinggal di mana?”

“Di hatimu.”

Summer memutar bola mata. “Pak, mulai, deh.”

“Aku serius, asalkan bersamamu aku rasa Fino juga nggak keberatan tinggal di mana saja.”

“Benar juga. Fino memang anak penurut dan manis.”

“Bukankah itu transaksi yang menguntungkan, Summer. Kamu sayang sama Fino, bisa dapat rumah ini, bonusnya adalah aku dan Fifi.”

Jayden menatap serius, membuat Summer salah tingkah. Yang bisa dilakukan hanya tertawa.

“Paak, alih profesi aja. Jangan jadi direktur, tapi pelawak.”

Di dalam mobil yang membawa mereka ke sekolah Fino, pikiran Summer melayang tak tentu arah. Sesekali secara diam-diam ia

mencuri pandang pada Jayden yang duduk di sebelahnya. Mereka dipisahkan oleh Fino. Laki-laki tampan dan menawan, dalam balutan jas kerja adalah impian liar setiap perempuan. Begitu pula Summer.

Ia mengingat saat-saat datang ke pesta di klub atau bar, banyak berkenalan dengan para eksekutif muda. Mereka terbiasa membanggakan pencapaian baik harta maupun kedudukan. Kalau dipikir lagi, tak satu pun yang setara dengan Jayden.

Menghela napas panjang, ia menegur diri sendiri. Yang ditaksir adalah Gandhi, cowok tampan dari ruko sebelah. Dengan senyum manis dan lesung pipi yang samar. Gandhi yang selama ini menumbuhkan perasaan berbunga-bunga dalam dirinya, bukan Jayden yang berpengalaman dan sangat berbeda dengannya.

"Kalau aku bersama Gandhi, orang-orang akan menganggapnya biasa. Tapi, kalau mengharapkan Pak Jayden, sama saja seperti pungguk merindukan bulan." Summer bergumam dan memukul dahi.

"Summer, kamu kenapa?"

Tersenyum kecil, Summer menoleh. "Nggak ada apa-apa, Pak."

"Kenapa mukul dahi? Nanti kalau retak bagaimana?"

"Tambal, Pak. Pakai *no drop*."

Summer meringis malu, merasa kalau gaya bercandanya terlalu garing. Ia menghela napas, merasa bodoh karena sudah bertingkah konyol.

"Fino hari ini pulang cepat, sekitar jam 10. Sedangkan Fifi ada les, pulang jam tiga. Bagaimana kamu atur waktu?"

Summer berpikir sesaat. "Saya akan tunggu Fino. Baru sore jemput Fifi."

Jayden mengangguk. "Kamu bisa pakai mobil ini dan sopir. Aku akan pakai mobil satu lagi."

"Tapi, sekarang kita satu mobil, Pak."

“Akan ada yang menjemputku di sekolah.”

Summer tidak mengerti dengan jalan pikiran Jayden. Bukankah kalau memang akan dijemput orang lain, lebih mudah dari rumah? Kenapa harus mengantar anak-anak ke sekolah, baru berganti kendaraan?

Setelah anak-anak masuk ke sekolah, sebuah mobil mewah warna hitam, berhenti di depan Jayden dan Summer yang menunggu di lobi sekolah. Yang mengendarai adalah seorang laki-laki muda dengan kacamata, rambut klimis dan memakai jas abu-abu. Laki-laki itu menatap Summer sekilas lalu mengangguk ke arah Jayden.

“Selamat pagi, Pak.”

“Rexi, kenalkan ini Summer. Mamanya Fino.”

Bukan hanya Summer yang kaget dengan cara Jayden memperkenalkan dirinya, bahkan sang asisten pun melongo.

Summer tertawa untuk menghilangkan canggung. “Hahaha. Pak Jayden suka bercanda. Hallo, aku Summer.”

Rexi tersenyum kecil. “Senang mengenal Nona Summer, mamanya Fino.”

“Eh, bukaaan.”

“Kalau begitu, mamanya Fifi,” celetuk Jayden.

Summer yang gemas karena dipermainkan, mendorong punggung Jayden ke arah mobil. “Udah, Pak. Sana berangkat dan hati-hati di jalan.”

Jayden masuk ke mobil, membiarkan Rexi yang menyetir. “Kamu mengusirku, Summer?”

“Iya, Pak. Biar nggak telat.”

“Kita belum cipika-cipiki perpisahan.”

“Jangan lupa oleh-oleh, Pak. Daaah!”

Jayden menatap Summer dari kaca spion dengan senyum terkulum. Saat kendaraan meluncur bebas di jalan raya, ia bergumam dengan suara rendah.

"Bagaimana, Rexi, bukankah dia imut dan menggemaskan?"

Rexi menoleh. "Siapa, Pak?"

"Summer."

"Oh, itu."

Rexi tidak sepakat dengan kata imut dan menggemaskan untuk menggambarkan karakter Summer. Baginya, tampilan perempuan itu dengan rambut merahnya, lebih mendekati berani dan sexy.

"Kenapa kamu diam?"

Rexi berdehem. "*Glamour* lebih tepatnya, Pak."

Jayden mengangguk. "Benar juga. Hahaha."

Melihat atasannya yang tertawa lebar karena seorang perempuan, membuat Rexi gembira. Jayden selama ini terkenal dingin dan angkuh terhadap perempuan. Siapa sangka bisa begitu manis. Ia berharap, untuk kali ini cinta berlabuh di hati Jayden. Atasannya sudah lama hidup sendiri, kalau memang Summer bisa dekat dengan kedua anak Jayden, itu adalah takdir yang manis.

**

Summer menunggu Fino keluar jam 10. Sekolah Fifi dan Fino termasuk jenis sekolah swasta yang mahal. Gedungnya besar serta luas dengan fasilitas lengkap. Summer punya dugaan kalau biaya di sekolah ini pasti mahal sekali.

Ia memainkan ponsel, mendengarkan dalam diam para ibu yang sedang mengobrol tak jauh darinya. Mereka duduk di kantin dan bicara tentang perkembangan anak-anak.

"Anak saya makannya susah, Jeng. Maunya mi terus."

“Nggak apa-apa kalau bukan mi instan.”

“Bukan, sih.”

“Campur sayur dan daging, sudah terpenuhi kebutuhan nutrisi.”

Di lain pihak, ada ibu-ibu yang bicara tentang beratnya mata pelajaran anak sekarang dan itu membuat mereka pusing. Mendengar pembicaraan mereka, Summer bersyukur punya prinsip untuk tidak menikah. Kalau tidak, ia pasti kerepotan seperti mereka.

Jam 10, Fino keluar dari kelas. Anak itu berlari ke arah Summer yang menunggu di lorong dan berteriak keras. “Mamaaa!”

“Uluu-uluu, ayo, ikut mama.”

Summer menggandeng tangan Fino menuju mobil.

“Kita ke mana, Mama.”

“Ke tempat kerja mama. Mau?”

Fino mengangguk antusias. Sepanjang jalan menuju salon, Fino tidak henti mengoceh. Tentang teman-teman sekelas, guru, dan pelajaran. Summer mendengarkan sambil sesekali tertawa. Fino memang anak yang menggemaskan.

Turun dari mobil, Summer menggandeng Fino menuju ruko. Terbelalak saat melihat sosok Gandhi yang mendekat, serta merta Summer berjongkok dan bicara pada Fino dengan serius.

“Fino, kalau ada om itu, jangan panggil mama tapi panggil tante, oke?”

Fino mengangguk. “Iya, Mama.”

“Bukaan, tantee. Ingat, ini tante.” Summer menepuk dadanya. “Paham, ya, Sayang. Ini siapa?”

“Tante.”

“Benar. Fino anak manis.”

Summer berdiri, tepat saat Gandhi mendekat. Laki-laki muda itu tersenyum dan menyapa ramah.

"Hai, Summer. Baru datang?"

Summer mengangguk. "Iya, lagi ada urusan."

Dari kejauhan, ada tukang es krim mendekat dengan sepedanya. Fino menatap penuh harap.

"Siapa bocah tampan ini?" Gandhi menunjuk Fino.

"Oh, dia. Keponakanku."

"Kenapa kamu bawa kerja?"

"Orang tuanya ke luar kota."

"Hebat, ya, kamu. Perhatian dan dekat sama anak-anak. Summer memang calon istri idaman."

Perkataan Gandhi membuat Summer tersipu-sipu. Ia tidak menyangka kalau laki-laki muda itu akan memujinya. Biasanya, setiap kali bertemu, mereka hanya bertukar sapa seadanya.

Fino menarik tangan Summer dan berucap keras. "Mamaa! Fino mau es krim!"

Bukan hanya Summer yang kaget, Gandhi pun dibuat ditertegun. Summer menatap laki-laki itu lalu beralih pada Fino yang masih menunjuk es krim.

"Mama, mauuu itu!"

"Aih, Fino. Kita makan dulu baru beli es krim."

"Nggak mau, Mama. Fino mau es krim."

Gandhi menatap tajam dan berucap pelan. "Kenapa dia memanggilmu, Mama?"

Summer meringis. "Itu karena ... ah, permisi. Aku masuk dulu, daaah!"

Summer meraih tubuh Fino dan menggendongnya. Ia memanggil tukang es krim, membeli satu rasa coklat untuk Fino sebelum membawa bocah itu masuk ke ruko. Sampai di dalam, ia ambruk ke kursi sambil menghela napas panjang. Teringat akan tatapan bingung Gandhi yang ditujukan padanya, Summer merintih dalam hati. Pasti sekarang laki-laki itu berpikir yang bukan-bukan tentangnya.

“Siapa bocah tampan ini?”

Purnama mendekati Fino yang sedang menjilati es krim.

“Anak gue,” jawab Summer pelan.

“Hah, serius, lo?”

“Tanya aja dia. Namanya Fino.”

Purnama menunduk, mengawasi Fino yang asyik dengan esnya. Ia berjongkok dan bertanya sambil tersenyum.

“Anak tampan, kamu apanya Summer?”

Fino menunjuk Summer. “Mama Fino.”

Purnama terbelalak. “Kamu anak Summer?”

Kali ini Fino mengangguk tegas, membuat Purnama makin heran. Hayu dan Citra mendekat. Mereka tersenyum ke arah Fino.

“Ini anak tetangga lo itu?” tanya Citra.

Summer mengacungkan jempol. “Benaaar sekali.”

“Ke mana orang tuanya. Kok lo yang ngasuh?” Giliran Hayu yang tanya.

Summer mendesah dramatis. “Nyokapnya dia sudah ke surga. Bokapnya lagi keluar kota. *Baby sitter* dipecat. Nggak ada lagi yang bisa jaga selain gue.”

Purnama, Hayu, dan Citra, berdiri dengan mata menyipit. Mereka menatap Summer dengan pandangan penuh tanya.

"Apaa kalian. Napa natap gue kayak gitu?"

"Diupahin apa lo, sampai rela jagain anak orang?" celetuk Purnama.

"*Black Card*, tapi gue tolak."

Citra melotot. "Serius? Kaya banget, dong, dia?"

Summer mengangguk. "Yah, begitulah."

Purnama bersedekap, mengawasi Summer yang kini mengelap wajah dan tangan Fino dengan tisu basah.

"Gue akuin, duda itu memang tampaan sekali. Tapi, mobilnya nggak mewah amat. Jenis SUV."

Summer membuang tisu bekas ke tong sampah, mengambil tas dari punggung Fino dan mendudukkan anak itu ke kursi.

"Kalian belum pernah ke rumah gue, 'kan? Nggak tahu seberapa besar rumah mereka."

"Apa bisnisnya?" tanya Hayu.

Kekepoan dan rasa ingin tahu teman-temannya membuat Summer mendesah. Ia menjentikkan jari dengan sikap bangga yang tidak ditutup-tutupi.

"Dia pemilik bisnis 'Rasa Kopi', yang cabangnya ada di mana-mana. Belum lagi, merek kopinya kini menjadi minuman instan yang didistribusi ke seluruh daerah. Kalau itu belum cukup, dia juga pemilik *franchise* 'Rasa Burger' lalu minuman teh kemasan, mereknya kalau nggak salah—"

"Serasa Teh?" tebak Purnama.

"Nah, benar. Ada beberapa bisnis lain, tapi gue nggak tahu apa saja. Pokoknya kaya."

Hayu berdecak lalu menggeleng. "Ckckck, beruntung banget lo. Tinggal tidur papanya bisa dapat harta!"

Summer menutup kedua telinga Fino. “Ssst, ngomong apaa lo. Ada anak kecil.”

“Ups, lupa. Fino, Sayang. Ayo, main sama tante.”

Hari itu, Fino menjadi kesayangan di salon. Selain teman-teman Summer yang memperlakukannya dengan baik, para pengunjung pun memujinya. Mereka menyukai wajahnya yang tampan dan imut, serta sikapnya yang menggemaskan.

Summer menatap Fino dengan binar kebanggaan, seolah-olah yang dipuji adalah anaknya sendiri. Meski batinnya mengingatkan untuk tahu diri, tapi perasaan sayang sudah terlanjur tumbuh dan mengembang untuk anak lima tahun yang sedang butuh kasih sayang.

“Aku bukan mamanya. Aku tidak akan pernah bisa menggantikan sosok sang mama. Tapi, rasa sayang tidak harus melalui pertalian darah.”

Summer meyakinkan diri, kalau dirinya menyayangi Fino tanpa pamrih. Tidak peduli juga siapa, dan bagaimana seorang Jayden.

Saat makan siang, kebetulan salon sedang sepi. Mereka makan bersama mengelilingi meja bundar. Summer memesan mi ayam untuk Fino dan menyuapi anak itu dengan telaten. Teman-temannya yang lain, sibuk makan nasi ayam geprek yang pedas luar biasa.

“Lo udah pantes jadi istri sama mama,” ucap Purnama mengamati tindakan Summer.

“Hah, cuma nyuapin doang, siapa yang nggak bisa?” Summer mendengkus.

“Tapi, lo punya kesabaran ekstra buat ngadepin anak-anak. Kalau gue? Anak ngamuk dikit, gue dah emosi sampai ke ubun-ubun.” Citra meneguk air, demi meredakan panas di tenggorokan.

“Sebenarnya gue nggak sehebat itu, tapi Fino anak yang manis. Bukan gue yang ngasuh dia tapi dia yang ngasih gue kasih sayang.”

Summer mengusap bibir Fino yang belepotan kecap. "Fino, aaa. Ini ada bakso." Ia menyuap satu bakso yang sudah dibelah dua ke mulut Fino yang menganga.

Percakapan mereka terhenti, saat pintu kaca diketuk. Kemunculan Gandhi membuat mereka semua terdiam.

"Permisi."

Purnama yang bangkit lebih dulu. "Eh, Tampan. Ada apa ke sini? Tumben?" Ia mengelus pundak Gandhi dengan sengaja dan membuat laki-laki muda itu berjengit kaget.

"Eh, anu, ini mau ngasih es kopi buat Summer." Gandhi melewati Purnama, menuju meja bundar dan meletakkan es kopi dalam plastik. "Ada empat, buat kalian semua."

Summer tersenyum. "Baik sekali kamu, Gandhi. Terima kasih."

"Thank's Gandhi!"

"Gandhi memang keren. Tahu aja kita kepedesan."

Pujian bertubi-tubi dari teman-teman Summer, membuat laki-laki itu salah tingkah. Ia menggaruk kepala dan berujar pelan.

"Sama-sama, hanya kopi biasa."

"Mamaa! Mau minum."

Fino yang sedari tadi terdiam, membuka suara sambil menunjuk gelas yang kosong.

"Fino mau minum?"

"Iya, Mama."

"Tunggu, diambilin."

Summer bangkit dari kursi, menuju dispenser dengan gelas di tangan. Tidak menyadari tatapan bingung Gandhi yang diarahkan

padanya. Saat ia kembali, laki-laki itu sudah pergi. Ia menatap bingung pada teman-temannya yang ber-*high five* dengan Fino.

"Ada apa kalian? Ke mana Gandhi?"

"Gandhi pergi," ucap Purnama acuh. "Fino, *savage*."

"Fino, *cool*."

"Anak Pak Jutawan, memang beda."

Summer berdiri heran, meminta penjelasan tapi teman-temannya malah pergi. Ia makan setelah memastikan Fino sudah kenyang. Selesai makan, Summer membawa Fino pergi dan izin pada teman-temannya tidak akan kembali.

Diantar oleh sopir, mereka menuju sekolahan untuk menjemput Fifi. Summer berharap tidak macet, dan bisa tiba di sekolah tepat waktu. Rupanya, perkiraan waktunya salah. Jam dua lewat, mereka baru sampai sekolah dan melihat Fifi menunggu di lorong depan kelas dengan wajah menunduk. Summer yang kuatir kalau gadis itu akan marah, menghampiri dan melontarkan permintaan maaf bertubi-tubi.

"Maafin tante, Fifi. Macet di jalan. Kamu udah lama nunggu? Besok janji nggak akan telat jemputnya."

Fifi mengangkat muka dan terlihat matanya merah serta basah. Summer terkesiap.

"Fifi, kenapa nangis?"

Fifi mengusap mata dengan punggung tangan. "Nggak ada apa-apa. Ayo, pulang."

"Ntar dulu." Summer menyipit. "Apa kamu ribut dengan temanmu?"

"Emang kenapa kalau iya. Kamu mau menghajar mereka seperti suster?" Fifi berkata menantang.

Summer menghela napas panjang, menyadari kalau Fifi sedang dalam situasi yang tidak baik. Ia tidak mengucapkan apa pun, meraih lengan Fino.

“Kalau gitu kita pulang. Ayo!”

Sepanjang jalan, Fifi yang duduk di jok depan samping sopir, tidak mengatakan apa pun. Summer hanya bisa menduga-duga apa yang terjadi dengan gadis kecil itu. Sayangnya, hubungan mereka tidak dekat, jadi tidak bisa mengorek-orek informasi.

Summer memberi perintah pada sopir untuk mampir ke restoran *fast food* dan membeli empat gelas es krim. Satu orang masing-masing satu gelas. Fifi awalnya menolak, tapi Summer memaksa.

“Makan es krim adalah salah satu obat terbaik saat sedih.”

Fifi menggeleng. “Aku nggak sedih.”

“Baiklah, kamu marah? Es krim juga pereda marah yang cepat dan manjur.”

Akhirnya Fifi menerima es krim pemberian Summer. Makan tanpa suara di jok depan hingga habis.

Malamnya Summer yang khawatir menelepon Jayden dan bertanya, apa yang bisa ia lakukan untuk membuat gadis kecil itu tak lagi menangis.

“Nggak tahu apa masalahnya, Pak. Tapi, kalau sampai nangis gitu pasti ada masalah besar.”

Terdengar helaan napas berat, Jayden berucap dengan parau. “Bisa jadi, dia teringat mamanya.”

Summer terdiam, menatap pemandangan teras samping. Perkataan Jayden membuatnya menyadari sesuatu.

“Sepertinya begitu. Dia sedih sekali.”

“Pernah satu waktu, teman-temannya mengatainya anak piatu, nggak punya ibu untuk dibanggakan. Pulang dari sekolah, Fifi langsung memintaku menikah.”

Summer tercengang lalu tertawa terbahak-bahak, membayangkan situasi yang dialami oleh Jayden. “Trus?”

“Nggak ada terus, karena aku menolak. Aku mengatakan, akan menikah lagi kalau waktunya tepat, dengan orang yang tepat. Bukan demi menghindari ejekan teman-temannya.”

Summer mendesah. “Kasihani Fifi.”

Jayden berdehem keras, melanjutkan perkataannya.

“Tapi, sekarang beda, Summer.”

“Apanya, Pak?”

“Aku bisa menikah kapan saja dan di mana saja, asalkan ... sama kamu!”

“Mulai deh!”

“Kenapa? Aku melamarmu ini.”

“Iya, iyaa, Pak Jayden emang paling keren.”

“Wow, kamu memujiku. Aku berbunga-bunga sambil salto, nih!”

Keduanya bicara tanpa kenal waktu, dari semula soal Fifi, berlanjut Fino, makanan, dan semua hal yang mereka ketahui. Malam itu, Summer sekali lagi tidur di rumah Jayden. Kali ini di ranjang Fino dan memeluk bocah itu sepanjang malam.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama Summel hangat ^o^

Fifi : Kadang-kadang, dunia memang nggak adil dan menyebalkan. (Cup-cup-cup, kangen mama, ya, Nak)

Summer : Besok aku nggak boleh telat jemput. Aku harus tahu, siapa yang sudah bikin Fifi nangis. (Summer, ingat! Kamun hanya tetangga, woi. Mendalami peran jadi mama)

Jayden : Yang aku katakan benar, siap menikah kapan pun asalkan dengan Summer (Jangan PD dulu, Bang. Perusuh cantik akan muncul. Kita lihat apa lo masih naksir Summer, ntar)

Gandhi : Ah, siapa sebenarnya bocah itu? Kenapa manggil Summer? Seingat gue, Summer nggak hamil. (Tampan doang, tapi bloon -_-)

order di novel.lengkap

BAB 8

Hari kedua menjaga anak-anak Jayden, Summer memperhatikan mereka dengan teliti. Fino masih seperti biasa, gembira bisa diantar jemput Summer. Tidak hanya itu, siang dibawa ke salon, malam tidur ditemani, bocah itu mengoceh senang pada siapa pun yang mendengarkan kalau dia punya mama.

Fifi, gadis kecil itu tidak menangis hari ini, tapi wajahnya murung. Summer berpikir untuk mengajaknya bicara dari hati ke hati, tapi diurungkan. Ia tidak terlalu dekat dengan Fifi dan takut juga kalau niatnya akan ditolak gadis kecil itu. Padahal, ia hanya ingin tahu apa yang mengganggunya.

Saat menjemput Fifi pulang sekolah, Summer terus memperhatikan dari jok belakang. Bagaimana Fifi terlihat menahan tangis. Ia mengusap rambut Fino yang berbaring di pangkuan dan berucap pada sopir.

"Pak, mampir ke restoran depan, ya?"

"Yang mana, Nona?"

"Burger."

Fino terlonjak. "Asyik, mau mamam bulgel."

"Fino suka?"

"Suka, Mama. Nanti Fino mau yang gedee, bulgelnya."

"Iya, tapi dihabisin makannya."

Fino mengangguk, mendekat ke arah Summer dan berbisik. "Boleh pakai es klim nggak?"

Summer mengerling, mengetuk hidung Fino dengan lembut. "Mau es krim?"

“Lasa coklat.”

“Boleh, asal burgernya habis.”

“Iya, Mama.”

Sepanjang Summer bercakap dengan Fino, sang kakak tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Tetap diam dan duduk tegak di jok depan. Summer mulai kuatir karena tidak biasanya Fifi begitu. Gadis itu biasanya jarang sependapat dengannya dan selalu punya cara untuk mencela.

Tiba di restoran burger, Summer meninggalkan Fino dan Fifi di meja untuk memesan makanan. Dua nampan penuh berisi burger, kentang, dan minuman ia beli. Fino paling banyak bicara, mengoceh tentang hal apa pun dengan Summer yang sabar untuk mendengarkan.

“Mama, mau cuci tangan.” Fino menunjukkan jarinya yang terkena saos.

Summer mengangguk. “Bisa sendiri, ’kan?”

“Bisa, Mama.”

Turun dari kursi, Fino bergegas menuju wastafel pendek yang disediakan untuk anak-anak. Mata Summer tak pernah lepas mengawasi anak itu sambil makan kentang. Di depannya, Fifi menyantap burgernya dengan pelan, seolah tidak punya nafsu makan.

Selesai mencuci tangan, Fino berlari mendekat dan menabrak pelan seorang laki-laki dengan nampan di tangan. Minuman tumpah dan membasahi lantai. Summer buru-buru bangkit dari kursi.

“Finoo!”

“Mamaa.”

Laki-laki yang ditabrak menatap Summer sambil berdecak. “Bu, kalau punya anak diawasi. Jangan diumbar. Lihat, lantai jadi basah.”

Summer tersenyum. “Maaf, nggak sengaja tadi.”

“Yah, memang nggak sengaja. Coba kalau situ ngawasin dengan bener, pasti nggak nabrak. Makanya kalau punya anak diurus, jangan main hape terus. Mama modelan apa, sih?”

“Iya, maaf.”

Sepanjang laki-laki itu mengomel, Summer hanya mendengarkan dan menggumamkan kata ‘maaf’. Setelah reda rasa marah dan lantai sudah dibersihkan, ia mengajak Fino kembali ke meja.

“Anak mama lain kali kalau di tempat ramai, nggak boleh lari-lari.”

Fino mengangguk. “Iya, Mama.”

“Mau main sebentar? Itu, ada yang kosong.”

Summer menunjuk tempat bermain anak-anak yang tidak jauh dari mereka. Fino turun dari kursi dan berbaur bersama tiga anak kecil seusianya.

“Kamu bukan mama kami.”

Summer menoleh, menatap Fifi yang memandang tajam padanya.

“Bukannya itu sudah jelas?” tanyanya balik.

“Memang, tapi papa selalu bilang kamu mama Fino.”

“Itu hanya bercanda. Lagi pula, aku masih muda. Masa punya anak segede kalian?”

Summer tersenyum, kembali menyantap burgerinya. Mata Fifi menerawang, menatap halaman restoran yang panas.

“Kata mereka, kalau anak tanpa mama itu nggak bagus.”

Summer mengangkat satu alis. “Kenapa nggak bagus?”

“Nggak ada yang didik.”

“Bukannya masih ada papa? Kenapa memangnya kalau nggak punya mama?”

Fifi menggigit bibir bawah. “Ka-karena, nggak utuh. Rusak kata mereka.”

Summer tidak tahu, siapa mereka yang dimaksud oleh Fifi. Namun, dari omongan gadis itu sepertinya ‘mereka’ ini yang membuat masalah. Benar ternyata dugaan Jayden, pasti ada hubungan dengan mama.

Meneguk minuman dinginnya, Summer berucap pelan. “Apa itu rusak? Nggak berpendidikan maksudnya? Kalau kamu bilang, tanpa mama seorang anak itu rusak, sungguh kasihan mamamu yang di surga, pasti sedih sekali.”

Fifi mengangkat wajah, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi ditelan kembali.

“Mamamu itu perempuan yang hebat, mempertaruhkan nyawa saat melahirkan anak-anaknya. Kenapa kamu harus mendengarkan omongan mereka dan akhirnya membuat kamu sedih.”

Fifi menghela napas. “Kamu nggak ngerti.”

“Kamu salah! Aku lebih ngerti perasaanmu dari pada orang lain. Bedanya adalah kamu ditinggal mama dan aku ditinggal papa. Apa itu berarti aku orang yang rusak?”

Fifi menggeleng. “Nggak.”

“Nah, kenapa kamu harus peduli omongan mereka? Lagian, siapa, sih, mereka itu? Teman-teman kamu?”

“Iya.”

Summer menatap gadis kecil yang kini mengunyah kentang goreng sambil menunduk. Salut dengan cara Fifi menyembunyikan kesedihan. Ia mengerti benar bagaimana rasanya diejek oleh orang yang bukan siapa-siapa.

“Fifi, kamu seorang kakak. Harus kuat biar bisa lindungi adik kamu. Lihat itu, Fino! Masih kecil. Tadi aja dimarahi orang nggak ngerti.”

Fifi menatap adiknya yang bermain bola-bola kecil dengan dua anak seusianya. Lalu mendongak ke arah Summer.

“Aku nggak suka berantem.”

Summer tersenyum, mengetuk nampan berisi kentang goreng. “Nggak ada yang menyuruhmu berantem. Tapi, jangan biarkan juga dirimu dibuli. Kalau kamu nggak bisa bela diri, nanti kasihan Adik Fino. Siapa yang akan menjaganya kalau bukan kamu? Papa setiap hari sibuk cari uang untuk kalian.”

Fifi terdiam, menatap makanannya yang tersisa setengah. Mendengarkan perkataan Summer tanpa menyela.

Summer sendiri, merasa sudah cukup memberikan nasehat. Ia akui, tidak pandai dalam urusan perasaan yang menyangkut anak kecil. Karena dulu sudah ada pengalaman, setidaknya ia sedikit mengerti bagaimana perasaan Fifi.

Selesai makan, ia mengantarkan mereka pulang dan berniat kembali ke salon. Ada beberapa pelanggan yang sudah membuat janji untuk hari ini. Di depan pintu, Yanti mencegatnya dan meminta kunci rumah. Saat ia tanyakan untuk apa, jawaban Yanti membuat Summer tersenyum.

“Saya akan bawa beberapa pelayan ke rumah, Nona. Untuk bersih-bersih. Nona Summer sudah menjaga anak-anak dengan baik. Urusan rumah, biar tanggung jawab saya.”

“Nggak apa-apa emangnya, Bi?”

“Nggak apa-apa, tuan juga pasti senang.”

“Baiklah, makasih sebelumnya.”

Summer menyerahkan kunci rumahnya sebelum melesat pergi menggunakan ojek *online*. Sopir ingin mengantarnya, tapi ia menolak. Naik motor jauh lebih cepat dari mobil karena bebas kemacetan.

Sampai di salon, satu pelanggan yang ingin potong rambut sudah menunggu. Summer mencuci tangan, memakai apron dengan banyak saku yang berisi sisir dan segala jenis gunting. Pelanggan yang datang seorang perempuan paruh baya dengan rambut dikuncir.

"Mau dipotong bagaimana?" tanyanya sambil menyisir rambut perempuan itu.

"Mau yang *sexy*."

Jawaban si pelanggan membuat Summer mengulum senyum. "Sudah lama nggak diwarnai, bukan?"

"Memang."

"Bagaimana kalau habis potong diwarnai? Moonie punya warna baru yang bagus. Seperti rambutku."

Pelanggan itu menatap Summer melalui kaca besar di depan mereka. Mengamati sesaat lalu mengangguk. "Boleh juga."

Summer tersenyum lebar. "Baiklah, kita mulai sekarang."

Setelah memotong lima rambut pelanggan, membantu merapikan alis seorang gadis SMU yang datang dengan seragamnya, serta pelanggan perempuan tua yang lebih lama curhat dari pada potong rambut. Summer menghela napas lega saat ruko ditutup. Ia sedang merokok, sementara teman-temannya membereskan peralatan.

"Hari ini ada undangan *party* di daerah Selatan. Pembukaan club baru, gimana? Ada yang mau pergi?" Citra bertanya pada teman-temannya.

Hayu menggeleng. "Nggak bisa, nyokap gue masih di rumah sakit."

Purnama mengangguk antusias. "Ayuk! Mumpung lagi jomlo!"

Citra menatap Summer. "Lo, gimana?"

Summer menggeleng. "Nggak bisa, harus jaga anak."

"Cih, beda yang punya anak," sindir Hayu.

Purnama mendekati Summer lalu menepuk bahunya lembut. "Sekarang lo jaga anaknya. Gue yakin bulan depan gantian lo jaga papanya."

Summer mengibaskan tangan Purnama. "Jangan ngaco!"

"Eh, siapa yang ngaco? Kalau gue jadi lo, tiap hari ketemu sama Pak Jayden yang tinggi, tampan, dan menawan, sudah pasti hati gue bakalan klepek-klepek."

"Itu lo, bukan gue."

Citra mendengkus. "Lo juga pingin sebenarnya, Summer. Cuma belum nyadar aja."

"Kalau gue suruh milih duda keren itu atau Gandhi, jelas milih Pak Duda." Hayu nimbrung percakapan teman-temannya.

Summer menggeleng, mematikan rokok dan membuang puntung ke asbak. "Kalian jangan punya pikiran macam-macam. Hubungan gue sama Pak Jayden, murni persahabatan antara tetangga."

Purnama tertawa liris. "Gue janji bakalan nguras pantai Ancol pakai sekop kalau lo nggak pernah bayangin, gimana tubuh Pak Jayden kalau lagi nggak pakai baju."

Citra menepuk dada. "Gue bakalan jalan kaki dari salon ke Monas sambil nyanyi-nyanyi, kalau lo nggak pernah mikir gimana rasanya dicium Pak Jayden."

Summer bangkit dari kursi, wajahnya memerah. Tentu saja ia pernah membayangkan apa yang dikatakan teman-temannya, hanya saja terlalu malu untuk mengatakan.

“Tu-tunggu, kalian kenapa, sih?”

Hayu mendekat dan berbisik. “Wajahmu merah, Summer. Yang dibilang mereka berdua itu hal lumrah. Ingat, kasih tahu kami kalau kalian udah ciuman, ya?”

“Jangan lupa harus *foreplay* sebelum ML, jangan main serang aja. Ntar kesakitan,” ucap Purnama.

Summer menutup telinga dan berlari ke pintu. “Gue pulang dulu. Lama-lama bisa sesat kalau sama kalian.”

Diiringi tawa yang menggelegar dari tiga temannya, Summer berlari menyusuri halaman untuk mencari angkot. Saat melihat kemacetan di depannya, ia memutuskan untuk memesan ojek.

Tiba di rumah Jayden, Fifi dan Fino sudah menunggu untuk makan bersama. Malam ini menunya sop daging, perkedel jagung, kerupuk, dan tak lupa sambal. Fino agak rewel dan menolak makan. Sampai akhirnya Summer sendiri yang menyuapi. Rupanya, anak itu kelelahan karena tidak tidur siang. Selesai makan, ia membantu Fino mengganti baju lalu menidurkan anak itu.

Jayden menelepon saat ia ingin mandi. Ia memutuskan untuk bercakap-cakap sambil merokok di teras samping.

“Bagaimana kabar anak-anak hari ini, Mama?”

“Fino sudah tidur, siang nggak bobo kata Bi Yanti. Fifi ada di kamarnya, sepertinya sedang membaca buku.”

“Berarti keadaan kondusif?”

“Yah, bisa dibilang begitu, Pak. Kecuali satu hal.”

“Apa?”

"Dia masih kelihatan sedih hari ini. Sepertinya tebakan Anda benar, ada hubungannya dengan mama."

Terdengar helaan napas panjang. "Memang selalu itu masalahnya dan ini bukan pertama kalinya terjadi."

"Solusinya bagaimana?"

"Menasehati dan meminta Fifi agar lebih sabar. Saat mamanya meninggal, Fifi sudah mengerti arti kehilangan, karena itu dia yang paling terluka."

Summer mengisap rokok dan membiarkan asap berbaur dengan udara malam yang segar.

"Pak"

"Ya?"

"Sepertinya Anda harus menikah. Anak-anak butuh sosok seorang mama."

Terdengar tawa geli dari ujung telepon. Summer menjauhkan ponselnya, merasa aneh mendengar tawa Jayden sedangkan ia tidak merasa mengatakan sesuatu yang lucu.

"Summer, kamu tahu aku sedang apa?"

"Berbaring?"

"Bukan, meskipun kalau disuruh berbaring sekarang bersamamu, aku pasti mau."

Summer merintih dalam hati, teringat perkataan teman-temannya. Ia berdehem kecil. "Pak, kita sedang bicara serius."

"Aku jauh lebih serius dari pada kamu, Summer. Aku sekarang sedang di tempat *gym*, berkeringat dan merasa bugar. Saat kamu bilang tentang pernikahan, aku membayangkan kira-kira pakai adat apa, kalau nanti kita menikah."

"Pak, ke-kenapa jadi kita yang menikah?"

“Kamu melamarku.”

“Kapan?”

“Baru saja.”

“Yang mana, Pak?”

“Sepertinya kita harus menikah. Anak-anak butuh *figure* seorang mama.”

“Bukan kita, Pak. Tapi, Andaaa.”

Jayden tertawa terbahak-bahak. “Masa, aku salah dengar?”

“Iya, Anda benar. Memang salah dengar.”

“Ups, maafkan aku, Summer. Ternyata aku yang GR, padahal aku udah mikir tentang gedung, resepsi, dan berapa undangan yang harus disebar saat kamu sebut pernikahan. Ternyata, aku salah.”

“Pak, kapan pulang?”

“Besok.”

Sepanjang hampir satu jam menelepon, lebih banyak Jayden yang menggodanya. Pembicaraan mereka berakhir saat laki-laki itu mengatakan ada tamu datang berkunjung ke hotel.

Summer merenung, menatap teras yang temaram. Suasana rumah sangat sunyi, hanya sesekali terdengar kendaraan yang lewat.

Ia memikirkan perkataan Jayden. Laki-laki itu selalu membahas pernikahan setiap kali mereka bicara. Sayangnya, menurut Summer Jayden tak lebih dari sekadar bercanda. Ia pun tidak akan pernah memasukkan omongan laki-laki itu ke dalam hati karena tidak mau berharap sampai akhirnya terluka.

Summer datang ke rumah ini karena Fino, jadi yang ada di pikiran dan hatinya hanya anak itu. Jayden hanya kebetulan saja lewat dan ia tidak akan pernah mengundang laki-laki itu untuk masuk dan

menetap di hatinya. Ia lebih suka hatinya kosong, kecuali untuk Gandhi tentu saja.

Keesokan harinya, ia meminta izin pada teman-temannya selama satu hari untuk tidak ke salon. Tidak menerima janji temu, kecuali pelanggan bersedia digantikan orang lain. Setelah mengantar Fino, ia duduk di kantin, membaca buku sambil mendengarkan gosip para orang tua atau pengasuh yang berkumpul.

Fino keluar lebih dulu, ia memesan makanan dan minuman untuk anak itu dan menyuapinya. Jadwal Fifi keluar dari kelas adalah jam satu siang. Lima belas menit sebelumnya, ia membawa Fino ke tempat penjemputan dan menunggu.

Satu per satu para murid keluar. Summer mencari-cari sosok Fifi dan saat gadis itu keluar ia melambai. Sayangnya, Fifi justru berbelok ke arah lain bersama dua temannya. Tidak ingin ketinggalan, Summer menggandeng Fino mengikuti mereka dan mendapati ketiga gadis itu bicara di bawah pohon akasia yang berada di belakang kelas.

Summer tidak mendekat, hanya melihat dalam jarak pandang yang cukup untuk mendengar semua pembicaraan mereka.

"Ngapain lo nyuruh kita ke sini?" Seorang gadis dengan rambut ikal bertanya.

Fifi mengangkat wajah. "Gue cuma mau bilang sama kalian, jangan lagi-lagi ngomong masalah keluarga. Gue nggak senang."

"Memangnya kenapa kalau lo nggak senang, hah? Penting gituu!" Teman satu lagi menjawab.

"Penting buat gue."

"Sayangnya, buat kami, nggak tuuh."

Fifi yang hilang sabar, menginjak salah satu kaki mereka dan membuat gadis itu menjerit.

"Sakitt, tahuu!"

"Biarin! Hati gue juga sakit kalau lo berdua ngomong masalah keluarga!"

"Dasar, resek!"

Fifi menghindar saat salah seorang ingin menjambak, gadis itu dijegal dan jatuh. Summer bersiap datang saat seorang perempuan setengah baya menghampiri sambil menjerit.

"Aaah, anak kurang ajar. Dasar anak tanpa ibu! Nggak berpendidikan!"

"Anak Tante yang kurang ajar!" Fifi berteriak dengan air mata nyaris keluar.

"Masih bantah lo, ye."

Summer menggandeng Fino, menghampiri mereka dan berteriak. "Fifi!"

Mata Fifi melebar saat melihat Summer datang.

Perempuan setengah baya dengan dua anak di belakangnya, kini berdiri menghadap Summer, sambil berkacak pinggang.

"Siapa kamu? Tantenya?"

Summer berbisik pada Fifi. "Sana, mundur dan jaga Adik, ya?"

Fifi mengangguk, menggandeng Fino mundur lima langkah.

Menegakkan tubuh, Summer juga berkacak pinggang. "Nggak penting aku siapa. Yang aku mau bilang cuma satu, ajarin anak kalian buat sopan dan nggak suka buli orang lain."

"Siapa kamu, berani-beraninya menceramahiku?"

"Aku nggak ceramah, cuma mau bilang. Jangan sampai ulah kalian berdua" Summer menunjuk dua anak perempuan yang kini berdiri ketakutan. "Bikin Fifi jadi sedih."

"Oh, kamu pasti tantenya Fifi. Baru tante aja udah belagu! Emangnya kenapa kalau anakku ngomong soal keluarganya. Emang benar nggak ada ibu."

Summer merangsek maju, menepuk dada. "Eh, Nenek Peyot. Susah banget kamu diajak ngomong baik-baik. Kenalin, mama baru Fifi!"

"Apa? Kamu mama barunya?" Perempuan itu melotot, menatap Summer dari atas ke bawah lalu mencibir. Melihat penampilan Summer dalam balutan mini *dress* hitam pendek dengan rambut warna warni. "Pantas saja, Fifi jadi begitu. Mama barunya aja mirip perempuan bar!"

Summer tersenyum, mengibaskan rambut ke belakang. "Nggak masalah kamu hina aku. Bebaas! Hina aja terus. Tapi, jangan sekali-kali usik Fifi. Ingat, kalau sampai aku lihat Fifi pulang nangis, aku akan buat perhitungan!"

"Eh, baru mama tiri aja udah belagu! Berani ngancam anak orang!"

"Iyalah, kalau bukan aku, siapa yang akan membela Fifi!"

Entah siapa yang memulai, kedua perempuan itu mulai saling jambak. Anak-anak berteriak untuk menghentikan. Fifi merangsek maju, berusaha melerai pertikaian tapi dia malah kena pukul. Sambil berteriak ia balas memukul.

Summer melihat Fifi dikeroyok. Ia menampar perempuan di depannya dan mendorong hingga jatuh. Lalu meraih Fifi dan mendorong ke belakang tubuh.

"Dua bocil kurang ajar! Mau dipukul, hah!"

Dua anak perempuan itu berteriak ketakutan lalu menangis. Perempuan setengah baya bangkit dari tanah, menyumpah-nyumpah lalu kembali menyerang. Suara pertengkaran mereka

membuat orang-orang mendekat. Akhirnya, datang beberapa guru beserta *security* yang memisahkan pertarungan itu.

Summer meraup Fino yang menangis dalam pelukan, tidak melawan saat digelandang ke ruang kepala sekolah bersama Fifi dan tiga orang lainnya yang terlibat. Mereka diceramahi, diomeli, dan terakhir harus ada yang menjamin baru boleh pulang.

Jayden yang baru turun dari pesawat, menerima panggilan dari sekolah. Bersama Rexi, ia minta diantar ke sana. Kekagetan melandanya saat melihat penampilan Summer dan Fifi yang acak-acakan dengan rambut berantakan dan luka di wajah. Belum lagi teriakan perempuan setengah baya saat melihatnya.

"Lihat itu, Pa. Itu adalah papa dari si anak yang kurang ajar. Dan itu istri barunya. Keluarga yang hebat!"

Si laki-laki yang istrinya sedang meringis sambil memegang wajahnya yang berdarah, maju dan berdehem. Tinggi laki-laki itu tidak mencapai bahu Jayden, jadi dia perlu mendongak untuk bicara.

"Kami tahu, istri baru Anda masih muda. Tapi, tolong dijaga kelakuannya. Kalau nggak—"

Jayden yang tidak tahu menahu, menyahut santai. "Kalau nggak, apa? Mau kamu apakan istriku? Kenapa kamu nggak didik istrimu dulu sebelum menceramahi istri orang lain!"

Summer mengeluh dalam hati, melihat kedatangan Jayden. Perkelahian tidak hanya membuatnya malu, tapi ketahuan mengaku sebagai istri Jayden, lebih memalukan. Untunglah kepala sekolah keluar dari ruangnya dan memanggil mereka.

"Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, mari masuk ke kantor saya."

Setengah jam kemudian, Jayden membawa mereka pulang. Sepanjang jalan, dia tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada pula sapaan manis seperti yang biasa dilakukan. Hanya Fino yang dicium dan dipeluk.

Sikap dingin dan garang Jayden membuat Summer dan Fifi ketakutan. Mereka bertukar pandang dalam diam. Baru pertama kali mereka merasa takut dengan Jayden dan duduk menunduk di jok belakang dengan penampilan awut-awutan seperti maling ayam yang tertangkap basah.

**

Obrolan Hati

Fino : Papa, Fino kangen. Muach!

Fifi : Aduh, mati, deh. Pasti uang saku dipotong ini. Mana pipi perih. (Menoleh ke arah Summer yang juga sedang mengernyit, dan satu perasaan aneh menyelusup dalam dirinya. Pertama kali, merasa gembira karena ada yang membela)

Summer : Mati, deh, aku. Bisa nggak aku pura-pura pingsan, atau minta turun di tengah jalan? Malu-maluin bener, dijemput habis berantem. Mana ngaku-ngaku jadi istri.

Jayden : (Penulis: Napa, Bang. Speechless, ye!)

Perempuan yang diajak ribut: Dasar perempuan sialan! Awas, kalau bikin masalah lagi. Aku jambak rambutnya sampai rontok. Tapi, ngomong-ngomong warna rambutnya bagus juga. Nyalon di mana dia?

BAB 9

Jayden duduk di sofa, menghadapi Summer dan Fifi yang berdiri salah tingkah di depannya. Keduanya menunduk, dengan tangan berusaha merapikan rambut yang berantakan. Ia sudah menyuruh Fino untuk masuk ke kamar, agar tidak mendengar percakapan mereka.

"Fifi, jelaskan apa yang terjadi?" tanyanya dengan suara tegas.

Fifi menggigit bibir, perasaan takut menjalarinya.

Summer menyahut cepat. "Pak, bisa nggak kalau saya yang jelasin. Fifi nggak salah."

Jayden mengangkat tangan. "Biarkan Fifi menjelaskan dulu."

Summer menunduk, ujung matanya melirik Fifi. Ia merasa kasihan pada gadis kecil itu. Sudah cukup menerima pembulian selama beberapa hari ini, masih harus menghadapi kemarahan sang papa.

"Mereka menghinaku, mengatakan aku nggak punya ma-mama." Suara Fifi bergetar.

"Lalu?"

"Awalnya aku diam saja, ta-tapi sedih, Pa. Me-mereka terus bilang itu, sampai se-seluruh kelas tahu. Trus" Tangisan Fifi pecah. Tersedu-sedu dengan bahu naik turun. Summer yang tidak tega, mendekat dan mengusap bahunya.

"Fifi, bilang sama papa kalau aku yang mengajarmu melawan. Ayo, bilang," ujar Summer.

Jayden bergeming menatap mereka, dan Fifi menggeleng. "Nggak, memang benar yang dikatakan Tante, aku ha-harus me-melawan. Kalau nggak aku akan takut te-terus."

Rasa bangga menyelusup masuk ke dalam hati Summer. Fifi anak tegar, yang kelak bisa melindungi adiknya. Diam-diam ia mencuri pandang pada Jayden yang menatap anaknya tak berkedip.

"Kakak, kamu lupa masih punya papa?"

Fifi menggeleng. "Nggak, Pa."

"Kenapa beberapa hari ini kita teleponan, kamu nggak cerita?"

"Nggak mau bikin Papa kuatir."

"Tapi, berantem. Kalau hari ini papa nggak pulang, bisa-bisa kalian berdua masuk penjara!" Jayden menghela napas panjang. "Sekarang, sudah tahu salah paling besar di mana, Kak?"

Fifi menghapus air mata dengan punggung tangan. "Nggak ngasih tahu Papa."

"Bukankah papa sering bilang, ada masalah harus ngasih tahu. Biar ada apa-apa, papa bisa nolong?"

"Maaf, Pa. Janji nggak diulangi."

"Janji buat jujur, Kak."

"Iya, Pa. Janji buat jujur."

Jayden membuka lengan dan tersenyum kecil. "Sini, peluk papa dulu. Baru kamu masuk untuk ganti baju dan makan."

Fifi masuk ke dalam pelukan papanya. Merasa bahagia punya papa yang pengertian. Ia mendekatkan mulut ke telinga sang papa dan berbisik. "Jangan marahi Mama Summer, Pa. Kasihan."

Jayden menjauhkan tubuh anaknya dan mengernyit. Namun, Fifi sudah berlari masuk, meninggalkan dirinya berdua dengan Summer. Ia menepuk sofa di sampingnya dan mengangguk.

"Duduklah, kalau kamu berdiri begitu, aku seperti boss lagi marahin anak buah."

Summer duduk dan sedikit mengernyit karena perih di wajah. Sepertinya kena cakar.

"Summer, penjelasanmu?"

"Pak, ini bukan salah Fifi. Memang saya yang minta dia buat melawan. Soalnya, saya lebih suka melihat dia marah, melampiaskan emosi, dari pada diam dan menangis. Saya merasa lebih mudah menghadapi situasi dalam keadaan marah dari pada sedih. Rupanya, ide saya nggak cocok. Maaf."

Jayden menghela napas, mengulurkan tangan untuk mengangkat dagu Summer dan berdecak kecil. "Wajahmu penuh cakaran."

"Ah, nggak apa-apa, Pak. Saya puas, tadi saya tendang dia sampai jatuh, ups!" Summer menutup mulut dengan tangan. "Saya berdosa, maaf."

Jayden tersenyum, menurunkan dagu Summer lalu mengusap rambut perempuan itu. Tindakannya membuat bulu kuduk Summer berdiri dari ujung kaki sampai kepala.

"Terima kasih, Summer. Sudah membela anak-anakku."

Summer mengedip. "Pak Jayden nggak marah?"

Jayden menggeleng. "Aku kurang suka caramu, tapi aku berterima kasih dengan pengorbananmu. Mereka bukan keluarga atau kerabatmu, tapi kamu membela mereka berdua sepenuh hati. Kalau aku marah, bukankah aku seorang papa yang nggak punya hati?"

Summer menghela napas lega. Ternyata, Jayden tidak semarah dugaannya. Kalau dipikir lagi, memang dirinya yang terlalu emosian. Harusnya bisa bicara baik-baik dengan Fifi dan bukan malah menyuruh anak itu bertengkar. Namun, nasi sudah jadi bubur. Bukankah lebih baik memakannya dari pada membuangnya?

"Pak, dulu saya pernah merasakan apa yang sekarang dialami Fifi. Papa pergi dan menikahi perempuan lain. Meninggalkan saya dan

mama begitu saja tanpa nafkah. Mama saya banting tulang setiap hari untuk biaya hidup dan orang-orang dengan mudah mengatakan, kasihan jadi anak yatim. Nggak diinginkan sama papa sendiri. Awalnya saya hanya sedih lalu menangis. Belakangan saya memilih untuk melawan. Karena yang ada di pikiran saya hanya satu, bagaimana melindungi mama. Saya pikir, apa yang telah saya lakukan benar dan ternyata, tidak cocok untuk Fifi. Sekali lagi, maaf.”

Jayden mengamati Summer tanpa kata. Ia bangkit dari sofa, menuju nakas kecil di samping meja dan mengambil kotak P3K, berpikir dengan geli rasanya Summer sering sekali terluka karena anak-anaknya.

Ia berjongkok, seperti yang pernah dilakukannya dulu, mengobati luka-luka Summer. “Kamu, anak yang baik, bisa melindungi mamamu. Kamu juga calon mama yang baik. Seandainya, anak-anakku bisa menjadi anak-anakmu, pasti mereka akan sangat bangga, punya mama yang begitu membela mereka.”

Keduanya berpandangan dalam diam. Summer membiarkan Jayden membersihkan dan mengobati luka-lukanya. Ia mengamati, bagaimana laki-laki itu mengusap lembut, meniup dan menempelkan plester. Dari jarak dekat, bukankah Jayden terlihat sangat tampan? Mereka tidak bertemu hanya tiga hari, tapi ia merasa kalau Jayden makin menawan. Memukul sisi kepalanya, Summer berusaha menyadarkan diri untuk tetap berpikir waras.

Fino datang, membawa segelas es teh manis untuknya. Ia meneguk perlahan dan mengucapkan terima kasih. Anak itu, tanpa malu-malu menyelusup masuk dalam pelukannya. Membiarkan Summer mengusap dan membelai punggungnya. Summer tidak tahu, mulai kapan merasakan ini tapi rasa sayangnya pada anak-anak Jayden, makin bertambah setiap harinya.

Sebagai tanda terima kasih pada Summer, Jayden memutuskan untuk mengajaknya makan. Dua anaknya ikut tentu saja. Mereka

memilih restoran yang menyajikan masakan khas China. Restoran berada di dalam *mall* lantai tiga yang cukup ramai pengunjung.

"Makan yang banyak, milih apa saja kesukaan kalian, papa yang traktir."

Dua dewasa dan dua anak-anak, apa yang diharapkan akan dipesan oleh mereka? Tentu saja, makanan yang bisa dinikmati bersama. Summer sendiri, mengalah. Tidak memesan masakan pedas demi Fino. Sebagai gantinya ia meminta tambahan sambal.

"Mamam yang banyak biar cepet gede." Menggunakan sumpit, Summer membantu Fino memisahkan duri ikan dan meletakkan di piring anak itu. "Enak, Sayang?"

Fino mengangguk. "Enak, Mama."

"Kamu juga makan." Jayden mengambil sepotong ayam dan meletakkan di piring Summer. "Makan yang banyak, biar ada energi untuk berantem lagi."

Summer melirik Jayden dengan malu-malu. "Pak, nyindir, ya?"

"Nggak, hanya ngasih saran. Kamu ini sensitif sekali."

Fifi meletakkan sumpit di meja dan menatap keduanya dengan serius. "Pa, aku mau ikut taekwondo."

Jayden menatap anaknya. "Yakin?"

"Iya, Pa."

"Susah, loh, Kak."

"Nggak apa-apa, asalkan bisa berantem."

"Eh, gimana?" Summer menatap Fifi heran. "Kamu mau berantem sama siapa?"

"Sama siapa saja yang ganggu keluarga kita. Langsung pukul, set-set-set, mati!"

“Kakak!” Jayden menegur Fifi. “Dari mana kamu dapat omongan begitu?”

Fifi menunduk, kembali mengambil sendok dan makan sup.

Summer berdehem, menatap Jayden sambil tersenyum. “Pak, Fifi hanya bercanda.”

“Nggak, Fifi serius,” celetuk Fifi.

“Kalau begitu kamu nggak boleh les beladiri.”

“Oh, Papa mau Fifi tetap dibuli?”

Summer bangkit dari kursi, dan berucap keras pada Fino. “Sayang, sudah makannya? Ayo, jalan-jalan.”

“Udah kenyang, Mama.”

Jayden mengelap mulut, memanggil pelayan dan membayar tagihan. Mereka keluar dari restoran, menggunakan eskalator menuju lantai bawah.

Tiba di depan departemen *store*, Summer tertarik saat melihat baju anak laki-laki yang dipajang. Ia menatap Fino lalu bertanya pada Jayden.

“Pak, ini pasti bagus buat Fino.”

Jayden mengangguk, mengeluarkan kartu dari dalam dompet dan menyerahkan pada Summer. “Boleh, sudah lama anak-anak nggak belanja. Bisakah minta bantuan kamu milih buat mereka berdua?”

Summer mendorong kartu. “Nanti saja bayarnya, kita milih dulu.”

Jayden meraih tangan Summer dan meletakkan kartu di telapak tangan. “Aku mau ke toilet. Nanti ke sini lagi. Kalian belanja yang tenang.”

Summer menatap punggung Jayden yang menjauh. Mengalihkan pandangan pada Fino dan Fifi.

“Ayo, belanja.”

Pertama membeli dua setel pakaian untuk Fino, berikut sepatu, dan tas baru. Lalu dilanjutkan untuk Fifi. Ia bertanya pada gadis kecil itu, ingin pakaian seperti apa dan jawaban Fifi membuatnya sakit kepala.

“Terserah, yang penting cantik.”

Summer memilih mini *dress* ungu, *jumpsuit* biru dengan kaos, serta sepasang sepatu cantik warna coklat. Fifi menyukai semuanya dan menerima tanpa bantahan. Saat tiba di pakaian untuk perempuan dewasa, Summer dibuat terpukau pada gaun panjang merah tanpa lengan yang indah. Gaun itu berbahan halus dan lentur yang membuat Summer mendesah penuh damba.

“Ayo, dicoba.” Fifi menyuruhnya.

Summer menggigit bibir. “Takut mahal.”

“Coba dulu, Kakak. Pasti cocok.”

Pramuniaga perempuan datang, menyapa dengan sopan serta senyum di wajah. Summer menatapnya lalu mengangguk. “Baiklah, aku coba.”

Ia masuk ke ruang ganti dengan gaun di tangan. Sedikit kesulitan membuka pakaian, dan saat memakai gaun baru, ia tertegun. Gaun itu seperti dibuat khusus untuknya. Melekat pas di tubuh dan membuatnya terlihat langsing. Dengan warna rambutnya yang sekarang, gaun itu benar-benar cocok.

Saat keluar dari ruang ganti, bukan hanya Fifi dan Fino yang ada di sana, melainkan Jayden juga. Mereka menatapnya tertegun saat ia bertanya.

“Bagaimana?”

“Mama, cantik!” Fino mengacungkan jempol.

“Terima kasih, Sayang.” Summer menatap Fifi. “Bagaimana, Fifi?”

Fifi mengangguk dengan dua jempol. "Cantik."

Mata Summer menemukan Jayden dan ia tersenyum.

Jayden berdehem. "Bungkus!"

Summer kembali ke ruang ganti, saat ia keluar semua pakaian yang dibeli termasuk gaun baru, sudah dibawa seorang pramuniaga ke kasir, diikuti oleh Jayden. Summer sedang merapikan rambutnya di kaca ruang ganti saat terdengar sapaan lembut.

"Kak, bisa minta tolong?"

Seorang pemuda dengan topi hitam tersenyum padanya.

"Iya?"

"Ehm, minta tolong pilihkan, kaos yang cocok untukku yang mana?" Pemuda itu menenteng dua kaos, hitam dan putih.

Summer melongo. "Kenapa aku yang milih?"

"Soalnya Kakak punya pandangan bagus soal pakaian. Gaun merah tadi, luar biasa cantik."

"Ah, begitu." Summer menatap kaos di tangan pemuda itu lalu menunjuk hitam. "Ini. Bagus modelnya."

"Ternyata, selera kita sama."

Tidak jauh dari mereka, Fifi bersedekap sambil menyipit. Menatap tidak suka pada pemuda yang sedang mengajak Summer bicara. Ia menatap Fino yang sedang memilih mainan, lalu berbisik.

"Adik, kita ke sana. Lihat, mamamu diambil orang."

Fino mengalihkan pandangan dari mobil-mobilan ke arah Summer. Fifi menggandengnya, mendekati Summer. "Panggil mamamu, Dik."

Fino menurut. "Mamaaa!"

“Kalian dari mana?” Summer menggendong Fino, tidak memperhatikan pemuda di depannya yang terperangah.

“Mama?” gumam pemuda itu. “Bukan ponakan atau adik?”

Summer tersenyum. “Bukan.”

Fifi menyela cepat. “Mama, ditunggu papa di kasir!”

Summer mengangguk, dengan Fino dalam gendongan menuju kasir. Fifi bersedekap, menyipit ke arah pemuda yang menatap kepergian Summer dengan binar mata mendamba.

“Ehm!”

Pemuda itu mengalihkan pandangan pada Fifi. “Adik kecil, ada apa?”

“Jangan ganggu mamaku!” ucapnya sengit, meninggalkan pemuda tak dikenal dengan kepala terangkat. Merasa tugasnya menjaga apa yang seharusnya dijaga, berjalan dengan baik.

Summer tak hentinya berterima kasih saat Jayden membayar gaun itu untuknya. Malam itu mereka pulang dengan hati puas dan perut kenyang.

Makin hari hubungan Summer dengan Fifi makin membaik. Gadis kecil itu kini ikut memanggilnya ‘mama’ dan membuatnya merintih dalam hati.

“Fifi, ini tante.”

“Iya, Mama.”

“Kenapa kamu jadi ikut-ikutan Fino? Panggil tante.”

“Nggak mau, wew, Mama.”

“Fifii, aku masih terlalu muda untuk jadi mama kamu.”

“Bodo amat! Mama, ya, Mama.”

Summer merasa kepalanya sakit. Bagaimana mungkin ia punya anak dua tanpa menikah. Fifi dan Fino adalah anak Jayden, yang kini memanggilnya mama. Lantas, bagaimana hubungannya dengan papa mereka? Hubungannya dengan Jayden, tidak lebih dari teman atau sahabat. Mereka akrab, saling berbagi cerita, tapi tidak lebih dari itu. Sesekali Jayden menggodanya tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Sering kali iseng membahas pernikahan tapi sama sekali tidak pernah mengucapkan cinta. Summer tahu diri untuk tidak berharap banyak.

Lagi pula, kalau Jayden menyatakan perasaan, ia sendiri akan bingung menjawabnya. Bagaimana tidak, ia menyukai laki-laki itu, menyayangi anak-anaknya, tapi tidak siap terikat dalam pernikahan. Sedangkan kalau ingin bersama dengan mereka, mau tidak mau harus menikah. Summer belum berpikir sejauh itu.

Mereka mendapatkan *baby sitter* baru, seorang gadis umur 18 tahun yang baru lulus sekolah. Gadis itu berasal dari kota kecil dan datang bekerja karena orang tuanya sakit. Saat melihat pertama kali gadis bernama Wiwin itu, ia yakin kalau Fino akan nyaman bersamanya. Ternyata, dugaannya tidak salah. Tindak tanduk dan tutur kata Wiwin yang lembut dan sabar, mampu membuat Fino menyukainya. Summer pun begitu.

"Tumben milih *baby sitter*-nya baik, dapat dari mana, Pak?"

"Rexi, sepertinya ada karyawan di kantor yang menawarkan. Katanya, ada saudara yang membutuhkan pekerjaan. Jadi apa saja mau."

"Anak-anak menyukainya."

"Memang, aku sudah bilang sama Wiwin. Dia nggak perlu mengajari anak-anak mata pelajaran apa pun. Cukup menjaga dengan baik, terutama Fino. Memperhatikan soal makan, minum, dan tidurnya. Itu sudah cukup."

"Benar. Fifi les di luar. Fino, biar saja main-main dulu. Tapi, anak itu renang dan olah raganya pintar. Naik sepeda aja ngebut."

Jayden menoleh cepat. "Fino bisa sepeda?"

"Eh, saya belum ngasih tahu Pak Jayden, ya?"

Jayden menggeleng, Summer tersenyum simpul.

"Saya yang membawanya ke arena dekat sini. Awalnya hanya main di taman lalu beberapa anak datang naik sepeda, Fino coba-coba dan akhirnya suka. Dia minta sepeda tapi belum saya belikan. Nunggu tanya papanya dulu."

"Menurutmu, apa sepeda bermanfaat untuk Fino?"

"Jelaas, selain sehat juga bisa membantunya melatih keseimbangan."

"Baiklah, tolong kamu carikan sepedanya."

"Saya akan cari linknya di *online shop*, Pak Jayden yang bayar."

"Summer, akan lebih mudah kalau kamu memegang kartu kredit, jadi anak-anak mau apa, kamu tinggal beli."

"Pak Jayden, saya nggak mau memegang sesuatu yang bukan hak saya."

Jayden menatap Summer yang sedang makan buah dengan tajam. Mereka duduk di teras samping yang sepi. Jam sembilan malam, anak-anak sudah ada di kamar masing-masing. Sudah beberapa waktu ini, Summer punya rutinitas tetap. Datang ke rumah Jayden untuk makan malam setiap habis kerja. Sehari saja tidak datang, Fino atau Fifi akan mencarinya.

"Summer, kamu tahu anak-anakku memanggilmu apa?"

Summer mengangguk. "Iya, Pak."

"Apa?"

“Mama.”

“Nah, kamu seorang mama. Sudah semestinya memegang *credit card* papa.”

Summer tetap menggeleng. “Nggak, Pak. Tetap simpan di Anda saja. Saya takut khilaf.”

Percuma Jayden memaksa, karena Summer tetap saja menolak apa pun yang ditawarkan. Perempuan itu, sama sekali tidak mengharapkan hadiah apa pun darinya. Satu-satunya pemberian yang diterima adalah gaun merah, yang menurutnya harganya terlalu murah untuk dipakai Summer. Jayden mencatat dalam hati, akan meluangkan waktu dan membawa Summer ke butik suatu hari.

“Kapan kamu libur kerja?”

“Kenapa, Pak?”

“Oh, cari hari baik untuk pernikahan kita.”

“Ish, bercanda terus, Pak. Nanti kalau orang-orang dengar salah paham loh.”

Jayden menarik kursi rotan yang diduduki Summer, memutarnya dan membuat mereka duduk dekat sambil berhadapan. Mengabaikan wajah Summer yang kaget dengan wadah buah potong di pangkuan, ia berucap lembut.

“Memangnya kenapa kalau orang-orang salah dengar?”

Summer menghela napas panjang. Jarak mereka yang begitu dekat, membuatnya salah tingkah. Kaki Jayden berada di samping kursinya dan mengurung tubuhnya. Jantungnya bertalu-talu dengan hati berdebar, saat mata Jayden memandangnya tajam dan intens. Ia punya pikiran konyol, seolah-olah dirinya seekor kelinci yang sedang diincar serigala. Benar-benar menggelikan.

“Pak, ada apa ini?”

“Hanya ingin memastikan, Summer. Memang kenapa kamu peduli dengan pandangan orang-orang?” Jayden mengusap punggung tangannya dan membuat sekujur tubuhnya menegang. Hangat napas laki-laki itu menerpa wajah, dengan jarak yang begitu dekat, ia bahkan bisa melihat ada tahi lalat kecil di ujung mulut Jayden.

Angin sepoi-sepoi menerbangkan serbuk bunga. Menebar wewangian di udara. Keheningan yang tercipta di antara mereka, membuat napas keduanya yang berat terdengar amat jelas. Pandangan Jayden turun, dari mata ke bibir Summer. Ia tidak dapat menahan geli saat melihat perempuan di depannya, menggigit bibir bawah tanpa henti. Ia tahu, Summer gugup menghadapinya. Bukannya itu bagus? Bagaimana kalau ia mendekatkan wajah dan mengecup bibir itu? Apa Summer akan memukulnya? Jayden tertawa dalam hati karena keinginan gilanya.

Summer mengedip, menolak untuk memalingkan wajah. Namun, bola mata Jayden yang hitam kecoklatan membiusinya. Pesona laki-laki di depannya memang tidak diragukan lagi, bahkan jantungnya pun dibuat bertalu-talu dan wajah terasa panas.

“Summer, kenapa diam?”

Summer meneguk ludah. “Ka-karena, Anda—”

“Duda?”

Summer menggeleng keras. Ia bingung sekarang, bagaimana menjelaskan perasaannya.

“Bu-bukan begitu?”

“Kamu dekat sama seseorang?”

Summer menggeleng lagi. “Ti-tidak, hanya naksir, iya.”

Jayden mengangguk. “Oh, kamu lagi naksir cowok. Makanya nggak mau dekat aku karena takut salah paham?”

Makin bingung Summer dibuatnya. “Bukan begitu, Pak. Saya hanya sekedar suka dengan Gandhi.”

“Namanya Gandhi. Tinggal di mana dia?”

“Nggak tahu.”

“Kalian kenal di mana?”

“Di kerja di ruko sebelah.”

“Begitu rupanya. Gandhi nggak tahu kamu naksir dia, Summer?”

“Sepertinya, nggak.”

“Kamu naksir aja atau naksir berat?”

Summer tercengang sekarang. “Pak, ke-kenapa kita bahas itu?”

“Kalian sudah pernah kencan?”

“Belum.”

“Dia nggak pernah mengajakmu?”

“Nggak pernah.”

“Bagus, kalau begitu dia pemuda yang tolol. Tidak mengerti kalau ada perempuan baik hati menyukainya.”

Summer menghela napas panjang lalu mendesah keras. “Pak, saya merasa seperti ABG sedang diinterogasi.”

Jayden tersenyum. “Harus itu, biar anak-anakku tahu, seperti apa mama mereka. Lagi pula, kamu nggak perlu malu. Kita berbagi anak yang sama.”

Summer mengerang dalam hati. Sulit sekali menghadapi Jayden yang seolah-olah bisa membaca pikirannya.

“Maksudnya bagaimana, Paak?”

Jari Jayden terulur, mengusap lembut pipi Summer dengan telunjuk. “Suatu saat, kamu akan mengerti, Summer. Aku akan

menunggu dengan sabar, sampai kamu tahu arti kata berbagi anak yang sama.”

Malam itu, Jayden meninggalkan Summer dengan segudang teka-teki di pikiran. Tidak ada kejelasan apakah laki-laki itu menyukainya atau tidak, dan Summer pun bingung dengan pikirannya sendiri. Meski begitu, hubungan keduanya tetap baik. Jayden memperlakukannya tidak beda dengan hari-hari lain. Begitu pula anak-anak.

Suatu malam, terjadi kehebohan yang membuat semua orang terperangah. Selesai makan malam, Yanti mengabari kalau ada tamu datang berkunjung.

Jayden ke ruang tamu dan mendapati seorang perempuan amat cantik dengan rambut hitam lurus sebahu menyapanya. Summer dan anak-anak mengekor di belakangnya.

“Hallo, Jay. *Long time no see.*”

“Sandriana?”

Perempuan itu menghampiri Jayden, memeluk lembut dan mengecup pipi laki-laki itu.

“Senang bertemu denganmu lagi.”

Bukan hanya Jayden yang menegang, Summer yang melihat adegan itu pun dibuat kaget. Siapa perempuan cantik itu dan apa hubungannya dengan Jayden? Kenapa mereka terlihat dekat satu sama lain?

**

Obrolan Hati

Fifi : Mama Summer adalah mama kami, nggak ada yang boleh dekat dia! (Menggeram marah pada pemuda yang mendekati Summer di *mall*)

Fino : Mama, Fino mau sepeda!

Summer : Siapa perempuan itu? Kenapa mereka bisa kecup-kecup pipi dengan santai, apa jangan-jangan? (Penulis: Summer mulai OVT)

Jayden : Summer naksir cowok. Aku ingin tahu, seberapa hebat cowok itu!

Pemuda di mall sibuk bikin video di TikTok: Hari ini aku ketemu perempuan cantiiik sekali, Gaes. Aku berusaha mengajak dia kenalan, beruntung dia mau. Tapi, ternyataa, semuda itu sudah punya anak dua. Mana anak perempuannya galak dan posesif. Aku patah hati, Gaes. (Memasang video dengan latar foto Summer bergaun merah yang diambil diam-diam, dan menerima banyak ucapan simpati atas kegagalannya berkenalan)

BAB 10

"Tidak banyak yang berubah dengan rumah ini. Masih sama dari terakhir kali aku datang."

"Memang, aku membiarkan seperti aslinya."

"Demi Tiara?"

"Salah satunya dan juga sudah malas merombak."

Sandriana membalikkan tubuh, menatap Jayden sambil tersenyum. Melangkah gemulai mendekati laki-laki itu dan mengusap lengannya lembut.

"Kamu pasti sangat mencintai Tiara, sampai nggak bisa lepas dari bayang-bayangnya."

"Dia ibu dari anak-anakku."

"Sudah almarhum, bukan? Kenapa kamu nggak *move on*. Aku rasa, Tiara juga akan nggak suka melihat kamu hidup dalam kesepian."

Jayden menatap perempuan di depannya dengan rasa enggan terbersit di hati. Ia bukannya tidak suka bicara dengan Sandriana, tapi cara perempuan itu yang mendesaknya soal perasaan, sedikit menggagunya.

"Kamu mau bertemu anak-anak?" Jayden menawarkan.

Sandriana mengangguk, tangannya bergerak dari lengan kini ke bahu Jayden. "Nanti dulu, aku masih mau bicara sama kamu."

Mereka berdiri di teras yang sunyi dan temaran, bicara dengan tubuh saling menempel satu sama lain. Suasana yang sepi dan damai, seperti menciptakan keintiman antara laki-laki dan perempuan.

Dari balik pintu, ada tiga pasang mata yang mengawasi dengan ingin tahu. Summer paling ujung dekat pintu dan berusaha mendengarkan pembicaraan Jayden dengan Sandriana. Di sampingnya Fifi dan Fino menempelkan kuping ke jendela kaca.

"Gimana, dengar nggak mereka bicara apa?" tanya Summer pada dua bocah di sampingnya.

Fifi dan Fino menggeleng bersamaan. Summer mendesah, kali ini gilirannya menempelkan kuping di pintu. Sayangnya, ia pun tidak bisa mendengar apa-apa.

"Siapa perempuan itu?" tanyanya pada Fifi.

"Tante Sandriana."

"Tante kalian?"

Fifi mengangguk. "Sepupu mama."

"Oh, begitu. Cantik, ya, dia."

"Memang, agak mirip mama."

Perempuan yang cantik dan anggun, Summer membatin dan menatap Sandriana yang kini berdiri berhadapan dengan Jayden. Dalam hatinya timbul rasa iri saat melihat betapa serasinya mereka.

Jayden tinggi menjulang, antara 178 sampai 180 sentimeter, sedangkan Sandriana pun tidak pendek. Dengan sepatu hak tinggi, mereka nyaris sejajar. Summer menyadari kalau dirinya yang 163 sentimeter, dianggap pendek oleh mereka.

Mereka ada hubungan keluarga, sepupu. Sandriana begitu cantik dan anggun, almarhum istri Jayden pasti tidak kalah anggun. Summer sudah melihat foto-foto Tiara yang tersebar di rumah ini, dan mengakui ada kemiripan dengan perempuan yang sedang bicara dengan Jayden sekarang.

"Ngomong-ngomong tinggal di mana dia?"

“Luar negeri.”

“Ini baru kembali?”

Fifi menggeleng. “Nggak tahu.”

Summer melihat kalau Jayden makin lama makin dekat dengan Sandriana. Bisa dikatakan mereka intim satu sama lain dan itu makin memperkuat rasa penasarannya. Tentang apa yang sedang dibicarakan mereka. Ia kembali menempelkan telinga di pintu, berharap bisa sedikit mencuri dengar. Tindakannya diikuti oleh Fino dan Fifi.

“Mama, kita ngapain?” tanya Fino.

Summer meletakkan jari di bibir. “Sssttt, jangan keras-keras ngomongnya, Sayang. Kita sedang main detektif-detektifan.”

Mata Fino melebar. “Fino juga mau main.”

Summer mengusap permukaan pintu. “Sini, taruh kupingnya di sini. Kita lagi ada misi.”

“Misi itu apa, Mama?”

“Ehm, misi itu tugas.”

“Fino mau tugas.”

“Iya, Fino anak baik.”

Fifi terdiam, mendengarkan percakapan Fino dan Summer. Ia sendiri tidak tahu, kenapa Summer begitu ingin menguping. Namun, karena penasaran ia pun mengikuti tindakan perempuan itu. Ia mengusap lubang telinga dan kembali menempelkan ke pintu. Meski tidak bisa mendengar apa pun, ia berusaha menajamkan pendengaran.

“Tante Puspa Minggu depan pulang. Kita diundang makan malam. Kamu bisa datang? tanya Sandriana.

Jayden mengangguk. Ia menatap jemari Sandriana yang sedang mengusap lengannya. Ingin menepiskan tapi tidak mau membuat perempuan itu malu. Ia mengangkat kedua lengan ke atas dan merenggangkan tubuh. Tangan Sandriana terlepas dari lengannya.

"Iya, aku harus bawa anak-anak ketemu neneknya."

Mata Sandriana melebar, saat melihat otot-otot di lengan dan bahu Jayden yang menonjol saat laki-laki itu melakukan peregangan. Dari dulu, Jayden memang tampan, tapi dua tahun tidak bertemu, laki-laki itu makin terlihat *sexy*. Sandriana berdehem, untuk menenangkan diri. "Dengar-dengar kamu ada masalah dengan *baby sitter*?"

Jayden menurunkan tangan dan mengangguk. "Sekarang sudah teratasi."

Sandriana mengibaskan rambut ke belakang dan mendesah. "Jaman sekarang memang susah untuk mendapatkan *baby sitter* yang baik. Mereka rata-rata terobsesi dengan ponsel saat jaga anak. Akibatnya, tahu sendiri."

Jayden kali ini menyetujui perkataan Sandriana. Ia pun mengalami, tak terhitung banyaknya berganti pengasuh untuk anak-anaknya setelah sang istri meninggal. Ada saja permasalahan mereka, dari mulai suka kabur, galak, ada juga suka mencuri, dan banyak lagi. Kalau pun ada yang bertahan, tidak lebih dari setahun dan biasanya saat pulang kampung, tidak kembali lagi dengan alasan ingin menikah. Kecuali saat ini tentu saja, ada Summer yang membantunya mengasuh anak-anaknya dan *babby sitter* baru yang cukup telaten merawat anak-anaknya. Ia merasa tenang saat ada mereka di rumah ini.

"Kamu nggak mau masuk? Nggak enak bicara di sini, kayak kurang sopan."

Sandriana menggeleng. "Nggak, aku mau bicara lebih intim sama kamu di sini. Ngomong-ngomong Viero di mana?"

“Di Malaysia. Minggu depan pulang.”

“Adikmu, punya hobi seperti aku. Berpetualang dari satu negara ke negara lain.”

Jayden tersenyum. “Barangkali, kalian berjodoh.”

Sandriana mendengkus. Ia menyukai Jayden yang tenang dan karismatik, dibandingkan Viero yang menurutnya sangat pecicilan.

“Di dalam pasti ada anak-anak, bukan?”

“Ada juga Summer.”

Sandriana mengernyit saat mendengar nama perempuan lain disebut. Ia melirik sekilas ke dalam. “Summer ini siapa?”

“Tetangga sebelah.”

“Kenapa ada di sini?”

“Oh, dia dekat dengan anak-anakku.”

Sandriana melihat ada sesuatu yang tidak beres. Ia menelengkan kepala, menatap Jayden yang bicara sambil tersenyum saat mengucapkan nama Summer. Ia tidak tahu, sehebat apa perempuan ini sampai mendapatkan perhatian anak-anak Jayden.

“Apa dia tetangga merangkap *baby sitter* baru?”

Jayden mengangkat sebelah alis lalu tertawa. Membayangkan Summer menjadi *baby sitter* anaknya. Tentu saja, ia akan menggaji berapa pun yang Summer minta asalkan perempuan itu bisa dekat dengan anaknya setiap saat. Sayangnya, itu tidak mungkin terjadi.

“Summer bukan *baby sitter*, dia tetangga sekaligus teman kami.”

“Oh, aku pikir dia itu *baby sitter* baru. Apakah dia yang membuat suster rekomendasi Tante Pusa dipecat?”

“Summer?”

"Iya. Tante Puspa bilang katanya ada seorang perempuan yang tidak dikenal. Bukan anggota keluarga tapi ikut campur dalam urusan anak-anak, apakah itu dia?"

Jayden menghela napas, memikirkan perkataan yang pas untuk menjawab pertanyaan Sandriana. Ia tidak ingin ada salah paham antara mertua dan Summer.

"Salah kalau begitu, karena kerjanya suster itu memang kurang bagus. Summer hanya memikirkan anak-anak."

"Dari tadi kamu nggak ada henti muji Summer. Aku jadi penasaran seperti apa dia."

"Masuklah kalau begitu."

Jayden bergerak cepat untuk membuka pintu dan dibuat kaget saat Summer bersama dua anaknya, jatuh ke lantai. Ia mengangkat sebelah alis, menatap ketiganya yang bangun sambil tertawa.

"Kalian sedang apa?" tanyanya.

Summer meringis. "Nggak ngapa-ngapain, kami sedang main."

"Papa, Fino main de-detektif." Fino berteriak nyaring.

Jayden mengusap rambut anaknya. "Main detektif? Fino pintar, ya?"

Fifi mengusap rambut dan bajunya, begitu pula Summer. Mereka agak kaget karena Jayden mendadak membuka pintu. Untunglah, Fino tidak membocorkan apa yang sedang mereka lakukan, kalau tidak, Summer pasti merasa malu sekali.

"Fifi, Fino, sapa Tante Sandriana."

Fifi maju ke depan dan membaikan tangan. "Halo, Tante."

"Tantee!" Fino berteriak.

Sandriana menatap terbelalak pada keduanya. Dengan reflek berseru. “Ya ampun, kalian berdua cakep-cakep amat. Sini, peluk tante.”

Fifi dan Fino bergantian memeluk Sandriana dan mencium tangannya. Selesai melakukan itu, keduanya berlari ke dalam karena Jayden meminta mereka bicara pada Yanti untuk menyiapkan minuman.

“Sandriana, ini Summer, tetangga dan teman kami. Summer, ini Sandriana. Sepupu istriku.”

Dua perempuan sebaya saling pandang dan mengangguk sopan. Keduanya tidak ada yang berinisiatif untuk mengulurkan tangan lalu saling menjabat.

Sandriana dibuat kaget karena penampilan Summer jauh dari bayangannya. Tadinya, ia berpikir tentang perempuan seumuran Jayden yang anggun dan cantik, tapi ternyata salah. Dengan mini *dress* yang pas di tubuh, rambut merah, serta dada yang membusung, Summer justru terlihat sexy dan berbahaya. Pantas saja Jayden menyukainya. Ibarat kucing dikasih ikan, tidak ada yang menolak.

“Summer, kamu akrab dengan Jayden dan ponakanku. Terima kasih sudah menjaga anak-anak itu.”

Summer tersenyum dan mengangguk. “Nggak perlu terima kasih. Aku suka melakukannya.”

“Kamu suka anak-anak?”

“Awalnya, nggak. Tapi, Fifi dan Fino berbeda.”

Sandriana tersenyum ramah dengan pandangan menilai. “Begitu rupanya. Tapi, kamu hebat, sih. Bisa membuat keponakanku menyukaimu. Ngomong-ngomong, kalian makan malam bersama tadi?” Ia mendongak ke arah Jayden.

“Benar tebakanku.”

“Kalau begitu, Summer. Ini sudah jam berapa? Makan malam sudah selesai dan kamu masih di sini? Apa itu pantas? Ini rumah duda loh?”

Sandriana mengucapkan pengusiran secara tidak langsung itu dengan lembut. Sekilas orang akan mendengar sebuah pertanyaan tapi bagi Summer itu mengusirnya. Ia tersenyum, menatap Jayden.

“Kalau begitu, saya pulang dulu, Pak.”

“Loh, kita bukannya mau ngopi?”

Summer melangkah cepat, melambaikan tangan. “Lain kali, Pak.”

Sandriana menatap puas, pada sosok Summer yang menghilang di keremangan malam. Sudah seharusnya kalau ia mengingatkan Summer, sebagai orang luar akan lebih baik kalau tetap berada di luar dan cukup bersikap tahu diri.

Sepanjang malam, Summer tidak bisa tidur. Memikirkan tentang Jayden, Sandriana, dan anak-anak. Perasaan bingung menyelimutinya. Bagaimana kalau Jayden ternyata suka sama perempuan itu? Bagaimana kalau anak-anak tidak lagi menyukainya? Ia bolak-balik di kasur, mencoba memejamkan mata tapi susah. Menyerah pada mata yang tidak ingin terpejam, ia akhirnya bangkit. Duduk di ruang tamu yang kecil dan menyulut rokok.

Memandang asap yang bergulungan di udara, Summer merasakan sedikit tusukan rasa sepi di dada. Hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Dari semenjak lulus SMU, ia terbiasa sendiri. Hidup berpindah-pindah kos, kerja dari satu salon ke salon lain, sampai akhirnya punya salon sendiri hasil patungan dengan teman-temannya.

Ia sudah mengalami banyak peristiwa menyedihkan seperti seharian kelaparan karena tidak ada uang untuk makan. Diusir dari kosan karena sering telat bayar. Dimaki-maki *costumer* yang tidak puas dengan hasil guntingannya. Ia akan sedih lalu bangkit. Perasaan

yang mencengkeramnya sekarang, bukan sedih atau marah, tapi sepi.

Ia meriah ponsel dan memencet nomor ibunya. Tak lama, suara sang ibu yang setengah mengantuk terdengar di ponsel.

"Ma, lagi tidur?"

"Ada apa? Tumben kamu malam-malam telepon?"

"Nggak, sih. Kangen aja."

"Ehm, kamu di mana?"

"Rumah."

"Udah makan?"

"Sudah."

"Jangan lupa kunci pintu. Anak gadis tinggal sendiri harus hati-hati."

"Iya, Maa. Ngomong-ngomong, akan ada pengacara dari pihak sana yang mau bahas rumah kita. Mama udah tahu?"

"Sudah, April mengirim pesan."

"Gadis sialan! Udah dibilang jangan ganggu Mama, malah ngirim pesan."

"Summer"

"Iya, Ma?"

"Nggak usah takut, kalau memang bukan milik kita, mau dipertahanin kayak gimana juga akan lepas."

Mereka mengobrol hingga jauh malam. Sampai akhirnya si ibu yang tidak kuat menahan kantuk, pamit tidur. Summer menatap ponselnya yang tidak lagi ada suara. Merindukan ibunya kini tinggal di kampung halaman bersama kerabat.

Sebenarnya, ia lebih suka kalau ibunya tinggal di sini. Namun, keinginannya ditolak. Dengan kondisi sang ibu yang sakit-sakitan, udara kampung akan lebih bagus untuknya. Summer pun tidak bisa memaksa.

Dalam keadaan hati gelisah, Summer tertidur di sofa kecil ruang tamu. Saat bangun, pinggangnya terasa sakit dan pegal. Ia mandi sambil mengernyit dan kaget melihat lingkaran hitam di bawah mata.

Selesai berdandan, ia bersiap pergi. Ia ingin ke salon secepatnya, ada beberapa klien yang ingin datang pagi. Saat membuka pintu, suara melengking menyambutnya.

"Mamaaa! Fino mau diantel sekolah."

Bocah kecil itu berlari ke arahnya dengan seragam sekolah yang *trendy*.

"Halo, Sayang. Aduh, tampan banget anak mama."

Summer memeluk dan mengecupnya. Di belakang Fino, ada Wiwin yang tersenyum membawa tas.

"Nyonya, Fino belum sarapan. Cuma mimik susu, katanya mau sarapan sama mamanya."

Summer mengambil tas Fino. "Kamu nggak ikut ke sekolah, Win?"

Wiwin menggeleng. "Tuan meminta saya bikin rekening bank. Katanya untuk gaji."

"Oh, kamu bisa bikin di bank pemerintah. Ada cabangnya di pintu masuk kompleks."

"Iya, Nyonya."

Satu tangan menggandeng Fino, tangan lain menenteng tas, mereka keluar dari halaman rumah Summer. Mobil Jayden sudah menunggu di pinggir jalan. Summer membuka pintu tengah dan membantu Fino masuk.

“Pagi, Mama. Tidurmu nyenyak?”

Jayden menyapa dari balik kemudi. Summer merasa jantungnya berhenti berdetak. Laki-laki itu terlihat tampan dalam balutan jas abu-abu. Menegaskan sosoknya yang berwibawa dan tampan.

“Pak, bawa sendiri hari ini?”

“Iya, ada kamu dan anak-anak.”

Summer menoleh ke belakang dan menatap Fifi. Ia mengernyit. “Fifi, bibir kamu kering. Ngelupas gitu.”

Fifi menggigit bibir bawah. “Iya, sakit.”

Summer mengaduk tas dan menemukan lipgloss. “Pakai ini, rasa strawberry. Aku belum pernah pakai.”

Fifi menerimanya. Menatap sang papa. “Boleh pakai, Pa?”

Jayden mengangguk dari balik kemudi. “Boleh. Itu kan perawatan.”

“Terima kasih, Ma.”

Fifi membuka penutup lipgloss, menghidu aroma buah yang segar lalu mengoleskan di bibirnya.

“Pakai sesering mungkin. Ingat, jangan dikelopekin, nanti perih bibirmu.”

“Iya, Ma.”

Seperti biasa, mereka mampir di restoran yang menyediakan sarapan pagi. Summer bertukar tempat, pindah ke jok belakang untuk menyuapi Fino makan. Tidak lupa, pelukan dan kecupan saat tiba di sekolah.

“Nanti sopir dan Kak Wiwin yang akan jemput kalian.” Jayden memberi pesan pada anak-anaknya.

Kendaraan meluncur ke salon, dan sepanjang jalan Summer tidak berhenti menguap. Meskipun ada segelas kopi panas, tidak cukup untuk membuatnya terjaga.

“Kamu kayak ngantuk banget.”

“Iya, Pak.”

“Nggak bisa tidur? Mikirin apa?”

“Oh, ngobrol sama mama. Sampai malam.”

“Oh, coba tidur sebentar. Perjalanan masih lumayan. Nanti aku bangunin pas di salon.”

Summer yang kelopak matanya terasa berat, hanya mengangguk. Menyandarkan kepala di sandaran kursi, ia mulai terlelap. Dengan mobil yang berpendingin udara, serta musik lembut yang mengalun dari stereo, membuat Summer merasa nyaman.

Di sampingnya, Jayden tidak berhenti menerima panggilan. Masih pagi, tapi pekerjaan sudah menunggu. Jalanan sedikit tersendat karena banyaknya kendaraan.

Jayden mengarahkan mobil memasuki kawasan ruko yang ramai. Tidak membangunkan Summer hingga berhenti tepat di depan ruko yang masih tertutup. Ia mematikan musik, membuka sabuk pengaman dan mencondongkan tubuh ke arah kursi Summer.

“Summer, udah sampai.”

Summer menggeliat, menghela napas panjang dan menggerakkan kepala.

“Ayo, turun. Udah nyampai ruko.”

Membuka mata, hal yang pertama dilihat Summer adalah wajah Jayden yang terlihat sangat dekat. Ia mengedip bingung sekaligus gugup.

“Pak, terima kasih sudah diantar.”

Jayden tersenyum. "Sama-sama. Ngomong-ngomong, ada sisa makanan di bibirmu."

Jayden meraih selembar tisu, dengan lembut mengusap ujung mulut dan bibir Summer. "Sudah bersih."

"Te-terima kasih."

Mereka berpandangan di mobil yang sempit. Tidak ada yang bergerak. Hangat napas keduanya terasa di mobil yang dingin. Ada hasrat yang tidak bisa dijelaskan yang terasa di antara keduanya. Menyatu dalam udara dan membuat tertegun sekaligus bingung. Suasana begitu sunyi dan penuh antisipasi, hingga Jayden tersenyum.

"Sebaiknya kamu turun sekarang. Karena aku sangat ingin menciummu."

Summer tersentak, membuka sabuk pengaman lalu membuka pintu. "Pak, terima kasih sudah diantar."

Jayden meraih kopi yang masih utuh. "Kopimu."

"Ah, ya. Terima kasih."

Summer menerima kopi, lalu menutup pintu. Melambai pada Jayden dan melangkah ke arah ruko. Ia tersenyum saat berpapasan dengan Gandhi yang baru saja datang.

"Pagi, Summer."

"Hai, pagi juga."

Gandhi berdiri, di sebelah Summer dan menunjuk kopi di tangan perempuan itu. "Suka kopi itu juga? Sama dong kita."

"Ah, benar."

"Kamu kayaknya baru bangun tidur?"

Summer berdiri salah tingkah, terutama karena Gandhi memperhatikan penampilannya yang awut-awutan. Sudah pasti kalau laki-laki itu bisa melihat dirinya baru saja terjaga dari tidur.

“Kurang tidur semalam.”

“Sini, kuncinya. Aku bantu buka pintu.”

“Maaf, ngerepotin.”

“Nggak masalah, Summer. Sese kali direpotin sama kamu, aku rela.”

Gandhi membuka kunci lalu mengangkat *rolling door*. Setelah itu, membantu membuka pintu kaca dan keduanya melangkah masuk. Tidak menyadari sepasang mata yang menatap tajam dari dalam kendaraan SUV putih.

Jayden menyipit, menatap Summer dan pemuda tampan yang membantunya membuka ruko. Menurut tebakannya, pemuda itu adalah Gandhi, seseorang yang ditaksir Summer selama ini. Memang tampan, ia mengakui. Sayangnya, gaya dandan dan sikap bicaranya terlalu feminin untuk ukuran laki-laki.

Jayden mendengkus, berniat untuk turun dan melihat-lihat tempat kerja Summer. Namun, satu panggilan dari Rexi datang dan mengurungkan niatnya.

Sepanjang jalan ke kantor, pikirannya tertuju pada Summer yang tersenyum malu-malu di depan pemuda tampan. Tanpa sadar ia meninju *dashboard*.

Tiba di kantor, saat melihatnya turun dengan wajah garang tanpa senyum, tidak ada satu pun pegawai yang berani mendekat. Mereka mengucapkan selamat pagi dengan liris dan Jayden hanya mengangguk kecil.

Rexi yang melihat sikap pendiam bossnya, berdehem. “Pak, sesuatu terjadi.”

“Ada apa?”

“Sepertinya kesepakatan soal penagihan harus dirombak ulang. Investor keberatan dengan beberapa poin.”

“Sial!”

Selain mempunyai usaha kuliner, Jayden juga punya bisnis *start up* berupa peminjaman *online*. Ada satu gedung khusus di samping gedung tempatnya bekerja yang merupakan tempat bekerja para penagih *online*. Ada sekitar tiga ratus karyawan dan ia bisa *handle* dengan baik. Tidak pernah bermasalah dengan pemerintah karena bunganya disesuaikan dengan standar OJK.

Ia punya proyek baru, berupa peminjaman untuk pendanaan pertanian dan perkebunan. Sayangnya, para investor yang seharusnya terlibat, ternyata tidak mencapai kesepakatan.

“Adakan rapat sekarang!”

Rexi mengangguk. “Baik, Pak.” Lalu, ia mundur ke pintu.

“Rexi, tunggu!”

“Iya, Pak?”

Menimbang-nimbang sesaat Jayden bertanya. “Menurutmu, cowok tampan itu menarik nggak?”

Rexi mengangkat sebelah alis, bingung dengan pertanyaan bossnya. “Maksudnya, Pak?”

“Maksudku adalah, lebih menarik mana cowok muda dan tampan atau” Jayden berdehem. “Duda anak dua tapi mapan.”

Rexi mengulum senyum, menatap bossnya yang salah tingkah. Ia tidak salah menduga kalau Jayden sedang kasmaran.

“Pak, kalau saya jadi Summer, akan memilih Anda tentu saja.”

Jawaban Rexi tidak cukup membuat Jayden puas. Ia harus memastikan perasaan Summer padanya. Masalahnya sekarang, ia

tidak tahu bagaimana caranya. Sikapnya yang kebingungan seperti sekarang, jauh dari *image* seorang boss besar.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, nanti malam mau bobo sama Mama ^o^

Fifi : Lipgloss bikin bibirku cantik. Eh, siapa itu? Ada Alteza. Aduh, bibirku nggak kering lagi, 'kan?

Jayden : Apa aku harus mengajaknya makan malam romantis? Bagaimana kalau membelikannya tas mewah. (Pikiran yang terbagi antara Summer dan rapat, hasilnya hari itu Jayden mengamuk karena tidak ada satu pun pendapat anak buahnya yang membuatnya puas.

Penulis : Dasar emosiaaan!)

Summer : Hari yang lumayan. Diantar Pak Jayden, ketemu Gandhi di depan ruko. Ngomong-ngomong, gimana rasanya kalau dicium Pak Jayden? Iih

Sandriana : Perempuan itu harus anggun dan berpendidikan, bukan yang berpakaian *sexy* sembarangan hanya demi laki-laki. Tapi, badan Summer itu *bodygoals* banget, huft (Menatap tubuhnya sendiri, merasa gemuk dan mulai menyalakan mesin *treadmill*. Penulis: Dasar Cewek!)

BAB 11

Summer mengajak Fino menghadiri rapat RT. Bersama warga lain mereka mendengarkan pemaparan tentang kondisi lingkungan terkini. Rapat diadakan Jumat malam. Jayden yang sedang sibuk, menyerahkan undangannya pada Summer.

Duduk di pangkuan Summer, si kecil Fino asyik makan permen. Ketua RT membuka jalannya pertemuan dengan mengingatkan warga akan keselamatan diri dan lingkungan.

“Akhir-akhir ini banyak terjadi aksi pencurian. Harap para warga semua berhati-hati, terutama bagi yang tinggal sendiri.” Ketua RT, seorang laki-laki umur empat puluh tahun berdehem dan melirik ke arah Summer. “Sebaiknya, mengunci pintu, periksa sebanyak dua kali sebelum tidur.”

Ketua RT selesai dengan penjelasannya, Summer merasa banyak mata memandangnya. Ia menatap penampilannya dari atas ke bawah dan merasa tidak ada yang salah. Pakaianya cukup normal untuk dikenakan sehari-hari.

Akhirnya, apa yang menjadi pertanyaannya terjawab saat dua perempuan setengah baya menghampirinya. Mereka tersenyum manis, menatap Summer yang sedang memeluk Fino.

“Kakak ini kalau nggak salah tinggal di samping rumah Pak Jayden?”

Summer mengangguk. “Iya, Bu.”

“Wah, jadi pengasuh anaknya?”

“Bukan.”

“Kok bisa anaknya lengket begitu?”

“Kami berteman.”

Summer mulai merasa tidak nyaman sekarang. Terlebih yang menghampiri kini bertambah. Ia tidak mengira kalau ibu-ibu kompleks perumahan mewah juga suka bergosip. Bukankah mereka orang-orang kaya yang sibuk? Harusnya tidak lagi memperdebatkan pertemanan antara dirinya dan Jayden.

"Berteman, ya? Lebih juga boleh. Kamu masih sendiri, Pak Jayden duda. Paas."

"Iya, apalagi cewek cantik kayak kamu. Sendirian di rumah dan banyak maling gentayangan, pasti menakutkan."

Untunglah pertemuan dibubarkan cepat karena gerimis. Menaungi Fino dengan tangan, ia membawa bocah itu pulang. Melarikan diri dari orang-orang yang tertarik dengan hubungannya bersama Jayden.

Sampai di rumah, mereka disambut Jayden yang baru saja pulang kerja. Alis laki-laki itu melengkung saat melihat wajah Summer yang muram.

"Apa pertemuannya lancar?"

Summer mengangguk, menyerahkan Fino pada pengasuhnya untuk ganti baju tidur. Ia meraih beberapa lembar tisu dan membasuh rambutnya yang lembab.

"Lancar, Pak. Membahas tentang pencurian yang akhir-akhir ini marak terjadi di lingkungan kita."

"Separah itukah? Sampai ada peringatan khusus?"

Summer membuang tisu di tong sampah, mengiringi Jayden masuk. "Sepertinya begitu. Pokoknya harus hati-hati."

Meletakkan tas di meja, Jayden berpikir serius. Yanti datang untuk bertanya tentang minuman dan makanan yang ingin disantap Jayden dan ia hanya menggeleng.

"Summer, bukankah ini peringatan untukmu?"

Summer mendongak. “Kok saya, Pak?”

“Iya, kamu sendirian di rumah. Kalau terjadi sesuatu bagaimana?”

“Pak, saya bisa jaga diri,” jawab Summer sambil tersenyum.

“Kita nggak tahu. Bisa jadi pencuri sudah mengawasimu dari lama. Saat tahu kamu tinggal sendiri, mereka bergerak. Segala kemungkinan itu pasti ada.”

Teori Jayden membuat Summer bergidik ngeri. Membayangkan malam-malam harus memeriksa pintu dan jendela dua kali. Namun, ia mencoba berpikir positif kalau semua akan baik-baik saja asalkan dirinya teliti. Toh, selama ini tidak ada masalah saat dirinya tinggal sendiri.

“Pak, bisa nggak jangan nakut-nakuti saya?”

“Kok nakut-nakutin kamu? Jelas-jelas pihak RT sudah memberi peringatan. Saranku, kamu lebih baik pindah ke sini. Kamu bisa tidur di kamar Fino, atau kamar depan yang kosong.”

Summer menggeleng keras, menganggap kalau ide Jayden sungguh gila. “Nggak, Pak. Tadi aja saya bawa Fino ke rapat, banyak yang kepo. Gimana kalau saya tinggal di sini? Bisa-bisa kita didemo.”

“Bagus itu, paling suruh nikah.”

“Huft, jangan membuat saya GR, Pak.”

“Kenapa? Aku mengajakmu menikah dan kamu GR? Berarti kamu mau?”

Keduanya berdiri berhadapan di ruang makan. Ada intensitas pandangan yang tidak bisa dijelaskan dari keduanya. Summer merasa terpukau, begitu pula Jayden. Pandangan keduanya teralihkan saat Fifi datang sambil berdehem.

“Papa, Mama, kalian mau makan nggak? Aku lapar soalnya, nunggu kalian nggak pulang-pulang.”

Summer menatap Fifi kaget. “Kamu belum makan? Bi Yanti masak, ’kan?”

Fifi menggeleng. “Malas, pingin makan nasi goreng.”

“Aku juga mau nasi goreng buatan Mama.” Jayden nyengir jahil.

Fino datang dari kamar dan berteriak ingin makan nasi goreng. Mau tidak mau, Summer ke dapur dan membuat nasi goreng untuk papa dan dua anaknya. Mereka makan dengan nikmat, diakhiri dengan Fino yang rewel karena ngantuk.

Summer membawa anak itu ke kamar, seperti biasa membacakan dongeng. Melihat Fino tertidur pulas, mata Summer terasa berat dan ia pun tertidur di samping Fino dengan lengan melingkupi tubuh bocah itu.

Jayden masuk ke kamar anak bungsunya. Mendapati Summer yang Fino yang pulas dengan tubuh saling memeluk. Ia mendekat, mengamati Summer dari dekat. Dalam keadaan tidur, kecantikan perempuan itu justru terlihat memancar. Tanpa lipstick dan *make up* yang sehari-hari menghiasi wajahnya, Summer terlihat begitu polos dan cantik. Tidak tahan untuk menyentuh, telunjuk Jayden mengusap lembut bibir, pipi, dan kening Summer.

“Sudah aku bilang, kamu pindah ke sini. Nggak percaya,” gumam Jayden. Ia menunduk, menyarangkan satu kecupan ringan di bibir Summer dan berbisik. “Selamat malam, Mama.”

Menegakkan tubuh, Jayden melangkah ke pintu. Mematikan lampu sebelum menutup pintu di belakangnya.

Dalam kegelapan, mata Summer terbuka. Ia meraba bibirnya yang baru saja dikecup Jayden dan tidak mengerti apa yang terjadi. Ia masih tidak percaya kalau laki-laki itu menciumnya.

“Apa itu tadi? Ya Tuhan, apa itu tadii?”

Benak Summer membayangkan segala hal, semua teori tentang tindakan Jayden merayap keluar dari otaknya. Ia memeluk Fino, mengecup pipi anak itu dan bergumam dalam gelap.

“Kalau mama naksir papa kamu, boleh nggak, Fino?”

Fino tidak menjawab tentu saja. Summer yang merasa setengah bahagia, setengah bingung, berusaha kembali terlelap dengan hati berdebar tak menentu.

Sabtu siang, Jayden kembali menelepon Summer. Mengatakan sedang banyak pekerjaan dan meminta tolong untuk menemani anak-anaknya makan malam. Tidak tega untuk menolak, Summer mengiyakan tanpa banyak kata. Tiga temannya mendesah kecewa karena di akhir Minggu Summer yang biasanya berpesta bersama mereka di klub, ternyata memilih menjadi pengasuh bocah.

“Lama-lama lo bisa tua, tanpa pesta,” ucap Hayu. “Padahal, ada yang ulang tahun malam ini. Kita ditaraktir.”

Summer yang sedang mengikir kuku, hanya mengangkat bahu. “Ulang tahun melulu, ada berapa banyak, sih, temen lo.”

“Banyaklah, lagian ini juga kesempatan buat dapat gebetan.”

Purnama menepuk pundak Hayu. “Summer udah nggak butuh gebetan, dia udah punya.”

“Oh, ya. Duda itu.”

Pintu kaca terdorong membuka, sosok yang datang membuat mereka terdiam. Gandhi, dengan tangan meneteng kantong menghampiri mereka.

“Kalian mau gorengan? Mumpung masih panas.”

“Mau!” Citra yang menjawab antusias, menyambar gorengan dari tangan Gandhi dan membukanya. Mengambil sepotong tahu dan cabai. “Ehm, tahu goreng panas emang paling enak.”

“Terima kasih, Tampan.” Purnama tanpa segan mencolek dagu Gandhi dan membuat pemuda itu menunduk malu. Diam-diam mencuri pandang pada Summer yang terlihat sibuk.

“Summer, itu, bolehkah aku bicara sebentar?”

Summer bangkit dari kursi. “Tentu saja. Ayo.”

Mereka melangkah beriringan menuju pintu depan, diiringi tatapan ingin tahu tiga teman Summer. Berdiri bersisihan menghadapi parkirannya yang panas dan padat, Summer tersenyum.

“Ada apa? Kayaknya penting.”

Gandhi mengerutkan tangan, wajahnya terlihat malu dengan rona merah menjalar di kulitnya yang putih. Summer merasa pemuda di sampingnya begitu menggemaskan.

“Summer, itu, apa kamu sibuk malam ini?”

“Malam ini? Kenapa?”

“Anu, itu, aku mau membawamu ke konser. Ada pertunjukan *band indie* yang sepertinya kamu suka.”

Summer ternganga heran. “Dari mana kamu tahu aku suka *band indie*?”

“Aku pernah melihatmu memutarnya pas waktu pagi. Sambil bersih-bersih, mendengarmu bersenandung.”

Mau tidak mau Summer tercengang, mendengar pengakuan Gandhi. Sama sekali tidak menyangka kalau pemuda yang kelihatannya cuek, ternyata perhatian dengannya. Sayangnya, ia harus menolak ajakan Gandhi karena sudah janji dengan Jayden.

“Gandhi, aku memang suka musik indie, sayangnya malam nanti aku sudah punya janji.”

Gandhi menatapnya kecewa. “Ke mana? Jalan sama pacarmu?”

Summer menggeleng. “Menjaga anak. Kamu ingat Fino? Orang tuanya ada kerjaan, jadi aku yang menjaga malam ini.”

“Oh, ponakanmu itu.”

“Iya, maaf.”

“Mau gimana lagi? Bisakah lain kali kita pergi?”

“Bisa, pasti.”

“Padahal, susah mendapatkan tiket konser nanti malam. Aku beli demi kamu, ternyata, yah.”

Summer tersenyum kecil. “Maaf, banget.”

Gandhi bisa memaklumi, meskipun kekecewaan terlintas di wajahnya yang tampan. Ia pamit pada Summer dengan wajah menunduk.

Sejujurnya, Summer merasa kasihan melihatnya. Ia sendiri akan sangat senang bisa berkenan dengan Gandhi. Sayangnya, Fino dan Fifi lebih membutuhkannya.

Masuk kembali ke ruko, ia dibuat malu oleh ejekan teman-temannya. Ketiganya mengatakan kalau hatinya sudah terpicat sang duda, makanya berubah arah.

Jam enam, Summer pulang lebih dulu dibanding teman-temannya yang berencana akan tetap di salon sampai malam sambil menunggu waktu ke pesta. Tiba di rumah Jayden, setelah menyapa Fifi dan Fino, ia membantu Yanti menyiapkan makan malam.

“Bagaimana kabar Fino hari ini, Win? Rewel atau nggak?” tanya Summer pada pengasuh yang sedang membantunya menata piring.

“Baik, Nyonya. Dia nggak rewel, malah rajin menggambar.”

“Bagus. Kamu hebat jaganya.”

Wiwin tersenyum. “Dia suka lihat foto-foto Nyonya, di ponsel.”

“Hahaha. Fino memang manis.”

Sebenarnya, Summer belum merasa begitu tua sampai dipanggil nyonya. Namun, ia bosan mengoreksi panggilan itu. Bukan apa-apa, sudah beberapa kali ia menegur Wiwin untuk memanggil nama, tapi selalu ditolak.

Mereka makan bersama, Summer bergantian bertanya pada Fifi dan Fino tentang hari ini. Fino bercerita, kelasnya akan mengadakan tamasya dan menunggu dengan gembira untuk ikut. Fifi bertanya tentang sesuatu yang membuat Summer kaget.

“Kenapa cowok-cowok suka cewek yang centil dan sok kecakepan?”

Summer mengernyit. “Cowok siapa?”

“Temen.”

“Trus, cewek centil itu yang bagaimana?”

Fifi mendengkus, meletakkan sendok dan menatap Summer dengan bola matanya yang besar. “Kayak, suka banget ngibasin rambut. Sama, suka ketawa-ketawa genit.”

“Ehm, kamu suka cowok ini tapi, cowok ini suka cewek lain, gitu?”

Tebakan Summer membuat Fifi menunduk. Mengaduk nasi dan lauk di piring dan enggan bercerita. Lebih tepatnya merasa malu.

“Cuma suka biasa, nggak ada naksir-naksir,” gumam Fifi pelan.

Summer menatap gadis kecil yang menunduk di depannya. Berusaha menahan geli karena Fifi ternyata sudah mulai puber. Tidak aneh memang kalau seumuran dia ternyata sudah naksir cowok. Tinggal bagaimana mengarahkan agar tidak ada masalah serius.

Summer mencondongkan tubuh, mendadak teringat sesuatu. “Mau ke tempatku kerja nggak?”

Fifi mendongak, menelan ludah. “Ke salon?”

“Iya, lihat-lihat. Mau?”

Fifi mengangguk kencang. “Mau.”

“Baik, nanti Senin sepulang sekolah biar diantar sopir ke sana.”

Mereka bertukar senyum dan wajah Fifi kembali ceria. Mereka baru saja selesai makan saat lampu mendadak mati. Summer mengambil senter lalu menggandeng tangan Fino ke arah depan. Saat mati lampu begini, genset rusak dan pelayan tidak bisa menyalakannya. Summer ingin memeriksa apa yang terjadi.

Ia membuka pintu dan berdiri di teras tapi ada sesuatu yang membuatnya curiga. Ada seseorang mengendap-ngendap dalam kegelapan. Summer was-was seketika. Ia menunduk dan berbisik pada Fino.

“Mundur, Sayang. Jangan ke mana-mana.”

Fino mengangguk, berdiri dekat pilar. Ia mencengkeram senter, mengarahkan pada orang misterius itu. Saat orang itu makin mendekat, ia mengayunkan senter sekuat tenaga hingga mengenai wajah seseorang tak dikenal yang ternyata adalah laki-laki.

“Maling lo, ya! Dasar kurang ajar! Berani lo masuk ke sini!”

“Tu-tunggu! Apa ini?”

“Maling! Jangan harap bisa lepas!”

“Wooii, gue bukan maling! Anjrit, sakit bener dipukul!”

“Mana ada maling ngaku!”

“Gue bukan ngaku! Gue ... aduuh! Cewek gila! Lepasin tangan gue!”

Lampu menyala, dan teriakan kaget Fifi menghentikan pukulan Summer.

“Om Viero!”

“Fifi, Sayaaang. Tolongin, ada orang gila!”

Summer tertegun, dengan tangan teracung memegang senter. Menatap laki-laki yang sekarang berdiri di belakang Fifi. Otaknya berputar dalam kebingungan dan sepertinya ia merasa sudah melewati sesuatu.

“Om?” tanyanya pada Fifi.

Fifi mengangguk, menunjuk laki-laki yang sedang meringis kesakitan. “Iya, Mama. Itu Om Viero. Adik Papa.”

Summer melotot dan belum pulih kekagetannya, kali ini terdengar Viero berteriak.

“Mama? Kapan Jayden nikah lagi? Kok aku nggak tahu? Fifi, kenapa papamu bisa menikah sama perempuan begini?”

“Om, itu, nanti Fifi jelasin.”

“Nggak ada yang perlu dijelasin!” Summer menyipit, menatap Viero. Ia merasa marah karena sudah disepelekan. “Fifi, bawa om kamu masuk. Aku mau pulang!”

“Mama nggak nunggu papa pulang?” tanya Fifi.

“Nggak usah. Masih ada urusan lain. Lagi pula, sudah ada om yang jaga.”

Summer memeluk Fino dan berniat pamitan tapi anak itu merengek ingin ditemani tidur. Summer berusaha membujuknya, tapi Fino bersikeras. Malah sekarang menangis. Mau tidak mau, Summer menurutinya dan menggandeng Fino ke kamar.

Viero masih berdiri di teras dengan tercengang. Terlalu kaget hingga tidak mampu bicara. Ia merasa sedang melupakan sesuatu. Kapan dan di mana Jayden menikah lagi. Kenapa ia tidak mengenal perempuan itu, padahal biasanya sang kakak akan bercerita apa pun, termasuk tentang perempuan yang sedang dekat dengannya.

Ia hendak masuk saat melihat pintu pagar didorong terbuka dan mobil Jayden masuk. Berdiri sambil berkacak pinggang, ia menunggu kakaknya.

"Viero, kamu datang nggak ngabarin dulu?"

Viero berdecak. "Itu nggak penting. Kamu juga nikah lagi nggak ngomong-ngomong. Kalian kawin lari, ya?"

Jayden mengernyit. "Kamu ngomong apa?"

"Oh, kamu masih mengelak? Istrimu, perempuan gila itu, memukuliku dengan senter." Viero menunjukkan wajahnya yang memar-memar. "Dia pikir aku maling. Akuu, setaman ini? Dikira maling. Yang benar saja?"

"Istriku? Siapa?"

"Kamu tanya aku? Mana aku paham. Perempuan yang dipanggil mama oleh anak-anakmu."

Pemahaman melintas di wajah Jayden. Ia tersenyum geli menatap adiknya. Wajah Viero yang putih tanpa cacat, kini terlihat memar. Terutama di sekitar mata. Itu pasti perbuatan Summer. Tidak heran kalau Viero mengamuk.

"Kamu pasti melakukan sesuatu yang membuat Summer marah." Jayden mengendurkan dasi, masuk ke rumah diikuti Viero yang masih mengomel.

"Mana ada? Aku masuk sepelan mungkin, berniat memberi *surprise* untuk ponakan-ponakanku. Asal kamu tahu, aku sengaja memarkir mobil di seberang. Kebetulan mati lampu saat aku masuk dan perempuan itu mengamuk, memukuliku membabi buta."

Jayden tidak dapat menahan tawa, membayangkan teriakan Viero akibat ulah Summer. Namun, ia bisa mengerti tindakan Summer. Dalam keadaan gelap, ada orang tak dikenal masuk, memang sudah sepantasnya kalau dihajar.

"Summer nggak salah," ucap Jayden. "Dia memang orangnya protektif sama anak-anakku."

Jayden mengenyakkan diri di sofa ruang tengah, diikuti oleh Viero. Yanti datang menawarkan minuman dan keduanya sepakat meminta kopi.

"Bela terus, mentang-mentang istri. Heran, mulai kapan seleramu berubah, Jay. Dari Tiara yang anggun ke perempuan bar-bar begitu?"

Jayden menatap tajam, memberi peringatan pada adiknya. "Jaga bicaramu, jangan sampai Summer mendengarnya. Asal kamu tahu, Summer bukan istriku. Dia tetangga sebelah yang menjadi teman anak-anakku. Kalau mereka memanggilnya mama, itu karena panggilan sayang."

Viero menyipit ke arah Jayden. "Jadi, kalian tidak menikah?"

Jayden menggeleng. "Tepatnya belum. Siapa tahu nanti, jodoh nggak ada yang tahu."

Viero mencopot sepatu dan menaikkan kaki ke sofa. Ia berbaring sambil memandang langit-langit dengan lampu kristal tergantung di tengah ruangan. Entah dari mana awalnya, di dalam keluarga besarnya ada gosip kalau Jayden punya kekasih. Ia membayangkan tipe kakaknya yang suka dengan perempuan lembut dan anggun. Ternyata, dugaannya salah. Perempuan berambut merah dengan sikap kasar sama sekali di luar dugaannya. Ia tidak tahu, bagaimana reaksi keluarga besarnya kalau bertemu perempuan itu.

"Kamu dan Sandriana berjodoh. Dia pulang kamu ikut pulang."

Viero bangkit dari kursi dan menggeleng. "Kamu salah. Aku sama sekali tidak cocok dengan Sandriana. Seluruh dunia tahu satu-satunya laki-laki yang diinginkan Sandriana adalah Jayden."

"Nggak ada begitu. Itu hanya pemikiranmu yang ngaco."

"Ingkari aja terus. Padahal kamu tahu pasti apa yang aku katakan benar!"

Kemunculan Summer dari kamar Fino membuat Jayden tersenyum senang. "Summer, mau mengopi bersama kami?"

Summer menggeleng. "Nggak, Pak. Makasih."

"Terima kasih, Fino selalu ngerepotin kamu."

Kali ini Summer tersenyum. "Biasa, Pak." Ia memandang Viero yang sedang meneguk kopi dan merasa bersalah karena sudah membuat memar-memar di wajah laki-laki itu. Kalau dipikir, memang dirinya yang salah. Main pukul tanpa bertanya lebih dulu. Namun, emangnya ada maling ngaku kalau ditanya?

Jayden membuka tas hitam, mengambil kotak dan memberikannya pada Summer. "Ini, hadiah untukmu."

Summer mengedip bingung, mengalihkan pandangan dari Viero. Tangannya tidak menerima kotak yang diulurkan padanya. "Apa, itu, Pak?"

"Hadiah."

"Terima kasih, tapi saya nggak bisa terima."

"Harus. Aku beli khusus untuk kamu." Jayden meraih tangan Summer, meletakkan tas ke dalam genggamannya. "Kamu nggak pernah mau menerima hadiah dariku. Anggap saja sebagai tanda terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

"Sudah menjadi teman anak-anakku."

Summer tersenyum, meraih tangan Jayden dan mengembalikan kotak. "Saya bukan *baby sitter* yang harus dibayar untuk menjaga Fifi dan Fino. Saya melakukannya karena sayang sama mereka. Jadi, simpan hadiah ini, Pak. Terima kasih sebelumnya."

"Summer, tolonglah."

"Saya harus pulang."

“Summer”

“Ehm, kalian ini kayak pasangan kekasih yang lagi ribut. Ayo, Sayang ambil ini. Nggak, ah, Sayang. Tapi, aku lakukan demi cinta. Ciih!” Viero membuat gerakan seperti orang muntah. Menatap Jayden dan Summer bergantian. “Hubungan antar manusia itu sederhana, tapi kalian drama sekali. Cuma perkara hadiah.”

“Apa maksudmu?” tanya Summer.

Viero mengangkat bahu. “Nggak ada, kalau aku jadi kamu akan minta hadiah yang lebih besar kalau memang Jayden ingin memberikannya sebagai rasa terima kasih. Karena dua anak itu istimewa.”

“Aku nggak bilang mau hadiah yang besar!” sergah Summer.

“Terima kalau gitu. Itukan ungkapan hati kakakku yang tampan ini!”

Summer menghela napas, mengambil kembali kotak untuknya. “Ini, sudah puas?”

Viero bertepuk tangan. “Horee!”

Menatap sengit, Summer melangkah pergi tanpa berpamitan. Entah kenapa ia merasa dongkol dengan adik Jayden.

Jayden mengalihkan pandangan dari sosok Summer yang menghilang, ke arah adiknya. “Kamu, kenapa bikin dia kesal?”

“Nggak, tuh. Cewekmu itu tipe orang yang nggak mau hadiah kalau nggak dipaksa.”

Jayden kembali terhenyak ke sofa. “Dia bukan cewekku.”

“*Too bad*. Dari dulu Jayden memang selalu *slow move*.”

“Banyak yang aku pikirkan.”

“Ya, ya, mikir aja terus sampai botak. Sampai akhirnya, Summer menikah sama orang lain dan kamu jadi duda abadi.”

Jayden tidak mengatakan apa-apa, tapi memang banyak hal yang harus dipikirkan sebelum menyatakan perasaannya pada Summer.

**

Obrolan Hati

Fifi : Pada dasarnya, semua cowok sama saja. (Papamu beda, Fifiiii)

Fino : (Bobo manis)

Summer : Siapa bilang aku nggak suka hadiah kecil. Aku bukan cewek matre. (Membuka kotak hadiah dan tertegun melihat isinya)

Jayden : Duda abadi? Memangnya ada?

Viero : Baru juga datang, sudah jadi penasehat cinta orang lain. Kenapa, sih, orang-orang ini lomot sekali soal perasaan? Padahal tinggal sat-set-sat-set, beres! (Susah kalau pemain yang ngomong)

BAB 12

Viero menginap di rumah Jayden. Keesokan pagi, Summer yang hendak berangkat kerja, berpapasan dengan laki-laki itu di depan gerbang. Dilihat dari pakaiannya, laki-laki itu sedang berolah raga. Summer berpura-pura untuk tidak melihat, tapi sulit. Mereka hanya saling pandang tanpa menegur sampai terdengar teriakan Viero yang membuat langkah Summer terhenti.

“Finoo! Mama kamuu minggat!”

“Eh, apaan, sih?” Summer menoleh kaget.

“Finoooo! Buruan datang!”

Dari dalam meluncur Fino dengan sepedanya. Anak itu membuang sepedanya begitu saja lalu berlari menubruk Summer. “Mama, mau minggat?”

Summer menggeleng, mengusap kepalanya. “Nggak, Sayang. Mama nggak minggat.”

“Fino ikut!”

“Fino, mama mau kerja dulu. Nanti malam pulang.”

“Jangan percaya, Fino. Mamamu pasti pergi dan nggak kembali,” celetuk Viero dengan senyum tersungging.

Summer berdecak ke arah Viero yang berdiri sambil berkacak pinggang. Entah apa maksud laki-laki itu, dengan mengatakan dirinya minggat dan membuat Fino panik.

“Mama”

“Iya, Sayang. Mama kerja aja, bukan minggat.”

Terjadi tarik ulur antara Fino yang tidak mau ditinggal dan Summer yang berusaha menenangkan anak itu. Diiringi oleh Viero

yang berusaha menjadi provokator. Kalau tidak ingat laki-laki berkulit putih yang berdiri di depan gerbang adalah adik Jayden, ingin rasanya ia mengayunkan tas ke wajah tampan itu dan menghapus cengiran dari mulutnya.

"Minta ikut, Fino. Nanti mama minggat trus pacaran loh!"

Summer mendengkus, menggendong Fino di pinggang. "Kamu kayak sengaja cari masalah?"

Viero mengangkat bahu. "Nggak, tuh. Aku lagi cari keringet, Makanya olah raga."

"Trus, ngapain provokasi Fino?"

"Nggak ada yang provokasi, emang Fino aja sayang sama kamu."

"Tadi dia nggak ada di sini, kalau nggak kamu yang manggil."

"Dih, mama model apaan kamu? Mau berangkat kerja nggak pamitan sama anak. Payah, emang udah rencana mau minggat!"

"Mamaa, Fino ikut minggat!"

Rengekan Fino membuat Summer berusaha menabahkan hati. Akan sulit melepaskan diri dari bocah yang sedang ketakutan ditinggal. Ia berharap Wiwin atau Fifi keluar dan membantunya mengatasi Fino, ternyata justru Jayden yang nongol.

"Summer, belum berangkat?"

Laki-laki itu memakai pakaian olah raga berupa celana pendek dan kaos putih. Dengan keringat membasahi wajah dan tubuh, terlihat bersinar tapi sexy. Summer mengerjap, tersenyum malu.

"Pak, Fino pingin ikut saya kerja."

Jayden menatap anaknya, mengulurkan tangan. "Fino, mamamu mau kerja. Sini, ikut papa."

Fino menggeleng, mengetatkan pelukannya pada leher Summer. "Fino mau ikut mama minggat."

Viero mendengkus, menahan tawa. Sementara Jayden kebingungan.

"Siapa yang minggat?"

"Mama."

"Nggak, Sayang. Mama nggak minggat. Cuma kerja." Summer berusaha menjelaskan sekali lagi. "Jangan percaya sama omongan om kamu yang aneh itu."

Jayden mengernyit, menatap adiknya. "Kamu ngomong apa sama anakku?"

"Nggak ada, cuma bilang kalau mamanya mau kerja. Bisa jadi minggat nggak pulang!" jawab Viero sambil mengangkat bahu. Gaya bicaranya yang enteng, seakan tanpa dosa.

"Bikin masalah saja," gumam Jayden. Ia menatap Summer yang wajahnya mulai berkeriat lalu pada anaknya yang enggan untuk melepaskan pelukan. "Fino, bagaimana kalau kita antar mama ke salon?"

"Mauuu!"

"Eh, Pak. Nggak enak. Saya naik angkot saja."

"Kelamaan, lagi pula Fino nggak mau lepas sama kamu. Tunggu ya, aku mandi sebentar dan ganti baju. Aku antar kerja."

Summer tidak ada kesempatan untuk menolak. Ia masuk ke halaman rumah Jayden, melewati Viero yang terbahak-bahak.

"Gimana? Lumayan bukan? Ada yang nganterin?"

Ia hanya berdiri kaku di dekat mobil, menatap punggung Viero yang menjauh. Seingatnya, masalahnya dengan laki-laki itu hanya salah sasaran pemukulan. Itu pun karena gelap. Namun, sepertinya dendam Viero padanya tidak habis-habis. Summer berharap, hidupnya tidak menjadi semakin sulit karena laki-laki itu.

Fifi ingin ikut mengantar, tapi ada les bahasa Inggris. Viero mengantarnya les, dengan Jayden pergi ke salon bersama Summer dan Fino. Di hari Minggu, jalanan sedikit lengang dari biasanya.

“Kamu sudah sarapan?”

“Belum, tapi teman-teman ngajak sarapan bubur ayam depan ruko.”

“Enakkah?”

“Enak banget. Sudah lama nggak sarapan di sana.”

Fino berteriak gembira sepanjang jalan, menyanyi tak berhenti. Setengah jam kemudian, mereka sampai ruko dan ternyata sudah ada orang.

“Pak, terima kasih sudah diantar.” Summer berucap sambil membuka sabuk pengaman.

“Sama-sama, Summer. Sebagai balasan, akan lebih bijak kalau kamu mentraktirku sarapan bubur.”

Summer tercengang. “Pak Jayden mau turun?”

“Iya, sekalian kenalan sama teman-teman kamu.”

Tidak terbantahkan permintaan Jayden yang ingin berkenalan dengan teman-temannya. Ia bisa membayangkan kehebohan yang terjadi saat tiga temannya melihat Jayden. Dugaannya tidak salah, bukan hanya kaget tapi melongo adalah reaksi memalukan mereka saat melihat Jayden.

“Pak, kenalkan ini Purnama, dipanggil Monie. Lalu, Hayu, dan Citra.”

Jayden menggandeng Fino, mengangguk kecil. “Halo, senang bertemu kalian.”

Yang pertama kali sadar adalah Purnama. Laki-laki itu menjerit lalu menjabat tangan Jayden dengan antusias.

“Akhirnya, duda kesayangan kita muncul.” Ia menutup mulut saat melihat Jayden menaikkan sebelah alis. “Ups, kesayangan Summer. Karena akhir-akhir ini dia selalu bicara soal Pak Jayden.”

“Hei, mana ada?” sergah Summer malu.

“Benar yang dikatakan Moonie, Pak. Summer memang malu-malu kucing tapi aslinya dia selalu memuji Pak Jayden.” Hayu menimpali.

Summer menepuk jidat, merasa sudah dipermalukan teman-temannya. Ocean mereka terdengar seolah dirinya berlebihan memuja Jayden.

“Pak, mau sarapan bubur?” tanyanya, mencoba mengalihkan perhatian.

“Boleh.”

“Tunggu, saya pesankan.”

Belum ada pelanggan yang datang, mereka sarapan bubur ayam lengkap dengan sate. Seperti biasa, Summer menyuapi Fino hingga kenyang, sebelum menyantap bagiannya. Ia membuat teh manis hangat untuk Jayden dan Fino. Tidak menyadari tatapan geli ketiga temannya.

Citra yang sedari tadi diam, berdehem. “Summer, semalam aku ketemu Gandhi. Dia kayaknya suntuk banget. Katanya lo nolak ajakan dia, ya?”

Semua mata kini tertuju pada Summer yang kebingungan. “Gimana, ya? Dia ngajak nonton konser tapi aku nggak bisa.”

“Ckckck, kasihan dia. Lagian, gerakan lambat banget. Udah ditaksir dari kemarin-kemarin, diam saja. Giliran diambil Fino, baru berasa.” Purnama berucap sambil menggeleng.

“Begitulah laki-laki kalau lambat mikir. Jangan sampai nyesel kalau diambil yang lain.” Hayu mendukung ucapan temannya.

"Eh, kalian ngomong apa? Udah belum sarapannya?" sergah Summer.

Jayden mendengarkan percakapan mereka tanpa kata. Menandakan bubar dan pamit pulang. Ia membayar seluruh makanan dan tak lupa mentraktir kopi. Purnama yang merasa senang dengan kedatangan Jayden, dengan berani mengajukan pertanyaan.

"Pak, boleh nggak kita main ke rumah, kapan-kapan?"

"Rumahku?"

"Iya, Pak. Kata Summer gedee banget. Pingin lihat."

"Boleh saja. Lebih enak hari libur."

"Yess! Terima kasih, Pak."

Summer mengantarkan Jayden dan Fino ke mobil. Saat kembali ke ruko, ia mencubit teman-temannya satu per satu sambil mendesis.

"Memalukan. Minta ini, minta itu, malah mau main ke rumah!"

Purnama meleletkan lidah. "Biarin, wew."

Summer berharap, Jayden tidak menyimpan prasangka berlebihan karena sikap dan perkataan teman-temannya.

Sepanjang jalan arah pulang, Fino tertidur di jok belakang. Pikiran Jayden mengembara pada perkataan teman-teman Summer. Rupanya, Gandhi juga menyukai perempuan itu. Perasaan Summer ternyata berbalas. Lalu, bagaimana kelak dengan anak-anaknya kalau Summer bersama laki-laki lain?

Ia sendiri sedikit bingung dengan perasaannya. Sangat suka dekat dengan Summer, mendengarkan perempuan itu bicara, senang melihat Summer bisa akrab dengan anak-anaknya. Ia juga ingin menjalin hubungan lebih dari tetangga, tapi prinsip Summer menghalanginya menyatakan perasaan.

“Aku tidak ingin terbebani. Tidak ingin menikah karena sebuah pernikahan bisa menjadi neraka.”

Prinsip Summer berbanding terbalik dengan dirinya yang menginginkan hubungan serius untuk berumah tangga. Jayden di ambang dilema.

Sesampainya di rumah, Viero memberinya kabar. Mertuanya datang dari luar kota dan mengundang mereka makan malam. Jayden mengajak adiknya dan untunglah Viero setuju.

“Rasanya, aku tahu apa yang diinginkan mertuamu.”

“Apa?”

“Perjodohan dengan Sandriana. Sudah bisa ditebak.”

“Pernikahan bukan hal main-main.”

“Justru itu, Mereka sudah melihat bagaimana dedikasimu jadi papa sekaligus suami. Sebagai mertua yang baik, mendapatkan pendamping seperti kamu adalah anugerah. Setelah Tiara meninggal, mereka berharap kamu akan bersama Sandriana. Sekarang, masalahnya bukan hanya di kamu tapi juga anak-anak. Mereka bisa terima nggak, kalau istri papanya bukan Summer.”

Jayden merenungkan perkataan Viero. Ia berharap kalau pendapat adiknya ternyata salah. Mereka hanya makan malam biasa, tidak ada hubungannya dengan perjodohan.

**

Ketegangan terjadi di dalam salon. Purnama bahkan sampai menutup ruko karena tidak mau ada orang yang melihat. Mereka tidak peduli kalau harus menolak beberapa pelanggan sampai situasi kondusif.

Indah, istri kedua papanya Summer, datang dengan April dan seorang pengacara. Mereka mencoba untuk mengajak berdamai

yang akhirnya berujung pada keributan karena tidak ada yang mau mengalah.

“Sudah gue bilang, rumah itu hasil keringat nyokap gue juga. Enak aja kalian mau minta bagian!” Suara Summer meninggi.

“Iyalah, kami juga anak-anak papa. Wajar kalau kami nuntut!” April menimpali.

Sang pengacara, seorang laki-laki umur tiga puluh tahun, berdehem. Menatap Summer sambil tersenyum. “Summer, ada baiknya kita bicarakan semua dengan kepala dingin.”

Summer mendengkus. “Kepala dingin? Maksudnya, harus diam gitu saat dimaki-maki?”

“Bukaan.” Pengacara itu memberi tanda pada Indah dan April untuk diam sementara ia bicara. “Mungkin kita bisa membicarakan kesepakatan. Kalau memang tidak mau bagi setengah, bagaimana kalau bagi tiga?”

“Nggak mau!”

Baik Summer maupun April berteriak bersamaan. Summer mendesah, mengusap rambut dan berkata pada pengacara di depannya.

“Coba Bapak bayangkan. Papaku menikah lagi, punya rumah juga sama istri baru. Dia ninggalin rumah yang dibeli bareng papaku. Setelah papa meninggal, enak aja mereka mau ambil bagian. Padahal, rumah baru mereka jauh lebih besar dan lebih bagus.”

“Eh, lo lupa. Kami anak dua. Wajar kalau lebih gede rumahnya,” tukas April.

“Lo yang nggak tahu diri, serakah, kemaruk harta. Rumah kalian murni hasil dari Papa, bukan patungan. Beda sama rumah gue. Yakin, sih, kenapa kalian ributin warisan ini. Karena semenjak Papa meninggal, kalian jatuh miskin, 'kan? Makanya, kerja. Jangan nadah dari orang terus!”

“Ngomong hati-hati lo, ye!” Indah maju, dengan muka bengis. “Sekata-kata lo ngatain kita tukang nadah!”

Summer mengangkat wajah. “Emang iya. Sekarang kalian nggak ada penghasilan bukan? Makanya resek! Suruh anak lo kerja, biar nggak jadi beban keluarga.

“Perempuan kurang ajar!” maki Indah.

Purnama berpandangan dengan Citra lalu merangsek maju dan berdiri di samping Summer. Berjaga-jaga kalau ada masalah. Mereka sudah mengenal dengan baik tabiat Indah dan anak perempuannya, yang tidak segan melakukan tindak kekerasan.

Mereka juga paham bagaimana sifat Summer yang tidak suka dihina. Kalau ada yang mencubit, Summer akan membalasnya dengan memukul lebih keras. Untuk kenyamanan bersama, lebih baik mereka berjaga-jaga.

Pertemuan diadakan nyaris satu jam tanpa kesepakatan. Bahkan lebih banyak diisi dengan saling memaki daripada berdiskusi. Summer mengancam akan memanggil petugas keamanan kalau Indah dan anaknya tidak angkat kaki segera. Pengacara yang tidak mau ada masalah, meninggalkan selebar kartu nama pada Summer sebelum pergi.

“Bisakah Summer menghubungiku kalau ada masalah?”

Summer menatap kartu nama di tangannya lalu mengangkat bahu. “Aku rasa nggak ada yang harus diomongin.”

“Kita bisa bertemu secara pribadi dan bicara soal kompromi.”

“Aku nggak niat ada kompromi apa pun tentang mereka.”

Sang pengacara tidak menyerah, hingga mendapatkan selebar kartu nama dari Summer. Dia berjanji akan menyelesaikan kasus dengan baik, sebelum menyusul Indah dan April yang sudah pergi lebih dulu.

Summer menghela napas, menatap kepergian mereka. Hayu menepuk pundaknya dan berbisik lembut. “Kamu pasti menang. Kalau perlu pengacara, kita akan bantu.”

Citra mengangguk. “Aku ada kenalan pengacara. Tenang saja.”

Summer tersenyum. “Tenang, aku masih mampu mengatasi mereka. Bisa buka lagi rukonya? Waktunya cari uang.”

Demi harta, antara manusia bisa saling membunuh. Summer tidak merasa heran kalau suatu saat ketemu orang yang ingin melukainya, hanya karena uang yang jumlahnya tidak seberapa.

**

Jayden menggandeng Fino menaiki tangga menuju teras rumah yang besar. Di belakangnya Viero dan Fifi jalan bersisihan. Seorang pelayan membantu membuka pintu dan mereka dibawa masuk ke ruang makan yang luas. Meja panjang dari kayu yang dipoles mengkilat berikur kursi-kursi besar warna cokelat. Ada lampu kristal tepat di atas meja. Ruang makan sangat luas dengan jendela kaca yang tinggi, memberi kesan antik tapi berkelas.

“Hai, Cucu-cucu nenek.”

Seorang perempuan berumur awal enam puluhan dengan rambut hitam dipotong pendek dan memakai anting-anting berlian putih di dua telinga, menyambut mereka. Fifi dan Fino mendekat, lalu memeluk perempuan itu bergantian.

“Nenek.”

“Ah, Fino makin tampan dan Fifi tambah cantik.”

“Ma, apa kabar?” Jayden menyapa ramah.

“Kabar baik, Jay. Ada Viero juga?”

“Hallo, Tante.”

“Senangnya, malam ini rumah ramai. Ayo, duduk.”

Suami Puspa keluar dari kamar saat mereka sudah duduk di kursi masing-masing, menyapa dua cucunya dengan heboh lalu duduk di samping istrinya. Tak lama Sandriana turun dari lantai dua dengan gaun sutra merah muda yang membalut tubuhnya dengan pas. Cara berjalan perempuan itu seolah model yang sedang melangkah di atas *catwalk*.

“Jayden, apa kabar?”

Sandriana menghampiri Jayden dan mengecup dua pipinya. Tidak sempat bagi laki-laki itu untuk menolak karena ada banyak pasang mata yang menatap mereka. Sandriana hanya mengangguk kecil pada Viero. Tidak ada sapaan ramah seperti halnya pada Jayden.

“Senang rasanya melihat kita berkumpul di sini,” ucap Puspa. Membuka jalannya makan malam yang resmi dan beradab menurut versinya. Para pelayan mulai menyajikan hidangan.

“Yang lain ke mana, Ma?” tanya Jayden. Puspa punya anak dua laki-laki. Satu sudah menikah dan punya anak satu, sedangkan satu lagi belum menikah.

“Albert, sedang ke Amerika, nggak bisa datang. Kalau si bungsu, sibuk dengan bisnis baru. Biasalah, sedang menggebu-gebu.”

Jayden mengangguk, mengambil nasi dan lauk untuk Fino. Anak itu sedari tadi diam saja. Ia tahu, anak-anaknya merasa kurang nyaman di rumah besar ini. Karena semenjak Tiara meninggal, mereka jarang berkunjung. Sebisa mungkin ia menemani Fino karena tidak ingin membuat anaknya rewel.

“Viero, apa bisnismu sekarang?” tanya Puspa.

Viero mengangkat bahu, lalu mengangkat gelas berisi anggur dan menggoyangkannya. “Sedikit impor ini dan ekspor itu, Tante. Lumayanlah buat hidup.” Pandangan matanya bertemu dengan Sandriana dan perempuan itu membuang muka.

“Hasilnya besar?”

“Cukup untuk aku.”

“Nggak pingin buka perusahaan seperti kakakmu?”

Viero menggeleng. “Belum berminat, tapi bukan berarti nggak terpikir.”

“Kamu sering ke luar negeri, sama kayak Sandriana.”

Viero menatap perempuan bergaun merah muda tanpa senyum. Sandriana terlihat seperti burung merak yang angkuh dan bangga akan keanggunannya sendiri. Ia mendengkus dalam hati saat perempuan itu bicara sesuatu dengan Jayden sambil mengusap lengan sang kakak. Sudah jelas, siapa yang diincarnya.

“Fino, kenapa nggak makan, Sayang?” tanya Puspa. Menatap cucu laki-lakinya yang terdiam. Di samping Fino, sang kakak justru terlihat tenang dan makan dengan anggun.

Fino menggeleng, hanya mengaduk piringnya. Jayden mengambil alih piring makan anaknya lalu membantu menyuapi. “Fino masih suka manja. Makan mau disuapi.”

Sandriana yang duduk di samping Jayden tersenyum. “Namanya juga anak-anak. Wajar itu. Iya, ’kan Fino?”

Fino menatap Sandriana dengan bola matanya yang besar lalu mengangguk.

“Mau disuapi sama tante?”

Fino menggeleng. “Mau sama papa.”

“Fino memang sangat lengket sama papanya.” Sandriana tersenyum, mengabaikan penolakan bocah kecil itu. Wajar saja, mengingat mereka jarang berjumpa.

“Pa, biar Fifi yang suapi Adik,” ucap Fifi.

“Nggak usah, udah Kakak fokus makan saja. Masakan di rumah nenek enak-enak.”

Puspa tersenyum, merasa bangga pada dua cucunya. Meski hubungan mereka tidak terlalu dekat tapi cara mendidik Jayden membuatnya puas. Fifi tumbuh jadi bocah perempuan yang manis dan mewarisi keanggunan serta kecantikan mamanya. Fino, meskipun masih kecil tapi terlihat tampan dan menggemaskan.

Fino memberi tanda pada papanya untuk mendekat. “Ada apa?”

“Mau pulang.”

“Baru datang.”

“Mau ketemu mama.”

Jayden menghela napas panjang, meletakkan piring dan sendok lalu mengusap rambut anaknya. “Sebentar lagi kita pulang. Habis ini kakak bawa kamu main di kebun belakang. Ada banyak binatang.”

“Nanti pergi ke belakang sama kakek!” Suami Puspa yang sedari tadi terdiam, berucap keras. “Mau, Fino? Kita bisa lihat kura-kura.”

Fino menggeleng. “Mau pulang.”

“Kenapa, Fino? Baru datang.” Sandriana berusaha ramah.

“Papaa, mau ketemu mama.”

Fino merengek. Jayden meraih tubuh Fino dan mendudukkan di pangkuannya. Mengusap lembut rambut anaknya.

“Makan dulu, main dulu, baru pulang, Sayang.”

Fino menggeleng. “Mau ketemu mama.”

“Mama? Siapa mama Fino? Perempuan perokok itu? Tetangga sebelah?” Pertanyaan Puspa membuat hening ruang makan. Mereka semua menatap Fino yang merengek di pelukan Jayden.

**

Summer yang kelelahan, turun dari ojek *online* yang membawanya pulang. Jam sembilan malam dan kompleks dalam

keadaan sepi. Ia menatap pagar rumah Jayden yang menutup dan mobil laki-laki itu pun tidak ada di halaman.

Setelah seharian bekerja, dalam keadaan emosi dan kacau karena keluarga tirinya, ia ingin bertemu Fino dan memeluk bocah itu. Berada di dekat Fino seperti menstabilkan emosinya sekarang. Dalam hati ia juga ingin bertemu Jayden, bicara dengan laki-laki itu tentang apa saja yang akan mengalihkan perhatiannya dari rasa sedih.

Tangannya terulur untuk membuka pagar saat Wiwin muncul dari dalam. "Nyonya, baru pulang?"

Summer mengangguk. "Pak Jayden nggak ada?"

"Mereka semua pergi, Nyonya."

"Semua? Termasuk anak-anak?"

Wiwin mengangguk. "Iya, Nyonya. Tuan Jayden, Tuan Viero dan anak-anak."

"Ke mana?"

"Katanya makan malam di rumah nyonya besar."

Perasaan hampa menyerang Summer seketika. Keinginannya untuk masuk ke rumah memudar. Ia pamit pulang pada Wiwin dan berdiri di depan pagar menatap kegelapan. Menengadah, ia menatap bulan yang bersinar samar tertutup awan. Di saat begini, ia merasa begitu sendiri dan rasa kesepian yang tidak pernah muncul dalam dirinya, seolah-olah menguar dari raga dan mencekiknya.

"Ma"

Suara Summer yang lirih, hilang ditelan udara malam yang dingin.

**

Obrolan Hati

Fino : Mau ikut mama minggat!”

Fifi : Aku mau makan banyak tapi takut gemuk.
(Menatap piringnya dengan menyesal)

Jayden : Apa Summer sudah pulang? Pasti sedang cari kami.
(Melihat jam di tangan, jam sembilan)

Summer : Pulang, makan, mandi, dan tidur. (Nyatanya, realita tak seindah angan-angan)

Viero : Burung merak itu merasa dirinya paling angguh, cih!

Sandriana : Jayden tampan sekali, telaten dan sabar ngurus anak. Benar-benar calon suami yang baik (Menatap Jayden dengan pandangan memuja)

Puspa : Kenapa perempuan perokok itu harus muncul di percakapan kami? Apa istimewanya dia?

BAB 13

Makan malam berakhir lebih cepat dari waktu yang direncanakan. Untuk menenangkan Fino yang merengek, Viero dan Fifi membawa bocah itu ke taman belakang untuk melihat koleksi binatang peliharaan. Didampingi sang kakek tentu saja. Jayden bertahan di ruang tengah, bersama Sandriana dan Puspa. Ia tahu, ada banyak pertanyaan di benak dua perempuan itu tentang Summer. Semenjak nama Summer tercetus dari mulut Fino, pandangan ingin tahu sudah diarahkan padanya.

Meraih cangkir berisi kopi panas, Jayden menyesap perlahan. Di sampingnya, Sandriana makan buah yang dipotong kotak-kotak dan dilumuri perasan jeruk lemon.

Puspa berdehem, menatap Jayden tanpa kedip. “Dari awal muncul sosok perempuan itu, aku ingin tahu. Bagaimana bisa anak-anak memanggilnya mama? Kata suster yang pernah kerja di rumahmu, perempuan itu kerja di salon dan merokok?”

Jayden meletakkan cangkir, menatap mertuanya. “Nggak ada yang salah dengan pekerjaan Summer. Di salon juga pekerjaan yang bagus.”

Puspa mengibaskan tangannya. “Bukan itu, perokok—”

“Ma, stigma perempuan merokok selalu salah di mata masyarakat kita. Apa bedanya sama laki-laki? Merokok, aku rasa semua orang bisa melakukannya.”

“Kamu membelanya, Jay. Apa kamu menyukainya? Kamu berniat menjadikannya mama dari anak-anakmu?”

Jayden menggeleng. “Bahkan, tanpa aku menjadikannya istri, Summer sudah dipanggil ‘mama’ oleh mereka berdua. Bukan dia yang minta atau aku, tapi anak-anak suka rela melakukannya.”

“Kenapa mereka melakukan itu?” tanya Sandriana. “Maksudku, Summer itu hanya perempuan asing yang kebetulan tinggal di samping rumah kalian. Kenapa bisa begitu dekat dengan anak-anak?”

“Fino yang membawanya ke rumah, mengenalkannya pada aku dan Fifi. Semua terjadi begitu saja dan saat aku sadari, mereka sudah dekat satu sama lain.”

Sandriana bertukar pandang dengan Puspa. Ada ketidakpuasan yang terpancar dari wajah mereka tentang sikap Jayden. Beribu pertanyaan mengendap di kepala dan ingin ditumpahkan. Puspa menangkap arti pandangan mata Sandriana dan mengangguk samar.

“Baiklah, kalau memang Summer adalah teman anak-anakmu, kami tidak permasalahan. Meskipun panggilan ‘mama’ terdengar janggal dan menggelikan. Memangnya nggak bisa diganti panggilan lain?”

“Tante, misalnya. Seperti mereka memanggilku.” Sandriana menimpali.

Puspa tersenyum. “Ide bagus, atau kakak, kalau memang perempuan itu masih muda.”

Jayden mengernyit, menatap bergantian dua perempuan di depannya. Ia tersenyum tanpa sadar. “Kenapa soal panggilan saja begitu penting? Bukankah yang penting anak-anak suka?”

“Penting tentu saja, Jayden. Kalau kamu misal bawa mereka keluar, atau tetangga dan kerabat yang kebetulan melihat, pasti timbul pertanyaan kenapa anak-anakmu memanggil perempuan asing dengan sebutan mama? Apa kamu menikah lagi atau bagaimana?”

“Ma, jujur saja aku tidak peduli dengan pandangan orang tentang kami. Yang menjalani hidup itu aku, yang tahu apa yang membuat anak-anakku gembira juga aku. Persetan dengan orang lain!”

Puspa terbeliak, sedikit kaget dengan cara bicara Jayden yang agak keras. Ia merasa agak tersinggung. Yang dilakukan dan disarankannya untuk kebaikan cucu-cucunya, dan Jayden menolak. Ia tidak masalah kalau pendapatnya tidak diterima, tapi kurang suka dengan cara Jayden yang menurutnya terlampau tegas. Ia berpikir, apakah mungkin pengaruh Summer yang membuat Jayden menjadi seperti ini?

Puspa teringat pertemuan pertama antara keluarga dengan Jayden. Bisa dikatakan laki-laki itu belum punya bisnis sebanyak sekarang. Hanya anak muda biasa dengan mimpi-mimpi tinggi. Tiara membawa ke rumah, memperkenalkan sebagai calon suami. Satu keluarga menentang hubungan mereka karena saat itu Tiara sedang dijodohkan dengan pemuda kaya raya, anak relasi bisnis mereka. Setelah melakukan pendekatan hampir dua tahun, akhirnya Puspa luluh oleh kesungguhan Jayden.

Ia mengamati dalam diam dan hati yang gembira saat rumah tangga anaknya berjalan lancar. Bisnis Jayden pun semakin maju dan berkembang. Laki-laki itu membuktikan ucapannya, kalau akan menjadi suami yang bisa diandalkan. Sampai tragedi datang. Tiara yang melahirkan Fino, meninggal. Setelahnya, ia menjadi jarang bertemu dua cucunya selain karena kesibukan, juga karena mereka mengingatkannya akan kesedihan karena kehilangan anak.

"Jay, nada bicaramu sangat keras. Ingat, siapa yang sedang kamu ajak bicara," tegur Sandriana.

Jayden menghela napas panjang, menatap Puspa yang mematung. Dalam hati ia menyadari kesalahannya. "Maa, maafkan aku."

Puspa mengangkat tangan, menatap dingin. "Bukan hanya kamu yang menginginkan apa yang terbaik untuk anak-anakmu. Kami pun sama. Kita hanya berbeda cara. Tapi, apa kamu harus begitu keras membela perempuan asing itu?"

“Maa, jangan salah paham. Summer nggak seburuk yang Mama sangka.”

Puspa menatap Jayden dan Sandriana bergantian. Lalu tersenyum kecil. “Kalian sudah saling kenal sejak lama. Kenapa kalian nggak coba untuk berkenan dan saling menjajaki?”

Jayden menatap Sandriana lalu menggeleng. “Ma, mana mungkin?”

“Kenapa nggak mungkin?” sela Sandriana defensif. “Memangnya apa yang kurang sama aku?”

“Nggak ada yang kurang, Sandriana. Kamu justru perempuan yang sangat sempurna. Kamu lihat aku? Hanya duda biasa.”

“Bagaimana kalau aku mau mencoba” Sandriana berucap sambil mengangkat wajah.

“Nah, iya. Kenapa kalian nggak coba, Jay. Barangkali ada kecocokan. Dengan begitu, jodoh antara keluarga kita bisa berlanjut. Tiara sangat dekat dengan Sandriana. Aku rasa, dia nggak akan keberatan kalau anak-anaknya diasuh oleh sepupunya sendiri.”

Perjodohan yang terang-terangan dan vulgar, Jayden hampir tidak punya kata-kata untuk menjawab. Ia bisa saja menolak dengan keras dan tegas, tapi ia tidak ingin menyakiti Puspa dan mempermalukan Sandriana. Jalan satu-satunya adalah diam. Kedatangan adik dan anak-anaknya menyelamatkannya dari keharusan untuk menjawab.

**

Malam yang sibuk bagi Summer. Untuk melampiaskan emosi dan mengusir gelisah, ia membersihkan rumah, mencuci, dan menggosok kamar mandi. Semua ia lakukan demi untuk tubuhnya berkeringat. Meski begitu, pikirannya sesekali tertuju pada Jayden dan dua anaknya. Sedang apa mereka? Detik itu juga perasaan cemburu menguasainya. Pasti Jayden bertemu dengan Sandriana.

“Memangnya kenapa kalau mereka ketemu? Kenapa gue yang galau?” Summer mengetuk kepalanya sendiri lalu melanjutkan untuk mencuci kamar mandi.

Setengah jam kemudian, Summer baru saja selesai mandi, dan sedang membuat mi instan saat pintunya diketuk. Ia mengernyit, merasa sedang tidak menunggu tamu malam-malam begini. Siapa yang datang di jam sepuluh malam? Mematikan kompor dan menuang mi ke dalam mangkok, ia membawa ke ruang tamu. Punya dugaan barangkali hansip atau warga yang mampir ke rumahnya.

“Pak Jayden?” Summer menatap heran pada sosok laki-laki yang berdiri menjulang di depan pintu rumahnya.

Jayden menatap meja melewati kepala Summer. “Kamu sedang makan apa?”

“Mi instan rasa kari.”

“Ada lagi?”

“Ada, sih.”

“Tolong buat satu lagi untuk aku.”

Summer membuka pintu, membiarkan Jayden masuk dan duduk di sofa. Ia terburu-buru ke dapur untuk memasak satu mangkok mi. Dalam benaknya berkecamuk penuh tanda tanya, tentang apa yang dilakukan Jayden di rumahnya. Memang belum terlalu malam, tetap saja agak aneh dirasa.

“Baru pulang, Pak. Anak-anak bagaimana?” tanyanya sambil meletakkan mangkok berisi mi yang panas di hadapan Jayden.

“Fino sudah tidur, dari di mobil dia sudah terlelap. Fifi di kamarnya, sedang mempersiapkan untuk pelajaran esok.”

“Syukurlah.” Summer mengambil mi bagiannya. Mengernyit ke arah Jayden yang makan dengan lahap. “Pak, bukannya baru pulang dari acara makan malam?”

“Memang.”

“Tapi, kelihatan kayak lapar. Hahaha.”

“Begitulah. Makan malam berjalan kurang lancar karena sedikit insiden.”

“Kenapa?”

“Fino rewel.”

“Aduh, kasihan. Mungkin karena jarang bertemu orang-orang.”

“Salah satunya, dan alasan lain karena takut mamanya minggat!”

Summer mendengkus, untung saja tidak tersedak mi. Gara-gara Viero, membuat Fino ketakutan. Mana mungkin ia minggat, kalau tempat satu-satunya bisa ditinggali hanya rumah ini. Ia tidak mungkin kembali ke rumah lama karena takut akan diteror April dan keluarganya.

Jayden menatap kartu nama di meja dan membaca nama yang tertera di sana. “Pengacara? Kamu butuh pengacara?”

Summer menggeleng. “Bukan aku, Pak. Itu pengacara istri kedua papaku. Hari ini mereka ke salon, bawa pengacara dan membuat keributan.”

“Kalian rebutan apa?”

“Rumahku. Padahal, rumah itu dibeli hasil patungan mama dan papa. Seenaknya saja mereka minta bagian setengah. Padahal, saat papa meninggal, sudah mewariskan rumah yang besar untuk mereka. Sialan memang! Ups, maaf.” Summer menutup mulut, sudah keceplosan bicara.

Jayden tersenyum. “Santai saja. Orang-orang seperti mereka memang pantas untuk dimaki-maki. Lain kali, kalau mereka datang lagi dengan pengacara, telepon aku.”

“Mau ngapain, Pak?”

"Aku akan kirimkan pengacara untuk kamu."

"Nggak perlu, Pak. Bisa diatasi sendiri."

"Mau sampai kapan? Bukannya masalah lebih cepat selesai, lebih bagus?"

Summer terdiam sesaat lalu mengangguk. "Benar juga. Tolong, carikan pengacara jangan mahal-mahal, Pak. Saya nggak ada uang."

"Aku bisa meminjamkanmu."

"Bayarnya lama."

"Kamu bisa nyicil."

"Mau berapa tahun?"

"Summer, satu cara membayar biaya dengan mudah dan cepat."

Summer mendongak. "Apa, Pak?"

"Menikah denganku."

Melihat senyum lebar Jayden, Summer tahu sedang dipermainkan. Laki-laki di depannya terlalu mudah bicara soal pernikahan, sampai tidak mempertimbangkan perasaannya yang kebat-kebit.

**

Pagi-pagi, Fino dalam balutan seragam sekolah sudah menjemput Summer. Bocah itu sangat antusias untuk berangkat bersama. Menarik tangan Summer menuju rumah dan tidak melepaskannya hingga sampai di samping mobil.

Sekali lagi Summer mengerang dalam hati saat melihat Viero. Laki-laki itu sepertinya juga hendak berangkat bekerja. Terlihat dari pakaiannya yang rapi dengan jas. Ia berharap laki-laki itu tidak melihatnya. Sayangnya, harapan tinggal harapan.

“Mama Summer, sudah cantik. Mau pergi ke sekolah sama Fino, ya?”

Fino mengangguk. “Iya, Om.”

“Wah, Fino pasti senang mama nggak jadi minggat.”

“Iya.”

“Jangan lupa, nanti di mobil harus dipeluk erat. Awas nanti ada om-om bawa kabur mamamu.”

Viero tertawa terbahak-bahak saat melihat Summer melotot. Perempuan itu mengomel panjang pendek tentangnya dan ia mengabaikannya. Masuk ke mobil tanpa hambatan. Viero tidak dapat menahan senyum saat Fino benar-benar melakukan apa yang ia katakan, memeluk Summer erat hingga perempuan itu nyaris tercekik.

Mengarahkan kendaraannya ke jalan raya, pikiran Viero dipenuhi tentang Summer dan Jayden. Ia mendengar dari Jayden, kalau Puspa menginginkan agar sang kakak melakukan pendekatan dengan Sandriana. Menguji kecocokan bersama. Ia bukannya tidak menduga, dari awal sudah tahu niat Puspa. Namun, semua terserah kakaknya. Ingin menjajaki hubungan dengan Sandriana atau mencoba untuk bersama Summer. Ia tahu apa yang diinginkan kedua ponakannya, tapi isi hati Jayden, tidak berani menebak-nebak.

Ia menyalakan musik dan ikut bersenandung. Hari ini akan bertemu klien istimewa dan semoga saja hasil kerja samanya menggembirakan.

**

Jayden menatap heran pada Fino yang memeluk Summer erat. Anaknya itu merengek dan tidak mau ditinggal. Ia sudah mencoba membujuk dan gagal. Summer mengatakan kalau sikap Fino karena ucapan Viero. Jayden mencatat dalam hati akan menegur adiknya. Bahkan setelah tiba di sekolah, Fino enggan melepaskan pelukannya.

"Fino sekolah dulu, nanti siang mama jemput," ucap Summer lembut saat berpamitan.

"Benel, ya?"

"Benar, pokoknya mama pasti datang."

Summer menegakkan tubuh, membiarkan Fino digandeng masuk oleh gurunya. Ia kembali ke mobil dan menatap dengan satu alis terangkat pada Fifi yang bersedekap dengan mulut mencebik. Ia mendekat, menepuk bahu gadis kecil itu.

"Ada apa?"

Fifi mendengkus. "Tuh, si genit!"

Summer mengikuti arah pandang gadis itu dan melihat seorang bocah laki-laki seumuran Fifi sedang bicara dengan beberapa orang. Mayoritas yang mengerumuninya adalah anak perempuan. Ia melihat bocah laki-laki itu cukup tampan dan sepertinya populer.

"Kamu suka dia? Siapa namanya?"

"Alteza namanya. Siapa yang suka dia? Mama lihat, dia sukanya gadis-gadis centil itu."

Summer berusaha menyamarnya tawanya dengan batuk. Baru kali ini ia merasa asing karena terjebak dalam hubungan anak SD.

"Sana, masuk. Jangan dipikirin. Kalau jodoh nggak akan ke mana."

Fifi mendengkus. "Siapa yang mau jadi jodoh dia?"

"Eh, jangan bilang begitu. Nanti ketulah. Ingat, siang nanti aku jemput. Udah ijin papa mau bawa kamu ke salon."

Mata Fifi melebar. "Asyik."

Setelah diberitahu akan diajak ke salon, Fifi melangkah penuh semangat ke kelas. Summer tersenyum geli melihatnya. Ia masuk ke mobil dan mengerling ke arah Jayden yang sedang menerima

panggilan. Ia meraih ponsel dan satu pesan di layar membuatnya mengernyit.

"Selamat pagi, Summer. Bagaimana kabarmu hari ini?"

Nomor tidak dikenal. Summer mengabaikannya. Kembali memasukkan ponsel ke tas.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Jayden, setelah selesai melakukan panggilan dan melirik Summer yang mengulum senyum.

"Fifi lucu. Naksir cowok namanya Alteza. Trus, dia cemburu kalau cowok itu ngobrol sama teman-teman yang lain."

Jayden melongo. "Hah, Fifi?"

"Iya, Pak. Anakmu lagi puber. Hihhihi."

"Ya Tuhan. Baru kemarin anak itu pakai popok, sudah mikir cowok."

"Nggak masalah, santai saja. Dia kurang percaya diri karena dianggap nggak modis soal penampilan. Agak aneh juga. Mereka, 'kan pakai seragam? Apa maksudnya modis, sih?"

Jayden menghela napas, urusan para perempuan dari yang tua sampai yang kecil membuatnya pusing.

"Aku nggak tahu apa-apa, Summer. Lebih baik kamu yang mengurus Fifi. Kalau butuh belanja atau apa pun itu, bilang, ya?"

"Iya, Pak. Santai."

Mereka tiba di ruko dalam waktu cepat karena jalanan tidak terlalu macet. Jayden yang hendak melanjutkan perjalanan, mematikan mesin saat melihat sosok pemuda tampan berdiri di depan ruko. Ia melirik Summer yang masih sibuk membuka sabuk pengaman.

"Aku antar kamu masuk."

Summer mendongak. "Hah, kenapa?"

“Takut ada begal!”

“Pak, sehat, ’kan?”

“Sehat, alhamdulillah. Kalau kamu nggak percaya bisa periksa sendiri. Mau aku buka baju?”

Summer menggeleng, memutar bola mata. Ia selalu kehilangan kata-kata saat bicara dengan Jayden. Jarak parkir dan ruko sangat dekat. Mana ada begal? Tidak berdaya melawan sikap Jayden yang aneh, ia membiarkan laki-laki itu turun dan mengikuti langkahnya.

“Selamat pagi, Gandhi.” Summer menyapa ramah saat melihat Gandhi berdiri di depan rukonya. “Cari sarapan?”

Gandhi menggeleng. “Pagi, Summer. Mau bi-bicara sama kamu.” Ia menelan ludah. Bagaimana tidak, di belakang Summer sosok laki-laki tampan berdiri menjulang. Mata elang laki-laki itu menatapnya tajam, seolah dirinya adalah penjahat yang harus diawasi.

“Ada apa?”

Pandangan Gandhi bertemu dengan mata Jayden dan ia kehilangan keberanian. “Eh, nanti aja. Aku mau cari sarapan dulu. Daah.”

Gandhi membalikkan tubuh dan melangkah cepat meninggalkan Summer yang terpana bingung.

“Kenapa, sih, tuh, orang?” gumamnya.

“Mungkin lagi sariawan. Jadi nggak bisa ngomong,” jawab Jayden. Merasa cukup puas sudah menyingkirkan satu orang yang tidak berguna. “Udah, kamu masuk. Sebentar lagi mobil yang akan membawamu menjemput Fifi dan Fino datang.”

Summer menatap Jayden. “Nggak masuk, Pak?”

“Nggak. Keadaan udah terpantau aman. Begalnya lagi libur.”

Summer masuk ke ruko dengan pikiran bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi dengan Jayden dan Gandhi. Dua laki-laki itu sungguh bersikap aneh hari ini. Di dalam sudah ada Purnama yang sedang mengelap kaca. Summer menguncir rambut dan membantu laki-laki itu. Lima menit kemudian, Hayu dan Citra datang.

Banyaknya pelanggan membuat Summer tidak ada waktu untuk menjemput Fifi dan Fino. Ia menelepon Wiwin dan penghasuh itu meluncur ke sekolah dengan ojek. Satu jam kemudian, tepat jam istirahat, Fifi, Fino, dan Wiwin memasuki salon.

"Mamaaa!" Fino berteriak gembira.

"Ulu-uluuu, anak mama. Sini peyuk-peyuuk!" Summer mengangkat Fino dan memeluk anak itu. Dari ujung matanya ia melihat Fifi yang terpaku di tengah ruangan.

"Fifi, ayo, ucap salam sama tante dan om."

Fifi mengikuti saran Summer, menyapa satu per satu dari mulai Hayu, Citra, sampai Purnama. Summer memberinya tanda untuk duduk menghadap ke kaca dan memintanya tenang.

"Rambut kamu akan di-*creambath* sama Tante Hayu, lalu dipotong sama Om Moonie."

Fifi mendongak. "Dipotong, Ma?"

"Iya, ini udah kepanjangan. Jangan kuatir, Om Moonie sangat lihay. Kamu pasti kaget hasilnya."

Hayu mendekat, menatap Fifi sambil tersenyum. "Ayo, Anak manis. Ikut tante sini."

Summer bermain dengan Fino karena tidak ada pelanggan. Citra mengatakan, sudah memesan ayam goreng untuk mereka semua. Summer mengawasi dalam diam, saat Fifi dipijat dan rambutnya dirawat.

"Rambut kamu bagus dan tebal. Tapi, memang nggak ada modelnya," ucap Purnama sambil memegang rambut Fifi. "Jangan kuatir, om akan buat kamu jadi cantik."

"Demi Alteza," sela Summer.

Purnama menoleh. "Siapa Alteza?"

"Gebetan Fifi," ucap Summer cukup keras untuk didengar semua orang.

"Mamaaa! Ih, gitu!" teriak Fifi malu.

Terdengar tawa kecil, dan Summer mengusap rambut Fifi. "Sudah, santai saja. Biarkan tangan om yang ajaib itu membuatmu cantik."

Sambil menunggu Fifi, Hayu menghampiri Wiwin yang sibuk membantu mereka menyapu. Ia suka dengan pengasuh itu. Tanpa disuruh pun Wiwin melakukan pekerjaan.

"Wiwin, mau potong rambut?"

Wiwin mendongak kaget. "Nggak punya uang, Nona."

Hayu melambaikan tangan. "Haih, soal uang biar nyonyamu yang bayar. Ayo, duduk. Kita buat rambutmu cantik juga."

Setengah jam kemudian, baik Fifi maupun Wiwin sibuk mengagumi potongan rambut baru mereka. Fifi bahkan memutar tubuh di depan cermin untuk mengamati bagian depan, belakang, dan samping. Merasa puas karena dirinya kini terlihat cantik dengan gaya rambut baru.

"Bagaimana? Suka?" tanya Summer.

"Bagus, Ma. Coba boleh diwarnai kayak rambut Mama."

"Nggak boleh. Nanti kapan-kapan kalau ada acara misalnya pesta, mama akan warnai rambutmu pakai yang temporer. Keramas hilang."

Mata Fifi membulat takjub. “Bisakah?”

“Bisa tentu saja. Apa, sih, yang nggak bisa buat kamu? Ayo, duduk. Kita makan.”

Mereka makan bersama mengelilingi meja bundar. Seperti biasa, Summer sibuk menyuapi Fino dari mana makan bagiannya. Ada pelanggan Summer yang datang di tengah-tengah waktu makan. Summer meminta Wiwin menggantikannya menyuapi Fino dan ia berdiri untuk menyambut pelanggannya.

“Hai, Cik. Mau diapain hari ini?”

“Mau potong sama warna.”

“Beres.”

Summer mencuci tangan, lalu memakai apronnya. Berdiri di belakang pelanggan dan mulai bekerja sambil mengobrol.

Fifi makan ayam dengan mata tertuju pada Summer yang sibuk bekerja. Baru kali ini ia melihat Summer begitu fokus dan mengerjakan pekerjaan dengan detil. Rambut pelanggan yang semula panjang tak beraturan, dibuat jadi *shaggy* yang indah. Fifi mengulum senyum, menyuapi sepotong daging pada adiknya sambil berbisik lembut.

“Adik, mama kita keren, ya?”

Fino mengangguk. “Mama Summel keyen.”

Fifi merasa sangat puas dan bangga mendengar jawaban adiknya.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, keyeen!

Fifi : Besok, Alteza pasti kaget sama penampilan baruku.
(Fifiii! Cinta tak selamanya indah, Fii)

Jayden : Bocah kemarin sore mau sok datang pagi-pagi. Dia pikir dia hebat? (Cemburu, Pak?)

Summer : Banyak amat pesan dari orang nggak dikenal. Pada kenapa, sih, mereka? (Menghapus semua pesan spam yang ada di ponselnya. Menemukan satu foto candid Jayden yang sedang menggendong Fino. Tersenyum samar dengan hati berdebar)

Wiwin : Nyonya dan teman-temannya sangat baik. Semoga Nyonya bisa secepatnya menikah dengan Tuan Jayden.

Gandhi : Enaknya kirim pesan, telepon, atau datang rukonya langsung. Aaargh, jadi bingung!

order di novel.lengkap

BAB 14

Rapat yang berkepanjangan, membuat Jayden lupa waktu makan. Banyak rencana mengenai pengembangan *start up* baru yang harus dibicarakan sebelum melakukan pengembangan. Ia sudah mempersiapkan bisnis baru ini dari setahun yang lalu. Mengumpulkan beberapa investor yang akan mendanai. Terakhir, kesepakatan tentang bagi hasil dan metode penagihan sudah diputuskan. Tinggal pengembangan *system* yang harus segera dilakukan.

Sebenarnya, bisnis Jayden sebelumnya berupa restoran dan kedai kopi kekinian, cukup berkembang. Mereka sudah memiliki ratusan cabang di daerah. Namun, ia ingin menjajal bisnis lain yang berhubungan dengan keuangan. Memberi pinjaman secara *online* kepada pihak yang membutuhkan di bawah pengawasan OJK. Ia merasa kalau bisnis ini akan berkembang dengan pesat di tahun-tahun mendatang. Ia harus menjadi salah satu yang berkecimpung di sini.

Jam tiga sore, perutnya keroncongan dan sedang meminta Rexi memesan makan saat ponselnya berdering. Ia menatap sesaat sebelum mengangkatnya.

"Sandriana."

"Jay, sibuk?"

"Lumayan, baru selesai rapat. Ada apa?"

"Ehm, aku ada di sekitar kantormu. Boleh mampir?"

Jayden menatap arloji di tangan dan berpikir masih ada waktu. "Kita bisa ketemu di luar. Ada *café* nggak jauh dari sini. Sekalian aku makan siang."

"Kamu belum makan?"

“Belum, sibuk banget.”

“Boleh kalau gitu. Satu jam lagi?”

Jayden meminta Rexi membatalkan pesanan. Ia menyelesaikan sedikit pekerjaan sebelum mengambil jas dan keluar. Menggunakan mobil, ia pergi ke tempat pertemuan yang sudah disepakati. Memilih menu makan siang sambil menunggu Sandriana datang. Ia sedang mengunyah iga bakar lada hitam saat perempuan itu menghampirinya.

“Hai, maaf lama.”

Jayden tersenyum. “Terlalu lapar. Aku makan dulu.”

“Kamu baru makan? Ini sudah sore.”

“Rapat, rapat, dan rapat.”

Jayden makan dengan lahap diiringi tatapan mata Sandriana. Perempuan itu memesan minuman dingin berupa jus tanpa gula.

Sandriana tersenyum, saat Jayden menghabiskan makanannya. Ia selalu suka cara laki-laki itu makan, seolah yang ada di piring adalah makanan terlezat di dunia. Apa pun itu. Dulu, saat Tiara masih hidup dan ia sering berkunjung ke rumah sepupunya, sering kali mendapati bagaimana Jayden makan hasil masakan istrinya tanpa ragu. Meskipun bagi kebanyakan orang, masakan Tiara terhitung tidak enak. Jayden tidak peduli. Salah satu hal yang membuat hati Sandriana menghangat setiap kali mengingatnya.

“Kamu sibuk banget, Jay. Sampai lupa waktu makan.”

Jayden menyingkirkan piringnya dan mengelap mulut dengan tisu. “Biasanya nggak gini. Mungkin karena hari ini benar-benar padat.”

“Anak-anak bagaimana kalau kamu sibuk?”

“Anak-anak?”

“Iya, mereka setidaknya membutuhkan perhatian orang tuanya. Kalau kamu sibuk terus, takut mereka kekurangan kasih sayang.”

Jayden meneguk air mineral dari botol, menatap Sandriana. “Sebenarnya, aku sudah memikirkan ini jauh-jauh hari. Selama ini, aku punya pikiran mereka akan baik-baik saja dengan pengasuh. Ternyata, hampir setahun tiga kali ganti pengasuh. Beberapa malah benar-benar bukan orang baik.”

“Nah itu dia. Terakhir aku dengar dari tante, katanya pengasuh menyelinap keluar saat Fifi sakit?”

Jayden mengangguk mengingat saat itu. Hari pertama ia bertemu Summer dalam keadaan tak terduga. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

“Kenapa senyum?” tanya Sandriana.

Jayden menggeleng. “Nggak, lagi ingat sesuatu. Soal pengasuh, yang sekarang cukup bagus. Anaknya juga baik dan nurut. Akrab juga sama Fifi dan Fino.”

“Tapi, tetap saja anak-anak butuh kasih sayang yang lain. Pengasuh tetap pengasuh, bukan mama.”

“Kamu benar sekali.”

“Kamu nggak mau menikah lagi?” Sandriana bertanya terus terang.

Jayden mengerjap, menghela napas panjang. Sebenarnya, ini bukan pertanyaan sulit untuknya. Ia bisa menjawab dengan mudah, tapi yang ditakutkan justru dampak dari ucapannya. Apakah Sandriana bisa menerima?

“Kenapa diam, Jay?” Sandriana menyalangkan kaki, menatap tenang. “Jawab saja sebagai sesama teman. Jangan pikirkan soal Tante Puspa yang menginginkan kita bersama. Toh, keputusan ada di tangan kita.”

“Benar, kita yang punya keputusan. Apa aku ingin menikah lagi? Iya, jujur saja ingin. Tapi, aku nggak pernah mau kalau keinginan itu jadi beban dalam hati.”

Sandriana menghargai jawaban Jayden. Memang kenyataannya begitu. Tidak bisa memaksakan hati untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Ia meraih gelas berisi jus, mengaduk dan menyesapnya. Memikirkan tentang Jayden yang sangat berdedikasi dalam bekerja. Ia tahu, tidak mudah bagi Jayden untuk menemuinya di sela waktu kerja, dan saat ini mereka bertemu adalah sebuah keistimewaan.

Kafe tempat mereka sekarang mengobrol, bukan tempat yang eksklusif. Ada banyak pengunjung dan suasana cenderung ramai. Sandriana yang tidak terlalu suka datang ke tempat seperti ini, menyingkirkan enggan demi Jayden.

“Tiara, sudah meninggal hampir lima tahun. Selama ini juga kamu hidup sendiri. Aku nggak bicara anak-anak, tapi kamu. Apa kamu nggak pernah kesepian?”

Pertanyaan Sandriana sering didengar oleh Jayden. Tidak terhitung orang yang menanyakan hal itu. Ia tersenyum kecil.

“Sebagai manusia dan laki-laki normal, tentu saja rasa sepi itu ada, Sandriana. Tapi—”

“Kamu enggan menjalin cinta.”

“Bukan enggan, hanya belum waktunya saja. Aku masih ingin menikmati kesendirian. Apalagi usahaku sedang berkembang dan waktuku banyak tersita di urusan pekerjaan. Aku nggak mau, cinta malah jadi penghalang.”

“Padahal, dua-duanya bisa sejalan.”

“Harusnya, kalau menemukan orang yang tepat.” Jayden tersenyum, dalam pikirannya terbayang Summer. Ia merasa sangat pas dengan perempuan itu. Mereka juga sepakat soal pengasuhan

anak. Bisa dibilang, dua anaknya justru lebih dekat pada Summer dari pada dengannya. Sayangnya, menjalin hubungan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak hal yang harus dipikirkan, terutama tentang trauma Summer.

Sandriana mencondongkan tubuh, berdehem kecil.

"Jay, aku nggak akan memaksa. Tapi, aku akan sangat senang kalau kita mencoba saling mengenal satu sama lain. Apa kamu mau?"

Jayden jelas kaget. Laki-laki itu menatapnya tajam. Jeda keheningan sesaat di antara mereka, dengan suara tawa sekitar yang makin lama makin riuh, Sandriana membiarkan suasana itu meresapi pikiran Jayden sebelum menjawab pertanyaannya.

Ponsel Jayden berdering. Ia menggumamkan maaf pada Sandriana sebelum mengangkatnya.

"Iya, Sayang. Ada apa?"

Terdengar suara Fifi dan Fino bersahutan. "Papaa, rambut Fifi baru."

"Rambut kamu baru?"

"Iya, dipotong sama mama."

"Wah, pasti keren."

"Papa mau lihat?"

"Iya, dong."

Tak lama layar panggilan video membuka. Muncul Fifi dan Fino yang berebut untuk bicara dengan sang papa.

"Satu-satu ngomongnya. Jangan berebut!"

"Papa, Fino di tempat mama." Fino berteriak, memamerkan mainannya.

Jayden tersenyum. “Fino anak baik. Di tempat kerja mama nggak boleh nakal, ya?”

“Iya, Papa.”

Sandriana yang semula tersenyum, langsung mencebik tidak senang saat tahu kalau anak-anak Jayden menyebut kata mama. Ia tahu siapa yang dimaksud.

“Pa, bagaimana rambutku?”

Jayden tersenyum, menatap anaknya yang mengibaskan rambut dengan gaya potongan terbaru. Sangat sesuai untuk wajah Fifi dan membuat anaknya makin segar.

“Cantik anak papa. Cocok buat kamu.”

“Iya, dong.”

“Siapa yang memotong? Mamamu?”

“Bukan, Om Moonie. Kata om, dia nunggu traktiran makan.”

Terdengar gelak riuh suara-suara di belakang Fifi dan Jayden menduga, kalau Summer sedang bicara dengan teman-temannya.

“Bilang sama om. Uang papa dipegang mamamu. Jadi, kapan saja mamamu mau, kita bisa makan bersama.”

Perkataan Jayden tidak hanya membuat heboh seisi salon tapi juga membuat Sandriana yang mendengarnya menjadi jengkel. Ia mencengkeram ponsel di tangan, menahan amarah. Ia tidak datang ke sini hanya untuk dipameri kebersamaan mereka.

“Pak, jangan begitu. Bikin salah paham.” Summer muncul, menggantikan Fifi. “Mana pernah saya pegang uang Anda?”

“Aku kasih kamu, Summer. Coba *check* di dompetmu.”

“Mana adaa?”

Jayden tergelak melihat kepanikan Summer.

“Summer, kamu lupa kartu kredit yang aku kasih?”

“Pak, saya menolaknya.”

“Nah, itu masalahmu. Sekarang, kamu bilang sama teman-teman kamu, kapan kita makan bersama. Kamu yang tentukan waktunya, di mana tempatnya, aku tinggal datang.”

“Horee!”

“Asyiiik!”

Ponsel Jayden hampir jatuh karena teriakan teman-teman Summer. Ia tertawa saat melihat Purnama muncul di layar dan melayangkan kecupan untuknya. Di sela-sela jadwal kerjanya yang padat, bisa bicara dengan anak-anaknya dan Summer adalah istirahat yang menyenangkan. Hingga nyaris lupa kalau ada Sandriana di depannya.

Mereka berpisah sepuluh menit kemudian, setelah basa-basi yang kaku. Sandriana yang merasa diabaikan, menahan marah. Ia tidak kesal pada Jayden, karena laki-laki itu memang baik pada siapa pun, terutama orang-orang yang menyayangi anak-anaknya. Namun, ia tidak suka dengan Summer. Perempuan yang menurutnya tidak akan pernah cocok bersanding dengan Jayden.

Dalam kendaraan yang melaju di jalan raya yang padat, Sandriana bergumam keras.

“Tiara begitu cantik dan anggun. Perempuan baik dan penurut. Lalu, sekarang akan digantikan oleh perokok dan kerja di salon yang urakan? Sungguh bukan pembandingan yang seimbang. Jayden harus mendapatkan yang sepadan.”

**

Ke sekolah keesokan harinya, Fifi pulang dengan raut wajah gembira. Saat Summer datang untuk makan malam, gadis itu menggandeng tangannya masuk ke sofa dan mulai berbisik.

“Hari ini banyak yang muji rambut Fifi.”

Summer tersenyum. “Pasti dibilang bagus.”

“Iya, dong. Mereka tanya, potong di mana. Aku jawab, mamaku yang potong sendiri. Pada nggak percaya.”

“Hahaha. Lalu, gimana sama cowok yang kamu taksir?”

Fifi mengibaskan rambut ke belakang, lalu menggigit bibir. Wajahnya menyiratkan malu. “Nggak tahu, ah.”

“Kok nggak tahu?”

“Dia, itu, ngajak main bareng, tapi”

“Kamu nggak mau?”

“Mau, sih, cuma.” Fifi menghela napas panjang. “Aku maunya Mama yang temenin.”

Summer tertawa lirih. “Kakak, mana ada kencan ditemani? Tapi, kalau kamu mau nggak apa-apa. Nanti kita jalan bareng, ajak adik juga.”

Mata Fifi melebar, menatap penuh harap. “Benar, Ma?”

“Iya, jangan Minggu. Kalau bisa Sabtu atau sepulang sekolah, kita makan siang bersama. Nanti mama ijin sama teman-teman di salon.”

Melihat wajah Fifi yang berbinar penuh harap, Summer menghapus rasa malu yang bercokol di hatinya. Tidak seharusnya ia memosisikan diri sebagai mama gadis itu. Namun, bibir dan hatinya mulai terbiasa. Semoga saja, panggilan ini kelak tidak membawa masalah untuk mereka.

Malam itu, Jayden lembur. Hanya Summer dan dua anak yang makan. Selesai makan, ia duduk di teras untuk merokok dan buru-buru memamatikannya saat Fino datang.

“Mama, Fino mau baca dongeng.”

Summer menepuk pahanya. “Sini, mama pangku.”

Ia membaca dongeng dengan suara lembut, membiarkan Fino duduk di pangkuannya. Wiwin minta izin untuk membereskan kamar bocah itu. Mungkin karena kelelahan, Fino tertidur di cerita kedua. Hingga Summer pamit pulang, Jayden belum menunjukkan batang hidungnya. Mungkin kelewat sibuk, itu yang dipikirkan Summer.

Sampai beberapa hari kemudian, Jayden ternyata sangat sibuk. Pergi pagi buta dan pulang larut malam. Urusan mengantar anak sekolah pun menjadi tugas Summer. Mereka hanya mengobrol lewat pesan singkat atau sesekali telepon. Jayden berkali-kali meminta maaf karena sudah merepotkan soal anak-anaknya. Summer memaklumi, karena laki-laki itu sedang mengembangkan bisnis baru.

Jayden boleh jadi sangat sibuk, tidak begitu dengan Viero. Sang adik sering mondar-mandir ke rumah. Kadang kala menginap. Kehadiran laki-laki itu membuat Summer sedikit tenang saat malam harus meninggalkan anak-anak.

“Sebenarnya, kamu nggak usah pulang. Tidur aja di kamar depan,” ucap Viero saat Summer datang sepulang kerja.

“Ini bukan rumahku,” jawab Summer tak acuh.

“Hei, bisa dibilang kamu sudah menjadi bagian dari rumah ini. Kedua keponakanku memanggilmu mama. Kalau kamu takut tidur sendiri, kamu bisa coba tidur sama Jayden!”

Summer melotot ke arah Viero dan laki-laki itu tergelak. Untunglah di ruang tengah hanya ada mereka, tanpa anak-anak. Sungguh bukan kata-kata bijak untuk didengar mereka.

“Cuma kamu yang punya pikiran begitu,” tukas Summer sengit. “Aku dan Pak Jayden, berteman.”

“Hanya orang buta yang bilang kalian berteman. Siapa, sih, yang mau kalian bohongi?”

Summer bersedekap, menghela napas panjang. Ia teringat akan kecupan Jayden di dalam kegelapan waktu itu. Ciuman ringan yang membuat hatinya berbunga-bunga penuh harap. Jujur mengakui, ia juga suka dengan Jayden, tapi untuk berharap lebih tidak berani.

Tembok yang ada di antara mereka sangat tinggi. Bukan hanya soal kekayaan, tapi juga status. Tidak mungkin direstui seandainya Jayden yang direktur besar, berpacaran dengan pekerja salon sepertinya. Dari pada berharap lalu sakit, ia memilih untuk mematikan rasa yang tumbuh.

"Keluarga kalian seperti apa? Maksudku orang tua kalian?"

Viero terdiam, meraih rokok milik Summer dan menyulutnya. "Seperti apa? Mamaku itu suka bisnis atau lebih tepatnya suka dagang kecil-kecilan."

"Dagang apa?"

"Berlian."

Summer menahan diri untuk tidak mendengkus. Menganggap Viero sedang bercanda dengannya. Mana ada dagang berlian dibanding dagang kecil-kecilan. Hanya Viero yang bisa sarkas begitu.

"Papa kami, seorang pengajar, dosen tepatnya. Di sebuah perguruan tinggi swasta. Orang yang baik dan lemah lembut, sayangnya nggak satu pun anaknya ngikutin jejak beliau jadi pengajar."

"Kalian hanya dua bersaudara?"

"Bukan, tiga orang. Ada satu adik perempuan, masih sekolah SMU."

Summer mendengarkan dengan tekun pemaparan Viero tentang keluarga laki-laki itu. Ingin tahu lebih banyak tentang Jayden dan keluarganya. Hal-hal yang tidak pernah diceritakan sang dudu adalah soal keluarganya.

Hingga jam sepuluh, tidak ada tanda-tanda Jayden akan pulang. Fino dan Fifi sudah tidur di kamar masing. Summer berniat kembali ke rumah saat terdengar suara Wiwin yang gugup.

“Nyonya, Fifi. Itu”

Summer buru-buru bangkit dari sofa, diikuti Viero. “Kenapa Fifi?”

“Itu di kamar mandi, nangis.”

Mereka bergegas ke kamar mandi yang biasa digunakan Fifi. Terdengar suara kucuran air dan isak tangis. Summer mengetuk pintu.

“Fifi, kamu kenapa?” tanya Viero

“Jangan masuk!” Fifi menjawab dari dalam.

“Kaaak, ada apa?” Kali ini Summer yang bertanya. “Kak, coba mama yang masuk, ya, Kak. Kali aja mama bisa bantu mana yang sakit.”

“Ta-tapi, Fifi maluu!” Suara Fifi teredam air dari kamar mandi.

Summer menghela napas, bertukar pandang dengan Viero. “Pergilah, biar aku yang atasi.”

“Kamu yakin?” tanya Viero.

“Iya, aku yakin. Wiwin juga. Biar aku sendiri.”

Setelah Viero dan Wiwin pergi, Summer kembali mengetuk kamar mandi. “Kak, Om Viero sudah nggak ada. Wiwin juga pergi. Sekarang hanya ada kita berdua. Ayo, buka pintunya. Mama mau lihat ada apa.”

“Janji nggak marah?” ucap Fifi.

“Iya, mama janji.”

Menunggu sesaat di depan pintu, Summer dilanda kecemasan. Hingga akhirnya, pintu kamar mandi terbuka dan Fifi berdiri dengan

rambut basah dan tubuh basah. Masih memakai pakaian tidur yang bagian bawahnya juga basah.

Summer menerobos masuk, mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu menatap Fifi. “Ada apa, Kak? Mana yang sakit?”

“Perut.”

“Perutnya sakit? Mau ke dokter?”

Fifi menggeleng. “Fifi takut, Ma.”

Summer berjongkok di depan gadis itu, mengusap rambut dan wajahnya yang basah. “Takut kenapa? Coba bilang.”

“Fifi berdarah.”

Mata Summer terbeliak. “Berdarah di mana?”

“Di sini.”

Fifi menunjuk bagian depan tubuhnya, area vital. Summer mengerjap lalu paham seketika. “Kakak, kamu haid? Baru pertama kali, ya?”

Fifi mengangguk. “Iya.”

“Tahu nggak haid itu apa?”

Fifi menggeleng pelan. Wajahnya terlihat ketakutan.

“Nggak apa-apa, itu normal untuk perempuan. Artinya, Kakak sudah besar. Sekarang, aku ambilkan pakaian ganti, celana dalam dan pembalut. Mama ajari caranya.”

Summer keluar dari kamar, bertanya pada Wiwin apakah punya persediaan pembalut. Untunglah Wiwin ada. Ia juga meminta Yanti membuat air jahe yang direbus pakai gula merah. Selama setengah jam kemudian, ia bersama Fifi di kamar. Mengajari gadis kecil itu cara memakai pembalut, bagaimana cara membuangnya, dan juga mengatasi perut kram.

“Kalau ada apa-apa, tanya mama. Jangan takut. Haid itu normal.”

“Iya, Mama. Terima kasih.”

Saat keluar dari kamar, Summer mendapati Jayden berdiri dengan wajah cemas.

“Bagaimana Fifi?”

Summer tersenyum. “Sedang mencoba untuk istirahat. Kram ringan di perut, normal itu haid hari pertama.”

Jayden terperangah. “Fifi haid?”

“Iya, selamat Papa, anakmu sudah dewasa.”

Jayden merasakan kelegaan dalam dada. Ia baru menginjakkan kaki di teras saat Viero datang tergopoh-gopoh dan mengatakan Fifi sakit. Ia siap membawa anak itu ke dokter atau rumah sakit tapi mendapati pintu kamar dikunci dan ada Summer di dalam. Selama setengah jam ia menunggu dengan tidak tenang, takut terjadi apa-apa. Namun, kini ia merasa lega bukan kepalang.

“Untuk ada kamu, Summer. Seandainya kamu nggak di sini, entah bagaimana paniknya kami.”

“Santai aja, Pak. Mau masuk lihat Fifi? Dia pasti senang kalau tahu papanya udah pulang.”

“Aku akan menengoknya sekarang. Bisakah kamu menunggu? Jangan pulang dulu.”

“Okee.”

Summer kembali duduk di sofa ruang tengah, kali ini sendirian karena Viero sudah masuk ke kamarnya. Yanti membuatnya segelas jus jeruk dan menghidangkan setoples kacang asin yang baru digoreng.

Summer asyik mengunyah saat Jayden akhirnya muncul dan duduk di sebelahnya. Laki-laki itu menguraikan dasi dan menyugar rambut.

“Capek, Pak? Sepertinya sibuk terus setiap hari?”

“Memang, pengembangan bisnis baru.”

“Wow, keren.”

Jayden menatap Summer tajam, meraih tangan perempuan itu dan meremasnya. “Aku bersyukur kamu ada di samping kami. Saat terberat, saat paling penting, ada kamu di samping anak-anak.”

Kehangatan menjalar dari telapak tangannya yang digenggam Jayden, masuk ke dalam hati Summer. “Pak, jangan terlalu serius. Saya ikhlas.”

“Aku tahu kamu ikhlas. Anak-anak pun bisa merasakan kalau kamu benar-benar tulus. Karena itu, jangan menolak kalau aku memberimu hadiah.”

“Kok jadi ke hadiah.”

Jayden tersenyum. “Aku tahu, kamu pasti belum membuka kotak dariku bukan?”

Summer tidak menjawab, membiarkan Jayden meremas telapak tangannya.

“Aku nggak punya hal lain untuk membalas kebaikanmu, selain memberimu hadiah, Summer.”

“Lain kali nggak usah begitu, saya yang nggak enak.”

Jayden menghela napas, merapat ke tubuh Summer dan meletakkan kepalanya di bahu perempuan itu. Menyandarkan sejenak beban hari ini. Mereka tidak bicara, dengan kepala saling menempel satu sama lain. Berbagi rasa dalam keheningan.

Di belakang mereka, Viero berdiri dengan gelas berisi air mineral. Ia berniat minum lalu kembali ke kamar. Siapa sangka, malah mendapati pemandangan yang membuatnya tersenyum.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, Fino mau potong lambut juga (Summer setuju, hari Minggu giliran Fino potong rambut)

Fifi : Enaknya punya mama, nggak malu kalau mau curhat (Berbaring di ranjang, memegang perutnya yang masih agak kram)

Summer : Siapa bilang aku belum membuka kotak hadiahmu, Pak? Aku sudah tahu isinya. Tapi, siapa yang berani memakai barang semewah itu? Sepasang anting-anting berlian. Itu seperti memakai uang puluhan juta di telingaku.

Jayden : Rasanya menenangkan, punya bahu untuk bersandar. Seandainya saja Summer sadar

Viero : Kalian sudah saling jatuh hati, hanya masing-masing terlalu tolol untuk sadar!

Sandriana : Aku akan lebih aktif mendekati Jayden. Bagaimana kalau anak-anaknya duluan? Sama seperti perempuan itu, bukankah dia mendekati Jayden lewat anak-anaknya?

BAB 15

“Menurut Tante, aku harus bagaimana?”

“Kamu ingin dengar saranku?”

“Iya, Tante.”

“Hadapi perempuan itu. Dekati anak-anak, dapatkan hati mereka. Maka, secara otomatis, Jayden akan menjadi milikmu.”

“Bisakah?”

“Hei, Sandriana. Kenapa kamu jadi nggak percaya diri?”

Sandriana menyugar rambut. “Entahlah, Tante. Soalnya, Jayden dan anak-anak kelihatan suka sekali sama perempuan itu.”

“Mereka suka karena bertetangga. Setiap hari ketemu, kalau kamu pindah ke rumah Jayden juga akan sama hasilnya.”

“Tapi, anak-anak asing sama aku.”

“Karena kamu nggak mencoba lebih akrab, Sandriana.”

Sandriana menggigit bibir. “Bisa jadi, begitu.”

Puspa berdecak, menatap keponakannya. Sandriana terlihat gundah, mendatanginya dengan segudang keluh kesah soal Jayden dan sikap laki-laki itu. Ia yang menyarankan Sandriana untuk mendekati Jayden, karena tidak ingin cucunya diasuh orang yang salah. Siapa sangka, Jayden malah dekat dengan perempuan lain.

Ia sendiri belum pernah bertemu secara langsung dengan perempuan perokok bernama Summer itu, tapi dari cerita suster dan Sandriana, entah kenapa yakin saja kalau Summer bukan orang yang cocok untuk menjadi mama bagi cucu-cucunya.

Tiara, terlahir cantik dan anggun, terdidik dengan baik dan punya gelar akademis. Seorang perempuan yang bekerja dan menghasilkan uang dalam jumlah cukup banyak, sebelum akhirnya bertemu Jayden dan mengabdikan diri sepenuhnya pada keluarga. Tiara yang lembut, akan tenang kalau anak-anaknya menemukan mama baru yang setara dengannya. Bukan perempuan perokok dan kerja di salon.

“Kalau aku jadi kamu, Sandriana. Dari pada kebingungan dan merasa kurang percaya diri, akan lebih baik kalau langsung bertindak.”

Sandriana menghela napas panjang, memikirkan pendapat Puspa. Memang benar, ia kurang percaya diri karena melihat kedekatan Jayden dan perempuan itu. Ia tidak pernah sebegitu dekat dengan Jayden karena memang jarang bertemu. Namun, dari dulu ia suka dengan Jayden.

Ada saat-saat ia memimpikan bersama Jayden. Menjadi pengantin dari laki-laki itu dan membantu menjaga dua anaknya. Kelak mereka akan punya anak sendiri dan itu akan menyempurnakan hubungan mereka. Sayangnya, itu hanya khayalan. Karena tidak begitu dengan kenyataannya.

“Baiklah, Tante. Aku akan berusaha lebih keras untuk mendekati Jayden dan anak-anak.”

“Nah, begitu baru benar. Jangan menyerah. Ingat, di belakangmu ada aku, yang akan selalu mendukungmu.”

Sandriana tersenyum. “Terima kasih, Tante.”

Wajah Puspa meredup, terbias kesedihan di sana yang coba disamarkan dengan seulas senyum kecil. Rasa kehilangan masih menghantui, meski sudah hampir lima tahun berlalu. Tiara adalah anak kesayangannya. Sebagai seorang ibu, dirinya yang sungguh sangat kehilangan.

“Seandainya Tiara bisa melihat, dia pasti akan senang kalau tahu kamu ingin merawat anak-anaknya.”

Sandriana mengangguk. “Iya, Tante. Semoga niat baik kita tercapai.”

Dengan adanya sokongan dari Puspa, rasa percaya diri Sandriana kembali tumbuh. Ia mulai membuat rencana untuk mendekati Jayden dan merebut hati laki-laki itu melalui anak-anaknya. Ada banyak rencana yang mendadak tersusun di otaknya dan itu membuatnya gembira.

**

Mobil SUV itu melaju dengan kecepatan sedang menuju pusat kota. Di jok depan ada Fifi yang duduk memakai sabuk pengaman dengan tenang. Sementara di jok belakang, Fino sibuk dengan mainannya. Di Minggu sore, jalanan agak sepi dan tidak ada kemacetan berarti.

“Kita mau ke mana, Papa?”

Jayden menoleh. “Mau merayakan sesuatu.”

Fifi mengernyit. “Nggak ada yang ulang tahun.”

“Memang bukan ulang tahun tapi merayakan kalau anak gadis papa sudah dewasa.”

Fifi ternganga lalu menunduk sambil tersipu-sipu. Ia merasa dirinya agak berbeda setelah mengalami haid pertama. Untung saja malam itu ada Summer, kalau tidak entah apa yang akan terjadi.

Summer juga yang membawanya ke supermarket dan mengajarnya memilih pembalut. Menerangkan dengan sabar fungsi dari *panty liner*, dan bagaimana caranya memilih yang tepat. Hal-hal yang tidak mungkin dilakukan bersama sang papa.

“Mulai sekarang, kamu nggak boleh lagi pakai mini set.”

“Kenapa?”

“Karena dadamu perlahan tapi pasti, akan tumbuh.”

Itu adalah percakapan yang memalukan tapi cara Summer menerangkan, membuatnya menyingkirkan rasa malu.

“Kalau begitu, apa pakai bra?”

“Iya, ada khusus untuk anak-anak remaja. Nanti ada waktu, kita belanja. Selain itu, juga harus beli celana pendek. Wajib kamu pakai saat sedang haid. Untuk menghindari hal-hal seperti tembus.”

“Apa itu tembus?”

“Itu, darahnya bocor sampai kena rok. Nanti kamu malu kalau begitu.”

Pembicaraan antar perempuan yang sering dilakukannya bersama Summer, membuat Fifi menganggap kalau dirinya bukan lagi anak kecil. Melainkan remaja dewasa yang sudah seharusnya diajak berdiskusi hal-hal yang penting.

Langit mulai temaram saat kendaraan memasuki area ruko. Jayden menghentikan mobil tepat di depan pintu dan membiarkan Fino berlari masuk ruko lebih dulu, disusul oleh Fifi.

“Mamaaa!”

Summer yang sedang beristirahat setelah hari yang panjang dan sibuk, buru-buru mematikan rokok dan membuka tangan.

“Sayangkuuu.”

Fino masuk ke dalam pelukannya.

“Papa bilang, kita makan-makan.”

“Oh ya? Mau makan-makan di mana?”

“Nggak tahu.”

Fifi muncul, mendekati Purnama yang sedang mengoles kutek di jemari Citra. Gadis kecil itu rupanya mulai tertarik dengan hal-hal yang berbau kecantikan.

"Mau dikutekin?" tanya Purnama. "Om ada warna pink lembut yang bagus."

Fifi menggigit bibir lalu menggeleng. "Nggak boleh sama Bu Guru."

"Ah, benar juga. Nanti kalau ada libur panjang, kita kutekan. Pas masuk sekolah, dihapus."

Fifi tersenyum cerah dan mengangguk antusias.

Pintu ruko membuka, Jayden masuk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia melambai ke arah Purnama lalu bergegas menghampiri Summer yang sedang memangku Fino.

"Apa kalian sudah tutup?"

Summer mengangguk. "Sudah. Mau pergi makan?"

"Iya, kamu bisa ajak teman-temanmu kalau mereka mau."

"Mereka pasti mau." Summer berdehem lalu berteriak. "Hayu, Citra, Moonie, Pak Jayden mau traktir kita makan enak sampai puas. Kalian mau ikut nggak?"

Mereka bertiga berteriak bersamaan. "Mauuuu!"

"Asyik! Makan enak."

"*Steak* atau *sea food* boleh juga."

Summer bangkit dari kursi dan meletakkan Fino. "Aku ganti baju dulu. Tunggu sebentar."

Purnama buru-buru menutup ruko, menyisakan ruang sedikit untuk keluar. Citra menyapu dan Hayu membereskan peralatan. Summer di kamar mandi, mengguyur badan dan mencuci muka. Ia mengganti pakaiannya dengan mini *dress* floral biru. Ia membuka laci

kaca depan dan mengeluarkan perlengkapan *make up*. Dengan cekatan, memoles wajah dari bedak hingga alis, sambil mendengarkan ocehan Fino yang berdiri di sampingnya.

“Nanti malam, Fino mau bobo sama Mama.”

“Boleh.”

“Kalau Fino piknik, kata Bu Gulu harus ada Mama.”

“Piknik masih seminggu lagi. Fino mau ikut?”

“Mau, sama Mama tapinya.”

“Ya sudah. Nanti mama temani.”

Fifi mendekat, melongok ke dalam laci dan kaget melihat banyaknya alat *make up* berikut kuas-kuas. Tangannya gatal untuk menyentuh dan tidak dapat menahan rasa ingin tahu, ia mengambil bedak dan mengagumi kotaknya yang indah.

“Fifi harusnya sudah mulai perawatan wajah. Seperti *sunscreen* harus mulai pakai,” ucap Summer sambil memoles pipinya dengan *blus on*.

Fifi terbeliak. “Memangnya boleh, Ma?”

“Boleh, harus malah. Biar wajah kamu nggak gosong. Tentu saja disesuaikan sama umur kamu dan jenis kulit.”

“Takut papa nggak setuju.” Fifi melirik Jayden yang sedang menerima panggilan telepon di dekat pintu.

“Nanti mama yang akan ngasih tahu, Papa. Tenang saja.”

“Baiklah, Fifi mau.”

Hayu dan Citra melakukan hal yang sama. Berdandan cantik meski hanya sekadar makan malam. Kesempatan bagus bagi mereka jalan-jalan setelah selesai bekerja.

“Ayo, sudah siap?” tanya Jayden.

Summer mengangguk, mengamati wajahnya yang dipoles *make up* dengan cermat. Meraih tas dan menggandeng Fino. “Ayo, Sayang. Kita pergi.”

Mereka semua naik di mobil Jayden. Purnama di jok depan sedangkan Summer bersama yang lain ada di jok belakang. Untunglah, tubuh mereka cukup ramping, tidak jadi soal kalau sedikit berdesakan.

Purnama diam-diam mengirim pesan pada Summer yang membuat perempuan itu tergelak.

“Gue pikir, mobil laki lo SUV biasa. Ternyata Audi punya. Ini mah harganya di atas tiga miliar!”

Summer membalas cepat. “Dia ada tiga mobil. Satu sedan, Benz dan satu lagi mobil keluarga, sepertinya Alphard.”

“Nikahi, cepaat!”

Pesan kedua tidak dibalas oleh Summer. Ia tidak peduli kalau Jayden punya tujuh mobil sekalipun. Karena justru yang menarik baginya bukan harta laki-laki itu tapi caranya memperlakukan anak-anak.

Summer mendongak dan pandangan matanya bertemu dengan Jayden lewat kaca spion. Mereka bertukar senyum sebelum Summer memalingkan wajah menghadap jendela. Ada debar samar, yang malam ini kembali memancar melalui senyum laki-laki di balik kemudi.

Restoran yang mereka datang ada di dalam hotel bintang empat. Purnama dan Hayu menjerit tanpa sadar. Merasa kalau makan enak di tempat yang *luxury* adalah pengalaman tidak terlupakan.

“Gue mau foto yang banyak, pasang *insta story*. Biar seluruh temen gue tahu, gimana tajirnya gue,” gumam Citra.

“Ah, norak, lo!” sela Purnama. “Makan itu dinikmati, bukan buat pamer.”

"Halah, kayak lo nggak aja. Awas kalau sampai ikutan pasang *story*," cibir Hayu.

Menggandeng Fino di tangan kanan, Summer menatap heran teman-temanya. "Kalian ini malu-maluin, kayak belum pernah makan di restoran mewah. Bukannya kita sering makan bareng sama teman-teman club?"

"Memang, tapi restoran biasa bukan yang mewah begini. Ih, nyesel gue cuma pakai *long dress*," desah Hayu.

Jayden yang berjalan paling depan bersama Fifi, tidak dapat menyembunyikan senyuman. Senang rasanya mendengar percakapan antara Summer dan teman-temannya. Gaya bicara mereka yang blak-blakan, sungguh menghiburnya.

"Kita akan ada tambahan orang satu lagi. Mungkin sekarang dia sudah di atas," ucap Jayden saat mereka memasuki lift.

"Teman Pak Jay?" tanya Summer.

"Nanti kamu juga lihat sendiri, siapa dia."

Lift membuka di lantai lima, seorang pelayan membawa mereka ke meja dekat jendela di mana ada Rexi yang sudah menunggu.

"Selamat malam, Pak. Senang bisa bergabung makan malam." Rexi bangkit dari kursi dan menyapa ramah.

"Rexi ternyata, apa kabar?" Summer tersenyum.

"Halo, Summer! Fino dan Fifi."

Purnama menyodok rusuk Summer dan membuat perempuan itu mengernyit. "Sakit. Apaan, sih?"

"Siapa cowok ganteng ini? Kenalin, dong?"

"Oh, asisten sekaligus sekretaris Pak Jayden. Namanya Rexi."

"Hai, Rexi."

Sementara Jayden mengatur tempat duduk dirinya dan Summer dengan anak-anak tak jauh dari mereka, di depan Rexi menghadapi kesulitan. Ketiga teman Summer berebut untuk mengajak kenalan. Tanpa malu ber-*selfie* bersama dan sedikit memaksa meminta nomor ponsel. Pengaturan tempat duduk sungguh luar biasa. Dengan Jayden dan Summer bersama dua anak, berhadapan dengan Rexi yang diapit oleh Purnama, Hayu, dan Citra.

Melihat wajah Rexi yang tertekan, Summer tidak dapat menahan tawa. Ia menunjuk teman-temannya dengan nada memperingatkan.

"Awes, kalau kalian bikin Rexi takut. Kalau sampai besok dia nggak mau ngantor lagi gara-gara kalian, lihat aja akibatnya!"

Purnama meleletkan lidah. "Mana ada Rexi takut? Yang ada dia senang karena berada di antara tiga bidadari."

Summer mendengkus, menatap Rexi. "Abaikan dia, emang agak-agak orangnya."

Di meja diletakkan dua pemanggang dan dua panci untuk merebus. Para pelayan datang untuk membantu menyediakan pesanan daging dan makanan lain bebas untuk disantap. Sepuluh menit kemudian, panggangan mulai mengepulkan asap dengan daging penuh di atasnya.

Summer merebus bakso dan ikan, tidak lupa daging untuk Fino. Memotong kecil-kecil dan menghindangkan di depan anak itu.

"Mama, Fino mau puding."

Summer mengangguk. "Boleh, tapi maem dulu."

"Nggak mau sayul."

"Brokoli aja, ya?"

"Nggak mau."

"Dikit aja. Kalau maem, nanti mama bacain dongeng."

Jayden sibuk melayani Fifi dan sesekali membantu Summer mengambil daging. Percakapan bergulir tentang pekerjaan, dan didominasi oleh teman-teman Summer yang sibuk menggoda Rexi.

"Kalau kamu datang ke tempat kami, aku akan memberimu pijat gratis," bisik Hayu di dekat telinga Rexi.

Perkataannya membuat sang asisten terperangah dengan kuping memerah. "Pi-pijat?"

"Yes, lulur seluruh tubuh. Nggak masalah kalau nggak bayar, asal kamu mau."

"Gatal!" desis Purnama.

Hayu mencibir tidak peduli.

"Ganteng, rambutmu akan lebih bagus kalau diwarnai coklat gelap. Datang ke salon dan aku akan memberimu pewarnaan gratis sekaligus *treatment*-nya. Pijat dari pundaaak, sampai kepala. Aaaah!"

Summer memukul pelan panggangannya, menatap ketiga sahabatnya. "Jaga omongan!"

Mereka menatap Fino dan Fifi yang asyik makan lalu menunduk.

"Kamu makan yang banyak, jangan menyuapi Fino terus." Jayden mengambil daging dan meletakkannya di piring Summer. "Setengah matang, sesuai seleraamu."

Summer tersenyum, menyumpit daging di piring dan memasukkan ke mulut. "Ehm, enaak, Pak."

"Mau lagi?"

"Iya."

"Kita pesan bagian lidah mau?"

"Oke."

Jayden memanggil pelayan dan memesan lima kotak lidah beserta daging yang lain. Pembicaraan mulai serius saat Citra bertanya pada Rexi susahnyanya menjadi seorang asisten dari atasan yang sangat sibuk.

"Ikut Pak Jayden sudah tujuh tahun, jadi terbiasa aja."

"Jenuh nggak? Sese kali pingin coba pekerjaan lain?" tanya Citra lagi.

Rexi menggeleng. "Nggak, karena aku suka pekerjaan ini."

Bukan pujian semata tapi apa yang dikatakan benar adanya. Ia sudah mengenal Jayden luar dalam. Mengikuti laki-laki itu dalam setiap keadaan. Tidak pernah terpikir sama sekali untuk keluar dan bekerja di tempat lain. Baginya, Jayden adalah boss yang sempurna.

Summer berbisik pada Jayden. "Rexi memuji Pak Jayden habis-habisan. Jangan-jangan, minta naik gaji."

Jayden menaikkan sebelah alis.

"Nggak, bukan begitu, Pak."

"Barang kali, mau naik jabatan. Selain asisten apa jabatan yang lebih tinggi?"

"Manager utama," jawab Jayden dengan mata tertuju pada Rexi.

"Itu dia, soalnya agak mencurigakan."

Raxi berdehem panik, menatap Summer dan Jayden yang bersikap tegang. "Pak, serius. Saya jujur dari dalam hati. Itu, nggak ada hubungannya sama gaji."

"Benarkah, Rexi?"

"Be-benar, Pak. Anda tahu bagaimana saya?"

"Mungkin ada yang kamu sembunyikan."

"Nggak, Pak. *Swear*."

Jayden meraih gelas berisi lemon *tea* dan mengangkatnya. “Kalau begitu kita bersulang dan kalian keluar dari restoran ini wajib dalam keadaan kenyang!”

Rexi terbelalak lalu tersenyum, terlebih mendengar tawa kecil Summer. Mereka semua memegang gelas masing-masing dan bersulang. Makan berlanjut, lebih heboh, lebih bersemangat. Saat keluar dari hotel, masing-masing orang merasa sangat kenyang.

Rexi berinisiatif untuk mengantar teman-teman Summer. Niat baiknya tentu saja disambut dengan kegembiraan yang meluap-luap oleh Purnama dan lainnya. Mereka berpisah kendaraan, dengan Summer ikut mobil Jayden.

Duduk di jok belakang, tak lama Fifi dan Fino terkulai. Mereka sepertinya kelelahan dan tertidur pulas. Summer tersenyum, menatap keduanya.

“Kenyang lalu ngantuk,” gumamnya.

“Siang nggak tidur,” jawab Jayden. “Satu main sepeda terus. Satu lagi, sibuk baca buku.”

Summer mengarahkan pandangan ke depan, menyalakan musik dari radio. Terlalu sering naik mobil Jayden, ia sampai hapal letak hal-hal tertentu. Menyalakan musik contohnya.

“Bukankah bagus, Pak? Mereka beraktivitas selain terus-menerus main ponsel?”

“Memang.”

“Oh ya, bolehkah saya membawa Fifi belanja?”

Jayden menoleh. “Kapan?”

“Selasa siang, kebetulan saya libur. Saya ingin menemaninya membeli barang-barang pribadi.”

“Boleh. Nanti kamu pegang satu kartu. Jangan menolak, Summer. Demi Fifi.”

Summer menggigit bibir bawah. “Baiklah, Pak. Ngomong-ngomong, sepertinya saya akan menemaninya kencan.”

“Siapa?”

“Fifi.”

“Apaa?”

“Dia naksir cowok dan kami sepakat untuk makan siang bersama.”

Jayden mengerang keras, membayangkan anaknya tumbuh di luar kendali. Fifi yang kecil dan mungil, mulai bicara soal cowok. Ia ngeri membayangkan hal itu.

“Summer, Fifi masih 12 tahun.”

“Memang.”

“Kenapa bahas cowok.”

Summer terkikik. Reaksi Jayden sungguh menggelikan untuknya. Ia tahu apa yang dipikirkan laki-laki itu, ketakutan kalau anaknya akan menjadi lebih dewasa sebelum waktunya. Padahal, apa yang dialami Fifi, normal adanya. Asalkan dengan bimbingan dan arahan orang tua, tidak masalah kalau bergaul dengan siapa pun.

“Tenang, Paak. Ada saya. Makan siang nanti, saya akan mengawasi dengan ketat. Lagi pula, cowoknya tampan.”

“Aargh, Summer. Tolonglah.”

“Baik lagi, kata Fifi. Hahaha.”

Tawa Summer bergema di dalam kendaraan. Menyenangkan bisa menggoda seorang papa yang takut kehilangan anak perempuannya. Summer merasa bahagia untuk Fifi. Ia sendiri justru tidak seberuntung itu. Papanya pergi, tidak mengindahkannya. Ia bahkan lupa bagaimana rasanya punya seorang papa untuk bersandar.

Mereka tiba di rumah pukul sembilan lewat. Ada sebuah mobil yang terparkir di halaman. Summer tahu kendaraan itu milik siapa saat sesosok perempuan cantik keluar dan menyapa Jayden.

“Dari mana kalian? Baru pulang?”

“Sandriana, sudah lama?”

“Belum, baru sepuluh menit.” Sandriana melihat Summer turun dan membuka pintu belakang. Ia mendekat, melihat Fino yang tertidur pulas. Tangannya terentang, menghalangi Summer. “Namamu Summer bukan?”

Summer mengangguk. “Benar.”

“Pulanglah, rumahmu ada di samping, ’kan? Fino biar aku yang urus.”

“Tapi—”

“Aku tantenya. Kamu siapa?” bisik Sandriana pelan, hanya Summer yang mendengarnya.

Jayden mendekat. “Sandriana, nggak usah repot-repot. Biar Summer yang melakukannya.”

“Santai, Jay. Ingat, Fino ponakanku.”

Sandriana meraih Fino yang tertidur dan meletakkannya di dada lalu membawanya masuk. Diikuti Fifi yang berjalan pelan setengah linglung karena mengantuk.

“Tolong bawaan sepatunya, Jay.”

Jayden mengambil sepatu Fino yang terjatuh. Summer menatap Sandriana yang masuk lalu menghela napas panjang.

“Pak, terima kasih untuk traktirannya. Saya pulang dulu.”

“Kamu nggak mau masuk dulu?”

Summer menggeleng. “Nggak, Pak. Capek, mau bobo! Daaaah!”

Ia membalikkan tubuh, berderap menuju gerbang. Ingin segera menyembunyikan hatinya yang berdentang tidak nyaman. Ia tidak ingin Jayden tahu, kalau kehadiran Sandriana membuatnya tidak suka. Namun, ia tahu tidak ada hak untuk bicara.

"Summer!"

Panggilan Jayden membuat Summer menoleh. "Iya, Pak?"

"Selamat malam."

Dengan lambaian tangan terakhir, Summer menghilang di kegelapan malam, meninggalkan Jayden yang berdiri terpaku di dekat mobil. Bimbang antara masuk dan menemani Sandriana atau mengejar Summer. Menghela napas panjang, Jayden menyerah pada logikanya.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, Fino mau bobo sama mama.

Fifi : Harusnya kuku aku dikutek, biar makin cantiik.

Summer : Seorang CEO naksir cewek jelata hanya ada di drama dan novel. Kenyataannya? Cinta tetap saja harus berlogika, ciih!

Jayden : Aku menunggumu, Summer. Sampai kamu sadar perasaanmu.

Hayu : Rexi tampan, imut lagi. Nggak setinggi Pak Jayden, tapi sama-sama menawan.

Citra : Kira-kira Rexi sudah punya pacar belum?

Purnama : Otot Rexi, woow!

Rexi : Entah kenapa, pandangan tiga orang di dalam mobilku sangat tajam, seolah ingin menelanku. Bisa-bisanya aku merasa seperti perawan dalam sarang penyamun, hadeuh.

order di novel.lengkap

BAB 16

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Membantu Fino."

"Ah, itu hanya hal kecil."

"Kenapa nggak bilang mau datang?" tanya Jayden. Mereka duduk di ruang tengah, dengan Sandriana mengupas buah pir dengan telaten. Memotongnya menjadi beberapa dan meletakkan di atas piring.

"Kebetulan saja, lagi di dekat sini. Makanya mampir. Aku pikir, kalau pun kamu nggak ada, masih ada anak-anak. Ternyata, kalian semua pergi. Makan di mana?"

"Hotel Oriza."

"Oh, restoran hot pot mereka? Di lantai lima?"

Jayden mengangguk. "Benar."

Sandriana tersenyum, menyorongkan piring berisi buah ke arah Jayden. "Tadi habis makan banyak daging. Harus makan buah biar pencernaan lancar."

Jayden mengambil dua potong pir dan memakannya. "Terima kasih."

"Jay, jangan terlalu sering berterima kasih untuk hal-hal kecil begini."

"Baiklah."

"Ngomong-ngomong soal restoran itu, aku ingat kita dulu sering ke tempat itu untuk makan sewaktu Tiara masih ada. Jangan-jangan

kamu datang ke sana karena kangen Tiara?” Sandriana bertanya dengan lembut. Ingin mendengar jawaban Jayden. Ia kaget bukan kepalang saat mendapati Summer pergi makan bersama mereka. Ia berniat untuk mendekati Jayden dan anak-anaknya tapi Summer bertindak lebih cepat. Sungguh di luar sangkaannya.

Jayden mengunyah perlahan, menatap perempuan di sampingnya. Kedatangan Sandriana yang tiba-tiba, membuatnya kaget. Saat begini, ia menginginkan kehadiran Viero. Namun, adiknya itu entah ada di mana. Tatapan mata Summer saat melihat Sandriana menggendong Fino, sudah cukup menggambarkan semua. Perempuan itu pasti tidak suka ada orang lain di rumahnya.

“Sebenarnya, sudah janji sama Summer dan teman-temannya untuk mentraktir makan mereka.”

Pisau jatuh dari tangan Sandriana. Ia mengambil dari lantai dan mengelapnya. “Kamu pergi bersama teman-teman Summer juga? Kalian saling kenal?”

Jayden mengangguk. “Kenal baik. Beberapa kali aku datang ke salon. Malam ini aku juga mengundang Rexi.”

“Rame-rame ternyata.”

“Memang, cukup seru. Karena aku jarang berkumpul begitu.”

Sandriana meletakkan pisau ke meja, melipat tangan di atas pangkuan. Matanya tertuju pada Jayden yang sedang tersenyum. Perasaannya diliputi cemburu. Jayden yang dikenal sangat kaku dalam pergaulan sosial, justru malah berinteraksi dengan teman-teman Summer. Ia bisa membayangkan jenis orang seperti mereka.

Jayden berubah itu pasti, dan perubahan itu sama sekali tidak membuatnya senang. Kenapa harus dengan Summer? Kenapa bukan dengan dirinya atau perempuan yang setara, minimal sama dalam strata sosial. Seorang direktur dan pekerja salon, bukan lawan seimbang.

Menghela napas panjang, Sandriana teringat nasehat Puspa dan hatinya kembali tenang.

"Jay, aku kelelahan kalau harus pulang dan mengendarai mobil. Boleh nggak nginap di sini?"

Jayden mengedip. "Kamu mau nginap?"

"Iya, boleh, 'kan? Ada kamar kosong bukan?"

"Ada satu lagi di depan. Kamar belakang ditempati Viero."

"Nggak apa-apa, depan juga."

Jayden mengangguk ragu-ragu. Sebenarnya merasa berat untuk membiarkan Sandriana tetap di sini. Namun, ia tidak tega saat membiarkan seorang perempuan harus pulang malam-malam begini.

"Wah-waah, ada tamu agung."

Viero datang dan menyapa penuh kesopanan.

"Dari mana kamu?" tanya Jayden. Menatap adiknya dalam balutan celana khaki dan kaos putih.

"Main golf tadi siang sampai sore. Lihat, kulitku jadi gosong dan sexy."

Viero mengenyakkan diri di depan Sandriana dan melambai. "Hai, Cantiik!"

Sandriana terdiam, tidak menjawab salam Viero. Dibandingkan kakaknya, ia memang tidak menyukai sang adik yang menurutnya sangat kurang sopan santun.

"Sandriana mau nginap di sini," ujar Jayden.

Viero mengangkat sebelah alis, menatap Sandriana yang terdiam. Perempuan itu makan potongan buah pir tanpa ada niat sedikit pun menawarkan padanya. Sungguh sikap yang lucu. Karena ia ingat, dari pertemuan pertama, mereka tidak pernah akur.

“Ada perempuan lain mau menginap. Kamu sudah ijin istrimu?”

“Hah! Siapa?”

Dua pasang mata menatap heran pada Viero. Keduanya terlihat bingung, menuntut penjelasan.

“Summer, tentu saja. Dia mama anak-anak, berarti juga istrimu. Meskipun kalian pisah ranjang, kalau ada perempuan lain menginap, sudah sewajarnya kalau minta ijin.”

Sandriana mendengkus. “Seingatku, rumah ini adalah rumah sepupuku. Anak-anak itu adalah keponakanku. Untuk apa aku meminta ijin pada orang lain kalau mau menginap?”

Viero mengangkat bahu. “Aku hanya ngomong yang aku ngerti. Takut Summer salah paham.”

“Nggak perlu. Dia bukan bagian dari keluarga ini. Kenapa harus melapor untuk setiap hal yang terjadi di sini sama dia?”

Sandriana berucap dengan nada tinggi, membuat Viero dan Jayden terdiam. Kakak beradik itu saling pandang dan bertukar rasa pengertian. Viero menghela napas lalu bangkit dari sofa.

“Lanjutkan obrolan kalian, aku ke kamar dulu. Ngeri kalau ada perempuan marah!”

“Aku nggak marah!” tukas Sandriana.

“Emang nggak, tapi kamu kesal. Kenapa? Karena Jayden atau Summer?”

Pertanyaan Viero menggantung di udara. Sandriana terdiam, menatap Jayden yang menunduk. Suara lirih dari Fifi yang memanggil sang papa, membuat laki-laki itu bangkit.

“Aku tinggal dulu. Kamarmu ada di depan.”

Sandriana mengangguk, mengutuk Viero dalam hati. Laki-laki itu jenis orang yang selalu bicara blak-blakan, dan ia tidak menyukainya.

Karena setiap perkataannya pasti dianggap kebenaran, tidak peduli apakah akan ada orang yang tersinggung atau tidak.

Ia tidak habis pikir, bagaimana seorang tetangga seperti Summer, sangat berpengaruh di rumah ini. Perempuan itu bukan siapa-siapa. Hanya dekat dengan anak-anak bukan berarti menjadi penguasa.

Menyilangkan kaki sambil bersedekap, Sandriana bergumam pada diri sendiri. "Lihat saja, kalau aku sudah bertindak. Apakah perempuan itu masih diinginkan di sini?"

**

Summer terbangun dalam keadaan sakit kepala. Sepertinya salah posisi tidur. Senin begini biasanya salon akan ramai setelah jam sebelas siang. Ia berniat bermalas-malasan sampai jam kerja tiba. Mendadak teringat akan Fino dan Fifi. Kedua anak itu akan terlambat kalau tidak dibantu bersiap-siap. Masih memakai daster sederhana yang sudah lusuh warnanya, ia menguncir rambut dan bergegas ke rumah Jayden.

Summer tertegun di dekat pagar yang terbuka. Melihat Jayden masuk ke mobilnya. Sementara Fino dan Fifi berada di mobil lain. Ada Sandriana di balik kemudi. Rupanya, perempuan itu semalam menginap.

"Mamaaa!" Fino berteriak sambil melambaikan tangan dari jendela yang terbuka.

Summer membalas lambaiannya sambil tersenyum.

"Mama, Fifi sama adik berangkat dulu. Daaaah!" Fifi muncul di sebelah adiknya.

"Daah, *have a nice day!*" teriak Summer.

Kendaraan Sandriana melintas di depannya dan menghilang di belokan. Summer masih melambai sambil tersenyum. Kali ini giliran Jayden yang lewat. Laki-laki itu menghentikan mobil tepat di depannya dan menyapa jahil.

"Mama Summer, bagus juga pakaianmu."

Summer menunduk lalu berucap bingung. "Daster ini, Pak."

"Memang, siapa bilang itu gaun malam. Ngomong-ngomong, aku jadi bertanya-tanya soal sesuatu."

"Apa, Pak?"

"Ehm, sepertinya kamu nggak pakai bra."

Summer terbeliak lalu menyilangkan tangan. "Aduh, emang kelihatan?"

"Nggak, hanya nebak saja. Hahaha. Summer, kamu lucu sekali. Aku berangkat dulu."

"Iya, Pak."

Jayden pun berlalu, meninggalkan Summer berdiri di dekat pintu gerbang. Yanti muncul dan menyapanya.

"Bi, semalam Sandriana itu menginap di sini?" tanyanya ingin tahu.

Yanti mengangguk. "Iya, Nona. Anak-anak dari bangun sampai sarapan dia yang urus. Sepertinya malam ini menginap lagi."

"Hah, kenapa?"

"Saya kurang tahu. Tapi, saya lihat ada koper di kamar depan."

Summer kembali ke kamar dengan wajah murung. Semangatnya merosot hingga tinggal sepuluh persen. Memang benar apa yang dikatakan orang kalau Senin itu suka membuat orang malas, ditambah kejadian tadi, ia makin malas. Keinginannya untuk tidur lagi juga sirna karena pikirannya kembali tertuju pada Sandriana yang menginap di rumah Jayden.

"Kalau anak-anak sudah nyaman sama dia, Pak Jayden otomatis akan lebih dekat juga. Lalu, aku bagaimana?"

Duduk di teras dengan tangan memegang rokok yang menyala, Summer merasa suasana hatinya memburuk. Ponselnya berbunyi, ada sebuah pesan masuk dan membuatnya mengernyit.

"Selamat pagi, Summer. Ada waktu hari ini? Bisa kita bertemu untuk mendiskusikan kasus?"

Summer menelengkan kepala, membalas cepat. Sepertinya orang yang sama, yang selalu mengirim pesan padanya.

"Siapa ini?"

"Ah, kamu lupa sama aku, Summer? Berarti kamu nggak *save* namaku, ya?"

"Iya, aku lupa."

"Pengacara saudaramu."

Summer teringat lembaran kartu nama yang entah terselip di mana.

"Oh, maaf. Pak Pengacara."

"Hahaha. Formal sekali, panggil aku Franz saja."

Summer tidak ingat nama panjangannya tapi memberi nama kontak sesuai yang diminta laki-laki itu. Mereka janji untuk bicara sepulang kerja nanti dan Summer berharap, Franz membantunya mencari jalan keluar untuk urusan warisan.

Waktu berjalan lambat, dengan pengunjung salon lebih sedikit dibandingkan hari biasa. Namun, semua memaklumi karena hari Senin memang biasa begitu. Sepanjang siang, Summer baru mendapatkan dua pelanggan. Yang ramai justru pelanggan Hayu yang datang untuk luluran tubuh.

"Jadi perempuan itu harus bisa merawat diri. Nggak peduli kulit kita hitam atau putih. Badan kita kurus atau gemuk, tapi bersih dan wangi itu wajib."

Seorang perempuan cantik yang dikenal sebagai istri pejabat daerah, bicara dengan mereka semua. Perempuan itu tergolong royal dan tidak pelit dalam memberikan tips.

“Benar itu, Jeng. Kalau istri wangi, suami otomatis betah di dekat kita,” sela Citra.

“Nah, mau kita hanya di rumah pakai daster kusam sekalipun, jaga agar tidak bau badan.” Perempuan itu menatap Summer yang hari ini memaki *longdress* putih tanpa lengan. Tersenyum simpul. “Aku suka warna rambutmu.”

Summer menunjuk Purnama. “Dia pelakunya.”

“Cocok sama wajah dan kulitmu. Sudah menikah?”

Summer menggeleng. “Belum.”

“Pacarnya pengusaha, duda anak dua,” bisik Hayu.

Perempuan itu menatap Summer sesaat lalu menghela napas panjang. “Suamiku juga duda, waktu kami menikah. Anak satu perempuan dan butuh waktu bertahun-tahun sampai akhirnya kami akrab satu sama lain. Aku selalu berusaha meyakinkan dia kalau nggak ada yang mau merebut papanya, tapi anak itu tidak percaya. Syukurlah, semakin dewasa umur semakin mengerti.”

Summer menarik kursi dan duduk dekat perempuan yang sedang dipijat kulit kepalanya oleh Hayu.

“Bagaimana keluarga yang lain?”

“Keluarga suamiku?”

Summer mengangguk dan perempuan di depannya tersenyum pahit.

“Penerimaan baik, tapi selalu dibanding-bandingkan dengan istri yang dulu. Kamu harus siap-siap, kalau memang menikah dengan duda. Terlebih duda karena kematian. Kenangan sang istri akan

selalu ada dan menghantui. Anak, keluarga, akan selalu membandingkan, dan bahkan suami kita sendiri, tanpa sadar.”

Terdiam sendiri di ruang samping, Summer memikirkan perkataan perempuan itu. Ia memang tidak menikah dengan Jayden. Belum tentu juga laki-laki itu suka padanya. Namun, memikirkan hubungan dengan duda memang identik dengan kenangan dan itu bukan hal yang mudah.

Sekarang saja, saat status mereka hanya berteman, orang-orang sudah mulai berucap yang tidak-tidak. Semua karena latar belakangnya yang jauh berbeda dengan almarhum istri Jayden. Ia bukan perempuan berpendidikan tinggi, berkepribadian halus, dan juga pintar seperti Tiara. Ia adalah dirinya sendiri, bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan sang mama. Mendesah resah, Summer menyugar rambut. Bangkit dari kursi untuk berpamitan pada teman-temannya. Ia ada janji bertemu dengan pengacara.

**

Di sela waktu istirahat, Jayden menerima panggilan dari sopir penjemput anak-anak yang mengatakan kalau Fino dan Fifi sudah dijemput oleh Sandriana. Perasaan bingung menguasainya. Bukankah Sandriana sangat sibuk? Bagaimana mungkin masih ada waktu untuk mengurus anak-anaknya.

“Ada masalah, Pak?” tanya Rexi saat melihat kening atasannya mengernyit.

“Sandriana menjemput anak-anakku, tadi pagi, dia pula yang mengantar. Tumben.”

“Bukan Summer?”

“Bukan. Aku, sih, nggak masalah selama anak-anak suka. Tapi, aku juga tahu betapa sibuknya Sandriana.”

Rexi berdehem, berniat mengatakan sesuatu tapi ditahan. Jayden mendongak. “Kamu mau bilang apa, Rexi? Bilang saja, jangan malu-malu.”

“Itu, Pak. Hanya menurut asumsi, jangan-jangan Sandriana suka sama Anda.”

Jayden tidak mengelak, malah menghela napas. Urusan Sandriana yang mendapat dukungan dari mertuanya, memang sedikit membingungkan. Ia juga tidak ingin merepotkan perempuan itu. Ingin menolak segala kebajikannya. Masalahnya, Sandriana tidak melakukan kesalahan yang membuatnya harus menerima penolakan.

“Mertuaku, mamanya Tiara menjodohkan kami. Aku sudah menolak, tapi sepertinya Sandriana menganggap serius.”

“Pilihan yang pelik, Pak.”

“Memang, aku sampai bingung harus bagaimana menghadapi mereka. Terus terang, kalau disuruh memilih untuk menjadi istri, aku memilih—”

“Summer.”

“Iya, dia. Penampilannya memang *sexy* dan *glamour*. Tapi, Summer itu baik hati dan tulus. Tidak pernah sekalipun dia bicara soal harta, penghasilan, atau apa pun itu. Malah cenderung rendah diri saat bersamaku. Kepribadiannya yang hangat, membuat anak-anak merasa nyaman dengannya.”

“Nona Summer tahu kalau Anda menyukainya?”

Jayden tersenyum simpul. Bangkit dari kursi, menuju alat pembuat espresso. Ia bisa saja meminta Rexi membuat untuknya tapi lebih suka racikan sendiri. Lebih pas di lidah. Mesin mendesis, tak lama cairan kopi hitam dan kental keluar yang ditadah cangkir porselen. Jayden mengambil kopi panas dan meletakkan ke meja. Mendinginkan sebentar sebelum menyapnya.

“Aku sering menggodanya soal perasaanku, Rexi. Mengatakan baik secara terang-terangan maupun berupa kode sederhana. Entah kenapa, Summer tidak peka.”

Rexi mengulum senyum, bayangan Summer dengan rambut merahnya melintas di kepala. Ia bisa membayangkan atasannya menggombali seorang Summer dan mendapat tanggapan biasa-biasa saja dari perempuan itu. Sungguh, sesuatu yang lucu untuk dilihat.

Pertama kalinya Rexi mendengar atasannya bicara soal perempuan secara serius. Selama ini, tak terhitung berapa banyaknya perempuan yang ingin memikat hati Jayden. Dari mulai mitra bisnis, pegawai, sampai perempuan yang ditemui di pesta maupun undangan bisnis. Tidak ada satu pun yang berhasil memikat Jayden. Baru kali ini, atasannya benar-benar terpicat pada perempuan.

“Pak, saran saya, ajak dia kencan.”

Jayden menatap tajam. “Kencan?”

“Benar, hanya berdua, secara pribadi. Selama ini kalian setiap kali pergi kalau nggak ada anak-anak, ya, teman-teman Summer.”

“Benar juga katamu. Kencan pribadi yang intim.”

“Mungkin di *lounge*, atau restoran yang privat. Bunga, anggur, dan musik.”

Jayden tersenyum, mengacungkan dua jempolnya. “Wow, Rexi. Nggak nyangka kamu bisa punya ide begitu.”

“Melihat dari film, Pak.”

“Tapi, ide bagus. Baiklah, aku akan pikirkan waktu dan tempatnya.”

Jayden kembali melanjutkan pekerjaan dengan hati berbunga-bunga. Rencana kencan dengan Summer meningkatkan

semangatnya. Kalau nanti itu terjadi, ia akan mengungkapkan perasaannya pada perempuan itu.

**

Mereka duduk berhadapan di kedai kopi yang tidak jauh dari ruko. Summer menatap lekat-lekat pada laki-laki berambut klimis dengan kemeja lengan panjang yang tidak digulung. Keringat membasahi wajah dan kemeja laki-laki itu, memberikan jejak basah di dada dan sedikit di ketiak. Jejak itu terlihat jelas saat Franz mengangkat lengan.

"Mau minum apa? Aku traktir." Laki-laki itu bertanya ramah.

Summer menggeleng. "Lagi nggak pingin apa-apa."

"Bagaimana sama kopi dingin?"

"Nggak masalah. Sebenarnya, Pak Franz memanggilku ada apa?"

Franz mengangkat tangan, dan tersenyum. "Santai, Summer. Kita akan mengobrol pelann-pelan, aku punya banyak waktu. Ngomong-ngomong, panggil aku Franz saja, jangan pakai pak."

Lo punya banyak waktu, gue kagak. Kalau bukan demi masalah warisan, kagak bakalan gue mau ketemu lo! Summer menggumam keras dalam hati, merasa jengkel dengan sikap Franz, tapi ia menahan diri untuk tidak melampiaskan rasa kesalnya.

Franz pergi memesan kopi dan membayarnya. Meninggalkan Summer sendirian di meja bundar. Senin malam, kedai tidak banyak pengunjung. Hanya beberapa meja yang terisi pengunjung.

Summer memeriksa ponselnya, berharap menemukan nama Jayden atau Fino. Sayangnya, kedua laki-laki itu sama sekali tidak menghubunginya hari ini. Ia menduga, Sandriana masih ada di rumah itu.

Kekuatiran timbul dalam diri Summer. Kalau Fino dan Fifi tidak lagi menganggapnya mama. Ia pasti merasa sedih dan kehilangan.

“Lagi nunggu telepon?” tanya Franz. Laki-laki itu datang dengan nampan berisi dua gelas kopi dingin dan satu piring *cake*. “Ini kopi buat kamu. Lumayan, lagi diskon lima puluh persen kalau beli dua.”

Summer tersenyum kecil, menatap kopi miliknya dengan gelas yang lebih kecil dari milik Franz.

“*Cake* ini, buat kita berdua. Barangkali kamu mau mencicipi.”

Summer menggeleng. “Nggak, makasih. Sebaiknya langsung to the poin saja. Pak Franz mau bicara soal apa?”

“Summer, kenapa kamu nggak sabaran sekali? Apa memang begini sifatmu?”

“Memang.”

“Pantas saja kamu mudah terprovokasi oleh April dan mamanya. Kamu emosional, dan nggak mau berpikir jernih.”

Franz menatap Summer sambil tersenyum. Bersikap seperti guru yang sedang bicara dengan murid. Tangannya mengaduk gelas kopi, mencicipi kue dan menyodorkannya pada Summer yang menatap dengan pandangan jijik.

“Kamu harus mengontrol emosi, Summer. Nggak baik untuk kesehatan kalau suka marah-marah.”

Summer mulai kehilangan kesabaran. “Sebenarnya, kita ketemu mau apa? Kalau memang nggak ada hal penting, dan hanya mengkritik soal sifatku, sebaiknya aku pulang!”

“Summer, aku mau bicara tentang kompromi dari masalah kalian.”

“Kompromi?”

“Iya, aku sarankan kamu agak melunak. Karena Indah akan terus mendesakmu dan akhirnya, permasalahan kalian akan berlarut-larut.”

Summer mendengkus, melipat tangan di depan tubuh. “Oh, jadi kamu datang jauh-jauh untuk mempengaruhiku? Agar aku melunakkan sikapku dan menyerah?”

Franz menggeleng. “Bukan begitu. Hanya—”

“Kalian nggak akan mengerti, tentang perjuangan mamaku untuk bisa beli rumah itu. Sekarang, setelah papa meninggal, seenaknya saja mau merebut. Langkahi dulu mayatku!”

“Summer, kita bisa bicara baik-baik. Ayo, minum dulu kopimu.”

Ponsel Summer berdering, nama Jayden muncul di layar. Summer menerima sambil tersenyum. “Sorry, aku angkat dulu,” ucapnya pada Franz yang mengganggu.

“Iya, Pak.”

“Summer, kamu sudah pulang?”

“Belum.”

“Mau bareng? Kebetulan aku ada di sekitar rukomu.”

“Mau, Pak. Bisa jemput saya di kedai kopi Nusantara? Tempatnya nggak jauh dari ruko.”

“Oke, berikan alamatnya. Dua puluh menit lagi aku sampai.”

Summer mematikan ponsel sambil tersenyum.

“Siapa tadi? Kamu kelihatan senang?” tanya Franz.

“Teman,” jawab Summer singkat, “Oh, ya, sebaiknya kita sudahi pertemuan ini. Aku tegaskan sekali lagi, kalau aku tidak akan pernah melunak.”

“Sayang sekali, semua demi kebaikanmu.”

“Aku lebih tahu mana yang baik untukku. Bukan kamu, apalagi Indah dan anak-anaknya.”

“Summer, apa kamu tahu reputasimu bisa membuatmu kalah di pengadilan?”

Summer mengernyit. “Reputasiku? Yang mana?”

“Kerja di salon, merokok, dan suka minum-minuman keras. Aku punya foto-fotomu saat di klub. Ternyata, kamu liar sekali.”

Wajah Summer merah padam, mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh. Kenyataan menamparnya, kalau ternyata selama ini ia dimata-matai.

“Summer”

Panggilan dari belakang, membuat Summer menoleh heran. Jayden, masih dalam balutan jas kerja berdiri dekat dengannya. Apakah laki-laki itu mendengar perkataan Franz barusan? Summer tidak tahu.

“Pak, bukannya mau pulang? Kok turun dari mobil?”

“Aku ingin tahu, dengan siapa kamu bicara. Ternyata, dengan pengacara rendahan!”

Dua laki-laki, berpandangan dengan intens dan saling menilai. Summer menghela napas panjang, melihat sikap kaku Jayden, takut akan terjadi baku hantam.

**

Obrolan Hati

Fino : Kangen mama

Fifi : Besok kencan sama Alteza, yes! Semoga mama Summer nggak lupa.

Summer : Kalau Pak Jayden nggak datang, sudah kugampar sampai berdarah mulut pengacara sialan ini!

Jayden : Laki-laki sampah, beraniya mengancam perempuan! Kita lihat, seberapa kuat dia dengan argumennya. Summer, nggak usah takut. Ada aku.

Frenz : Siapa laki-laki ini? Kenapa tampan dan gagah sekali?

order di novel.lengkap

BAB 17

Dua laki-laki berpandangan saling menilai. Jayden terlihat anggun dan tenang, duduk menyilangkan kaki. Sementara Franz dengan krim kue di ujung mulut, terlihat gugup. Summer tidak menyalahkan laki-laki itu, siapa pun yang berhadapan dengan Jayden pasti mengalami hal yang sama. Segan bercampur takut.

"Kalau boleh aku tahu, siapa ini, Summer?"

"Dia ini adalah—"

"Calon suami Summer," sela Jayden cepat. Tidak mengindahkan Summer yang terbelalak. "Kamu pengacara keluarga Bu Indah?"

Franz mengangguk. "Benar."

"Tidak seharusnya mengajak Summer bertemu berdua, bukan?"

"Ada hal yang harus kami bicarakan."

"Soal apa?"

"Ini rahasia antara aku dan Summer. Meskipun kamu calon suaminya, tetap tidak bisa ikut campur."

Jayden menaikkan sebelah alis, tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. "Kalau begitu, lain kali dilarang bicara dengan Summer secara pribadi. Apalagi mengajak bertemu tanpa sepengetahuan pengacara. Kita bertemu di pengadilan saja. Itu akan lebih profesional."

Franz ternganga. "Summer ada pengacara?"

"Tentu saja. Kamu pikir kami tidak akan melawan? Tidak peduli berapa harga rumah itu, yang terpenting adalah mempertahankan kenangannya."

"Padahal aku menawarkan kesepakatan yang bagus."

“Aku nggak mau,” tukas Summer cepat. “Enak saja menyuruhku mengalah demi mereka. Sudah bagus aku nggak ikut menuntut rumah besar yang ditinggalkan papa untuk mereka.”

Franz menghela napas. “Summer, minum kopinya biar kamu tenang.”

Summer hanya menatap, merasa geram. Cara Franz bicara seolah dirinya adalah anak kecil.

Jayden mengetuk meja. “Cukup bicaranya, kami akan pergi sekarang. Besok akan ada pengacara yang menghubungimu.”

Jayden bangkit, meraih tangan Summer. Franz menatap bingung. “Tapi, aku belum selesai.”

“Sudah! Aku sarankan, sebaiknya kamu lebih profesional lagi jadi pengacara. Jangan sembarangan membuat opini tentang klien. Rumah warisan itu tidak ada hubungannya dengan gaya hidup Summer. Kalau sampai ada orang yang memata-matainya, mengatakan hal buruk tentangnya, aku akan menuntut kalian! Satu lagi, kami menolak kesepakatan yang kamu tawarkan!”

Jayden menggandeng tangan Summer. Melangkah cepat melintasi kedai menuju parkir. Sesampainya di dalam mobil, Summer menghela napas panjang lalu tersenyum.

“Wow, saya merasa seperti seorang putri yang baru saja diselamatkan oleh pangeran. Terima kasih, Pak.”

Jayden mengernyit. “Analogimu, aneh sekali.”

Tawa lirih terdengar dari mulut Summer. Ia teringat bagaimana tampang Franz saat Jayden datang. Awalnya ia kesal karena laki-laki itu mengungkit masalah pribadinya, tapi melihatnya terpojok karena perkataan Jayden, mau tidak mau Summer merasa puas.

“Dia mengajak bicara, saya pikir akan mendapatkan jalan keluar. Ternyata saya salah.”

“Besok akan ada pengacara yang menghubungimu. Ceritakan semua dengan detil, soal surat menyurat dari rumah itu, berikan pada pengacara itu. Biarkan dia yang mewakilimu untuk perebutan warisan.”

“Terima kasih, Pak. Maaf, sudah merepotkan.”

“Summer, kita ini selain tetangga, juga suami istri. Masa harus malu.”

“Mana ada suami istri? Kita hanya tetangga, Paak.”

“Kamu jangan mengingkari hubungan kita. Jelas-jelas kita berdua papa dan mamanya Fino.”

“Hadeuuh.”

Tawa Jayden menggelegar di dalam kendaraan yang melaju kencang di jalanan. Hati Summer menghangat, setelah seharian punya banyak pikiran yang tidak-tidak tentang Jayden. Kehadiran Sandriana di rumah laki-laki itu dan kedekatan dengan anak-anak membuatnya kuatir. Namun, setelah Jayden datang untuk menjemput bahkan membantunya soal pengacara, rasa kuatirnya menguap.

Tiba di rumah, mereka dikejutkan dengan Fino yang menunggu di teras. Bocah itu berteriak dan berlari menghampiri Summer dengan lengan terbuka.

“Mamaaa!”

“Aduh, sayangnya akuu. Anak mama.”

Summer mengangkat Fino dan menggelitik pinggangnya. Membuat Fino tertawa keras. Kendaraan Sandriana masih terparkir di garasi. Berarti perempuan itu masih ada. Rasa enggan kembali menghinggapi Summer.

“Pak, saya pamit pulang.”

“Loh, kenapa? Kita makan malam bersama. Bi Yanti pasti sudah masak.”

“Tapi, Pak. Ada—”

“Summer, kamu takut apa?”

“Ayo, Mamaa. Kita maem.” Di bawah tatapan Jayden yang penuh tanya serta tangan Fino yang menariknya, mau tidak mau Summer masuk.

Melewati ruang tengah, ia mendapati Sandriana sedang sibuk di ruang makan. Perempuan itu bergerak cekatan menyiapkan makanan. Saat melihat Jayden, senyum terkembang di mulutnya.

“Sudah pulang? Jangan lupa cuci tangan.”

“Wow, siapa yang masak? Banyak begini?” Jayden menatap takjub pada banyaknya masakan yang tersaji.

“Akulah, dibantu Bi Yanti.”

“Nona Sandriana memang pintar masak, Tuan,” ujar Yanti.

“Hebat.”

Pujian Jayden membuat Sandriana tersipu-sipu. Ia menoleh dan menatap Summer yang berdiri kaku di ujung meja.

“Summer, mau makan bersama kami?”

Summer tersenyum. “Maaf, mengganggu.”

“Santai saja. Silakan duduk!”

Summer menatap dalam diam, saat Sandriana menghampiri Jayden yang sedang mencuci tangan. Entah apa yang mereka bicarakan tapi terlihat menyenangkan. Senyum yang terpancar dari keduanya. Suasana terlihat seperti sepasang suami istri yang baru pulang kerja dan berkumpul bersama. Summer menghela napas, berusaha menyingkirkan gundah.

"Summer, gantian kamu cuci tangan." Jayden mendekat.

Summer mengangguk. "Iya, Pak. Ayo, Fino. Kita cuci tangan." Ia menggandeng tangan Fino menuju westafel.

"Tunggu!" Sandriana bangkit, membuka bungkus di meja dekat kompor dan mengeluarkan botol pada Summer. "Fino, masih kecil. Kulitnya sensitif, pakai sabun ini."

"Oke."

"Jangan lupa, bantu mengelap. Takutnya air yang netes ke lantai bisa bikin dia jatuh."

"Iya."

Cara Sandriana memberi perintah, seperti seorang mama. Summer membantu Fino cuci tangan, melakukan apa yang disarankan Sandriana tanpa bantahan. Fifi datang saat mereka sedang mengelap tangan.

"Ma, besok jadi, 'kan?"

"Jadi, dong," jawab Summer.

"Asyik. Kata Alteza, mamanya juga mau ikut."

"Bagus itu. Besok aku jemput kamu, kita langsung pergi."

Fifi bersorak. "Asyik."

Fino meraih tangan Summer dan menariknya. "Mama, Fino mau ikut."

"Iya, Sayang. Besok kamu ikut."

Sandriana duduk berdampingan dengan Jayden, sementara Summer mengambil tempat di seberang mereka diapit oleh Fino dan Fifi.

"Kalian bicara apa?" tanya Sandriana. Menuang nasi putih ke piring Jayden. "Cukup?"

Jayden mengangguk. “Cukup, makasih.”

Summer melakukan hal yang sama pada Fifi dan Fino, lalu untuk dirinya sendiri.

“Tante, besok jangan jemput kami,” ucap Fifi.

“Kenapa?”

“Mama akan jemput kami lalu pergi kencan.”

“Hah!”

Summer menggeleng. “Bukan kencan, hanya main dengan teman sekelas.”

Sandriana menatap Jayden tajam. “Kamu tahu soal ini?”

Jayden mengangguk. “Tahu, mereka sudah merencanakan ini dari Minggu lalu.”

“Kamu ijin?”

“Kenapa nggak?”

Sandriana menghela napas panjang dengan dramatis. “Fifi, kamu sudah kelas enam. Sebentar lagi ujian, bukannya les atau belajar, malah main-main ke *mall*.”

Teguran Sandriana pada Fifi membuat Summer kaget. Ia melirik gadis kecil di sebelahnya yang menunduk sedih.

“Jangan marahi Fifi. Aku yang mengajaknya,” ucap Summer.

“Summer, sebaiknya kamu diam. Ini nggak ada hubungannya sama kamu.”

“Jelas ada. Aku yang mengajak, aku yang merencanakan. Kalau mau marah, marahi aku. Jangan Fifi!”

Dua perempuan saling pandang, melewati meja makan. Tangan Summer terulur, membelai lembut punggung Fifi yang menunduk. Ia tidak suka melihat gadis kecil itu sedih. Sandriana tidak tahu apa yang

sudah dilewati Fifi. Bukankah setiap anak berhak mendapatkan penghargaan untuk sikap baik mereka?

"Summer! Aku tekankan sekali lagi, kamu jangan ikut campur!"

"Sandriana! Kontrol emosimu!" tegur Jayden. "Sudah aku katakan, rencana ini aku yang setuju. Lagi pula, ke *mall* juga paling hanya dua sampai tiga jam? Nggak akan menyita waktu belajar!"

Sandriana mengepalkan tangan, meremas serbet di meja. "Kenapa kamu menuruti kemauan perempuan itu?"

"Karena—"

"Perempuan ini punya nama, Summer!" sela Summer tegas. "Aku juga ingin mengatakan hal yang sama denganmu. Selama Pak Jayden setuju, aku akan tetap pergi dengann Fifi dan Fino. Silakan marah, silakan mengamuk, ke aku saja. Jangan mereka!"

"Kamu hanya orang luar, tapi bertingkah seperti keluarga."

Summer tersenyum tipis. "Maaf, kamu salah. Akuu, mama mereka."

Jayden yang melihat adanya pertentangan dan takut akan terjadi pertumpahan darah di ruang makan, berdehem.

"Lauknya dingin, bisakah kita makan sekarang? Sandriana, besok mereka tetap pergi. Aku yang mengijinkan. Summer, jangan kesal lagi. Ayo, makan. Fino minta disuapi."

Summer mengangguk, memutuskan untuk mengalah. Ia mengambil lauk untuk Fino dan menyuapi anak itu. Wajah Fifi tidak lagi sendu dan makan dengan tenang. Ia sendiri kehilangan nafsu makan. Tidak peduli dengan banyaknya lauk pauk di atas meja, menatap wajah Sandriana yang memerah karena geram, membuatnya kehilangan nafsu makan.

**

Berangkat sekolah anak-anak, tetap Sandriana yang mengantar. Summer tidak keberatan. Ia menggunakan waktu senggang untuk membersihkan rumah dan mencuci gorden. Jam sepuluh, ia bersiap untuk menjemput Fino. Jayden mengirim mobil dan sopir untuk digunakan. Karena ada dua anak, Summer tidak menolak. Yang terbaik bagi Fino dan Fifi yang akan dia ambil.

Ia tidak tahu, Sandriana akan menginap di rumah Jayden sampai kapan. Meskipun ia tidak suka, tapi bukan haknya untuk bertanya apalagi melarang. Dari Yanti dan Wiwin ia tahu, kalau Sandriana bukan hanya membantu membereskan keperluan anak-anak tapi juga kebutuhan Jayden. Bertindak layaknya istri meski sering kali Jayden yang menolak.

"Semalam Tuan Viero datang, sama beliau diusir secara halus. Dikatakan, nggak enak seorang perempuan yang belum menikah tinggal bersama laki-laki yang bukan pasangan." Wiwin bercerita saat ia hendak masuk mobil.

"Terus, bagaimana?" Ia bertanya pelan, takut ketahuan kalau lagi gibah. Apalagi ada Viero di rumah.

"Nona Sandriana menjawab, 'Kalau Summer bisa keluar masuk rumah ini dengan bebas, kenapa aku dilarang!'. Yah, akhirnya Tuan Viero mengalah."

Summer sudah menduga dari awal kalau perempuan itu akan menggunakan dirinya sebagai alasan tinggal di sini. Gara-gara Sandriana, rasa enggan untuk datang ke rumah Jayden makin besar. Ia mendengkus keras, rasa ingin teriak tapi tidak berdaya. Tangannya membuka pintu, bersiap masuk saat terdengar teguran.

"Mama, cantik amat? Mau jemput anak-anak, ya?"

Summer mengeluh dalam hati, melirik Viero yang bersandar pada pilar teras. Ia tersenyum kecil. "Om, masih di rumah jam segini. Santai amat hidupnya?"

Viero mengangkat bahu. “Mau gimana lagi? Beginilah kalau boss.”

“Iya, iya, orang kaya. Bedaaa!”

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. “Summer, cemungut. Jangan mau kalah sama Sandriana. Kalian bukan hanya rebutan anak-anak tapi bapaknya juga!”

“Siapa yang rebutan?”

“Oh, bukan kamu sama Sandriana? Berarti sepupu Tiara dan tetangga sebelah kita.”

Tawa Viero kembali meledak. Summer yang tidak ingin membuat hatinya makin jengkel, buru-buru masuk ke mobil. Ia tidak tahu kalau Viero punya pandangan begitu tentangnya. Apakah rasa sukanya pada Jayden terlihat jelas? Padahal selama ini ia berusaha menutupi.

Jujur saja kalau disandingkan dengan Sandriana, ia memang kalah. Perempuan itu selain cantik juga berpendidikan baik dan dari keluarga berada. Sedangkan dirinya? Ia tidak suka merasa rendah diri, tapi makin hari kepercayaan dirinya makin merosot.

Fino melompat gembira saat melihatnya datang menjemput. Mereka menunggu di kantin sampai waktunya Fifi pulang. Jam dua belas, Fifi baru saja bubar kelas. Ada bocah laki-laki tampan di sampingnya.

“Alteza, ini mama aku,” ucap Fifi padanya.

“Hai, Tante.” Alteza melambai.

“Hai, jadi main bareng hari ini?”

Alteza mengangguk. “Mama bilang kita ketemu di *mall* jam dua.”

“Siip, bilang sama mamamu, kami tunggu di sana. Daah.”

“Daah, Alteza,” pamit Fifi lembut dengan wajah malu-malu.

“Daah, Fifi.” Alteza membalas tak kalah lembut.

Summer merasa mereka berdua sangat menggemaskan sampai ingin menggigit. Ia menggandeng Fino ke mobil diikuti Fifi. Sepanjang jalan menuju *mall*, dua anak di sampingnya tidak berhenti mengoceh. Keduanya berlomba untuk saling bercerita.

“Fino nanti mau mainan, Mama.”

“Iya, kita beli mainan.”

“Ma, apa nanti kita beli gaun cantik buat Fifi?”

Summer tersenyum. “Tentu saja, sekalian. Kita masih ada waktu satu jam untuk memilih baju dan barang-barang yang kamu butuhkan. Sekarang, makan ini dulu biar nggak terlalu lapar.” Ia mengeluarkan roti selai dan memberikan pada dua bocah di sampingnya. “Tangannya jangan lupa lap dulu pakai tisu basah.”

Keduanya makan dengan lahap. Tiba di *mall*, Summer menggandeng mereka menuju departemen *store* untuk membeli barang-barang kebutuhan Fifi. Mencari gaun yang cantik untuk dipakai dan setelah itu kembali berkeliling. Ia tipe orang yang tidak suka melihat-lihat terlalu lama, asalkan sudah mendapatkan keinginannya itu cukup.

Jam dua lewat sepuluh menit mereka tiba di restoran yang dijanjikan dan melihat Alteza duduk bersama seorang perempuan amat cantik dengan rambut kecokelatan yang indah. Perempuan itu sepertinya berumur empat puluhan. Summer menghampiri dan mengumumkan maaf.

“Saya yang terlalu lama membawa mereka belanja. Maaf.”

Perempuan itu tersenyum kecil. “Nggak masalah, Jeng. Silakan duduk.”

Summer menarik kursi, mendudukkan Fino di sampingnya. Sedangkan Fifi, duduk bersebelahan dengan Alteza.

“Mamanya Fifi masih muda sekali ternyata.”

Summer tersenyum. “Itu, sebenarnya, saya—”

“Nggak perlu dijelaskan, Jeng. Saya paham kok. Kenalkan, namaku Amelia.”

“Aku Summer.”

Amelia ternyata sangat ramah dan baik. Meski awalnya kikuk tapi mereka akhirnya bisa membaur dan mengobrol santai sambil makan. Perlahan rasa kikuk menghilang dan berganti dengan keakraban.

“Rambutmu bagus, nyalon di mana?” tanya Ameli.

“Oh, di salonku sendiri.”

“Wow, kamu buka salon? Di mana alamatnya?”

“Patungan sama teman-teman.”

Summer memberikan alamat salonnya dan Amelia mencatatnya. Perempuan itu mengatakan akan mampir kalau ada waktu dan ingin mengubah warna rambut.

“Suamiku suka aneh-aneh di ranjang,” bisik Ameli pelan.

Mata Summer membulat. “Aneh-aneh bagaimana?”

“Main *cosplay*, makanya dia pasti senang kalau aku ganti warna rambut. Nanti aku beli pakaian mayoret, biar pas.”

Kali ini Summer benar-benar tidak mengerti, apa hubungan rambut dengan *cosplay* di ranjang. Kenapa pula, Amelia harus membeli pakaian mayoret? Apa mereka berdua pemain *drum band*? Summer tidak habis pikir tapi terlalu malu untuk bertanya.

“Summer, boleh aku tanya sesuatu? Jangan tersinggung.”

“Nggak, silakan tanya.”

“Itu, apakah kamu yang berantem sama salah seorang orang tua murid dari kelas kita di belakang sekolah?”

Summer ternganga. “Kok tahu?”

Amelia terbahak-bahak, hingga nyaris keluar air mata. Melihatnya, Summer merasa malu.

"Jadi itu benar kamu yang menjambak dan menendangnya? Ya ampun, aku senang sekali. Asal kamu tahu, perempuan itu memang banyak tingkah. Sering mengajari anaknya untuk sombong. Mentang-mentang suaminya anggota DPR. Dia merasa superior."

Summer teringat laki-laki pendek yang mengancam Jayden. Waktu itu ia tidak tahu apa yang dibicarakan para laki-laki tapi mereka menyelesaikan masalah tanpa banyak drama. Setelahnya, setiap kali melihat Summer, perempuan itu melengos dan ia pun tidak keberatan.

"Mama, Fino mau es krim."

Summer mengangguk. "Mau rasa apa, Sayang?"

"Coklat."

Ia memesan es krim untuk Fino dan bertanya pada Fifi serta Alteza yang asyik mengobrol. Keduanya menggeleng, mengumumkan ucapan terima kasih lalu melanjutkan percakapan mereka. Summer menghela napas panjang, bertukar pandang dengan Amelia dan mereka sepakat dalam diam, merasa hanya sebagai pengganggu di situ.

"Anak-anak lengket dan nurut sama kamu."

Summer yang menyuapi Fino makan es krim hanya tersenyum. "Sebenarnya, aku hanya tetangga. Bukan istri Pak Jayden."

Amelia mengangguk. "Aku tahu. Bukankah cinta bisa datang dari mana saja? Dari anak turun ke papa misalnya. Jangan meremehkan ikatan kasih sayang."

"Semoga saja," ucap Summer lembut. Hatinya berbunga-bunga karena ada satu orang yang mengerti persis bagaimana perasaannya terhadap Jayden dan dua anaknya.

Selesai makan, Amelia mengajak anak-anak ke arena bermain. Tidak ada yang menolak, mereka melangkah beringing menyusuri lobi mall. Saat di eskalator, Fino tiba-tiba berteriak sambil menunjuk ke depan.

“Mama, Om itu ambil hape orang!”

Summer mengikuti arah pandang telunjuk Fino dan mendapati seorang laki-laki yang tepat berada di depan mereka sedang molotot.

“Eh, copet! Ngapain lo melotot ke anak gue!” hardiknya.

Pencopet yang merupakan laki-laki muda, mengarahkan pandangan ke arah Summer dan berniat menuruni eskalator. Sayangnya, Summer bertindak lebih cepat dengan mengayunkan tasnya. Amelia melakukan hal yang sama, berteriak dan melemparkan sepatunya.

Kegaduhan terjadi di dekat eskalator saat si pencopet terjatuh dan terguling. Summer mendekati dan memukulnya sekali lagi, diikuti oleh Amelia yang menendang membabi buta.

“Berani-berannya lo melotot sama anak gue, hah! Berani-berannya lo ngancem Fino pakai mata lo! Pencopet kurang ajaaar!”

“Aaargh, pencopet sialan!” Amelia berteriak dan sekali lagi menendang.

Dua *security* datang, mengamankan si pencopet. Pengurus *mall* datang dan meminta Summer serta Amelia datang ke kantor, begitu pula korban pencopetan.

Saat melangkah menyusuri lobi menuju kantor, mereka mendapatkan *apluse* meriah dari pengunjung yang lain. Dianggap sebagai perempuan hebat yang menghalangi tindak kejahatan. Tidak sampai sepuluh menit, rekaman mereka saat menghajar pencopet beredar luas di internet dan merajai *trending* media sosial.

Polisi didatangkan untuk menangani kasus ini dan saat Summer ditanya, apakah alasan memukul karena melihat si pencopet hendak melarikan diri? Ia menggeleng.

“Bukan, Pak. Tapi karena dia melotot ke arah anak saya. Beraninya dia melakukan itu sama Fino! Masih untung nggak saya colok matanya!”

Si Pencopet yang wajahnya babak belur merunduk ketakutan saat Summer menghardiknya. Polisi berusaha menenangkan Summer dan mereka kembali melanjutkan interograsi.

Amelia berbisik, agar Summer menelepon Jayden. Kalau hanya mereka berdua yang menjalani proses interograsi takutnya akan bertele-tele. Ia mengatakan sudah menelepon suaminya dan akan datang dengan seorang pengacara.

“Tapi, kita nggak salah. Dia pencopet!”

“Tetap saja, kita sudah menghajarnya. Takutnya, malah kita yang salah. Siapa yang paham cara kerja polisi.”

Summer merasa ketakutan sekarang, akhirnya ia menitipkan Fifi dan Fino pada Amelia lalu keluar untuk menelepon. Saat mendengar ceritanya, Jayden tidak mengatakan banyak kata, hanya memintanya menunggu. Tidak sampai satu jam kemudian, laki-laki itu datang bersama seorang pengacara, begitu pula suami Amelia.

Memberi kesempatan pada Jayden dan suami Amelia membereskan masalah, Summer menunggu di luar bersama yang lain. Fino yang mengantuk, tertidur di pangkuannya.

“Fifi, mama bikin masalah lagi. Semoga papamu nggak marah,” bisik Summer pada Fifi yang duduk di sebelahnya.

“Nggak akan marah. Mama keren, menghajar penjahat!”

“Tapi, kan? Jadi bikin Papa repot.”

“Tenang, Mama. Papa nggak akan marah.” Fifi bersikap sok dewasa dengan berusaha menenangkan Summer.

Saat melihat Jayden keluar dari kantor, Summer yang merasa bersalah, bangkit dari kursi dengan Fino dalam gendongannya. Ia menatap Jayden sambil menggigit bibir dan menggumamkan permintaan maaf yang lirih.

“Maaf, Pak. Sudah bikin masalah.”

Jayden menatap Summer lekat-lekat, tanpa kata merengkuh Summer dan Fino dalam pelukannya. Tidak memedulikan tatapan banyak orang, ia mengecup puncak kepala Summer dan berucap lembut.

“Terima kasih, Mama. Sudah membela anak-anak.”

Mereka berpandangan dan Summer merasakan kelegaan luar biasa, terlebih saat korban pencopetan datang dan mengucapkan terima kasih bertubi-tubi. Rasanya, hari ini berjalan tidak buruk.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama kelen.

Fifi : Mamaku keren.

Alteza : Mamaku dan Mama Fifi keren.

Summer : Ya ampun, dia mengecupku di depan banyak oraaang. Gimana ini? Jantungku berdetak tak karuan.

Jayden : Summer, makin hari aku makin dibuat tak berdaya olehmu.

Amelia : Apa malam ini sebaiknya aku ber-*cosplay* jadi pencopet? (Melirik suaminya yang sedang bicara dengan anak mereka). Pencopet yang *sexy*, pasti menggairahkan.

order di novel.lengkap

BAB 18

“Gilaa, lo jadi terkenal!”

“Semua memuji aksi ibu-ibu yang pemberani.”

“Keren, Summer!”

Summer menerima berbagai pujian dari teman-temannya saat datang ke salon keesokan hari. Semua imbas dari videonya yang viral di media sosial. Ia sedikit malu-malu menerima sanjungan itu, karena merasa apa yang dilakukannya tidak seberapa. Meski begitu, tidak semua orang menyanjungnya. Tadi malam, Sandriana mengamuk dan menuduhnya sebagai perempuan yang tidak bisa menjaga anak.

“Sudah tahu lagi sama bocah, bukannya jaga bocah malah ngejar pencopet. Kalau terjadi apa-apa sama Fino, bagaimana?”

Summer tidak berpikir sampai ke sana. Yang ada di hatinya saat itu hanya satu, tidak suka kalau Fino diancam. Lagi pula, meskipun ia menghajar penjahat, Fino tetap ada di sampingnya. Argumennya yang kedua pun salah di mata Sandriana.

“Sama saja kamu mengajarkan kekerasan pada anak. Apa kamu mau Fino dan Fifi belajar hal yang tidak baik dari kamu? Bukankah sebagai orang tua, harusnya kamu punya tanggung jawab?”

Summer dibuat mati kutu oleh perkataan Sandriana. Ia pun merasa sangat bersalah karena sudah melibatkan anak-anak. Awalnya, ia merasa senang karena Jayden memujinya. Namun, mendengar ucapan Sandriana, membuat dirinya dirundung rasa bersalah.

Jayden bahkan turun tangan membantunya, dengan memberi penjelasan pada Sandriana. Namun, perempuan itu terlalu marah dan kesal hingga mengabaikan semua pembelaan. Satu ucapan yang membuat omelan Sandriana terhenti, datang bukan dari dirinya

maupun Jayden, tapi justru dari Viero. Laki-laki itu berdehem, lalu bertepuk tangan keras sekali.

"Selamat untuk Summer karena sudah menaklukan penjahat. Okelah, dia sembrono. Tapi, bukankah naluri seorang ibu memang begitu? Ingin melindungi anak-anaknya dan memberikan rasa aman pada mereka. Summer sedang melakukan itu. Tanya sama Fifi dan Fino, apakah Mama Summer keren?"

Kedua anak itu mengangguk bersamaan dan mengacungkan jempol. "Mama Summer keren!"

"*You see*, Sandriana. Jangan membesar-besarkan masalah. Aku yakin, Summer tidak akan pernah membiarkan anak-anak terluka."

Jayden menawarkan makan malam tapi Summer menolak. Dengan dalih lelah dan ingin istirahat cepat. Ia membiarkan Wiwin yang membantu Fino mandi, karena tidak punya tenaga melakukannya. Saat melihatnya tersaruk keluar, Jayden menyusul dan membisikkan satu kalimat.

"Kamu hebat, Summer. Baik jadi perempuan ataupun jadi ibu."

Malamnya Summer sama sekali tidak dapat memicingkan mata, mengingat tentang tindakannya sewaktu di *mall*. Ia menyadari kalau apa yang dikatakan Sandriana ada benarnya. Harusnya, ia lebih mementingkan keselamatan Fino dan Fifi, daripada bertindak sembrono yang membahayakan kedua anak itu.

Sekarang, ia yang berdiri di ruko dan menerima pujian itu, hanya tersenyum kecil. Kalau bisa rasanya ingin menghapus video yang merekam perkelahian itu. Menjelang siang, salon kedatangan orang-orang yang membuat *mood* Summer makin jelek. Indah datang bersama April. Summer mendesah, merasa kalau waktunya sekarang kurang bagus untuk baku hantam dengan mereka.

Sebelum ibu dan anak itu mulai bicara, ia mengangkat tangan dan menunjuk ruang samping. "Ikut, gue! Jangan di sini ngomongnya. Kalian bikin pelanggan kabur ntar!"

Summer melangkah cepat diikuti April dan Indah. Keduanya tersenyum mengejek saat melihatnya.

"Oh, ternyata lo gatel juga. Sebenarnya nggak heran, karena pergaulan lo yang hancur itu!"

Summer mengernyit. "Kalian ngomong apa? Langsung aja jangan pakai muter-muter nggak jelas."

Indah merogoh tas dan mengeluarkan beberapa lembar foto lalu melemparkannya ke meja. Summer mengambil dan menatap fotonya sedang duduk di kedai kopi bersama Franz. Ia mengacungkan foto-foto itu dengan heran.

"Kenapa?"

"Lo masih tanya kenapa?" sergah April. "Gue dapat foto itu dari teman yang kebetulan lihat lo sama pengacara kami ketemu diam-diam di kedai kopi. Ngapain coba? Lo sogok dia biar dibantu? Pakai apa? Badan lo?"

Summer terbelalak. "Ngoceh apaan, sih, lo!"

"Jangan sok nggak tahu. Foto ini udah jadi bukti! Dasar, Jalang!"

Kesabaran Summer berada di ambang batas. Ia merangsek maju dan terhenti karena Indah menghalangi langkah. Ingin sekali menghajar April tapi tidak akan pernah mau melukai Indah. Bagaimana pun dia seorang ibu, dan pantang bagi Summer bertengkar dengan perempuan tua.

"Mau apa kamu?" Indah menggeram.

Summer mendongak. "Gue kasih tahu kenapa kami di sana. Pengacara lo itu, yang pelit minta ampun, ngajak gue ketemu.

Katanya mau kompromi soal pembagian warisan. Menurut kalian gue mau? Kagak!”

Indah menyipit. “Jangan ngadi-ngadi lo, Franz nggak mungkin ngajak lo berunding tanpa ijin dari kami.”

“Kalian tanya sama dia, kenapa gitu? Nih, gue kasih lihat *chat* kami. Biar kalian melek!” Summer meraih ponsel, membuka aplikasi pesan instan dan menunjukkan pada Indah. “Lihat, 'kan? Dia duluan yang ngajak gue. Bukan sebaliknya. Lain kali, kalau mau ngamuk, cari bukti!”

April mendengkus. “Nggak ada bedanya, lo tetap ketemu sama dia!”

“Ya, iyalah. Gue pingin tahu dia ngomong apa, secara pengacara gitu. Nggak tahunya, cuma omong kosong. Soal foto-foto itu, gue nggak peduli. Nggak ada apa-apa yang bisa dilihat dari sana!”

Indah menatap Summer tajam. Berusaha mengontrol emosi. Setiap kali bertemu Summer, kesabarannya seperti diuji. Perempuan muda itu, selalu bisa mengembalikan kata-katanya. Dipikir lagi sikap Summer sekarang persis dengan almarhum suaminya. Pintar berdebat, pandai membolak-balikkan kata.

“Kenapa kamu begitu keras kepala,” ucap Indah pelan. “Kalau kalian menang, masalah ini nggak akan berlarut-larut.”

Summer mengangkat bahu. “Kalian yang selalu mendesak dan mendesak. Padahal, rumah itu kalian udah nggak ada hak.”

“Ada setengah nama papa di rumah itu.”

“Kurang? Sama rumah yang sekarang kalian tinggal? Setelah papa pergi dari rumah kami, ibuku banting tulang sendiri untuk membiayai hidup. Papa, ngapain? Enak-enakan sama kalian. Hidup bahagia dan berkecukupan. Sesekali aja ngasih uang ke mamaku, itu pun jumlahnya nggak banyak. Sekarang? Kalian minta gue ngalah? Nggak akan!”

Indah menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Menatap langit-lagit ruko yang tinggi dan kokoh. Mungkin sudah waktunya melemparkan kartu terakhir, untuk membuat Summer sadar kalau selama ini pemikirannya salah.

“Kamu tahu kenapa papamu menikah lagi denganku?”

“Apa pun alasannya, perselingkuhan tidak dibenarkan,” jawab Summer.

“Kamu salah. Kami tidak selingkuh. Justru, papamu lebih dulu menjalin hubungan denganku. Kalau bukan karena perjudian dengan mamamu, tentu saja kami sudah menikah.”

Melihat Summer yang terperangah, Indah mengulum senyum. Senang rasanya bisa membuat Summer berhenti mengoceh.

“Sekarang tahu, 'kan? Siapa yang mengkhianati siapa? Kalau nggak percaya, tanya mamamu itu!”

Setelah melemparkan ucapan terakhir yang membuat Summer terdiam, Indah mengajak April pergi. Meninggalkan Summer sendiri dalam kebingungannya.

Senja menggantung di ujung kota dan lampu-lampu mulai dinyalakan, seakan-akan ingin mengenyahkan resah. Summer keluar dan duduk di tangga ruko sambil merokok. Tidak peduli dengan tatapan orang-orang padanya.

Persoalan warisan, perdebatan dengan Sandriana, seperti berkumpul jadi satu di otak dan hatinya. Summer menatap malam yang mulai turun perlahan, menggantikan terang surya menjadi kegelapan. Entah karena suasananya atau memang hatinya yang sedang kacau, Summer ingin menangis.

“Hai, Cewek Senja!”

Summer mendongak, menatap Gandhi. Pemuda itu duduk di sampingnya dan meletakkan dua gelas berisi es kopi.

“Apa artinya menikmati senja tanpa kopi dan rokok?”

Summer tersenyum, mengambil satu gelas, memasukkan sedotan dan meminum perlahan. “Thanks.”

“Enak?”

“Yuup, cukup untuk menikmati senja bersama rokok.”

Gandhi mengamati profile Summer dari samping. Ia menyukai fitur wajahnya yang oval dan bertulang pipi agak tinggi. Summer juga sangat cantik, apalagi dengan rambut merahnya. Namun, orang-orang sering enggan menyapa karena mengira Summer galak. Ia pun pernah berpikiran begitu. Sampai akhirnya ia tahu, kalau Summer ternyata lembut dan ramah.

“Sedang galau sesuatu?”

“Ehm, begitulah.”

“Mau cerita? Aku mungkin nggak bisa bantu, tapi seenggaknya bisa jadi pendengar.”

Summer menggeleng. “Nggak, ini masalah pribadi. Aku cukup duduk di sini, merokok, minum kopi. Itu sudah cukup.”

Gandhi merogoh ponsel dan menekan tombol-tombolnya. Lima menit kemudian, ia berucap lembut.

“Aku pesan Pizza, buat kita sama teman-temanmu. Pasti belum pada makan.”

“Wow, Gandhi. Kamu baik banget.”

“Ah, nggak. Demi Summer, ini, mah, kecil.”

Sikap Gandhi yang malu-malu membuat Summer tersenyum. Kalau dirinya yang dulu, saat dipuji seperti ini akan sangat senang. Sayangnya, semenjak mengenal Jayden dan dua anaknya, ia mulai kehilangan rasa pada Gandhi. Dirinya yang dulu, saat sedang galau atau bersedih seperti sekarang, akan memilih untuk pergi ke club dan

mabuk sampai pagi. Menari dan bersenang-senang dengan liar bersama teman-temannya. Sekarang, ia enggan melakukan itu. Sepertinya, bukan hanya Jayden yang membuatnya berubah, tapi juga Fino dan Fifi.

**

Jayden menatap rumah Summer yang gelap. Jam sembilan malam tapi perempuan itu belum pulang. Ia sudah menelepon dan tidak aktif. Ke mana Summer? Apa terjadi sesuatu dengannya? Tidak biasanya susah dihubungi. Ia merasa tak tenang.

Menyandarkan tubuh pada *body* mobil, Jayden menekan keinginan untuk merokok. Akhir-akhir ini pikirannya memang suram karena Sandriana. Ia tidak tahu lagi bagaimana caranya mengusir perempuan itu dari rumahnya. Ia sudah meminta secara halus, mengatakan tentang etika dan segala macam, tapi jawaban Sandriana selalu dikaitkan dengan mertuanya.

Bukan ia tidak berterima kasih karena sudah membantunya merawat anak-anaknya. Meskipun tidak sepenuhnya akrab dengan Fifi dan Fino, tapi Sandriana selalu berusaha untuk dekat dengan mereka. Masalahnya adalah, didikan Sandriana sepertinya tidak cocok diterapkan pada anak-anaknya.

"Mamaku dan juga Tante Puspa, dari dulu selalu bersikap tegas pada anak-anaknya. Dengan begitu membuat kami makin bertanggung jawab."

"Jaman berubah, Sandriana. Apa yang baik buat kita dulu belum tentu cocok untuk anak sekarang."

"Memang, apa salahnya kita coba."

Sandriana memang penuh kasih sayang tapi cenderung lebih tegas. Anak-anak jadi agak segan dengannya. Mereka bicara bahkan terlalu sopan, seakan-akan takut untuk berterus terang. Berbeda

dengan Summer yang justru membuat anak-anak merasa nyaman dan terbuka.

"Sebenarnya, Fifi senang ditemani mama ke mana pun. Pulang pergi juga enak sama mama, nggak BT. Kalau sama tante, suka diam-diam aja, jadi nggak asyik."

Fifi menyatakan keberatannya tadi sore saat meneleponnya. Anak tertuanya itu jarang sekali meminta sesuatu dan kali ini memohon agar dekat dengan Summer. Jayden makin bingung dibuatnya.

"Fino juga kangen sama mama. Semenjak ada tante, mama jadi jarang datang."

Menghela napas panjang, Jayden merasa memang sudah seharusnya bicara dengan Sandriana. Ia harus lebih tegas kali ini. Terdengar suara langkah dari belakang, tanpa menoleh Jayden tahu itu siapa.

"Melamun? Siapa yang ada di pikiranmu? Sandriana atau Summer?"

"Bukannya kamu mau pergi?"

Viero mengangkat bahu, berdiri di sebelah kakaknya. Mereka berdua menghadap jalanan yang sepi.

"Aku niatnya mau pergi, tapi lihat kamu galau jadi urung."

"Nggak ada yang galau."

"Huft, Bro. Siapa yang mau kamu bohongi?"

Jayden tidak menjawab, rasanya memang tidak perlu banyak penjelasan pada adiknya. Viero sudah sangat mengenal dirinya.

"Aku paham posisimu. Satu pihak sepupu istrimu, lain pihak gebetan. Tapi, harusnya kamu bisa lebih tegas dengan hatimu."

"Aku berencana begitu. Besok akan bicara dengan Sandriana."

“Bagus. Usir dia dari sini. Kamu nggak lihat? Dia melakukan itu semua, maksudku mengasuh anak-anakmu dan berlagak jadi nyonya di rumah ini bukan karena perasaan sayang pada anak-anakmu, tapi karena ingin memikatmu!”

“Aku nggak mau berpikiran serendah itu.”

“Tapi, nyatanya emang begitu. Aku yakin Tante Puspa yang mendorongnya melakukan itu.”

Pemikiran Viero sama dengannya. Ia pun yakin kalau mantan mertuanya ada di balik semua sikap Sandriana. Ia tahu, Puspa menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya tapi perempuan itu lupa, kalau ada hatinya yang dipertaruhkan di sini.

Viero menepuk pundak kakaknya dan berbisik. “Jangan sampai terlambat bertindak. Nanti kamu menyesal!”

Viero meninggalkan Jayden sendiri, masih dengan lamunannya. Perasaan was-was sekarang menghantuinya karena sudah cukup lama ia berdiri di luar, tapi Summer belum kembali juga. Pergi ke mana perempuan itu? Ke klub atau bar mungkin? Tapi, kenapa ponselnya tidak bisa dihubungi?

Suara motor menghentikan lamunan Jayden. Ia masih terpaku di tempatnya sampai terdengar suara Summer.

“Gandhi, terima kasih sudah diantar.”

“Ini rumah kamu, Summer?”

“Iya, nyewa setahun.”

“Lumayan besar. Tinggal sendiri?”

“Iyalah, sama siapa lagi?”

Jayden melangkah ke dekat pagar dan mengamati dalam diam. Gandhi sedang membantu Summer membuka helm. Senyum perempuan itu merekah, entah bagaimana Jayden bisa melihatnya padahal suasana remang-remang, mengandalkan lampu jalan.

"Kirain sama mama kamu."

"Mamaku di kampung. Maaf, nggak bisa ngajak kamu mampir. Udah malam soalnya."

"Nggak apa-apa, bisa nganterin kamu pulang, aku udah senang." Gandhi menstarter motornya. "Daah, Summer. Sampai ketemu besok."

"Daah, *thank's*, Gandhi."

Summer menunggu hingga motor yang dikendarai Gandhi menghilang di kelokan. Ia masih tertegun di pinggir jalan sampai terdengar teguran.

"Summer!"

Ia berjengit kaget dan merasa jantungnya yang hampir copot. "Ya ampun, Pak Jayden. Bikin kaget aja!"

Jayden membuka pagar, mendekati Summer dan menatap dari atas ke bawah. "Jam segini baru pulang?"

"Oh, ya, ada pelanggan yang datangnya kemalaman."

"Ponsel kamu kenapa mati?"

Summer meringis. "Lupa bawa cas-an. Pak, kenapa ada di luar?"

Jayden menatap tajam, matanya bersinar aneh dalam keremangan. "Menunggumu."

"Oh, maaf. Tadi diantar Gandhi karena kebetulan dia juga lembur. Kami makan pizza bersama, jadi ... yah."

Summer mengutuk dalam hati karena berusaha menjelaskan pada Jayden. Padahal, ia tidak perlu melakukan itu dan belum tentu juga Jayden peduli. Namun, setidaknya laki-laki itu tahu kalau dirinya memang pulang malam karena sibuk.

"Summer"

"Iya, Pak."

Mereka berdiri berhadapan di pinggir jalan yang temaram. Saat menatap bola mata Summer yang bersinar dalam keremangan, Jayden lupa apa yang ingin dikatakan.

"Mamaaa!"

Dari pintu pagar yang membuka, Fino muncul dan menghambur dalam pelukan Summer.

"Aduuh-aduuh, tampannya anak mama. Kenapa belum bobo?"

"Mau ketemu Mama."

"Aih-aih." Summer menggendong Fino dan mengecup pipi bocah itu. "Belum mengantuk?"

Fino menggeleng. "Belum."

"Mau jalan-jalan sama mama?"

"Mauuu!"

"Coba, ijin sama papa boleh nggak? Bilang, mau ke taman."

Fino menatap papanya penuh harap. "Papa, boleh nggak?"

Jayden tersenyum, mengusap rambut anaknya. "Boleh, dengan syarat, papa ikut."

"Pak, mau ikut ke taman?" tanya Summer heran.

"Iya, nggak apa-apan, 'kan? Ayo, kita ke sana. Fino, turun. Jalan sendiri. Kasihan mama capek kalau gendong kamu."

Fino merosot dari gendongan Summer dan berganti menggandeng tangan. Mereka baru berjalan beberapa langkah saat terdengar suara Fifi.

"Kalian mau ke mana?"

Summer menoleh. "Ke taman."

“Ikutt!”

Rasanya seperti keluarga sesungguhnya yang bahagia, saat Jayden melangkah beriringan bersama Summer, sementara anak-anak bergandengan di depan. Mereka menyusuri jalanan komplek yang cukup sepi sebelum tiba di taman bermain. Ada beberapa anak kecil yang masih bermain di sana. Fino dan Fifi berebut untuk main ayunan.

“Kamu jadi jarang makan malam di rumah, apa karena Sandriana?” tanya Jayden. Mereka berdua berdiri di bawah pohon, untuk mengawasi anak-anak bermain.

Summer tersenyum. “Sebagian itu, sebagian lagi karena memang sibuk.”

“Anak-anak merindukanmu.”

“Saya tahu, Pak. Karena saya pun kangen mereka.”

“Kamu lupa satu hal lagi.”

“Iya?”

“Aku juga kangen kamu.”

Summer terdiam, menghela napas dan berusaha menyembunyikan debar di dada. Perkataan Jayden sungguh sangat indah didengar. Rasanya seperti mimpi, laki-laki yang disukai mengatakan rindu padanya.

“Pak, jangan bikin saya GR.”

Jayden yang merasa gemas, meraih tangan Summer dan meremasnya. Ia tidak peduli kalau perempuan itu menegang. Sudah cukup bermain-main dengan perasaan. Waktunya untuk serius.

“Kenapa kamu pikir aku hanya bercanda, Summer?”

Summer menggeleng lemah, merasakan kehangatan jemari Jayden yang meremas lembut jemarinya. Dadanya berdebar tak

karuan, seolah-olah dari jemari itu mengalir kehangatan rasa yang mengusir gigit karena angin.

"Apa yang menghalangimu untuk membuka hati, Summer? Trauma orang tuamu, atau memang kamu takut aku nggak serius?"

Summer menunduk, menatap lantai taman. Jayden makin mendekat dan kini memeluknya dari belakang.

"Pak, ada anak-anak," bisik Summer.

"Biar saja mereka lihat, kalau papa dan mamanya sedang berpelukan. Apa kamu tahu yang dikatakan Fifi hari ini? Dia bilang, merasa nyaman saat bersamamu. Begitu juga Fino. Mereka kehilangan kamu, Summer."

Hangat napas Jayden menyapu sisi leher dan telinga Summer. Ia memejam, merasakan kenyamanan yang selama ini tidak pernah ia dapatkan dari laki-laki mana pun.

"Summer, kenapa diam?"

Tersenyum kecil, Summer meraih telapak tangan Jayden dan menggenggam erat. "Saya pun kangen pada anak-anak, tapi Anda harus tahu. Tidak mungkin ada dua perempuan dalam satu rumah yang sama. Saya nggak mau dibilang merebut sesuatu yang dianggap milik orang lain."

Jayden menghela napas panjang. "Aku tahu maksudmu, Summer."

"Mama saya dan mama tiri, mereka berebut laki-laki yang sama. Sampai akhir hayat laki-laki itu, perseteruan dua perempuan yang merupakan istri pertama dan kedua tidak pernah selesai. Bahkan menurun pada anak-anaknya. Saya nggak mau begitu, Pak. Kalau memang ada perempuan lain, saya memilih untuk mengalah."

Jayden melepaskan genggaman Summer dan kembali memeluk dengan erat. "Jangan menyerah. Berjuanglah lebih lama lagi. Beri aku

waktu dan kesempatan, Summer. Aku akan menyelesaikan semuanya.”

Summer tidak menjawab, karena perkataan Jayden terdengar sangat indah untuk jadi kenyataan. Ia tidak mau berharap banyak, karena mengerti posisinya. Bagaimana pun, seorang pungguk seperti, dilarang merindukan bulan. Bisa dekat dengan anak-anak, melihat senyum mereka, seharusnya sudah cukup.

Sayangnya, hati Summer menginginkan lebih.

**

Obrolan Hati

Fifi : Mereka berpelukan dalam gelap, ehm

Fino : Suka main di taman.

Viero : Aku pusing kalau jadi Jayden, tapi lebih pusing lagi kalau nggak ada perempuan untuk diajak berkencan.

Summer : Malam cerah, hati yang ceria, dan pelukan hangat laki-laki. Oh Tuhan, aku jatuh cinta.

Jayden : Malam cerah, berusaha mengusir gundah, harum tubuh seorang perempuan. Tuhan tahu, aku jatuh hati.

Gandhi : Hari ini adalah kemajuan besar, bisa mengantarkan sampai rumah. Siapa tahu, lain kali bisa mengantarkan Summer ke pelaminan. Tunggu, kok mengantarkan?

Sandriana : Obrolan hati kalian sungguh nggak masuk akal. Menjijikkan!

BAB 19

Sandriana tidak senang saat tahu Jayden membawa anak-anak jalan malam malam ke taman. Ia merasa itu tindakan yang berbahaya, mengingat banyaknya aksi kejahatan di komplek.

"Gimana kalau ada maling, atau orang jahat yang ngincer anak-anak?"

"Sandriana, jangan lebay. Ada aku. Kamu pikir aku akan membiarkan anak-anakku celaka."

"Tetap saja, Jayden. Itu berbahaya."

"Aku nggak jaga mereka sendirian, ada Summer."

Ketidaksukaan Sandriana makin terlihat jelas saat nama Summer disebut. Ia sudah menduga, kalau tindakan Jayden yang impulsif dan cenderung ceroboh, pasti berhubungan dengan perempuan dari tetangga sebelah.

Sandriana tidak pernah mengerti, apa yang membuat Jayden selalu menuruti permintaan Summer. Sekalipun itu tidak masuk akal. Entah bagaimana ia yakin kalau jalan-jalan ke taman adalah inisiatif perempuan itu.

"Di rumah ini juga ada taman bermain. Kenapa harus di tempat umum?"

"Beda, Tante," sela Fifi, yang baru selesai ganti baju. Ia menuang air minum dalam botol untuk dibawa ke kamar. "Di taman ada teman dan lebih ramai. Adik juga suka di sana."

"Kotor!" dengkus Sandriana.

"Berani kotor itu baik," timpal Viero. "Lagi pula, kenapa kita harus mendiskusikan hal remeh seperti ini?"

“Kamu mengerti apa soal mendidik anak?” Sandriana menyahut keras.

Viero mengangkat bahu. “Nggak banyak, tapi paling nggak aku tahu kalau jangan terlalu mengekang anak.” Ia menatap Sandriana dengan pandangan tajam, berujar tanpa senyum. “Satu hal, Sandriana. Jangan terlalu mendalami peran. Di rumah ini kamu hanya tante bukan mama.”

Wajah Sandriana merah padam, merasa dipermalukan dengan perkataan Viero. Ia selalu bertentangan dengan laki-laki itu dan Viero tahu persis bagaimana membuatnya geram. Mengalihkan pandangan pada Jayden yang ternyata sedang menerima panggilan di telepon, Sandriana merasa tidak ada yang bisa membantunya selain menghadapi sendiri sikap Viero yang tidak bersahabat.

“Aku hanya ingin membantu Jayden.”

Alis Viero bertaut. “Membantu apa? Mengasuh anak-anak? Setahu dari kamu belum datang mereka baik-baik saja. Nggak pernah ada masalah dan hidup nyaman. Lagi pula, apa kamu nggak ngerasa kalau kamu sudah terlalu lama di rumah ini? Jangan bilang kamu nunggu digerebek RT lalu dinikahkan sama Jayden. *No!* Bukan cara bagus untuk menikah!”

“Tutup mulutmu!”

“Okey, tapi kontrol juga dirimu. Kakakku mungkin diam, karena dia menghormati mertuanya dan kamu. Jangan terbiasa dengan itu sampai membuatmu lupa diri.” Viero terus berbicara, tidak peduli dengan wajah Sandriana yang merah padam karena marah. “Satu lagi, kamu membuat hubungan anak-anak dengan Summer merenggang. Apa itu yang kamu inginkan?”

Sandriana mengepalkan tangan, melawan keinginan untuk berteriak di depan wajah Viero. Jayden mengakhiri panggilan, dan duduk kembali di sofa.

"Sandriana, mulai besok, biar Summer yang mengantar jemput anak-anak."

"Kenapa?" tanya Sandriana cepat.

"Karena itu yang diinginkan mereka. Katanya, mereka pingin main ke salon sepulang sekolah."

"Kamu biarkan itu terjadi?"

"Tentu saja, mereka sudah biasa ke sana. Oke, selamat beristirahat semua. Aku harus ke kamar."

Melihat Jayden pergi, Viero menyusul. Tertinggal Sandriana sendirian. Menghela napas panjang, ia memikirkan satu cara untuk membuat semuanya berada di bawah kendalinya. Jayden ternyata sangat tidak mudah ditangani, meskipun ia sudah berusaha. Tidak peduli seberapa keras usahanya dalam mendekati anak-anak tapi sepertinya laki-laki itu tidak peduli. Ia harus memikirkan cara lain. Meraih ponsel, ia melakukan panggilan singkat, yang diharapkan bisa membantunya.

**

Fifi dan Fino sangat suka bermain di salon. Fifi mengagumi berbagai peralatan kecantikan yang ada di sana, sedangkan Fino karena ingin dekat selalu dengan Summer. Selain bermain, di salon Fifi juga bisa mengerjakan PR, di bawah bimbingan Purnama yang ternyata berotak encer. Tidak ada satu pun soal, baik pengetahuan umum maupun matematika yang tidak dapat diselesaikan oleh laki-laki itu.

Di ruang samping tersedia kasur untuk tidur siang, yang sengaja disiapkan oleh Summer untuk kedua anak itu. Pelanggan yang datang pun senang dengan kehadiran dua anak itu. Mereka menyukai Fifi yang cantik dan sopan, serta Fino yang menggemaskan.

"Om, susah nggak belajar potong rambut?" Fifi bertanya pada Purnama yang sedang membantunya mengepang rambut.

"Tergantung, kalau kamu ada bakat dan kemauan, gampang aja, sih."

"Belajarnya lama nggak?"

"Ehm, lama dan harus benar-benar ada niat. Bukan sekadar ingin bisa saja." Purnama mengagumi hasil karyanya, rambut Fifi terjalin indah. "Kenapa? Kamu mau belajar?"

Fifi menggeleng. "Nggak, suka saja lihatnya."

Pintu salon membuka, mereka semua menoleh dan mendapati Gandhi datang dengan sekotak donat. "Hai, apa aku ganggu?"

Purnama membungkuk dan berbisik. "Saingan papamu datang."

Fifi menoleh cepat dan mengamati Gandhi yang mendekati Summer dan Fino. Meletakkan donat di meja budar. Wajah tampannya berseri-seri.

"Repot-repot amat Gandhi."

"Nggak apa-apa, Summer. Lagian ponakanmu ada di sini. Anak kecil biasa suka donat."

Summer menatap Fino. "Mau donat?"

Fino mengangguk. "Mau, Mama."

"Mama, aku juga mau satu."

Fifi mendekat, duduk di dekat Summer dengan pandangan dingin diarahkan pada Gandhi yang berdiri kikuk.

"Summer, gadis cantik ini siapa?"

"Kakaknya Fino."

"Anaknya Mama Summer," sahut Fifi sambil menggigit *donut*.

Gandhi mengedip. "Anakmu dua?"

Summer tertawa liris. Ia merasa geli melihat sikap posesif Fifi. Penyebutan kata 'mama' yang luwes dari mulutnya, membuat Gandhi kaget.

"Anakku dua, Gandhi. Namanya Fifi dan Fino."

Gandhi terkesiap, menatap bingung. "Ma-maksudnya? Bagaimana?"

"Papaku punya anak dua. Aku dan Fino." Fifi menunjuk dirinya sendiri dan adiknya. "Lalu ketemu mama."

Purnama datang mengusap pundak Gandhi demi menyelamatkan pemuda itu dari kebingungan. "Udah, duduk aja. Nggak usah banyak mikir. Mau aku buatin kopi?"

Gandhi duduk di samping Summer, memakan *donut* yang dibawa sambil minum kopi sachetan. Sepanjang mengunyah, ia terus bertanya dalam hati, apa yang salah dengan dirinya kenapa anak perempuan di depannya menatap tak berkedip. Fifi bersikap seolah-olah sedang menghakimi dirinya. Padahal, Gandhi merasa tidak melakukan kesalahan apa pun.

Jayden menjemput mereka untuk pulang bersama. Sepanjang jalan, Fino tak berhenti mengoceh. Tentang salon, makan *donut*, dan bermain layangan dengan Purnama di halaman ruko. Bocah itu menyatakan kegembiraannya secara berapi-api. Jayden mengulum senyum, mendengar anaknya berceloteh. Setelah sekian lama, anaknya kembali aktif dan semua karena Summer. Senyum Jayden lenyap dari bibir saat mendengar perkataan anak sulungnya.

"Pacar mama datang tadi, bawa donat."

"Fifii! Gandhi teman, bukan pacar!" sela Summer. Meringis tidak enak hati pada Jayden yang mengangkat sebelah alis.

Jayden berdehem. "Bawa apa lagi selain donat, Fifi?"

"Nggak, sih, hanya donat. Oh, ya, minum kopi berdua mama, trus sepanjang ngobrol, lihatin mama terus."

Summer memegang dahi yang mendadak pusing. Bagaimana ini bisa terjadi. Sama sekali ia tidak menyangka kalau Fifi akan mengadu pada Jayden soal Gandhi. Ia memang tidak ada hubungan apa-apa dengan pemuda itu. Tetap saja, rasanya tidak enak hati kalau Jayden tahu, apalagi setelah semalam pulang bersama.

Jayden melirik Summer yang menunduk. "Gandhi baik, ya? Bawa donat, pulang mau anterin."

"Hehehe. Lumayan," jawab Summer.

"Mama Summer, jangan bilang ingin diantar pulang setiap hari."

"Nggak, kok. Jangan salah paham. Naik mobil lebih enak." Summer menjawab cepat. Ia menghela napas panjang, berharap pembicaraan soal Gandhi berakhir. Ia menoleh, mengamati Fino yang tertidur di jok belakang. "Fifi, tolong adik pakaikan selimut."

Fifi menatap Fino yang terlelap. Mengambil selimut bulu dari tas hitam dan menutupi tubuh adiknya.

"Mau makan sesuatu?" tanya Jayden.

"Burger atau ayam goreng, Pa," teriak Fifi.

"Okee, kita cari restoran yang dekat rumah saja. Bawa pulang saja."

Pesan masuk ke ponsel Jayden. Ia membaca sekilas lalu menghela napas panjang. Menatap Summer dan Fifi bergantian. "Maaf, kita nggak bisa makan di luar."

"Kenapa, Pa?"

"Nenek datang."

Summer tidak tahu siapa yang dimaksud oleh Jayden. Mereka mengatakan si nenek akan datang. Siapakah dia? Ibunya Jayden, atau mertua? Summer juga merasa tidak perlu tahu karena tidak ada hubungan dengannya. Tiba di rumah, ia bisa langsung pulang dan membiarkan Jayden mengurus tentang keluarganya.

Ternyata, dugaan Summer salah. Saat mobil berhenti di garasi, dari dalam muncul seorang perempuan yang usianya sudah lebih dari setengah abad. Perempuan itu memakai gaun batik panjang yang membalut tubuhnya dengan indah. Pembawaan perempuan itu elegan, dengan rambut yang ditata rapi. Di belakang, ada Sandriana dan Viero.

"Neneek!" Fifi berlari untuk memeluk perempuan itu.

"Aih, cucu nenek makin cantik."

Summer merasa langkahnya sangat berat. Perasaan enggan dan malu menguasainya. Namun, ia mencoba untuk tetap tenang.

"Summer, kamu sapalah dulu. Kamu bisa panggil dia Tante Puspa."

Summer mengangguk. "Iya, Pak. Lagi pula, saya harus gendong Fino."

"Jangan takut, ada aku."

Summer tersenyum. "Yes, Pak Jayden selalu bisa diandalkan."

Menguatkan tekad dan berusaha menghilangkan gugup, Summer membuka pintu mobil. Yang akan dihadapi hanya mertua Jayden, bukan orang tuanya. Harusnya, tidak masalah. Ia mengambil Fino, menggendong dan melangkah bersama Jayden.

"Ma, sudah lama?" sapa Jayden.

Puspa tersenyum. "Nggak, baru saja. Ini Fino sama siapa?"

Summer mengangguk. "Selamat malam, Tante. Saya Summer."

"Oh, tetangga sebelah? Aih, merepotkan. Berikan saja Fino pada Sandriana, biar dia yang urus."

"Nggak usah, Ma. Biar Summer yang urus. Biasanya, Fino rewel kalau jam segini tidur. Summer bisa mengatasinya." Jayden memberi

tanda pada Summer untuk masuk. Tidak memperhatikan tangan Sandriana yang terulur.

Puspa mengangguk sambil tersenyum, menyingkir untuk tidak menghalangi jalan. “Silakan, Summer.”

Diiringi tatapan orang-orang, Summer membawa Fino ke kamarnya diikuti Wiwin. Benar tebakan Jayden, Fino rewel. Summer dengan lembut menenangkan anak itu. Dibantu Wiwin menyiapkan air hangat dan membantu Fino mandi.

Fino yang mengantuk, menangis lirih, memeluk Summer erat. Selesai mandi dan berganti pakaian, Summer membaringkannya di ranjang. “Lapar nggak?” tanyanya sambil mengusap perut Fino.

Fino menggeleng. “Mau bobo sama Mama.”

“Ya sudah, merem lagi. Mama baringan di samping. Mau dibacain dongeng?”

“Iya, Mama.”

Summer membacakan dongeng dengan lirih, sementara Wiwin membereskan peralatan mandi. Tidak sampai setengah jam, Fino kembali terlelap. Dengan lembut, Summer melepaskan pelukan anak itu di tubuhnya. Menyalakan lampu kamar, ia berjingkat keluar dan mematikan lampu.

Ia berniat langsung pulang saat terdengar suara Viero. “Summer, kami menunggumu untuk makan bersama.”

Summer memejam dan tersenyum. “Aku mau langsung pulang.”

Viero mengangkat sebelah alis. “Pengecut!”

“Eh, aku nggak gitu.”

“Buktikan!”

Menahan jengkel, Summer mengikuti langkah Viero menuju ruang makan. Semua orang sudah di sana, kecuali Fino yang tertidur.

"Summer, ayo, duduk. Malam ini Sandriana dan aku yang memasak." Pupsa menunjuk kursi kosong di samping Fifi.

"Terima kasih."

Summer bertukar pandang dengan Jayden yang duduk bersebelahan dengan Sandriana. Menunduk, menatap meja yang penuh dengan hidangan mewah dari udang, kepiting, sampai oyster. Belum lagi masakan dari daging dan ayam. Mereka makan hanya berenam, tapi jumlah hidangan seperti menjamu puluhan orang.

"Ayo, dicoba masakannya."

Masing-masing mulai mengambil makanan dan meletakkannya di piring. Summer yang sedang tidak ingin repot, mengambil ayam panggang dan capcay. Ia tidak tahu apakah bisa menelan semua makanan ini di bawah tekanan dari keluarga Jayden. Sebenarnya, mereka tidak menekannya hanya saja ia yang merasa kurang nyaman.

"Summer, kamu kerja di salon?" Pupsa membuka percakapan.

"Iya, Tante."

"Keren. Milikmu sendiri?"

"Patungan dengan beberapa teman."

"Sudah lama?"

"Sekitar tiga tahun."

Summer menunduk, menguyah ayam panggang yang terasa alot di mulutnya. Suara percakapan terdengar nyaring antara Sandriana dan Jayden. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi keduanya tertawa liris.

Viero yang berada di ujung meja, sedang mengobrol dengan Fifi. Hanya tersisa Summer yang harus menghadapi Pupsa. Summer berharap, malam ini cukup beruntung untuk keluar dari masalah perkenalan malam ini.

"Aku punya teman juga, pengusaha salon. Namanya Lumia Salon, sangat terkenal, cabangnya ada di mana-mana, kamu pasti tahu."

Summer terbelalak lalu mengangguk. "Iya, saya tahu. Pernah ikut magang di salah satu cabangnya dan saya ikut kelas beliau juga."

"Kamu pasti setuju, kalau temanku hebat."

"Memang."

"Semoga, suatu saat kamu bisa sehebat temanku."

"Iya, Tante."

"Makan yang banyak, dari tadi kamu hanya mengunyah sepotong ayam."

Summer tersenyum tanpa kata. Bagaimana bisa menikmati makanan saat harus berbincang dengan orang asing.

"Summer, kamu sakit?" Suara Jayden menyela percakapan antara dirinya dan Puspa.

"Nggak, Pak."

"Benar kata mama, dari tadi aku perhatiin makanmu sedikit sekali."

"Hahaha. Sudah kenyang."

"Jangan-jangan kebanyakan makan donat."

Summer merintih, tidak menyangka kalau Jayden akan mengingat tentang donat. Senyum laki-laki itu yang tertuju padanya, seakan-akan sedang mengejek. Mereka tidak menyadari pandangan penuh perhitungan dari Puspa yang diarahkan pada Summer.

Summer merasa lega saat acara makan malam berakhir. Bisa dikatakan, ia merasa bangga pada diri sendiri karena berhasil melewati ujian malam ini dengan sempurna. Tidak ada pertumpahan darah terjadi dan itu cukup membuatnya gembira. Sayangnya, keinginan untuk pulang belum terjadi saat mendengar suara Puspa.

“Ayo, kita minum kopi di teras samping, Summer. Bukannya kamu mau merokok?”

Sebuah ajakan dengan suara sopan yang membuat semua orang tercengang, tidak terkecuali Summer.

“Te-terima kasih, Tante. Saya pulang saja.”

“Tenang, temani aku sebentar.” Puspa menoleh pada Jayden. “Bisa minta tolong buatkan kami kopi? Racikanmu paling enak.”

Jayden mengangguk. “Iya, Ma.”

Summer terperangkap dan tidak bisa lari saat Puspa menggiringnya ke teras samping. Viero menggumamkan tentang pekerjaan dan masuk ke kamarnya, begitu pula Fifi. Sandriana tetap di ruang makan, membantu Yanti membereskan piring-piring sementara Jayden sibuk meracik kopi.

“Jay, aku juga mau,” ucap Sandriana.

Jayden mengangguk. Ia melirik ke teras samping, tempat Puspa dan Summer sedang menobrol. Berharap tidak terjadi hal yang membuatnya kuatir.

“Kenapa nggak merokok?” Puspa tersenyum. “Bukankah biasanya habis makan selalu merokok?”

“Iya, Tante. Lupa nggak bawa,” jawab Summer, meremas tasnya. Di dalam ada sebungkus rokok dan ia memilih untuk tidak mengeluarkannya.

“Jangan malu sama aku, Summer. Menantuku adalah teman kamu, begitu pula cucu-cucuku. Harusnya, kamu juga bisa menganggapku teman.”

Summer menatap halaman luas yang temaram, memikirkan kata teman yang keluar dari mulut Puspa. Benar-benar terdengar menggelikan untuknya. Bagaimana mungkin ia berteman dengan perempuan kaya raya dan terhormat seperti Puspa?

“Apa kamu punya kartu nama salon? Barangkali ada teman-temanku yang ingin mampir.”

“Ada, Tante.” Summer membuka tas untuk mencari dompet dalam ketergesaan, sebungkus rokok meloncat keluar dan ia buru-buru mengambilnya. Membuka dompet lalu mengeluarkan selembar kartu nama. “Ini Tante.”

Puspa menerima sambil tersenyum. “Kenapa kamu berbohong soal rokok. Kamu malu?”

Summer menunduk, menatap kembali tasnya yang berantakan.

“Kalau kamu yang melakukan merasa malu, bayangkan dengan perasaan Fifi dan Fino. Menurutmu, apa mereka nggak malu punya mama sambung seorang pecandu rokok?”

“Saya bukan mama sambung mereka,” ucap Summer lirih.

“Mungkin sekarang belum, tapi kemungkinan untuk ke arah sana pasti ada. Kamu tidak mungkin nggak pernah mikir untuk jadi istri Jayden. Dia lajang dan mapan. Setahuku, kamu suka dugem? Apa kamu siap meninggalkan kehidupanmu yang penuh kesenangan, meninggalkan kebiasaan merokok, demi merawat dua anak?”

Perkataan Puspa diucapkan dengan lembut, meski nadanya mendesak. Summer tidak menjawab, membiarkan rasa sakit dan malu seolah telah ditelanjangi, menyeruak dari dalam dirinya.

“Anakku, Tiara. Dia perempuan baik-baik, aku bilang ini bukan karena aku mamanya. Tapi banyak yang mengatakan hal yang sama. Kamu boleh tanya pada Jayden atau Yanti soal ini. Meski tinggal dan besar di kota besar, tapi Tiara sama sekali tidak pernah ke klub atau bar. Hari-harinya dilewati dengan belajar dan berbisnis. Sampai akhirnya mendapatkan gelas S1 dengan *cumlaude*, eh, kamu tahu artinya nggak? Itu artinya nilai bagus. Ketemu Jayden, jatuh cinta, menikah, dan mengabdikan sepenuhnya pada keluarga. Membantu suaminya merintis bisnis, hingga seperti sekarang. Sebelum akhirnya,

menyerah pada takdir. Summer, apa menurutmu kamu bisa bersaing dengan almarhum anakku?”

Summer memejam lalu menggeleng. “Nggak ada yang mau bersaing dengan anak Tante.”

“Tapi, kamu ingin menjadi istri Jayden. Menurutmu, apa kamu setara dengan Tiara. Apa kamu sehebat dia? Sampai mikir bisa menggantikan Tiara di dalam keluarga ini? Menjadi pengganti ibu untuk Fino dan Fifi?”

Lagi-lagi Summer menggeleng, menahan kakinya untuk tidak bangkit dan berlari pergi. Ada harga diri yang sedang dipertaruhkan di sini.

“Saya nggak ingin menggantikan siapa pun.” Summer merasa hatinya seperti ditusuk pisau oleh perkataan Puspa.

“Begitu, tapi kamu dengan sengaja mendekati menantu dan cucu-cucu. Kalau bukan mendekati, apa namanya? Aku tahu, kamu pasti punya *fantasy* kalau menikah dengan duda kaya raya akan membuat hidupmu mapan dan terjamin, tapi masalahnya, apa kamu sepadan?”

Pisau yang tertancap, ditekan lebih dalam lalu diputar, rasanya sakiit bukan kepalang meski tidak berdarah. Summer tidak tahan lagi, merasa tidak habis pikir dan berniat pergi. Ia tidak ingin bersaing dengan siapa pun, apalagi perempuan yang sudah meninggal. Ia tahu, Puspa menceritakan semua hal tentang Tiara karena tidak menyukainya. Lantas, bukan berarti ia harus diam saja saat diejek. Masalahnya, semua yang dikatakan perempuan tua itu benar adanya. Ia memang tidak cocok mendampingi Jayden. Dadanya terasa sesak dan ia berniat pergi. Sampai ia merasakan, tangan Puspa mengusap rambutnya.

“Rambut kamu warnanya bagus? Kamu warnai sendiri?”

Kekagetan terlintas di wajah Summer karena perubahan sikap perempuan itu.

"Kalian sedang bicara apa?" Suara Jayden terdengar mendekat.

"Aku kagum sama warna rambut Summer," jawab Puspa.

Jayden meletakkan kopi di meja, menatap Summer yang menunduk. "Summer memang hebat untuk urusan kecantikan."

Puspa mengangguk. "Aku setuju. Tadi aku bilang Summer, cara dia merias wajah sangat cermat dan hasilnya *flawless*."

"Benar, Summer?" Jayden kembali bertanya, dengan mata memandang Summer lekat-lekat.

Perlahan, kepala berambut merah itu terangkat dan seulas senyum muncul dari bibir Summer. "Iya, Pak. Kami bicara soal rambut. Tante Puspa katanya ingin diwarnai juga rambutnya."

Puspa tertawa lirih. "Sayangnya, aku terlalu tua untuk berambut merah."

Jayden menyesap kopinya, diam-diam memperhatikan wajah Summer yang sendu. Perempuan itu seolah-olah sedang memaksakan diri untuk tertawa. Ia tidak bisa bertanya dengan lantang, karena ada mertuanya. Dalam hati berharap, Summer baik-baik saja.

**

Obrolan Hati

Fifi : Aku nggak suka Om Gandhi itu, dia genit sama Mama!

Gandhi : Aku salah apa sama bocah kecil ini. Kenapa dia memandang aku kayak benci banget?

Sandriana : Mereka bicara di teras, semoga Summer lebih tahu diri.

Viero : Kasihan Summer.

Jayden : Summer, apa kamu merasa sedih?

Puspa : Lihat, bukan? Perempuan perokok ini, bahkan tidak bisa menjawab semua perkataanku. Masih mau menjadi nyonya di rumah ini? Jangan mimpi!

Summer : Pingin pulang, mandi, dan tidur nyenyak. Ma ... aku kangen dan ngrasa sendirian sekarang.

order di novel.lengkap

BAB 20

Perkataan yang diucapkan Puspa, terngiang-ngiang di kepala Summer. Ia berusaha tidak peduli, tapi tidak bisa. Rasa rendah diri menyerang kuat dan membuat hati bergetar tidak nyaman setiap kali mengingat tentang Jayden dan dua anaknya. Ia tidak bisa lagi seenak dulu menemui mereka, apalagi ingin menunjukkan kasih sayang. Perasaan malu menguasainya.

Selama dua hari berikutnya, ia selalu menghindari Jayden. Pergi sepagi mungkin ke salon dan pulang larut dengan tujuan tidak bertemu Jayden. Ia tahu, laki-laki itu sedang sibuk dan terlebih lagi Puspa dan Sandriana masih menginap. Ia cukup tahu diri untuk tidak mengganggu. Pesan dari Jayden ia balas dengan cukup sopan, tapi mengabaikan panggilan. Karena takut hatinya akan melunak kalau mendengar suara laki-laki itu. Ia juga punya seribu satu alasan saat Jayden hendak menjemputnya.

Pagi ketiga, tanpa sengaja bertemu Yanti yang hendak ke warung untuk membeli sesuatu. Summer berusaha menghindar tapi perempuan itu memanggilnya dengan lantang.

“Nona ke mana saja, nggak ke rumah beberapa hari ini?”

Summer tersenyum. “Sibuk, Bi. Gimana kabar anak-anak?”

“Baik, tapi Fino sering kangen sama Nona Summer. Untung ada Nona Sandriana dan Nyonya Besar, anak itu jadi lupa kalau diajak main,” ucap Yanti jujur. Pengakuan yang membuat Summer menelan ludah yang pahit.

“Bagus kalau gitu. Salam saja, aku harus kerja,” pamitnya.

“Nona Summer nggak ikut pesta malam ini? Pesta pembukaan usaha baru dari Tuan Jayden.”

“Wah, aku kurang tahu.”

“Mungkin perginya sama Nona Sandriana. Soalnya dengar dari Nyonya, malam ini harus tampil cantik untuk mendampingi Tuan Jayden.”

Sepanjang jalan menuju salon, pikiran Summer dibuat tak menentu. Ada hal istimewa terjadi dan Jayden sama sekali tidak mengatakan apa pun padanya. Ia tidak menyalahkan laki-laki itu, karena dirinya memang menghindar. Namun, tetap saja rasanya sakit.

Saat makan siang, tanpa diduga Jayden mengirim pesan. Summer membalas segera dan berinisiatif untuk bertanya soal pesta.

“Malam ini ada acara tertentu, Pak?”

“Nggak ada. Kenapa? Mau pulang bareng?”

“Eh, nggak bisa.”

“Trus, kamu tanya-tanya kenapa?”

“Hanya tanya saja.”

“Summer, kamu lucu. Malam ini aku *free*, nggak lembur dan kemungkinan paling cepat jam tujuh sudah di rumah, kalau kamu mau datang.”

Summer merasa lega saat mendengar jawaban Jayden. Padahal, soal pesta tidak ada hubungan dengannya, tapi entah kenapa hatinya tidak rela saat mendengar laki-laki itu akan pergi bersama Sandriana. Kenapa harus perempuan itu? Bukankah itu sama saja seperti membiarkan keinginan Puspa terjadi?

“Summer, malam ini kita diundang sama Vikal.” Hayu mencolek bahu Summer yang sedang melamun. “Datang, ya? Sudah lama lo nggak ke klub.”

Summer menghela napas. “Nggak bisa.”

“Kenapa? Ngasuh anak? Bukannya di rumah mereka lagi ada si nenek sama si tante?”

“Memang, sih.”

“Terus?”

“Gimana ngomongnya, kayak gue dah kehilangan minat buat pesta. Gitu?”

“Huft, jangan bilang lo mau jadi perawan suci, Summer oh Summer. Cinta ternyata mengubah semuanya.”

Summer mencebik. “Siapa yang cinta sama siapa?”

“Lo cinta sama Tuan Jayden begitu pula sebaliknya.”

“Ngaco!”

“Gue, Citra, Moonie, sama Rexi tahu kalau kalian saling cinta. Tapi, kalian saja yang bertele-tele, ampuun!”

Perkataan Hayu membuat Summer terdiam. Benarkah Jayden mencintainya? Tentang perasaannya sendiri, sedikit banyak memang mengakui kalau dirinya jatuh cinta dengan sang duda. Perasaan tidak suka pada Sandriana itu bisa jadi karena cemburu. Tersenyum kecil sambil menatap bayangannya di kaca besar, Summer sepenuhnya sadar akan perasaannya. Mendadak, hatinya terasa ringan. Ia berniat pulang cepat malam ini dan bertemu Jayden. Kalau mungkin, akan mengutarakan perasaannya.

Merasa semangatnya kembali terangkat, Summer dengan cekatan membersihkan meja dan merapikan peralatan yang tercecer. Ia mendengarkan dalam diam, tiga temannya yang sedang membuat rencana ingin ke klub. Ia punya rencana sendiri yang lebih hebat, berkenan dengan Jayden di teras samping.

Jam lima sore, salon mendadak ramai. Kedatangan tiga orang perempuan. Dari penampilannya mereka sepertinya para nyonya kaya yang terbiasa mendatangi salon mewah di *mall*. Entah apa yang membuat mereka datang ke ruko ini.

“Ada yang bisa kami bantu, Nyonya?” sapa Purnama ramah.

“Siapa di antara kalian yang bernama Summer?” Seorang perempuan gemuk dengan kalung berlian besar menatap mereka.

Summer maju dan tersenyum. “Saya.”

Ketiga perempuan itu secara serempak menatap Summer.

“Oh kamu. Kami dapat rekomendasi dari Jeng Puspa untuk datang ke salon ini. Katanya, sih, bagus. Coba, kamu potong rambutku dan kalau bisa warnai seperti rambutmu itu.”

Dua perempuan lain minta dilulur dan di-*creambath*. Tak lama datang satu perempuan lain yang ingin di meni pedi. Mereka memaksa Summer menutup salon karena tidak ingin terganggu oleh pelanggan lain. Demi kenyamanan dan untuk menghargai mereka, Summer setuju.

Ternyata, perempuan-perempuan itu sangat rewel dan banyak permintaan. Tidak mudah menuruti apa kemauan mereka. Summer dan ketiga temannya sampai nyaris dibuat kewalahan.

“Masa potong rambut jadinya gini? Trus, aku minta warnai seperti rambutmu, kenapa beda?”

Summer bergumam minta maaf. “Nyonya, hasil di tiap rambut memang beda-beda meski warnanya sama.”

“Halah, alasan saja!”

“Jeng, salon ini memang nggak profesional. Aku pikir karena direkomendasikan Jeng Puspa akan bagus, ternyata, hah. Lihat, mereka nge-*blow* kurang bagus.”

“Sama, meni pedi juga kurang rapi.”

Summer melihat raut wajah ketiga temannya berubah. Tidak ingin ada masalah, ia menghadapi mereka.

“Maaf, kalau kurang nyaman dan kurang memuaskan. Kami sudah mencoba sebaik mungkin.”

Para perempuan itu membayar tagihan sambil menggerutu dan saat hendak pamit pulang, mereka menatap Summer bergantian.

"Jadi, kamu perempuan yang sedang mendekati Jayden? Ya ampun, nggak ngaca, ya? Itu belakangmu ada kaca besar, coba lihat tampangmu itu!"

Purnama merangsek maju. "Apa apaan lo, menghina orang!"

Summer merentangkan tangan, menahan Purnama. "Sabar, santai."

"Iya, iyalah, dia nggak ngaca. Jayden itu tampan dan kaya. Siapa yang nggak mau?"

"Kalau dulu, Tiara memang cocok. Perempuan muda yang anggun, berkelas, dan setara dengan Jayden. Lah, kamuuu, hanya tukang salon mau jadi istri direktur? Pasti akan membuat malu Jayden."

"Mungkin cocok jadi selingkuhan saja, hanya menghangatkan ranjang tapi tidak untuk diakui."

"Hahaha. Kasihan Jayden, setelah dapat berlian kini diganti batu kali."

Citra merengsek maju, membuka pintu ruko dan berteriak. "PERGI KALIAN SEMUA! MINGGAT! KALAU NGGAK KAMI GUYUR PAKAI AIR!"

Summer masih berdiri kaku di tempatnya, sementara perempuan-perempuan itu pergi dengan segala penghinaan mereka. Summer masih tidak merasakan apa pun, sampai Hayu datang dan memeluknya.

"Jangan dengarkan perkataan mereka, Summer."

Summer tersenyum, menepuk pundak Hayu. "Santai, gue nggak apa apa."

Meskipun mulutnya berucap demikian tapi tidak dengan hatinya. Ia merasa sangat sakit dan perasaan rendah dirinya kembali muncul. Tangannya gemetar di samping tubuh dengan berbagai pikiran buruk menyeruak dari otaknya. Dering ponsel membuatnya tersadar. Ia memaksakan diri tersenyum saat layar membuka dan wajah Fifi serta Fino muncul.

"Mamaa, kapan pulang?" Fino berteriak. Bocah itu sedang bermain mobil-mobilan di ruang tengah.

"Mama lembur, Sayang. Kenapa?" tanya Summer.

"Kami bosan, Ma. Soalnya papa lagi pergi." Fifi yang menjawab.

Summer mengernyit. "Pergi ke mana? Bukannya papa sudah pulang?"

"Sudah, tapi pergi lagi. Sama Nenek dan Tante Sandriana. Sepertinya ke pesta."

Summer berusaha untuk tetap tersenyum. "Begitu, sayang sekali mama harus lembur malam ini."

"Pulang jam berapa?"

"Nggak tahu, Fifi. Mungkin malam sekali. Kalian bobo dulu, besok baru mama ke sana buat main."

"Janji, ya, Maa?" Fino bertanya.

"Iya, Sayang. Mama janji."

Setelah menyelesaikan panggilan dengan dua anak Jayden, Summer menimbang-nimbang untuk menghubungi laki-laki itu. Di belakangnya, ketiga temannya sedang berdiskusi tentang pesta. Ia menggigit bibir, menatap ponsel lalu memberanikan diri mengirim pesan.

"Pak, lagi sibuk? Sudah di rumah belum?"

Summer menunggu dengan tidak sabar datangnya balasan. Ia mengelap kaca dengan cairan pembersih dan tersentak saat ada pesan masuk.

“Aku sudah pulang tapi pergi lagi, ada janji dengan teman. Ada apa?”

Hati Summer bagai diremas saat membaca balasan itu. Ia mengetik dengan cepat. “Nggak apa-apa, Pak. Hanya tanya.”

Jayden berbohong, itu yang terlintas di kepala Summer. Anak-anaknya dengan jelas mengatakan kalau papanya pergi dengan Sandriana dan Puspa. Yanti tadi pagi juga mengatakan hal yang sama. Lalu, kenapa Jayden berbeda. Apakah dirinya dianggap bukan siapa-siapa dan tidak perlu diberikan penjelasan?

Hinaan Puspa, pandangan meremehkan dari para perempuan yang tadi sore datang, kebohongan Jayden, semua berkumpul di hati dan membuat Summer merintih sakit. Ia tidak suka merasa lemah begini. Tidak seharusnya meratapi nasib. Menatap teman-temannya yang sedang bersiap pergi, ia berujar lantang.

“Citra, apa kamu bawa gaun lebih? Aku ingin ikut kalian ke pesta!”

Malam ini, ia akan bersenang-senang dan persetan dengan Jayden.

**

Viero menggoyangkan kepala, mengikuti irama musik. Lengannya merangkul seorang gadis bergaun mini dengan gelas di tangan. Mereka sudah menghabiskan bergelas-gelas alkohol dan menari hingga lelah.

“Kamu kenapa malam ini? Cuma nari sama minum aja kelihatan capek?” Perempuan itu menggesekkan tubuhnya pada Viero dengan lidah menjulur untuk menjilat lehernya.

Viero bergidik, mengelak saat jemari perempuan itu ingin meremas kejantanannya. “Bukannya kita sudah menari?”

Perempuan itu tersenyum, mendekatkan bibirnya dan mendesah. "Aku masih bisa menari sekali lagi. Kalau kamu mau jangan di sini. Ayo, *check in*."

Tawaran yang amat menggoda, sayangnya ia sedang tidak ingin main-main. Bergumul di kasur dengan seorang perempuan bukanlah prioritasnya. Ia hanya ingin bersenang senang, melepaskan beban pikiran.

"Sayangnya, aku lagi nggak bisa. *Sorry*." Ia menolak dengan halus.

Perempuan itu mencebik. "Kenapaa?"

"Lagi kurang fit."

"Yah, sayang sekali."

Ia melepaskan pelukannya pada perempuan itu dan membiarkannya pergi untuk mencari buruan yang lain. Ia mengenyakkan diri di sofa, meraih segelas minuman. Merasa heran dengan diri sendiri. Datang ke sini berniat mencari hiburan, tapi nyatanya justru merasa bosan. Minuman keras dan perempuan *sexy* tidak menarik minatnya.

Mengembuskan napas kasar, Viero mencoba menguraikan sesak. Tekanan pekerjaan, konflik dengan keluarga, membuat *mood*-nya hancur. Untuk hal perasaan seperti rasanya lebih mudah menjadi Jayden. Kenapa? Karena kakanya tidak pernah ditekan untuk menikah, menjadi sukses dan semacamnya, karena memang sudah melakukan semua. Satu-satunya kekurangan Jayden adalah belum menemukan pengganti Tiara, kecuali tentu saja ada Summer. Namun, hubungan keduanya juga tidak mudah.

Di sela ingar-bingar musik dan teriakan, ia seperti mendengar suara orang yang dikenalnya. Bangkit perlahan ia menuju ke meja samping dan mendapati Summer menari sambil meloncat di atas meja. Sementara teman-temannya bersorak sorai. Seorang laki-laki

muda berusaha memeluk Summer tapi perempuan itu menolak, bahkan dengan berani mendorongnya menjauh.

Viero mendekat dan berteriak. "Summer! Kenapa kamu ada di sini? Summer!"

Summer menatapnya sekilas lalu kembali menari. Viero menduga perempuan itu sedang mabuk. Berusaha meraih tangannya, Viero kembali berteriak.

"Summer! Ayo, pulang!"

Sama seperti laki-laki tadi, Summer pun menolak uluran tangannya. Ia menoleh saat ada yang menepuk pundaknya. Seorang perempuan berkulit sawo matang dengan bola mata besar, menatapnya.

"Lo apanya Summer? Kenal sama temen gue itu?"

Viero mengangguk. "Kami bertetangga."

"Hah, bukannya tetangga Summer itu si duda."

"Kamu kenal kakakku?"

Citra terkikik. "Tentu saja. Kenal baik malah. Summer lagi nggak *mood*, bakalan susah bawa dia keluar dari sini, kecuali lo gendong atau seret dia."

"Kenapa dia?"

"Ada masalah sama Pak Duda sepertinya. Kasihan, dia sedih dan tertekan."

Viero menatap Summer yang masih menari, menimbang-nimbang sesaat sebelum menyelip keluar. Ia mencari tempat yang agak sepi lalu melakukan pamggilan.

"Hallo."

"Jayden, apa ada masalah sama Summer?"

“Hah, maksudnya?”

“Summer ada di klub malam, mabuk berat. Kata temannya, dia lagi sedih dan tertekan.”

Jeda keheningan sesaat, sebelum terdengar suara Jayden yang berat. “Mana alamat klub, aku ke sana.”

Viero memutuskan sambungan lalu mengirim alamat pada kakaknya. Sambil menunggu Jayden datang, ia kembali ke tempat Summer berkumpul dengan teman-temannya. Perempuan itu sudah turun dari meja, dan kini duduk di sofa panjang. Ada rokok di tangannya, mengabaikan semua orang yang berusaha mengajaknya bicara. Summer sepertinya benar-benar ada masalah.

Rokok habis, Summer tersenyum pada perempuan bermata besar yang tadi menegur Viero. Keduanya tertawa, berpelukan, lalu menari bersama.

Laki-laki muda yang sedari tadi berusaha mengajak Summer bicara, kembali mendatangi dua perempuan itu. Malah kini terlihat agak memaksa. Summer mengibaskan tangan, memeluk temannya.

Viero yang tidak sabar, merengsek maju dan menepuk pundak laki-laki itu. “Bro, Summer nggak mau sama lo. Napa maksa?”

“Siapa lo? Kenal kagak tapi sok akrab!”

“Gue kenal sama Summer.”

Laki-laki itu menatap Viero tak berkedip. “Jangan bohong, lo! Setahu gue teman-teman Summer cuma ada tiga, nggak ada lo.”

“Baru kenal.” Viero masih tetap berusaha sabar.

Vikal mendengkus, mengibaskan pundaknya yang baru saja disentuh Viero. “Gue nggak peduli lo siapa. Yang minta Summer datang malam ini adalah gue. Kalau dia mau, napa lo sewot?”

Meninggalkan Viero, laki-laki itu merangsek ke arah Summer yang berpelukan dengan Citra. Keduanya kembali naik ke atas meja.

"Summer, ayo turun. Kita main-main!" Vikal berteriak.

Summer menggeleng. "Nggak mau sama lo."

"Aku jamin kamu merasa enak kalau sama aku. Ayo, Summer. Jangan jual mahal." Bertindak lebih kurang ajar, Vikal berusaha menarik lengan Summer dan membuat perempuan itu hampir terjungkal. Viero merangsek maju, menekan tubuh Vikal.

"Apa apaan lo!" teriak Vikal.

"Eh, Banci. Jangan maksa cewek yang nggak mau."

Summer berusaha menajamkan pandangan dan tertawa saat melihat Viero. "Hai, Viero. Napa kamu di sini?"

Viero mendengkus keras. "Jagain kamu!"

"Oh, gitu!" Summer terkikik lalu menjerit kaget saat Vikal berusaha meraihnya kembali.

"Lepasin dia!" Viero berteriak.

"Gue nggak mau!"

Entah siapa yang memulai, terjadi aksi saling dorong. Teman-teman Vikal merangsek maju, dan mendadak terdengar jeritan di mana orang-orang mulai saling pukul. Viero berusaha meraih Summer yang masih berdiri di atas meja tapi kesulitan menghindari orang-orang yang sedang adu pukul.

Ia terdiam, saat melihat Jayden muncul di keriuhan. Sang kakak meraih lengan Summer dan tanpa banyak kata, memanggul perempuan itu di pundak. Summer yang mabuk tidak menolak, membiarkan dirinya dibopong keluar lalu dimasukkan ke dalam mobil dan didudukkan di jok depan.

"Ah, Pak Jayden tampan. Kok ada di sini?" Summer terkikik.

"Jangan bergerak, aku bantu kamu pasang sabuk pengaman."

“Okee, nggak gerak.” Summer menatap wajah Jayden yang sangat dekat dengannya sementara tangan laki-laki itu membantunya memakai sabuk pengaman. “Gantengnya, Pak Jayden. Sayang sekali—”

Jayden mengedip “Sayang kenapa?”

“Ehm, milik orang. Ngantuuk.” Summer menggeliat, menyandarkan kepalanya lalu tertidur.

Jayden menghela napas panjang, mengusap wajah Summer lembut. “Kamu kenapa, Summer?”

Pertanyaan itu menggelayut dalam dirinya. Tentang perubahan sikap Summer akhir-akhir ini. Semenjak mertuanya datang, Summer tidak pernah lagi menginjak lantai rumahnya. Ia takut semua berhubungan dengan Puspa dan Sandriana, hanya saja Summer tidak mengatakan apa-apa.

Tiba di rumah, Jayden membopong Summer ke kamarnya. Hampir terpeleset saat perempuan itu setengah berlari ke kamar mandi lalu muntah. Ia mengambil air putih dan sebutir obat pereda nyeri pada Summer yang keluar dari kamar mandi dengan wajah berkeringat.

“Minumlah, biar enakan.”

Summer mengambil gelas dan obat lalu meneguknya. Menyerahkan kembali gelas kosong pada Jayden, ia bergumam.

“Kenapa kamu bohong, Pak.”

Jayden menggeleng. “Aku nggak bohong.”

Summer bergerak dan menubruknya. Lengannya merangkul leher Jayden. “Kamu bohong, bilangnya nggak ke mana-mana ternyata ke pesta.”

“Summer, kamu salah, aku—”

Summer meletakkan jemari di bibir Jayden. “Ssst, kenapa harus bantah. Mau bohong apa lagi? Saya su-sudah berusaha sabar. Berusaha mengerti, tapi semakin saya berusaha semakin jauh jarak antara kita.” Ia menyandarkan kepala pada dada Jayden. “Pak, saya harus bagaimana?”

Jayden mengusap rambut Summer. “Kamu hanya perlu ada di sampingku. Itu cukup.”

Summer menggeleng. “Itu nggak cukup. Kamu bohong, Pak. Kamu pergi sama perempuan lain, sementara saya di sini berpura-pura untuk tidak sakit hati. Hiks, jatuh cinta itu menyakitkan. Nggak mau jatuh cinta, nggak mau pacaran.”

Tubuh Jayden membeku. Ia meraih pundak Summer dan menjauhkan tubuhnya. “Summer, kamu bilang apa? Coba ulang?”

“Cinta, saya cinta Pak Jayden. Tapi, Pak Jayden cinta sama Sandriana.”

“Nggak, Summer. Itu salah—”

“Hiks, nggak mau jatuh cinta. Sakit.” Summer menepuk dada. “Cinta itu sakit, seperti dulu mamaku jatuh cinta sama papaku. Cinta itu brengsek!”

Jayden menatap Summer yang mengomel dalam diam, membiarkan perempuan itu mencurahkan perasaannya. Yang terpenting adalah satu, ia kini mengerti perasaan Summer. Lengan perempuan itu kembali merangkul lehernya dan tanpa diduga mengecup bibirnya.

“Dari dulu saya mikir, gimana rasanya ciuman sama Pak Jayden. Ehm ... lumayan.”

Jayden tersenyum, mengusap bibir Summer. “Yang barusan bukan ciuman, Summer. Ini baru ciuman.” Tidak memberi kesempatan pada Summer untuk mengelak, ia melumat bibir perempuan dalam pelukannya. Ia memagut, mengecup, mengisap,

dengan seluruh hasrat yang ada. Napas keduanya tersengal saat bibir saling melumat dengan tubuh menempel erat satu sama lain. Jayden mengangkat kepala, berniat mengambil satu tarikan napas sebelum kembali melanjutkan ciuman mereka. Kepala Summer terkulai di bahunya, dengkur halus terdengar dari bibir.

"Summer, mana ada orang lagi mesra-mesraan malah tidur?"

Jayden mengangkat tubuh Summer, meletakkan ke ranjang. Ia merapikan gaun hitam yang dipakai Summer, menutupi tubuh dengan selimut. Lalu mengusap rambut dan mengecup dahi. "*Good nite, Summer.*"

Lampu kamar dimatikan, pintu ditutup, Jayden menuju kamar Fino dan tidur bersama anaknya. Membiarkan Summer tidur tenang di kamarnya.

Keesokan pagi, Summer yang berbaring di ranjang Jayden menggeliat. Ia mengucek mata, meraba selimut yang bukan miliknya dan saat menatap langit-langit akhirnya sadar, kalau ini bukan kamarnya. Ia bangkit dengan cepat dan terbelalak saat melihat Jayden berdiri di ujung ranjang.

"Selamat pagi, Summer."

**

Obrolan Hati

Fino : Ada mama di kamar papa.

Fifi : Ada mama bobo di kamar papa.

Summer : Aduh, kenapa terulang lagi? Aku mabuk dan tidur di ranjangnya. Bagaimana ini?

Jayden : Summer, apa kamu masih ingat yang kamu ucapkan tadi malam? Soal cinta?

Yanti: Ya Tuhan, tolong kirimkan aku satu laki-laki seperti Tuan. Yang mau gendong aku kalau lagi mabuk atau tidur. (Yanti melihat bayangannya di kaca, dan menghela napas panjang. Tidak mungkin ada laki-laki yang mampu menggendongnya dengan berat badan 75 kilo)

Vikal: Sebenarnya, gue salah apa? Kenapa dipukul? Gue cuma mau ngajak Summer nari, syukur-syukur kalau bisa nyium dia. (Meraba wajahnya yang bengkak dan babak belur)

order di novel.lengkap

BAB 21

“Pak, ke-kenapa saya ada di sini?”

Summer berucap dengan suara lirih, mencoba merapikan pakaiannya. Ia yakin penampilannya saat ini sedang tidak enak dilihat. Rambut acak-acakan, *make up* luntur, dengan pakaian kusut. Mabuk membuatnya lupa diri. Menatap Jayden diam-diam, ia merasakan tusukan rasa malu sekaligus bersalah.

“Kamu lupa semalam ngapain aja?”

Summer mengangguk. “Nggak lupa, saya ke klub, trus minum, trus” Ia memejam, berusaha menggali ingatan. Bukankah tadi malam ia di klub bersama teman-temannya? Kalau pun pulang, pasti ke kontrakan Purnama yang lebih dekat, bukan ke rumah Jayden yang jaraknya relatif jauh.

Sekelebat ingatan muncul di benaknya, tentang sosok Viero yang berusaha menurunkannya dari meja. Viero yang adu mulut dengan Vikal lalu keributan terjadi dan seseorang membopongnya keluar. Summer mendongak, menatap Jayden.

“Pak Jayden datang ke club?”

Jayden mengangguk. “Iya.”

“Dan menggendong saya pulang. Maaf.”

Suara Summer yang lirih membuat Jayden mengangkat sebelah alis. “Kenapa minta maaf?”

“Ka-karena sudah merepotkan.”

Jayden duduk di samping Summer, menatap perempuan yang menunduk. “Aku yang ingin membawamu pulang, bukan kamu yang merepotkan.”

“Pasti karena Viero yang telepon.”

“Memang, dan aku senang dia melakukannya. Kalau nggak? Aku mana tahu kamu bisa se-sexy itu saat menari?”

Summer merintih dalam hati, mengusap dahinya perlahan. Ia berusaha mengubur rasa malunya sampai ke dasar bumi, tapi Jayden malah menggali keluar. Siapa yang ingin dilihat Jayden saat sedang berpesta dengan liar? Di klub memang tidak melakukan apa pun selain mabuk dan menari, tetap saja itu memalukan.

“Pak, saya nggak tahu kalau Anda di rumah. Bukannya semalam pergi?”

Jayden makin mendekat, mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Summer. Tidak peduli kalau perempuan di sampingnya berjengit.

“Aku memang pergi, tapi hanya satu jam.”

Summer mendongak. “Apa?”

“Kamu pikir aku ke pesta? Siapa yang memberitahumu soal itu?”

“Ta-tapi, saya pikir”

“Semua yang kamu pikirkan salah, Summer. Aku memang pergi ke pertemuan tapi hanya satu jam. Aku pulang lebih awal darimu. Soal Sandriana, aku nggak pergi ke pesta sama dia, meskipun kami berangkat bersamaan. Dia pergi ke pertemuan sosialita bersama Tante Puspa.”

Perasaan malu kembali menguasai Summer, karena sudah cemburu buta. Harusnya, ia bertanya yang lebih detil pada Jayden, sebelum melayangkan tuduhan yang bukan-bukan. Harusnya, ia mengecek sekali lagi, sebelum merasa sakit hati dan akhirnya pergi ke pesta untuk membuatnya lupa diri akan masalah. Sungguh, dirinya bodoh dan impulsif.

“Pak, maaf.”

“Lagi-lagi kamu minta maaf, nggak ada yang perlu dimaafkan.”

Jayden meraih tangan Summer dan menggenggamnya. Menolak melepaskan saat perempuan itu memberontak. Ia sudah cukup sabar menunggu, dan kini tidak akan membiarkan tangan perempuan itu lepas.

“Kenapa kamu diam saja, Summer? Harusnya kamu lebih terbuka dengan apa yang kamu rasakan? Bukannya selama ini aku sudah memberitahu isi hatiku dengan gamblang?”

Summer mendongak lalu ternganga bingung. “Ada apa, Pak? Kenapa dengan saya?”

“Kamu lupa sama yang kamu katakan tadi malam? Sebelum kita berciuman?”

Summer mengerjap. “Berciuman? Kita?”

“Iya, di sini. Lebih tepatnya, kamu menciumku lebih dulu dan aku nggak mungkin menolak.”

“Aduuh, apa ini?” Summer memukul dahi. “Kenapa bisa aku cium Pak Jay.”

“Memang begitu kenyataannya. Kalau nggak ingat etika, pingin rasanya aku rekam pas kamu meluk dan cium aku.”

Summer berdiri mendadak lalu kembali terduduk karena tangannya masih dalam genggaman Jayden. Rasa malu menguasainya dari ujung kaki sampai kepala.

“Pak, itu saya nggak sadar. Karena mabuk.”

“Benar, kamu nggak sadar.”

“Jadi, saya—”

Jayden mengangkat tangan. “Jangan minta maaf lagi. Kamu nggak salah apa pun dalam hal ini. Nggak soal kamu mabuk atau ke club, nggak pula soal kamu ngomong cinta sama aku.”

Summer mendesah, ingin rasanya mengilang ke dasar bumi.

“Kenapa begitu, karena aku juga cinta sama kamu, Summer. Kamu dengar, aku cinta sama kamu.”

Keterkejutan menguasai Summer. Matanya menatap Jayden, berusaha mencari tawa di sana. Namun, tidak ada. Ia bahkan melihat satu kesungguhan terpancar dari mata laki-laki di depannya. Apakah ia tidak bermimpi? Jayden menyatakan cinta?

“Pak”

“Ya, Summer.”

“Jangan bercanda soal hati.”

“Nggak ada yang bercanda, aku serius. Bahkan kalau kamu ngajak nikah hari ini atau besok, aku siap.”

Summer menggeleng, berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Jayden. “Pak, saya merasa bukan perempuan yang pantas untuk Anda.”

Jayden menghela napas panjang, menatap Summer dengan prihatin. “Kenapa kamu selalu memandang rendah dirimu sendiri?”

“Tapi, kenyataannya begitu.” Summer menunduk makin dalam. “Saya hanya kerja di salon kecil, nggak punya pendidikan tinggi, perokok, dan suka mabuk. Nggak akan bagus dalam merawat anak-anak.”

“Summer, aku sudah tahu semua itu. Kalau aku nggak masalah, kenapa kamu harus menolak? Lagipula, kamu bukan alkoholik. Sesekali kamu ke klub atau pesta lalu minum, itu biasa.”

Summer menggeleng. “Pak Jayden harusnya cari perempuan yang baik dengan pergaulan yang sehat, bukan seperti saya.”

Semakin banyak Summer bicara, semakin bingung Jayden mendengarnya. Ia merasa kalau perempuan itu tidak seburuk yang dikatakan. Kenapa Summer begitu memandang dirinya sendiri

rendah? Kenapa Summer tidak bisa melihat betapa keren dan berharganya dia?

Jayden membelai lembut rambut merah Summer, mengagumi teksturnya yang halus seperti sutra. “Kamu tahu mulai kapan aku jatuh cinta sama kamu?”

Summer menggeleng, masih menunduk menekuri lantai.

“Dari pandangan pertama.” Saat melihat Summer mendongak heran, Jayden tersenyum. “Mungkin kamu bisa bilang aku gila, tapi saat melihatmu tidur di ranjangku sambil memeluk Fino, hatiku tergetar. Keesokan paginya, dalam keadaan kacau dan acak-acakan, aku malah melihat betapa *sexy*-nya kamu. Malam itu, kamu bisa saja nggak datang untuk membantu Fifi. Kamu bisa saja tetap berpesta, tapi demi anak yang kamu baru kenal beberapa hari, kamu rela memanjat tembok dan meninggalkan kesenangan pribadi. Kalau aku nggak jatuh cinta dengan perempuan hebat sepertimu, berarti aku bodoh. Di mana lagi ada orang yang sayang sama anak-anakku dengan tulus?”

“Banyak perempuan yang baik, yang ingin menjadi istrimu.”

“Memang, tapi mereka rata-rata punya keinginan lain, yaitu aku. Kamu beda. Dari awal kamu bahkan nggak kenal aku, tapi sudah sayang sama anak-anakku. Tolonglah, Summer. Jangan membuatku patah hati. Jangan menolakku. Orang tua sepertiku, butuh banyak usaha untuk mengungkapkan perasaan.”

Summer merasakan jemari Jayden meremas lembut jemarinya. Perasaan hangat menjalarinya dari jari sampai ke hati. Ia berusaha menyingkirkan gundah, membuka perasaan untuk menerima Jayden. Namun, ada banyak hal yang membuatnya ragu-ragu.

Bagaimana mungkin perempuan sepertinya bisa mendampingi Jayden? Bahkan sekadar bermimpi pun ia tak berani. Orang kaya, berpendidikan, dan terhormat, sudah seharusnya Jayden didampingi oleh perempuan yang sederajat.

“Saya berasal dari keluarga gagal, Pak.”

“Ehm, lalu?”

“Saya nggak pernah ingin menikah karena takuut, nanti suami saya akan seperti papa. Meninggalkan mama saya sendiri dengan alasan cinta.”

“Bagaimana kalau kita menikah bukan alasan cinta, tapi demi anak-anak?”

Summer berkedip. “Anak-anak?”

Jayden mengangguk. “Iya, kalau memang kamu nggak percaya sama aku. Nggak masalah. Tapi, bisa nggak kamu percaya sama anak-anak. Apa kamu nggak mau, tinggal bersama mereka, menjaga dan merawat mereka seumur hidup? Kamu mungkin takut cintaku akan berkurang atau berubah suatu hari. Tapi, apa kamu juga takut anak-anak akan pergi darimu suatu hari?”

“Pak, saya mengerti niatmu. Tapi, bagaimana? Saya perokok dan tukang mabuk.”

“Kamu perokok, itu benar. Aku dan anak-anak nggak masalah soal itu. Soal mabuk, setahuku kamu sudah lama nggak minum dan ke club, baru tadi malam.”

“Memang, selama ini saya lupa keinginan untuk ke klub karena Fino.”

“Nah, bukankah kalau kita menikah, ada Fino setiap hari di sampingmu, semua akan aman? Termasuk keinginanmu untuk mabuk. Kalaupun suatu hari kamu ingin dugem, bersenang-senang, biarkan aku menjagamu. Kita bisa pergi bersama.”

Kata-kata Jayden sungguh sangat indah untuk didengar. Summer merasa dirinya diterjang mimpi dan harapan yang membuat hatinya bahagia. Bisakah ia berharap? Bolehkah ia meletakkan asa di hati Jayden?

"Summer, mau nggak hidup bersamaku? Bersama anak-anak kita nanti? Jangan pikirkan orang lain, terutama mereka yang berusaha membandingkanmu dengan Tiara."

"Pak Jayden tahu soal itu?"

"Tentu saja. Aku nggak buta dan tuli. Perlu kamu tahu, Tiara itu satu di antara sekian banyak perempuan yang tidak pernah punya banyak keinginan, selain satu yaitu merawat anak-anaknya. Aku yakin, dia bangga dan bahagia karena anak-anaknya menemukan mama sambung sebaik dan setulus kamu."

"Benarkah, Pak?"

"Iya."

Summer menggigit bibir bawah. "Saya boleh berharap?"

"Aku bahkan ingin kamu meletakkan harapan dan hatimu, seluruhnya sama aku. Demi sekarang dan nanti, aku siap menjadi lelakimu."

Sebuah pernyataan hubungan yang manis, Summer merasa matanya memanas. Ia mengusap pelupuk dengan punggung tangan. Meremas jemari Jayden yang menggenggamnya.

"Pak, ayo, kita menikah!"

Jayden terperangah. Wajahnya menyiratkan kebahagiaan. Ia meraup bagian belakang kepala Summer dan ingin mengecupnya saat perempuan itu menolak.

"Pak, saya belum gosok gigi."

"Hanya satu kecupan."

"Tetap saja, bau."

"Summer, nggak masalah."

"Nggak mau!"

Pintu menjeplak terbuka, Fino meluncur masuk dan masuk dalam pelukan Summer. Mendorong sang papa hingga nyaris terjengkang. "Mama sudah bangun?"

"Sudah, Sayang. Fino udah sarapan?"

Fino menggeleng. "Belum, nunggu Mama."

"Kalau gitu, mama mandi dulu. Baru kita sarapan."

"Iya, Mama."

Summer bangkit dari ranjang, berniat ke kamar mandi sampai ia ingat tidak punya pakaian ganti. Ia berniat pulang dan mandi di rumah tapi Jayden menahannya.

"Kamu mandi saja, berikan kunci rumahmu dan biarkan Bi Yanti yang ambil pakaian."

"Tapi, Pak—"

"Summer, baru saja kita sepakat untuk menikah dan kamu sudah tidak mempercayaku?"

Summer tersenyum, menyerahkan kunci rumah pada Jayden.

"Ayo, Fino. Kita ambil pakaian mama."

"Eh, bukannya Bi Yanti?"

"Nggak, aku juga bisa."

Summer tidak habis pikir Jayden mau melakukan pekerjaan remeh seperti mengambil pakaiannya. Ia masuk ke kamar mandi, menggosok gigi dan membasuh wajah. Melalui cermin ia melihat bayangannya dengan lingkaran hitam di bawah mata. Tersenyum saat meraba bibir. Samar-samar mengingat tentang ciumannya dengan Jayden dan perasaan malu menyergapnya.

Selama membersihkan tubuh, pikiran Summer terus berputar tentang Jayden, anak-anak, dan masa depan mereka. Kalau mau menikah, berarti harus bertemu keluarga masing-masing. Bagaimana

kalau orang tua Jayden tidak menyukainya? Bukankah itu akan jadi hambatan yang lain?

Suara ketukan di pintu membuatnya tersadar dari pikiran buruk. Ia mematikan *shower* dan berteriak.

"Iya, Pak."

"Mama Summer, pakaian sudah Fifi taruh di dekat ranjang."

Bukan Jayden tapi Fifi yang mengetuk.

"Iya, Sayang. Terima kasih."

Berbalut handuk, Summer keluar dari kamar mandi dan dibuat tercengang. Bagaimana tidak, ada tiga koper di dekat ranjang dan saat ia membukanya, semua berisi pakaian-pakaiannya. Ia hanya butuh satu setel pakaian ganti tapi Jayden mengambil tiga koper.

Berganti dengan kaos dan celana jin, summer merias wajah setipis mungkin, dan saat keluar, Jayden beserta dua anaknya sudah menunggu di ruang keluarga.

"Kenapa ngambil pakaian banyak sekali, Pak."

"Oh, itu. Biar kamu nggak repot. Mulai besok, aku akan antar jemput kamu kerja, jadi kamu bisa menginap di sini."

"Ta-tapi—"

Jayden meraih tubuh Summer. Mendudukan perempuan itu di sofa lalu bicara menghadap dua anaknya.

"Fifi, Fino, kalian setuju nggak kalau papa dan mama menikah?"

Fifi melotot. "Mama Summer, Pa?"

"Iya, papa ingin menikah dengan Mama Summer. Bagaimana?"

Tanpa diduga, Fifi merangkul sang papa dan berteriak. "Fifi, mauuu, Papaa."

"Fino juga mauuu!" Disusul Fino yang ikut memeluk.

“Kenapa peluk papa. Sana, peluk mama kalian!”

Hati Summer membuncih dalam rasa bahagia. Matanya lembab oleh tangis saat Fifi dan Fino memeluknya erat. Penerimaan mereka yang tanpa banyak kata, tanpa beribu pertanyaan dan juga tanpa pamrih membuat Summer sadar kalau tidak membuat keputusan yang salah. Menikah dengan Jayden, adalah hal paling benar yang bisa ia lakukan sekarang.

“Mulai sekarang, mama akan sering temani kalian. Ke sekolah, main, atau ke mana pun,” ucap Summer sambil membelai punggung kedua anak di pelukannya.

“Apa kita bisa sering-sering ke salon, Ma?” tanya Fifi.

“Tentu saja, kapan pun kalian mau.”

“Fino ikut.”

“Iya, Sayang. Fino ikut ke mana pun mama pergi.”

Jayden memeluk mereka bertiga, ikut larut dalam kegembiraan. Setelah sekian lama ia menanti datangnya seorang perempuan yang tepat dalam hidup, beruntung menemukan Summer.

Cinta memang aneh, datangnya pun tidak terduga. Siapa sangka, perempuan sexy yang setengah mabuk rela memanjat pagar demi menolong anaknya, sekarang adalah menjadi kekasih hati.

Ia berjanji dalam hati, akan memperjuangkan cintanya. Bukan hanya demi Summer tapi juga demi kedua anaknya. Mereka berhak untuk bahagia setelah badai penderitaan dan kehilangan setelah Tiara meninggal.

“Hari Sabtu yang cerah. Ayo, kita jalan-jalan,” ajak Jayden.

Summer mengernyit, mengingat sesuatu. “Pak, bisa nggak mampir ke salon jam satu siang?”

“Bisa. Kamu ada janji?”

Summer mencolek hidung Fifi. “Ada, dengan mamanya Alteza. Katanya pingin mewarnai rambut.”

Fifi menggeser tubuhnya mendekat. “Fifi ikut, Ma.”

“Iya, ikut, ayo!”

Jayden membawa mereka sarapan lebih dulu di restoran *fast food*. Setelah itu mengajak Fino ke area bermain. Summer mengirim pesan pada teman-temannya dan mengatakan akan datang terlambat. Ketiga temannya tidak hentinya membalas pesan dan mengajukan banyak pertanyaan, tentang apa yang terjadi setelah Jayden datang menjemput. Summer hanya berucap singkat, akan cerita nanti di salon.

Jam dua belas mereka tiba di salon dengan membawa banyak makanan. Tentu saja disambut gegap gempita oleh Purnama dan lainnya. Para pelanggan salon yang kebanyakan kaum hawa, terpesona saat melihat Jayden. Kekaguman terlintas jelas di wajah mereka.

“Siapa laki-laki itu, tampan sekali?” bisik seorang perempuan yang sedang *creambath* dengan Hayu.

“Suami teman kami,” jawab Hayu.

“Oh, suami Summer?”

“Benar.”

“Beruntungnya dia.”

“Mereka sama-sama beruntung. Laki-laki itu juga beruntung karena Summer mau menerimanya sekaligus dua anaknya tanpa pamrih.”

“Duren Sawit ternyata.”

Bisik-bisik makin terdengar jelas saat Jayden menghampiri Summer yang sedang menata makanan di meja.

"Summer, aku tinggal dulu. Biar anak-anak di sini, nanti aku jemput."

Summer mengangguk. "Iya, Pak."

Tanpa malu dan diiringi tatapan seluruh orang yang ada di ruangan, Jayden meraih tubuh Summer dan memeluknya.

"Aku menunggumu memanggilku sayang."

"Pak, jangan genit. Banyak orang."

Jayden tergelak, mengecup puncak kepala perempuan itu dan membiarkan Summer melepaskan pelukan mereka dengan wajah merah padam. Ia berpamitan pada dua anaknya sebelum meninggalkan salon. Ada hal penting yang harus diurus dan sekarang waktu yang tepat.

Amelia datang bersama anaknya. Perempuan baik hati dan ramah itu bisa membaur dengan cepat bersama teman-teman Summer yang lain. Dia datang untuk meni pedi, *creambath* dan juga mengecat rambut.

"Suamiku ulang tahun besok. Aku harus memberikan kejutan spesial," bisik Amelia. Ia melirik ke arah anak-anak yang sibuk dengan mainan mereka di meja bundar.

Purnama yang sedang tidak menangani pelanggan, mendekat. Begitu pula Hayu dan Citra yang baru saja mengantar pelanggan mereka pergi.

"Mau kejutan bagaimana?" tanya Summer. Ia menggunting dan merapikan rambut Amelia, menjadi lebih pendek sedikit.

"Kalian punya ide nggak? Kami suka *cosplay-cosplay* gitu. Hihhi."

Purnama menjentikkan jari. "Jadi pramudari atau pelayan *sexy*?"

Amelia mengibaskan tangannya. "Sudah sering itu."

"Anak sekolah?" usul Hayu.

“Udah juga.”

“Dokter dan perawat?” Kali ini Citra yang bertanya.

Amelia menggoyangkan jarinya. “Semua yang kalian usulkan, kami sudah sering melakukannya. Kadang-kadang aku jadi guru dan dia jadi murid, atau sebaliknya. Kami punya lemari khusus untuk menyimpan kostum kami.”

Summer bersama tiga temannya bertepuk tangan kagum. Meskipun belum menikah, tapi Summer tahu apa artinya ber-*cosplay* dengan pasangan. Ia tersenyum, tidak bisa membayangkan saat menikah nanti harus memakai seragam SMU dan guru bersama Jayden. Rasanya pasti menggelikan. Ia sangat suka dengan Amelia yang berdedikasi untuk membahagiakan suaminya. Caranya memang sedikit aneh, tapi bukan berarti tabu untuk dilakukan.

“Sudah pernah *cosplay* jadi kue?” celetuk Citra.

Semua mata kini tertuju padanya. Amelia bertanya penuh harap. “Kue?”

“Iya, bukannya suami Kakak mau ulang tahun? Rambut kita buat warna-warni seperti permen, pakaian juga lalu beli kue palsu apa namanya? *Dummy cake*?”

“Trus?”

“Kak Amelia memakai kue itu jadi kostum. Lalu, bawa kue sungguhan yang kecil dan bilang, ‘Sayang, selamat ulang tahun. Mau makan aku atau kue?’ pasti dijamin suamimu klepek-klepek.”

“Wow, gilaa! Ide cemerlang,” teriak Amelia. “Pulang dari sini, aku harus ke toko kue.”

Summer menatap Citra dengan heran. “Lo tahu banget soal ginian?”

Citra mengangkat bahu. “Iyalah, di film-film banyak kalau mau nonton. Emangnya lo, kuper!”

Summer mencubit Citra dengan gemas.

"Untuk kuku, nanti aku bantu cat warna warni juga seperti *candy*." Purnama mendekati Amelia. "Gratis, untuk teman Summer, maah."

Amelia menepuk pundak Purnama dengan gembira. "*Bestie*, kapan-kapan kita harus makan-makan dan karaoke bersama. Aku yang traktir."

Mereka menyambut gembira usul Amelia. Kapan lagi bisa makan bersama dengan gratis. Fino datang dan bilang bosan karena kakaknya asyik mengobrol dengan Alteza. Summer mengangkat bocah itu ke atas pangkuannya dan membuainya dalam pelukan.

"Fino capek?"

"Iya, Mama."

"Mau bobo?"

"Mau."

"Mama temani ke ruang samping, ya?"

"Nggak mau. Maunya dipangku."

Satu pelanggan datang ingin potong rambut, Citra yang melayani. Sementara Purnama dan Hayu sibuk dengan rambut dan kuku Amelia.

Summer mengedarkan pandangan ke salon dan senyum tersungging di bibirnya. Ia suka melihat Fifi sedang mengobrol serius bersama Alteza di meja bundar. Ia suka mendengarkan celoteh Purnama tentang para pasangan yang sering mereka temui di *club*. Ia juga suka melihat betapa cekatannya Citra dalam menangani pelanggan. Tanpa disadari, salon ini bukan hanya tempatnya mencari uang tapi juga rumahnya. Ia mengusap kening Fino yang berkeringat. Dengkur halus terdengar yang menandakan kalau Fino sudah tertidur pulas.

"Summer, lo belum cerita soal semalam. Gimana akhirnya?" tanya Purnama. "Pak Jayden gagah benar, manggul lo keluar. Cobaa, gue dapat laki kayak gitu juga."

Hayu memukul kepala Purnama. "Somplak, lo, ye."

Summer tertawa liris. "Nggak ada masalah apa-apa. Kami bicara pagi ini dari hati ke hati dan akhirnya"

Amelia dan ketiga temannya menatap Summer dengan penasaran saat perkataan perempuan itu terjeda.

"Akhirnya gimana?" desak Citra tidak sabar.

"Akhirnya, kami sepakat untuk bersama dan akan menikah."

Ruangan hening, orang-orang menatap Summer dengan pandangan tidak percaya.

"Tolong, ulangi sekali lagi," ujar Hayu.

"Kami sepakat untuk menikah. Aku dan Pak Jayden."

Salon gaduh oleh teriakan dan langsung terdiam saat Summer menunjuk Fino yang tertidur. Satu per satu mereka memeluk Summer dan menyatakan kegembiraannya.

"Lo berhak bahagia, *Bestiee*. Pak Jayden laki-laki yang baik."

"Selamat, menikahi papa bonus dua anak yang lucu."

"Summer, kamu pasti jadi istri dan mama yang hebat."

Summer merasa gembira dengan dukungan teman-temannya. Hubungannya dengan Jayden memang baru dimulai tapi ia yakin akan bahagia bisa dijalani bersama dalam cinta.

**

Obrolan Hati

Fino : Sayang sama mama.

Fifi : Akhirnya, kami punya keluarga utuh. Mama, papa, adik dan kakak.

Summer : Semoga hubungan kami tidak banyak rintangan. Meskipun tidak bisa sepanas Amelia dan suaminya, paling nggak kami saling menyayangi.

Jayden : Summer, kamu masih berutang satu ciuman denganku.

Penulis : Ini duda, mentang-mentang udah lama puasa, nyosor terus!

Amelia : Aku bahagia untuk Summer, dia memang pantas bersama Jayden. Ngomong-ngomong, pasti menyenangkan kalau suamiku menjilati tubuhku yang dibaluri krim manis. (Penulis: Membayangkan spreinya akan kotor, bikin sakit kepala)

order di novel.lembaran

BAB 22

Jayden memasuki rumah dengan langkah mantap. Ia menuju langsung ke ruang makan. Benar dugaannya, semua orang berkumpul di sana. Puspa dan Sandriana yang pertama kali melihatnya.

"Jayden, tumben datang sendirian. Mana anak-anak?" tanya Puspa.

"Anak-anak di rumah, Ma." Jayden menyapa ramah pada suami Puspa lalu sepasang laki-laki dan perempuan yang ia kenali sebagai kakak iparnya.

"Apa ada masalah?" Kali ini Sandriana yang bertanya.

Jayden menggeleng. "Sama sekali nggak ada."

"Aku berniat ke rumahmu setelah makan siang. Semalam, aku dan tante sibuk sampai malam, jadi menginap di sini saja karena nggak mau ganggu kamu sama anak-anak."

Puspa mengangguk. "Tadinya, Sandriana memang berencana langsung ke rumahmu. Tapi, aku melarangnya. Ada apa kamu ke sini? Kenapa nggak nunggu kami di rumahmu?"

"Maa, memangnya salah kalau Jayden datang?" Pertanyaan suaminya membuat Puspa terdiam.

"Nggak, Pa. Syukurlah datang pas makan siang. Aku ambikan piring satu lagi."

"Jangan, Ma. Aku sudah kenyang. Sebaiknya kalian makan dulu sebelum kita bicara."

Sandriana mengunyah makanan dalam diam. Memperhatikan Jayden yang kini bicara dengan sepupunya. Entah kenapa ia punya firasat buruk tentang kedatangan Jayden. Ia tidak tahu, alasan apa

yang mendasari laki-laki itu datang kemari. Ia bahkan menyimpan harapan kalau Jayden datang untuk menjemputnya. Sampai ia sadar, itu tidak mungkin. Kalau memang ingin menjemput, Jayden pasti menelepon lebih dulu.

Apakah terjadi sesuatu yang serius di rumah laki-laki itu sampai Jayden datang ke sini? Apa menyangkut Summer dan anak-anak? Ia menghela napas, menahan perasaan kecewa kalau Jayden datang bukan untuk menjemputnya.

Selama beberapa hari ini ia tinggal di rumah Jayden. Membantu merawat dan mengurus anak-anak tanpa pamrih. Meskipun bersiteru dengan Summer, tapi ia tidak peduli. Yang diharapkan, hanya Jayden mau menghargai usahanya.

Selesai makan, mereka pindah ke ruang keluarga, tidak terkecuali sang kepala keluarga dan anak menantunya. Mereka minum kopi sambil berbincang.

"Ada apa, Jay. Sepertinya ada hal penting," tanya Puspa. Ia tidak ingin lama-lama menyimpan rasa penasaran.

Jayden tersenyum, mengedarkan pandangan ke orang-orang di depannya. "Aku akan menikah, Ma."

Ruangan yang semula ramai oleh percakapan, mendadak sunyi senyap. Mereka menatap Jayden kaget.

"Dengan siapa?" Yang bertanya adalah kakak laki-laki Tiara. Sepertinya dia yang pulih lebih cepat dari kekagetan. "Apa kami kenal calon istrinya?"

Jayden tersenyum. "Mama dan Sandriana sudah kenal tapi yang lain belum."

"Siapa?" tanya Sandriana was-wasnya. Dadanya berdebar tak karuan, ia begitu takut Jayden akan menyebut satu nama.

"Summer!"

Rasanya seperti ada yang mendobrak rumah dan mengagetkan mereka semua saat Jayden menyebut nama Summer. Sandriana pucat pasi sedangkan Puspa ternganga.

"Jay, kamu nggak salah? Kamu akan menikahi perempuan itu?" seru Puspa.

Jayden mengangguk tegas. "Iya, Ma. Aku akan menikahi Summer. Tadi pagi aku melamarnya dan dia setuju."

"Tapi, kamu tahu dia itu—"

Jayden mengangkat tangan. "Summer mungkin nggak secantik dan selembut Tiara. Pendidikannya juga pas-pasan, tapi aku bisa pastikan satu hal kalau dia sungguh-sungguh menyayangi anak-anakku. Apalagi yang aku harapkan dari seorang istri, selain cinta tak terbatas untuk anak-anakku?"

"Bagaimana kamu tahu dia tulus denganmu dan anak-anak. Bagaimana kamu tahu kalau dia tidak memanfaatkan rasa sayang anak-anak untuk mendekatimu?" ucap Puspa.

Jayden menatap mertuanya, masih dengan senyum tersungging. Ia bisa mengerti dan memahami kenapa perempuan itu marah. Kekuatiran Puspa semata-mata karena takut dirinya salah mengambil pasangan dan akhirnya membuat anak-anak menderita.

"Ma, sebelum mengenalku, Summer lebih dulu dekat dengan anak-anak. Dia bahkan tidak tahu aku duda."

"Bisa saja itu pura-pura!"

"Maa, jangan bicara jelek begitu. Dengarkan dulu Jayden bicara!"

Teguran keras dari suaminya, membungkam mulut Puspa. Meski geregetan dan tidak terima dengan perkataan Jayden, ia memutuskan untuk mengalah. Puspa melirik ke arah Sandriana yang sedari tadi terdiam. Wajah keponakannya itu memucat dan timbul rasa iba dalam dirinya.

“Ma, aku tahu kalian semua menyayangi anak-anak. Aku pun demikian. Tapi, apa yang aku lakukan ini demi kebaikan mereka dan sebagai seorang papa, aku mengerti yang terbaik untuk anakku.”

Terdengar helaan napas panjang, suami Puspa menatap Jayden. “Kamu sudah serius, Jay? Terus terang, kami nggak ada hak untuk melarangmu berhubungan dengan perempuan mana pun. Hak sepenuhnya ada di tanganmu, tentang siapa yang ingin kamu jadikan istri. Kami hanya mendoakan yang terbaik untukmu.”

Jayden tersenyum, menatap mertua laki-lakinya yang bijaksana. “Terima kasih, Pa. Selama ini aku sendirian mengasuh anak. Tidak terpikir untuk mencari pengganti Tiara, tapi Summer mengubah pendapatku. Karena itu, aku berharap kalian juga mendukungku.”

Jayden pamit pergi setelah menuntaskan niatnya. Sandriana menatap punggung laki-laki itu dengan dada yang terasa sakit. Rasa cintanya pada Jayden diabaikan begitu saja dan laki-laki itu lebih memilih Summer.

Selama ini, Sandriana selalu bangga dengan dirinya sendiri. Berwajah cantik, pendidikan tinggi, dan pekerjaan yang mapan. Nyatanya, ia kalah oleh perempuan biasa yang sehari-hari bekerja di salon. Satu hal yang membuatnya kalah adalah, Summer bisa mengambil hati anak-anak Jayden tanpa perlu bersusah payah.

“Sandriana, kamu baik-baik saja?”

Puspa muncul dan mengusap punggungnya.

“Tante, kenapa rasanya sakit sekali setelah mendengar kenyataan dari mulut Jayden,” ucapnya lirih.

“Itu karena kamu benar-benar menyukainya.”

“Kenapa Jayden justru memilih perempuan lain? Aku sudah menyukainya dari dua tahun lalu. Menunggunya dengan setia, berharap dia menyadari perasaanku. Ternyata, dia memilih perempuan lain. Apa kurangku dibandingkan Summer?”

Puspa meraih pundak Sandriana, membalikkan tubuh keponakannya hingga mereka berdiri berhadapan. Ia tidak tahan mendengar suara Sandriana yang penuh kekecewaan.

“Nggak ada yang kurang dari kamu, Sandriana. Kamu perempuan hebat, hanya saja Jayden terlalu bodoh untuk melihatnya.”

“Kesempatanku sudah tertutup, Tante. Dia akan menikah dengan perempuan lain.”

“Baru niat, belum terjadi. Dalam sebuah hubungan, apa pun bisa terjadi. Begitu pula dengan mereka. Tidak ada yang tidak mungkin.”

Tidak peduli apa pun yang dikatakan Puspa, Sandriana yang terlanjur sedih hanya bisa terdiam. Rasanya sungguh menyakitkan karena perasaannya dicampakkan.

Puspa yang melihat keponakannya menangis, mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Ia mungkin tidak punya kuasa untuk melarang Jayden menikahi perempuan itu, tapi ada satu orang yang seharusnya bisa membantu.

“Aku masuk dulu, Tante. Mau tidur.”

Menatap punggung Sandriana yang menjauh, Puspa merogoh ponsel di dalam saku dan menekan tombol di layar. Mencari nomor seseorang yang sudah lama tidak ia hubungi. Sekarang saatnya berbincang-bincang dengan orang itu, tentang apa yang terjadi.

“Halo, Jeng. Bagaimana kabarnya? Ah, syukurlah. Sudah dengar dari Jayden? Apaa? Belum mendengar tentang rencana pernikahannya?”

Puspa masuk dengan ponsel di tangan, bicara dengan seseorang yang diharap bisa menjadi sekutunya.

**

Summer menatap kamarnya yang baru. Ia tidur di sini malam ini karena hampir semua pakaiannya sudah dikemas oleh Jayden dan

diletakkan di lemari kamar ini. Awalnya ia menolak untuk tinggal di sini, takut dengan omongan atau teguran RT, tapi Jayden meyakinkannya.

“Kalau ditegur biar aku yang hadapi. Kalau digerebek, ya, sudah kita menikah.”

“Pak, kita aja belum bertemu orang tua masing-masing.”

“Benar juga. Aku akan cari waktu, cuti khusus. Lalu, kita pergi ke kampungmu.”

Summer tersenyum, menyusun peralatan *make up* dan *skincare* di meja. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi mamanya saat tahu ia pulang membawa calon suami. Apakah mamanya akan setuju atau tidak, ini masih menjadi pertanyaan.

Ia menoleh, menatap Jayden. “Pak, kira-kira orang tuamu suka nggak sama saya?”

Jayden mendekat, memeluk Summer dari belakang. Ia suka menghidu aroma tubuh Summer yang harum. Bentuk tubuh Summer yang langsing dan sempurna, sangat pas untuk dipeluk.

“Alasan apa yang membuat mereka tidak menyukaimu?”

“Entahlah, mungkin karena pekerjaan saya.”

“Nggak ada yang salah sama pekerjaanmu. Aku tahu persis orang tuaku.”

“Papamu dosen.”

“Dan seorang kepala rumah tangga yang adil. Kamu nggak lihat bagaimana Viero? Dia tumbuh dan bergaul sembarangan, mana ada orang tuaku marah? Keluarga kami terhitung demokratis dalam mendidik anak-anak. Itu yang berusaha aku terapkan.”

“Demokrasi tapi tetap saling mendukung.”

“Benar, tidak membatasi tapi tetap saling percaya satu sama lain.”

“Contoh pendidikan keluarga yang bagus, semoga orang tuamu menyukai saya, Pak.”

Jayden mengangkat rambut Summer yang dikuncir dan mengecup tenguknya.

“Pak, apa-apaan, sih? Geli tahu!”

“Ya udah, biar nggak geli, sini ganti yang depan.”

“Ntar dulu, Fino belum bobo.”

“Summer, kita hanya ciuman, bukan mau bobo bareng. Ngapain nunggu Fino tidur?”

Jayden membalik tubuh Summer, tidak memberi kesempatan pada perempuan itu, ia mengecup bibir. Mereka saling pandang, tangan Jayden menangkap bagian belakang kepala Summer dan bibirnya melumat lembut bibir kekasihnya. Mereka saling memagut, bibir bertemu bibir, dengan lidah saling membelai. Jayden bahkan merasakan hasrat yang selama ini tersembunyi, naik ke permukaan. Itu karena sentuhan Summer di tubuhnya membuatnya tak berdaya.

Terdengar erangan rendah dari tenggorokan mereka saat lidah saling menyapu. Bunyi-bunyi kecupan, terdengar nyaring di kamar yang sepi.

“Mamaa!”

Pintu menjeplak terbuka, Fino berlari masuk. Summer mendorong Jayden hingga terjatuh ke ranjang, mengusap bibir dengan punggung tangan dan menyambut Fino.

“Ada apa, Sayang?”

“Fino mau bobo sama Mama.”

“Fino mau bobo di sini?”

Fino mengangguk. “Iya, Mama. Baca dongeng.” Ia membawa dua buku dongeng di lengannya yang gemuk dan menyorongkannya pada Summer.

“Boleh, mama pakai *skincare* dulu baru kita bobo. Fino tunggu di ranjang, ya?”

Mengikuti perintah Summer, Fino merangkak ke ranjang dan duduk di samping sang papa yang terdiam.

“Papa mau bobo di sini?” tanyanya. Bola matanya yang besar, bersinar penuh harap.

Jayden menghela napas panjang, berjuang meredakan hasrat. Ia menatap anaknya yang menggemaskan. Meraup Fino dalam pelukan lalu mengecup pipinya yang montok bertubi-tubi.

“Anak papa nakal, ya. Nggak mau bobo sendiri.”

“Ih, Papa, geli. Fino mau bobo sama mama.”

“Kenapa sama Mama? Kenapa nggak bobo sendiri?”

“Nggak mau. Maunya sama mama.”

“Manja!”

Fino berguling-gulingan di ranjang saat sang papa mengelitiknya. Tawa bocah itu terdengar nyaring memenuhi kamar.

“Kalian ngapain?”

Fifi muncul di pintu, menatap heran pada sang papa dan Fino yang berbaring di ranjang.

“Fino mau bobo sama mama!”

“Oh.” Fifi mendekati Summer yang sedang duduk di depan cermin bulat besar. Ia menatap penuh ingin tahu pada banyaknya botol dan kotak berisi alat-alat kecantikan. “Lagi ngapain, Ma?”

"Skincare, atau perawatan wajah," jawab Summer sambil menepuk-nepuk lembut wajahnya.

"Aku pakai sabun yang Mama beliin, wajahku jerawat. Nih, lihat!" Fifi menunjukkan satu jerawat kecil di pipi.

Summer mendekatkan wajah dan menatap Fifi dengan seksama. "Berarti nggak cocok. Nanti kita cari yang sesuai sama kulitmu."

"Fifi boleh pakai bedak, Ma?"

"Boleh saja, kenapa nggak?"

"Parfum."

Summer tersenyum. "*Deodorant, cologne*, itu sebaiknya menjadi barang yang harus kamu pakai sehari-hari. Biar kamu wangi. Anak cewek, bersih aja nggak cukup, harus wangi."

Summer menatap deretan alat kecantikan di depannya. Mengambil sebotol *cologne*. "Ini, wanginya enak dan bukan jenis parfum yang kuat. Bisa buat kamu."

Mata Fifi melebar. "Mau, Ma."

"Pakainya gini, semprotin di belakang telinga, di pergelangan tangan, lalu sedikit di sisi leher. Setelah semprot, digosok. Ini, dicoba."

"Asyik."

Jayden mengamati dalam diam, bagaimana anak perempuannya berbincang dengan Summer. Mereka membicarakan tentang hal-hal menyangkut kebutuhan perempuan. Selama ini, ia tidak mengerti bagaimana mengatasi Fifi dengan problematika seorang gadis yang sedang puber. Beruntung, ada Summer yang bisa membantunya.

Fifi pamit keluar dengan membawa dua botol *cologne* di tangan. Summer bangkit dari kursi, setelah mengusir Jayden, ia merebahkan diri di ranjang untuk membaca dongeng sampai tertidur.

Tidak ada yang menyadari saat Jayden masuk satu jam kemudian, untuk mengecup kening Summer yang tidur pulas di samping Fino. Ia juga mengecup kening anak bungsunya sebelum mematikan lampu dan keluar.

Suara kendaraan membuat keningnya mengernyit. Pintu terbuka dan muncul Viero dalam balutan jas lengkap warna hitam.

"Dari mana kamu? Rapi amat."

Viero membuka jas dan melonggarkan dasinya. "Seminar tentang tata cara impor dan ekspor barang. Peraturan baru dari kementerian. Ngapain ke kamar tamu?" tanyanya heran.

"Ada Summer di dalam, tidur bersama Fino."

"Oh, apakah kalian sudah jadian?"

Jayden mengangguk. "Kami sepakat untuk menikah."

Viero bersiul. "Wow, cepat juga gerakanmu, kakakku. Hebat. Memang sudah seharusnya begitu, tegas sama perasaan sendiri. Kapan kamu akan bicara sama mama dan papa?"

"Secepatnya, tapi aku ingin berkunjung ke rumah mamanya Summer sebelum membawanya bertemu orang tua kita."

"Bagus. Summer memang berbeda dengan Tiara. Dari sikap sampai pembawaan, memang jauh perbedaannya. Satu meledak seperti api, satu lagi adem seperti air. Tapi, keduanya punya hati tulus yang sama. Summer, kelihatan, kok, tulus sama anak-anakmu."

"Itu adalah pertimbangan utamaku, menjadikan dia istriku."

Mereka duduk berdampingan di sofa ruang tengah. Jayden menyalakan televisi dan berniat menonton pertandingan bola.

"Kamu sudah bicara sama Sandriana dan mantan mertuamu?"

Jayden mengangguk. "Sudah, tadi siang."

"Gile, gerak cepat ternyata. Lalu, bagaimana tanggapan mereka?"

“Menurutmu?”

“Menentang pastinya, apalagi Tante Puspa. Dia ngebet sekali kamu menikahi Sandriana.”

“Sayangnya, perasaan tidak bisa dipaksakan. Aku menghargai Sandriana, hanya sebagai saudara dan sahabat. Tidak lebih.”

Viero berdecak, menyandarkan kepala pada sofa. “Lagian, mereka itu nggak mikir atau gimana? Kalau memang kamu suka sama Sandriana, buat apa menunggu sekian tahun? Bisa saja kamu mendekatinya dari dua atau tiga tahun lalu.”

“Entahlah, aku nggak ngerti juga.” Jayden menatap adiknya.

Mereka menatap layar televisi besar dan tenggelam dalam keasyikan menonton bola. Untuk sementara, pikiran Jayden teralihkan dari urusan cinta-cintaan, dan fokus menonton pertandingan.

Keesokan pagi saat bangun kesiangan karena bergadang, Jayden mendapati kedua anaknya sudah duduk rapi di meja makan. Tidak ada keributan karena Fino yang mengambek. Bocah itu sedang menyantap roti bakar isi selai coklat dengan tenang, sementara Summer sedang membantu Fifi menguncir rambut dengan tali warna warni.

“Wah, kalian sudah siap?” tanya Jayden takjub.

“Sudah maem.” Fino yang menjawab. Mengacungkan roti bakarnya.

Jayden tersenyum, mengecup puncak kepala anaknya.

“Mau sarapan apa, Pak?” tanya Summer. “Saya ada bikin nasi goreng kalau mau.”

“Boleh, nasi goreng masakan Summer saja.”

Yanti datang menghadirkan sepiring nasi goreng dan kopi. Mereka sarapan tepat waktu dan seperti biasa mengantar anak-anak ke sekolah lebih dulu.

“Apa kalian nggak berminat pindah ruko yang lebih bagus?” tanya Jayden saat mereka meluncur di jalan raya menuju salon.

“Nanti dulu, Pak. Belum ada uangnya. Niatnya kami membeli tanah dan membangun salon plus spa kecantikan. Tapi, modal belum kuat.”

“Aku bisa menjadi mitra kalian.”

“Maksudnya?”

“Aku punya sebidang tanah, bangunannya tidak terlalu bagus. Dekat dengan rumah kita dan termasuk daerah ramai. Di jalan Cempaka kamu tahu, 'kan?”

Summer terbelalak. “Itu ramai banget, Pak?”

“Memang. Bagaimana? Kamu berminat?”

Summer menggigit bibir bawah, tawaran Jayden sangat menggoda. Namun, ia tidak berani berharap lebih karena tidak mau dianggap memanfaatkan.

“Saya akan pikirkan dulu, Pak. Harus bicara dengan teman yang lain juga.”

“Iya, Summer.”

Summer ingin turun di pinggir jalan tapi Jayden tidak mengizinkan. Ia membawa kendaraan masuk seperti biasa dan berhenti di depan ruko. Summer terbelalak saat menatap sosok tiga orang berdiri di depan rukonya yang masih tertutup. Ia menggaruk kepala dan mengumpat dalam hati.

“Summer, ada apa?”

“Pak Jayden lihat tiga orang yang berdiri di depan ruko? Itu istri dan anak-anak papa.”

“Kamu nggak mau menghadapi mereka?”

“Bukan, hanya saja mereka suka merusak *mood*. Padahal, saya sudah bilang, kalau ada masalah di lain waktu langsung bertemu pengacara saja.”

Jayden mematikan mesin mobil, melepas sabuk pengaman. “Ayo, turun. Kita hadapi mereka.”

“Paak, mereka itu orang-orang keras kepala.”

“Nggak masalah. Ayo!”

Dengan berat hati, Summer membuka pintu dan meloncat turun, melangkah beriringan bersama Jayden. Ia bisa melihat bagaimana Indah dan dua anaknya terbelalak. Tentu saja mereka kaget, karena ia datang bersama laki-laki yang tidak pernah ditemui.

“Datang juga kamu?” ucap Indah sengit. Mulutnya bicara dengan Summer tapi matanya menatap Jayden.

“Kalian hebat, ya? Punya seribu cara untuk menghancurkan *mood* orang,” gumam Summer.

“Halah, sok banget pakai *mood-mood* segala. Bilang aja lo malu, kalau laki-laki di sebelah lo ini tahu, kalau lo banyak masalah,” sahut April.

Summer mendengkus. “Siapa banyak masalah, gue? Nggak ngaca kalian.” Ia merogoh kunci ruko. Memberikan pada Jayden yang menengadah. “Bisa, Pak?”

Jayden menaikkan sebelah alis. “Summer, kamu meremehkan kemampuanku? Hanya membuka ruko?”

“Baiklah, jangan bilang saya yang nyuruh, ya, Pak?”

Saat Jayden dengan cekatan membuka ruko, Fanan maju. "Biar aku bantu."

Indah memperhatikan Jayden dengan seksama lalu berbisik pada April.

"Siapa laki-laki itu? Tampan juga."

April menggigit bibir bawah dan mengangguk. "Memang. Mama nggak lihat dia punya mobil? Bagus lagi mobilnya."

"Dari penampilannya sepertinya orang kaya."

"Ma, dia apanya Summer?"

"Entahlah. Mungkin bossnya."

Keduanya terus berbisik-bisik sampai ruko terbuka. Ada rasa iri dan dengki tumbuh di hati ibu dan anak itu pada Summer, karena berhasil menggaet seorang laki-laki setampan dan sekaya Jayden. April tentu saja berharap kalau nasibnya juga akan seberuntung Summer.

Summer masuk lebih dulu untuk menyalakan pendingin ruangan. Ia berdehem saat melihat April menatap Jayden tak berkedip. "Liatin teroos, awas mata copot!"

April menunduk dengan wajah merah padam, sementara Jayden duduk di kursi kosong sebelah Summer. Jayden yang baru pertama bertemu dengan orang-orang yang bersengketa dengan Summer, berniat akan melihat apa yang akan terjadi.

"Kami sudah bicara dengan pengacara!" Indah maju. "Ternyata, kamu punya uang untuk menyewa pengacara terkenal."

Summer mendengkus. "Pengacara itu bukan aku yang bayar, tapi Pak Jayden."

"Siapa Pak Jayden?" celetuk April.

Summer menepuk lembut pundak Jayden dan berbisik. “Laki-laki tampan ini, adalah Pak Jayden.”

Keterkejutan terlintas di wajah Indah dan dua anaknya. Ternyata benar dugaan mereka kalau Jayden bukan orang sembarangan. Mereka sudah bertemu pengacara Summer dan mau tidak mau mengaku kalah. Bahkan Franz pun tidak sebanding kemampuannya dengan pengacara itu.

April maju, tersenyum manis dan mengulurkan tangan. “Pak, kenalkan, aku April.”

Jayden tidak menyambut uluran tangannya, hanya menatap dingin dan membuat April bergidik lalu mundur. Baru kali ini ia menemui laki-laki meskipun tampan, tapi angkuh dan sombong. Meski begitu, April bisa memaklumi, tidak peduli dengan sikap Jayden yang tidak ramah.

Summer menatap Fanan yang duduk di meja bundar. Merasa sedikit kasihan pada pemuda itu. Sepertinya, Fanan terpaksa ikut kemari. Kalau saja, hubungan mereka baik, ia pasti akan menyayangi adik tirinya itu.

“Summer, kami sudah memikirkan baik-baik soal rumah,” ujar Indah dengan suara tegas dan keras. “Kami nggak akan berebut rumah itu lagi.”

“Tumben!” celetuk Summer.

“Sebagai gantinya, kami minta kompensasi, uang saja.”

“Berapa?” Kali ini Jayden yang bertanya.

Indah bertukar pandang dengan Jayden. “Lima ratus juta.”

“*What the fuck!*” jerit Summer.

**

Obrolan Hati

- Fino** : Enak bobo sama mama.
- Fifi** : Parfumnya wangi, Alteza suka.
- Viero** : Nggak bisa bayangin jadi Sandriana, pasti patah hati.
- Sandriana** : Viero, lo nggak usah sok-sok peduli sama gue.
- Puspa** : Apa bagusnya perempuan itu sampai bisa menggantikan Tiara?
- Summer** : Uang lima ratus juta? Dikira aku bank?
- Jayden** : Orang-orang ini, benar-benar
- Indah** : Aku sudah cukup baik sama anak haram ini! Harusnya dia berterima kasih padaku!
- April** : Pak Jayden, tampan dan mapan. Idaman

BAB 23

"Kalian ngerampok gue, hah! Bilang! Jangan sok-sok ngomong mau kompensasi. Basi!" Summer berucap dengan penuh emosi. Lima ratus juta bukan uang yang sedikit, semena-mena mereka.

Indah berkacak pinggang, menatap tak peduli. "Kamu nggak tahu terima kasih. Sudah bagus kami mau negosiasi. Dari pada kita ketemu di pengadilan?"

"Mending ke pengadilan kalau gitu!"

"Eh, Summer. Lo nggak tahu diri, ye. Udah bagus nyokap gue baik sama lo!" sela April.

"Baik? Kalain lagi malak, malah bilang baik. Rumah itu harga jualnya palingan satu miliar. Kalian minta 500 juta, kalau nggak ngerampok, apa namanya?"

Summer menghela napas panjang, berusaha meredakan emosinya. Ia merasakan sentuhan halus di punggung dan menatap Jayden yang memberinya tanda untuk tenang.

"Kalian minta 500 juta?" tanya Jayden.

Indah mengangguk. "Benar, 500 juta bersih."

"Harga rumah satu miliar, bukannya itu sama saja dibagi setengah."

"Yah, dari pada ribut di pengadilan?"

Jayden mengangkat sebelah alis. "Sebenarnya, kalian ini keluarga aneh. Jelas-jelas tahu kalau rumah itu dulu dibeli patungan dengan mamanya Summer. Harusnya kalian sudah nggak ada hak di sana."

"Adalah, kami, 'kan anak papa!" ucap April.

"Bukannya kalian sudah dapat warisan rumah?"

“Itu, bedaa. Itu hasil kerja keras mama ada di sana.”

“Serakah!”

Jayden yang semula duduk di kursi, kini bangkit dan menatap orang di depannya. Mengamati mereka satu per satu, persis seperti yang dilakukannya saat bertemu karyawannya. Jenis pandangan mengintimidasi yang membuat semua orang enggan untuk membalas.

“Kita bertemu di pengadilan kalau begitu!”

Indah dan dua anaknya saling pandang. Ia menatap Jayden dengan tidak suka. “Siapa kamu? Kenapa mewakili Summer bicara.”

Summer melompat turun dari kursinya dan menyelusup ke dalam pelukan Jayden. “Laki-laki tampan ini, adalah calon suamiku. Mulai sekarang, semua hal yang menyangkut urusanku, dia yang akan menyelesaikan.”

April ternganga bingung. “Ca-calon suami?”

“Yes, benar sekali. Pak Jayden adalah calon suamiku. Kalian termasuk orang beruntung yang bisa ketemu dia lebih dulu. Mamaku aja belum.”

April mendengkus. “Jangan mengada-ada, bisa jadi kamu menyewa orang untuk mengaku-aku sebagai kekasih.”

Summer melotot lalu tertawa terbahak-bahak. “April, lo terlalu banyak nonton drama. Ngapain gue buang-buang uang buat nyewa orang. Lagian, uang Pak Jayden jauh lebih banyak dari gue.”

Jayden mengecup puncak kepala Summer. Tidak mengindahkan tiga orang di depannya.

“Kalian pulanglah, pengacaraku akan menghubungi dalam waktu dekat. Kita ketemu di pengadilan.”

Indah menghela napas dan meremas kedua tangan di depan tubuh. Ia tetap diam saat anak laki-lakinya maju dan mengusap lengannya.

“Ayo, Ma, pulang.”

Ia mengibaskan tangan Fanan. Mendengkus keras dan merasa tidak terima karena niat baiknya ditolak. Tadinya, ia berpikir kalau rencana untuk meminta kompensasi akan bagus bagi mereka. Menganggapnya sebagai *win-win solution*. Ternyata dugaannya salah. Summer tetap keras kepala dan sekarang malah didukung oleh Jayden.

Bagaimana ia bisa pulang dengan tangan hampa. Utang-utangnya menumpuk dan satu-satunya cara untuk melunasi adalah dengan menjual rumah Summer. Karena rumah mereka pun sudah menjadi jaminan pinjaman. Tidak, ia tidak akan pulang dengan tangan kosong.

“Bagaimana kalau empat ratus juga. Kami menyerah.”

Summer hendak menjawab, tapi Jayden menggelengkan kepala. “Tidak ada negosiasi. Kita ketemu di pengadilan.”

“Kamu baru calon suami, tapi ikut campur,” desis Indah.

“Selama Summer percaya padaku untuk membantunya menyelesaikan masalah, aku akan melakukannya sepenuh hati. Kalian pulanglah, kita ketemu di pengadilan, segera.”

“Maa, sudah. Ayo, pulang.” Fanan sekali lagi memohon.

“Diam kamu, Fanan. Kamu pikir mudah untuk mendapatkan uang membayar utang?”

“Ah, benar dugaan gue. Kalian banyak utang. Pantas saja, selalu ributin gue.” Summer berdecak. “Mau uang? Kerja, April. Jangan gaya selangit tapi ekonomi sulit.”

“Sok! Baru juga punya pacar!” April berucap tak mau kalah.

Summer mengangguk. "Wow, jelas. Aku bangga sama pacarku. Kalau kamu mau, cari pacar juga, biar nggak ribetin orang. Enak loh, punya pacar."

April menatap Summer dan Jayden bergantian. Ia memang membenci Summer tapi mau tidak mau mengakui kalau saudara tirinya itu mendapatkan laki-laki sempurna untuk jadi suami.

Jayden bukan hanya tampan, tapi juga terlihat mapan dan sikapnya penuh kasih sayang. April mengamati dalam diam, bagaimana cara laki-laki itu menyentuh Summer. Dari memeluk sampai mengusap rambut Summer. Sama sekali tidak ada kecanggungan di sana. Ia mendesah, menyadari sudah salah dalam bersikap.

"Ma, kita pulang dulu. Atur strategi lain." April berbisik pada mamanya.

"Kak April benar, Ma. Buat apa terus memermalukan diri sendiri. Almarhum papa pasti sedih kalau kita bertikai." Fanan berusaha membujuk.

Indah menggeleng. "Kalian tahu bukan berapa utang kita?"

April mengangguk. "Tahu, Ma. Mama marah pun uang itu nggak akan turun."

"Maa, ayo, pulang."

Summer menatap dengan iba bahu Indah yang melunglai saat keluar dari ruko. Perempuan tua yang bersikeras akan harta karena tuntutan utang. Ia tidak ingin melunak tapi Indah membuatnya berpikir, jangan-jangan tindakannya salah.

"Kenapa, Summer? Merasa kasihan sama mereka?"

Summer mengangguk. "Sedikit. Indah yang biasanya kelihatan garang dan galak, mendadak lunglai. Utang mereka pasti banyak sekali."

“Kamu mau membagi uang sama mereka?”

“Entahlah, Pak. Soalnya saya nggak ada niat jual rumah itu. Rumah banyak kenangan di sana. Mamaku pun nggak ada niatan jual. Kalau sekarang kita biarin kosong, karena malas dengan Indah yang terus-menerus datang meneror.”

“Kalau kosong terus-menerus bisa rusak.”

“Memang, ada niat untuk dikontrakkan tapi nanti. Kalau dipikir lucu, saya punya rumah tapi ngontrak. Tahu nggak, Pak? Dulu, mamaku suka kesepian karena tinggal di rumah sebesar itu sendirian.”

Summer tertawa liris, mengingat masa lalu. “Makanya sering dikasih kos untuk orang lain, buat nempati dua kamar belakang. Pernah dulu seorang guru dengan dua anak laki-laki. Guru itu baik sekali begitu pula istrinya. Lain waktu, seorang ibu muda anak dua yang suaminya hanya kuli. Guru pindah karena punya rumah sendiri, sedangkan ibu muda itu bercerai sama suaminya. Orang-orang keluar masuk dari rumah kami. Terakhir saat saya SMU, mama nggak mau ngontrakin lagi setelah pengontrak terakhir yang seorang pedagang, hampir melecehkanku.”

Jayden mengusap pipi Summer dan mengecupnya. “Kamu ijin sama teman-teman salon. Kita ke kantorku.”

Summer mengedip. “Ke kantor Pak Jayden?”

“Iya, janji sama pengacara di sana. Sekalian aku ingin dengar dan bisa dampingi kamu.”

“Baiklah, tunggu mereka datang, Pak.”

Teman-teman Summer tidak ada yang keberatan saat dirinya meminta izin. Bagaimana pun urusannya memang sangat penting. Purnama dan yang lainnya tahu itu. Meninggalkan ruko sambil bergandengan tangan masuk ke mobil, mereka tidak menyadari sepasang mata menatap tajam dari balik jendela kaca. Pandangan

mata itu penuh pertanyaan, tentang siapa laki-laki yang bersama Summer dan kenapa mereka bergandengan tangan. Pemilik mata itu berniat untuk bertanya pada Summer kalau besok bertemu.

**

Puspa menyemprot daun-daun di dalam pot dan mengusapnya. Tidak membiarkan tanamannya yang berharga, kotor oleh debu. Sebenarnya, pelayan bisa melakukan perawatan seperti yang ia lakukan sekarang, tapi baginya mengerjakan hal-hal seperti memberi pupuk, menyiram, dan mencabut daun kering adalah sebuah rileksasi pikiran serta waktu berpikir.

Beberapa hari ini, pikirannya selalu penuh tentang Jayden dan cucu-cucunya. Perasaan tidak puas serta kesal, bergelayut dalam hati karena urusan percintaan Jayden. Sebenarnya, ia tidak berhak melarang laki-laki itu untuk bersama perempuan lain. Bagaimanapun, Jayden adalah orang normal yang membutuhkan kasih sayang lembut seorang perempuan. Yang ia sesalkan kenapa harus Summer.

Sampai sekarang ia masih tidak terima kalau yang akan mengasuh anak-anaknya adalah seorang perempuan perokok dan suka bermain di *club* malam. Bagaimana kelak pertumbuhan cucu-cucunya di bawah asuhan perempuan seperti itu.

“Tante sibuk?”

Sandriana menghampiri, mengedarkan pandangan pada tanaman yang tumbuh subur di pot-pot dan ditata rapi. Mengakui kalau Puspa sangat rajin dan telaten dalam merawat tanaman.

“Nggak, Sayang. Ada apa?” Puspa menjawab tanpa mendongak dari kegiatannya menyemprot daun.

“Aku mau balik ke rumah mama aja.”

Puspa mengernyit. “Ke Inggris?”

Sandriana mengangguk. "Iya, Tante. Pekerjaan di sini sudah nyaris selesai dan rasanya nggak mau perpanjang waktu tinggal."

"Kamu menyerah soal Jayden?"

"Yah, begitulah. Jay sudah punya Summer."

Puspa meletakkan penyemprot dan menghampiri Sandriana. "Kamu ingat, Minggu depan ada acara apa?"

"Ulang tahun om."

"Benar sekali dan aku berniat mengundang Jayden bersama Summer."

Sandriana menatap bingung. "Lalu, apa hubungannya sama aku."

Puspa tersenyum, tangannya terulur untuk memetik daun kering dan membuangnya ke tempat sampah.

"Apa kamu tahu kalau Jayden belum pernah memberitahu orang tuanya soal Summer?"

Kekagetan terlintas di mata Sandriana. "Benarkah?"

"Iya, beberapa hari lalu aku menelepon mamanya Jayden. Iseng-iseng bertanya soal Summer dan besanku itu sama sekali belum tahu. Dia hanya bilang, dengar selentingan dari Viero kalau Jayden sedang dekat dengan seorang perempuan, tapi anak tertuanya itu sama sekali belum pernah mengatakan secara terus terang." Puspa memutar tubuh, menecolek dagu Sandriana. "Berarti kamu tahu apa artinya bukan?"

Sandriana menggigit bibir bawah, tidak ingin banyak berharap. Namun, perkataan Puspa membuatnya gembira.

"Hubungan mereka belum resmi atau serius."

"Benar! Mereka baru dalam tahap pendekatan. Kenapa pesta Minggu depan aku mengundang Summer? Bukan karena aku sudah menerima perempuan itu sebagai ibu sambung dari cucu-cucuku,

tapi aku ingin dia melihat, bagaimana lingkup pergaulan seorang Jayden.”

“Tante ingin menemukannya?”

“Membuka matanya, itu ungkapan lebih tepat. Biar dia tahu, kalau tempatnya tidak cocok di samping Jayden. Aku bukan meremehkan pekerjaannya yang hanya tukang salon kecil. Tapi, pergaulannya di klub malam dan kebiasaannya yang suka merokok, itu yang aku tentang.”

Semangat kembali timbul di hati Sandriana. Bayangan tentang Summer dan bagaimana reaksi perempuan itu saat berada di tengah pesta orang-orang mapan, pasti akan membuatnya canggung. Sandriana tidak mau gembira di atas penderitaan orang lain. Namun, ia juga tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Kapan lagi membuat Summer kikuk karena merasa minder?

“Apa Jayden setuju untuk membawanya?”

Puspa mengangguk. “Pasti setuju kalau aku yang meminta.”

Menghela napas panjang, Sandriana meraih tangan Puspa dan meremasnya. “Aku nggak mau dibilang orang sombong, tapi aku berharap banget perempuan itu diberi pelajaran agar lebih tahu diri, Tante.”

“Tenang, Sayang. Serahkan semua padaku.”

Sandriana memutuskan untuk menunda sementara kepulangannya. Ia tidak sabar untuk datang ke pesta dan melihat bagaimana sikap Summer nanti. Saat itu, ia harus tampil secantik dan seanggun mungkin. Agar Jayden mengerti, perempuan bagaimana yang tidak akan membuat malu kalau dibawa ke lingkaran pergaulannya. Bagaimana pun, status sosial itu penting.

“Aku mau ke butik, Tante.”

“Sana, dan pilih gaun yang paling cantik.”

Puspa tersenyum saat melihat Sandriana yang kembali bersemangat. Keponakananya itu seperti mendapat amunisi baru untuk berjuang demi mendapatkan Jayden, dan ia akan membantu sekuat tenaga, demi bisa menyingkirkan Summer.

**

“Pak, kantornya gede nggak?” tanya Summer saat mereka meluncur di jalan raya.

“Nggak, sih, biasa aja.”

“Biasa aja itu bagaimana?”

“Nggak segede kantor orang lain.”

“Kok bisa? Bukannya karyawan banyak?”

“Kebanyakan di pabrik.”

“Oh, ya, juga. Enak, ya, jadi boss. Bisa merintah-merintah anak buah. Coba saya jadi bossnya Purnama yang songong itu, udah saya suruh ngapa-ngapain dia?”

Jayden menoleh saat mobil berhenti di lampu merah. “Kamu mau jadi boss mereka? Bisa aja kalau mau.”

Summer meringis sambil meleletkan lidah. “Jangan bilang kalau Pak Jayden mau membeli salon buat saya.”

“Tentu saja, Summer. Anggap sebagai mahar pernikahan.”

“Hahaha. Nggak, lagi, siapa yang mau nikah. Saya belum bilang setuju.”

Jayden menahan rasa gemas saat melihat Summer yang menggodanya sambil meleletkan lidah. Sungguh menggemaskan. Kalau tidak ingat sedang membawa mobil, ingin rasanya ia menghentikan cengiran di wajah cantiknya dengan sebuah ciuman. Namun, ia cukup tahu diri kalau keadaan tidak memungkinkan.

Summer tercengang, benar-benar tercengang saat melihat kantor Jayden. Tadinya ia berpikir kalau kantor Jayden hanya berupa bangunan biasa, satu lantai dengan halaman yang luas. Ternyata, dugaannya salah. Kantor Jayden adalah gedung tujuh lantai yang luas dan megah.

"Ayo, turun! Kenapa bengong?"

Summer menelan ludah. "Pak, kantornya ini?"

"Iya."

"Nyewa di sini?"

"Bukan, ini gedungku sendiri."

Summer merintih dalam hati. "Pak, gedung sendiri?"

"Benar, Summer. Kenapa heran begitu? Bukan berarti aku kaya raya, karena ada mitra kerja yang juga ikut membangun perusahaan sekaligus kantor ini."

Summer menyunggingkan senyum pahit. Biarpun gedung dan perusahaan bukan milik Jayden seutuhnya, tetap saja kaya menurutnya. Ia berpikir kalau mobil yang dinaiki Jayden sekarang, terlalu biasa untuk seorang pemilik gedung. Begitu juga rumah.

"Ayo, kok malah bengong."

Jayden membuka pintu dan membantu Summer turun. Ia tersenyum saat perempuan itu terlihat bingung dan kaget.

"Pak, apa uangmu ada banyak?"

"Banyak, Summer. Cukup kalau untuk menghidupimu dan anak-anak."

"Seberapa banyak?"

"Apa kamu berniat untuk menggunakan aku demi mengambil harta?"

Summer tercengang. “Mana ada begitu?”

“Kali aja, Summer. Habisnya kamu kayak bingung. Hati-hati langkahnya.”

Jayden menggandeng tangan Summer, melintasi lobi yang luas dengan lantai marmer mengkilat. Di depan lift mereka bertemu Rexi yang tersenyum ramah.

“Selamat siang, Pak Jayden, Nona Summer.”

Summer melambaikan tangan. “Hai, Rexi.”

Mereka bertiga menaiki lift dan meluncur ke atas. “Ada jadwal penting di hari ini?”

“Nggak ada, Pak.”

“Bagus, kosongkan. Karena aku ingin bertemu pengacara.”

“Baik, Pak.”

Summer mencolek lengan Rexi dan berbisik. “Dapat salam dari Hayu dan Purnama, mereka sedang bersaing siapa yang bisa dapat hati kamu.”

Rexi meneguk ludah, berucap gugup. “Purna-ma?”

“Yes, pasti kaget, dong. Secara dia cowok. Makanya, sama Hayu aja, biar dia tertolak.”

Rexi yang tercengang tidak bisa berkata-kata. Ia merasa kalau teman-teman Summer memang sama menarik dan nyentrik seperti perempuan itu. Bukan berarti ia tidak suka, hanya belum terbiasa.

Lift berhenti di lantai lima dan Summer lagi-lagi tercengang saat ia dibawa masuk serta melintasi ruangan luas di mana ada banyak karyawan sedang bekerja. Summer menunduk, berusaha agar orang-orang tidak menyadari kedatangannya. Ia berusaha melepaskan genggaman Jayden, sayangnya laki-laki itu menolak.

“Selamat siang!” sapa Jayden nyaring.

Semua orang serempak bangkit dari kursi dan menjawab bersamaan. "Selamat siang, Tuan."

"Kerja yang semangat."

Semua mata menatap tercengang dan ingin tahu pada Jayden yang menggandeng seorang perempuan berambut merah. Bukan hanya itu, perempuan cantik itu juga amat *sexy* dalam mini *dress* putih. Sangat kontras dengan warna rambutnya.

Mereka bertanya-tanya, siapa perempuan itu? Kenapa Jayden menggandengnya? Apakah dia yang sudah berhasil merebut hati Jayden? Sungguh di luar perkiraan.

Rexi sendiri mengeluh dalam hati, jelas-jelas dari lift ada lorong pribadi ke arah kantor Jayden. Namun, atasannya itu sengaja melewati ruangan pegawai.

"Dasar pamer," gumamnya sambil berdecak.

Begitu sosok Jayden dan Summer menghilang ke dalam ruangan direktur, gumaman terdengar di antara para pegawai. Berbagai spekulasi tercetus dari bibir mereka tentang identitas perempuan berambut merah.

"Apa dia kekasih Tuan Jayden? *Sexy* sekali."

"Aku baru tahu kalau Tuan Jayden seleranya perempuan berambut merah. Aku pikir beliau suka tipe anggun."

"Aaargh, tahu begitu aku cat rambutku warna terang."

Karyawan perempuan bergumam dan mendesah tentang selera Jayden yang unik dan di luar perkiraan. Sementara karyawan laki-laki mengakui kalau perempuan berambut merah yang digandeng Jayden, memang sangat cantik dan *sexy*. Tidak heran kalau boss mereka jatuh cinta.

Di dalam kantor Jayden, Summer bergerak ke sana kemari untuk mengamati dan mengagumi interiornya. Ia mengusap guci yang

terlihat mahal, plakat penghargaan yang dijejer rapi di rak, dan juga peralatan membuat kopi yang terlihat canggih. Sementara Jayden dan Rexi sedang sibuk membicarakan pekerjaan serta jadwal hari ini.

Puas mengamati interior, ia pergi ke jendela dan membuka sedikit gorden. Menatap pemandangan luar yang padat oleh kendaraan. Ia membayangkan, merokok sambil menatap pemandangan tentu akan menyenangkan. Sayangnya, ia sedang tidak membawa rokok hari ini. Sengaja meninggalkannya di rumah karena berniat untuk mengurangi rokok. Bukan hal yang mudah untuk dilakukan tapi ia yakin bisa kalau ada niat dan kemauan. Semua demi anak-anak, agar mereka punya lingkungan sehat dan bebas dari asap rokok. Lagipula, ia tidak mau anak-anak itu menerima ejekan karena punya seorang mama yang perokok. Padahal, merokok bukan tindak kejahatan tapi stigma masyarakat terhadap perempuan merokok memang buruk.

"Summer, kamu sedang lihat apa?"

Summer menoleh, dan melihat Rexi meninggalkan ruangan. Ia menghampiri Jayden dan bertanya dengan usil.

"Sedang menghitung aset dan kekayaanmu, Pak."

Jayden menarik tangan Summer dan menyandarkannya ke meja. "Lalu, sudah dapat angkanya?" Tangannya tidak tahan untuk menyentuh pinggang dan lengan perempuan itu.

Summer menggeleng. "Belum, sepertinya perlu sehari-hari, bisa jadi berminggu-minggu untuk bisa menghitung dengan tepat."

"Apa kamu berniat untuk mengurus kekayaanku?"

"Hah, dengan apa? Centong nasi? Nggaklah, senang aja, punya pacar kaya, tampan, dan mapan. Impian setiap perempuan. Barangkali saya bisa ketularan jadi kaya?"

Jayden mengecup punggung tangan Summer dan bangkit dari kursi. Ia merengkuh pinggang perempuan itu dan mendudukkannya di atas meja kerja.

“Pak, mau apa?” tanya Summer gugup.

“Mencipratimu?”

“Hah, maksudnya?”

“Bukannya kamu ingin tertular jadi kaya?”

“Benar.”

“Ada salah satu cara paling cepat, bertukar saliva dan berbagi napas yang sama. Dengan begitu, kekayaanku akan menular cepat ke arahmu.”

“Mana ada begitu? Lagi pula ini di kantor?”

“Memangnya kenapa kalau di kantor? Bertukar saliva itu penting untuk kekayaanku.”

Summer tidak ada kesempatan untuk menjawab karena Jayden melumat bibirnya. Ia terengah, saat lidah laki-laki itu membelai lidahnya. Dengan tangan merangkul leher Jayden dan membelai punggungnya yang kokoh.

Summer tanpa sadar mengerang, mengakui kalau Jayden benar-benar mahir berciuman. Lumatan, pagutan, dan gigitan bibir laki-laki itu di bibirnya membuatnya terlena dan dimabuk cinta.

Jayden mengakhiri ciuman mereka. Merasa harus mengontrol diri. Rasa bibir dan desahan Summer membuat hasratnya tergugah. Kejantanannya menegang, dan gairah yang selama beberapa tahun ini mengendap di dasar jiwa, menguar hanya karena sebuah ciuman. Ia merengkuh tubuh sexy Summer, menempelkan ke tubuhnya dan berbisik padau.

“Aku benar-benar tergila-gila padamu, Summer.”

**

Obrolan Hati

Indah : Kalau nggak dapat uang dari Summer, gimana mau bayar utang?

April : Tuhan, kirimkan aku laki-laki seperti Pak Jayden. Kalau bisa persis, dari tampang sampai kekayaannya.

Rexi : Ada Citra dan Hayu, kenapa Purnama ikut-ikutan menitip salam?

Karyawan di ruangan : Di mana Tuan Jayden bisa bertemu perempuan yang cantik dan sexy itu?

Karyawati di ruangan : Rambut merahnya bagus, kita-kira kita kalau mewarnai begitu, sama perusahaan dibolehin nggak, ya? Pasti nggak boleh. Aaargh, tapi pingin di-notice Tuan Jayden.

Summer : Tunggu, apa itu yang keras-keras di antara kaki Pak Jayden? Jangan-jangan ... aduuuh! Kotor banget pikiranku!

Jayden : Semoga Summer tidak sadar kalau aku sedang tegang dan bergairah. (Kalau ini cerita 21+ kayak biasanya, aku bikin mereka gulat di atas meja. Sayangnya, ini cerita agak sopan dikit.)

BAB 24

Salon heboh saat Summer bercerita pada teman-temannya tentang kondisi kantor Jayden. Ia menunjukkan foto-foto yang berhasil diambil dan mendengarkan dengan bangga pujian teman-temannya. Mereka seperti halnya dirinya sendiri, merasa sangat kagum dengan kekayaan Jayden yang seolah tidak terhitung.

"Gilee lo, Summer. Nasib baik dari mana lo bisa dapat calon laki kaya raya begini?" decak Purnama.

"Karma baik, karena gue orang baik." Summer menepuk dadanya dengan bangga.

Purnama berdecak. "Pala, lo. Gue rasa Pak Jayden matanya lagi ketutup pas naksir lo!"

"Eh, jangan salah. Gue cantik dan baik hati."

Summer tergelak melihat kekesalan Purnama. Ia senang sekali bisa menggoda teman-temannya.

"Rexi pakai jas begini kelihatan makin tampan." Hayu mendesah, menatap foto yang ia minta dari Summer. Mengagumi laki-laki tampan berkacamata yang merupakan asisten Jayden.

"Rexi memang tampan, tapi gue lebih suka sama laki-laki yang manggil Pak Jayden pas di klub itu," ucap Citra. "Nggak kalah tampan sama Pak Jayden."

"Oh, Viero," sahut Summer cepat. "Calon adik ipar."

"Apaa?" Citra membalikkan tubuh, mendekat ke arah Summer yang sedang menggunting kuku. "Lo nggak ngomong kalau cowok tampan itu adik Pak Jayden?"

Summer mendongak sambil mengernyit. "Emang lo tanya?"

“Tapi, lo harusnya ada inisiatif buat ngomong dong?”

“Eh, oon. Emang lo ada ngomong sama gue kalau naksir Viero? Kagak, 'kan? Gue juga baru denger sekarang lo bahas dia.”

Citra mendesah dan ambruk kembali ke kursinya. Ia menyesali diri yang tidak bercerita tentang Viero. Kalau dari awal ia tahu kalau laki-laki tampan yang ditemui di bar adalah adik Jayden, tentu saja ia bisa minta tolong pada Summer.

“Gue minta nomor hapenya.”

Summer menggeleng. “Gue nggak punya.”

“Bisa-bisanya lo, sama calon adik ipar nggak ada nomor hape?”

“Emang harus, ya? Lagian, gue nggak ada urusan sampai telepon dia.”

“Nggak mau tahu. Pokonya lo ntar pulang minta sama dia. Kalau nggak?”

“Kalau nggak, apa?”

“Gue bilang sama Pak Jayden kalau lo pernah naksir Gandhi.”

Summer mendengkus. “Dia udah tahu kaleeus, telat amat lo.”

Citra mendorong-dorong kursi Summer sambil merengek. “Nggak mau tahu, gue mau nomor hape Viero.” Diucapkan berulang-ulang seperti anak kecil meminta permen dan membuat Summer sebal.

Di belakang Summer, Hayu dan Purnama sedang bertikai, tentang siapa yang lebih pantas mendampingi Rexi. Summer merasa teman-temannya makin gila dan aneh. Ia tahu kalau Purnama hanya bercanda, laki-laki itu meskipun sikapnya lemes seperti perempuan tapi punya tunangan dan akan menikah tahun depan. Sedangkan Hayu, ia tidak bisa menebak apakah benar menyukai Rexi atau tidak.

“Hallo!”

Pintu salon membuka, Gandhi datang membawa camilan dan mengacungkan di udara.

"Bolen pisang, enak, loh."

Purnama mengakhiri perdebatannya dengan Hayu dan menatap pemuda yang baru saja datang. "Ganteng, kamu rajin amat beliin kami makanan. Ada apa, hayoo?"

Gandhi meletakkan camilan di meja bundar lalu menghampiri Summer. "Nggak ada apa-apa, pingin aja. Ehm, Summer. Bisa nggak kita ngomong sebentar?"

Summer mendongak. "Ngomong sama aku?"

"Iya, sebentar saja."

Summer mengangguk. "Oke, mau di mana? Di depan atau samping."

"Di samping saja, biar nggak banyak orang lihat."

Duduk berhadapan di kursi, Summer mengambil kerupuk sisa makan siang dan mengunyah perlahan. Dalam hati bertanya-tanya, apa yang ingin dikatakan Gandhi sampai terlihat serius begitu.

Gandhi berdehem, menatap Summer yang makan kerupuk dengan santai. "Summer, kamu nggak merokok?"

Summer menggeleng. "Nggak, lagi berusaha mengurangi."

"Oh, kenapa?"

"Nggak ada apa-apa, pingin hidup sehat aja."

"Begitu, aku pikir karena orang lain. Ngomong-ngomong, siapa laki-laki yang suka antar jemput kamu pakai mobil itu?"

"Oh, Pak Jayden? Dia papanya Fifi dan Fino, dua anak yang sering aku bawa kemari."

"Kalian ada hubungan spesial selain tetangga?"

Summer mengangguk. “Ada, kami—”

Gandhi mengangkat tangan. “Stop! Jangan diteruskan.”

Bunyi kerupuk dikunyah terdengar nyaring di ruangan saat mereka terdiam. Summer yang tidak tahu apa keinginan Gandhi, menatap pemuda itu tak berkedip. Sikap anehnya membuat Summer terheran-heran. Ia menduga, apakah sudah melakukan kesalahan yang membuat Gandhi marah. Namun, dilihat dari sikap pemuda itu yang seperti malu-malu, harusnya prasangkanya tidak benar.

“Gandhi, ada apa?”

Menghela napas panjang, Gandhi menatap Summer lekat-lekat. “Summer, aku menyukaimu. Naksir banget malah.”

Kriuk!

Summer menggigit kerupuk, tidak mengatakan apa pun.

“Apa kamu mau jadi pacar aku?”

Hati Summer seperti diremas sekarang. Bukan karena senang tapi sedih karena harus menolak perasaan pemuda itu. Ia sudah menentukan pilihan hatinya, tidak mungkin lagi berpaling.

Ia menghabiskan kerupuk, mengelap tangan dan mulut dengan tisu. “Gandhi, maaf.”

Gandhi mendongak. “Kenapa minta maaf?”

“Aku sudah punya pacar.”

Wajah Gandhi menyiratkan kekecewaan. “Apakah laki-laki itu? Papa dari dua anak?”

“Benar, duda sebelah rumahku. Kami belum lama membuat komitmen.”

Mendesah kecewa dan menelan penyesalan, Gandhi merosot di kursinya. Menyugar rambut, ia menatap Summer yang duduk tenang. Perempuan itu seakan-akan tanpa emosi karena sudah

menolak cintanya. Padahal, selama ini ia selalu merasa kalau Summer juga menyukainya.

“Aku selalu menyukaimu, Summer. Dari pertama bertemu.”

Summer membuang tisu bekas dan tersenyum. “Aku juga, Gandhi. Sayangnya, kamu nggak ada respon. Padahal, kamu tahu aku suka kamu juga.”

“Karena aku minder. Kamu yang cantik dan sexy, juga pintar, bikin aku takut-takut.”

“Gandhi, sekarang bahas itu udah nggak ada gunanya.”

“Aku memang lemot! Arrgh, seandainya saja ada keberanian untuk ngomong!”

Summer terdiam, mendengarkan Gandhi menggumam dan menyesali diri. Ia tidak bisa membantu, karena meskipun perasaan pemuda itu tertuju padanya, hatinya sudah menjadi milik Jayden.

“Gandhi, kita masih bisa berteman.”

Hanya itu penghiburan yang bisa ia berikan. Tidak mungkin baginya mengucapkan kata-kata manis yang pada akhirnya hanya sekadar omong kosong. Gandhi bangkit dari kursi, menggumamkan serangkaian kata penyesalan diri dan pamit pergi. Summer menatap pemuda itu dengan perasaan menyesal karena sudah melukainya.

Di pintu sekat, Gandhi menghentikan langkah dan menoleh. “Kalau waktu bisa diputar ulang, apa kamu mau menjadi pacarku?”

Summer tersenyum. “Gandhi, jangan bicara hal yang nggak mungkin terjadi. Saranku hanya satu, lain kali kalau naksir seseorang kamu harus gerak cepat. Perempuan mana pun nggak akan nunggu tanpa kepastian.”

Gandhi meninggalkan salon dengan lunglai. Summer bangkit, dan bergumam di dekat pintu. “Kalau seandainya waktu diputar ulang, ia

pasti akan jatuh cinta sekali lagi pada Fino, Fifi, lalu Jayden. Tidak akan berubah meskipun waktu diulang berkali-kali.”

**

“Pak, tahu nggak gosip di kantor?”

Rexi bertanya pada Jayden yang sedang menandatangani dokumen.

“Mulai kapan aku bergosip, Rexi?”

“Maaf, hanya sekedar memberitahu. Karena ini soal Anda.”

Jayden mengangkat wajah, menatap asistennya dengan geli. Tidak biasanya Rexi yang terkenal pendiam, mengajaknya bergosip. Ia juga penasaran, apa yang dikatakan orang-orang tentangnya.

“Memangnya gosip apa, Rexi? Jangan bilang kalau kekasihnya cantik dan *sexy*.”

Rexi tersenyum kecil, mengagumi intuisi Jayden. “Kok tahu, Pak?”

“Bukannya itu fakta? Summer memang cantik dan *sexy*.”

“Ada lain, Pak.”

“Apa lagi?”

“Para karyawan perempuan, berlomba-lomba ingin mengecat rambut, kalau peraturan diubah.” Rexi berdehem, menambahkan kalimat. “Mereka berharap, Pak Jayden akan ter-*notice* kalau warna rambut berubah.”

Jayden tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Bangkit dari kursi dan menatap Rexi sambil menggelengkan kepala, tidak percaya mendengar ada banyak hal aneh di pikiran para karyawannya.

“Rexi, kamu bilang sama mereka. Tidak peduli warna rambutnya apa, mereka tetap bukan Summer.”

“Saya sudah tahu, Pak Jayden akan mengatakan begitu.”

“Bagus, kamu memang asisten hebat.”

Ponsel Jayden berdering, memutuskan percakapan mereka. Rexi meminta izin untuk pergi. Namun, Jayden menggeleng. Ia tidak keberatan asistennya mendengar pembicaraannya dengan Sandriana. Jayden menghela napas panjang sebelum mengangkat panggilan itu.

“Sandriana, ada apa?”

“Jayden, kamu di kantor bukan?”

“Iya.”

“Aku mampir sebentar. Penting.”

Jayden terdiam sesaat. “Baiklah, biar Rexi menjemputmu.”

Mengakhiri panggilan, Jayden memberi perintah pada asistennya. “Kamu jemput Sandriana, bawa ke sini lewat lorong pribadi.”

Rexi mengangguk. “Baik, Pak.”

Jayden tidak tahu, urusan apa yang membuat Sandriana mendatanginya. Sepertinya sudah berhari-hari mereka tidak bertemu dan saling menyapa meskipun hanya lewat telepon. Semenjak menegaskan perasaannya di rumah sang mertua, Jayden memang menghindari apa pun yang berpotensi membuat polemik.

Ia tahu Sandriana menyimpan rasa kecewa. Ia sendiri merasa menyesal sudah menjadi penyebab dari patah hatinya perempuan itu. Namun, hati tidak bisa dipaksa dan ia sudah memilih Summer.

Ia sedang menyalakan mesin pembuat kopi saat Sandriana masuk. “Sandriana, mau kopi?”

Sandriana mengenyakkan diri di sofa dan mengangguk. “Boleh.”

“Pakai gula atau krim?”

“Nggak, tambahi air saja sedikit biar nggak terlalu pahit.”

Jayden membawa dua cangkir kopi ke meja dan duduk menyilangkan kaki. “Ada apa? Tumben mampir.”

Sandriana tersenyum. “Sebenarnya mau mampir ke rumahmu tapi kelewat jauh. Padahal aku kangen sama anak-anak.”

“Kamu bisa ketemu mereka kapan saja.”

“Apa Viero masih di rumahmu?”

Jayden mengangguk. “Masih, tapi datang dan pergi. Nggak ada yang tahu apa yang dilakukannya.”

Sandriana menahan diri untuk tidak mengeluarkan cemooh. Segala sesuatu yang menyangkut Viero, entah kenapa membuatnya kesal. Laki-laki itu terlalu membanggakan penampilannya, dan entah kenapa Sandriana tidak pernah menyukainya. Berbeda dengan Jayden yang serius dan rajin bekerja, Viero terhitung malas menurutnya.

“Jayden, Tante Puspa menyuruhku datang. Minggu depan ulang tahun om. Kamu diminta hadir.”

Jayden mengangguk. “Benar, aku hampir lupa.”

“Malam Minggu, jam delapan di rumah. Trus, satu lagi, Tante Puspa ingin kamu bawa Summer.”

“Summer? Bukan bawa anak-anak?” tanya Jayden kaget.

“Anak-anak tetap dibawa, tapi Summer juga. Kata Tante Puspa, kalau memang kalian berniat serius, sudah seharusnya kalau Summer dikenalkan pada khalayak bukan? Maksudnya, teman-teman.”

Jayden terdiam, meraih cangkir dan menyesap isinya. Tenggorokannya menghangat seketika. Ia menimbang-nimbang perkataan Sandriana. Menerka apa yang diinginkan mertuanya. Apakah benar undangan itu murni untuk kebaikan dirinya atau ada hal lain? Instingnya sebagai seorang pengusaha yang terbiasa

menelaah sesuatu sebelum membuat keputusan mengatakan, kalau ada sesuatu di balik undangan Puspa. Namun, ia juga tidak mau terlalu berprasangka, bagaimana pun mereka masih satu kerabat. Puspa adalah nenek dari anak-anaknya.

“Kenapa, Jay? Keberatan dengan permintaan Tante Puspa?”

Jayden menggeleng. “Nggak, tentu saja aku bisa bawa Summer.”

Sandriana tersenyum. “Bagus, kalau begitu. Biar om sekalian kenal.”

“Semoga Summer tidak ada rencana lain.”

“Harusnya nggak, kalau kamu mengatakan dari sekarang. Kalaupun ada, sebagai kekasih yang baik, Summer semestinya tahu harus mendahulukan yang mana. Kepentingannya, atau urusan kekasihnya.”

Jayden tidak mengatakan apa pun. Cara Sandriana yang seolah-olah memaksa dan mendesaknya untuk membawa Summer memang mencurigakan, tapi berusaha ditepisnya. Di pesta nanti ia berencana tidak akan melepaskan pandangannya dari Summer. Selain itu, ada juga anak-anak yang ia yakin sangat menempel pada Summer. Harusnya tidak akan ada masalah.

“Baiklah, aku akan membawa Summer.”

Sandriana mengulum senyum, menyesap kopinya. Diam-diam ia senang karena umpannya berhasil. Urusan nanti bagaimana di pesta, biarlah menjadi tanggung jawab tantenya. Tugasnya hanya mempengaruhi Jayden, dan itu sudah terlaksana.

Sandriana pamit pergi, setelah berbasa-basi sebentar. Naasnya, ia menaiki lift bersama beberapa karyawan perempuan karena kebetulan bersamaan dengan waktunya istirahat. Ia kurang suka harus berhimpitan di lift, tapi terlambat untuk keluar.

“Gimana? Dapat salon yang bagus?”

“Dapat, tapi nggak ada warna merah kayak pacarnya Tuan Jayden.”

Tubuh Sandriana menegang saat mendengar kata merah dan kekasih Jayden. Pikirannya seketika tertuju pada Summer.

“Cewek yang dibawa boss kita emang cakep, sih. *Body*-nya *sexy*, dan rambutnya indaaah. Aaargh, aku sampai sekarang masih cemburu pas lihat dia digandeng sama Tuan Jayden.”

Terdengar gumaman penuh tawa.

“Mana sengaja dipamerin lagi ke kita.”

“Itu, biar kita nggak berharap.”

Saat lift membuka di lantai dasar, Sandriana bergegas keluar. Langkahnya cepat dengan menahan amarah. Apa yang baru ia dengar di dalam lift seperti menamparnya. Jayden membawa Summer ke kantor, memamerkan pada semua karyawannya. Ia tidak habis pikir bagaimana laki-laki yang selama ini terkenal angkuh dan dingin terhadap perempuan bisa begitu berubah.

Masuk ke mobil dan duduk di belakang kemudi, Sandriana memukul *dashboard*. Meluapkan kekesalan yang memuncak dalam dada. Baru pertama kali ia merasa begitu membenci seseorang dan itu adalah Summer.

“Perempuan brengsek! Murah! Harusnya dia nggak datang ke hidup Jayden!”

Memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi, Sandriana berharap di pesta nanti Summer bisa dipermalukan. Setidaknya, itu akan mengobati sakit hatinya.

**

Malam turun perlahan, kegelapan menyelimuti bumi. Lampu-lampu dinyalakan untuk memberi penerangan. Jalanan mulai padat oleh orang-orang pekerja yang bergegas pulang. Setelah lelah dalam

pekerjaan, rumah adalah tempat yang ingin segera dituju. Begitu pula Summer. Sehariian lelah di kantor, ia pulang ke rumah Jayden dan semangatnya naik saat di pintu mendapati Fino menyambutnya. Bocah kecil itu, tertawa bahagia dan memeluknya hangat.

“Mama, Fino mau mamam sama Mama.”

“Iya, Sayang. Tunggu, ya. Mama mandi dulu.”

“Mama, bawa apa?” tanya Fino saat melihat Summer menenteng kotak.

“Oh, ini hadiah buat kamu sama kakak.”

“Hadiah?”

“Iya, hadiah spesial. Kamu tunggu sebentar, mama mandi baru buka hadiah.”

Fino menunggu dengan sabar sampai Summer selesai mandi dan berganti pakaian. Summer memintanya memanggil Fifi dan mereka bertiga duduk di ranjangnya.

“Isinya apaan, Ma?” tanya Fifi penasaran, menimbang-nimbang kotak kecil di tangannya.

“Buka coba. Punya Fino biar mama yang buka.”

Summer membuka kotak dan isi di dalamnya membuat Fino terlonjak.

“Pesawat terbaaang!”

“Fino suka?”

“Suka, Mamaa.” Fino menubruk Summer dan melayangkan kecupan di pipi. “Terima kasih, Mama.”

“Sama-sama, Sayang.”

Fifi baru berhasil membuka hadiahnya dan terbelalak saat melihat isinya.

Summer tersenyum. "*Berbie make up kids*. Ini dibuat khusus untuk anak-anak, aman buat kamu."

Sama seperti adiknya, Fifi menubruk Summer dan mengucapkan terima kasih bertubi-tubi. "Terima kasih, Mama. Hadiahnya cantik sekali."

"Fifi suka?"

"Sangat, Mama."

Summer tidak bisa menahan haru saat keduanya saling pamer hadiah. Yang ia belikan memang tidak murah, dan nyaris menghabiskan uang jajan seminggu. Namun, sepadan rasanya saat melihat senyum cerah keduanya.

"Wah-wah, bagi-bagi hadiah?"

Suara dari pintu membuat mereka terlonjak. Jayden baru saja pulang dan tersenyum pada anak-anaknya.

"Papaa, pesawat dari Mama," teriak Fino. "Bagus, Papa."

Jayden mengusap rambut anak bungsunya. "Fino suka?"

"Sukaa."

Fifi juga memamerkan perlatan *make up* yang didapat dari Summer. Wajah gadis kecil itu bercahaya karena gembira.

"Papa dan mama capek karena baru pulang kerja. Fifi dan Fino ke ruang makan, kasih tahu Bi Yanti suruh siapin makanan."

Tanpa diperintah dua kali, mereka berlari ke ruang makan. Jayden menghampiri Summer dan duduk di tepi ranjang.

"Kamu pasti keluarin uang banyak buat beliin hadiah."

Summer tersenyum. "Memang, tapi senang lihat mereka senyum."

Jayden mengusap wajah Summer, merasakan luapan rasa syukur karena bertemu perempuan yang sangat menyayangi anak-anaknya. Ia mendekat dan mengecup mesra dahi Summer.

“Minggu depan ada acara di rumah mertuaku. Dia minta kamu datang. Bisakah?”

Summer mendongak. “Acara apa, Pak?”

“Ulang tahun papanya Tiara. Aku takut kamu kurang nyaman, aku menolak tapi mereka sedikit memaksa. Mama Puspa bilang, anak-anak akan lebih nyaman kalau ada kamu. Bagaimana? Kalau kamu nggak mau, jangan dipaksa.”

Summer menggigit bibir bawah, meraih tangan Jayden dan meremas jemarinya. Pikirannya berkecamuk antara ingin pergi dan tidak. Terus terang, ia pasti tidak nyaman berbau bersama orang-orang yang tidak dikenalnya. Namun, ada anak-anak yang harus dijaga, dan ia yakin kalau mereka pasti menginginkannya ikut.

“Summer, kenapa diam?”

Menghela napas panjang, Summer mengganggu. “Baiklah, Pak. Saya akan datang.”

Jayden tersenyum, mengecup pipi Summer kali ini. Entah kenapa, dekat dengan Summer ia tidak tahan untuk tidak menyentuh dan mengecup.

“Terima kasih, Summer. Kita bisa ke butik besok, buat beli gaun.”

“Buat apa? Saya sudah punya gaun baru. Itu, yang warna merah, pas beli di *mall*.”

Pikiran Jayden tertuju pada gaun merah tanpa lengan yang sexy dan mengkilat. Ia yakin, Summer akan memukau kalau memakai gaun itu.

“Baiklah. Bagaimana dengan perhiasan.”

"Sudah ada juga, Pak. Anting-anting berlian dari Pak Jayden, masih ada."

"Syukurlah. Bilang kalau kamu mau beli sesuatu."

"Iya, Pak. Tenang. Senang amat diporotin?" Summer terkikik.

Jayden meraih pundak Summer dan berucap serius. "Bukan hanya uangku yang siap kamu porotin, Summer. Tapi juga yang lain."

Summer mengernyit kebingungan. "Yang lain itu apa, Pak?"

Jayden berdehem. "Ehm, misalnya itu, celanaku."

Wajah Summer merah padam seketika. Ia menyingkirkan tangan Jayden dari pundaknya dan berucap keras. "Pak, itu dipelorotin, bukan porotin."

"Bukannya sama aja?"

"Bedalah. Lagian Pak Jayden mesum amat, sih, sekarang."

"Summer, semenjak kenal kamu, aku memang jadi orang paling mesum di dunia."

"Pak Jayden, *please*-lah. Sadar diri dikit napa?"

"Ini serius, Summer. Aku siap dipelorotin kamu."

"PAK JAYDEEEN!"

Suara Summer bergema di kamar ditimpa dengan tawa Jayden yang menggelegar.

**

Obrolan Hati

Rexi : Antara Summer dan Sandriana, Pak Jayden pasti bingung.

Gandhi : Aku patah hati. Tuhaan, kenapa kamu mematahkan hatiku yang rapuh, membuatku terdampar dalam

kesengsaraan akan cinta dan terpuruk dalam lamunan sendu (Gandhi jadi anak senja)

Sandriana : Nggak ada obrolan hati. Berisik! (Penulis: Judes amat ini cewek)

Summer : Nama lain dari Pak Jayden adalah Bapak Mesum nasional.

Jayden : Aku siap jadi apa pun untuk Summer, bahkan sekalipun dipanggil Pak Mesum.

order di novel.lengkap

BAB 25

Saat tahu kalau Summer akan ke pesta, Purnama meliburkan salon. Mereka menerima pelanggan hanya setengah hari, sisanya dihabiskan di rumah Jayden. Menggunakan mobil Jayden, mereka membawa peralatan salon. Hayu membantu Summer pijat dan lulur tubuh, Citra membantu meni pedi dan tata rambut, untuk *make-up* akan menjadi bagian Purnama.

“Gue ngrasa kayak jadi pengantin,” keluh Summer saat melihat banyaknya peralatan yang dibawa teman-temannya.

“Kapan lagi ke pesta orang kaya?” bisik Hayu. “Harus ada persiapan. Ibarat mau perang, lo butuh persenjataan lengkap.”

“Jujur aja, gue grogi.” Summer menghela napas panjang, menyugar rambut merahnya. “Kalau ntar gue bikin masalah gimana? Nggak pernah datang ke pesta besar sebelumnya.”

“Tenang, lo pasti bisa, Summer. Gue tahu lo orangnya mudah bergaul. Anggap saja, ini pesta ulang tahun teman kita. Nikmati saja, toh, ada Pak Jayden.” Citra menepuk lembut pundak sahabatnya, berusaha memberinya semangat.

“Seandainya semudah itu.” Summer melirik Fifi dan Fino yang sedang sibuk memeriksa barang-barang dari salon. Memastikan mereka tidak mendengar perkataannya. “Aku pergi bukan demi Pak Jayden, tapi untuk mereka berdua. Di sana akan ada Sandriana dan Tante Puspa. Gue ngerasa kayak kelinci yang sengaja masuk perangkap srigala.”

Perumpamaan Summer membuat Purnama mendengkus. “Jangan lebay. Pesta kayak gini, lo pasti bisa ngatasi. Itu nggak lebih susah dari pada naklulin hati anak-anak. Hanya tiga jam dan kalau lo berhasil, gue yakin mereka nggak akan macam-macam lagi sama lo.”

Summer mengangguk. "Semoga saja, begitu."

Summer tahu, teman-temannya datang untuk memberi dukungan. Mereka mengerti kalau dirinya sedang gugup. Rencana pesta adalah salah satu yang tersulit yang harus ia lakukan demi Jayden.

Kalau bukan demi anak-anak dan juga hubungannya dengan Jayden, ia memilih untuk menghindar saja. Namun, Summer bukan seorang pengecut. Meski gugup, ia akan tetap datang.

Yanti datang dari dapur, mengatakan kalau makan siang sudah siap. Summer membawa teman-teman dan dua anaknya ke ruang makan.

"Wah, setiap hari makan ginian, bisa gendut gue," decak Citra.

"Lezat sekali, Bi Yanti. Terima kasih." Hayu duduk di kursi dan mulai menyendok.

"Makan yang banyak, jangan malu-malu," ucap Summer.

"Nggak akan malu gue, yang ada malah malu-maluin." Purnama mengambil satu udang besar dan mengupasnya.

Yanti memasak banyak sekali dari mulai udang bakar, sop iga, ayam goreng dengan berbagai macam sambel sebagai pelengkap. Belum lagi perkedel jagung dan lalapan.

"Pak Jayden hari Sabtu juga kerja?" tanya Citra sambil mencicipi sop panas di dalam mangkok.

"Papa lagi lihat ruko baru untuk pembukaan cabang." Fifi yang menjawab.

Purnama menatap gadis kecil itu lalu bertanya sambil mengedipkan mata. "Kamu ikut ke pesta bukan?"

"Iya, Om."

"Good, biar Tante Citra yang menatap rambutmu."

“Kok gue dipanggil tante, sih? Harusnya kakak!” protes Citra.

“Mereka anak Summer, wajar kalau kita dipanggil om dan tante.”

Citra tidak lagi memprotes, makan dengan lahap hidangan di meja. Setelah kenyang, mereka berkeliling rumah untuk melihat-lihat. Sementara Hayu membantu Summer lulur, Citra merapikan rambut Fifi. Menata dalam jalinan yang cukup rumit tapi indah. Fifi merasa sangat puas saat melihat model rambutnya.

Purnama sedang memoles wajah Summer saat Viero datang. Laki-laki itu menyapa semua orang yang ada di ruang tengah dengan sedikit heran.

“Mulai kapan salon pindah ke rumah?”

Citra terbeliak. “Viero? Apa kabar?” Ia meninggalkan pekerjaannya dan menghampiri laki-laki itu.

Viero terdiam sesaat lalu tersenyum. “Ah, kamu. Kita pernah bertemu di klub.”

“Benaaar.” Citra tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya karena Viero mengenalinya. “Apa kabarmu?”

“Baik, dan tanganmu ternyata terampil juga. Fifi, kamu yang menatap rambutnya?”

Fifi bangkit dari kursi dan berdiri membelakangi Viero. “Gimana, Om? Bagus nggak?”

“Bagus, Sayang. Indah sekali.”

“Asyik, ah. Mau ganti baju.” Gadis kecil itu melesat ke kamarnya.

Wiwin datang untuk mengambil Fino dan mengganti pakaian anak itu.

Dengan Citra yang berdiri di sampingnya, Viero mendatangi Summer yang sedang di-*make up* oleh Purnama. Ia ingin menggoda

perempuan itu tapi ditahan. Sebagai gantinya, ia memberikan nasehat.

"Hati-hati dengan alkohol. Aku takut mereka akan menghidangkan itu."

Summer menyingkirkan tangan Purnama yang memegang palet *make-up*. "Tunggu, bukannya ini hanya pesta keluarga?"

"Memang, tapi aku nggak tahu apa yang direncanakan Sandriana dan Tante Puspita. Mereka pasti sudah tahu kalau kamu suka ke klub untuk minum. Mungkin saja, mereka akan menawarimu itu."

Setelah berusaha menghilangkan kegugupan selama satu hari penuh, kini Summer kembali dilanda kecemasan. Ia tahu, kali ini Viero sedang tidak menggodanya. Kalau laki-laki itu berucap tentang alkohol, pasti karena tahu sesuatu.

"Aku akan menempel dengan Pak Jayden kalau begitu," ucap Summer pasrah. "Mengikutinya ke mana pun. Kalau dia sibuk, aku akan menempel pada anak-anak."

Viero tersenyum. "Semangat, Summer. Semoga saja rencanamu berhasil. Aku hanya memperingatkan agar kamu hati-hati, bukan untuk menakutimu."

Viero beranjak pergi, meninggalkan Summer dengan kegundahannya saat Citra berteriak. "Viero, bisa minta nomor hape?"

Viero menoleh heran. "Kamu mau nomor hapeku?"

Citra menelan ludah dan mengangguk. "Iya."

Viero menyebutkan angka-angka dan Citra mencatat di ponselnya. Saat laki-laki itu masuk ke kamar, Citra menjerit histeris.

"Lihat nggak kalian? Dia ngasih nomor hape ke gue! Aargh!"

Purnama bertukar pandang dengan Hayu lalu menggeleng bersamaan. Menurut mereka, Citra memang nggak ketolong lagi, terlalu naksir sama Viero.

"Viero tampan, tapi kalau suruh milih, gue tetap Rexi. Ada aura misterius dari balik kacamatanya," ucap Purnama.

Citra meleletkan lidah. "Weew, nggak ada yang nyuruh lo milih."

"Gue setuju sama Moonie." Hayu menimpali.

"Bodo amat. Itu kalian, gue, ya, gue."

"Jangan ribut, selesaikan dulu *make up* gue." Summer menengahi perdebatan.

Purnama kembali memfokuskan diri pada wajah Summer. "Tinggal polesan terakhir."

Jayden datang sebelum Summer menyelesaikan *make up*-nya. Ia mengagumi sebentar hasil karya Purnama pada wajah Summer, sebelum menghilang untuk mandi dan berganti pakaian. Setengah jam kemudian, ia keluar dari kamar dan dibuat terpukau oleh penampilan Summer.

Perempuan itu berdiri di ruang tengah sambil menggandeng Fifi dan Fino. Penampilannya sungguh menawan dalam balutan gaun merah tanpa lengan dengan rambut yang dijalin rumit, mirip dengan tatanan rambut Fifi. Summer tidak memakai perhiasan apa pun selain sepasang anting-anting berlian pemberiannya. Tubuh Summer terlihat langsing dan menonjol di bagian-bagian tertentu.

"Summer, cantik sekali," desah Jayden.

Terdengar kikik tawa saat Jayden menghampiri Summer dan berniat memeluk tapi ditepiskan oleh perempuan itu.

"Pak, tangan penuh." Summer memperlihatkan tangannya yang menggandeng Fifi dan Fino.

"Baiklah, aku mengalah. Ayo, kita berangkat."

Jayden mengiringi langkah Summer dan dua anaknya. Membantu membuka pintu mobil untuk mereka sebelum meloncat ke belakang stir dan kendaraan meluncur di jalan raya.

Sepeninggal mereka, Purnama dan yang lain merapikan peralatan. Mereka berniat pulang karena memang sudah malam tidak mungkin kembali ke salon.

"Ehm, kalian ada rencana malam ini?" Viero muncul untuk menyapa.

"Nggak ada. Kami *free*." Citra menjawab antusias.

"Mau mengobrol sambil minum? Di teras samping. Aku ada minuman enak." Ia mengeluarkan sebotol sampanye dan disambut teriakan Purnama.

"Okee, kita minum di sini."

Summer dan Jayden pergi ke pesta, sementara di rumah mereka punya pesta sendiri.

Sepanjang jalan, Summer lebih banyak diam. Mendengarkan celoteh kedua anak kecil di jok belakang. Ia hanya menimpali sesekali, dan lebih fokus untuk menenangkan debar jantungnya yang menggila.

Berulang kali ia mengatakan pada diri sendiri, kalau yang akan dihadiri hanya pesta ulang tahun biasa. Tidak perlu takut, tidak usah grogi. Semua akan baik-baik saja. Meski begitu tetap saja ia merasa cemas.

"Mama, tarik napas panjang. Jangan gugup."

Perkataan Jayden membuat Summer tersenyum. "Pak Jayden tahu aja saya gugup."

"Kelihatan dari tubuhmu yang tegang. Padahal, kamu sudah memakai gaun indah, berdandan sangat cantik, tapi tetap saja gugup."

Summer menghela napas panjang. “Takut, Pak.”

“Ada aku.”

Entah apa yang ditakutkan oleh Summer. Namun, ia merasa tidak dalam kondisi terbaik untuk pesta. Padahal, sudah tampil sangat *glamour* malam ini.

Saat tiba di rumah Puspa, ia dibuat tercengang dengan luasnya rumah perempuan itu. Tenda megah dan mewah dipasang di halaman, didekorasi dengan indah dan penuh bunga-bunga. Ada lampu kristal terpasang di beberapa tempat. Mereka menyulap halaman bagaikan ruang pesta di *ballroom* hotel.

“Jayden, kamu datang.” Sandriana, tampil *glamour* dalam balutan gaun sutra warna lavender. Memeluk Jayden, mengecup pipinya lalu menatap Summer yang menggandeng Fifi dan Fino. Untuk sesaat ia terpana melihat Summer yang tampil anggun. “Wow, Summer?”

Summer tersenyum. “Fifi, Fino, salam sama tante.”

“Tante, apa kabar?”

Sandriana mengerjap lalu memeluk kedua anak itu dengan hangat. “Ayo, masuk. Nenek dan kakek sudah menunggu.” Sandriana menggandeng kedua ponakannya dan membawa masuk, diikuti oleh Jayden dan Summer.

Saat memasuki ruang pesta, ada banyak orang di dalamnya. Mereka duduk di kursi perak terbungkus kain satin dengan buket bunga sebagai hiasan. Percakapan terdengar riuh, bercampur oleh musik dari *band* yang sedang mengiringi seorang penyanyi.

“Tante, Om, Jayden datang.”

Puspa dan suaminya secara bersamaan menyapa Jayden dan kedua cucu mereka. Untuk sesaat Puspa cukup terkesan dengan penampilan Summer.

“Pa, selama ulang tahun.” Jayden menyapa mertua laki-laki.

“Terima kasih. Sebenarnya sudah terlalu tua untuk dirayakan, tapi acara ini sebagai tempat untuk berkumpul teman lama dan juga para kerabat.”

Jayden tersenyum. “Papa belum setua itu, masih sehat dan gagah.”

Puspa mengusap rambut Fino, memanggil pelayan. “Kamu antar Fino dan Fifi ke ruang khusus anak-anak. Harus ada orang yang menjaga mereka. Jangan sampai ada masalah.”

Pelayan perempuan itu mengangguk. “Baik, Nyonya.”

Awalnya Fino dan Fifi menolak pergi tapi Puspa meyakinkan mereka. “Di dalam, kalian akan lebih nyaman. Ada banyak teman dan para sepupu kalian sedang berkumpul. Kalau capek, ada sofa buat bobo. Sana!”

Jayden yang melihat keengganan anak-anaknya, jongkok dan berucap lembut pada mereka. “Ikuti saran nenek. Papa dan mama tetap di sini. Kalian bisa datang kapan saja. Fifi, kamu jaga adikmu.”

Fifi menatap papanya ragu-ragu lalu mengangguk. “Kalau ngantuk, kami datang.”

“Iya, tentu saja.”

Agak sulit memisahkan Fino dari Summer, tapi akhirnya bocah laki-laki itu menurut setelah dibujuk menggunakan mainan.

“Jayden, kamu pergi menyapa para kerabat dengan papa. Mereka sudah lama nggak ketemu kamu. Biar Summer duduk di sini.”

Tidak enak menolak permintaan Puspa, Jayden mengangguk. Bersama dengan mertua laki-laki ia menghampiri dan menyapa para tamu dari meja ke meja. Sebagian sudah ia kenal sebagai kerabat Puspa.

Ditinggalkan Jayden sendiri, Summer duduk di meja dekat buket bunga. Ia mengamati pesta yang riuh. Puspa pergi untuk berbaur

begitu pula Sandriana. Perempuan muda itu, kini berada di samping Jayden dan mengikuti ke mana pun laki-laki itu pergi. Terlihat bagaikan pasangan suami istri.

Summer meraih gelas berisi air minum dan meneguknya. Setelah memastikan itu hanya jus dan bukan alkohol. Peringatan yang diberikan Viero, terngiang di telinganya. Ia harus hati-hati, tidak peduli kalau itu dikatakan paranoid.

"Mereka serasi, ya?"

"Jayden dan Sandriana?"

"Iya, rasanya Jayden sudah terlalu lama sendiri semenjak Tiara meninggal. Bisa melihatnya bersama Sandriana, entah kenapa aku ikut senang."

"Dua-duanya anak baik, memang sepantasnya mereka bersama."

Summer menghela napas panjang, mendengar percakapan dua perempuan setengah baya yang duduk tak jauh darinya. Ia tidak mengenal siapa mereka, hanya menduga kalau keduanya adalah kerabat Puspa.

"Puspa beruntung, kalau Sandriana bisa berjodoh dengan Jayden."

"Memang, Jayden itu tampan, baik hati, dan kaya raya. Ibu mana pun akan menyukai laki-laki itu."

"Setia dan sayang anak, kalau aku masih muda akan ikut mengejanya."

Keduanya kembali tertawa, kali ini dengan wajah berbinar menatap Jayden. Summer yang sebenarnya tidak ingin mencuri dengar, berusaha memfokuskan pada musik dan lagu yang dimainkan oleh *band*. Ia berusaha mengabaikan orang-orang yang berbicara di sekitarnya.

"Summer, apa kamu bosan?" Puspa datang menyapa, sambil tersenyum ramah. "Maaf, Jayden harus menyapa para tamu."

Summer menggeleng. "Nggak apa-apa, Bu. Santai saja."

Salah seorang dari dua perempuan yang tadi mengobrol, mencolek lengan Puspa. "Nona bergaun merah ini siapa ya Jayden?"

"Tetangga dan teman Jayden," sahut Puspa.

"Oh, bukan pacar, 'kan?"

Puspa tertawa lirih. "Menurut kalian berdua bagaimana?"

Kedua perempuan itu menatap Summer dari atas ke bawah, dengan pandangan menilai. Keduanya berusaha menunjukkan sikap sopan, meskipun jelas tersirat kesan meremehkan.

"Nggak mungkin kalau nona ini kekasih Jayden. Kalau dipikir, tipe Jayden seperti Tiara."

"Betul, pasti hanya teman."

"Baik juga, Jayden mau bawa tetangganya ke pesta."

Puspa meletakkan tangannya di pundak Summer dan menekankan telapakannya. "Karena Summer bisa menjaga cucu-cucu dengan baik. Karena itulah, Jayden membawanya."

"Oh, *baby sitter* ternyata."

"Baru tahu, ada perawat anak berpenampilan begini."

Summer meremas taplak penutup meja, berusaha menekan emosinya. Dari awal ia sudah tahu situasinya tidak akan mudah. Puspa sekarang mulai menyerangnya, dibantu oleh dua perempuan setengah baya yang tidak dikenalnya. Ia harus memikirkan jawaban, untuk membungkam segala hinaan yang keluar dari mulut mereka.

"Memangnya kalau perawat harus selalu pakai seragam?" Summer mulai bicara. "Lagipula, nilai saya terlalu tinggi kalau harus

menjadi pengasuh anak-anak Pak Jayden. Saya yakin kalau Pak Jayden tidak akan mampu membayar gaji saya.”

Summer menepiskan telapak tangan Puspa yang menekan punggungnya. “Maaf, Bu. Kukunya terlalu tajam, gaunku nanti robek.”

Puspa mengangkat tangannya dari pundak Summer, dengan dua perempuan lain mendengkus keras. Jelas-jelas menganggap kalau Summer hanya omong kosong.

“Berapa, sih, gajimu. Sampai menghina Jayden?” tanya mereka.

Puspa berdehem. “Bukan menghina, mungkin Summer hanya sedang meluruskan masalah kalau dia buat perawat yang digaji.”

“Ah, masa. Sepertinya nggak gitu. Emang sombong dia!”

Dari kejauhan, Jayden menatap meja di mana Summer sedang bicara dengan Puspa dan dua perempuan yang merupakan kerabat jauh. Ia tidak tahu apa yang mereka perbincangkan tapi rasa kuatir merayap dalam dirinya. Ia berniat untuk pergi dari meja yang sekarang dan menghampiri Summer saat Sandriana menyambar lengannya.

“Jayden, ayo, kita nari.”

Jayden menggeleng. “Aku nggak bisa.”

“Nari asal saja. Tuh, banyak yang gitu.” Sandriana menunjuk beberapa orang yang menari berpasangan.

“Sana, kalian yang muda-muda harus lebih aktif.”

“Jangan di sini bersama kami. Sana, Jayden, turuti permintaan Sandriana.”

Atas desakan mertua laki-lakinya dan beberapa orang yang merupakan sesepuh keluarga, Jayden tidak menolak saat tangannya digandeng oleh Sandriana. Lengan perempuan itu melingkari lehernya dan mereka mulai bergerak.

“Senyum, Jay. Jangan bersikap seolah-olah sedang berduka.”

“Sandriana, kamu tahu aku nggak bisa menari.”

“Hanya bergerak mengikuti musik. Santai saja.”

Jayden menghela napas, matanya tertuju pada Summer dan tatapan mereka bertemu. Untuk sesaat keduanya saling bertukar pandang sebelum akhirnya Summer membuang muka. Jayden merasakan firasat yang tidak enak.

“Sandriana, aku harus ke toilet.”

Jayden melepaskan lengan Sandriana dari lehernya dan melangkah cepat menuju pintu keluar. Ia beralasan ke toilet agar lepas dari cengkeraman Sandriana.

“Kenapa mereka udahan narinya?”

“Kayaknya Jayden ke toilet.”

Summer menunduk. Tidak ingin melihat ke arah Jayden yang sedang menari bersama Sandriana. Laki-laki itu bilang, akan selalu berada di sisinya sepanjang malam. Namun, nyatanya meninggalkan dirinya sendiri dan menjadi bulan-bulanan Puspa beserta dua temannya dan menerima penghinaan mereka.

“Padahal, aku suka melihat mereka bersama.”

“Jangan begitu, Jayden dan Sandriana nggak ada hubungan apa-apa,” timpal Puspa. “Mereka masih harus saling menyesuaikan.”

“Nah, itu. Yang terpenting adalah bebet, bobot, dan bibit keduanya jelas. Kalau nanti mereka menikah, kita semua akan bahagia.”

Summer memutar gelas di depannya, memikirkan cara untuk keluar dari situasi ini. Ia menggoyangkan kepala saat musik menghentak. Lagu kesukaannya. Ia suka menari dengan lagu ini saat di klub.

“Maaf, saya mau menari.” Summer bangkit dari kursi, tepat saat Sandriana menghampiri mereka.

Puspa menatapnya heran. “Mau menari sama siapa kamu?”

“Sendiri,” jawab Summer enteng. Lebih baik menari dari pada mendengarkan omong kosong orang-orang ini.

“Memangnya kamu nggak malu? Menari sendirian?” tanya Sandriana yang baru mencapai meja.

Summer menegakkan tubuh, menatap empat perempuan di depannya. “Lebih malu lagi kalau aku duduk diam dan mendengarkan caci maki kalian. Untuk apa? Aku diajak ke pesta sama Jayden karena undangan khusus. Nyatanya, Tante Puspa malah menggunakan kesempatan ini untuk menghinaku. Hah, nggak ngaruh, sih. Dari awal aku tahu kalau Sandriana menyukai Jayden.” Summer menatap Puspa yang berdiri menegang. “Sayangnya, dia mencintaiku. Tidak peduli apa yang kalian katakan dan lakukan, Pak Jayden memilihku. Maaf, minggir dulu!” Summer menyenggol lengan Sandriana dan berderap ke depan. Menuju tempat orang-orang menari. Lebih enak baginya bergerak dari pada duduk diam dan dilecehkan.

Puspa berdiri angkuh dan menatap penuh kebencian pada Summer. Rupanya, dugaannya salah. Perempuan itu tidak mudah ditakut-takuti.

Jayden yang baru kembali dari toilet, terpukau di pintu masuk saat melihat Summer menggerakkan tubuh mengikuti irama musik. Ia melirik meja tempat semula perempuan itu duduk dan menyadari kenapa Summer pergi. Rupanya, untuk menghindari provokasi. Merasa kagum dengan tindakan kekasihnya, Jayden menghampiri Summer dan merengkuh pinggang perempuan itu.

“Kenapa menari sendiri, Manis?” bisik Jayden.

Summer tersenyum. “Soalnya, pangerannya belum datang.”

“Ah, ternyata ada pangeran yang ngaret juga, ya?”

“Memang, bisa jadi kena macet atau kereta kudanya ada masalah.”

“Sungguh, bukan pangeran idaman karena membiarkan seorang putri sendirian.”

“Siapa bilang aku sendirian, pangeranku sudah datang.”

Jayden mempererat pelukannya. Tidak peduli kalau orang-orang melayangkan pandangan bingung padanya. Ia sangat menyayangi Summer, dan tidak suka kalau kekasihnya diremehkan.

“Musiknya enak, aku akan membuatmu menari dan berputar, seperti di klub malam itu,” bisik Jayden.

Summer tersenyum menggoda. “Kamu suka tarianku?”

“Sangat, karena terlihat sexy.”

“Kalau begitu, aku akan menari khusus untukmu.”

Bintang pesta malam itu adalah Jayden dan Summer. Keduanya menari dengan penuh semangat diiringi musik. Para tamu pesta yang lain bahkan bertepuk sebelah tangan saat Summer menggerakkan tubuh dengan sensual dan menggoda. Tidak ada niat pamer atau provokasi, mereka hanya ingin menunjukkan pada orang-orang kalau keduanya saling mencintai.

**

Obrolan Hati

Perempuan pesta 1: Rambutnya merah, dan sikapnya kurang ajar. Tapi cantik memang.

Perempuan pesta 2: Dibandingkan Sandriana memang kalah anggun. Untung saja tubuhnya *sexy*. Tapi, yah, kelebihananya hanya itu.

Sandriana : Apa ini artinya aku harus mundur? (Menatap pilu pada Jayden dan Summer yang menari)

Puspa : Kurang ajar! Mereka membuat onar di pestaku.

Summer : Semoga tarian kami tidak mendatangkan masalah.

Jayden : Apa Summer menyadari, kalau sikapnya yang menggoda terlihat menggemaskan? Kalau tidak ingat sedang di pesta, ingin rasanya menciumnya kuat-kuat.

order di novel.lengkap

BAB 26

Setelah masalah dengan Puspa dan Sandriana terlewati, ujian lain menghampiri hubungan Summer dan Jayden. Ia akan bertemu orang tua kekasihnya itu dan itu adalah ujian yang sebenarnya, jauh lebih berat dibandingkan saat pesta.

“Jangan takut, orang tuaku tidak berpikiran kolot. Mereka adalah orang dengan pikiran terbuka dan menghargai pendapat serta perasaan anak-anaknya.”

Itu adalah kata-kata penenang dari Jayden, setelah ajakan untuk ke rumah tercetus. Summer yang seumur hidup belum pernah diajak ke rumah laki-laki, merasa jantungnya berdetak lebih kencang dari biasa. Rasanya tidak sanggup lagi mengatasi rasa gugup yang kali ini bercampur takut.

Bagaimana ia tidak takut. Kalau anak-anaknya saja model Jayden dan Viero, sudah pasti orang tuanya lebih dari itu. Dalam pendidikan, sikap, dan terpenting adalah harta. Summer merasa tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya sendiri, selain kasih sayangnya yang tulus pada anak-anak Jayden.

Selepas Jayden mengutarakan niat untuk membawanya menemui orang tua, Summer yang tidak tahu harus berbicara dengan siapa, menelepon sang mama. Awalnya, mereka hanya bicara seperti biasa, tentang keluarga dan pekerjaan, sampai akhirnya Summer mengaku tentang Jayden.

“Aku punya pacar, Ma. Tetangga sebelah.”

“Hah, serius kamu? Tumben mau pacaran.”

Jawaban sang mama membuat Summer tergelak. Tidak aneh kalau mamanya bilang seperti itu karena dari dulu ia selalu

mengatakan tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki, karena tidak ingin menikah dan tersakiti.

"Orangnya baik, duda anak dua."

"Apa? Kamu pacaran sama duda?"

"Iya, sudah beberapa bulan ini."

Helaan napas panjang sang mama membuat Summer takut.

"Kenapa, Ma? Nggak boleh pacaran sama duda?"

"Duda mati atau hidup?"

"Istrinya meninggal saat melahirkan anak kedua."

"Kamu yakin dia menerimamu apa adanya? Ingat, menikah dengan duda akan banyak rintangannya. Selain keluarga juga anak-anaknya. Apa kamu bisa?"

"Soal Fino dan Fifi, aku nggak masalah. Malah sudah dekat sekali dengan mereka."

Summer menceritakan dengan terperinci, bagaimana ia mengenal Jayden. Dimulai dengan anak-anaknya lebih dulu sampai akhirnya mampu memikat sang papa. Dari awal ia tidak pernah berniat untuk berpacaran dengan Jayden, sampai akhirnya ketulusan laki-laki itu membuatnya luluh.

Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada Jayden yang baik hati dan sopan. Ia yakin banyak perempuan di dunia ini yang menyukai tipe laki-laki bertanggung jawab seperti Jayden, termasuk dirinya sendiri.

"Berarti dia orang kaya, Summer?"

"Iya, bisa dibilang begitu."

"Anak-anaknya kamu bisa atasi, bagaimana orang tuanya?"

"Justru Summer telepon Mama mau bilang ini. Hari Minggu, Jayden akan membawaku ketemu orang tuanya. Bagaimana ini, Maa?"

"Kenapa kamu panik? Hadapi saja."

"Takuut."

"Takut kenapa? Ditolak? Takut dianggap tidak sederajat dengan Jayden?"

"Salah satunya itu."

"Kamu sudah memikirkan itu saat menerima cintanya?"

"Sudah."

"Terus?"

"Pak Jayden bilang, yang utama adalah hubungan kami. Orang lain, termasuk orang tua hanya pendukung."

"Bagus kalau begitu, berarti Jayden sudah siap. Giliran kamu menyiapkan mental. Summer, kamu anak mama yang paling hebat dan pemberani. Ke mana perginya nyalimu saat berhadapan dengan cinta. Bagaimana pun, dalam sebuah hubungan memang harus ada yang diperjuangkan bukan?"

Summer menerima nasehat panjang lebar dari mamanya soal cinta. Ia tahu, mamanya sangat menghargai almarhum papanya meskipun sudah pernah dilukai dan disakiti. Sang mama yang tidak pernah ada keinginan menikah lagi, hidup dalam kesendirian yang damai. Ia sendiri belum tentu bisa seperti mamanya kalau dihadapkan pada situasi yang sama.

Sang mama menasehati agar dirinya mengikuti kata hati. Summer mengerti, kata hatinya saat ini adalah percaya sepenuhnya dengan Jayden, dan itu yang sedang ia lakukan.

"Bagaimana kalau ternyata mama dan papamu nggak suka sama saya, Pak?"

Pertanyaan sederhana yang ia lontarkan, dijawab oleh Jayden dengan sederhana pula.

"Kalau begitu, kita berdua dan anak-anak harus bahagia. Jadi, mereka nggak punya alasan untuk tidak menyukaimu atau tidak setuju hubungan kita. Karena yang utama bagi mereka adalah cucu-cucunya."

Di hari Sabtu, sesuai jadwal yang disepakati, Jayden membawa Summer dan anak-anaknya ke rumah orang tuanya. Memerlukan waktu sekitar empat jam dari Jakarta ke kota orang tua Jayden tinggal. Mereka tidak memakai sopir karena Jayden ingin membawa sendiri mobilnya. Mereka juga tidak membawa Wiwin, karena Summer bisa menjaga Fino.

Berniat menginap satu malam, kebanyakan barang yang dibawa adalah kebutuhan Fino dan Fifi. Di tengah perjalanan mereka berhenti di *rest area* untuk mengisi bahan bakar dan makan. Sisa perjalanan dilalui dengan Fino dan Fifi tertidur di jok belakang.

"Kamu nggak tidur? Masih sisa dua jam sebelum sampai." Jayden melirik Summer yang duduk di sampingnya.

"Emangnya kalau jadi saya, Pak Jayden bisa gitu tidur?"

"Tegang dan gugup."

"Benar. Rasanya saya pingin bolak-balik ke kamar mandi, Pak."

"Ke pesta saja kamu mampu atasi, masak ini nggak?"

"Beda, Paaak. Ini orang tuamu."

Jayden menahan geli, menatap wajah Summer yang menegang karena gugup. Tidak bisa disalahkan, karena sesuai pengakuan Summer, berarti ini pertama kalinya perempuan itu dibawa ke rumah seorang laki-laki untuk menemui orang tuanya. Rasa bangga mengembang dalam diri Jayden karena mampu menaklukkan hati Summer yang awalnya tidak pernah ingin menikah.

“Kalau urusan orang tuaku beres, gantian nanti ketemu mama kamu.”

Summer mengangguk. “Gampang itu, mama bulan depan ada rencana mau datang.”

“Benarkah?”

“Iya, katanya kangen.”

“Bagus, minta beliau menginap di rumahku saja.”

“Pak, nanti saja kita bahas itu. Sekarang fokus ke orang tuamu dulu. Aduh, pingin pipis.”

Saat kendaraan memasuki kota, Summer yang gugup duduk dengan tidak tenang. Kedua tangannya berkeringat. Tidak peduli meski Jayden berusaha menenangkan, ia tetap merasa gugup. Saat kendaraan memasuki kompleks perumahan yang asri dan teduh, ia menarik napas panjang.

“Mama, tangannya dingin.” Fifi berucap heran.

“Mama pingin pipis,” jawab Summer.

Mobil berhenti di depan pagar sebuah rumah luas dengan halaman ditumbuhi rumput. Ada banyak tanaman bonsai yang berjajar rapi di teras. Sebuah mobil sedan terparkir di bawah pohon jambu. Berbeda dengan rumah Jayden yang luas dan megah dengan *design* modern, rumah orang tua laki-laki itu sepertinya rumah lama dengan model kuno. Hanya saja, terpelihara kebersihannya.

“Ayo, masuk!” Jayden membuka pintu, membiarkan kedua anaknya berlari masuk, disusul Summer yang melangkah lebih lambat. Ia merangkul bahu kekasihnya dan berbisik. “Jangan tegang, Sayang. Ada aku.”

Summer menoleh cepat. “Apa, Pak?”

“Sayang, aku panggil kamu, Sayang. Sudah seharusnya begitu.”

Wajah Summer merah padam. "Pak, kayak aneh."

"Apanya? Kamu juga biasakan dari sekarang manggil aku, sayang."

Summer tercengang, menatap Jayden dengan heran. Langkah mereka terhenti di depan pintu, tidak menyadari teriakan anak-anak yang bergema di ruang tamu.

"Apa itu nggak berlebihan, Pak?"

Jayden menggeleng, mengusap pundak Summer dan berbisik. "Itu panggilan yang enak didengar. Ayo, coba bilang sekarang."

Summer berusaha mengelak. "Nggak, ah, Pak."

"Jangan begitu, kamu nggak tahu kalau aku sayang sama kamu. Kalau kamu nggak mau manggil aku, sayang. Berarti perasaanmu diragukan. Apa kamu masih mengharapkan Gandhi?"

Arah pembicaraan yang melebar ke mana-mana membuat Summer makin bingung. "Apa hubungannya sama Gandhi? Saya sudah tolak dia."

"Oh, jadi dia sempat nembak kamu? Nekat amat dia."

"Itu, 'kan masa lalu, Pak."

"Bisa jadi kamu belum rela. Buktinya nggak ada panggilan sayang."

"Pak, kenapa jadi aneh?"

Jayden mendengkus. "Kamu yang aneh, sama calon suami nggak mau manggil sayang."

Summer mendesah frustrasi, menatap Jayden lekat-lekat ia berucap keras dan tegang. "Pak Jayden, sayangku, cintaku, kasihku. Pemilik hatiku, *i love you!*"

Terdengar suara dehem, membuat Summer yang sedari tadi berdebat dengan Jayden, tidak menyadari kalau mereka sedang

berdiri di depan pintu yang terbuka. Ada empat pasang mata yang menatap mereka dengan kaget. Seorang laki-laki tua dan tinggi dengan rambut beruban, lalu perempuan yang masih cantik di umurnya yang sudah lebih dari setengah abad, dengan Fifi dan Fino di samping keduanya.

“Ah, jadi begitu, Jayden. Gadis ini begitu mencintaimu?” ucap si laki-laki tua dengan tersenyum.

Jayden membalas senyumnya. “Begitulah, Pa. Summer memang sangat mencintaiku.”

Wajah Summer merah padam. Rasa malu menguasainya dari ujung rambut sampai kaki. Kalau tidak ingat sopan santun dan harga diri, ingin rasanya ia berbalik dan pergi.

“Jay, bawa Summer masuk.” Giliran si mama yang sekarang bicara.

“Iya, Ma.” Jayden merangkul Summer. “Kenalkan ini papaku, namanya Pak Fahrezi. Sedangkan mamaku, nama Bu Adiratna.”

Summer mengangguk gugup. Meraih tangan Fahrezi dan Adiratna lalu menciumnya. “Apa kabar, Pak, Bu?”

“Baik,” jawab Adiratna. Menatap Summer dari atas ke bawah. “Ayo, masuk. Jangan lama-lama berdiri di luar.”

Mereka dibawa ke sebuah ruang keluarga yang luas, di mana ada banyak foto terpasang di dinding. Sebuah sofa kayu besar mendominasi ruangan dengan alas kasur kecil di atasnya. Lantai berwarna putih kekuningan, sangat kontras dengan semua perabot dari kayu. Memberi kesan teduh dan menyenangkan.

“Kalian sudah sarapan di jalan?” Adiratna mengeluarkan berbagai buah-buahan dan menghidangkan ke meja.

“Sudah, Ma,” jawab Jayden. “Mama, rambutnya udah putih lagi.”

Adiratna mengusap rambutnya. "Hooh, nanti saja dicat biar nutupin uban."

Suara Fifi dan Fino terdengar nyaring, mereka sedang bermain dengan sang kakek di teras samping. Sepertinya ada kolam ikan yang membuat kedua anak itu gembira.

Adiratna menatap Summer yang menunduk dan duduk sofa kosong. "Summer, kamu kerja di mana?"

Summer mengangkat wajah. "Salon, Bu."

"Oh, pantas saja, rambutmu warnanya cantik sekali."

Mengusap rambutnya, Summer menggumamkan terima kasih. Jayden melirik kekasihnya dan berkata dengan bangga.

"Summer membuka sendiri salonnya, bersama tiga teman yang lain. Mereka sudah banyak pelanggan."

"Bagus itu, punya usaha sendiri, melakukan sesuatu yang sesuai *passion*, jauh lebih menyenangkan."

"Papaaa, sini, Paa. Ada ikan!"

Fifi berteriak dari pintu. Melambai ke arah sang papa. Jayden bangkit dari sofa dan menghampiri kedua anaknya. Tertinggal Summer, duduk berhadapan dengan Adiratna. Sikap perempuan di hadapannya yang anggun dan cantik, mengingatkan Summer akan Puspita. Rasa gugup dan minder kembali menguasainya. Ia berusaha tetap tenang dan bersikap sopan.

"Berapa lama kamu mengenal anakku?" tanya Adiratna.

Summer menghitung cepat. "Sekitar enam bulan."

"Baru ternyata, dan kamu sudah berhasil menarik perhatian anakku. Kamu tahu bukan, dia sudah cukup lama menduda."

"Iya, Bu."

"Ini pertama kalinya Jayden membawa kekasih ke rumah setelah kematian Tiara. Apa kalian berniat serius?"

Pertanyaan Adiratna membuat Summer bingung. Kalau boleh menjawab, ia akan berkata kalau hubungannya dengan Jayden sedang dalam taraf penajakan. Namun, ia takut salah bicara.

"Sejujurnya, saya kurang tahu, Bu. Kami seserius apa."

"Kenapa kamu kelihatan ragu-ragu?"

"Bukan ragu-ragu, tapi, ini pertama kalinya saya menjalin hubungan dengan laki-laki dan itu membuat bingung hubungan kami."

Summer menyelesaikan perkataannya dengan cepat lalu kembali menunduk. Setidaknya ia sudah berusaha jujur, tinggal bagaimana tanggapan mamanya Jayden.

"Apa yang membuat bingung?"

"Eh, arahnya. Maksudnya, keseriusan, begitu."

Adiratna terdiam, mengambil pisang ambon dan mengupasnya. Ia memberikan pada Summer. "Cobalah, enak ini. Matang di pohon."

Summer menerima dengan sungkan dan menggigit perlahan. Rasa manis pisang menyebar di mulutnya. Teriakan Fifi dan Fino masih terdengar nyaring di belakangnya.

"Berapa umurmu, Summer."

"Dua puluh empat."

"Sudah cukup untuk menikah."

Adiratna mengambil satu buah pisang dan memakannya. Ia menatap Summer yang duduk kaku di depannya. Ia tahu kalau perempuan muda itu sedang gugup. Terus terang, ia agak kaget saat melihat Summer. Berbeda dengan yang digambarkan Puspa, perempuan yang menjadi kekasih anaknya, jauh lebih muda dan

penggugup. Padahal, yang ia dengar justru sebaliknya. Perempuan perokok, bar-bar, dan suka seenaknya. Ia tidak melihat sikap seperti itu, apakah Summer sedang bersandiwara?

“Mamaaa, ada ikan!”

Fino datang dari teras samping, menghambur ke pelukan Summer.

“Di mana ikannya?” tanya Summer.

“Di kolam. Ayuk, Ma, kita lihat.”

“Tunggu, lap dulu keringat.” Summer merogoh tasnya dan mengeluarkan sapu tangan lalu membasuh peluh Fino. “Mimik air dulu. Biar nggak batuk.” Ia menyodorkan botol berisi air dan membantu Fino.

“Udah, Mama.”

“Pintar.”

“Ayo, Ma. Lihat ikan.”

Summer bangkit dari sofa dan mengikuti arah Fino membawanya. Mereka berada di teras samping yang terhubung dengan kebun kecil di mana ada kolam ikan. Fifi sedang berusaha menangkap ikan menggunakan jaring bersama dengan Jayden.

“Maa, nanti kita bakar ikan!” teriak Fifi.

Summer mendekat, berdecak kagum pada ikan-ikan mas yang gemuk-gemuk. “Wow, gede-gede, ya?”

Jayden menoleh. “Mau bakar ikan?”

“Emangnya nggak ngrepotin, Pak?”

“Ngrepotin apa, demi cucu-cucu kakek, kita bakar ikan!” Fahrezi berteriak gembira.

Mereka menangkap beberapa ikan mas yang gemuk dan menyerahkan pada seorang pembantu untuk membersihkan. Dibantu oleh Jayden, Fahrezi menyiapkan panggangan. Summer sibuk mengurus Fino, mengganti pakaian anak itu dan menyuapi makan pisang.

"Fino, makan sendiri, Sayang. Kenapa disuapi?" tanya Adiratna.

Fino menggeleng, yang menjawab justru Fifi.

"Fino memang manja sama mama, Nek. Tiap hari maunya disuapi, bobo minta ditemani. Kalau mama mau kerja, minta ikut."

Summer tersenyum, mencolek dagu Fifi. "Ah, kamu, Kak. Bukannya juga suka ikut ke tempatku kerja."

Fifi nyengir. "Iya, sih, Ma. Di salon asyik."

Adiratna mendengarkan percakapan kedua cucunya dengan Summer. Setelah bertahun-tahun, ia bisa melihat perubahan dua bocah di depannya. Fifi yang biasa tidak banyak bicara dan sedikit pemalu, kini berubah menjadi gadis kecil yang cerewet. Begitu pula Fino. Terlihat nyaman berada dalam dekapan Summer. Bukankah anak kecil punya pikiran paling murni? Mereka bisa merasakan tulus atau tidaknya sebuah kasih sayang. Kalau Fifi dan Fino merasa nyaman dengan Summer, lalu apa lagi yang diharapkan sebagai orang tua?

Aroma ikan bakar yang dibumbui menguar di udara. Adiratna menyiapkan nasi dan lalapan. Mereka menggelar tikar di teras samping dan makan ikan bakar dengan nikmat.

Seperti biasanya, Summer membantu Fino memisahkan duri dengan daging, menyuapi anak itu perlahan.

"Summer, kamu makan dulu. Gantian, Fino aku yang suapi." Jayden mendekat, mengambil piring dari tangan Summer.

"Pak, periksa sekali lagi, barangkali ada duri."

“Iya.”

Summer menoleh ke arah Fifi, mengambil kepala ikan dan meletakkannya ke piringnya. Ia memberi setengah daging ikan yang sudah bersih dari duri ke piring gadis kecil itu.

“Kalian akan menginap, bukan?” tanya Adiratna di sela makan.

Jayden mengangguk. “Menginap semalam, Mama. Mau bawa mereka jalan-jalan keliling kota.”

“Oh, bagus itu. Kebetulan di alun-alun sedang ada pameran layang-layang, kalian berangkat sore. Biar bisa lihat keramaian di sana.” Fahrezi memberitahu.

“Asyik, kita main.” Teriakan Fifi disambut Fino yang mengangguk antusias.

Summer merasa sedikit lega saat Jayden membawanya keluar rumah. Ia bukannya tidak suka dengan orang tua laki-laki itu. Namun, ada sesuatu yang membuatnya canggung. Ia masih trauma dengan Puspa, yang terlihat baik tapi sering melontarkan kata-kata halus yang menusuk. Ia takut kalau salah bicara, salah bertindak dan membuatnya kembali menerima perlakuan seperti itu.

Ia tidak ingin berprasangka buruk dengan mamanya Jayden, berusaha berpikir positif, tapi latar belakangnya membuat rasa rendah dirinya muncul dan menenggelamkan sifat optimis yang selama ini ada padanya.

“Summer, santai saja. Dari tadi kamu kelihatan tegang,” bisik Jayden saat mereka mengamati dari pinggir lapangan, Fino dan Fifi yang bermain layang-layang.

Summer tersenyum. “Saya santai, Pak.”

Jayden memeluk Summer dari belakang dan meletakkannya kepalanya di bahu perempuan itu. Mereka menikmati udara sore yang segar dan sejuk.

"Kamu masih takut dengan mama dan papa?"

Summer menggeleng. "Nggak takut, tapi sungkan."

"Mereka baik, tenang saja."

"Iya, Pak. Mereka baik."

Jayden mendesah, berbisik lembut di telinga Summer.
"Bagaimana kalau kita tinggalkan anak-anak di sini?"

Summer mengernyit. "Kita mau ke mana?"

"Ke mobil atau tempat yang sepi."

"Mau ngapain?"

"Ciuman, mesra-mesraan. Kamu sama anak-anak terus aku jadi tersisihkan."

Summer tidak dapat menahan geli. Sikap Jayden yang manja, sangat jauh dari citra seorang direktur perusahaan besar.

"Pak, tolonglah. Dijaga pikirannya."

"Sudah aku coba, tapi setiap melihatmu rasanya ingin menciummu."

"Mesum!"

"Nggak, pikiranku saja kurang bersih."

Jayden melepaskan pelukan saat Fifi dan Fino mendekat. Mereka pulang kala hari mulai menggelap. Untuk makan malam, Fahrezi membeli ayam goreng dari restoran terdekat yang terkenal dengan rempah-rempahnya.

Selesai makan, Fino yang sudah mandi mengantuk. Summer menemaninya hingga tertidur dan keluar dari kamar. Ia akan tidur bersama Fino nanti, tapi sekarang masih terlalu sore untuk berbaring.

Fifi dan Jayden sedang berjalan-jalan keliling kompleks. Summer meregangkan tubuh di teras samping dan terlonjak saat mendengar suara teguran.

"Summer, kamu mau merokok?"

Summer menoleh, lalu tersenyum sambil menggeleng. "Nggak, Bu."

"Kenapa?"

"Sedang belajar mengurangi."

"Demi Jayden?" tegas Adiratna.

"Bukan," jawab Summer pelan. "Demi Fino. Saya merasa malu setiap kali dia memeluk saya lalu protes kalau mulut saya bau rokok. Lagi pula, saya ingin hidup lebih sehat juga."

Adiratna menghampiri Summer dan berdiri di sebelahnya. "Kamu mencintai cucu-cucuku."

"Mereka yang membuat saya jatuh cinta," jawab Summer sambil tersenyum.

"Melebihi cintamu pada Jayden?"

Summer terdiam, menatap gemericik air mancur yang terlihat dari keremangan. Memikirkan ungkapan terdalam dari hatinya.

"Sebenarnya, justru anak-anak yang membuat saya mencintai Pak Jayden."

Adiratna terdiam, melirik Summer yang tersenyum dalam keremangan. Rambut Summer boleh jadi sedikit mengganggu karena terlalu merah. Pakaian perempuan itu juga terhitung agak terbuka, tapi sikap lembutnya pada anak-anak bukan palsu. Ia akan berbicara dengan Puspa nanti soal ini.

"Summer, aku punya cat rambut. Apa kamu mau membantuku? Lihat, ubanku sudah banyak."

Summer menoleh dan mengangguk sambil tersenyum lebar. “Baik, Bu. Sini saya yang nyemir.”

Jayden yang baru pulang dari jalan-jalan, menatap dengan pandangan terharu pada Summer dan ibunya yang berbincang akrab di teras samping. Summer sibuk menyemir rambut sang mama, dan mereka bicara tentang *make up*, *skincare*, serta *fashion* sambil tertawa. Jayden merasa sedang melihat pemandangan paling menakjubkan saat ini.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama, mau main layang-layang.

Fifi : Rumah kakek dan nenek paling nyaman.

Summer : Semoga aku lulus tes dari calon mertuaku (Ciee, yang punya mertua)

Jayden : Semoga orang tuaku punya kesan baik pada Summer.

Fahrezi : Summer masih muda tapi bisa menyayangi cucu-cucu dengan baik. Gadis yang spesial.

Adiratna : Rambutku jadi keren karena Summer. Sepertinya, dia layak diberi kesempatan untuk membuktikan ketulusan pada anak dan cucuku.

BAB 27

Summer membantu Adiratna menyiapkan sarapan. Memang ada seorang asisten rumah tangga yang bekerja di sana, hanya saja ia memang ingin melakukannya. Semalam, Jayden begadang dengan papanya, bermain catur sampai nyaris pagi. Summer tidur sekamar dengan Fino, dan Fifi bersama sang nenek.

"Di mana mamamu sekarang?" tanya Adiratna sambil membalikkan telur di penggorengan.

"Ada di kampung, Bu. Katanya, sih, mau datang."

"Kalau dia datang, kamu kasih tahu kami. Biar kita bisa silaturahmi."

Summer mengangguk malu-malu. Merasa senang karena diterima oleh orang yang justru sangat ia kuatkan. Semalam, mereka menyemir rambut dan bicara sampai jauh malam. Summer suka mendengarkan Adiratna bicara tentang berbagai pertemuan dengan klien.

"Bagaimana papamu?"

Senyum menghilang dari bibir Summer. "Sudah meninggal bertahun-tahun lalu."

"Ada masalah di antara kalian?" Adiratna mendekat, mengamati wajah Summer yang berubah ekspresi. "Kalau kamu ngerasa nggak nyaman untuk bahas, jangan dibahas."

"Sebenarnya juga rahasia umum, tentang papa saya, Bu."

Summer menceritakan dengan singkat bagaimana memburuknya hubungan antara dirinya dan saudara tirinya karena perkara warisan, tentang Jayden yang berusaha membantunya dan juga soal dirinya

yang terpaksa pindah rumah karena ingin menghindari orang-orang itu.

"Ternyata, tetap saja mereka ganggu saya. Datang hampir setiap minggu ke salon dan bikin saya stress."

"Apa kata pengacara?"

"Berkas sudah masuk, akan ada persidangan segera."

"Keluarga tirimu tahu?"

"Mereka tahu meskipun nggak bisa terima."

"Kalau begitu, kamu harus berjuang."

"Iya, Bu."

"Mamaaa!"

Fino datang, dengan mata mengantuk dan wajah kusutnya. Summer menunduk, mengusap wajah anak itu.

"Sayangku, ganti baju sama cuci muka dulu, ayoo."

Summer membawa Fino ke kamar mandi, mendengarkan celoteh anak itu sementara membantunya gosok gigi, dan membersihkan wajah. Jayden dan Fifi muncul beberapa menit kemudian, untuk sarapan bersama.

"Kami pulang jam 10, Ma. Biar nggak terlalu capek saat sampai rumah. Takut di tol macet," pamit Jayden.

Adiratna mengangguk. "Iya, sering-sering datang dan bawa Summer juga. Oh, ya, kalau mamanya Summer datang bulan depan, kamu kasih tahu kami. Biar aku dan papamu yang ke sana."

Jayden tersenyum lebar. "Iya, Ma. Pasti itu."

"Mamanya Mama Summer, apa nanti kami manggilnya juga nenek?" tanya Fifi pada Summer.

"Iya, Sayang. Kalian manggil beliau, nenek."

“Asyik, berarti punya nenek tiga.”

“Ngomong-ngomong, di mana adikmu sekarang?” tanya Fahrezi. “Dari pulang, sampai sekarang dia hanya datang dua kali. Itu pun nggak pernah nginap. Entah apa yang dilakukan Viero di luar.”

Jayden mengernyit. “Sesekali dia datang, Pa. Ke rumah aku. Dalam seminggu paling nginap tiga hari di rumah, selebihnya di apartemen sendiri.”

“Anak durhaka! Kerjaan pergi terus, sekalnya pulang, jarang berkunjung,” gerutu Fahrezi.

Adiratna menghela napas panjang, menatap suami dan anak sulungnya. “Kita semua kenal bagaimana Viero susah untuk diatur. Dari dulu memang pemberontak dia. Ingat aja, kalau pulang nanti aku jower dia!”

Selesai sarapan, Summer pamit untuk mandi dan berganti pakaian. Ia sedang merapikan pakaian dan memasukkan ke dalam tas saat Adiratna mengetuk pintu.

“Iya, Bu? Ada yang bisa dibantu?”

Adiratna menggeleng. “Aku mau ngasih kamu sesuatu.”

Perempuan itu mengeluarkan kotak beludru merah dan membuka isinya lalu menunjukkan pada Summer. “Ini untuk kamu.”

Summer terbelalak, menatap cicin berlian di dalamnya. Ia tahu kalau Adiratna adalah pedagang berlian tapi tidak menyangka akan mendapatkannya sebagai hadiah.

“Bu, ini indah sekali.”

Adiratna tersenyum. “Salah satu koleksi terbaikku. Memang bentuknya sangat sederhana tapi batunya salah satu yang terbaik.”

“Mahal pasti.”

“Jangan pikirkan harga. Aku memberikan ini sebagai tanda terima kasih.”

Summer mendongak tidak percaya. “Te-terima kasih untuk apa?”

“Karena kamu sudah menjaga cucu-cucuku dan juga anakku. Tadi malam Fifi bercerita, bagaimana selama ini kamu banyak mengorbankan waktu dan tenaga untuk mereka. Melakukan segala cara untuk menjaga mereka dan membuat perasaan sayang mereka padamu bertumbuh makin dalam dari hari ke hari. Terima kasih, Summer.”

Summer menolak berlian yang disodorkan padanya. “Saya melakukannya dengan tulus, Bu.”

“Aku tahu kamu tulus. Aku pun bisa merasakannya, tapi yang aku berikan juga tidak kalah tulus dari perasaanmu. Ayo, terima. Demi aku, demi anak-anak, demi Jayden.”

Diberikan dengan senyum tulus dan binar mata penuh harap, Summer akhirnya menerima. Ia membiarkan Adiratna menyematkan cincin itu di jari manisnya dan melihatnya dengan pandangan berkaca-kaca. Ini adalah hadiah istimewa untuknya. Selain Jayden, belum ada orang yang memberikan sesuatu dengan nilai yang besar.

“Terima kasih, Bu,” ucapnya lembut.

“Mama, panggil aku mama. Seperti Jayden. Kelak, kita akan jadi satu keluarga.”

Summer mengangguk, tenggorokannya tercekat. “Ma, terima kasih.”

Jayden tidak mengatakan apa pun saat melihat cincin tersemat di jari Summer. Mereka berpamitan pergi dan berjanji akan sering datang untuk bermain.

Saat kendaraan yang membawa anak dan cucunya menghilang di kelokan, Adiratna meraih ponsel. Ia harus menghubungi seseorang,

mengatakan isi hati dan pendapatnya. Sepertinya, sesuatu yang salah harus diluruskan.

Ponsel berdering dua kali sebelum diangkat. Adiratna tersenyum dan menyapa ramah. "Selamat pagi, Jeng Puspa. Saya mau bicara soal Summer."

**

Setelah kunjungan yang sukses ke rumah orang tua Jayden, orang-orang sibuk menggoda Summer. Dari mulai teman-temannya sampai Viero. Laki-laki muda itu secara terang-terangan mengatakan, menunggu Jayden dan Summer menentukan tanggal pernikahan.

"Jangan lama-lama pacaran. Aku yakin, kakakku sudah tidak tahan terlalu lama menduda."

"Memangnya pernikahan semudah membalikkan telapak tangan?" sergah Summer.

"Memang nggak, tapi kalau direncanakan dari sekarang, aku yakin akan lancar."

Summer menyipit, menatap adik Jayden itu. "Kenapa kamu yang kelihatan ngebet banget. Padahal, kami yang mau nikah."

"Nggak ngebet, cuma ngasih tahu yang terbaik saja. Gimana pun, Jayden itu kakakku. Dia sudah terlalu lama sendiri, sekarang ada kamu. Jadi, untuk apa lama-lama meresmikan hubungan?"

Yang dikatakan Viero memang benar, pernikahan antara dirinya dan Jayden memang bisa digelar kapan saja, terlebih saat Adiratna sudah memberikan restu. Masalahnya, ia menunggu mamanya datang dan bertemu Jayden. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan sang mama atau kesannya pada Jayden.

Jayden memang laki-laki yang baik, semua orang mengakui itu tapi tetap saja restu mamanya adalah yang utama.

“Kalian bicara apa?” tanya Jayden saat melihat sosok Viero meninggalkan teras samping.

“Nggak ada apa-apa, Pak. Saya menyuruhnya pulang,” jawab Summer.

“Oh, dia mau?”

“Nggak tahu juga. Adikmu itu agak aneh.”

“Memang.”

Jayden duduk di samping Summer. Mereka menikmati keremangan malam dengan aroma serbuk bunga di udara. Anak-anak sudah tidur, Summer yang belum mengantuk, ingin menikmati waktu santai di teras.

“Beberapa hari lagi persidangan, kamu sudah siap?”

Summer menggeleng. “Nggak tahu, Pak. Sebenarnya merasa kasihan sama mereka, tapi gimana lagi? Kalau nggak buru-buru diselesaikan, nanti saya yang repot.”

Jayden mengusap rambut Summer, lalu turun ke bahu dan pinggangnya. Ia merengkuh tubuh lembut milik kekasihnya, dan merapatkan pada tubuhnya. Mereka berbagi kehangatan lewat sentuhan dari kulit ke kulit.

“Selesaikan saja dulu, urusan kasihan nanti kita bicarakan lagi.”

Summer merasa bulu kuduknya meremang saat tangan Jayden kini menyusuri kulit lengannya. Bibir laki-laki itu mengecup telinga, bahu, dan leher, membuatnya bergidik.

“Pak, ada apa ini?”

“Ehm, malam dingin. Berbagi hangat sama kamu.” Jayden mengecup pipi Summer.

“Kalau dingin bisa ke dalam dan tidur pakai selimut.”

“Aku maunya selimut hidup, Summer. Rasanya sudah nggak sabar untuk membuatmu menjadi selimutku.”

Antara geli dan merasa jengah, Summer tertawa lirih. “Perumpamaan yang aneh.”

“Aneh bagaimana? Kamu nggak tahu aku berusaha mati-matian untuk merayumu?”

“Ah, begitu. Saya terharu.”

“Ada bayarannya, Summer. Nggak ada yang gratis, bahkan rayuan sekalipun.”

Summer menghela napas dengan wajah memanas. Selalu seperti ini setiap kali Jayden menyentuhnya. Debar di dada yang tidak terkendali dengan tubuh menegang karena sesuatu yang tidak ia mengerti.

Bibir Jayden dari pipi turun ke bahu dan mengecupinya di sana. “Pak, ada yang lihat ntar.”

“Nggak ada, anak-anak sudah tidur.”

“Pelayan?”

“Aku akan memecat siapa saja yang datang ke sini sekarang.”

Jayden meraih dagu Summer dan memagut bibirnya. Ia melumat perlahan, menikmati setiap sentuhan. Tangannya membelai lembut rambut Summer dan tersenyum saat mendengar perempuan itu mendesah.

Mereka berciuman dengan dalam dan lama. Awalnya hanya kecupan lalu berubah lebih intens. Summer memberanikan diri melumat bibir Jayden dan mendengar napas laki-laki itu memburu.

Lidah bertemu lidah, saling membelai. Bibir melumat bibir dengan jemari Jayden bergerak makin berani. Kali ini, dari rambut turun ke bahu lalu pinggang. Menarik tubuh Summer ke atas pangkuan dan mereka berciuman makin cepat.

"Summer, bagaimana aku bisa menahan godaan," bisik Jayden serak, menghisap sisi leher Summer dan tidak peduli kalau meninggalkan tanda. "Makin hari kamu makin menggoda. Makin terlihat menggairkan untuk disentuh."

Summer menutup mulut, berusaha menahan erangan yang muncul saat bibir Jayden kini menggigit pangkal lehernya. Panas menyebar dari kepala hingga ujung kaki dan membuat keduanya terbakar gairah.

Untunglah, keduanya sadar diri untuk tidak berbuat lebih. Meski Jayden susah payah menahan gairah yang menggebu-gebu dan menginginkan pelepasan, tapi ia tidak ingin melukai Summer. Perempuan yang sekarang merebahkan kepala di bahunya, layak mendapatkan penghormatan tertinggi dalam sebuah hubungan.

"Setelah mamamu datang, kita menikah," bisik Jayden.

"Iya, Pak. Kita menikah."

Keesokan harinya, Summer mendapat banyak godaan dari teman-temannya saat melihat pangkal lehernya yang memerah. Purnama berdecak heran dan mengatakan kalau Jayden sudah berubah jadi *vampire* karena terlalu lama sendiri.

"Gimana rasanya ciuman sama duda?" Hayu mencolek lengan Summer. "Apa bedanya sama bujang?"

Summer terkikik dengan wajah menahan malu. "Mana gue tahu apa bedanya. Ciuman sama bujang juga baru sekali.

"Oh ya, lupa. Summer, 'kan masih virgin."

"Emang lo nggak?" sela Citra, sambil melotot ke arah Hayu.

"Masih, sih." Hayu mengibaskan rambutnya ke belakang. "Nggak nolak kalau Rexi ngajak bobo bareng. Gue serius."

"Ganjen!" Purnama memukul sisi kepala Hayu. "Bisa-bisanya lo kepikiran buat tidur sama Rexi."

“Lah, kalau dia mau, kalian bisa apaa?”

“Summer yang mau nikah aja, nggak kepikiran bobo bareng Pak Jayden,” gumam Citra.

Summer menggigit bibir bawah, menahan senyum. Sejujurnya, ia tidak sepolos itu. Memang benar ia belum pernah bercinta atau melakukan hubungan sex dengan siapa pun, tetap saja ia punya pikiran bagaimana rasanya tidur bersama Jayden dan dipeluk laki-laki itu. Bagaimana pun, ia normal.

Setiap kali mereka habis berciuman atau bermesraan, ia bisa merasakan gairah Jayden yang menggebu-gebu dan betapa susah laki-laki itu meredakan hasrat. Ia merasa senang sekaligus takut. Senang karena bisa membuat Jayden mendamba, tapi takut kalau akan mengecewakan laki-laki itu kelak.

“Sex itu indah, dan menyenangkan kalau dilakukan dengan pasangan yang kita cintai,” ucap Purnama.

Hayu mengangguk. “Benar, contoh Kak Amelia. Lihat saja, sudah berapa lama dia menikah sama suaminya, tapi mereka selalu bercinta dengan menggebu-gebu.”

“Sampai *cosplay* segala macam, demi menyenangkan pasangan.”

“Justru hubungan seperti itu akan awet, karena pasangan jadi tahu keinginan masing-masing.”

Summer berdehem, menghentikan percakapan Purnama dan Hayu. “Kalian tahu, apa yang dilakukan semalam sama Amelia? Tadi pagi dia cerita sama gue dan bikin gue hampir tersedak saat sarapan.”

“Apaa? Coba bilang?” Citra merapat, diikuti oleh Hayu.

Summer tersenyum. “Mereka memakai seragam hansip, lalu keliling kompleks dan bercinta di pos hansip yang sepi. Gila, nggak?”

“Ya ampuun, Kak Amelia benar-benar, ya?” teriak Hayu. “Bisa-bisanya kepikiran jadi hansip.”

Purnama menggeleng. “Gue mau heran, tapi itu Amelia. Mana suaminya nurut aja.”

“Gimana kalau kepergok warga?” tanya Citra.

Summer mengangkat bahu. “Gue juga tanya hal yang sama, dia jawab, jangan sampai. Karena mereka lihat-lihat dulu.”

“Wow, Summer, itu adegan berbahaya. Nggak untuk ditiru!” teriak Citra.

“Siapa juga mau niru, woei!”

Percakapan mereka terhenti saat pintu salon membuka. Bukan pelanggan yang datang melainkan Fanan. Summer menatap adik tirinya dengan heran.

“Fanan, tumben lo datang sendirian? Ada apa?”

Fanan mengedarkan pandangan ke sekeliling salon lalu mendesah kecewa. “Mama nggak ada di sini, Kak?”

Summer menggeleng. “Nggak ada yang datang dari pagi.”

“Ke mana, ya?”

“Memangnya mamamu ke mana?”

Fanan menggeleng kali ini. “Nggak tahu, Kak. Dari semalam pergi dan nggak tahu ke mana. Aku sama Kak April nyari-nyari ke mana-mana, ke rumah saudara, ke tetangga, lalu ke sini. Ternyata nihil.”

Summer mengajak Fanan bicara ke ruang samping saat beberapa pelanggan datang. Ia menghadirkan minuman manis yang dingin di dalam botol dan menyodorkan pada Fanan yang berkeriat.

“Lo sama April, berantem sama mama kalian?”

“Nggak, Kak. Tapi keadaan mama memang lagi nggak baik. Tiap hari datang tukang tagih utang, malah beberapa ada yang marah dan itu bikin mama ngamuk. Bukan cuma itu, Kak April yang butuh biaya untuk kuliah, nekat jual-jual barang di rumah dari TV sampai kulkas. Sekarang, rumah kami kosong nggak ada barang-barang, utang numpuk di mana mana dan mama stress.”

Summer mendengarkan dalam diam cerita Fanan. Ia tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Memang, ia tidak pernah menyukai Indah tapi mendengar keadaannya yang porak poranda, tak urung membuatnya sedih. Bagaimana pun, dirinya masih ada hubungan darah dengan April dan Fanan. Meski mulut memaki, tapi hati tidak pernah ingin menyakiti.

“Kenapa sampai separah itu, apa yang kalian lakukan selama ini? Papa meninggalkan usaha toko kain untuk kalian. Ada rumah besar juga dan setahu mobil dua. Buat apa semua uang itu?”

Fanan mengusap kepala dan rambut, menunduk dengan wajah muram. Ia tidak berani menatap wajah Summer. Kakak tertuanya, tidak pernah jahat padanya. Selalu bicara lembut, tapi masalah warisan membuat hubungan mereka memburuk.

Pada dasarnya, hubungan mereka memang tidak pernah baik. Dari semenjak papa mereka masih hidup, mereka kerap bersaing dan bertikai. Kini, dua keluarga jadi bermusuhan semua karena warisan dan perlakuan papa mereka yang tidak pernah adil. Fanan menyadari, keluarganya memang terlalu lalim pada Summer dan mamanya.

“Setelah papa meninggal, mama mencoba melanjutkan usaha papa, tapi gagal. Berkali-kali ditipu orang sampai akhirnya habis modal. Selain itu, gaya hidup kami nggak bisa berubah, Kak. Meski keadaan susah tetap pingin makan enak, beli barang mahal. Akibatnya, satu per satu mobil dijual. Pas Kak April masuk kuliah, mobil satu lagi dijual dan akhirnya semua barang peninggalan papa ludes. Terakhir, rumah kami sekarang menjadi jaminan utang.”

Summer meluruskan kaki, mendengar curahan hati Fanan. Meski kasihan, tapi ia merasa kalau mereka layak mendapatkan balasan karena sudah hidup berfoya-foya, sementara dirinya dan sang mama justru kerja banting tulang.

“Kalian berebut rumahku, demi utang-utang itu bukan?”

Fanan mengangguk. “Iya, mengabaikan rasa malu. Karena sejujurnya, kami nggak ada hak atas rumah itu.”

“Memang, kalau pun dibawa ke pengadilan, kalian pasti kalah.”

Fanan menghela napas panjang, lagi-lagi mengusap kepala dan rambut. “Mama mungkin galau karena persidangan itu, makanya pergi. Entah ke mana dia sekarang.”

Summer menemani Fanan merenung di ruang samping, hingga satu jam lamanya. Fanan pergi saat ada pelanggan yang mencari Summer.

“Ini buat uang jajan.” Summer menjejalkan dua lembar ratusan ribu pada pemuda itu.

“Kak, Fanan datang bukan minta uang.”

“Kakak tahu, ini buat kamu. Terima aja.”

Summer mengantar kepergian adik tirinya dengan helaan napas panjang. Tidak ada yang tahu nasib manusia, yang dulu berada di titik tertinggi hingga nyaris sombong, kini dihempaskan ke dasar. Summer berharap, Indah cepat ditemukan.

**

Jayden mendengarkan jadwal yang dibacakan oleh Rexi hari ini. Setelah rapat di pagi hingga siang, masih ada satu pertemuan dengan klien di sore hari. Pembukaan cabang baru di beberapa kota akan dilakukan bertahap. Sepertinya ia harus pergi ke luar lagi. Namun, kali ini sepertinya tidak perlu khawatir meninggalkan anak-anak di

rumah karena ada Summer yang menjaga. Memikirkan tentang kekasih hatinya yang cantik dan sexy, tanpa sadar Jayden tersenyum.

Rexi yang melihat bossnya melamun sambil tersenyum, mengernyit. "Pak, apa terjadi sesuatu?"

Jayden mendongak. "Hah, apa?"

"Anda senyum-senyum."

"Oh itu." Jayden meregangkan tubuh. "Sepertinya kita harus keluar kota. Tapi, sekarang aku bisa tenang meninggalkan anak-anak karena ada Summer."

Rexi tersenyum. "Nona Summer tinggal di rumah Anda?"

"Benar. Sesekali kamu datang ke rumah untuk makan malam. Bagaimana kalau besok? Summer juga akan mengundang teman-temannya."

"Baik, Pak. Besok boleh."

Rexi menerima panggilan di ponsel dan terlihat bingung. Masih dengan ponsel di tangan ia menatap Jayden.

"Pak, katanya ada perempuan tua yang aneh di lobi. Ingin bertemu Anda."

"Perempuan tua aneh? Siapa namanya?"

"Indah. Katanya dia calon mertua Anda."

Jayden mengernyit, berusaha mengingat tentang nama seorang perempuan bernama Indah, apalagi mengaku sebagai mertuanya. Seingatnya, mertuanya bernama Puspa dan satu lagi adalah mamanya Summer, yang namanya bukan Indah.

Kelebatan ingatan tentang perempuan tua yang pernah ia temui di salon membuatnya tersadar. Indah adalah ibu tiri Summer. Entah apa yang dilakukan perempuan itu di kantornya.

"Rexi, bawa dia ke ruang tamu."

Rexi mengangguk. "Baik, Pak."

Memutar kursi menghadap ke jendela, pikiran Jayden penuh dengan terkaan. Apa yang akan terjadi saat ia bertemu perempuan itu. Apa yang diinginkan Indah. Apakah terjadi pertengkaran dengan Summer, sampai membuat perempuan itu mendatanginya.

Ia bangkit dari kursi, menuju ke ruang tamu saat Rexi datang. Diiringi oleh asistennya, ia menemui Indah. Hal yang pertama dilihat cukup membuatnya kaget. Indah, dengan rambut awut-awutan dan pakaian robek di sana sini, duduk bersimpuh di karpet saat melihatnya.

"Kamu harus menolongku. Toloong aku. Tolooong!"

Indah menangis dan meraung, sementara Jayden yang kebingungan hanya berdiri diam.

**

Obrolan Hati

Amelia : Summer harus tahu, kalau *cosplay* itu menggairahkan. Kalau dia menikah nanti, aku akan mengajarnya. (Merasa puas setelah *cosplay* jadi hansip)

Hayu : Kangen sama Rexi.

Citra : Kapan bisa ketemu Viero lagi.

Adiratna : Maaf, Jeng Puspa. Tapi, saya setuju kalau anak saya menikah dengan Summer.

Summer : Perkara warisan nggak selesai-selesai.

Fanan : Dua ratus ribu cukup untuk makan selama dua Minggu. (Merasa bersyukur karena Summer tidak membencinya)

Jayden : Ada apa sebenarnya? Kenapa perempuan ini kelihatan berantakan? (Berdiri bingung, menatap Indah yang

meratap. Tanpa tahu harus bersikap bagaimana. Membiarkan Rexi mengambil air minum untuk perempuan itu.)

order di novel.lengkap

BAB 28

Indah melangkah dengan perlahan, menembus terik kota. Tidak mengerti lagi ke mana arah melangkah. Ia begitu lelah dan lapar, tapi di badannya sama sekali tidak ada uang. Dari jam sepuluh tadi malam, ia sudah pergi dari rumah, mengunjungi teman-teman yang diharapkan bisa membantunya tapi tak satu pun yang bersedia menemuinya.

Ia tersenyum pahit, menahan perih di dada. Mengingat tentang kehidupan yang dijalannya dulu. Sewaktu suaminya masih ada, mereka hidup mewah dengan kekayaan berlimpah. Banyak saudara dan teman merapat, memberikan rasa persaudaraan, dan ia memberikan semua yang mereka inginkan. Saat itu, ia merasa sangat lalim saat suaminya ketahuan beberapa kali memberikan sedikit uang untuk Summer.

"Kamu bilang nggak cinta sama perempuan itu. Kamu bilang menikah karena dijodohkan, Summer bisa jadi bukan anakmu, tapi kamu memberikan dan memenuhi semua kebutuhan gadis itu! Cinta itu namanya, cinta!"

Suaminya akan menjawab dengan lembut kalau melakukannya demi Summer. Gadis yang ditinggalkan saat masih butuh *figure* seorang papa.

Indah tidak peduli, uang ratusan ribu yang harusnya untuk Summer, sering kali ia ambil kembali dan pertengkaran selalu diawali karena itu.

"Aku sudah memberikan semua yang kamu mau, rumah, mobil, toko, apalagi, sih? Ini bukan demi Melati, tapi untuk Summer. Anak yang nggak berdosa."

Bagi Indah, Summer dan mamanya, Melati, sama saja berdosa. Tidak ada alasan untuk membedakan keduanya. Ia dulu mengalah demi Melati, saat pemuda yang dicintainya dipaksa berpisah dan menikahi perempuan itu. Saat ia punya kesempatan untuk merebut, ia merayu, menggoda, dan akhirnya laki-laki yang dicintai kembali padanya. Ia tidak sudi berbagi hati, karena bukan dirinya yang salah dalam hubungan ini.

Ia menikmati hidup yang menyenangkan, bergelimang harta, dipuja banyak orang, saat suaminya masih hidup. Kini, suaminya sudah meninggal dan satu per satu orang-orang yang dulu memujanya, menyingkir dan menghilang entah ke mana.

"Bu, tolong berdiri. Kita bicara di sana." Jayden menunjuk sofa.

Langkahnya terhenti di depan gedung bertingkat, yang ia tahu adalah tempat kerja Jayden. Ini adalah kesempatan satu-satunya untuk membalikkan keadaan. Mengabaikan rasa malu, ia masuk ke lobi dan berkata ingin bertemu Jayden. Saat *security* menolak, ia membuat keributan dengan meraung dan akhirnya berhasil menemui laki-laki pemilik tempat ini.

Indah ragu-ragu sesaat, bangkit dari karpet, menyeka air mata lalu mengikuti Jayden ke sofa. Duduk dengan wajah menunduk, ia melipat tangan di depan tubuh.

Jayden yang melihat perempuan itu duduk gemetar, mengulurkan botol berisi air putih. "Mau minum yang lain? Teh atau kopi?"

Indah menggeleng. "Aku datang untuk hal lain. Me-meminta tolong."

Jayden memberi tanda pada Rexi untuk meninggalkannya berdua dengan Indah. Ia tidak tahu kejadian apa yang menimpa Indah, tapi bisa sedikit menebak ada hubungannya dengan warisan. Dari mana Indah tahu kalau ia ada di kantor ini, harus dicari tahu. Karena Summer tidak mungkin membocorkan soal dirinya.

“Meminta tolong apa?”

Indah mengangkat wajah, menghela napas panjang dan berusaha untuk tetap tenang. Meski begitu, tak urung jantungnya berdetak tak karuan karena ini pertama kalinya datang menemui Jayden tanpa adanya Summer. Ia mengenal laki-laki itu belum lama, seharusnya tidak datang kemari, tapi apa daya keadaan sedang mendesak.

“Aku takut pulang”

Jayden menyilangkan kaki, menunggu dengan sabar.

“Orang-orang itu datang menagihku. Mereka memukul, menyeret, bahkan beberapa mengancam membunuhku.”

“Siapa orang-orang itu?”

“Penagih utang.”

Jayden terdiam, sekarang mengerti duduk persoalannya. Indah datang ternyata untuk meminta tolong, dan kalau tidak salah menerka pasti soal uang.

“Berapa banyak utang kalian?”

Indah menggeleng. “Banyak, nyaris satu miliar.”

“Kenapa nggak jual rumah kalian?”

“Rumah itu sudah menjadi jaminan utang dari bank. Gimana kami mau jual?”

“Lelang.”

Indah ternganga, menatap Jayden yang duduk tenang. Laki-laki itu berumur jauh lebih muda darinya tapi punya karisma yang membuatnya tak berdaya. Yang dikatakan Jayden memang benar adanya. Ia bisa saja membayar sedikit utang dan mencicilnya kalau rumah itu dijual. Masalahnya, utangnya sendiri sangat besar dan uang hasil penjualan pasti tersisa sedikit. Lagi pula, kalau rumah itu dijual, mereka akan tinggal di mana?

“Bagaimana anak-anak kalau rumah itu dijual?”

“Ngontrak, cari rumah yang kecil. Sisa uang pakai untuk usaha.”

“Usaha apa?”

Jayden menghela napas panjang, menatap Indah tajam. Ia berpikir sesaat, mencoba menganalisa keadaan sebelum memberikan jawaban. Namun, merasa kalau apa pun yang akan dikatakan, tidak akan berpengaruh banyak.

“Usaha apa? Memangnya keahlian kalian apa?”

Indah menggeleng. “Nggak punya keahlian apa pun.”

“Memasak? Menjual barang? Bukannya kalian dulu punya toko?”

“Toko kain dan butuh banyak modal untuk buka itu. Lagi pula, banyak pelanggan sudah pergi.” Indah kembali menunduk, menatap jemari kakinya yang kotor. Ia hanya memakai sandal jepit, berjalan tanpa arah tujuan, nyaris sehari penuh sebelum akhirnya mendatangi Jayden.

“Bu Indah, datang untuk apa sebenarnya? Meminta bantuan apa?”

Mengenyahkan rasa malu, Indah menjawab pelan. “Uang.”

Jayden mengangguk. “Kenapa kamu berpikir, aku akan membantu? Kita nggak saling kenal dengan akrab.”

“Tapi, kamu calon suami Summer.”

“Memang, dan itu nggak ada korelasinya dengan kalian. Hubunganku sama Summer nggak ada urusannya sama kalian.”

Indah memejam, merasa sedih. Penolakan Jayden sudah bisa ia perkirakan sebelumnya. Laki-laki muda itu punya uang banyak, bahkan bisa dikatakan miliarder. Ia sendiri tidak habis pikir, seorang perempuan yang bekerja di salon seperti Summer, bisa mengenal Jayden.

Ia datang memang untuk meminta tolong. Berharap Jayden membantunya. Kalau sekarang ditolak, seharusnya ia mencari cara lain. Namun, hatinya yang penuh penderitaan, menolak untuk menyerah.

Sudah beberapa tahun ini ia mencoba mengambil alih rumah Summer. Rumah atas nama suaminya itu, sudah seharusnya menjadi milik mereka. Kalau bukan Summer menolak, harusnya mudah merebutnya. Sialnya, sekarang dibantu Jayden dan akhirnya mereka bertikai di pengadilan. Jalan yang menurutnya paling sulit karena tahu kalau di pengadilan mereka akan kalah, terutama karena Summer dibantu pengacara andal.

"Kamu orang kaya dan terpendang, bagaimana kalau aku bicara di media sosial, kalau kamu ingin menikah dengan Summer."

Jayden mengernyit. "Memangnya kenapa kalau menikah dengan Summer?"

Indah tersenyum kecil, matanya menyorot penuh dengki. "Kamu nggak takut, kalau orang-orang tahu bagaimana dia yang sebenarnya? Perempuan murahan, keluar masuk klub, perokok, dan ada banyak foto-foto beredar saat dia menari dalam keadaan nyaris telanjang."

Jayden terdiam, menatap Indah lekat-lekat. Sekarang ia mengerti kenapa Summer tidak pernah bisa berbaik hati sama perempuan ini. Memang tidak ada hal yang bisa dilanjutkan dalam hubungan keluarga mereka, selain uang.

"Sebarkan kalau begitu," ucap Jayden tegas. "Kamu bisa bikin postingan di media sosial mana pun yang kamu suka, dan lihat bagaimana aku membalasmu."

Senyum memudar dari mulut Indah. "Kamu berbalik mengancamku?"

Jayden mengangguk dan berucap tegas. “Iya, aku akan menggunakan segala cara untuk melindungi calon istriku. Kalau perlu dengan cara kotor. Kamu berani menyebarkan foto-foto Summer, aku akan membuat para penagih utang makin menggila. Belum lagi bank dan banyak orang-orang yang menginginkan kamu jatuh. Lihat, siapa yang lebih berkuasa di sini dan siapa yang lebih didengar orang-orang itu. Aku, atau kamu?”

Indah memucat, menatap Jayden dengan terperangah. Tidak menyangka keadaan akan berkembang seperti sekarang. Ia datang untuk menyerang Jayden, berharap mendapatkan uang. Namun, ternyata laki-laki itu justru menyeranginya balik.

Bicara tentang kekuasaan dan uang, ia tahu kalau kalah. Tidak mungkin juga melawan Jayden. Kalau dipaksakan, akan membuat semuanya tambah runyam. Menghela napas panjang dan menyesali tindakannya yang tanpa perencanaan, Indah menunduk, lalu terjatuh dari sofa dan bersimpuh di lantai. Menangis terisak-isak.

“Aku juga nggak mau me-menyakiti siapa-siapa. Aku benci sama Summer tapi nggak mau bikin dia terluka. Tapi, keadaanku susah, nyawa terancam. Nggak tahu lagi harus ke mana cari jalan keluar.”

Jayden bergeming, hatinya sama sekali tidak tergerak melihat Indah menangis. Ia tahu, perempuan di depannya sangat *manipulative*, dan harus berhati-hati menanggapi. Namun, masalah Summer dengan Indah memang harus diselesaikan. Ia terpaksa turun tangan karena tidak tega melihat kekasihnya terus menerus menderita.

“Aku akan membantumu bicara dengan bank. Pengacaraku tepatnya yang akan menyelesaikan masalah ini. Tapi, ada beberapa kesepakatan yang harus kamu setuju sebelum aku membantumu. Caraku ini memang tidak sepenuhnya menyelesaikan masalahmu, tapi paling nggak meringankan bebanmu sebanyak hampir 30 persen. Terserah, kamu mau ambil atau nggak.”

Indah menghela napas panjang, menggigit bibir bawah dan menekuk jari-jemarinya. Rupanya, masalah yang dihadapinya sudah terlalu luas, sampai tidak ada jalan keluar. Satu-satunya harapan, Summer dan Jayden justru sedang menekannya. Ia tahu, kalau melawan maka Jayden akan membuat hidupnya makin susah. Bagaimana kelak dengan dua anaknya? Dengan kejadian begini, masa depan mereka pasti suram.

“Baiklah, mau kamu apa?” tanya Indah.

Jayden merogoh ponsel dan memanggil pengacara. Ia membiarkan pengacaranya bicara dengan Indah sementara dirinya harus pergi untuk pertemuan.

Meninggalkan ruang tamu dengan langkah perlahan, Jayden merasakan tusukan rasa kasihan pada Summer, harus menghadapi amarah dan iri dengki dari Indah sekeluarga. Padahal bukan salahnya kalau sang papa ternyata menikahi mamanya karena perjudohan. Bukan salahnya juga kalau papanya membagi cinta, tapi masalah justru ditimpakan padanya.

**

Summer kaget saat melihat Fifi dan Fino mendatangnya di salon. Ia memeluk dan mengecup pipi mereka.

“Ada apa? Sore-sore datang? Kenapa nggak bilang sama mama dulu?”

Fifi berbisik. “Papa bilang, mau ngasih *surprise* Mama. Kata Papa kita mau makan dan nonton.”

Summer berpura-pura kaget. “Oh, begitu.” Ia menyambar tubuh Fino dan menggelitiknya. “Kita mau nonton apa, Finoo?”

Fino menjerit senang. “Mau nonton film, Mamaaa.”

Yang membuat tercengang adalah, Fifi juga membawa baju ganti untuk Summer. Tindakannya benar-benar di luar dugaan.

Summer pamit ke toilet untuk mandi dan berganti pakaian. Menatap bayangannya di cermin dan sedikit menyesali pakaian yang dibawa Fifi untuknya. Gaun mini hitam yang sering dipakai saat ke klub. Gaun itu terlalu terbuka dan terlalu pendek untuk dipakai saat berjalan-jalan bersama Jayden dan anak-anak. Namun, tidak ada cara lain. Dengan terpaksa ia memakainya.

Ia keluar dari toilet, mendapati Hayu sedang membantu Fifi memoles bedak dan sedikit *blouse on*.

"Kamu begini jadi cantik, ingat, ya, Fifi. Kalau ketemu Om Rexi, bilang kalau tante kangen."

Fifi mengangguk. "Iya, Tante. Kata papa nanti Om Rexi mau main ke rumah."

"Kapan?"

"Nggak tahu."

"Nanti cari tahu yang jelas. Okee?"

Purnama datang, menyentil jidat Hayu. "Lo, anak kecil disuruh aneh-aneh."

Hayu meleletkan lidah. "Mana ada aneh-aneh. Kita, 'kan *bestiee*, ya, nggak Fifi?"

"Iya, Tante. Kita *bestiee*."

Jam enam, Jayden tiba di ruko. Saat melihat penampilan Summer ia menaikkan sebelah alis. Reaksinya membuat Summer salah tingkah. Ia berusaha merapikan gaun mininya dan tersenyum malu.

"Pak, cuma ada gaun ini yang bisa dipakai."

Jayden mengangguk. "Nggak apa-apa, cantik, kok. Ayo, jalan."

Mereka menaiki mobil Jayden menuju *mall* yang letaknya tidak jauh dari salon. Sepanjang perjalanan, Fino tidak hentinya mengoceh tentang film dan berniat untuk main di *mall* sampai malam.

Jayden melirik Summer yang duduk dengan satu kaki disilangkan. Kaki perempuan itu yang putih dan jenjang membuatnya menahan napas. Belum lagi pahanya yang mulus. Bagian atas pakaian pun tak kalah membuat melolot karena hanya berupa tali kecil.

“Aku ingat sekarang, itu gaun yang kamu pakai saat pertama kita ketemu.”

Summer tersenyum. “Iya, memang. Dulu, nggak masalah pakai ini, kenapa sekarang jadi malu?”

“Mungkin kamu merasa tempatnya kurang pas.”

“Benar.” Summer menoleh ke belakang, memastikan kalau Fifi dan Fino sedang mengobrol jadi tidak mendengar percakapan mereka. “Ke klub, remang-remang dan untuk senang-senang. Semua teman memakai pakaian sejenis begini. Nggak masalah dan nggak malu. Tapi, jalan sama anak-anak kayak kurang cocok.”

“Padahal kamu *sexy*.”

“Hahaha. Makasih loh.”

“Summer, sepertinya sudah lama kamu nggak ke klub.”

Summer tersenyum. “Belum terlalu lama, sih, Pak. Terakhir pas dijemput itu. Tapi, kayaknya saya memang sudah kehilangan minat untuk main ke tempat seperti itu.”

“Kalau kamu kangen, sesekali pingin ke sana, bilang saja. Biar aku yang temani.”

Summer tidak bisa menahan tawa, membayangkan harus mabuk, merokok, dan menari sensual di depan Jayden. Sebenarnya, itu hal yang menarik kalau dilakukan berdua dengan Jayden. Sayangnya, ia tidak ingin melakukan hal gila seperti itu lagi, semua demi Fifi dan Fino.

“Kita bisa *party* sendiri, Pak. Di rumah.”

Jayden tersenyum. “Menarik. Anak-anak pasti suka, *party barbeque* dan minum soda.”

Rasanya membahagiakan, punya keluarga utuh. Itu yang dipikirkan Summer saat menggandeng Fino menyusuri lobi *mall* yang cukup ramai. Kedua anak Jayden sudah kehilangan sosok mama dari kecil. Ia pun pernah merasakan bagaimana hidup tanpa kasih sayang seorang papa. Kini, mereka disatukan oleh nasib dan cinta, tidak ada salahnya bersama dan saling mengisi cinta.

Jayden yang melangkah di belakang Summer dan Fino, dibuat kesal karena memergoki beberapa laki-laki menatap Summer dengan penuh minat. Ia tidak menyalahkan perempuan itu karena punya tubuh *sexy* dan wajah cantik, tapi tetap saja itu membuatnya geram. Seandainya para laki-laki itu tahu kalau Summer adalah miliknya, mereka tentu berpikir dua kali sebelum melirik.

Saat melewati toko pakaian wanita, Jayden menarik tangan Summer. “Sebaiknya, kamu memilih beberapa gaun di sini.”

Summer terbelalak lalu berbisik. “Pak, ini merek terkenal banget.”

“Memang, masalahnya di mana?”

“Mahal, toko lain saja.”

Jayden menggeleng, dan tersenyum saat seorang pramuniaga toko mendekat. “Tolong, temani istriku mencari gaun yang cocok.”

Mengabaikan Summer yang menggeleng dan berusaha menolak, Jayden duduk di sofa bersama kedua anaknya. Mereka menunggu dengan sabar, sampai Summer menemukan beberapa gaun yang cocok dan mencobanya.

“Ini bagaimana?” Summer keluar dalam balutan gaun sutra biru motif bunga.

Jayden dan Fifi menggeleng, Fino yang melihat keduanya lalu melakukan hal yang sama. Summer kembali masuk ke ruang ganti, keluar dalam balutan gaun putih asimetris di mana bagian bawah

gaun tidak sama panjang. Lengan baju mencapai siku, dengan pita besar di pinggang. Gaun itu memberikan kesan *chic* dan elegan saat dipakai.

“Ini?”

Kali ini Jayden dan Fifi mengacungkan dua jempol. Seperti biasa, Fino meniru kakak dan papanya.

Setelah berkutat di toko selama hampir satu jam, akhirnya mereka membeli lima potong gaun dan Summer mengganti gaun mini hitamnya dengan gaun putih. Keterbatasan waktu membuat mereka akhirnya menonton film lebih dulu.

Dipisahkan oleh kedua anak mereka, Jayden harus rela berada di urutan paling pinggir. Sepanjang film, Summer tidak hentinya menatap Fino. Anak kecil itu terlihat bahagia menonton film kartun. Dari yang ia dengar, kalau Fino sama sekali belum pernah ke bioskop. Tidak heran kalau terlihat sangat gembira.

“Filmnya bagus, Sayang?” tanya Summer saat film berakhir dan lampu bioskop menyala.

Fino mengangguk antusias. “Bagus, Mama.”

“Fino suka nonton?”

“Sukaa.”

“Nanti kalau ada film bagus yang lain, kita nonton lagi.”

Karena takut terlalu malam, Jayden tidak membawa anak-anaknya ke area bermain, melainkan mencari restoran untuk makan. Karena di *mall* sudah banyak yang mau tutup, mereka akhirnya memutuskan makan di luar.

Summer memilih makan pecel ayam di ruko depan pintu masuk komplek. Mereka memilih meja lesehan dan memesan makanan berupa ayam bakar, bebek goreng, dan banyak lagi. Seperti biasa, Summer menyuwir ayam sebelum memberikannya pada Fino.

“Anak mama udah gede. Maem sendiri, ya?”

Fino mengangguk. “Iya, Mama.”

Datang dua pemuda menenteng gitar. Mereka bernyanyi dengan suara yang pas-pasan. Saat melihat keduanya, pikiran Summer tertuju pada Fanan yang tadi siang menemuinya. Menggigit daging bebeknya, perasaan murung melingkupinya. Tanpa sadar, ia menghela napas panjang.

“Kenapa? Ada masalah?” tanya Jayden saat melihatnya mendadak murung.

“Tadi Fanan ke salon, adik tiriku yang cowok. Dia nyariin emaknya. Katanya dari semalam nggak pulang. Nggak tahu emaknya ke mana.”

“Sudah cari ke rumah saudara atau teman?”

Summer mengangguk. “Sudah, tapi katanya nggak ada. Pak, sebenarnya saya benci banget sama mereka tapi saat tahu mereka lagi sulit begini, saya jadi kasihan.”

“Trus, kamu mau bantu mereka?”

“Pakai apa?”

“Entahlah, asal jangan menjual rumahmu untuk mereka.”

Summer menggeleng tegas. “Kalau soal itu nggak akan. Karena rumah penuh kenangan. Suatu saat saya ingin merenovasi dan membuatnya menjadi kos-kosan mungkin. Biar ada yang merawat. Kalau mama nggak mau ikut aku, dia bisa tinggal di sana. Tapi, itu hanya impian dulu. Sekarang belum ada uangnya.”

Jayden mengedipkan sebelah mata. “Aku siap jadi investormu.”

“Nggak, Pak. Saya siap bekerja siang malam banting tulang demi rumah itu.”

Percakapan mereka terhenti saat pengamen lain terdengar bernyanyi dengan suara riuh. Dua waria dengan musik kencang, bernyanyi dengan suara seadanya.

Jayden yang sudah selesai makan, pergi ke westafel yang disediakan khusus pengunjung. Summer menghabiskan bebeknya. Saat itulah, ia melihat dua waria menahan langkah Jayden sambil menjerit.

"Aduh, tampannya, Ciin."

"Iya, ih. Nggak dikasih duit nggak apa-apa asalkan bisa foto."

Jayden menggeleng. "Maaf, nggak mau difoto."

Salah seorang waria bertindak berani dengan mengusap lengan Jayden.

"Beramal sama kami, Tampan."

Summer mengelap tangannya pakai tisu, bangkit dan berderap menghampiri mereka.

"Eh, kalian berdua. Jangan ganggu laki gue!"

Kedua waria itu menatap Summer tajam.

"Dia laki lo?"

"Ye, napa? Kagak percaya?" Ia merangkul lengan Jayden. "Awas kalau macam-macam, gue sunat kalian!"

"Ih, galak amat jadi bini!"

"Bodo!"

Summer menuntun Jayden yang sedang menahan tawa ke tempat semula. Setelah dua waria itu menghilang, ia tertawa terbahak-bahak, mengusap pipi Summer sambil menatap dua anaknya.

"Lihat kalian? Papa diselamatkan sama mama."

Fifi mengangguk. "Mama hebat."

Fino membeo. "Mama hebat!"

Summer melirik jengkel pada Jayden yang menertawakan sikapnya. "Ketawa aja terus, lain kali kalau digangguin bencong, saya nggak tolongin."

"Aduh-aduuh, Mama Summer ngambek. Ya udah, nggak ketawa. Janji."

Nyatanya, Jayden tetap tertawa meski melihat Summer mencebik. Ia merasa kalau calon istrinya sangat pemberani dan menggemaskan. Rasa bangga terselip di dadanya karena memiliki perempuan itu sebagai kekasih.

**

Obrolan Hati

Fino : Enak maem sama mama.

Fifi : Mama keren banget, kalau tadi ribut sama dua bencong itu, aku pasti bantu juga.

Jayden : Calon bini yang keren dan imut.

Summer : Baru juga dua bencong. Lima juga aku libas. (Padahal dalam hati bergidik ngeri.)

Indah : Eh, tolong. Pembaca semua. Kagak ada yang simpati sama aku?

BAB 29

Salon kedatangan tamu tak terduga. Puspa, dalam balutan celana kulot cokelat dan blus dengan warna yang sama, melangkah masuk. Membuat Summer yang sedang memotong rambut seorang pelanggan, menghentikan pekerjaan. Mata mereka bersirobok, sebelum Purnama menghampiri Puspa.

“Nyonya, ada yang bisa dibantu?”

Puspa mengangguk. “Aku ingin ditangani oleh Summer.”

“Oh, kalau begitu silakan menunggu. Summer masih sibuk.”

Puspa duduk di kursi hitam khusus untuk pelanggan. Mengamati interior salon yang minimalis tapi elegan. Ada delapan meja kayu dengan kaca besar, lima di antaranya terisi pelanggan.

Di dekat tembok belakang, ada meja bundar dengan empat kursi rotan. Sepertinya digunakan untuk makan atau mengobrol. Ada pintu ke arah samping, yang ditebak tempat mencuci rambut. Ada lantai dua yang sepertinya digunakan untuk perawatan tubuh. Puspa melihat seorang perempuan turun dari sana dan mengatakan pada temannya, baru saja dilulur.

Sebuah tempat usaha yang terlihat sudah stabil dengan pelanggan tetap yang jumlahnya tidak sedikit.

Summer memendam rasa heran, melihat kedatangan Puspa. Ia tidak tahu apa yang membuat perempuan itu mendatanginya. Apakah ada hubungannya dengan Sandriana dan Jayden? Sudah pasti berkaitan dengan mereka berdua. Namun, apa masalahnya ia tidak tahu. Seingatnya, semenjak urusan dan drama di pesta, keadaan mereka tenang-tenang saja. Bahkan terdengar kabar kalau Sandriana kembali ke luar negeri. Apa masalahnya kali ini? Summer berharap bukan sesuatu yang serius.

"Bagaimana? Suka sama potongannya?" Ia bertanya pada pelanggan perempuan yang baru saja dipotong rambutnya.

"Suka, Kak."

"Ujung-ujung rambutmu terlalu kering, jadi sedikit rusak. Aku sarankan kamu pakai serum rambut."

Si pelanggan menarik rambutnya dengan muram. "Memang rusak, malah bercabang. Beli serum rambut di mana, Kak?"

"Kamu ke teman aku yang laki-laki itu, bilang mau beli serum sama sekalian tanya bagaimana cara pakainya. Aku rekomendasikan, setiap dua Minggu atau paling lama sebulan, kamu datang untuk masker rambut."

"Siap, aku usahakan untuk rutin perawatan."

Setelah pelanggan itu pergi menemui Purnama, Summer meletakkan apron berisi peralatan dan mendekati Puspa.

"Apa kabar, Bu?"

Puspa tersenyum. "Apa aku ganggu kamu?"

Summer menggeleng. "Nggak, kebetulan pelanggan saya sudah nggak ada."

"Kalau begitu, bisa kita bicara?"

"Mari, ke samping sini."

Puspa dibawa masuk ke ruangan kecil yang menghadap taman belakang. Summer membuka pintu kaca, menyalakan kipas dan membiarkan angin sepoi-sepoi menerpa mereka.

"Berapa lama kamu di sini?" tanya Puspa.

"Sudah lebih dari setahun."

"Pantas sudah banyak pelanggan." Puspa mendongak, menatap Summer yang duduk dengan sedikit salah tingkah. Tidak heran kalau

perempuan itu terlihat gugup saat bicara dengannya, mengingat apa yang sudah pernah ia lakukan dulu. “Aku dengar, kalian ke rumah orang tua Jayden?”

Summer mengangguk. “Iya, Bu.”

“Besanku sudah menceritakan semua. Terus terang, Summer, aku ingin membicarakan masalah hubunganmu dengan Jayden. Aku akui, dari awal aku nggak setuju, bukan karena kamu kurang baik atau apa, tapi aku ingin mendapatkan yang lebih baik untuk menjadi mama dari cucu-cucuku. Tapi, nggak semua hal bisa kita atur bukan?”

Summer mengangguk, mendengarkan dengan penuh perhatian semua perkataan Puspa. Nada bicara perempuan itu yang lembut, membuatnya tenang. Sepertinya, tidak akan ada masalah.

“Kemarin aku menelepon cucu-cucuku. Fifi, menjadi gadis pendiam dan nggak banyak omong semenjak kematian mamanya. Tapi, kemarin dia cerewet sekali, bahkan berebut dengan adiknya untuk bicara sama aku.” Puspa tertawa liris, mengenang cucu-cucunya. “Yang mereka bicarakan adalah Mama Summer ini, Mama Summer itu. Namamu disebutkan dalam setiap hal yang kami bicarakan. Fifi dengan bangga bilang, bagaimana kamu membelanya saat dibuli dan berani mengorbankan diri saat Fino dalam bahaya. Mereka memujamu, Summer.”

Summer menggeleng kali ini. “Nggak, Bu. Kami saling menyayangi, itu saja.”

“Itu dia maksudku. Anak-anak nggak mungkin bohong. Mereka bisa merasakan ketulusan atau tidak, dari tindakan orang dewasa. Fifi bahkan bertanya padaku, gaun apa yang cocok untuk dipakai saat nanti papa dan mamanya menikah. Anak itu, nggak sabar untuk menjadikanmu mamanya. Aku merasa sedih saat Fifi bilang begitu.”

“Maaf.” Summer berucap spontan.

Puspa menggeleng. “Bukan salahmu. Ini hanya perasaan melankolis dari seorang ibu yang takut anaknya tersisih. Aku merasa takut kalau cucu-cucu akan melupakan mamanya saat ada kamu. Detik berikutnya, aku menyadari kebodohanku. Tiara begitu menyayangi anak-anaknya. Dia bahkan rela meninggalkan karirnya yang gemerlap untuk total menjadi ibu rumah tangga. Tiara pasti sedih saat suami dan dua anaknya berkubang dalam penderitaan dan duka karena kehilangan dia. Sekarang, saat melihat anak-anak dan suaminya bahagia karena kamu, dia pasti tenang di surga.”

Puspa menghela napas panjang. Dari ruang samping terdengar tawa nyaring. Sepertinya Purnama sedang bercanda dengan pelanggan. Ia menatap Summer yang terdiam dengan menunduk. Perempuan cantik berambut merah, memang tidak memiliki keanggunan seperti halnya Sandriana tapi hatinya yang tulus dan hangat telah memikat banyak orang.

“Summer, aku nggak akan lagi menghalangi hubunganmu dengan Jayden. Kalian sudah sama-sama dewasa. Bisa menentukan langkah sendiri. Yang aku inginkan hanya satu, tolong jaga cucu-cucu. Cintai mereka dengan sepenuh hati. Mereka kesepian tanpa seorang mama selama ini. Aku harap”

Tangis Puspa meledak. Perempuan itu terisak-isak tak terkendali. Summer sendiri tidak bisa menahan titik air mata di pelupuk. Ia menyodorkan tisu pada Puspa dan menunggu hingga perempuan itu tenang.

Setelah membersit hidung, Puspa meminum air mineral yang disuguhkan Summer padanya. Setidaknya, beban hatinya kini menjadi ringan karena sudah bercerita banyak hal pada Summer. Awalnya memang terasa sangat berat tapi ia berhasil menyingkirkan ego dan berdamai dengan keadaan.

“Bu, terima kasih,” ucap Summer lirih, merasa tenggorokannya tercekat. “Sudah mempercayakan anak-anak pada saya.”

Puspa mengangguk. “Aku percaya kamu akan menyayangi mereka seperti Tiara. Anak-anak itu mengatakan kalau kamu sering mengajak mereka bicara soal Tiara. Mengenang mama mereka yang sudah tiada.”

Summer tersenyum, berdehem untuk membuat suaranya kembali normal. “Saya memang tidak mengenal secara dekat Kak Tiara, tapi saya tahu dia perempuan yang hebat. Rela mengorbankan nyawa untuk anak-anaknya. Saya tidak akan mengubah apa pun di rumah itu, agar anak-anak selalu mengingat dan mengenang mama mereka.”

Puspa meraih tangan Summer dan meremasnya. “Terima kasih.”

“Saya yang berterima kasih, sudah dikasih kepercayaan.”

“Semoga, kamu, Jayden, dan anak-anak selalu bahagia.”

“Iya, Bu. Semoga saja.”

Puspa bangkit dari kursi, menatap bayangannya dalam pintu kaca lalu berucap ringan. “Menurutmu, apakah aku cocok kalau rambutku disemir coklat?”

Summer mengerjap kaget, dengan perubahan suasana yang tiba-tiba. Ia bangkit dari kursi, menyentuh rambut Puspa yang sebauh lalu berjar sambil tersenyum.

“Bu, bagaimana kalau dipotong sedikit, untuk merapikan. Saya punya warna *dark brown* yang pasti akan bagus sekali.”

Puspa membalikkan tubuh. “Baiklah, aku percaya padamu. Ayo, bikin aku jadi cantik.”

Siang itu menjadi hari bahagia bagi Summer. Perasaannya menjadi tenang, dan sebagian bebannya terangkat. Setelah Puspa keluar dari salonnya dengan warna rambut baru yang indah, ia menelepon Rexi untuk menanyakan sesuatu. Setelah itu ia menelepon anak-anak dan meminta mereka datang.

"Kita mau ke mana, Mama?" tanya Fino.

"Ke kantor papa, ngasih kejutan."

"Memangnya papa ulang tahun?" Fifi bertanya heran.

"Kejutan nggak harus pas ulang tahun. *Cake* itu enak sekali, kita bisa makan bareng papa di kantor. Kebetulan hari ini papa nggak sibuk."

"Asyik!"

Summer menatap dua bocah yang berteriak dari jok belakang. Ia memangku *cake* untuk dimakan nanti di kantor Jayden. Berharap kalau kejutannya akan berhasil dan membuat laki-laki itu gembira.

**

Jayden menggerakkan lehernya yang kaku. Sehari ini duduk membuat punggungnya pegal. Ia bangkit untuk membuat kopi dan belum sempat meminumnya, ada panggilan masuk. Seorang mitra bisnis datang berkunjung. Jayden mengiyakan tanpa pikir panjang. Kebetulan siang ini memang ia tidak terlalu sibuk.

"Hallo, Pak Jay, apa kabar?"

Mitra bisnisnya adalah seorang perempuan berumur akhir tiga puluhan yang cantik dengan rambut disanggul. Jayden menghampiri dan menjabat tangannya.

"Apa kabar, Bu Andini."

"Kabar baik. Kapan kita bisa saling memanggil dengan akrab, mislanya tanpa penyebutan 'bu' dan hanya nama saja. Sepertinya saya belum terlalu tua untuk dipanggil ibu."

Jayden tertawa liris. "Mana berani saya lancang begitu. Bu Andini adalah salah satu wanita pebisnis yang sukses. Banyak yang ingin belajar dari Anda, termasuk saya."

"Ah, Pak Jayden suka memuji. Saya jadi malu."

Andini duduk menyilangkan kaki, menatap Jayden dari atas ke bawah. Dari awal bertemu hingga sekarang menjadi mitra kerja, ia selalu kagum dengan laki-laki di depannya. Jayden sangat fokus dalam bekerja. Tidak pernah terdengar melakukan hal buruk. Selain itu, dedikasinya dalam bekerja membuat usahanya naik pesat dan bisa dikatakan sebagai salah satu *start up* paling maju.

“Ada apa Bu Andini datang kemari? Nggak biasanya sendiri.”

“Kebetulan ada perlu di kantor walikota, sekalian saya mampir. Pak Jayden berniat menghadiri pertemuan dengan Bu Menteri besok malam?”

Jayden menggeleng. “Saya belum tahu. Takut ada jadwal bentrok.”

“Begitu, padahal pertemuan ini bagus untuk kita.”

“Memang, tapi nanti saya lihat dulu jadwalnya.”

Andini tersenyum, menjentikkan kukunya. Ia menatap Jayden lekat-lekat dan merasa terkesan dengan ketegasan laki-laki itu. Dari pertama bertemu, ia sudah sangat menyukai Jayden. Saat tahu kalau statusnya seorang duda, ia makin suka. Terlepas dari kerja sama mereka soal bisnis, ia beranggapan kalau bisa menjalin hubungan dengan Jayden akan sangat bagus. Terlebih, dirinya juga seorang janda.

“Pak, ada waktu nanti malam?”

Jayden mengerjap. “Nanti malam?”

“Iya, saya ingin mengundang Pak Jayden untuk makan malam.”

Jayden kaget menerima ajakan secara mendadak. Tadinya ia berpikir kalau kedatangan Andini ingin membahas masalah kerja sama mereka, ternyata dugaannya salah.

“Wah, sekali lagi saya minta maaf. Karena harus melihat jadwal,” jawabnya dengan nada menyesal. Ia tidak suka membuat orang kecewa tapi malam ini benar-benar tidak ingin pergi.

Andini mengernyit. “Memangnya asisten Anda tidak menyusun jadwal dari pagi?”

“Ada, tapi saat-saat tertentu saya kuatir ada perubahan.”

“Sayang sekali, padahal banyak hal yang ingin saya bicarakan dengan Pak Jayden.”

Jayden tersenyum, berusaha untuk tetap membuat keadaan menjadi nyaman. Andini terlihat kecewa, dan ia bisa memaklumi. Jadwalnya memang sangat ketat dan takutnya akan membuat runyam kalau ia memaksakan diri pergi bersama Andini. Lagi pula, ia menghindari pergi hanya berdua dengan perempuan mana pun. Biasanya selalu ada Rexi dan asisten Andini. Tidak mau ada opini buruk tentang hubungan mereka.

“Saya akan mengatur jadwal, agar kita bisa makan bersama. Barangkali, menunggu pekerjaan sama-sama nggak terlalu sibuk.”

Andini terdiam sesaat lalu mengangguk. “Baiklah, saya tunggu undangan Anda. Ngomong-ngomong, boleh saya bertanya? Ini soal pribadi, bukan pekerjaan.”

“Silakan.”

“Sepertinya Anda sudah cukup lama menduda?”

Jayden tersenyum. “Sekitar lima tahun.”

“Wow, sekian lama belum ingin mencari pengganti istri Anda? Maksud saya, mama untuk membantu Anda mengasuh anak-anak.”

Andini bertanya untuk hal yang terlalu pribadi, Jayden tidak tahu apa maunya. Memang sudah izin, tapi tetap saja ia kurang suka. Bukankah sebagai mitra bisnis, lebih enak kalau hanya bicara masalah pekerjaan?

Sebenarnya, Andini bukan orang pertama yang ingin tahu kehidupannya. Ada beberapa mitra dan teman-temannya juga menanyakan hal yang sama. Kenapa ia menduda begitu lama, kenapa tidak mencari pengganti istri, dan masih banyak lagi. Selama ini, ia hanya menjawab dengan senyuman, kalau sekarang berbeda.

Seandainya hubungannya dengan Andini sangat dekat, ia pasti berterus terang dengan mengatakan kalau sudah punya calon pendamping hidup. Masalahnya, ia tidak ingin orang terlalu tahu masalah pribadinya.

Andini bergerak mendekat, kali ini duduk di sofa yang sama. “Barangkali Pak Jayden belum punya calon atau perempuan untuk diajak serius, bagaimana kalau kita mencoba.”

Salah satu alis Jayden terangkat. “Mencoba? Maksudnya?”

“Berhubungan secara pribadi. Anda tahu kalau saya pun sudah pernah gagal dalam pernikahan. Saya rasa, kita akan cocok satu sama lain.”

Jayden tidak dapat menyembunyikan senyumnya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Andini yang seorang perempuan karir, yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mengembangkan bisnis, bisa mengasuh anak-anaknya. Bukan ia meragukan, mengingat bagaimana nakalnya Fino dan Fifi, tidak yakin kalau Andini mampu mengatasi mereka.

“Bu Andini, saya berterima kasih dengan tawarannya. Hanya saja, saya duda dengan dua anak yang nakal-nakal. Ada banyak pertimbangan sebelum saya mencari istri.”

“Oh, dua anak? Umur berapa?”

“Dua belas dan lima tahun. Dua-duanya sangat aktif dan sedikit susah untuk dijaga.”

“Pak Jayden meragukan saya? Kenapa kita nggak coba untuk ketemu anak-anak biar kita bisa lihat saya cocok atau nggak.”

Jayden kesulitan untuk menjawab. Tidak habis pikir dengan Andini yang tanpa angin tanpa hujan, mendadak mengajaknya menjalin hubungan pribadi. Mereka memang cocok dalam bermitra bisnis. Namun, ia yakin kalau tidak akan cocok dalam hubungan pribadi. Ia sudah menemukan Summer dan tidak ingin perempuan lain.

Andini makin mendekat, kali ini bahkan dengan berani mengusap lengan Jayden. Senyum perempuan itu penuh makna dengan mata berbinar penuh harapan.

"Kenapa diam, Pak? Saya datang, merendahkan diri ingin menjadi pasangan Anda. Barangkali kita cocok, tapi sepertinya tindakan saya salah?"

Jayden tersenyum, "Tidak ada yang salah. Saya merasa tersanjung. Tapi—"

Tangan Andini bergerak makin berani, kali ini bahkan berani menyusuri paha Jayden.

"Pak, kenapa nggak dicoba dulu? Kenapa Anda begitu kekeh menolak?"

Saat Jayden hendak menjawab, pintu ruangan menjeplak terbuka.

"Papaaa!"

Fino dan Fifi menyerbu masuk. Di belakang mereka ada Summer yang berdiri kaget di tengah pintu, menatap Jayden dan Andini yang duduk berdekatan. Tangan Andini ada di paha Jayden. Perasaan kesal mengusai Summer seketika.

"Anak-anak, kenapa bisa datang ke sini?" Jayden membuka lengan, memeluk Fino.

"Mama Summel bilang mau ngasih kue," jawab bocah laki-laki itu.

Jayden mendongak, bertanya pada Summer. "Kue apa?"

“Kue tart,” jawab Summer lirih.

Andini menarik tangannya dari paha Jayden dan bertanya dengan suara takjub. “Ini anak-anak Anda?”

“Iya, Bu. Ini Fini dan itu Fifi.”

Fifi duduk di sofa, menatap papanya dan perempuan di sampingnya secara bergantian.

“Itu Summer.” Jayden menunjuk Summer yang masih berdiri di tengah pintu. “Calon istri saya.”

Andini terperangah, menatap Summer yang mengangguk kaku ke arahnya. “Calon istri?”

“Iya, Bu. Kami kemungkinan akan menikah dalam waktu dekat.”

“Oh begitu.” Suara Andini mengecil. Menyambar tas di meja, ia bangkit dari sofa. “Kalau begitu saya nggak akan mengganggu. Terima kasih, Pak. Sampai ketemu lain waktu.”

Summer hanya mengangguk kecil saat Andini melewatinya. Perempuan itu hanya menatapnya sekilas tanpa mengatakan apa pun.

“Ayo, kita ke kantor papa.”

Jayden mengajak anak-anaknya, menghampiri Summer untuk mengambil kue dari tangan perempuan itu.

“Kenapa datang nggak bilang-bilang dulu?”

Summer mengangkat bahu. “Niatnya mau bikin kejutan, malah aku yang kaget.”

“Kaget kenapa?”

“Masih tanya lagi? Kaget pas tahu kalau pacarku duduk dempet-dempetan sama perempuan lain. Udah gitu, tangannya ngelus-ngelus paha dan diam saja!”

“Kamu cemburu?” bisik Jayden.

Summer mengelak, melangkah lebih cepat untuk mendahului Jayden. Sesampainya di kantor laki-laki itu, ia lebih banyak diam. Ini bukan soal cemburu tapi lebih ke rasa kesal. Summer merasa kalau Jayden terlalu baik pada perempuan mana pun dan tidak tegas. Hari ini ia datang, bisa melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana lain hari? Memikirkan itu, *mood* Summer memburuk tiba-tiba. Perasaan senang yang dirasakan saat siang, menguap entah ke mana.

Jayden menatap Summer yang lebih banyak diam dan murung. Ia memanggil Rexi dan meminta tolong pada asistennya untuk membawa anak-anaknya ke lantai tiga. Ada tempat khusus untuk digunakan mereka bermain.

Setelah tertinggal hanya mereka berdua, ia menghampiri Summer yang sedang makan kue sambil menunduk.

“Summer, kamu marah? Aku dan Andini nggak ada hubungan apa-apa. Kami hanya sebatas rekan kerja.”

Summer menggeleng. “Nggak marah, Pak.”

“Kalau begitu kenapa? Kesal atau cemburu.”

“Nggak juga.”

“Summer, bicara yang jujur. Kalau memang kamu kesal, langsung luapkan. Jangan dipendam.”

Menghela napas panjang, Summer meletakkan sisa kue ke meja. Masih menunduk, menolak menatap wajah Jayden.

“Sebenarnya, dari pada cemburu atau marah, saya lebih merasa kecewa.”

“Sama aku?”

“Iya. Pak Jayden, kita punya komitmen untuk bersama. Kita bahkan punya rencana untuk menikah, tapi sikap Pak Jayden yang mudah akrab dengan lawan jenis membuat saya kurang nyaman.

Kamu nggak tegas, Pak. Sama Sandriana nggak tega, sama perempuan tadi juga sama. Apa saya harus menahan kesal dan diam saja setiap kali Pak Jayden bersentuhan dengan mereka?”

Nada bicara Summer yang ketus menyadarkan Jayden. Ia meraih tangan Summer dan mengecupnya. Perasaan bersalah menguasainya.

“Maaf, aku salah. Lain kali aku akan tegas.”

“Pak Jayden terlalu baik, sampai merasa kurang enak sama orang.”

“Memang, karena menghargai mereka. Tapi, ternyata malah membuatmu marah dan kecewa. Summer, maaf. Tidak akan terulang lagi.”

Summer membiarkan tangan mereka bertaut. Rasa marahnya sudah lenyap dan ia sudah cukup tenang. Meski begitu, ada yang mengganjal di dalam perasaan.

“Apa menurut Pak Jayden, saya akan bisa mengimbangi Anda, Pak? Maksud saya, diri saya ini nggak seperti perempuan lain ataupun Sandriana.”

Jayden meraih dagu Summer dan mereka bertatapan. “Summer, kamu sangat cocok untukku. Kamu yang terbaik sebagai calon pendampingku. Jangan membandingkan dirimu dengan perempuan lain, karena kamu lebih hebat dari mereka. Aku menyadari kesalahanku, sudah membuatmu kecewa. Tapi, aku yakinkan sekali lagi, tidak ada perempuan lain yang aku inginkan selain kamu.”

Summer menangkap tangan Jayden di wajahnya. Mencoba mengenyahkan resah. Laki-laki di depannya sudah berjanji, dan ia yakin kalau akan ditepati.

“Saya merasa beruntung memiliki Anda, Pak.”

“Sama, Summer. Aku merasa beruntung memilikimu.”

Jayden mengecup bibir Summer. Meredakan keresahan dengan sentuhan mesra. Saat ia hendak mengulum bibir Summer, pintu menjeplak terbuka dan anak-anaknya masuk kembali.

“Kalian tunggu sebentar. Kita pulang bersama.”

Mereka makan kue, dan sisanya dibawa pulang untuk Wiwin dan Yanti. Sepanjang jalan pulang, Fifi dan Fino ketiduran di mobil. Jalanan macet karena bersamaan dengan waktu pulang kerja.

“Makan malam mau makan apa?” tanya Summer.

“Bagaimana kalau kamu masak nasi goreng?”

Summer mengangguk. “Boleh juga.”

Kendaraan memasuki komplek dan berhenti di depan pagar rumah Jayden. Summer terbelalak saat melihat sosok perempuan tua berdiri di depan pagar. Ia membuka pintu dan berlari mendekati perempuan itu.

“Mamaaa! Kenapa datang nggak bilang-bilang!”

Melati membalas pelukan anaknya. “Aku ke rumahmu, ternyata dikunci. Ketemu sama Bi Yanti dan dia bilang kamu tinggal di rumah besar ini?”

Summer mengangguk. “Iya, Ma.”

“Rumah siapa?”

“Rumah saya, Bu.”

Melati menyingkirkan tubuh Summer untuk menatap laki-laki muda dan tampan dengan tinggi menjulang. Akhirnya, ia bisa bertemu dengan laki-laki yang dicintai anaknya.

**

Obrolan Hati

Puspa : Aku sudah menyelesaikan tugasku. Sekarang terserah bagaimana nasib dan takdir cinta mereka.

Andini : Sial! Jayden membuatku kehilangan muka! Tapi, calon istrinya ternyata sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya.

Summer : Mama datang, aduuuh!

Jayden : Mama Melati datang ... semoga beliau menyukaiku.

Melati : Mereka ternyata tinggal bersama

order di novel.lengkap

BAB 30

Melati mengedarkan pandangan, menyusuri rumah besar yang ditinggali Jayden dan anaknya. Seumur hidup, ia belum pernah menemukan rumah yang begini besar dan mewah. Ada banyak pelayan, dengan beberapa mobil yang terlihat di garasi.

Ia duduk di ruang tengah, dengan Fino berada di pangkuannya. Bocah kecil itu, tanpa rasa takut dan malu, meminta pelukan dan memanggilnya nenek. Hatinya menghangat saat merasakan pelukan kecil di lehernya. Fifi masih malu-malu tapi melakukan hal yang sama padanya.

"Ma, ini Fifi dan Fino." Summer memperkenalkan mereka dengan suara lembut.

Tidak perlu banyak kata atau gaya untuk jatuh cinta pada bocah mungil dan menggemaskan seperti Fino, begitu pula Fifi. Melati mengusap rambut mereka, mengecup pipi dan tersenyum penuh kasih sayang.

"Nenek." Panggilan pertama Fino padanya membuat hati Melati menghangat.

Tadinya, ia masih kuatir dengan hubungan antara Jayden dan Summer. Anaknya yang belum pernah menjalin hubungan serius dengan siapa pun, kini malah bersama duda anak dua. Ia takut Summer akan mengalami tekanan batin, karena punya kekasih seorang duda itu tidak mudah. Bukan hanya soal anak-anak, tapi juga keluarga. Namun, saat melihat Jayden yang tersenyum ramah dan sopan padanya, Melati tahu kalau dirinya kuatir berlebihan.

"Apa kabar, Ma?"

Melati tersenyum. "Jayden, selama ini aku hanya mendengar cerita soal kamu dari anakku. Sekarang ada kesempatan untuk bertemu langsung."

Jayden mengangguk. "Aku senang Mama datang. Sudah lama pingin ketemu. Ingin pergi ke kampung tapi belum ada kesempatan."

"Aku maklum, kamu sibuk."

"Begitulah, Ma. Maaf, kalau belum sempat berkunjung."

Melati melambaikan tangan. "Santai saja. Aku memaklumi." Ia menatap Jayden lekat-lekat dan mengernyit. "Sepertinya kita pernah ketemu?"

"Benarkah? Aku juga ngerasa kalau sudah pernah ketemu, tapi lupa di mana."

Summer menatap bergantian pada mama dan calon suaminya. "Nggak mungkin bukan kalau mamaku itu klien Pak Jayden."

Melati melambaikan tangan. "Hush, mana ada begitu."

Setelah berbasa-basi sebentar, mereka makan malam bersama. Jayden memesan hidangan dari restoran untuk dinikmati. Selama makan, Melati memperhatikan dalam diam bagaimana Summer mengurus dua anak Jayden. Memisahkan duri ikan untuk Fino. Memecahkan cangkang kepiting untuk Fifi. Summer bahkan makan sedikit sekali karena sibuk dengan anak-anak Jayden. Tanpa sadar, senyum tersungging di bibir Melati. Tidak menyangka kalau anaknya yang dulu suka sekali kehidupan malam dan bergaul luas, kini justru seperti ibu rumah tangga pada umumnya.

Selesai makan, Summer menemani Fino dan Fifi membuat PR, sementara Melati dan Jayden mengobrol di teras samping dengan masing-masing menyedap secangkir kopi panas.

"Senang rasanya melihat Summer sekarang. Jadi keibuan dan sabar."

“Ma, dasarnya Summer memang sabar dalam merawat anak-anak. Dari pertama ketemu, Fino langsung suka.”

“Itu karena anakmu kurang kasih sayang seorang mama. Ketemu Summer yang penyayang, jadi lengket.”

Jayden tersenyum, meneguk kopi yang mulai menghangat dengan perlahan. “Bener, sih, Ma.”

Melati menatap Jayden lekat-lekat. “Lalu, bagaimana hubungan kalian ke depannya? Ada target menikah?”

Jayden meletakkan cangkir ke atas meja. “Aku mau, Ma. Malah ingin secepatnya, tapi entah dengan Summer.”

“Kenapa? Anakku menolakmu?”

“Bukan nolak, hanya terlalu banyak mikir. Kayak ada banyak beban di dada dan Summer itu mikir banyak hal. Pekerjaan, pendidikan, latar belakang. Padahal, aku sudah bilang berkali-kali. Nggak peduli sama semua itu, asalkan kami menikah.”

Melati termenung, memikirkan perkataan Jayden. Ia mengerti apa alasan Summer. Siapa pun perempuan akan minder kalau bertemu dengan Jayden, terlebih dengan latar belakang Summer yang hanya gadis biasa dan bukan anak orang kaya. Trauma pernikahan masih membekas di hati anaknya. Melati sadar betul tidak mudah menghapusnya.

“Aku ingat pertama kali Summer jatuh cinta,” tutur Melati lembut. “Barangkali, itu adalah cinta pertama sekaligus patah hati Summer yang pertama. Anakku jatuh cinta dan pacaran dengan cowok di SMU. Cowoknya anak orang yang cukup terpendang, anak lurah kalau nggak salah. Namanya juga anak ABG, mereka pacaran pada umumnya, di sekolah atau sesekali kencan keluar. Summer bahagia sekali waktu itu, sampai pada akhirnya ... dia menangis saat pulang sekolah.”

Jayden menoleh cepat. “Karena?”

"Ibu si cowok mendatangnya, entah mereka bicara di mana, aku kurang tahu. Yang intinya, perempuan itu meminta Summer sadar diri kalau nggak pantas untuk anaknya. Padahal, hubungan mereka hanya cinta masa remaja."

"Pasti Summer sakit hati."

Melati mengangguk. "Memang, dan juga harga dirinya jatuh ke lubang yang paling dalam. Merasa nggak punya harta, atau apa pun untuk dibanggakan. Kebetulan, usahaku sedang turun dan kami praktis hanya mengandal uang kos yang hasilnya nggak seberapa. Lulus SMU, Summer bekerja serabutan yang penting menghasilkan uang. Sebelum memantapkan diri di salon. Setelah itu, aku nggak pernah lagi dengar dia punya kekasih, sampai akhirnya ada kamu."

Keheningan malam seolah menyelembungi mereka. Sesekali terdengar suara kendaraan bermotor, itu pun dari kejauhan. Keremangan malam, menambah suasana makin sahdu saat Melati mengenang masa lalu.

Yanti datang, membawa camilan dan mengisi cangkir mereka dengan kopi baru. Menjeda percakapan di antara keduanya. Selesai menyesap kopi hangat, Melati kembali bicara.

"Jayden, kamu tahu bukan bagaimana keluarga kami?"

Jayden mengangguk. "Iya, Ma."

"Soal papanya dan warisan."

"Aku sudah kenal Bu Indah dan dua anaknya."

"Nah, mereka salah satu alasan yang membuat Summer jadi enggan bergaul dengan banyak orang. Summer yang lebih suka tenggelam dalam rokok dan kehidupan malam, saat merasa sedang pusing, dari pada harus mikir soal warisan. Apa kamu siap menerima Summer yang seperti itu?"

Tanpa ragu Jayden mengangguk. "Saya siap, Ma. Justru aku bilang sama dia, tetap boleh ke klub kalau mau, asalkan ada aku."

Melati tertawa liris, bisa membayangkan reaksi anaknya saat Jayden mengatakan hal itu. Ia mengerti persis bagaimana sifat Summer. Pasti Summer akan lebih memilih mengasuh anak Jayden dari pada harus ke klub. Merokok pun yang biasanya sangat aktif dan gencar, ia melihat Summer jarang melakukannya sekarang. Pasti semua demi dua bocah yang menempel pada Summer seperti lem.

"Bagus kalau begitu, tinggal tentukan saja kapan pernikahan kalian."

Jayden tersenyum semringah mendengar perkataan Melati. Kekuatiran dan ketakutannya kalau Melati akan menolak hubungannya dengan Summer, rupanya tidak menjadi kenyataan. Perempuan tua itu menerima statusnya yang duda anak dua, tentu saja itu membuatnya bahagia.

"Aku akan minta kedua orang tuaku datang, mungkin lusa kalian bisa bertemu."

Melati mengangguk. "Ide bagus. Semoga orang tuamu menyukai kami."

"Maa, orang tuaku pasti suka sama Mama."

"Kalian berdua ngomong apa?"

Summer muncul dengan senyum tersungging. Bola matanya yang besar, bersinar penuh ingin tahu. Menatap bergantian pada Jayden dan mamanya.

"Bahas soal pernikahan kamu," jawab Melati terus terang. Menarik tangan anaknya. "Sini duduk, kami mau bicara."

"Apaan, sih, Ma?" Summer merebahkan kepalanya di bahu sang mama. "Bahas nikah-nikah, jangan bikin malu Pak Jayden."

Jayden mengangkat sebelah alis. "Kenapa aku harus malu? Malah kayaknya kamu yang sengaja menghindar ini."

"Mana ada?"

"Aku udah ngajak cepetan kamu belum mau."

Summer melotot dan menginjak kaki Jayden, membuat laki-laki itu meringis.

Melati tertawa liris. Mengusap pundak anaknya. "Nggak ada yang salah kalau mau nikah cepat. Emangnya kamu nggak mau kalau tinggal di sini barengan Fifi dan Fino?"

"Ini sudah di sini. Fino susah banget disuruh tidur, ribut mau main sama nenek katanya."

"Anak yang lucu. Makanya, buruan nikah biar Fino makin bahagia."

"Tuh, dengerin mama kamu, Sayang," ucap Jayden dengan mimik jahil.

Summer meleletkan lidah lalu terkikik. "Iya, kita nikah. Gampang itu."

"Janji, ya?"

"Iya, Pak Jayden. Kita nikah."

Mereka mengobrol sampai jauh malam, sebelum akhirnya Melati yang merasa kelelahan pamit untuk tidur lebih dulu. Ia menggunakan kamar yang sama dengan Summer.

"Kamu sudah janji," bisik Jayden saat mereka hanya tinggal berdua.

Summer mengusap telinganya. "Janji apa, Pak."

"Nikah secepatnya."

"Iya, emang udah dari kemarin-kemarin mau. Nunggu mama datang."

"Bagaimana kalau besok."

"Dih, Pak, ngebet amat."

“Aku emang udah nggak sabaran kalau sama kamu.”

Jayden meraih dagu Summer dan melayangkan ciuman. Ingin rasanya melumat bibir Summer yang penuh dan sexy, tapi sadar diri kalau ia sedang bahagia, takut malah kebablasan. Mereka duduk berhimpitan dengan tangan Jayden merangkul pinggang Summer.

“Besok mama ngajak ke rumah kami.”

“Aku antar.”

“Bukannya sibuk?”

“Nggak, santai saja. Mengantar calon istri dan calon mertua itu wajib hukumnya, biar nggak dibilang calon mantu durhaka.”

Suara tawa mereka menembus kesunyian malam. Rasa bahagia seperti membuncah di udara. Kedua orang tua sudah setuju, saatnya mempertemukan mereka dan membahas soal pernikahan.

Menatap malam yang kelam, Summer mendengarkan detak jantungnya dan Jayden yang terdengar perlahan. Menikmati momen bersama dalam ketenangan. Ia masih tidak menyangka kalau sudah sejauh ini hubungannya bersama Jayden.

Ia ingat pertama kali bertemu laki-laki itu dalam keadaan bangun tidur dan berantakan. Menahan malu dari ujung kepala sampai kaki. Terpukau pada laki-laki tampan dan berwibawa yang menatapnya tajam. Tidak ada penghakiman di sinar matanya, meski telah melihatnya bangun tidur dalam keadaan tidak pantas.

Dunia Summer jungkir balik saat bertemu Jayden dan dua anaknya. Prinsip-prinsip hidup diabaikan dan diganti dengan perencanaan pernikahan untuk membangun keluarga. Dalam beberapa bulan, hidup Summer berubah 180 derajat. Ia bersyukur karena perubahan itu menuju arah yang lebih baik.

Keesokan harinya, Jayden dan dua anaknya pergi bersama Summer dan Melati ke rumah lama. Jayden mengesampingkan beberapa pekerjaan yang tidak begitu penting, menunda untuk

melakukan, atau memberikan pada Rexi. Yang terpenting sekarang adalah keluarganya lebih dulu.

Viero muncul entah dari mana saat mereka hendak berangkat. Laki-laki muda itu menyapa ramah Melati dan memperkenalkan diri sebagai adiknya Jayden.

“Senang rasanya lihat mamanya Summer datang. Sudah lama saya menyarankan kakak dan Summer menikah tapi katanya menunggu Bu Melati datang.”

“Kapan kamu nyuruh kami nikah?” celetuk Jayden sebelum masuk mobil.

“Sering, Jay. Kamu sama Summer saja yang bandel. Katanya masih senang pacaran dan senang-senang.”

“Jangan bawa-bawa aku,” gerutu Summer. Membuka pintu jok belakang dan membantu Fino masuk.

Viero berdecak, menatap Jayden dan Summer bergantian, sementara Melati tertawa. Merasa terhibur dengan sikap dan ucapan Viero yang lucu.

“Lihat, ‘kan, Bu? Mereka berdua nggak mau ngaku. Padahal selama ini, sayalah yang selalu menjadi pendukung paling besar untuk hubungan mereka.”

Melati mengangguk dengan mata berbinar. “Terima kasih untuk dukungannya.”

Viero menggaruk rambutnya. “Ah, nggak perlu terima kasih, Bu. Bukan masalah besar ini. Sudah seharusnya sebagai keluarga saling mendukung.”

Viero melambaikan tangan saat kendaraan yang membawa Jayden dan yang lain meluncur keluar dari garasi. Tersenyum puas karena ternyata ibunya Summer orang yang sangat sabar dan pengertian.

“Bagaimana kabar salon dan teman-temanmu?” tanya Melati saat di dalam kendaraan.

Summer yang sedang menyuapi Fino makan camilan, mendongak ke arah ibunya. “Lancar, Ma. Makin banyak pelanggan baru.”

“Teman-teman yang mengelola masih sama?”

“Masih. Mereka bilang pingin ketemu Mama, kalau nanti ada waktu.”

Bagi orang lain, salon mungkin hanya sekadar pekerjaan atau tempat usaha tapi tidak bagi Melati dan Summer. Untuk Summer dan mamanya, salon itu adalah hidup mereka.

“Pak, mama itu pemegang saham terbesar di salon,” tutur Summer.

Jayden menoleh takjub dari belakang setir. “Benarkah?”

“Mama mengeluarkan semua tabungannya untuk membantu kami menyewa ruko dan membeli peralatan. Kami setuju untuk melakukan pengembalian biaya dan syukurlan, sudah lunas.”

“Purnama dan dua teman Summer yang lain itu anak muda pekerja keras. Mereka ingin mewujudkan mimpi dan aku hanya membantu.”

Summer meremas lembut bahu mamanya dari belakang. “Tetap saja, Ma. Tanpa uang Mama waktu itu, kami pasti kesulitan membeli alat-alat dan membayar ruko.”

Mengenang masa lalu membuat Summer tanpa sadar tersenyum dan hatinya diselubungi rasa haru. Melati adalah orang pertama yang mendukung pekerjaan, dan membantunya melewati banyak ujian. Tidak heran kalau teman-temannya pun merasa sangat berterutang budi sama mamanya.

Setelah berkendara lebih dari satu jam lamanya, mereka memasuki sebuah kompleks perumahan. Rumah yang berjejer rapi di

kanan kiri jalan banyak di antaranya adalah bangunan tua yang direnovasi. Jayden mengernyit heran, merasa sangat familiar dengan jalan-jalan dan lingkungan perumahan.

“Di belokan depan, masuk ke kiri, Pak. Rumah nomor 10 ada pagar besi hitam.” Summer memberikan petunjuk.

Saat mobil berhenti di depan pagar, Jayden benar-benar tercengang. Ia menatap halaman rumah yang luas dengan tembok kokoh dan cat yang mengelupas. Bentuk pintu depan berupa kayu jati dengan ukiran minimalis.

Summer turun lebih dulu untuk membuka pintu pagar. Deritan besi yang bergesekan terdengar nyaring, menandakan kalau rumah memang kurang terawat.

“Ini rumah Mama?” tanya Fifi saat turun dari mobil.

“Iya, Kak. Rumah mama sudah tua.”

“Tapi bagus. Eh, ada pohon jambu.”

Fifi menggandeng adiknya menuju pohon jambu pendek di pojokan halaman. Summer bergandengan tangan dengan Melati memasuki rumah. Sedikit mengernyit saat udara terasa pengap karena debu. Summer membuka semua jendela dan pintu, membiarkan aliran udara mengusir rasa pengap.

“Pak, kenapa berdiri di sana?” tanya Summer pada Jayden yang tertegun di depan pintu.

Jayden mengalihkan pandangan dari teras yang sejuk ke dalam rumah, melangkah perlahan menyusuri lorong dan tiba di depan kamar dengan pintu membuka. Ia melongok ke dalam lalu senyumnya mengembang.

“Aku pernah tinggal di sini,” ucapnya lembut.

Summer mengangkat sebelah alis. “Hah?”

Jayden menatap Summer lekat-lekat. “Iya, duluuu sekali. Saat orang tuaku belum punya apa-apa seperti sekarang, rumah ini adalah tempat terbaik untuk kami tinggal. Berarti, kamu adalah anak Bu Melati yang saat itu masih kecil dan tukang nangis.”

Giliran Summer yang tercengang. Saat mamanya menghampiri dan Jayden menceritakan kalau pernah tinggal di sini, wajah Melati tak kalah takjub.

“Benarkaan, pantas aku bilang kayak familiar sama kamu, Jay. Ternyata, kamu anaknya Mbak Adiratna, ya, aku ingat nama mama kamu sekarang. Papa kamu waktu itu belum jadi guru, ya?”

Jayden menggeleng. “Sudah dosen, Bu. Tapi di universitas kecil.”

“Nah itu, kamu tinggal di kamar ini. Mama papa kamu di kamar belakang dan Summer suka sekali mengikutimu ke mana-mana. Nangis kalau kamu tinggal sekolah.”

Sebuah kejadian yang tidak disangka-sangka kalau ternyata mereka saling kenal dari kecil. Jayden yang ingin bernostalgia dengan masa lalu, berkeliling rumah dengan penuh semangat. Menceritakan pengalamannya tinggal di rumah Summer dengan penuh semangat pada dua anaknya.

Ia menelepon mamanya dan melakukan panggilan video. Saat Adiratna melihat Melati setelah sekian lama berpisah, kedua perempuan itu tertawa bahagia.

“Mbaak, apa kabar?”

“Melati, orang baik, penolong kami. Syukurlah, kita masih diberi umur panjang untuk ketemu, Mel.”

Kedua perempuan itu bicara panjang lebar di telepon, dengan Jayden berkeliling bersama Summer dan dua anaknya. Berbagai ingatan tentang masa lalu menyeruak, membuatnya menyadari berbagai hal yang selama ini terlupakan.

“Kamu dan Viero dulu pernah naik pohon mangga yang ada di pojokan halaman sana. Kalian jatuh, kamu nangis dan aku yang menggendongmu masuk.”

Summer melotot. “Be-benarkah?”

“Kamu lupa?”

“Kamu selalu dipanggil Amer saat itu, karena belum bisa mengucapkan nama yang sempurna.”

“Memang.”

“Rupanya, bibit perdebatanmu dengan Viero memang dari kecil. Karena waktu itu kalian memang saling mengganggu meskipun kadang-kadang akur juga.”

Summer sampai tidak bisa bicara saat mendengarkan cerita Jayden tentang masa kecil mereka. Samar-samar ia mengingat tentang dua anak laki-laki yang tinggal bersamanya. Rupanya, mereka tidak saling mengenali karena nama panggilannya dulu dengan sekarang berbeda.

“Mamamu, yang memberi kami tempat tinggal saat kami membutuhkannya. Mamamu orang baik, Summer.”

Definisi jodoh tidak akan ke mana, adalah ungkapan tepat untuk hubungan Summer dan Jayden. Sudah berpisah bertahun-tahun, Jayden bahkan sudah menikah dengan Tiara, tapi akhirnya nasib mempertemukan mereka kembali.

“Rupanya, gadis kecil yang selalu mewek setiap kali diganggu Viero, adalah calon istriku. Siapa yang menduga jalan takdir?”

Saat orang tua Jayden tiba di rumah dan bertemu dengan Adiratna, mereka saling memeluk dan bertangisan dalam bahagia. Fahrezi yang sebelumnya hanya saling menyapa secara formal dengan Summer, kali ini memeluk erat dan bahkan mengusap rambut dengan mata basah.

"Ameer, anak baik, anak cantik. Maafkan papa nggak ngenalin kamu.

Berbagai kenangan terlintas kembali saat nama kecilnya disebut oleh Fahrezi. Bukan hanya para mama yang kini bertanggung jawab sambil bicara di teras samping. Ia pun dibawa kembali pada masa kecil di rumah berpagar hitam.

"Ah, dia ternyata Amer. Si Cengeng, tukang ngadu, si ingusan yang suka ngikutin Jayden ke mana pun." Viero tertawa terbahak-bahak saat tahu kebenarannya. "Amer, gimana? Masih mau lomba naik pohon kita?"

"Kalau bukan karena kebaikan mamamu saat itu, bisa jadi kami menggelandang di jalan tanpa tempat tinggal, Amer," ucap Fahrezi dengan terharu. "Mamamu yang memberi kami tempat tinggal dengan bayaran seadanya. Tidak banyak menuntut, dan membuat kami nyaman. Kami pernah datang ke rumah itu, beberapa tahu lalu dan kata tetangga, kosong."

Summer tersenyum. "Rumah itu selalu menjadi sengketa, Pa. Jadi, jarang kami tinggal."

"Sengketa sama Indah?"

"Papa kenal mama tiriku?" ucap Summer takjub.

"Tentu saja. Dia sering datang untuk membuat keributan waktu itu. Terlebih, kalau papamu datang menjengukmu, bisa dibilang akan ada bencana."

Rupanya, Indah dan keluarganya memang pengacau sejak dulu, tapi Summer baru benar-benar menyadarinya sekarang. Namun, rasa marahnya pada Indah, tidak sebanding dengan rasa bahagia karena pertemuan dua keluarga yang terpisah lama ini.

"Mbak, siapa sangka kita akhirnya jadi besan," ucap Melati dengan penuh haru.

"Jodoh nggak akan ke mana, Jeng. Anak-anak akhirnya menemukan jalan mereka sendiri."

"Memang, sebagai orang tua, kita hanya bisa mendampingi."

"Benar. Kalau sudah takdir akan bersama, nggak ada yang bisa menghalangi."

Malamnya, dengan keadaan rumah yang ramai oleh tawa, Jayden membawa Summer jalan-jalan ke taman. Sepanjang jalan mereka saling bergandengan tangan. Seseekali Jayden memeluk Summer dan mengecup dahinya.

"Jodohku adalah anak perempuan yang dulu pernah aku lap ingusnya."

Ejekan Jayden membuat Summer cemberut. "Harus, ya? Ngomong begitu."

"Lah, memang benar. Bukan hanya ingus, tapi juga air mata setiap kali kamu berantem sama Viero."

"Kami memang nggak akur, sampai sekarang."

Keduanya saling pandang dan tertawa bersama, menyusuri jalanan komplek yang sepi. Mereka mengenang masa lalu, sambil merencanakan masa depan. Jalan hidup manusia tidak ada yang tahu dan Jayden berniat menggandeng tangan Summer untuk bersama menjalani kehidupan, tidak peduli apakah harus menempuh jalan terjal atau mendaki. Mereka berjanji akan selalu bersama sampai maut memisahkan.

**

Obrolan Hati

Fifi : Akhirnya, papa dan mama akan menikah.

Fino : Aku punya tiga nenek.

Viero : Njir, siapa sangka bocil yang biasa aku gangguin dulu ternyata calon istri kakakku.

Melati : Pernikahan Jayden dan Summer semoga membawa berkah.

Adiratna : Jayden dan Summer bisa menikah adalah sebuah hal yang indah.

Fahrezi : Amer, Amer, anak baik. Sekarang kamu akan menjadi menantuku.

Summer : Kita menikah, nih, Pak.

Jayden : Iya, Summer. Kita menikah.

order di novel.lengkap

EPILOG 1

PERNIKAHAN

Dua perempuan, duduk berhadapan di kursi kamar hotel. Ada meja bundar yang memberi jarak di antara mereka. Suasana kikuk dan malu, bertahan hingga setengah jam setelah mereka bertemu dan memutuskan untuk bicara.

Indah mengamati Melati yang memakai kebaya modern warna *gold* dengan rambut yang sudah disanggul indah dengan hiasan bunga. Melati masih langsing di usia yang tidak lagi muda dengan wajah cantik dan mata berbinar bahagia. Indah tahu, hari ini Melati sedang berbahagia karena Summer akan menikah dalam beberapa jam ke depan.

"Akhirnya, Summer menikah." Indah membuka percakapan dengan kikuk. Senyum kecil terkembang di mulutnya. "Selamat, Mbak."

Melati merasa kaget mendengar sapaan ramah Indah. Biasanya, perempuan itu selalu memanggil nama, tanpa embel-embel lainnya.

"Terima kasih." Ia menjawab pelan.

Indah meremas tangan, menghela napas panjang dan berusaha menghilangkan gugup. Bertahun-tahun berlalu, mereka berdua saling bertikai dan berebut warisan. Kini, Indah harus mengakui kalau sudah kalah dan saatnya untuk menyerah.

Melati memang bukan jenis perempuan dengan suara yang keras dan besar, tapi punya kepribadian kuat dan tidak mau mengalah. Itulah kenapa susah bagi Indah untuk mengintimidasi atau mengancamnya. Melati tidak peduli, meski Indah memaki, mencaci, bahkan membawa preman menakut-nakuti untuk mengusirnya dari

rumah itu. Bersama Summer, Melati mengusir preman dan akhirnya menutup rumah itu dan tidak bisa dimasuki siapa pun.

“Aku datang sama Fanan dan April. Mereka ada di *ballroom*.”

Melati menghela napas panjang. “Bagaimana kabarmu? Rumah udah dijual?”

Indah mengangguk. “Sudah, dapat sisa uang sekitar 100 juta dan aku pakai untuk ngontrak rumah dan modal usaha kecil-kecilan. Kami membuka warkop, dan hasilnya cukup untuk makan.”

“Bagus, berarti kalian mau berusaha.”

Indah menunduk, kembali meremas tangan. Untuk sesaat ia tercenung sebelum melanjutkan tutur katanya.

“Sebenarnya, Pak Jayden banyak membantu kami.”

Saat melihat Melati yang kebingungan, Indah mengulum senyum.

“Suatu hari, aku yang gegabah ini datang ke kantor Pak Jayden. Mengancam tentang Summer agar dia memberiku uang. Ternyata, justru aku yang diancam balik. Tapi, dia baik sekali. Pengacaranya membantuku berurusan dengan bank dan akhirnya, kami punya sisa uang dari penjualan rumah. Menantumu, baik sekali, Mbak.”

Perasaan bangga mengembang di dada Melati. Rasa kaget yang sempat menguasainya, tergantikan dengan rasa kagum karena Jayden turun tangan untuk membantu menuntaskan masalah keluarganya. Bahkan Indah yang terkenal angkuh dan sombong pun, mengakui kebaikan hati Jayden.

Bisa dikatakan, kepribadian menantunya memang baik dan sikapnya juga terhormat. Melati sangat bersyukur bisa punya menantu seperti Jayden, sama seperti laki-laki itu yang beruntung bisa bersama Summer.

“Aku datang untuk minta maaf, Mbak. Mungkin sudah terlambat, setelah bertahun-tahun aku mengacau. Aku paham kalau kamu

nggak bisa maafin aku, tapi aku berterima kasih karena sudah mengundang kami ke pernikahan ini.”

“Summer yang mengundangmu, bukan aku,” jawab Melati.

Indah mengangguk cepat. “Iya, Kak. Aku tahu Summer yang mengundangku. Bagaimana pun, tetap saja aku berterima kasih, karena kalau kamu nggak setuju, Summer nggak akan melakukan itu.”

Melati menatap Indah lekat-lekat. Perubahan terlihat drastis pada diri perempuan itu. Tubuhnya lebih kurus dengan wajah tirus dan banyak keriput. Bukan hanya itu, penampilannya pun jauh berbeda dari terakhir ia lihat. Tidak ada emas berlian yang biasanya selalu ada di tubuh perempuan itu, atau pakaian mewah dengan tas mahal. Digantikan dengan pakaian sederhana yang nyaris sudah memudar warna. Waktu rupanya sedang menghukum Indah atas keserakahannya selama ini.

“Aku tahu dosa dan salahku terlalu besar, sampai nyaris nggak termaafkan. Aku nggak akan menuntut kamu memaafkanku sekarang, tapi seenggaknya aku sudah mencoba, Mbak. Maaf, maaf, dan maaf. Aku salah selama ini.”

Melati tertegun, menatap ranjang bersprei putih di hadapannya. Suara mereka terdengar lirih di kamar hotel. Tidak ada orang lain di sini, selain mereka berdua. Orang-orang sedang sibuk di *president suit* yang merupakan kamar untuk pengantin. Summer sedang dalam tahap terakhir merias wajah, saat ia meninggalkan ruangan itu.

Permintaan maaf dari Indah membuat Melati terdiam. Sebagian hatinya yang masih sakit hati karena perlakuan perempuan itu sebelumnya, menolak untuk memberi maaf tapi bagian lain nuraninya mengatakan, tidak ada gunanya menahan dendam yang akhirnya hanya akan membuat sakit hati.

Melati tahu, kalau dirinya dan Indah adalah korban cinta dari laki-laki yang sama. Mereka bodoh karena mencintai satu laki-laki yang

sama dan akhirnya membuat semua orang terluka. Untuk urusan cinta, Melati tidak menyalahkan Indah, tapi sifat perempuan itu yang mudah menindas orang demi mendapatkan keinginannya, adalah salah satu hal yang paling dibenci.

Waktu berlalu, untuk apa menyimpan rasa sakit hati yang akhirnya justru membebani hidup.

“Indah, nggak ada lagi yang perlu dimaafkan. Urusan antara kita sudah selesai.”

“Benar, Mbak? Sudah memaafkan kami?”

Melati tersenyum. “Sudah memaafkan tapi nggak akan bisa lupa, Indah. Aku sudah memaafkan kamu dan anak-anakmu, tapi jujur saja nggak mau lagi berhubungan sama kalian. Bukan karena aku kejam, tapi ada sisa sakit hati yang nggak bisa hilang hanya dengan sebuah kata maaf. Terima kasih sudah datang ke pernikahan anakku. Semoga kamu menikmati pesta.”

Indah bangkit dari kursi dan keluar kamar dengan kepala mununduk, menyadari kebenaran dari kata-kata Melati. Memang perbuatannya dulu sangat keterlaluan, tidak heran kalau Melati tidak bisa memaafkannya. Setidaknya, ia sudah mencoba.

“Indah!”

Indah yang sudah setelah jalan di lorong hotel, menoleh. Melati mengeluarkan amplop putih dan bergumam lirih.

“Uang jajan untuk Fanan. Dan tolong, jangan lagi datang ke salon Summer.”

Tidak memberi kesempatan untuk Indah menolak, Melati membalikkan tubuh, melangkah cepat ke arah kamar. Ia sudah menyuarkan keinginannya dan berharap Indah mengerti.

**

“Bagaimana, Kak? Apa mama cantik?”

Summer berdiri di depan Fifi dalam balutan gaun pengantin warna *rose gold*. Fifi memakai gaun berwarna sama dengan model berbeda. Rambut anak perempuan itu juga disanggul lucu dengan hiasan bunga.

“Cantik sekali, Ma.”

“Kakak juga cantik.” Summer mengacungkan dua jempol. “Apa Alteza ikut mamanya datang?”

Fifi mengangguk. “Ikut, Ma.”

Pintu menjeplak terbuka, masuk Melati dan Adiratna dengan membawa buket bunga untuk Summer, dan bunga di dalam keranjang untuk Fifi.

“Aduh, anak dan cucu aku cantik sekali,” puji Adiratna. Menyodorkan buket bunga untuk Summer. “Gaun ini sangat cocok untuk kamu. Riasan wajah meskipun *bold* tapi terlihat *soft*.”

Tim MUA yang terdiri atas tiga orang, tersenyum senang mendengar pujian Adiratna.

“Papa Fahrezi yang akan menggandengmu menuju penghulu. Kami akan mengiringi di belakangmu.” Melati mengusap gaun anaknya, menahan matanya yang mendadak basah saat melihat betapa cantiknya Summer dalam balutan gaun pengantin.

“Maa, jangan nangis,” bisik Summer. Ia bisa mengenali suara parau sang mama.

Melati menggeleng. “Nggak nangis. Ini hari bahagia. Nggak boleh nangis.”

Meskipun begitu, tak urung Melati memerlukan tisu untuk mengusap matanya yang basah. Adiratna pun tidak dapat menahan emosi. Mendekati Summer dan mengusap pipinya dengan punggung tangan.

“Cantik sekali, Jayden beruntung memilikimu.”

Summer tersenyum. “Aku pun beruntung, Ma.”

Hari itu, Summer menjadi pengantin tercantik dengan penampilannya yang fenomenal. Saat akan menikah, ia berniat membuat rambutnya kembali ke warna asal, tapi Jayden menolak.

“Kamu cantik berambut merah, Sayang. Akan lebih cantik dalam balutan gaun pengantin.”

“Hah, yakin, Pak?”

“Yakin, aku suka rambutmu karena *sexy*.”

Pendapat Jayden ia beritahukan pada teman-temannya dan seminggu menjelang hari pernikahan, Purnama kembali mengecat rambutnya. Warna merah degradasi ungu yang indah, sangat kontras dengan gaun pengantinya yang *rose gold*.

Saat ia digandeng masuk ke *ballroom* oleh Fahrezi, semua tamu yang hadir merasa takjub. Summer seolah menjelma menjadi putri berambut merah yang cantik.

Sang pengantin laki-laki pun tak kalah terpujau. Jayden untuk sesaat terdiam, dan berdiri kaku saat melihat Summer melangkah perlahan ke arahnya didampingi sang papa. Summer tersenyum, mengulurkan tangan ke arahnya dan Jayden merasa kalau ia adalah laki-laki paling beruntung dan paling bahagia saat ini.

Musik syahdu berbaur dengan suara obrolan diselingi oleh tawa bahagia. Denting peralatan makan beradu, seolah menjadi irama pengantar dari meriahnya pesta.

Di meja dekat tembok, Indah menatap riuh rendah pesta dengan hati merintih. Pesta besar dan mewah dengan tamu dari kalangan atas adalah impiannya. Ia ingin April yang mendapatkan itu semua bukan malah Summer.

Berbeda dengan April yang duduk dengan wajah muram dan tanpa senyum, perasaan iri menggerogoti hatinya. Ia iri dengan Summer yang bisa bersanding hidup dengan Jayden. Sebuah

keberuntungan yang ingin ia dapatkan. April mengibaratkan Summer mendapat durian runtuh.

Fanan yang tidak tahan berada di pesta lebih lama, memilih untuk pulang dulu. Tidak peduli meski sang mama tidak menyetujui sikapnya, ia merasa kalau di pesta ini bukan tempatnya. Menatap tempat Summer dan Jayden yang sedang berdansa, Fanan seolah sedang melihat orang lain. Ia sama sekali tidak mengenali Summer sebagai kakak tiri yang sering didatangi dan berebut warisan. Hari ini, Summer adalah seorang ratu dan Jayden rajanya.

Pesta ini bukan untuk orang biasa macam dirinya. Selain teman-teman Summer, yang paling banyak justru relasi Jayden. Para pengusaha muda, jutawan, dan juga pebisnis, berkumpul di sini. Fanan merasa kalau rasa rendah dirinya berada di titik terendah. Ia menyelinap pergi dalam diam dan tidak berpamitan pada pasangan pengantin.

Sepeninggal Fanan, Indah menyikut anak perempuannya. "Ngapain kamu diam aja di sini? Nggak lihat banyak para pengusaha muda di sini? Sana, bergaul dan membaur. Cari kenalan!"

April menatap mini *dress* yang dipakainya lalu menggeleng. "Mana ada pengusaha yang mau melihat ke arahku. Nggak lihat kalau gaunku sudah lusuh dan sering dipakai?"

"Eh, jodoh nggak akan ke mana. Lihat itu, Jayden orang kaya raya malah jatuh cinta sama pegawai salon."

"Summer itu beda, Ma!"

"Beda apanya?"

"Dia lebih cantik dan lebih sexy dari aku. Puas, Mama?"

Indah sama sekali tidak puas. "Kenapa kamu jadi begini? Ke mana sifat sombongmu selama ini dan juga rasa percaya dirimu?"

"Nggak ada, jatuh terkubur ke dasar bumi."

“April!”

“Sudahlah, Ma. Kali ini aku cukup tahu diri buat nggak bikin masalah. Lagian, Mama mau kalau aku dicibir sama para laki-laki pengusaha yang hari ini datang ke pesta?”

Melati tidak peduli dengan penolakan anak perempuannya. Ia terus mendorong April untuk bergaul dan berkenalan dengan banyak orang. Siapa tahu menemukan jodoh. Hingga pesta berakhir, April tidak beranjak dari kursinya. Gagal sudah harapan Indah untuk punya menantu kaya raya seperti Jayden.

**

Jayden menatap istrinya yang sedang menghapus riasan di wajah. Mereka berada di kamar pengantin yang memang dikhususkan untuk keduanya. Summer terlihat sangat cantik dan molek dalam balutan gaun tidur satin merah jambu. Sebenarnya, gaun itu sangat sopan tapi imajinasi Jayden yang tidak. Ia membayangkan, halusny kulit Summer saat bersentuhan dengan jemarinya.

Jayden berdehem, berusaha meredakan gairah dengan berbaring di ranjang, mengamati istrinya dalam diam. Rasa bangga melingkupinya, bisa punya istri yang cantik dan sexy. Dengan rambut merah yang tergerai indah, Summer memang sangat rupawan.

“Kenapa, Pak?” Summer membalikkan tubuh, menatap Jayden heran. “Ngantuk?”

Jayden bangkit dari ranjang, dan menghampiri istrinya. “Mana mungkin aku ngantuk, kalau di depanku ada istriku yang cantik dan menggairahkan,” bisiknya sensual.

Summer merasa tubuhnya memanass. Ia tidak menolak saat Jayden menarik tubuhnya berdiri dan mereka berciuman dengan lengannya mengalungi leher Jayden, sementara tangan laki-laki itu membelai punggung dan pinggangnya.

“Tubuhmu hangat dan lembut. Kulitmu halus,” bisik Jayden di antara ciuman. Bibirnya mengecup leher Summer, lalu turun ke lekukan bahu dan menggigit kecil di sana. Tidak puas hanya itu, tangannya membuka jubah yang menutupi tubuh Summer hingga menyisakan bagian dalam yang tipis dengan tali kecil di bahu.

Summer sedikit menggigil oleh terjangan dingin saat jubahnya tanggal dan berserak di lantai. Ia memekik kecil saat Jayden mengangkatnya ke atas meja rias dan kembali melumat bibirnya. Secara otomatis, kaki Summer membuka dan mengapit tubuh Jayden hingga merapat ke tubuhnya.

“Pak” Summer mendesah saat Jayden mengecupi bahu dan lehernya.

“Sayang, Summer. Panggil aku sayang.”

“Sa-sayang, aah.”

Summer menjerit kecil saat tangan Jayden meraba bagian depan tubuhnya dan meremas lembut dadanya yang tertutup bra dan gaun tidur tipis. Tidak puas hanya menyentuh permukaan luar, Jayden mengangkat gaun Summer dan jemarinya menyelusup masuk.

“Summer, kamu lembut sekali.”

Jayden mengangkat bra Summer dan meremas lembut dada istrinya. Summer mendesah dan mengerang, merasakan jari Jayden bermain-main di dada dan membuat putingnya menegang. Perasaan aneh menyergapnya, antara gairah dan malu berbaur untuk mendamba.

“Dadamu padat, menarik.” Jayden menunduk di atas dada Summer dan mengulum putingnya.

Tubuh Summer melengkung ke belakang dengan tangan mencengkeram rambut Jayden. Sensasi aneh dan menyenangkan, mengalir dari dadanya yang menegang, ke seluruh tubuhnya yang memanas.

Lidah dan tangan Jayden bermain-main dengan begitu menggoda. Menjilat, mengisap, dan mengecup lembut, yang membuat Summer tersengal karena gairah.

"Istriku yang cantik," bisik Jayden dengan tangan meremas lembut dada Summer. Jemarinya mencubit lembut puting Summer yang menegang. "Menggoda dan menggairahkan. Kamu membuatku tergila-gila."

Summer tidak banyak menjawab, hanya mendesah dan mengerang nikmat. Membiarkan Jayden bergerak bebas di tubuhnya. Ia yang tidak paham apa pun soal sex, pasrah dengan apa pun yang dilakukan suaminya.

Ia merintih saat jemari Jayden mengusap lembut permukaan celana dalamnya. Meninggalkan jejak panas untuk sebuah sentuhan. Kini ia merasa kalau pakaiannya hanya berupa penghalang dan sama sekali tidak menyukainya.

Jayden mengangkat tubuh Summer dari atas meja rias dan membaringkannya di atas ranjang. Ia mencium dan menindih dengan posesif. Menarik gaun tidur ke atas dan siap untuk melepaskannya saat terdengar gedoran di pintu yang membuat keduanya kaget.

"Mamaa, Papaaa, Fino mau bobo di dalam."

Jayden menghentikan ciumannya. Summer pun demikian, menoleh ke arah pintu.

"Mama Summel, Papa, Fino mau masuk!"

"Ada Fino," bisik Summer. Ia menggulingkan tubuh Jayden dari atas tubuhnya. Bergegas turun untuk menyambar jubah yang tergeletak di lantai.

"Ia, Sayaang." Summer menyahut nyaring. Mengikat rambut dan merapikan pakaian sementara Jayden duduk sambil mengusap wajah. Ia tersenyum ke arah suaminya. "Aku buka pintu, ya? Kasihan Fino."

Jayden mengangguk pasrah. “Iya, Sayang.”

Saat pintu membuka, Fini menyerbu masuk diikuti Fifi. Keduanya berdiri di depan Summer yang tersenyum.

“Fifi sudah larang adik ke sini, tapi adik nggak mau dengar.”

Fino menubruk Summer. “Mama, Fino mau bobo sini.”

Summer tersenyum dan berjongkok di depan bocah laki-laki yang menggemaskan itu. “Fino mau bobo sama papa dan mama?”

Fino mengangguk. “Maau.”

“Sini duduk, mama kupasin jeruk.” Summer mengajak Fino duduk di sofa dan mulai mengupas jeruk. Menatap Jayden yang masih terdiam dengan bibir tersenyum kecil.

Jayden yang baru pulih dari rasa kaget, kini menatap anak perempuannya yang berdiri gugup di ujung ranjang. Ia tahu kalau Fifi merasa bersalah. Dari tadi sore, mereka sudah memintanya untuk menjaga Fino, jangan sampai mengganggu. Nyatanya, memang tidak mudah untuk membuat Fino menurut.

“Pa, maaf.”

Jayden tersenyum, mengusap rambut anaknya. “Untuk apa minta maaf, Kak. Kamu nggak salah.”

“Tapi, adik, dia—”

“Adikmu masih kecil, wajar kalau belum mengerti. Nggak apa-apa, malam ini biar Fino bobo di sini.”

Fifi terbelalak, dengan wajah bersinar cerah. “Beneran, Pa?”

Jayden mengangguk. “Iya, benar.”

“Asyik!” Kalau gitu Fifi juga mau bobo di sini.”

Jayden tidak bisa apa-apa, saat melihat dua buah hatinya duduk di sofa menggapit Summer. Mereka makan jeruk dengan lahap sambil

berbincang dan tertawa. Ia merasa memang sudah nasib seorang duda dengan dua anak. Bahkan waktu untuk berdua bersama istri barunya pun tidak ada.

Saat berbaring di ranjang yang luas, pasangan suami istri baru itu dipisahkan oleh dua anak mereka. Fino memeluk Summer erat dan menolak untuk melepaskan. Begitu pula Fifi, yang terlihat nyaman berbaring di samping papanya.

Summer menatap suaminya yang menerawang, menatap langit-langit. Tangannya terulur untuk mengusap rambut Jayden dan laki-laki itu menoleh. Keduanya saling pandang lalu tersenyum bersamaan.

"Selamat malam, Mama," ucap Jayden.

"Selamat malam, Papa," jawab Summer.

Satu jam kemudian, Jayden yang belum bisa tidur, menatap Summer dan dua anaknya yang terlelap. Malam ini, ia memang belum bercinta dengan Summer, karena keadaan yang istimewa. Ia harus mengalah pada dua anaknya. Lagi pula, ini hari pertama mereka menjadi suami istri. Jayden yakin kalau Summer juga kelelahan karena pesta. Tidak bisa bercinta malam ini, masih ada esok hari. Mereka akan bulan madu ke Lombok dan meninggalkan dua anak berada di bawah pengawasan para nenek.

Jayden memiringkan tubuh, mengusap pipi Fifi, Fino, lalu Summer. Tersenyum kecil dan berbisik lembut.

"Selamat tidur, anak-anakku sayang dan istriku tercinta."

**

Obrolan Hati

Fino : Bobo sama mama.

Fifi : Bobo sama papa dan mama. Berbaring nyaman, memeluk papa.

Adiratna : Gimana, nih? Anak-anak malah tidur di kamar pengantin.

Fahrezi : Biar saja anak-anak mengganggu papa dan mamanya. Masih ada esok, esok, dan selamanya untuk Jayden dan Summer.

Melati : Kasihan, pengantin baru malah tidur sama anak.

Summer : Bercumbu itu rasanya menyenangkan dan aneh. (Teringat akan ciuman Jayden dan tubuh Summer memanas.)

Jayden : Nggak masalah malam ini belum bercinta. Besok dan seterusnya akan selalu menjadi hari untuk kami.

Viero : Akhirnya, kakakku menikah juga.

April : Aaargghhh!

EPILOG 2

HONEYMOON

Meninggalkan Fino dan Fifi bersama kedua nenek, pasangan pengantin baru akan berbulan madu selama empat hari tiga malam. Mereka menginap di sebuah hotel mewah yang menghadap langsung ke selat dan laut yang indah. Fasilitas yang mereka dapatkan antara lain *jacuzzi* dan tempat berjemur pribadi. Dersign kamar yang mengusung tema tradisional minimalis, menambah kesan mewah dengan lantai kamar mandi terbuat dari marmer.

Saat kamar hotel terbuka dan mereka dihadapkan pada pemandangan laut yang luar biasa cantik, Summer ternganga takjub.

“Indah sekali dan tenaang.”

Jayden memeluk istrinya dari belakang. “Kamu suka?”

Summer mengangguk. “Sangat, Sayang. Kamu hebat milih hotelnya.”

“Aku memilih yang terbaik untuk kita berdua. Kapan lagi, menikmati waktu berdua tanpa anak-anak.”

Summer tersenyum, membayangkan kejadian tadi malam di hotel saat mereka harus berbagi ranjang yang sama dengan Fifi dan Fino. Memerlukan waktu membujuk nyaris satu jam sampai akhirnya Fino setuju untuk ditinggal. Sebenarnya, bisa saja mereka membohongi bocah itu dengan pergi tanpa pamit. Namun, Summer tidak tega melihat Fino sedih dan menangis saat mencarinya.

“Kita bisa jalan-jalan ke pantai.”

“Ehm”

“Sesekali main ke sekitar resort.”

“Ehm”

“Paaak!”

“Iya.”

“Baru juga sampai.”

“Aku nggak mau buang-buang waktu.”

Summer mendesah, saat kecupan Jayden yang semula hanya mendarat di leher, kini mengarah ke telinga. Sirna sudah niatnya untuk beristirahat saat Jayden yang tidak sabaran, membopongnya ke ranjang.

Tubuh laki-laki itu menindihnya dengan posesif. Mereka saling mengecup, mencium dan mengulum. Napas keduanya memburu, memenuhi ruangan yang sunyi. Summer tidak menolak saat suaminya melucuti pakaiannya dan hanya tersisa celana dalam serta bra. Begitu pula Jayden, melucuti semua pakaian dan menyisakan celana boxer pendek.

Lengan keduanya saling membelit dengan bibir memagut posesif. Jayden meninggalkan jejak panas di setiap sentuhan. Dari mulai leher, bahu, hingga dadanya.

“Kamu cantik,” puji Jayden di antara ciuman mereka. “Dari pertama kita bertemu, aku sudah membayangkan seperti ini. Memeluk, mencium, dan mencumbumu di atas ranjang. Bedanya, ranjang di rumahku, bukan di sini.”

Mata bulat Summer terbelalak, menatap suaminya dengan tatapan tidak percaya. “Sayang, pagi itu kita baru pertama ketemu dan kamu punya pikiran mesum begitu?” Ia mendesah, saat jemari Jayden kini mengusap celana dalamnya.

Jayden tersenyum kecil. “Aku memang kurang ajar. Bahkan berpikir untuk melucuti pakaianmu dan melihat bagaimana bentuk tubuhmu saat melihatmu berbaring dengan rok terangkat.

Untunglah, anak-anakku membuatku sadar kalau pikiranku memang sangat kotor.”

Jayden menggerakkan jarinya di atas permukaan celana dalam sang istri dan menyadari kalau area itu mulai lembab. Ia sangat menyukai erangan Summer yang menurutnya sangat sexy. Jemarinya bergerak turun, kali ini menyusuri paha dan betis Summer. Menikmati kehalusan kulit bagai satin milik istrinya.

“Pak, baru tahu kalau kamu sangat omes,” desah Summer. Meraih leher suaminya dan melayangkan kecupan di bibir.

“Memang, aku juga baru sadar kalau ternyata aku omes.”

“Mungkin karena suda bertahun-tahun nggak bersama perempuan?”

Jayden terdiam cukup lama, sebelum menunduk dan kembali mengulum puncak dada Summer yang menegang.

“Sepertinya bukan. Karena selama ini, nggak peduli seberapa pinginnya aku soal sex, nggak pernah tertarik melakukannya dengan sembarang perempuan. Sampai akhirnya, omesku keluar saat bertemu kamu.”

Summer tertawa kecil. “Berarti aku yang berdosa, sudah membuatmu begitu. Coba kalau pakaianku sopan.”

“Nggak ada hubungan dengan pakaianmu yang sopan atau nggak. Memang aku saja yang sudah naksir sama kamu.”

“Paak, rayuanmu gombal sekali.”

Jayden tergelak kecil. “Aku harus berterima kasih pada anak-anakku, karena sudah membawamu pulang.”

“Aku pun berterima kasih pada mereka.”

“Sebagai rasa terima kasihku padamu, biarkan aku membuatmu senang, Mama.”

Jayden dengan cepat melucuti celana dalam istrinya. Ia mengusap perlahan area intim Summer. Menyapu permukaan, membuka celah bibirnya lalu memasukkan jarinya perlahan. Erangan Summer memenuhi kamar. Ia terus menggerakkan jemari dan merasakan area itu mulai basah.

Summer mendesah, menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Jayden lalu beralih ke dada yang bidang. Ia tidak tahan untuk tidak bersuara, saat jari jemari Jayden bergerak dengan begitu menggoda dan membuatnya terengah karena gairah.

Summer memang belum pernah bercinta dengan laki-laki manapun, tapi pernah melihat bagaimana pasangan cinta berhubungan sex dan saling memuaskan melalui video di internet. Ternyata, semua hal yang ia lihat, tidak sebanding dengan yang dirasakan.

Ia memekik kecil saat mulut dan lida Jayden kini bergerak turun dan menggantikan jemarinya.

"Pak, jangan." Summer berusaha menutupi area intimnya.

Jayden menyingkirkan tangannya dan kembali mengecup area itu.

"Istriku yang cantik dan menawan, nggak cukup kata untuk menggambarkan itu."

Lidah dan bibir Jayden berkelana di area intim Summer. Menyentuh, menjilat dan merasakan area paling sensitif di sana menegang. Saat merasakan kalau istrinya sudah siap, ia bangkit dan melepas celana dalamnya.

Jayden tidak dapat menahan senyum saat melihat Summer melotot ke arahnya. Pandangan mata istrinya tertuju pada bukti gairahnya yang menegang.

"Kenapa, Mama. Terpesona?" bisiknya menggoda.

Summer menelan ludah, pertama kalinya melihat alat vital seorang laki-laki. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana benda itu bisa masuk ke tubuhnya. Pasti rasanya akan luar biasa sakit.

Ia mendesah, saat Jayden menindihnya dengan posesif. Tubuh mereka kembali saling membelit dan bibir bertaut dengan ciuman yang panas. Summer membuka kedua pahanya saat Jayden menurunkan pinggul.

“Ini akan sedikit sakit. Maafkan aku.”

Saat Jayden melakukan penetrasi dengan lembut, Summer meringis perih. Awalnya memang menyakitkan sampai membuatnya menahan napas, hingga akhirnya rasa sakit itu perlahan menghilang, digantikan sensasi aneh yang berawal dari pangkal paha dan menyebar ke seluruh tubuh.

Keduanya mengerang dalam kenikmatan. Tubuh licin karena keringat, bibir saling melumat dan gerakan keluar masuk dari Jayden yang intens. Mereka bercinta hingga mencapai puncak dan terkulai bersimbah peluh.

Jayden terguling puas di samping tubuh Summer. “Sayang, kamu hebat,” bisiknya di telinga sang istri yang mulai mengantuk karena kelelahan.

Jayden menarik selimut menutupi tubuh, meletakkan kepala Summer di lengannya dan mengusap lembut punggungnya. Tidak lama, dengkur halus terdengar dari mulut Summer dan Jayden tersenyum. Memeluk erat tubuh perempuan yang kini jadi pasangan hidupnya.

Hari itu, mereka sama sekali tidak keluar kamar. Bercinta berkali-kali dan saling memuaskan. Summer berusaha menyingkirkan rasa malu demi memuaskan suaminya. Jayden pun memperlakukannya sama, penuh perhatian, penuh cinta, dan keduanya saling menguatkan gairah satu sama lain.

Keesokan paginya, mereka memutuskan sarapan di restoran hotel. Summer memanfaatkan kesempatan itu untuk menelepon anak-anaknya. Fino berteriak dan bertanya kapan mereka pulang.

Jayden pamit menjauh untuk menerima panggilan penting tentang pekerjaan. Summer mengambil beberapa roti dan memakannya di meja yang menghadap langsung ke laut. Suasana cukup panas, tapi pemandangan yang terlihat sungguh luar biasa. Ia berniat mengajak Jayden jalan-jalan ke sekeliling menggunakan mobil golf hotel. Sore hari adalah waktu yang pas untuk melakukannya.

"Excus me, can i sit here?" Seorang laki-laki muda tampan, berambut pirang menunjuk kursi di depan Summer. "Hanya untuk salapan." Aksan bahasa Indonesia laki-laki itu terdengar cadel.

Summer menggeleng. *"Sorry, nggak boleh."*

"Why? Just for ten minute maybe."

Summer mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran dengan heran. Jelas-jelas ada banyak meja yang kosong dan laki-laki berambut pirang ini sedikit memaksa untuk duduk bersamanya.

Sekali lagi Summer menggeleng dan bahkan memberikan tanda silang di dada. *"Sorry, but you can't."*

Si laki-laki agak keras kepala, terus mendesak Summer. Hingga Jayden datang, menarik kursi di sebelah istrinya dan berucap tegas.

"There are a lot of empty tables. Why do you want to sit with my wife?"

Perkataan Jayden membuat laki-laki pirang itu terperangah. Mengangkat bahu, laki-laki itu melangkah menuju meja kosong dan makan sendirian di sana.

"Istriku yang cantik, sampai laki-laki bule saja naksir," bisik Jayden dengan senyum mengoda. *"Untung aku cepat balik, kalau nggak? Bisa-bisa dia ngotot duduk di sini."*

Summer terkikik geli, mengusap lengan suaminya. “Aku sudah menolaknya tapi dia makdsa. Sepertinya dia jomlo, sampai-sampai nggak tahan lihat cewek duduk sendiri.”

“Di teras restoran ada meja berisi dua perempuan muda. Kenapa dia nggak nyamperin mereka, tapi malah ke sini?”

“Barangkali karena istrimu ini—”

“Cantik? Udah pasti itu.”

Summer menggeleng, menatap suaminya lekat-lekat. “Sayang, tadi bukannya ijin menelepon?”

“Memang dan sudah selesai, kenapa?”

“Kenapa bisa tahu ada dua perempuan di meja teras?”

“Nggak sengaja lihat.”

“Segitu perhatiannya? Aku aja nggak tahu ada mereka.”

“Itu karena kamu di sini, Sayang.”

“O, begitu. Jadi kamu sambil jalan, sambil lirik-lirik begitu?”

Jayden sedikit bingung dengan perubahan arah obrolan. Bukannya mereka sedang bicara tentang bule laki-laki? Kenapa kini malah membahas perempuan di meja teras. Ia menatap istrinya yang menunduk lalu mengerti kalau sedang dikerjai.

“Awas kamu, pura-pura cemburu biar aku panik. Lihat pembalasanku,” bisik Jayden.

Summer tertawa lirih dan meleletkan lidah. Senang rasanya bisa menggoda suaminya. Saat mengambil makanan, ia juga melihat dua perempuan di meja teras dan itu bukan sesuatu yang istimewa untuk diperhatikan. Namun, Summer salah memperhitungkan akibat dari tindakannya. Jayden benar-benar menepati janji untuk membalas perbuatannya. Begitu masuk kamar setelah selesai sarapan, sang

suami menyergapnya dan mereka kembali bergulat di atas ranjang hingga tengah hari.

Summer berbaring di ranjang dengan tubuh berpeluh dan kehabisan tenaga. Sementara suaminya terlihat puas, duduk menatap layar televisi yang menyala.

Sorenya, mereka berendam di *jacuzzi* berdua. Summer berbaring di depan dada suaminya, dengan jemari memainkan air hangat dengan taburan kelopak bunga.

"Pernah ke sini sebelumnya, Pak?"

Jayden mengangguk. "Pernah, acara bisnis."

"Ditemani siapa?"

"Rexi."

"Hah, kasihan amat kalian."

"Saat itu kami berdua sama-sama jomlo."

Summer terkikik, mengusap paa suaminya. "Sepertinya, Rexi sudah lama ikut kerja."

"Sama aku?"

"Iya."

"Memang, dan dia tipe laki-laki yang tidak banyak bicara melainkan serius dalam bekerja."

"Kalau Rexi kerja terus, apa nggak takut kalau nggak dapat jodoh?"

"Bukannya ada Hayu?"

Summer mendongak. "Eh, memangnya mereka serius? Aku pikir main-main."

Jayden mengangguk. “Mereka sepertinya serius. Justru yang main-main itu Viero dan Citra. Setelah kencan dua kali, keduanya memutuskan untuk berpisah karena nggak ada kecocokan.”

Air tumpah dan membasahi lantai saat Summer bergerak dan kali ini duduk menghadap suaminya.

“Kok kamu bisa tahu semua masalah mereka? Aku nggak tahu sama sekali, sih? Hayu dan Citra nggak cerita apa-apa.”

“Kamu sibuk, Sayang. Urusan anak-anak bikin kamu lupa sama ini itu. Wajar kalau nggak tahu. Lagipula, aku hanya mendengar sekilas dari Rexi dan Viero.”

Summer mencebik, mengingatkan diri sendiri untuk mengintrograsi dua sahabatnya. Bagaimana mungkin suaminya tahu masalah percintaan mereka sedangkan dirinya tidak.

Jayden yang melihat wajah cemberut istrinya, menarik tubuh Summer mendekat dan melayangkan ciuman.

“Jangan ngambek.”

“Ih, mana ada.”

“Itu, wajahmu ditekuk.”

“Nggak ada, aku seneng, kok. Gembira.”

Perkataan Summer terhenti di udara saat Jayden menyergap dengan ciuman yang panas. Ia mendudukan tubuh telanjang Summer di atas pangkuannya. Mencium dengan penuh hasrat sementara tangannya meremas buah dada Summer dengan lembut. Gairahnya kembali bangkit. Mengangkat tubuh Summer, ia menyatukan keduanya. Di antara air yang bergerak di dalam *jacuzzi*, diselingi desah napas yang memburu, mereka bercinta dengan manis dan menggairahkan.

Selama beberapa hari bulan madu, mereka menghabiskan lebih banyak waktu di kamar. Bercinta berkali-kali sampai tubuh lemas.

Sesekali waktu mereka diselingi dengan Jayden menerima panggilan kerja, sedangkan Summer menelepon Fino.

Summer tidak merasa bosan meski terkurung seharian di kamar. Pemandangan laut yang membentang dari kamarnya yang berdinding kaca, adalah yang sepadan untuk itu.

Ia juga menyukai waktu saat melihat Jayden sibuk dengan pekerjaannya. Laki-laki itu akan membuka laptop, sedangkan dirinya menonton televisi atau tidur. Waktu berjalan cepat hingga tiba malam terakhir mereka menginap di hotel.

Di jam makan malam, Jayden sibuk dengan pekerjaan. Summer meminta izin untuk turun lebih dulu ke restoran karena perutnya kelaparan. Sebenarnya, mereka bisa memesan layanan kamar tapi ia ingin mencari udara segar di luar dan melakukan sedikit aktivitas.

Restoran penuh oleh pengunjung. Summer dapat meja di teras yang menghadap langsung ke hamparan pasir putih. Sebuah *band* sedang mengadakan pertunjukkan live dan mendendangkan lagu-lagu ceria. Summer tanpa sadar menggoyangkan kepala, mengikuti irama musik.

Pelayan datang mengantarkan pesannya, berupa menu tradisional Bali. Sate lilit, ayam betutu, dan sambel matah. Tidak lupa sepiring urap yang enak. Ia mengirim pesan pada suaminya, memberikan nomor dan posisi meja sebelum makan.

Ia mencecap dengan nikmat, bersama segelas es teh manis. Kepalanya bergoyang mengikuti irama musik.

“Halo, Cantik.”

Laki-laki berambut pirang yang dilihat Summer beberapa hari lalu menyapa dengan senyum tersungging di bibir. Lengannya menggandeng seorang gadis muda dengan mini *dress* putih.

“Ngapian, sih, nyapa perempuan lain?” Gadis itu mencebik.

Si laki-laki menggeleng, dilihat dari wajahnya yang memerah dan tubuhnya yang sempoyongan, Summer tahu kalau si pirang sedang mabuk. Ia tidak membalas sapaannya, terutama dengan adanya si gadis yang melotot.

"*She is so beautiful,*" desah laki-laki itu. Mencoba duduk di depan Summer tapi tubuhnya ditarik berdiri oleh si gadis.

"Jangan duduk, ayo, kita ke sana!"

"Ke mana?"

"Nari, minum, ayo!"

"Tapi—"

Si laki-laki kesulitan untuk bicara, menyingkirkan tangan si gadis dan melangkah cepat ke arah toilet. Bisa dipastikan sedang muntah.

Si gadis tidak mengikuti laki-laki itu melainkan berdiri sambil bersedekap dan menatap galak pada Summer.

"Jangan ganggu cowok gue. Kita sama sama cewek, harus saling menghargai."

Summer mengernyit. "Nggak ada yang ganggu pacar kamu. Dia yang nyapa duluan."

"Justru itu, Jezz orangnya *friendly*. Gue minta lo nggak GR. Awal kalau sampai ketemu lagi trus minta-minta nomor ponselnya."

Summer mengangkat tangan dan menunjukkan jari manisnya yang tersemat cincin. "Gue udah nikah dan laki gue jauh lebih tampan dari cowok lo!"

Si gadis mendengkus. "Bagus deh, lo udah tua berarti. Nggak level sama Jezz."

Summer melotot karena dibilang tua. Ia hendak menjawab tapi ujung matanya menangkap bayangan keluar dari toilet.

"Dari pada lo berisik di sini, lebih baik lo urusin cowok lo. Tuh, dia nyamperin cewek di meja ujung."

Si gadis menoleh dan berteriak nyaring. "Jezz! Kurang ajar kamu."

Nafsu makan Summer hilang seketika gara-gara dua manusia aneh yang mendatangnya. Ia menatap sedih pada ayamnya yang masih utuh, sate lilitnya yang baru kemakan satu tusuk, dan urapnya yang tersisa setengah. Ia menghela napas panjang, berniat untuk kembali ke kamar saat suaminya muncul.

"Kenapa makannya nggak dihabisin?"

Summer menggeleng. "Hilang nafsu makan."

"Kenapa?"

"Gara-gara laki-laki pirang dan ceweknya."

Summer bercerita dengan singkat soal si Jezz dan gadisnya. Ia juga meyakinkan suaminya kalau tidak membuat masalah apa pun. Justru mereka yang mendatangnya lebih dulu dan ia menolak dengan baik-baik.

Jayden memperhatikan wajah istrinya menunduk sambil mengaduk es teh manis. Ia menarik piring Summer dan mulai menyuap.

"Aku saja yang habiskan, kalau kamu nggak mau makan."

Summer mendongak. "Sisa, Pak."

"Nggak masalah, sisa istriku sendiri. Kamu bisa memesan ulang kalau sudah lapar." Jayden memotong ayam dan menggigit dagingnya. "Kayaknya, kamu memang nggak bisa ditinggal sendiri. Setiap kali selalu ada masalah."

"Eh, Sayang. Bukan aku yang bikin masalah tapi orang-orang itu," protes Summer.

“Iya, mengerti kalau bukan kamu, Sayang. Tenang saja. Pesona istriku memang luar biasa, bikin laki-laki lain jadi tergoda. Lain kali aku harus mengawal ke mana pun, kamu pergi.”

Perkataan Jayden membuat Summer tergelak. Ia menandakan es teh manis sementara Jayden menghabiskan makanan yang dipesannya.

Selesai bersantap, Jayden mengajaknya berjalan-jalan di halaman resort yang berpasir putih. Saat melewati *band* yang mendendangkan irama menghentak, Summer meraih tangan suaminya dan menggoyangkan tubuh.

“Sudah lama nggak nari, Pak.”

Jayden membiarkan istrinya bergerak mengikuti irama musik. Bentuk gaun Summer yang lebar, mendukung gerakannya. Ia takjub, menatap Summer yang bergerak luwes dan sensual. Pantas saja banyak laki-laki tergoda saat melihat istrinya, Summer memang *sexy* dan menawan.

“Ayo, Pak. Narii!”

Summer menggesekkan tubuhnya di tubuh Jayden. Mengelilingi laki-laki itu dengan tangan Jayden berusaha untuk merengkuhnya.

“Apa kamu sedang menggodaku?” tanya Jayden.

Summer menggeleng, meleletkan lidah. “Nggak, tuh. Kamu aja yang GR, Sayang. Aku sedang nari.”

Musik makin menghentak, banyak pasangan lain yang turun ke arena dansa yang berpasir putih. Summer tertawa keras tatkala Jayden merangkul dan mengangkat tubuhnya. Di antara hiruk-pikuk musik dan orang-orang yang menari, Jayden melayangkan kecupan. Merasa begitu bangga, dan begitu jatuh cinta pada istri dan kekasih hatinya, Summer.

“*I love you, Mama.*”

Summer membalas kecupan Jayden. *"I love you too, Papa."*

**

Obrolan Hati

Jayden : Bulan madu, rehat dari pekerjaan memang menyenangkan. Terlebih, istriku begitu sexy dan menggairahkan.

Summer : Bulan madu di resort mewah, bersama suami yang tampan dan menawan, rasanya hari-hariku selalu Sabtu dan Minggu.

Jezz : *She is so beautiful. I like her.*

Si gadis pacar Jezz: Di antara semua cewek yang disapa Jezz, yang udah menikah tadi paling cantik dan rambutnya keren. Ah sial! Lupa minta kontaknya. Pingin merek cat rambutnya.

Dinding, TV, meja, kursi, ranjang, jacuzzi, selimut, bantal, dan barang-barang hotel lainnya: Mereka berisik, ML terus dari pagi ketemu pagi. Dasar pengantin baru!

EPILOG 3

MAMA FIFI, NIH! SENGGOL, DONG!

Jayden mengangkat tubuh Summer hingga duduk di atas pangkuannya. Gerakan mereka makin intens di pagi yang temaram. Keringat membanjiri tubuh saat Summer yang turun naik, menyatu dengan tubuh Jayden.

Jayden menunduk, mengulum puting Summer yang menegang. Memegang pinggang istrinya dan membantu Summer bergerak lebih cepat. Untuk sesaat ia terpesona, pada kecantikan istrinya dan gerakannya bagai kijang yang anggun. Kijang cantik yang menggoda pemburu untuk mendapatkannya. Itulah Summer sebenarnya.

Saat mereka mencapai puncak, ia memeluk istrinya dan merebahkan diri di ranjang. Menunggu keringat mengering dan napas mereka kembali normal.

"Jam berapa, Sayang?" tanya Summer parau.

Jayden meraih jam di atas nakas. "Pukul 5.30. Masih pagi."

Summer mengerang. "Mana bisa. Anak-anak harus sekolah. Belum lagi siapin sarapan." Meregangkan tubuh, ia berkelit saat Jayden berusaha membuatnya kembali berbaring. Menjerit kecil, ia berlari ke kamar mandi dalam keadaan telanjang.

Summer membersihkan diri dan menyisir rambut. Beberapa menit kemudian, ia keluar dari kamar untuk menyiapkan sarapan. Memang ada Yanti yang biasa melakukan tapi Summer suka dibuat sibuk untuk melayani anak dan suaminya.

"Maa, hari ini Fifi bisa bawa bekal makan siang nggak?" Fifi muncul, masih dalam balutan pakaian tidur.

Summer mengusap rambut anaknya. "Selamat pagi, Sayang. Tentu saja bisa. Kita bisa mampir ke *fast food* nanti."

Fifi menggeleng. "Maunya nasi goreng, Mama."

Summer mengernyit. "Nanti dingin loh, Kak."

"Nggak apa-apa, Ma. Yang penting bawa nasi goreng."

Pagi itu, Summer bukan hanya menyiapkan sarapan tapi juga bekal makan siang untuk Fifi. Selesai memasak, ia membangunkan Fino. Bocah itu rewel, tidak mau dimandikan oleh Wiwin. Summer yang membujuk, membantunya mandi, mengganti baju dan menggendongnya ke ruang makan.

"Fino napa manja sekali, Sayang?" Jayden mengusap rambut anaknya.

Fino tidak mau lepas dari Summer, menempel erat pada pelukan sang mama.

"Dia rewel, Papa." Summer menyentuh dahi anaknya. "Sepertinya agak hangat."

"Mau ke dokter?"

Summer menggeleng. "Nggak usah. Nanti minum madu dulu." Ia berbisik lembut pada telinga Fino. "Kepalanya pusing nggak?"

Fino menjawab lemah. "Nggak, Mama."

"Bisa sekolah?"

"Bisa."

Summer mengecup dahi Fino. "Anak pintar. Nanti mama antar ke sekolah. Kalau capek atau sakit, bilang sama Mbak Wiwin, ya?"

"Iya, Mama."

Summer berangkat kerja bersamaan dengan anak-anaknya sekolah. Jayden yang sedang ada urusan di tempat lain, terpisah

kendaraan dengan mereka. Setelah mengantarkan Fifi dan Fino, sopir membawa Summer ke salon. Rutinitas yang sama, dari hari ke hari setelah menjadi istri Jayden.

**

Jam makan siang, Fifi duduk di bangku taman dan membuka bekalnya. Ia menatap dengan takjub nasi goreng buatan Summer. Nasi goreng berbentuk hati dengan sosis goreng dan telur ceplok. Di kotak yang lain, berisi abon sapi kesukaannya dan juga acar timun. Fifi meneguk ludah, menyuap satu sendok dan mencecap dengan nikmat. Ia selalu suka nasi goreng buatan mamanya.

Baru makan tiga suap, ia mendongak saat terdengar suara-suara berisik datang ke arahnya. Muncul tiga orang teman sekelas yang terkenal tidak akur dengannya.

“Lihat, anak nggak ada ibu lagi makan sendiri.”

Itu adalah suara Aruna. Teman sekelas yang kerap membulinya. Fifi tidak mengacuhkannya, tetap makan dengan nikmat.

“Kasihan nggak, sih?”

“Banget. Makanya, punya ibu biar nggak kayak anak ilang.”

“Eh, bukannya punya ibu? Yang kemarin berantem sama mama lo itu?”

Aruna mendengkus, berkacak pinggang dan menyipit ke arah Fifi yang masih terdiam sambil makan. Hatinya kesal karena Fifi seolah-olah mengabaikan kedatangannya.

“Perempuan itu? Ngakunya, sih, mama dia. Tapi, siapa yang tahu?”

“Bisa jadi bohong, biar nggak malu.”

Aruna mendekat. “Eh, Fifi. Ngapain lo sendiri? Nggak punya teman, ya? Kasihan!”

“Niak naksir Alteza, padahal Alteza naksir lo, Aruna.”

Aruna tersenyum. “Iyalah, kemarin aja Alteza ngajak gue makan. Tapi, gue aja nggak mau.”

Panjang lebar mereka bicara, tapi Fifi tetap makan dengan tenang. Kali ini mencoba sosi goreng dan berdecak nikmat.

“Dasar bocil!”

Aruna yang diabaikan, mendekati Fifi dan menampar tempat nasi hingga jatuh. Fifi terperangah saat nasi goreng yang baru dimakan setengah, berceceran di lantai. Tangannya mengepal marah.

Aruna mundur dua langkah, diikuti teman-temannya. Menolak untuk mengaku salah, ia berkata lantang.

“Siapa suruh lo cuekin kami. Jatuh, 'kan nasinya!”

Fifi mendongak, menyipit marah. “Kalian tahu nggak itu nasi goreng buatan siapa?”

“Emang penting?” jawab Aruna.

Fifi maju selangkah. “Itu buatan mama gue dan sekarang, tumpah di lantai nggak bisa dimakan. Tanggung jawab!”

Aruna bertukar pandang dengan dua temannya. “Ta-tanggung jawab gimana? Kami nggak sengaja lagian. Siapa suruh lo diem aja pas kita aja ngomong!”

Dua teman Aruna berbisik cukup keras saat melihat raut wajah Fifi yang marah. “Udah, ah. Yuk, balik ke kantin!”

Aruna mengangguk. “Yuk, di sini nggak asyik!”

Mereka bertiga berbalik, tanpa diduga Fifi mencengkeram rambut Aruna dan menariknya. “Balikin nasi goreng maaaa!”

“Aargh! Sakiit!”

“Fifii! Lepasin!”

Summer yang tiba di salon belum lama dan sedang menangani pelanggan kedua, terpaksa pergi lagi karena diberi kabar oleh Wiwin kalau Fino sakit. Ia meminta sopir membawanya ke sekolah setelah meminta maaf pada teman-temannya. Mereka semua mengerti, karena kondisi Summer sebagai mama dua anak yang jauh lebih sibuk dari semua teman-temannya.

Purnama dengan baik hati mengusulkan, akan memindahkan lokasi salon lebih dekat ke rumah Summer untuk mempermudah aktivitas.

Summer menyambut dengan antusias dan mengatakan pada ketiga temannya kalau Jayden punya sebidang tanah untuk digunakan sebagai salon dengan lokasi yang strategis.

"Ide bagus, Summer. Nggak salah kalau lo punya laki kaya!" seru Hayu.

"Yoi kami jadi ikutan senang," teriak Citra.

Purnama mengambil tas Summer dan mendorong tubuhnya ke pintu.

"Eh, apa-apaan ini!"

"Sana, urus anak-anakmu. Biar salon kami yang tangani. Ingat, bilang sama suamimu kalau kami setuju dengan idenya. Bye, Summer!" Purnama menutup pintu salon dan mengusir Summer secara halus.

Tanpa banyak kata, Summer mengajak sopir kembali ke sekolah dan di tengah jalan ia menerima panggilan dari pihak sekolah. Ada masalah yang menimpa Fifi.

Sepanjang jalan, Summer berusaha meredam kekuatirannya. Ia tidak tahu kenapa dua anaknya bermasalah di hari yang sama. Satu anak sakit, dan satu lainnya terlibat pertengkaran. Ia berharap, tidak ada hal besar yang terjadi dan membuat anak-anaknya terluka.

Tiba di sekolah, ia mengambil Fino. Menidurkan bocah itu di mobil dengan Wiwin menemani. Setelah itu pergi ke sekolah Fifi dan menghadap langsung ke kantor kepala sekolah.

"Fifi, kamu nggak apa-apa?" Summer menyerbu masuk dan berjongkok di depan Fifi. Ia menatap kuatir pada luka-luka di wajah anaknya. Penampilan Fifi berantakan dan seragamnya sobek di bagian lengan.

Selain dirinya, ada orang tua murid lain di ruangan. Mereka sama kuatirnya seperti dirinya dengan bertanya pada anak-anak tentang apa yang terjadi.

"Ada apa, Kak? Mana yang luka?" tanya Summer sekali lagi.

"Fifi nggak apa-apa, Ma," jawab Fifi sambil menggeleng lemah.

"Tolong perhatiannya, Ibu-Ibu!"

Teguran kepala sekolah membuat para ibu yang sedang menguatirkan anak-anak mereka terdiam. Summer merangkul Fifi dan akhirnya menyadari, siapa lawan dari anaknya. Ia mengenali seorang ibu yang pernah baku hantam dengannya di belakang sekolah. Kali ini, perempuan itu datang memakai pakaian hijau dan menatap Summer dengan wajah sinis.

"Apa Anda semua sudah tahu, kesalahan dari anak-anak ini?"

Seperti mendengarkan laju kereta api yang melewati rel, perempuan berbaju hijau dengan rambut ikal itu bicara cepat dan tidak dapat disela. Inti dari cerita itu membuat Summer menggertakkan gigi karena marah. Bagaimana mungkin, Fifi seorang diri melawan tiga anak dan masih juga salah. Rasanya sungguh tidak adil dan mengesalkan bagi Summer.

Saat perempuan berbaju hijau yang ternyata bernama Dewi tidak henti mengoceh, kepala sekolah mengangkat tangan dan berujar keras.

“Bu Dewi, tahan diri. Beri kesempatan pada yang lain untuk bicara.”

Dewi melengos. “Yang lain yang mana, Pak Kepala sekolah jelas tahu kalau lawan mereka hanya satu.”

Summer berdehem. “Justru itu, apa nggak malu satu lawan tiga, hah? Bukannya itu namanya pengeroyokan? Kalau anak-anak ini bisa dipenjarakan, saya laporkan mereka ke polisi!”

Dewi berkacak pinggang. “Kamu, bukan mama dari anak itu. Ngapain sok bela. Emangnya kami nggak tahu kalau kamu baru calon istri? Ngaku-ngaku.”

Kepala sekolah berdehem lalu menatap Dewi. “Maaf, Bu Dewi. Tapi, Bu Summer sudah jadi istri dari Pak Jayden. Saya datang di pernikahan mereka.”

“Oh.” Dewi terlihat malu, dan akhirnya menunduk. Meski begitu ia menolak untuk mengaku kalah. Tetap menggerutu tentang anak yang tidak dididik orang tua dengan baik.

Gumaman perempuan itu membuat Summer marah. Ia kembali menunduk ke arah Fifi dan bertanya lembut.

“Kakak, kenapa berantem sama mereka?”

Fifi menunduk, menggigit bibir.

“Jangan takut, Kak. Mama nggak akan marah kalau Kakak benar.”

“Itu, Ma. Fifi lagi makan sendiri di taman samping. Lalu mereka datang. Ngata-ngatain Fifi. Trus, Aruna menampar bekal Fifi dan nasi goreng buatan Mama jatuh.”

Ruangan hening, Summer menghela napas, merengkuh Fifi dalam pelukan. Merasa sakit hati karena anaknya mudah terbuli. Ia tidak terima kalau Fifi terus menerus diganggu oleh anak-anak itu.

“Benar begitu, Aruna?” Kali ini Summer menatap tajam pada bocah berambut panjang yang sedang memegang pipi.

Dewi melotot, diikuti dua perempuan lain yang merupakan orang tua dari teman-teman Aruna.

“Ngapain kamu tanya-tanya anakku.”

Summer melotot tak kalah garang. “Hanya ingin tahu. Benar atau nggak kejadiannya seperti itu. Aku yakin juga ada CCTV di sana. Kita lihat siapa yang berbohong!”

“Kamu nuduh anakku bohong?”

“Nggak, kalau kamu tutup mulut. Biarkan anakmu ngomong!”

Dewi yang marah, menepuk bahu anaknya. “Aruna, Sayang. Benar begitu?”

Aruna terdiam, menunduk lalu mengangguk lemah. “Iya, Mama.”

“Arunaa! Kenapa kamu begitu?” teriak Dewi.

Summer maju, menghadap kepala sekolah dengan wajah merah padam karena kesal. “Pak Kepala Sekolah, saya harap Anda bisa menangani masalah ini dengan benar. Saya nggak terima kalau anak saya jadi korban buli. Kalau sampai itu terjadi lagi, saya akan mengajari anak saya melawan dan menghajar balik! Padahal, sebagai orang tua kami tidak mengajarkan kekerasan!”

Kepala sekolah menghela napas, akhirnya berjanji pada Summer akan menyelesaikan masalah anak-anak ini dengan bijak dan adil.

Mereka keluar dari ruang kepala sekolah tanpa saling tegur sapa. Summer menggandeng Fifi keluar dan saat tiba di lorong, ia bertemu Amelia.

“Wah, Fifi. Wajahmu luka-luka, Nak.”

Fifi mengusap wajahnya dengan malu.

“Nggak apa-apa Fifi luka-luka. Yang penting Fifi melawan dan memberi mereka pelajaran. Kalau perlu, belajar bela diri nanti. Anak-

anak kurang ajar, malah dibela ibunya. Jelas-jelas tindakan mereka salah.”

Mereka melangkah beriringan menuju mobil. Fifi masuk lebih dulu, meninggalkan Summer dan Amelia bicara.

“Aku tadi bicara sama orang tua yang lain. Bu Dewi itu memang terkenal semena-mena dan suka menang sendiri. Cara mendidik anaknya juga aneh.”

Summer mengangguk. “Bukan aneh, tapi lebih ke arah menjadikan anak egois.”

“Itu dia maksud aku. Apa pun yang dilakukan anaknya selalu dibela, nggak peduli kalau bikin orang lain susah. Sudah ada empat anak jadi korban buli Aruna. Fifi aja keren, bisa balas.”

“Mamanya tahu dan diam saja.”

Amelia mengangguk. “Ehm, sepertinya yang harus diberi pelajaran bukan Aruna saja tapi juga mamanya.”

“Gimana caranya, ya?” gumam Summer. “Aku nggak mau Fifi selalu ketakutan kalau sekolah.”

“Jangan khawatir, kita akan cari tahu caranya.”

Summer mengangguk, merasa senang punya teman untuk diajak bicara. Hubungannya dengan Amelia sangat baik, dan bahkan bisa dibilang akrab. Hanya Amelia satu-satunya yang mengerti keadaan anak-anak di sekolah.

“Ngomong-ngomong, kalian bisa merias ala tradisional nggak? Maksudku, riasan kebaya dan lengkap dengan sanggulnya.”

Summer mengangguk. “Purnama dan Hayu jagonya. Kenapa?”

“Sabtu siang aku ke salon. Mau ada acara keluarga dan harus datang pakai kebaya dan sanggul.”

“Lamaran atau tunangan?”

“Lamaran. Aku sudah nggak sabar untuk didandani itu.”

“Kenapa?”

Amelia mendekat dan berbisik. “Suamiku nggak sabar pingin ngajak bercinta ala tradisional di tangga darurat hotel. Hihhih.”

Wajah Summer merah padam dan berteriak nyaring. “Astagaaa, Amelia. Kalian ini aneh banget!”

Malamnya, Summer berdiskusi dengan suaminya tentang anak mereka. Ia menumpahkan semua kekesalan, kemarahan, dan juga kekuatirannya. Ia takut kalau Fifi akan mengalami trauma jika terus menerus menerima bulian.

“Sebenarnya, aku nggak mau Fifi ikut bela diri, Sayang. Tapi, aku ngerasa kayaknya perlu. Anak kita itu pendiam, tapi mudah banget kena buli.”

Jayden merengkuh istrinya dalam pelukan dan mengecup dahinya. “Biarpun bela diri bukan jalan keluar tapi kalau kamu ngrasa itu bagus untuk Fifi, aku nggak masalah. Tapi, kita akan cari tahu jalan keluar yang lain.”

“Kayak gimana jalan keluar yang lain itu? Saking marahnya aku hari ini, sampai ngancam mamanya yang selalu ngebela anak. Memang, sayang anak itu bagus tapi kalau anak salah dibela, namanya salah kaprah!”

Perkataan Summer yang menggebu-gebu, tak urung membuat Jayden tersenyum. Ia menyukai tindakan Summer yang selalu membela anak. Memang seperti itu sikap seorang mama yang seharusnya. Tidak membedakan meski bukan anak kandung.

Ia tahu, awal-awal kenal Fifi tidak terlalu menyukai Summer. Berbeda dengan Fino yang langsung lengket. Namun, lambat laun hati anaknya melembut saat melihat bagaimana Summer begitu membela tanpa pamrih, seperti mama kandung.

“Nanti aku selidiki dulu keluarganya. Dari situ kita tahu bagaimana harus bertindak.”

Summer tercengang, berusaha bangkit dari pelukan suaminya tapi Jayden menahan bahunya. “Ah, ya. Jenius sekali, Pak Jayden. Aku setuju itu.”

“Ingat, Mama. Walaupun sedang marah, yang namanya bersikap rasional itu penting.”

“Ah, siaaap! Papa emang paling hebat.”

Jayden menggulingkan tubuh Summer dan menindihnya dengan posesif. Mencium bibir dan leher sang istri.

“Kalau setuju, saatnya kamu membayar apa yang sudah aku lakukan.”

“Bayar pakai apa?”

Tangan Jayden menyingkap rok istrinya ke atas. “Pakai ini.”

Tangannya mulai bergerilya di tubuh istrinya, bisa jadi karena mereka pengantin baru, atau juga karena tubuh Summer yang molek dan menawan, tapi Jayden tidak bisa menahan hasrat setiap kali dekat dengan istrinya. Ingin rasanya selalu menyentuh dan mencium. Saat tangannya sedang meremas lembut dada Summer, terdengar ketukan dari luar dan disusul suara yang lemah.

“Mamaa, Fino mau bobo sama Mama.”

“Jangan, Sayang. Ayo, ditemani mbak.” Suara Wiwin terdengar lirih menimpali.

“Nggak mau! Fino maunya sama mama.”

Mendengar perdebatan itu, Summer menyingkirkan tubuh suaminya. Merapikan baju tidurnya dan membuka pintu. Fino membawa boneka dan selimut, berdiri di depan kamar.

“Maaf, Nyonya. Fino nyariin. Badannya masih anget.”

Summer mengangguk. “Nggak apa-apa, Win. Sudah, kamu tidur sana. Biar Fino di sini.”

Wiwin pamit pergi, Summer menutup pintu kamar dan menggendong Fino lalu membaringkannya ke ranjang.

“Fino mau bobo sama mama?”

Fino mengangguk dengan mata sayu.

Jayden memegang dahi anaknya. “Agak anget. Udah ke dokter, ‘kan?”

“Sudah. Nggak ada yang serius, hanya demam biasa. Tapi, kalau sampai besok malam belum reda, kita ke rumah sakit. Untuk di-check.”

Jayden mengecup dahi anaknya dan berbisik. “Fino bobo lagi. Ada mama dan papa di sini.”

Summer berbaring dan Fino meringkuk di pelukannya. Ia menepuk lembut bahu sang anak sambil berdendang kecil. Ia meminta Jayden mengambil minyak kayu putih di dalam nakas dan membalurkannya ke tubuh Fino.

“Sayang, aku punya pemikiran penting.”

Summer berucap saat Fino sudah terlelap. Jayden yang sedang membaca buku, menoleh.

“Pemikiran apa?”

“Soal anak.”

Jayden meletakkan bukunya di atas nakas. “Kenapa dengan anak?”

Summer menatap Fino lalu Jayden bergantian. Menimbang-nimbang sesaat sebelum bicara.

“Fino masih terlalu kecil dan manja sekali. Aku nggak bisa bayangin kalau sampai dia punya adik. Jadi, gimana kalau soal anak kita tunda dulu.”

“Kamu nggak mau punya anak?”

“Bukan nggak mau, tapi ditunda sampai Fino agak dewasa dikit. Paling nggak, lebih mengerti dan nggak terlalu manja. Aku takut, nggak bisa bagi waktu dan kasih sayang buat Fino kalau kita punya anak buru-buru.”

Jayden mengulurkan tangan, mengusap lembut bahu dan rambut istrinya. Ia tersenyum sambil mengangguk.

“Sayang, kita memang suami istri. Tapi, yang akan mengandung dan melahirkan itu kamu. Aku nggak akan memaksa atau menuntut, kapan harus punya anak. Asalkan kamu siap, kamu bebas untuk mengandung kapan pun yang kamu mau. Tentu saja, sejjin kuasa Tuhan.”

Summer mengecup punggung tangan suaminya. “Terima kasih, Sayang.”

Ia begitu bahagia, punya suami yang pengertian dan anak-anak yang menyayangnya. Saat lampu kamar dimatikan dan dengkur halus terdengar dari mulut suaminya, Summer justru memikirkan tentang Fifi. Besok ia bertemu Amelia dan akan bicara tentang bagaimana menangani masalah pembulian, semoga saja ada jalan keluar dan Fifi bisa sekolah dengan tenang.

**

Obrolan Hati

Fino : Mama ... Mamaa (Anak bayi sakit dan ngigau)

Fifi : Sekolah itu menyebalkan.

Summer : *I love you*, Suamiku.

Jayden : Aku beruntung, punya dua istri yang sama-sama baik. Tiara, kamu pasti senang anak-anakmu diasuh dan dirawat oleh Summer.

Amelia : Pakai kebaya dengan kemben. Bercinta di tangga darurat dengan pose berdiri, pasti menggairahkan.

Dewi : Perempuan itu merasa dirinya hebat. Padahal, hanya mama sambung tapi nggak sadar diri!

order di novel.lengkap

EPILOG 4

Dewi mendapatkan lawan tangguh. Summer menolak untuk menyerah demi mendapatkan keadilan bagi Fifi. Di grup WA para orang tua murid, ia menulis dengan jelas kalau akan menentang siapa pun yang melakukan pembulian terhadap anaknya. Mengharapkan orang tua ikut berpartisipasi dalam membantu meningkatkan pengasawan terhadap perilaku anak. Siapa sangka, justru banyak yang membalas pesannya dan mendukung.

“Saya juga mau, anak-anak berhenti membuli temannya. Anak saya sampai nangis karena makan siangnya diambil dan disembunyikan.”

“Sama, Bu. Anakku juga pulang nangis karena alat tulisnya lenyap.”

“Kemarin malah ada yang mendorong anak saya dari tangga sampai jatuh dan luka.”

Banyak yang protes tentang pembulian dan mereka mengarah pada tiga orang anak sebagai pelaku, Aruna dan dua temannya. Dewi yang tidak terima dan merasa anaknya mendapatkan fitnah, mengamuk dan memaki semua orang. Akibatnya, guru menonaktifkan komentar dan tidak ada satu pun yang bisa membalas pesan.

Keresahan kini terasa di antara para orang tua murid. Mereka mulai meminta anak-anak mereka menjauhi Aruna dan dua temannya. Begitu pula Fifi. Tidak ingin terlibat masalah, ia selalu berusaha menjauh saat istirahat. Mencari tempat yang tidak akan ditemukan Aruna.

“Kamu begitu nggak bagus juga, Kak. Masa tiap hari di perpustakaan?” ucap Summer pada Fifi.

Siang itu, mereka makan siang bersama sepulang sekolah. Summer membawa Fifi dan Fino, sedangkan Alteza bersama mamanya, Amelia. Mereka berada di *mall* yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Ada Wiwin dan juga salah satu asisten rumah tangga Amelia yang ikut bersama mereka.

Fifi mengangkat bahu. “Lebih aman gitu, Ma. Dari pada ribut. Lagipula, Fifi ke perpustakaan buat baca buku dan juga—”

“Ditemani sama aku, Tante.” Alteza menyahut cepat. “Kami biasa pinjam buku trus duduk di bawah jendela. Itu adem, sih.”

Fifi mengangguk dengan wajah berbinar. “Benar, Ma. Adem itu.”

“Kalian nggak bosan?” tanya Amelia penuh selidik.

Fifi dan Alteza menggeleng bersamaan sambil bertukar senyum.

“Yang penting kalian gembira. Jangan merasa tertekan karena Aruna, Kak. Kita sama-sama bayar sekolah di sana,” ucap Summer.

“Iya, Ma.”

Selesai makan, mereka pergi ke Time Zone. Di sana, Fifi dan Alteza bekerja sama menjaga Fino. Sedangkan Amelia dan Summer mengobrol di ruang tunggu.

“Summer, bisa bantuin aku sebentar nggak?”

“Ngapain?”

“Hotel yang mau dipakai untuk acara keluarga nanti terhubung sama *mall* ini. Bisa nggak kamu temani aku ngecek sesuatu di sana?”

“Boleh. Tunggu, aku bilang sama Wiwin dulu.”

Summer memanggil Wiwin yang sedang mengobrol dengan asisten rumah tangga Amelia. Ia memberi pesan pada gadis itu untuk memperhatikan Fino dan dua anak lain, karena harus pergi sebentar.

Menggunakan lift, mereka turun ke lantai dasar. Melintasi lobi yang ramai menuju pintu keluar. Jarak antara *mall* dan hotel tidak

lebih dari dua ratus meter. Amelia meminta bertemu dengan *convention services manager*, untuk mengetahui detail tempat dan koordinasi juga dengan WO. Setelah memastikan semua rencana bisa dilakukan, mereka berniat kembali ke *mall*.

“Eh, siapa itu?”

“Bu Dewi?”

Mereka melihat seorang perempuan yang dikenal, melangkah terburu-buru keluar dari lift dalam keadaan menangis. Tiba di tengah lobi, Dewi menabrak seorang *office boy* dan terjengkang ke lantai marmer yang licin.

“Ma-maaf, Bu. Maaf.”

Beberapa staf hotel datang untuk memberikan permintaan maaf, anehnya Dewi tetap duduk di lantai dan menangis.

Summer berpandangan dengan Amelia, melangkah cepat menuju perempuan itu dan membantunya berdiri.

“Bu Dewi, ayo, berdiri,” bisik Summer.

“Bu, jangan nangis terus.” Amelia berucap prihatin.

Dewi menatap keduanya, berdiri dengan gemetar dan membiarkan dirinya dipapah ke sofa. Ia menerima uluran tisu dari staf hotel untuk membersit hidung dan membasuh wajahnya yang basah.

Summer menunggu hingga perempuan itu tenang, tanpa mengatakan apa pun. Tidak pula bertanya tentang apa yang terjadi. Ia tahu kalau Dewi sedang mengalami masalah yang besar.

“Sudah tenang, Bu?” tanya Amelia. “Mau aku antar pulang, atau sama Summer juga boleh.”

Dewi mengangkat wajah, mencoba tersenyum. “Kalian pasti senang melihatku menangis, ya?”

Summer mengernyit. “Kenapa kami harus senang?”

“Karena kalian jadi tahu kelemahanku.”

“Nggak ada urusan sama kami.”

“Tetap saja, aku—”

Amelia mengetuk meja kaca di depan mereka dan berdehem. “Denger, ya, Bu Dewi. Kami nggak kepo sama urusan orang. Kalau tadi kami bawa Ibu ke sini, karena kenal saja dan kasihan lihat orang nangis di lantai. Selebihnya, apa urusan kamu, kami nggak peduli, sih.”

Summer mengangguk setuju. “Kalau gitu, kami pamit.”

Mereka hendak beranjak saat Dewi berteriak. “Tunggu, sebentar. Bi-bisakah kalian berdua menemaniku?”

“Ke mana?” tanya Amelia. “Kami meninggalkan anak-anak di *mall*. Nggak bisa terlalu jauh.”

Dewi mengeluarkan ponsel dan menggeleng. “Hanya menelepon sebentar. Tolong, temani aku sebentar saja.”

Summer dan Amelia berpandangan dengan bingung. Mereka menunggu Dewi mengeluarkan ponsel lalu melakukan panggilan. Dia sengaja menggunakan *speaker*, membuat percakapan terdengar oleh semuanya.

“Hallo, Pa. Sibuk?” Dewi bertanya dengan lembut.

Tak lama, suara laki-laki terdengar. “Iya, Ma. Ada apa?”

“Nggak, cuma tanya. Ada di mana? Kebetulan aku lagi di dekat kantor. Mau mampir.”

“Oh, Mama lupa, ya? Aku hari ini keluar kota. Besok pagi baru balik.”

“Astagaa! Benar. Maaf, Pa. Lupa.”

Terdengar suara desahan yang membuat Amelia dan Summer mengernyit.

“Suara apa itu, Pa?”

“Anu, Ma. Aku lagi pijat. Sakit sekali. Udah dulu, ya. Daaaah!”

Panggilan diakhiri. Dewi mengusap wajah dan tersenyum pahit. “Suamiku dan selingkuhannya sedang *check in* sekarang. Aku membuntuti mereka, dari kantor sampai ke sini. Kalian dengar sendiri desahan mereka bukan?”

Hati Summer bagai disengat listrik saat mendengar penuturan Dewi. “Bu”

“Kalian pasti merasa kasihan padaku. Tapi, nggak akan ngerti gimana perasaanku punya suami tukang selingkuh.”

“Kamu salah, Bu Dewi. Meskipun nggak pernah mengalami secara langsung tapi aku mengerti. Papaku berselingkuh dengan perempuan cinta pertamanya, dan aku melihat bagaimana hancurnya hati mamaku.” Summer berucap tegas, tidak berkedip saat melihat reaksi Dewi yang terperangah lalu menunduk dengan wajah kusut.

“Aku nggak tahu harus gimana. Semua kacau sekarang. Anakku masih kecil, Aruna. Ya Tuhan, aku harus bagaimana?”

Malamnya, Summer mengobrol dengan suaminya di teras samping. Mereka duduk berpelukan dengan kedua anak sedang menonton televisi di ruang tengah. Summer menceritakan pengalamannya hari ini pada Jayden.

“Bisa kamu bayangkan, Sayang. Bu Dewi yang biasanya garang, nangis tersedu-sedu di lantai karena hatinya hancur.”

“Kasihan. Lalu, rencana dia gimana?”

Summer menggeleng. “Nggak tahu. Aku sama Amelia nggak banyak tanya. Karena itu bukan urusan kami. Kalau Bu Dewi mau cerita, kami mendengarkan.”

Jayden mengusap bahu istrinya dan melayangkan kecupan di kepala. “Kamu pasti ingat papamu.”

“Ehm, memang. Trauma masa lalu kayak muncul lagi. Padahal, udah bertahun-tahun. Aku jadi mikir, gimana perasaan mamaku. Pasti hancur dan sakit hati banget.”

“Mamamu perempuan yang hebat.”

“Sangat. Walaupun merasa dikhianati tapi dia tegar. Tetap melanjutkan hidup demi kami.”

“Ngomong-ngomong, gimana kabar ibu tirimu?”

“Fanani menelepon kemarin, katanya mereka pindah ke luar kota. Cari rumah yang murah. Dia lulus sekolah dan lagi cari kerjaan. April putus kuliah, kerja jadi SPG dan Indah, jualan kecil-kecilan di depan rumah.”

“Paling nggak, mereka bisa melanjutkan hidup.”

“Benar, Sayang. Aku lagi mikir buat bantu Fanani cari kerjaan.”

Jayden terdiam sebentar, menatap keremangan malam. Angin bertiup sepoi-sepoi, terasa menyegarkan.

“Begini, suruh dia cari Serasa Kopi, cabang terdekat. Kasih tahu siapa manajernya. Barangkali, mereka masih butuh pekerja.”

Mata Summer membulat, meraih dagu suaminya dan mengecup bibir Jayden bertubi-tubi. “Terima kasih, Sayang. Fanani beda sama kakaknya. Dia anak baik, layak dibantu.”

“Iya, kita bantu dia. Ngomong-ngomong, hadiahnya cuma kecupan? Nggak ada ciuman?”

Summer terkikik lalu berbisik di telinga suaminya. “Bagaimana kalau aku pijat kamu nanti. Pakai minyak aroma terapi.”

Napas Jayden mendadak jadi berat. “Telanjang?”

“Tentu saja. Kita berdua sama-sama telanjang. Matikan lampu, nyalain lilin. Gimana?”

“Menggoda, semoga malam ini Fino dan Fifi tidur cepat.”

Sebenarnya. Mereka berdua sama-sama menggebu-gebu soal sex. Ingin setiap saat bercinta kalau sedang bersama. Masalah dan kendala terbesar justru ada pada Fino, yang sering mengetuk pintu saat malam dan membuat aktivitas bercinta mereka terganggu. Meski begitu, mereka selalu mencari waktu untuk melakukannya. Sering kali sex kilat saat mandi pagi, itu sudah cukup membuat mereka puas.

Hari ini di sekolah, Summer berpapasan dengan Dewi. Perempuan itu menganggukkan kepala, dan menyapa dengan suara lemah.

“Selamat pagi.”

“Pagi, Bu.”

Summer melihat lingkaran hitam di bawah mata dan penampilan Dewi yang acak-acakan dengan rambut yang tidak tersisir rapi. Jauh dari penampilan yang biasanya. Namun, ia tidak mengatakan apa pun, sampai Amelia datang dan bergabung bersama mereka.

“Bu Dewi kurang tidur?” tanya Amelia.

Dewi mengangguk. “Aku bingung dan mikir semalaman. Harus bagaimana menghadapi suaminya.”

Summer melihat tempat mereka berdiri, di lorong dengan banyak orang mondar-mandir. Bisa jadi akan ada yang mencuri dengar pembicaraan mereka.

“Kita ke taman, jangan ngobrol di sini.”

Mereka duduk di bangku taman yang teduh, terbebas dari pancaran sinar matahari yang menyengat. Summer terdiam, saat mendengarkan Dewi bicara panjang lebar tentang suaminya.

Saat ada orang lewat, mereka akan menghentikan percakapan. Mengambil jeda untuk sama-sama berpikir.

"Jujur sebenarnya aku tahu, tindakanku salah. Aku terlalu manjain Aruna sampai batas yang menguatirkan. Semua aku lakukan demi menenangkan anak itu. Suamiku menyayangi Aruna, jauh lebih sayang dari pada sama aku. Aku mikir, kalau bikin Aruna senang, akan membuat suamiku bahagia, dan akhirnya menghentikan kebiasaannya untuk berselingkuh. Rupanya aku salah."

Suara Dewi bergetar. Menunduk untuk menahan tangis meski akhirnya terisak-isak tak terkendali.

"Sekarang hidupku hancur. Suamiku terus berselingkuh, kali ini dengan sekretarisnya yang baru. Anakku jadi manja dan tukang buli. Aku hancuur!"

Summer mengusap punggung perempuan itu, ikut merasakan kesedihan Dewi. Ia kini mengerti kenapa perempuan itu sangat galak dengan semua perempuan, rupanya sikapnya itu hanya cangkang rapuh untuk menutupi kelemahan dirinya.

Ia bertukar pandang dengan Amelia, menghela napas panjang dan ikut prihatin.

"Suamimu belum pulang?" tanya Amelia.

Dewi menggeleng. "Nambah hari, sibuk katanya. Padahal, mereka masih ada di hotel itu."

"Lalu, kamu akan diam saja?"

"Aku bisa apaa?"

"Bangkit, melawan, jangan hanya diam dan menangis lalu menyalahkan diri sendiri. Itu sama saja menghancurkan dirimu."

Dewi ternganga, menatap Amelia. “Kamu nggak ngerti.”

“Yang dikatakan Amelia benar,” sela Summer. “Kamu punya hidupmu sendiri. Jangan biarkan suami dan selingkuhannya mengatur hatimu. Mamaku memang nggak nikah lagi setelah diceraikan papaku, dia masih cinta sama papa tapi menolak saat diajak kembali bersama. Mamaku mengambil rumah dan sampai sekarang, itu menjadi milik kami. Kamu juga harus begitu, menentukan sendiri masa depanmu.”

Dewi terdiam, meresapi perkataan Summer. Ia menyadari kalau apa yang dikatakan Summer ada benarnya. Memang sudah saatnya ia bertindak, meskipun tidak tahu bagaimana caranya.

“Sebenarnya, tadi malam aku udah mikir untuk minta cerai. Untunglah, rumah yang sekarang kami tempati sudah atas namaku. Mungkin hidupku sama Aruna akan lebih susah nanti, seenggaknya aku nggak lagi makan hati. Buat apa bertahan pada pernikahan yang *toxic* dan membawa luka.”

Summer menatap pepohonan yang rimbun, meski begitu udara masih saja terasa panas. Menghela napas dan memikirkan perkataan Dewi. Sebenarnya banyak pernikahan *toxic*, tidak sedikit pula orang bertahan hanya demi anak. Padahal, itu hanya salah satu alasan karena bingung dan tidak mengerti bagaimana jalan keluar. Banyak perempuan takut, kalau bercerai maka kehidupannya tidak lagi sama. Padahal, kesehatan mental dan ketenangan jiwa jauh lebih penting.

“Kalau kamu benar-benar berniat untuk balas dendam dan nantinya akan bercerai, lakukan dengan gaya dan kepala tegak.”

“Bagaimana caranya?” Dewi bertanya pada Summer.

“Ada waktu sepulang sekolah? Ikut ke salonku.”

Hari ini, anak-anak ada pelajaran tambahan dan les untuk persiapan masuk sekolah menengah pertama. Mereka akan pulang

sore hari. Setelah menjemput Fino, Summer membawa Amelia dan Dewi ke salon.

Tiba di salon, ia bercerita singkat dengan teman-temannya dan menjelaskan apa yang diinginkannya.

“Hilangkan lingkaran hitam di bawah matanya. Buat kulitnya cerah, dan tata rambutnya sampai berkilau. Anggap saja aku yang traktir,” ucap Summer.

Purnama menggeleng, meraih tangan Dewi dan menggandengnya. “Teman Summer adalah teman kami juga. Kami siap membantumu untuk balas dendam.”

“Kamu hanya perlu rileks, dan biarkan kami yang bekerja.” Citra merendengi langkah mereka.

Untuk beberapa jam berikutnya, Dewi dipoles oleh teman-teman Summer. Dari mulai memotong rambut dan memberi warna baru yang lebih cerah. Membersihkan wajah dan membentuk alis, tidak lupa melakukan perawatan tubuh.

Sedangkan Summer dan Amelia sibuk berdiskusi tentang langkah-langkah membantu Dewi. Sesekali Summer izin untuk bekerja saat ada pelanggan datang.

Penampilan Dewi berubah drastis saat perempuan itu keluar turun dari lantai atas. Semua orang yang ada di salon, bertepuk tangan dan mengumamkan pujian saat melihatnya.

“Cantik sekali,” puji Summer.

“Luar biasa.” Amelia ikut bertepuk tangan.

Dewi menatap jam di tangan lalu tersenyum cerah. “Kalian berdua mau jemput anak-anak, atau sopir yang jemput kita bawa mereka kemari?”

Mata Amelia membulat. “Kenapa emangnya?”

Dewi membusungkan dada. “Anak-anak biar dijemput sopir. Aku akan ke hotel sekarang, dan kalian bisa menunggu di sini.”

“Ide bagus!” Summer bangkit dari kursi, menggandeng tangan Fino. “Biar anak-anak dibawa ke sini dan pesan pizza untuk makan malam. Ayo, kami temani kamu ke hotel!”

Amelia mengangguk antusias. “Kami ikut, dan nunggu kamu di lobi.”

Dewi terbelalak. “Be-benarkah? Kalian mau menemaniku?”

“Tentu saja, *women support women.*”

Summer menelepon suaminya dan memberikan penjelasan akan pulang terlambat, begitu pula Amelia. Mereka menunggu di lobi hotel, sementara Dewi naik untuk menemui suaminya. Mereka menunggu dengan dada berdebar dan jantung berdetak tidak karuan. Bukan dirinya yang mengalami, tapi Summer merasa gemetar.

Setengah jam kemudian, Dewi kembali. Melangkah cepat melintasi lobi.

“Ayo, pergi. Suamiku datang!”

Summer menggendong Fino dan mereka berempat keluar dari pintu hotel. Terdengar suara panggilan dari belakang dan Dewi mengabaikannya.

“Sayaaang, istriku. Maafkan aku. Sayaaang!”

Mereka naik ke mobil, dengan suami Dewi berusaha mengejar. Saat kendaraan melaju cepat di jalan raya, Dewi tersenyum lalu terisak dan menangis tersedu-sedu.

“A-aku bebas. Kami akan bercerai,” ucapnya di sela tangis. Dewi mengusap air mata, berusaha untuk tersenyum. “Ka-kalian harusnya lihat bagaimana reaksi suamiku saat melihatku datang. Dia kaget, bilang aku jadi cantik dan perempuan itu muncul dari kamar mandi

dalam keadaan bugil. Aku berusaha membuat kepalaku tetap tegak dan menahan air mata, mengatakan dengan tegas ingin bercerai. Hah, akhirnya aku bercerai!”

Sama sekali tidak ada kegembiraan meski balas dendam sudah berhasil dilakukan. Summer mengerti bagaimana hancurnya hati Dewi dan membiarkan perempuan itu menumpahkan kesedihannya.

Sesampainya di rumah, Jayden yang sudah pulang lebih dulu, menunggu mereka di teras. Saat melihat suaminya, Summer memeluk dan merebahkan kepala di bahu Jayden. Begitu pula dua anaknya. Ikut memeluk sang papa. Summer merasa beruntung, punya suami yang mencintainya dan anak-anak yang sayang padanya. Tidak banyak perempuan yang seberuntung dirinya.

“Kalian sudah makan?” tanya Jayden.

“Sudah, Pa. Makan pizza.” Fifi yang menjawab.

“Bagus, sekarang masuk dan mandi lalu istirahat. Besok Sabtu, kalian libur sekolah. Malam ini boleh nonton film kartun.”

“Asyik!” Fifi berteriak, diikuti Fino. Keduanya berlari ke dalam, meninggalkan papa dan mama yang masih berpelukan.

“Sayang, *i love you*,” bisik Summer.

Jayden mengecup kening istrinya. “*I love you too*. Rasanya jadi pingin pijat kamu sama minyak mawar.”

“Hah, dalam rangka apa?”

“Nggak ada apa-apa, pingin aja. Ayo, Mama. Saatnya kita telanjang di kamar!”

“Idiuh, anak-anak masih bangun, Sayang. Mesum amat pikiran.”

“Yah, padahal aku sudah tegang maksimal,” bisik Jayden sambil menggesekkan kejantanannya yang tertutup celana pada pinggul istrinya.

“Papaaa!”

Suara tawa Jayden terdengar riang memenuhi teras yang sepi.

Keesokan harinya, salon penuh dengan pengunjung baru. Demi membalas budi atas bantuan Summer, Dewi membawa teman-teman sosialitanya ke salon. Mereka melakukan perawatan mahal dan membuat Purnama serta yang lainnya terpaksa menutup ruko dan fokus untuk melayani mereka.

Fifi berdiri bingung di pintu ruang tengah, menatap Summer yang sedang sibuk menggunting rambut, sementara Dewi asyik mengajaknya mengobrol. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi, karena mamanya sama mamanya Aruna kini baikan. Yang membuat heran adalah, Aruna juga berubah hari ini. Mendatangi mejanya dan melontarkan permintaan maaf. Fifi awalnya bingung, kenapa Aruna berubah tapi kini tahu kalau semua ada campur tangan mamanya.

“Summer memang hebat. Tangan dewa. Rambutku modelnya jadi cantik.”

“Iya, keren. Aku juga mau potong.”

“Jelas Summer hebat, dia temanku” ucap Dewi dengan bangga.

Fifi tersenyum bahagia saat mendengar para pelanggan memuji Summer. Ia merasa kalau mamanya memang hebat dan membuatnya bangga.

“Mamamu hebat, ya?” bisik Purnama saat melewatinya.

Fifi mengangguk dan menjawab lantang. “Mamanya Fifi, nih. Senggol, dong!”

**

Obrolan Hati

Fifi : Mama Summer, mama paling baik di dunia.

Fino : Aku sayang mama.

Jayden : Istriku hebat, pembela kebenaran dan keadilan.

Amelia : Sepertinya *cosp/lay* jadi pelakor boleh juga. Tapi, siapa yang jadi istri sah. Ah, bukan ide bagus.

Dewi : Pernikahanku boleh hancur, tapi tidak dengan hidupku.

order di novel.lengkap

EPILOG 5

MANTAN

Hari Minggu, Summer meminta izin pada teman-temannya untuk libur. Tidak ada yang melarang, karena di salon kini ada tambahan satu orang lain. Untuk menggantikan Summer yang setelah menikah jadi sering bolos kerja. Lagi pula, menurut Purnama dan yang lainnya, posisi Summer kini naik. Dari rekan kerja menjadi pemegang saham terbesar. Tidak ada yang boleh membantah atau bangunan yang sekarang direnovasi, tidak jadi ditempati oleh mereka.

Selain menyediakan bangunan baru, Jayden juga menawarkan untuk mendanai membeli peralatan salon yang lebih modern. Mengubah konsep dari salon biasa menjadi perawatan kecantikan dan tubuh. Bangunan empat lantai itu direnovasi, dibuat sebagus mungkin untuk menjadi tempat orang-orang datang merawat tubuh.

“Untuk potong rambut dan perawatan wajah, di lantai satu. Campur antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan lantai dua dan tiga, khusus perawatan tubuh, pijat, dan lulur bagi perempuan. Laki-laki nggak boleh naik.”

Suatu malam saat menjemput istrinya, Jayden memberi penjelasan pada mereka. Hayu mengangkat tangan.

“Lantai empat apa, Pak?”

“Asrama para pegawai, termasuk kalian kalau mau.”

“Yes!” Citra dan Purnama berteriak bersamaan.

“Moonie, lo bukannya mau nikah? Napa seneng banget tinggal di asrama?” Summer bertanya heran.

Purnama nyengir kuda. “Justru karena mau nikah, harus irit biaya hidup.”

Kesepakatan dibuat, mereka menyerahkan pengaturan gedung pada Jayden yang lebih berpengalaman.

"Mama, kapan kita punya adik?" Pertanyaan yang terlontar dari mulut Fifi yang sedang bermain ponsel membuat Summer kaget.

"Fifi mau punya adik?" tanyanya.

Fifi mengangguk. "Maulah, adik yang lucu. Fino udah gede, udah nggak lucu."

Fino yang sedang berbaring sambil mendengarkan Summer mendongeng, bangkit dari karpet dan merangkul Summer.

"Fino mau adik, Mama."

Summer menowel hidung Fino. "Kamu masih manja, gimana mau punya adik?"

"Nggak, Fino nggak manja. Pokoknya Fino mau adik bayi."

Fifi mengangkat tangan. "Setujuuu! Fifi mau adik bayi juga."

Summer tersenyum geli, menatap kedua anaknya. Mereka pikir, melahirkan adik semudah membalikkan telapak tangan? Setidaknya ia tahu, kalau kedua anaknya tidak keberatan ia punya anak. Barangkali ia akan membicarakan ini dengan Jayden nanti.

Saat anak-anaknya tidur siang, Summer pergi ke *mall* untuk membeli produk perawatan untuk salon. Sopir yang mengantarnya karena Jayden sedang keluar kota.

Tiba di *mall*, suasana cukup ramai. Summer duduk di meja tinggi, bertelekan pada kotak kaca, menyerahkan catatan dan pramuniaga membantunya mengambil barang-barang yang dibutuhkan. Ia sedang berkirim pesan dengan suaminya, saling menggoda, saat terdengar sapaan.

"Summer? Benar ini kamu?"

Summer menatap seorang perempuan yang kira-kira seumur mamanya. Perempuan itu memakai setelan dengan jas, menatap Summer sambil tersenyum.

“Bu Inayah,” sapa Summer lemah, setelah mengenali perempuan itu.

“Ah, kamu masih mengingatku ternyata. Kamu kenapa ada di sini?”

“Belanja,” jawab Summer.

Inayah menatap barang-barang yang dibeli Summer dan mendengarkan pramuniaga menjelaskan kegunaan barang-barang itu. Ia menarik kesimpulan dengan cepat.

“Kamu kerja di salon?”

Summer mengangguk. “Benar, Bu.”

“Nggak salah, Summer? Seingatku dulu, kamu murid yang pintar. Masa kerja di salon?” Inayah menatap Summer dari atas ke bawah, lalu menggeleng saat memperhatikan warna rambut. “Pantas saja warna rambutmu aneh begitu. Untung Heru dulu nggak jadi sama kamu, ya. Coba, gimana masa depannya kalau misalnya tetap pacaran sama kamu. Hancur pasti!”

Summer menghela napas, mendengarkan ucapan Inayah yang makin lama makin menusuk hati. Heru adalah mantan pacarnya saat SMU. Cinta pertama yang akhirnya kandas. Inayah adalah orang yang menghampirinya di sekolah, memaki-makinya di depan teman-teman dan mempermalukannya. Ia masih mengingat penghinaan itu dengan jelas. Semua karena Inayah menganggapnya tidak sepadan dengan Heru, yang notabene anak lurah. Sedangkan dirinya anak seorang janda.

Summer menatap rombongan perempuan dari arah Inayah datang, menyadari kalau mereka memakai baju yang sama persis. Sepertinya seragam kelompok.

“Bu Inayah, sudah ngomongnya? Lihat, teman-teman Ibu, datang semua.”

Inayah tertawa liris, mengibaskan tangan. “Haih, biasalah. Kami para sosialita di mana suami kami itu pejabat pemerintahan. Oh, ya, Heru sekarang jadi PNS juga. Kerja di balai kota. Hebat bukan?”

Summer mengangguk. “Sangat hebat.”

“Sudah punya tunangan, sebentar lagi akan menikah.”

Summer lagi-lagi hanya tersenyum, memutar otak untuk menyingkir dari Inayah secepatnya. Sayangnya, barang-barang yang ingin dibeli, belum sepenuhnya terkumpul.

“Semoga Heru nggak ketemu kamu, Summer. Kalau nggak, dia bisa malu. Mantan pacarnya hanya kerja di salon!”

Tangan Summer mengepal, ingin menampar Inayah tapi ingat kalau di depannya adalah orang tua. Masalahnya, kata-kata yang keluar dari mulutnya makin lama makin berbisa.

“Jaga diri baik-baik di salon, Summer. Jangan sampai jual diri!”

“Bu Inayah, ngomong apa?”

Seorang perempuan lain datang dan Summer menatapnya terperangah. “Bu Puspaa.”

Inayah menatap bergantian pada Summer dan Puspa. “Kalian saling kenal.”

Puspa mengangguk. “Tentu saja, Summer itu—”

“Bu Puspa pelangganku!” sahut Summer cepat.

Wajah Puspa terlihat mengernyit tidak senang. Ia menatap Inayah tajam. “Jangan sembarangan bicara sama orang, Bu. Emang kenapa kalau Summer kerja di salon.”

Inayah mengangkat bahu. “Nggak ada apa-apa. Santai saja, Bu Puspa. Maaf, saya masuk ke restoran dulu.”

Inayah mengikuti teman-teman serombongannya masuk ke restoran. Puspa menahan dengkusan, menatap perempuan itu dengan wajah mengeras.

“Kenapa kamu membiarkan dia menghinamu?”

Summer tersenyum. “Nggak masalah, Bu. Biar nggak panjang aja urusan.”

“Gimana kamu kenal dia?” Puspa menatap Summer.

“Anak Bu Inayah, dulu pacar pertama di SMU.”

“Dia masih mengingatmu?”

Summer tertawa lirih. “Mungkin karena saya memberi kesan yang mendalam. Anak janda yang berani memacari anak seorang lurah yang kaya dan terpandang.”

Puspa menatap prihatin pada Summer yang sekarang menunduk. Perasaan bersalah menguasainya. Ia pernah punya pikiran buruk yang sama terhadap Summer, sampai akhirnya menyadari kalau cucu-cucunya sangat bahagia setelah sang papa menikah lagi.

Itu mungkin yang dirasakan Inayah, menganggap Summer tidak cukup layak untuk Heru. Seperti dulu ia berpikir sama tentang Jayden.

“Kenapa kamu nggak bilang sama Inayah soal suamimu? Kalau salon itu milikmu dan kamu nggak kerja di sana.”

“Nggak penting buat saya, Bu. Dia bukan siapa-siapa, nggak perlu penjelasan panjang lebar. Ngomong-ngomong, anak-anak bilang mau ke tempat kakek nenek Kamis nanti. Libur tanggal merah.”

Puspa tersenyum, meraih tangan Summer dan menggenggamnya. “Terima kasih, Summer. Karena kamu, anak-anak jadi lebih dekat sama kami. Mereka nggak lagi canggung kalau main ke rumah.”

“Bu, untuk apa terima kasih. Sudah seharusnya, cucu akrab sama kakek nenek.”

Puspa menoleh saat ada yang memanggil. Ia melepaskan tangan Summer. “Rabu nanti ada pertemuan pengusaha dengan Pak Gubernur. Apa Jayden diundang?”

Summer mengangguk. “Iya, Bu. Diundang.”

“Kalau begitu kamu ikut datang?”

“Sepertinya, saya akan mendampingi.”

“Good. Kita ketemu di balai kota. Aku harus ke sana, mereka sudah menunggu.”

Summer menatap punggung Puspa yang menghilang ke dalam restoran. Merasa senang untuk perempuan tua yang kini mau menerima dirinya. Meskipun hatinya kesal karena Inayah, tapi bisa bicara dengan Puspa cukup mengobati rasa geramnya.

Mulanya ia bingung, kenapa Inayah bisa kenal dengan Puspa. Lalu ia teringat kalau suami Puspa adalah mantan pejabat tinggi daerah. Tidak aneh kalau lingkup pergaulannya sama dengan Inayah.

Pulang dari *mall*, Summer menelepon suaminya yang sedang di bandara. Ia bercerita tentang pertemuannya dengan Puspa. Sungguh-sungguh merasa gembira karena sikap Puspa sudah melunak padanya.

“Kesabaranmu membuahkan hasil, Sayang.”

“Hooh, anak-anak makin dekat sama kakek dan neneknya juga.”

“Itu karena kamu selalu mendorong mereka untuk lebih sering berkunjung. Ngomong-ngomong hari ini Fifi dan Fino menelepon. Kamu tahu mereka minta apa?”

“Nggak.”

Terdengar tawa lirih dari Jayden. “Mereka minta adik. Mau adik secepat mungkin.”

Summer terperangah. “Astaga, mana ada bikin adik bisa cepat-cepat?”

“Bisa, Sayang. Pulang nanti, kita harus kerja lebih giat untuk bikin adik. Kalau perlu pagi dua kali, malam sebelum tidur dua kali. Libur, bolehlah lima kali.”

“Pak Jayden, mohon maaf. Itu bercinta apa kerja rodi?”

Jayden tertawa terbahak-bahak dan panggilan diakhiri karena ada panggilan untuk naik pesawat.

Rabu malam, dengan memakai gaun kebaya batik dengan potongan sederhana tapi anggun, Summer datang ke pertemuan pengusaha di kantor walikota, mendampingi Jayden. Malam ini, gaun yang dipakai adalah hasil rancangan butik terkenal. Bagian bawah rok batik panjang menyatu dengan kebaya berpotongan rendah yang menunjukkan bahunya yang putih. Summer menyanggul rambutnya, dengan gaya modern, hasil karya Hayu yang luar biasa.

“Kenapa malam ini kamu cantik sekali,” bisik Jayden saat menggandeng istrinya memasuki gedung pertemuan.

Summer tersenyum. “Sayaang, dari dulu aku memang cantik.”

Di pintu utama, mereka bertemu dengan Pupsa dan suaminya. Mereka berbasa-basi sebelum masuk ke dalam *ballroom*.

“Setelah acara selesai, jangan langsung pulang. Akan ada *dinner* bersama Pak Gubernur.” Pupsa memberitahu Summer.

“Asal pulanginya nggak terlalu malam, saya oke saja, Bu.”

“Kenapa? Kuatir sama Fino?”

“Iya, anak itu sekarang lagi aktif dan bandel. Wiwin saja sampai dibuat kewalahan.”

“Hahaha. Persis mamanya dulu, nggak bisa diam!”

“Sepertinya begitu.”

Mereka menempati kursi yang berbeda. Puspa bersama para pejabat, sedangkan Jayden berada di kelompok undangan. Ada sekitar lima ratus sampai seribu orang di gedung. Summer tidak tahu persis berapa jumlahnya.

Setelah dua jam mendengarkan pidato, pengarahan, dan juga banyak pendapat dari para pejabat dan pembicara yang lain, mereka diarahkan menuju ruang sebelah. Ada meja panjang dengan berbagai hidangan tersaji di atasnya. Dari hidangan tradisional dan manca negara.

Summer mengambil semangkok bakso bersama Jayden yang makan sepiring siomay. Mereka duduk berdampingan saat Jayden dipanggil ke ruangan khusus untuk bertemu Pak Gubernur.

“Aku ketemu Pak Gubernur dulu. Jangan jauh-jauh kalau mau pergi,” pesan Jayden pada istrinya.

“Tenang, Sayang. Aku nggak akan ke mana-mana.”

Sepeninggal suaminya, Summer menandakan baksonya. Mengamati ruangan yang penuh sesak oleh orang-orang. Ia bangkit dari kursi, melangkah ke teras samping di mana ada beberapa laki-laki sedang merokok. Hawa di teras yang lebih panas, membuat Summer berkeringat. Ia berniat masuk kembali saat dari pojokan terdengar suara laki-laki memanggilnya ragu-ragu.

“Summer!”

Ia mencari sumber suara dan melihat laki-laki muda berseragam, melangkah ke arahnya. Ia mengenali laki-laki itu. “Heru.”

“Ternyata benar ini kamu. Wow, Summer. Kamu luar biasa cantik.”

Heru, masih sama tampannya seperti dulu. Dengan kulit putih dan tubuh tinggi. Rambut hitamnya agak bergelombang. Tidak heran kalau laki-laki itu menjadi rebutan para perempuan karena memang tampan.

“Apa kabar, Heru,” sapa Summer ramah.

Heru mengulurkan tangan, Summer menyambutnya dan terpekik kaget saat laki-laki itu bukan menjabat tapi malah mengecup tangannya.

“Summer, aku kangen sama kamu. Sudah berapa tahun nggak ketemu.”

Summer mengibaskan tangan Heru. “Kabar baik. Kamu jadi pejabat kota sekarang?”

Heru tersenyum malu-malu. “Nggak, hanya PNS biasa.”

“Keren. Cocok sama kamu.” Summer mengacungkan dua jempolnya. Merasa teras sangat panas, ia berniat masuk. “*Sorry*, aku masuk dulu.”

Summer membuka pintu kaca dan masuk sambil menghela napas lega. Ia berdiri diam dekat pintu untuk menghilangkan gerah. Ia sedikit kaget bisa bertemu Heru di tempat ini. Tidak ingin ada masalah dengan suaminya, ia berniat kembali ke tempat asal.

“Summer, tunggu!”

Heru meraih sikunya, Summer berjengit dan buru-buru melepaskan tangan laki-laki itu. “Tolong, kendalikan tanganmu!” tegurnya.

“Ups, maaf.” Heru mengangkat kedua tangannya. “Reflek tadi, aku mau minta nomor ponselmu.”

Summer mengernyit. “Buat apa?”

“Buat ngobrol-ngobrol, nostalgia, kali aja kita bisa ketemu lagi.”

“Bukannya kamu sudah punya tunangan?”

Heru ternganga. “Kamu tahu dari mana?”

“Mamamu. Belum lama aku ketemu dia. Heru, sebaiknya kita nggak usah bertemu lagi. Terus terang, aku nggak ada minat untuk ketemu kamu dan berkomunikasi seperti dulu.”

“Kenapa?”

“Nggak ada alasan khusus, anggap kita nggak pernah ketemu hari ini.”

“Summer, apa kamu marah sama mamaku?”

Summer tersenyum kecil lalu menggeleng. Ini bukan dusta, karena nyatanya ia memang tidak lagi marah pada Inayah. Bukan karena baik hati, tapi menurutnya marah tidak ada gunanya. Toh, mereka bukan siapa-siapa lagi.

“Heru, sedang apa kamu di sini?”

Summer mengeluh saat suara Inayah terdengar dari belakangnya. Ia tahu kalau perempuan itu ada di pertemuan ini. Ia sudah berharap tidak bertemu, malah kepergok bicara dengan Heru. Summer merasa nasibnya apes.

“Ma, masih kenal sama Summer?” Heru berujar antusias. “Kata Summer kalian ketemu beberapa hari lalu. Kok nggak ngomong sama aku, Ma.”

Inayah menatap Summer dengan takjub bercampur kaget. Mengamati dari atas ke bawah, dan mau tidak mau memuji dalam hati penampilan Summer yang *glamour*.

“Kamu, pegawai salon. Kenapa ada di acara ini?”

“Menemaniku.”

Puspa mendatangi mereka, merangkul bahu Summer yang terseyum melihatnya.

“Ada masalah, Bu Inayah?”

Inayah menggeleng, tersenyum kecil. “Baru tahu saya, kalau Bu Puspa bisa dekat dengan perempuan yang hanya kerja di salon. Untuk apa membawanya ke pertemuan ini?”

Puspa menatap Inayah dan Heru bergantian, lalu berdecak sambil memegang rok Summer. “Bu Inayah buta mode, ya? Harusnya tahu kalau gaun yang dipakai Summer hasil ranjangan dari *designer* terkenal.”

Inayah mengamati lekat-lekat. “Bunda Anne Avantie?”

“Benar sekali.”

“Ta-tapi, bagaimana mungkin? Jangan-jangan KW.”

Summer tidak tahan untuk mendengkus. Inayah sungguh-sungguh lihai dalam meremehkan orang. Masih menganggap dirinya semiskin dulu.

“Mana mungkin KW kalau saya yang menyarankan Summer untuk membeli dari *designer* itu. Lagi pula, saya kurang suka kalau Bu Inayah terus menerus meremehkan Summer. Ibu boleh bangga dengan anakmu yang PNS ini, tapi bukan berarti berhak untuk merendahkan orang lain.”

“Maa, Mama kenapa lagi?” gumam Heru pada mamanya. “Kenapa, Ma? Udah lewat bertahun-tahun juga.”

Inayah melotot ke arah anak laki-laknya. “Kamu boleh bilang sudah lewat bertahun-tahun. Memangnya aku nggak tahu kalau kamu barusan minta nomor ponselnya? Emangnya aku nggak tahu kamu berharap bisa balikan sama dia. Jangan ngimpi kamu! Dia hanya pegawai salon biasa!”

“Dan juga istriku. Mana boleh laki-laki lain ingin mengambilnya?”

Jayden datang, menatap Heru dan Inayah lekat-lekat. Kekagetan dan kebingungan terlintas di wajah mereka. Jayden merangkul bahu Summer dan berpamitan pada Puspa.

"Maa, kami pulang dulu. Fino sudah rewel."

Puspa mengangguk. "Iya, sana pulang. Aku tunggu kalian besok di rumah."

"Daah, Bu." Summer melambai pada Puspa dan membiarkan suaminya menuntun keluar.

"Siapa mereka?" tanya Jayden. "Mantan pacarmu?"

Summer mengangguk. "Satu-satunya mantan dan mamanya beranggapan kalau anaknya seorang dewa yang tidak cocok bersanding dengan rakyat jelata."

"Laki-laki bodoh, dengan ibu yang berpikiran sempit."

Inayah menatap Jayden yang menghilang di keramaian bersama Summer, lalu bertanya dengan suara gemetar.

"Bukankah itu menantumu?"

Puspa mengangguk. "Benar, Jayden. Kamu kenal, 'kan, Bu. Bisnisnya di mana-mana dan salah satu pengusaha terkaya di kota ini."

"Kenapa bisa sama Summer?"

"Oh, anakku sudah meninggal lama. Nggak bagus kalau Jayden terus menduda. Kebetulan bertemu Summer dan mereka cocok. Sudah menikah beberapa bulan lalu. Dihadiri banyak pejabat dan menteri."

Puspa berlalu dengan puas setelah melihat Inayah terkesiap dengan wajah memucat. Akhirnya, ia bisa membantu Summer balas dendam.

"Ma, sudahlah. Jangan ungkit lagi masa lalu."

“Siapa yang ungkit? Kamu yang nggak bisa lupain Summer.”

“Maaa”

Meninggalkan perdebatan ibu dan anak, Puspa pergi mencari suaminya. Ia sudah lelah, saatnya untuk pulang. Harus banyak beristirahat karena besok cucu-cucunya akan datang.

**

Hari ini adalah kelulusan Fifi. Summer dan Jayden membawa Fino datang ke sekolah untuk menghadiri upacara kelulusan. Mereka bertepuk tangan sangat keras sekali dengan sikap bangga saat nama Fifi disebut dan menjadi salah satu lulusan terbaik.

“Kakak hebat, ya, Sayang,” ucap Summer dengan tenggorokan tercekat karena haru. Fifi terlihat cantik dalam seragam kelulusannya. Berdiri di podium untuk menerima ijazah dan penghargaan.

“Kakak memang hebat. Bukankah Fifi terlihat dewasa?”

“Sayang, anakmu memang sudah dewasa. Sudah haid dan kenal pacar-pacaran. Kamu aja yang nggak sadar.”

“Huft, jangan membuatku takut.”

“Loh, aku ngomong yang sebenarnya. Lihat anak cowok di samping kirinya? Namanya, Alteza anak Amelia dan sekaligus gebetan Fifi.”

Summer tergelak saat melihat Jayden melenguh. Padahal ia hanya menggoda suaminya tapi sepertinya Jayden benar-benar takut kalau Fifi punya pacar.

Pulang dari acara, Jayden mengajak mereka ke restoran untuk merayakan kelulusan Fifi. Di tengah jalan, Summer mengeluarkan kotak berpita dan memberikannya pada Fifi.

“Hadiah dari mama, Sayang. Coba kamu yang buka.”

Fifi menerima dengan wajah berseri-seri. "Terima kasih, Ma."

"Itu juga hadiah untuk papa," ucapnya.

"Apa isinya?" tanya Jayden dari balik kemudi.

"Sebentar lagi kamu akan tahu."

Fifi menarik pita yang menghiasi kotak. Membukanya perlahan lalu mengambil kertas besar yang ada di dalam kotak dan mulai membacanya dengan keras.

"Kakak, selamat atas kelulusanmu. Mama nggak bisa kasih kado mewah selain mau bilang, kalau kamu akan punya adik baru. Selamat Kak Fifi, jadi kakak sulung."

Fifi mengambil *test pack* dan menyerahkan pada papanya yang kebingungan. "Ini apa, Pa?"

"Tes kehamilan, Sayang," jawab Summer.

Jayden menghentikan kendaraan di lampu merah, meraih Summer dan mengecupnya. "Kamu hamil, Sayang?"

Summer mengangguk. "Iya, Fifi dan Fino akan punya adik."

Fifi berteriak, meledak dalam kegembiraan. Begitu pula Fino. Keduanya terlonjak dari kursi dan bertepuk tangan keras sekali.

Jayden meraih tangan Summer dan mengecup telapaknya. Akan ada tambahan anggota keluarga dan itu sebuah anugerah dari Tuhan yang sangat berharga. Jayden berucap lembut dengan mata berbinar bahagia.

"Terima kasih, Sayang."

Summer meremas jemari suaminya. "Terima kasih kembali."

"I love you."

"I love you too."

**

Obrolan Hati

- Fifi** : Altezaa, aku akan punya adik!
- Fino** : Horee, Fino punya adik.
- Summer** : Aku bahagia melihat keluargaku bahagia.
- Jayden** : Kebahagiaan utamaku adalah membuat keluargaku bahagia.
- Puspa** : Sungguh indah rasanya, bisa berdamai dengan keadaan.
- Heru** : Summer makin cantik dan sexy, sayang sekali, sudah menikah (Menyesali diri karena dulu memutuskan Summer)
- Inayah** : Bagaimana mungkin Summer jadi istri jutawan? Summer istri Jayden? Aargh! Bagaimana kalau besok ketemu lagi? Pasti aku maluuuu! (Lagian, jadi orang sombong beud)

SIDE STORY 1: CINTANYA

REXI

Rexi baru saja menutup pintu apartemennya saat dari ujung lorong terdengar teguran halus. Ia menoleh, menatap seorang perempuan berparas cantik dengan tubuh langsing dan kulit putih. Perempuan itu memakai gaun tidur dengan luaran berbentuk jubah berbahan licin. Jubah itu melorot dan menampakkan bahunya yang putih dengan dada yang menyembul keluar.

“Rexi, mau berangkat kerja?”

Perempuan itu mendekat dengan langkah gemulai. Rexi mengangguk sekilas, mengalihkan pandangan dari pemandangan di depan matanya.

“Iya, Kak.”

“Haih, kok manggilnya masih kak. Panggil nama saja, Rere.”

Rere mengamati Rexi dari atas ke bawah. Hatinya bergetar oleh cinta karena pemuda berkacamata di depannya memang sangat memikat. Setahun menjadi tetangga, ia banyak melontarkan kode-kode cinta tapi tidak ada tanggapan dari Rexi. Apakah dirinya kurang cantik, hingga membuat pemuda itu tidak terpikat?

“Rexi, kamu ada waktu malam Minggu nanti?”

Rexi mengernyit. “Ada apa, Kak. Aku keluar kota dengan boss.”

“Hah, keluar kota terus?”

“Begitulah, sibuk soalnya.”

Rere mencebik, mengusap lengan Rexi dan berpura-pura tidak melihat tubuh laki-laki itu yang menegang. Ia bisa menebak kalau Rexi masih perjaka dan itu membuatnya makin bergairah.

"Rexi, aku menunggumu mengetuk pintu apartemenku. Kapan pun itu, kamu tahu nomorku yang bisa dihubungi, 'kan?"

"Ada, Kak. Tapi, memang benar-benar sibuk."

"Nggak masalah, aku bisa nunggu."

Saat Rere melenggang meninggalkannya sendiri, Rexi menghela napas lega. Ia selalu kesulitan untuk mengelak saat berhadapan dengan perempuan itu. Rere bukannya tidak cantik, malah terlalu molek dengan tubuh aduhai, sayangnya di hatinya sudah ada orang lain.

Ia melintasi lobi apartemen dan seorang petugas keamanan menghentikannya. "Pak, ada kiriman."

Rexi menerima kotak plastik yang disodorkan padanya dan tersenyum. "Siapa yang kirim?"

"Seperti biasa, ojek *online*."

"Makasih, Pak."

Menenteng kotak di tangan, ia melangkah cepat menuju mobil. Waktu menunjukkan jam tujuh pagi. Banyak para penghuni apartemen yang rata-rata adalah pegawai kantor keluar dari unit mereka. Rexi meletakkan kotak plastik di jok samping. Membaca catatan yang ditempel di sana.

"Jangan lupa sarapan, Sayang. *Love you*."

Ia tersenyum, mengambil catatan dan menyimpannya di *dashboard*. Menyalakan mesin dan mulai menelepon.

"Sudah lihat isinya?"

Suara Hayu terdengar dari ujung telepon. Rexi membuka kotak, ada nasi kuning lengkap dengan lauk pauk.

"Wow, nasi kuning. Siapa yang bikin?"

"Aku."

“Jualan atau gimana?”

“Nggak, sih. Hari ini Citra ulang tahun, masak nasi kuning untuk makan di salon.”

“Aku harus menyiapkan hadiah kalau gitu. Menurutmu, Citra mau hadiah apa?”

“Uang mungkin. Dia suka uang.” Hayu terkikik.

Rexi memutuskan sambungan setelah mereka berjanji akan bertemu di salon sepulang kerja. Ia berniat mengajak Hayu jalan-jalan malam ini. Sudah lama mereka tidak melakukannya karena kesibukan yang menggunung.

Satu jam kemudian, ia tiba di kantor. Beberapa pegawai perempuan menyapanya dan Rexi hanya mengangguk kecil. Naik ke kantor Jayden, ia menyiapkan dokumen, memeriksa jadwal, dan membalas banyaknya pesan yang masuk ke ponsel bisnis. Setelah memastikan kalau semua kebutuhan Jayden sudah terpenuhi, ia keluar dari ruang direktur untuk membuat kopi.

Jayden datang setengah jam kemudian, meletakkan tas di meja dan tersenyum cerah.

“Pagi, Pak. Sepertinya sedang senang.” Rexi menyalakan mesin ekspreso.

“Rexi, tadi malam aku antar istriku *check up* dan USG. Kamu tahu jenis kelamin anak kami?”

“Laki-laki?”

Jayden menggeleng. “Kembar, sepertinya sepasang.”

“Benarkah?” tanya Rexi gembira.

“Iya, aku juga heran. Ternyata Summer bilang, ada keturunan kembar dari pihak sang papa. Neneknya kembar dulu. Keren, bukan?”

Melihat Jayden yang bercerita dengan wajah berseri-seri membuat Rexi ikut gembira. Ia sudah lama mengenal Jayden, menemani laki-laki itu jatuh bangun membangun perusahaan. Selama ini banyak perempuan yang mendekati Jayden, dari mulai mitra bisnis sampai perempuan yang mereka temui di pesta maupun pertemuan bisnis. Namun, tak satu pun bisa membuat hati sang direktur tergerak.

Summer, gadis biasa dengan penampilan luar biasa. Mencintai dan menyayangi anak-anak Jayden tanpa pamrih. Itulah yang membuat sang direktur terpicat. Hampir lima tahun hidup menduda, Jayden akhirnya melabuhkan hatinya pada Summer.

"Ah ya, hari ini Citra ulang tahun. Kamu tahu?" tanya Jayden.

Rexi mengangguk. "Iya, Pak. Saya dapat nasi kuningnya."

"Pulang nanti, kita ke salon dan makan malam bersama. Anak-anak biar dijemput sopir."

Salah satu dari sikap Jayden yang membuat Rexi salut adalah rendah hati. Jayden memperlakukan sama rata semua teman-teman Summer. Tidak memandang rendah meskipun mereka hanya pekerja salon biasa.

Rexi mengatur jadwal rapat, bicara dengan dua asisten Jayden lalu sibuk memeriksa dokumen. Jam makan siang, ia membuka bekal nasi kuning dan menyantapnya dengan gembira. Jayden pun lebih suka makan siang bekal dari sang istri, lebih sehat dan tidak berminyak katanya. Memang beda kalau laki-laki sedang mabuk cinta, apa pun jadi indah.

"Tampan, sudah makan siang?"

Pesan dari Hayu dibalas cepat. "Sedang makan. Nasi kuning buatanmu enak."

"Iya, dong. Siapa dulu yang masak."

"Nanti malam Pak Jayden akan mentraktir kita makan malam."

“Yes, asyik.”

Rexi meneruskan makan siang sambil berkirim pesan, hingga jam istirahat selesai dan ia kembali sibuk.

**

Hayu menata rambut seorang perempuan paruh baya dengan wajah bundar dan senyum ramah. Perempuan itu akan pergi ke pesta nanti sore dan ingin punya tatanan rambut yang cetar. Hayu mengenal perempuan itu cukup lama dan merupakan pelanggan tetapnya.

“Sentuhan tanganmu luar biasa, Hayu. Cantik sekali rambutku.”

Perempuan itu memuji sambil tersenyum.

“Ah, Ibu. Bisa aja mujinya. Padahal, aslinya Ibu yang cantik.”

“Kamu sudah punya pacar belum?”

Hayu menyemprotkan *hair spray*, menggunakan sisir untuk merapikan. “Kenapa, Bu?”

“Kalau belum, boleh kenalan sama anakku. Dia kerja jadi manajer umum di pabrik sepatu. Barangkali kamu berminat.”

Hayu tidak menjawab, mengalihkan pembicaraan ke hal lain. Bukan sekali dua kali, pelanggan salon yang punya anak laki-laki sudah dewasa berniat menjodohkan dengannya. Sese kali ia menolak halus, banyak juga yang tidak ditanggapi. Ada seseorang di hatinya dan tidak ingin berpaling.

“Rexi ntar malam datang?” tanya Citra pada Hayu yang sedang mencuci tangan.

“Datang, tadi udah kirim pesan.”

“Asyik, pacaran, nih,” goda Purnama. “Gue ngerasa aneh sama kita-kita. Dulu badung sekali, keluar masuk klub malam dan suka

mabok. Tapi, kenapa pas pacaran jadi adem dan tenang. Nggak ada binal-binalnya.”

Citra mencolek pundak Summer yang sedang memainkan ponsel. “Summer, baru ML pas udah nikah sama Pak Jayden. Gaya pacaran yang sehat. Sekarang, Hayu juga ikut gaya pacaran Summer. Jangankan ML, jangan-jangan ciuman juga belum.”

“Perawan-perawan hebat.” Purnama berdecak.

Summer mengibaskan rambut dan mengusap perutnya yang mulai membuncit. “Bukannya nggak mau ML sebelum nikah, cuma nggak kepikiran aja gue. Soalnya ada anak-anak dan nggak mau mereka punya pikiran buruk. Entah kalau Hayu.”

Saat pandangan ketiga temannya tertuju padanya, Hayu menggigit bibir. Sejujurnya, ia enggan mengatakan kebenaran tapi memang sudah waktunya mereka tahu.

“Rexi nggak pernah ingin mencium gue. Barangkali, memang gue kurang menarik.”

“Hust! Omong kosong!” sahut Summer keras. “Lo itu cantik, rambut lo biarpun ikal juga keren. Nggak ada alasan lo buat rendah diri.”

Hayu menghela napas panjang. “Lalu, apa kalau gitu. Gue udah sering ngasih kode. Tapi, Rexi kayak pura-pura nggak tahu. Kalau emang dia nggak suka sama gue, harusnya nggak respon sama perhatian gue selama ini.”

“Benar, lo benar, Hayu. Nggak ada yang salah sama lo dan Rexi. Yang kurang tepat cuma gimana komunikasi kalian, itu aja.” Citra berujar bijak.

Summer mengangguk. “Komunikasi itu penting, jangan sampai salah paham. Memendam semuanya sendiri sampai akhirnya hati kita sakit. Dulu gue udah pernah ngalami sama Pak Jayden.”

Summer teringat sakit hati, rasa rendah diri, yang membuatnya berkubang dalam alkohol. Untung saja, Jayden datang menyelamatkannya. Ia berharap, Rexi bisa membantu Hayu menemukan hatinya.

Hayu menghela napas panjang, meresapi perkataan teman-temannya. Ia dan Rexi memang dekat, mereka malah seperti orang pacaran dengan sering kencan berdua. Namun, sama sekali tidak pernah tercetus ungkapan cinta. Rexi memperlakukannya dengan baik dan sopan. Jarang sekali menolak apa yang diinginkan. Namun, itu terasa bagai paksaan saja. Hayu jadi ragu dengan kesungguhan Rexi padanya.

Pintu kaca membuka, sosok Gandhi muncul. Pemuda tampan itu membawa kotak dan menyerahkannya pada Citra. "Ini yang kamu mau."

"Cieeee, cieeee, yang pacaran," goda Purnama.

"Apaan, sih, orang cuma nitip pisang goreng keju," sahut Citra, membuka kotak dan menghidu aroma mentega bercampur keju. "Wangi, berapa harganya?" Ia bertanya pada Gandhi.

Pemuda itu mengangkat bahu. "Gratis buat kamu. Tapi, Minggu nanti kamu temani aku kondangan."

"Jiaaah, Gandhi garcep!" seru Purnama.

Summer bertepuk tangan. "Gandhi, pepet terus. Jangan kasih kendor!"

Hayu tersenyum, melihat bagaimana Gandhi yang dulu malu-malu saat mendekati Summer, sekarang ini menjadi lebih agresif saat menginginkan Citra. Pemuda itu bersikap terbuka dan terang-terangan, sungguh menyenangkan untuk dilihat. Ia yakin, Citra akan menerima cinta Gandhi. Dibandingkan dengan Viero, yang memang suka bermain cinta, Gandhi lebih polos.

"Citra, mau, 'kan? Temani aku kondangan."

Citra menatap Gandhi dengan serius. “Kalau ditanya orang, apa hubungan kita. Kamu jawab apa?”

Gandhi tersenyum lebar. “Mudah itu, aku bilang saja, pacar atau calon istri!”

Salon kembali meledak dalam tawa gembira saat mendengar jawaban Gandhi. Citra tersenyum malu-malu, sedangkan Summer dan Purnama menjadi tim penggembira dengan semangat. Diam-diam Hayu merasa iri dengan Citra, seandainya saja Rexi bisa bersikap berani seperti Gandhi, tentu dirinya tidak akan merana seperti ini.

“Kamu sebenarnya menyukaiku atau nggak, Rexi,” gumam Hayu menatap pintu kaca. Kalau semisalnya Rexi tidak ada niatan serius dengannya, ia berharap laki-laki itu bicara terus terang. “Jangan sampai kamu memberiku harapan, lalu menjatuhkanku, Rexi.”

Acara makan malam untuk merayakan ulang tahun Citra dilakukan di restoran dekat salon. Dua anak Jayden pun ikut bergabung bersama mereka. Di restoran *all you can eat* yang menyajikan menu utama daging panggang, mereka makan sepuasnya sambil bercengkrama.

“Mau makan lidah?” tanya Hayu, membolak-balik daging di atas panggangan, mengambil beberapa iris dan memberikan pada Fifi yang duduk di sampingnya. Rexi tidak menjawab, sibuk dengan ponselnya.

“Terima kasih, Tante.” Fifi berujar riang.

“Sayang?” Hayu kembali bertanya dan Rexi masih tetap tidak mendengarnya.

Menghela napas panjang, Hayu mulai makan bagiannya. Melirik Rexi yang menunduk di atas ponsel. Entah apa yang dikerjakan laki-laki itu sampai terlihat sangat sibuk dan melupakan makan. Bukankah Jayden yang sekarang bersama mereka bahkan sedang sibuk

menyuapi anak dan istrinya? Jayden bahkan sama sekali tidak memegang ponsel.

Hayu makan satu gulungan jamur dan daging saat Rexi akhirnya mendongak. “Maaf, sibuk banget.” Diucapkan dengan nada santai sambil tersenyum. Meletakkan ponsel di samping milik Hayu, laki-laki itu mulai makan.

“Kamu nggak pesan lidah?” tanyanya.

“Sudah, sebentar lagi datang,” jawab Hayu.

Saat Rexi pamit untuk mengambil salad, satu pesan muncul di permukaan layar. Hayu membacanya dan hatinya bergetar seketika.

“Rexi, Sayang. Ini Rere. Kamu belum pulang? Aku menunggumu di apartemen. Jangan lupa ketuk pintuku nanti. Bye, Sayang.”

Hayu memejam, daging yang dikunyah terasa keras bagai batu. Siapa itu Rere? Kenapa memanggil ‘sayang’ dan kenapa harus menunggu di apartemen? Apa mereka sebegitu dekat?

Sisa waktu makan, dihabiskan Hayu dengan mengunyah dalam diam. Ia hanya menanggapi dengan senyuman saat Summer digoda suaminya, atau Purnama yang meledek Citra habis-habisan soal Gandhi. Raganya ada di restoran tapi pikiran dan hatinya berkelana tak menentu.

“Kamu sakit?” tanya Summer saat mereka bersiap-siap pulang. Jayden sedang mengurus tagihan makan.

Hayu tersenyum. “Nggak, kok.”

“Kamu pendiam sekali, dan makanmu juga dikit.”

“Hah, masa, sih? Aku makan banyak.”

“Lidah biasanya kamu suka, tadi kamu cuma dua kotak.”

Hayu tidak menjawab, mengambil ponsel di meja dan memasukkannya ke dalam tas. Saat hendak pulang, Rexi menawarkan diri ingin mengantar tapi Hayu tidak mau.

"Aku ikut capek. Lagian Purnama juga bawa mobil. Dia antar aku sama Citra."

Mereka berpisah di teras restoran. Hayu menatap Rexi yang masih berdiri menatap kendaraan yang dinaiki dengan hati tak menentu. Ia ingin sendiri dan merenungkan semuanya malam ini, pikirnya muram.

"Kalian berantem?" tanya Citra dari jok depan.

Hayu menggeleng. "Nggak, kami baik-baik saja."

"Tumben nggak ikut Rexi."

"Lagi capek."

Citra tak lagi bertanya, bertukar pandang dengan Purnama yang berada di balik kemudi. Mereka sedang menuju ke kos dan berada di tengah jalan saat mendengar Hayu berteriak.

"Hah, hape ketuker."

"Punya siapa sama siapa?" tanya Citra.

"Punya gue sama Rexi. Kalian bisa minggir nggak? Gue turun naik ojek ke apartemen dia. Takut ini dipakai buat kerja besok."

"Gue antar," ucap Purnama.

"Nggak usah, ribet. Lagian, lo masih ada urusan sama calon bini lo. Gue naik ojek aja."

Menaiki ojek, Hayu menuju apartemen Rexi. Ia berharap laki-laki itu sudah sampai di apartemen sekarang.

**

Dengan pikiran tak menentu karena teringat sikap Hayu yang dingin dan menjaga jarak, Rexi melintasi lobi apartemen. Berhenti di kotak surat untuk memeriksa dan mendapati dalamnya kosong. Ia menghela napas, terdiam sesaat di depan kotak. Apakah ia melakukan kesalahan sampai membuat Hayu marah? Ataukah perempuan itu sedang ada masalah yang membebani pikiran? Selama ini hubungan mereka cukup hangat dan terbuka satu sama lain. Mereka sering berbagi pikiran dan berdiskusi bersama. Tidak pernah ada masalah besar. Memasuki lift, Rexi masih memikirkan soal Hayu.

"Rexii!"

Suara Rere memanggil. Rexi menoleh, tangannya yang hendak memutar kunci terhenti.

"Mau ke mana?" tanyanya basa basi.

Rere keluar dari unitnya, memakai gaun mini hitam yang nyaris tidak menutupi apa pun. Kulitnya yang putih terlihat mengkilat, bisa jadi karena keringat. Rere membawa kantong kertas dan mengulurkan pada Rexi.

"Kamu nggak terima pesanku?"

"Pesan yang mana?" tanya Rexi bingung.

"Di hapemu, aku minta kamu datang karena mau kasih ini." Rere menyodorkan kantong itu. "Hadiah buat kamu."

Rexi kebingungan. "Hadiah apa, Kak. Lagi nggak ulang tahun."

"Rexi, ini hadiah persahabatan kita. Terima kasih."

Rere mendekat, sengaja menempelkan tubuhnya. Rexi berusaha untuk menghindari tapi tidak enak kalau harus menyingkirkan Rere, padahal dalam hatinya ingin rasanya mendorong perempuan ini jauh-jauh.

la bergidik saat Rere sengaja meniup telinganya dengan tangan kini mengusap lengan. "Ayo, ambil saja."

Lift berdentang terbuka, mereka menoleh dan menatap seorang perempuan berambut ikal yang keluar dari sana. Kekagetan melanda Rexi kala melihat Hayu.

"Hayu!"

Hayu tidak kalah kaget. Lift menutup di belakangnya, sementara matanya menatap Rexi yang sedang bermesraan dengan seorang perempuan. Instingnya mengatakan, itu adalah Rere. Menghela napas panjang, ia merogoh tas dan mengeluarkan ponsel.

"Itu, ponsel kita tertukar."

Rexi mengedip cepat, menyentak Rere dan melangkah ke arah Hayu yang pucat pasi. Ia tahu, perempuan itu sedang salah paham. Menyentak tangan Hayu, ia setengah menyeret menuju unitnya.

"Rexi, aku mau pulang. Apa-apaan ini?" Hayu berusaha menggeliat.

"Masuk dulu ke apartemen, aku mau ngomong." Rexi mengangguk ke arah Rere yang melotot dengan mata berbinar tak percaya. "Kak Rere, maaf, aku tinggal dulu. Pacarku datang."

Membuka pintu, Rexi mendorong Hayu masuk. Ia membanting pintu menutup di depan Rere lalu berdiri menatap Hayu yang kebingungan.

"Kamu pasti baca pesan yang dikirim dia di hape aku, 'kan?" tanyanya.

Hayu mengangguk. "Nggak sengaja. Maaf."

"Kenapa minta maaf. Harusnya kamu marah dan menuntut penjelasan dan bukannya diam lalu membuatku kebingungan."

Hayu meneguk ludah. "Maaf."

Rexi menghela napas panjang, merasa gemas sekali. Ia mendekat, meraih wajah Hayu dan tanpa diduga, menyarangkan ciuman di bibir perempuan itu. Ia melumat bibir Hayu dengan panas, mencoba menenggelamkan kegalauan hati mereka. Sepanjang jalan ia sibuk memikirkan Hayu dan sikap diam kekasihnya membuatnya frustrasi.

"Hayu, kenapa sulit sekali menghadapimu. Kenapa kamu nggak marah, nggak pernah protes sama aku? Kenapa?" bisik Rexi yang kini mengecup seluruh wajah Hayu.

Hayu mendesah, memeluk tubuh Rexi. Merasakan kehangatan sentuhan di telapaknya. "Aku pikir, kamu nggak akan suka kalau aku terlalu posesif. Kamu menjaga jarak, nggak suka bersentuhan, ini saja ciuman pertama kita. Jadi, aku ngerasa—"

Suara Hayu terputus saat Rexi kembali melayangkan ciuman. Laki-laki itu mendorongnya ke arah sofa dan membaringkannya di sana lalu menindihnya dengan bibir dan lidah mereka bertaut.

"Aku bukannya nggak suka bersentuhan denganmu, Hayu," bisik Rexi di sela cumbuan mereka. "Aku takut karena terlalu menginginkanmu. Lihat bukan? Aku bahkan tergoda untuk mencumbumu sampai pagi, bergumul di sofa ini."

"Kalau begitu, kenapa kamu menahan diri?" desah Hayu. Merasakan tangan Rexi membelai tubuhnya. Roknya tersingkap ke atas dan menunjukkan pahanya.

"Karena aku takut kamu belum siap. Hayu, Hayu, aku mencintaimu dan sangat-sangat menginginkanmu. Ayo, kita menikah!"

Hayu terkesiap, menjauhkan bibir Rexi dari wajahnya. "Apa? Coba ulangi?"

Rexi tersenyum, mengecup bibir Hayu. "Ayo, kita menikah. Untuk kamu tahu, aku mencintaimu dan aku sama sekali nggak ada hubungan dengan Rere."

Senyum menguar dari bibir Hayu dan lenyap saat Rexi melumatnya. Ia mendesah, gairah bercampur rasa bahagia saat tangan-tangan kekasihnya mengelus, membelai, dan bibir mereka bertaut dalam ciuman yang panjang dan dalam.

“Pak Jayden sudah bahagia bersama Summer. Kini, saatnya kita berdua membangun keluarga juga,” bisik Rexi.

Hayu mengangguk tanpa kata, tangannya memeluk tubuh Rexi dan entah siapa yang memulai, keduanya mulai saling melucuti.

Dua tubuh panas, ciuman yang memabukkan, dan juga gairah yang menyala, bertemu dalam satu percintaan membara. Pada akhirnya Hayu mengerti, bahwa yang dikatakan Summer itu benar adanya. Kunci dari sebuah hubungan adalah komunikasi. Saat Rexi memasuki dirinya dengan sangat perlahan dan lembut, Hayu berjanji pada dirinya sendiri akan lebih mempercayai hati dan membuka komunikasi dengan laki-laki kesayangannya.

**

Obrolan Hati

Purnama : Semua orang akhirnya menemukan pasangan masing-masing.

Citra : Gandhi imuuut dan menggemaskan.

Gandi : Citra cantik banget, tipe aku banget (Dia udah *move on* dari Summer, Gaes)

Summer : Fifi, Fino, sini pegang perut mama. Adik kalian kembar.

Jayden : Punya bayi kembar, itu hal membahagiakan. Hidupku sangat sempurna dengan istri yang cantik dan hebat, dua anak yang sudah mulai dewasa, dan dua bayi yang akan lahir sebentar lagi. Terima kasih, Tuhan.

Hayu : Begini rasanya *having sex*. (Mengahela napas panjang, meregangkan tubuh dan terpekik saat Rexi kembali menindihnya)

Rexi : Rupanya, Hayu nggak ada beda sama Summer. Pergaulan saja yang dunia malam, tapi aslinya mereka perawan-perawan lucu.

order di novel.lengkap

SIDE STORY 2: SANDRIANA

Bagi banyak orang, Sandriana adalah tipe perempuan ideal. Cantik, sukses dengan karir yang bagus, datang dari keluarga harmonis. Semua yang dimiliki, banyak membuat orang iri. Siapa yang tidak ingin menjadi seorang Sandriana, dianggap punya segalanya yang diinginkan banyak orang. Sebuah hidup yang sempurna. Sayangnya, tidak banyak orang tahu kalau dia juga menyimpan luka. Tentang cinta tak berbalas, hidup dengan standar tinggi demi menjadi yang terbaik. Tidak ada yang tahu, jejak luka yang tertoreh di hatinya.

Orang tuanya memang baik, tapi mereka menuntut kesempurnaan yang mutlak dari dirinya. Nyaris tidak memberinya waktu bernapas untuk menjalani hari karena tuntutan yang tinggi.

“Biarpun perempuan, jangan mau kalah sama laki-laki, Sandriana. Kamu adalah pewaris keluarga, harapan kami ada padamu.” Diucapkan dengan nada bangga sekaligus menuntut oleh papanya, Sandriana hanya mengangguk tanpa kata.

“Dua adikmu masih terlalu kecil. Belum mengerti tanggung jawab, beda sama kamu.”

Harapan-harapan yang ditumpukkan orang tua di atas pundaknya membuat Sandriana tahu, kalau hidupnya bukan lagi miliknya, tapi milik keluarga. Begitu pula dengan cinta.

Saat Tiara yang dua tahun lebih tua darinya menikah dan meninggalkan karir untuk mengurus keluarga, kedua orang tuanya ikut menyesalkan tindakan sang sepupu. Mereka menganggap kalau Tiara sudah membuang masa depannya sia-sia hanya untuk menjadi ibu rumah tangga.

Nasib orang tidak ada yang tahu. Setelah menikah justru bisnis yang dibangun Jayden melesat dan membuatnya menjadi salah satu

orang kaya di kota. Setelah Tiara meninggal, Jayden tetap sendiri dan sepertinya tidak ada keinginan untuk menikah lagi.

Suatu hari, Sandriana yang baru pulang dari luar negeri, bertemu Puspita. Sang tante mengatakan padanya soal Jayden dan entah ide dari mana, menginginkan dirinya untuk mendekati Jayden.

"Menantuku itu laki-laki yang baik. Pekerja keras, sayang keluarga. Kamu dan Tiara punya sifat nggak beda jauh. Aku yakin, kalian akan cocok."

Awalnya, Sandriana tidak begitu yakin. Dirinya yang hanya bisa mengurus bisnis, mana bisa merawat keluarga. Terlebih ada dua anak yang harus dijaga. Namun, saat bertemu pertama kali dengan Jayden setelah sekian lama, ia menyadari kalau yang dikatakan Puspita benar adanya. Seiring bertambahnya waktu, Jayden makin tampan dan terlihat elegan. Hatinya tergetar saat itu juga.

Ia berniat untuk mendekati Jayden, menaklukkan hati laki-laki itu dan menjadi pengganti Tiara. Ia yakin, kalau menjadi istri Jayden tidak akan membuatnya meninggalkan bisnis, malah justru akan semakin berkembang karena mereka saling menunjang satu sama lain. Sayangnya, niatnya tidak sejalan dengan kenyataan, di hati Jayden sudah ada orang lain, yaitu Summer.

Ia dikalahkan oleh seorang pekerja salon biasa. Perempuan perokok dan berambut merah menyala dengan sikap urakan. Bukan tipe perempuan lembut dan pebisnis sepertinya. Awalnya, ia tidak terima kalau dikalahkan oleh Summer yang menurutnya tidak bisa dibandingkan dengannya. Jayden pasti menyesal karena merasa rugi jatuh cinta dengan Summer. Hingga akhirnya, kenyataan menamparnya dan ia benar-benar kalah telak.

"Cinta bukan perkara pantas dan tidak pantas, tapi soal hati. Menurut kalian Jayden nggak pantas sama siapa itu, Summer. Tapi, mereka disatukan oleh cinta. Kita nggak bisa apa-apa, Sandriana." Perkataan sang mama saat ia bercerita soal Jayden, membuat

Sandriana sadar kalau dalam urusan asmara, tidak ada yang namanya perhitungan, terlebih soal untung dan rugi. Cinta adalah urusan hati, dan Sandriana mengaku kalah kali ini.

Saat Jayden menikah, ia tidak bisa datang karena ada urusan bisnis di luar negeri. Bukan sengaja, tapi memang waktu tidak memungkinkan. Setahun setengah berlalu, ia sudah bisa berdamai dengan keadaan dan mampu menerima kenyataan kalau dirinya dan Jayden tidak berjodoh.

“Bisnis koper dan tas kita semakin berkembang pesat. Di luar negeri, biar diurus sama Arwan, asisten papa. Kamu sekarang fokus di dalam negeri, karena jantung papa udah nggak sekuat dulu.”

Sandriana tidak bisa menolak permintaan orang tuanya. Meski kalau disuruh memilih, ia lebih suka tinggal di luar negeri tapi keluarga membutuhkannya. Bahu anak pertama memang harus lebih kuat dan lebih kokoh. Karena anak pertama itu tumpuan keluarga. Sandriana menyadari itu.

Ia menolak untuk tinggal bersama keluarganya dan memilih untuk tinggal di apartemen. Ia menyukai ketenangan dan kesendirian karena itu akan memberinya banyak waktu untuk berpikir. Orang tuanya pada awalnya tidak setuju tapi akhirnya mengalah. Yang terpenting adalah ia tetap di kota yang sama.

Untuk memenuhi kebutuhan barang-barang di apartemen, Sandriana memilih hari Minggu sore yang cerah untuk belanja ke supermarket. Ia mendorong troli besar, mencari barang-barang yang diperlukan dan saat berbelok untuk membeli sedikit cemilan, trolinya tanpa sengaja bertabrakan dengan pengunjung lain.

“Hei!” Sandriana berteriak kaget. Saat melihat yang mendorong adalah anak kecil, ia memaklumi.

“Tanteee!”

Dari arah samping terdengar jeritan. Sandriana terperangah saat Fifi menubruknya, diikuti ole Fino yang baru saja berbenturan troli dengannya.

"Aduh, ponakan-ponakan aku. Kangen sama kalian. Udah gede, ya?" Sandriana memeluk dan mengecup mereka satu per satu. Tertawa saat mendengar celoteh Fino.

"Fino mau punya adiiik, Tante."

"Kembaar!" timpal Fifi antusias.

"Benarkah, keren banget. Fifi udah SMP, ya?"

"Kelas tujuh, Tante."

"Fino udah SD."

Kegembiraan dua anak yang menyambutnya, membuat hati Sandriana memhangat.

"Sandriana?"

Sandriana mengangkat wajah dan melihat Jayden berdiri berdampingan dengan Summer. Perut perempuan itu membulat sangat besar yang menandakan sebentar lagi akan melahirkan. Ternyata, waktu memang berlalu dengan cepat.

"Jayden, Summer, apa kabar?"

Jayden mengajak Sandriana bicara di Kafetaria, sementara Summer mengurus belanjaan dengan kedua anak mereka. Duduk berhadapan dengan masing-masing memesan lemon tea, Sandriana merasa kalau Jayden terlihat sehat.

"Kamu bahagia, Jay?"

Jayden mengangguk tanpa ragu. "Sangat."

"Bayi kalian kembar?"

"Sepasang."

“Wah, keberuntungan itu. Selamat, aku ikut senang mendengarnya dan anak-anak juga antusias menyambut adik mereka.”

Jayden mengangguk. “Memang, justru anak-anak yang lebih antusias dan mereka bersiap menjadi kakak. Kamu sendiri bagaimana, Sandriana? Baik-baik saja? Bisnis lancar?”

Sandriana meneguk lemon *tea* di gelasnya. Sedikit meringis karena menurutnya agak terlalu manis.

“Baik, sehat, dan bisnisku lancar.”

“Menetap di sini?”

“Begitulah, seperti yang diinginkan orang tuaku.”

Sandriana tersenyum, menoleh saat mendengar suara Fifi dan Fino berdebat. Ditengahi oleh Summer yang menghadapi mereka dengan sabar. Mereka bertiga duduk di meja samping, dengan sepiring siomay dan minuman.

“Ini punya kamu, Sayang,” ucap Summer menyodorkan sepiring siomay. “Sandriana aku sudah pesan, tapi belum dibumbui. Takut nggak sesuai selera.”

Sandriana tersenyum. “Makasih, Summer.”

Perempuan hamil itu kembali ke mejanya. Tak lama sepiring siomay dengan sambal yang dipisah, diantarkan ke mejanya. Sebenarnya, Sandriana agak enggan makan cemilan begini, karena sedang diet. Namun, memutuskan untuk sesekali mencoba dan melanggar aturan. Ternyata, di gigitan pertama rasanya sangat enak. Tidak salah pilihan Summer.

“Sandriana, aku mungkin bukan orang yang tepat untuk ngasih kamu nasehat. Tapi, saranku cuma satu. Ikuti kata hatimu. Jangan melakukan sesuatu karena terpaksa.”

Perkataan Jayden terngiang di kepala Sandriana, bahkan saat di perjalanan pulang. Jalan hidup memang miliknya sendiri, tapi ada orang tua yang harus dipertimbangkan. Namun, Jayden benar. Ia memang harus lebih berani bertindak dan bersuara.

Saat kendaraan berhenti di lampu merah, Sandriana teringat akan Summer. Rambut perempuan itu tidak lagi merah tapi warna asli, hitam. Dengan perut yang membulat, masih sabar menghadapi dua anak yang sibuk berdebat. Melayani Jayden dengan senyum, dan sama sekali tidak terlihat marah saat melihat suaminya mengobrol dengan perempuan lain.

Summer dengan telaten mengurus makanan Jayden, mengerti apa yang disukai dan tidak. Mengatasi Fino yang rewel dengan baik dan tanpa rasa marah. Sandriana bahkan tidak bisa membayangkan kalau dirinya berada dalam posisi Summer, pasti tidak akan sesabar itu.

Hari-hari berjalan cepat dengan rutinitas menggunung. Bekerja, pulang, makan, dan tidur. Bisa dikatakan Sandriana bahkan tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Teman-teman sosialitanya pun tidak kalah sibuk. Mereka merencanakan perjalanan keliling Eropa dan ia tidak ikut karena sibuk.

Hari Rabu malam, Sandriana dipanggil ke rumah orang tuanya. Selain untuk makan bersama, juga ada hal penting yang ingin dibicarakan oleh mereka. Ia sedang makan buah sambil menonton televisi yang menayangkan berita, saat sang mama mendekat.

"Sandriana, malam Minggu nanti kamu datang ke hotel Viena." Mamanya mengulurkan undangan.

"Acara apa, Ma?" ia bertanya bingung.

"Pesta ulang tahun, lebih tepatnya anak relasi papamu."

Sandriana terdiam, tahu ke mana arah pembicaraan mamanya. Bukankah ia sudah berusaha menghindari hal-hal seperti ini dengan

bekerja lebih keras? Kenapa mamanya masih mengungkit-ungkit masalah jodoh?

Meraih undangan dengan malas, Sandriana membukanya dan tanpa mengatakan apa pun, meletakkan kembali ke sofa.

“Hanya berkenalan, Sandriana. Nggak ada maksud lain. Lagi pula, umur kamu—”

“Sudah waktunya untuk punya keluarga.”

“Benar sekali. Kalau ada suami, ada yang menjagamu.”

Sandriana menghela napas panjang, menatap mamanya sambil menggeleng. “Aku pikir, kalau tinggal bersama kalian dan sibuk bekerja, itu akan membuat papa dan mama mengerti kalau soal jodoh, aku nggak mau diatur. Lagi pula, ini abad berapa, Mama? Masih ada perjodohan?”

“Bukan perjodohan, cuma mau kamu kenalan.”

“Sama aja, bukan? Maa, di luar sana banyak perempuan mandiri, berkarir, dan memilih hidup lajang. Tapi, mereka bahagia.”

Sang mama tersenyum. “Di luar sana juga banyak perempuan dengan karir tinggi sekaligus ibu rumah tangga.”

“Maa”

Sandriana terdiam saat melihat mamanya menghela napas panjang. Ia melihat tangannya diremas dan sang mama berucap lembut.

“Gini aja. Datang, sapa, dan pulang. Yang penting, kamu menunjukkan wajah.”

Seandainya semudah itu, tentu Sandriana tidak akan sekalut ini. Ia mencari informasi dari teman-temannya tentang sesosok laki-laki yang akan ia datangi. Dari teman-temannya juga ia tahu kalau Matias itu pengusaha sukses tapi terkenal aneh. Tidak ada penjelasan lebih

lanjut tentang kata aneh, Sandriana terpaksa mencari sendiri jawabannya.

Malam Minggu dengan memakai gaun sutra biru laut, ia memasuki lokasi pesta yang terletak di pelataran hotel. Mereka mengubah taman dekat kolam menjadi tempat pesta yang menakjubkan dengan banyak lampu, bunga dan kain tile. Sandriana sedikit mengernyit saat melihat dekorasinya. Bukankah yang berulang tahun seorang laki-laki? Kenapa dekorasinya justru sangat feminim?

Pertanyaan Sandriana terjawab saat ia mendatangi Matias yang memakai tuxedo abu-abu dan memperkenalkan diri.

"Aih, kamu Sandriana? Cantik sekali. Senang bisa kenal sama kamu."

Sandriana tersenyum. "Selamat ulang tahun."

Matias tanpa diduga, meraih tubuhnya dan melayangkan kecupan di pipi. "Senang ketemu kamu, Beib. Cantik sekali gaunmu. Beli di mana?"

"Butik Agasha."

"Ah, *designer* itu. Keren memang. Silakan duduk senyamannya. Kita bicara setelah aku selesai dengan tamu-tamuku." Matias berucap ramah sambil melambaikan tangan.

Sandriana tersenyum, mengambil segelas minuman yang disodorkan pelayan dan duduk di meja bundar bertaplak linen putih. Ia menyesap minuman perlahan, mendengarkan dengan serius lagu-lagu cinta dari penyanyi di atas panggung kecil. Merasa beruntung karena datang sendiri, tidak ada yang dikenal dan tidak perlu basa-basi. Bicara dengan orang-orang justru melelahkan baginya.

"Hai, mau dansa denganku?"

Sandriana mendongak saat melihat laki-laki bule menghampiri. Ia menggeleng dan bergumam kecil, menolak ajakan itu. Selanjutnya

datang dua laki-laki lain dan ia nyaris pulang saat melihat sosok yang ia kenal.

"Tante Sandriana yang cantik dan anggun bagai bidadari turun dari langit, kenapa ada di pesta ini sendirian?"

Viero menghampiri, tersenyum sambil mengangkat sebelah alis.

"Kamu sendiri, kenapa di sini?" tanya Sandriana ketus.

"Padahal, aku tanya baik-baik tapi kamu ketus sekali. "Viero meraih kursi dan duduk tak jauh dari Sandriana. Menatap geli pada perempuan itu yang terlihat kesal.

"Aku datang untuk mengucapkan selamat ulang tahun untuk Matias. Itu saja."

"Ah, benarkah? Kayaknya hampir delapan puluh persen dari perempuan yang aku tanya, semua jawab hal yang sama kayak kamu. Padahal, mereka tahu kalau Matias sedang cari istri."

Sandriana mendengkus. "Ngapain aku peduli? Nggak ada hubungannya soal dia cari istri sama aku."

"Yakin? Sudah tanya orang tuamu belum?"

Viero tergelak saat melihat wajah malu Sandriana. Dugaannya tidak salah kalau perempuan itu tahu soal Matias yang mencari jodoh. Yang tidak diketahui Sandriana adalah, orang seperti apa Matias itu.

"Kenapa kamu tahu soal Matias? Apa kamu temannya?"

Viero mengangguk. "Nggak kenal secara akrab, hanya mitra bisnis. Matias adalah salah satu klienku. Lalu, kami akrab. Sederhana itu."

"Kamu menjelek-jelekkan temanmu sendiri?" tanya Sandriana dengan tatapan tidak percaya.

Viero mengangkat bahu. “Nggak, hanya ngasih tahu kebenarannya. Aku lakukan ini hanya demi kamu, karena kita kenal. Kalau cewek lain, biar mereka lihat sendiri, tentang Matias. Aku bukan penyebar aib orang.” Ia menatap Matias yang menggandeng dua perempuan dan berpaling pada Sandriana. “Ayo, ikut aku.”

Sandriana menolak tapi Viero memaksa. Dengan terpaksa, ia mengikuti laki-laki itu dan membiarkan tangannya digandeng. Mereka mengikuti Matias dalam diam, berpapasan dengan para tamu pesta, menyusuri lorong kecil berpagar bunga hingga tiba di tempat yang agak sepi.

Ada sofa besar di sana dan Sandriana kaget bukan kepalang saat melihat Matias membuka celana dan duduk di sofa. Membiarkan satu perempuan melakukan sex oral padanya, sementara perempuan lain berciuman dengannya. Sandriana memalingkan wajah dan berbalik.

“Aku pulang.”

“Tunggu!”

“Ada apa lagi?”

Tanpa kata, Viero menggandeng Sandriana menuju arena pesta. Membawa perempuan itu ke arena dansa dan tidak peduli pada Sandriana yang menolak, ia memeluk dan tubuh mereka bergerak seirama.

“Apa-apaan ini, aku nggak bilang mau dansa sama kamu,” bisik Sandriana.

“Santai, Sandriana. Sebentar lagi Matias akan kembali. Dia nggak akan senang kalau kamu pulang tanpa berpamitan.”

“Aku nggak ada urusan sama dia.”

“Memang, tapi orang tuamu ada dan setahu, mereka pemasok terbesar dari bahan produkmu. Membuat Matias terhina, bukan jalan keluar yang baik untuk perusahaan kalian.”

“Memangnya kalau dansa sama kamu, bisa nolong kami?”

Viero tersenyum. “Nggak akan, tapi Matias nggak akan ngundang lagi kamu datang ke pestanya, kalau dia tahu kamu milikku.” Melihat Sandriana yang melotot, ia tertawa lirih. “Hanya sandiwara. Kamu mau dibantu nggak, sih?”

“Kenapa kamu yakin dia nggak keberatan.”

“Karena Matias tahu, nggak seharusnya merebut apa yang menjadi milikku.”

Sandriana menghela napas panjang, meski tidak terlalu mengerti tapi mencoba untuk mempercayai Viero. Ia membiarkan tubuhnya diayun perlahan mengikuti irama musik. Tubuh mereka berdekapan sangat erat. Sandriana bisa merasakan kokohnya tubuh Viero, detak jantungnya yang keras, dan sapuan hangat napas laki-laki itu di telinganya.

“Matias datang,” bisik Viero. “Maaf, kalau aku kurang ajar.”

Sandriana menahan napas saat tangan Viero mengusap punggung, lalu turun ke pinggang dan terakhir, menyapu pinggulnya perlahan. Tidak hanya itu, bibir Viero kini mencumbu lehernya dan ia menahan diri untuk tidak lari. Sensasi aneh membanjiri tubuhnya dengan berbagai perasaan asing saat bibir Viero kini turun ke bahu dan menggigitnya lembut. Gelenyar aneh menyebar dari bahu hingga turun ke jari kaki.

Napas Viero memburu dan laki-laki itu berbisik parau. “Sandriana, jangan menggigit bibir terus. Aku jadi ingin cium kamu.”

Sandriana tertegun, membayangkan dirinya dicium oleh Viero dan sepertinya ia tidak akan menolak.

“Wah-wah, aku nggak tahu kalau kalian ternyata saling kenal.”

Viero menjauhkan bibirnya dari bahu Sandriana yang menggoda dan tersenyum pada Matias. “Bisa dikatakan, kami bukan hanya kenal tapi juga ada hubungan kerabat.”

Matias menelengkan kepala. “Maksudnya bagaimana?”

“Sandriana ini sepupu dari almarhum kakak iparku.”

Matias tercengang lalu tertawa. “Begitu rupanya. Pantas saja kalian kelihatan intim. Padahal, aku naksir Sandriana yang cantik ini. Ternyata nggak jodoh.”

Sandriana tersenyum mendengar perkataan Matias. Ia merasakan tangan Viero yang mengusap pinggangnya.

“Baiklah kalau begitu, selamat bersenang-senang. Ah, ya, lupa ngasih tahu.” Matias menunjuk lorong tempat yang didatangi mereka. “Di sana ada tempat privat untuk kalian bermesraan.”

Saat laki-laki itu pergi, Sandriana yang malu merasa wajahnya memanas. Ia bersiap pergi tapi Viero mencengkeram pinggangnya.

“Jangan pulang dulu. Ayo, dansa sekali lagi.”

“Tapi—”

“Matias masih ngawasi kita.”

Pandangan Sandriana melewati punggung Viero dan yang dikatakan laki-laki itu benar. Matias menatap mereka dengan pandangan menyelidik dan mau tidak mau, ia kembali mengikuti gerakan Viero diiringi musik.

Setelah satu lagu, mereka berpamitan pulang. Viero menggandeng Sandriana menuju parkiran dan melepaskan tangannya saat tiba di samping mobil. Parkiran sepi, tidak ada orang lain selain mereka.

“Terima kasih bantuannya,” ucap Sandriana sambil tersenyum.

Viero mengangkat sebelah alis. “Kamu nggak bayar aku? Di dunia ini nggak ada yang gratis.”

Sandriana terperangah. “Bayar? Yang benar aja!”

Jemari Viero mengusap pipi Sandriana dengan lembut lalu turun ke dagu. "Jadi orang harus tahu balas budi, Sandriana."

Sandriana meneguk ludah, merasakan wajahnya memerah. "Baiklah, kamu mau bayaran apa?"

"Ini!"

Viero mencengkeram dagu Sandriana lalu melayangkan ciuman. Awalnya Sandriana hanya ternganga kaku tapi lambat laun melunak dan mereka saling melumat dengan mesra. Ciuman berubah menjadi intens saat Viero menghimpit tubuh Sandriana ke *body* mobil. Tidak memedulikan sekitar yang sepi dan temaram, lidah mereka saling membelit.

Viero mengangkat bibirnya dari bibir Sandriana. Membuka pintu mobil perempuan itu dan menyalakan mesin. Duduk di balik kemudi, memundurkan jok dan saat Sandriana masih kebingungan, ia menarik tubuh perempuan itu hingga terjatuh ke atas tubuhnya dan mereka kembali berciuman.

Suara desahan berbaur dengan erangan yang tanpa sadar keluar dari bibir Sandriana. Sudah lama sekali ia tidak bercumbu dan rasanya masih membuat jantung berdebar dan tubuh memanas.

Ia tidak tahu, berapa lama mereka berciuman dan saling melepaskan diri saat terdengar suara langkah kaki diikuti obrolan.

Sandriana bangkit dari pangkuan Viero, menunduk saat dua laki-laki melewati mereka. Viero mengusap pinggangnya dan berbisik dalam keheningan.

"Bolehkah aku datang ke tempatmu besok?"

**

Obrolan Hati

Summer : Sandriana terlihat makin cantik.

Jayden : Sandriana sehat, itu hal baik.

Viero : Bibir dan tubuh Sandriana sangat menggoda.

Sandriana : Kenapa hari ini topiknya soal aku, sih?

Dua laki-laki yang lewat. Mereka saling senggol saat melewati mobil Sandriana:

“Lo sih ngobrolnya kekecengan, mereka ciuman jadi stop.”

“Mana gue tahu kalau ada orang ciuman di sini.”

“Kelihatan dari jauh.”

“Ini tempat parkir, nggak bisa cari tempat lain.”

“Bego lo. Kadang-kadang di tempat terbuka dan temaram itu asyik.”

“Ah sok tahu lo.”

“Dasar jomlo!”

SIDE STORY 3: HAPPY ENDING

Semenjak ciuman mereka di parkiriran waktu itu, Viero berusaha untuk terus menghubungi Sandriana. Ia tidak segan mengajak perempuan itu bertemu, berkencan, atau sekadar makan malam. Sejauh ini, Sandriana lebih banyak menolak. Dari sepuluh kali ajakan, perempuan itu hanya menerima dua kali, itu pun makan siang yang terburu-buru di tengah jadwal pekerjaan yang sibuk. Viero merasa sedikit frustrasi dibuatnya.

Selama ini, ia dan Sandriana memang kurang akrab. Bukan karena tidak suka dengan orangnya, tapi kurang sreg dengan caranya mengejar cinta Jayden. Ia juga tahu, kalau Sandriana menyukai kakaknya, jadi lebih baik tidak bergaul akrab dengan perempuan itu. Namun, situasi sudah berubah. Jayden sudah bahagia dengan Summer, sedangkan Sandriana masih sendiri. Lagipula, setelah beberapa kali bertemu dan bicara, ternyata perempuan itu tidak seburuk yang ia duga.

“Kapan kamu pulang ke rumah?”

Jayden yang baru datang, mengenyakkan diri di samping Viero. Melonggarkan dasi, menatap adiknya.

“Mama tanya kamu terus.”

Viero berdehem. “Minggu depan aku pulang.”

“Lagian, kamu kenapa malas sekali pulang. Kasihan mama kangen.”

“Karena bukan kamu yang diuber-uber disuruh nikah!”

Jayden mendengkus, menatap Viero tidak percaya. “Hanya itu? Kamu nggak mau pulang karena takut disuruh nikah?”

“Yah, apalagi?”

“Astagaa! Kamu sudah tua, menghadapi masalah begitu saja kamu takut.”

“Justru karena aku tua jadi takut. Mana mama galak dan seram, asal kamu tahu, hampir tiap Minggu dia kirim foto cewek. Anaknya ini, anaknya itu, kerja di sini dan di situ. Pusing!”

Jayden menghela napas panjang, menyandarkan kepala di sofa. Ia bisa mengerti kenapa adiknya takut bertemu sang mama. Ia pernah mengalami setelah Tiara meninggal dua tahun, sang mama terus mendesaknya mencari pendamping demi ada yang mengurus Fino. Kini masalah yang sama menimpa Viero.

“Sebaiknya kamu cari pacar, biar mama tenang.”

Viero mengangguk. “Ini lagi usaha.”

“Usaha apa?” Summer muncul, membawa segelas es buah segar untuk suaminya.

“Usaha untuk cari pacar,” jawab Viero.

“Oh, kirain usaha apa. Om Viero masih muda dan tampan, nggak akan susah dapat cewek.”

“Nyatanya, sulit,” jawab Viero dengan wajah memelas.

Jayden terus menyantap es buah, mendengarkan percakapan adik dan istrinya dalam diam.

“Nggak ada yang sulit, cuma usahanya aja yang kurang.” Summer menatap suaminya. “Sayang, aku dan Bi Yanti bikin siomay. Mau nggak? Gara-gara makan barengan Sandriana itu aku jadi pingin.”

Mendengar nama Sandriana disebut, Viero mengangkat kepala. “Kalian ketemu Sandriana? Kapan?”

“Minggu lalu,” jawab Summer. “Kami makan siomay. Enaaak. Aku jadi pingin.”

“Kalian nggak ajak dia kemari?”

“Ajak.”

“Trus?”

“Dia bilang sibuk. Kenapa kamu kepo banget, sih?”

Tatapan curiga yang diarahkan Summer padanya, membuat Viero tersenyum. “Hanya tanya, udah lama nggak ketemu dia.”

Jayden berdehem, menyerahkan gelas pada istrinya. “Sebenarnya kami berniat mengundang Sandriana makan malam di sini, tapi ada kamu. Takut bakalan ada silat lidah.”

Viero tidak dapat menahan dengkusan. Ia memang sudah bersilat lidah dengan Sandriana meskipun memiliki arti yang lain.

“Mamaa, Fino mau main ke Dufan.”

Fino datang, menubruk mamanya.

“Kenapa mendadak mau ke sana, Sayang?” tanya Summer.

“Gara-gara nonton vlog orang, Ma. Adik jadi pingin ke sana.” Fifi muncul, duduk di sebelah sang papa. “Aku juga mau ke sana, tapi kasihan Mama.”

“Kalian bisa pergi sama papa.”

Fifi menggeleng. “Nggak, ah. Papa sibuk. Dikit-dikit terima telepon. Nggak asyik.”

Viero menatap kedua ponakannya lalu berdehem. “Sama om, mau nggak?”

“Mauuu!”

Fifi dan Fino menubruk Viero bersamaan. Telah diputuskan, hari Minggu mereka akan main bersama ke Dufan.

Sebenarnya Summer percaya kalau Viero akan menjaga anak-anaknya dengan baik. Namun, tetap saja ia kuatir kalau adik

suaminya itu akan keteter mengawasi dua anak. Di malam sebelum kepergian mereka, ia menyiapkan pakaian ganti, air minum, camilan dan meletakkan ke dalam tas lalu memberikan pada Viero.

"Om, yakin mau sendiri? Bisa bawa Wiwin atau pelayan lain."

"Nggak usah, nanti aku bawa teman."

Viero tidak menjelaskan, siapa teman yang akan dibawanya. Namun, ia bisa memastikan kalau temannya tidak akan menolak ajakannya.

Minggu pagi-pagi, Viero membawa Fino dan Fifi ke apartemen Sandriana. Sebelumnya ia memastikan kalau perempuan itu tidak ke mana-mana. Sandriana awalnya merasa enggan menerima kedatangan Viero, tapi saat melihat Fifi dan Fino di loby, wajahnya cerah seketika.

"Tantee, ayo, kita main!" ajak Fifi.

"Tante, Fino mau main."

Sandriana menatap bingung pada keduanya. "Mau main ke mana?"

"Dufaaan!"

Kedua anak itu berteriak bersamaan dan memohon dengan penuh harap, sampai akhirnya Sandriana setuju. Ia meminta izin ke atas sebentar untuk berganti pakaian. Datang setengah jam kemudian dengan celana jin dan kaos, serta topi. Penampilannya membuat Viero bersiul.

"Kenapa?"

Viero mendekat dan berbisik. "Sexy."

Mereka berempat sepanjang siang berada di Dufan. Bagaimana orang tua yang sedang mengasuh anak, Sandriana dan Viero menunggu Fifi dan Fino bermain. Sesekali istirahat untuk makan camilan.

"Kenapa kamu selalu menolaku," tanya Viero. Mereka berdua duduk di bawah pohon, sementara Fifi dan Fino sedang bermain gelembung sabun.

"Bukan menolak, tapi aku sibuk."

"Sandriana, nggak ada orang malam Minggu itu kerja."

"Adaa, aku buktinya."

"Kenapa kamu nggak membiarkan dirimu bebas. Sesekali menikmati hidup."

Sandriana tersenyum. "Bekerja adalah caraku menikmati hidup."

Viero menatap perempuan di sebelahnya dengan intens. Tangannya gatal ingin mengelap titik keringat yang membasahi dahi dan wajah Sandriana. Perempuan itu sedang gugup, terlihat dari sikapnya yang sedari tadi tak berhenti menggigiti bibir bawah. Sungguh menggemaskan.

Sikap Sandriana campuran antara keanggunan dan juga keceriaan. Perempuan itu tidak segan berteriak saat bermain dengan dua ponakan mereka. Marah saat Fino tanpa sengaja menyenggol anak lain dan ibu si anak yang marah membentak. Sandriana yang tidak terima Fino dibentak, membentak balik. Untung ada Viero yang melerai, kalau tidak bisa dipastikan terjadi jambak menjambak.

Saat yang lain, Sandriana dengan tekun mendengarkan cerita Fifi tentang Summer, *make up* dan salon. Berbagi cerita dengan gadis kecil itu tanpa canggung. Sikapnya yang lembut dan penuh kasih, benar-benar memikat hati Viero.

"Sandriana, ayo, nonton."

"Viero."

"Sekali aja, kamu nonton dan *dinner* sama aku. Kalau ternyata kamu merasa bosan, cukup sekali saja kita lakukan."

Sandriana akhirnya setuju untuk berkenan sekali karena Viero terus-menerus mendesak. Mereka akan melakukannya malam minggu depan. Wajah Viero berubah ceria setelah mendengar janjinya.

Pulang dari Dufan, Sandriana mengantar anak-anak hingga ke rumah. Summer dan Jayden tidak dapat menahan rasa kaget saat melihatnya.

"Kalian main seharian?" tanya Summer.

"Iya, Mama. Sama tante, sama om," jawab Fino.

"Aduh, anak mama keringetan. Senang mainnya, Sayang?"

"Seneng banget."

Jayden mengundang Sandriana makan bersama. Karena terlalu lelah, anak-anak tidur lebih dulu, tersisa hanya mereka berempat, makan daging panggang di teras samping.

"Kalian ternyata bisa akur," ucap Jayden. Teringat akan perdebatan yang sering terjadi antara Viero dan Sandriana.

"Kami sudah tua, Jay. Mau berantem sampai kapan?" Viero menjawab dengan lembut, membolak balik daging di panggangan.

"Baguslah, biar Sandriana nggak canggung lagi main ke sini."

Sandriana tersenyum. "Aku nggak canggung, tapi memang sibuk sekali." Ia melihat Summer yang makan dengan lahap. "Kapan HPL-nya?"

"Minggu-minggu ini harusnya," jawab Summer. "Tapi, aku sudah takut duluan."

"Tenang, Summer. Kamu ibu yang kuat, pasti bisa."

Sandriana merasa aneh dengan dirinya sendiri, karena memberi semangat pada Summer. Perempuan yang pernah bersaing cinta dengannya. Namun, ia menyadari kalau di hatinya tidak lagi tersisa

rasa bersaing maupun iri. Ia justru bahagia, melihat Jayden dan Summer menjalani kehidupan dengan gembira. Terutama, karena anak-anak juga jadi lebih terawat dan merasa nyaman. Ia takin, Tiara yang di surga pun ikut bahagia melihat anak-anak dan suaminya diurus dengan baik oleh Summer.

Selesai makan, Viero mengantarnya pulang. Kelelahan membuatnya tidak banyak bercakap. Ia bahkan jatuh tertidur di tengah jalan dan terbangun saat kendaraan berhenti di halaman parkir apartemen.

"Kita sudah sampai?"

Viero mengangguk. "Sudah. Kenapa kamu bangun?"

"Hah!"

"Tadinya aku berpikir akan menggendongmu naik."

Sandriana mendengkus. "Kamu pikir aku anak-anak?"

Viero terkekeh. "Siapa tahu. Karena kamu terlihat sangat nyenyak tidurnya."

"Sudah, ah. Aku turun dulu."

Viero mencondongkan tubuh, membuka kait sabuk pengaman dan berbisik. "Aku mau upah karena sudah mengantarmu pulang."

"Upah?"

"Iya, ini."

Viero melayangkan kecupan tepat di bibir Sandriana. Saat perempuan itu tidak menolak, ia menekan bibirnya lebih dalam dan melumat lembut. Ini kedua kalinya mereka berciuman dan sama-sama dilakukan di dalam mobil. Sungguh pengalaman yang unik.

"Bagaimana kalau ada yang melihat?" ucap Sandriana di antara ciuman mereka. Bibir Viero melumat rakus bibirnya dan lidah mereka saling membelai.

“Biarkan saja, anggap mereka iri.”

Sandriana akhirnya tergugah. Sudah beberapa hari ia memikirkan tentang ciuman Viero dan kali ini ia membalas ciumannya. Ia melumat, memagut, dan mendengar deru napas Viero yang memburu. Perasaan senang menguasainya karena sudah berhasil membuat laki-laki itu terbakar hasrat.

Mereka saling melepaskan diri, setelah saling mencumbu tanpa kenal waktu. Viero pamit pulang, dan membiarkan Sandriana turun dari mobil dengan bibir bengkak dan wajah merah padam.

“Semakin bergairah, dia semakin terlihat cantik,” gumam Viero saat mengamati punggung Sandriana yang menghilang ke dalam loby apartemen. “Sandriana, semoga kamu menerimaku.”

Setelah kebersamaan mereka hari itu, selanjutnya Sandriana lebih ramah. Sikapnya lebih melunak terhadap pendekatan yang dilakukan Viero. Membalas pesan dengan lebih luwes dan blak-blakan.

Setiap malam, sebelum tidur mereka akan saling menelepon. Bicara berjam-jam hingga terlelap. Viero mengirim rayuan berupa bunga, coklat, makan siang, yang semuanya dikirim ke kantor Sandriana.

“Jangan lupa kencan kita.”

“Besok, ‘kan?”

“Iya, aku akan menjemputmu sore. Kita akan nonton lebih dulu baru makan.”

“Okee, aku siap.”

“Kamu mau bioskop privat atau beramai-ramai? Maksudku, umum bersama penonton lain.”

“Umum saja, lebih ada sensasinya. Lebih bagus kita nonton film horor.”

Mereka membicarakan masalah kencan di ponsel, layaknya dua orang yang sedang berpacaran. Viero merasa kembali muda karena rasa kasmaran.

Sabtu sore, Viero menepati janjinya. Menjemput Sandriana di apartemen. Ia terpana melihat perempuan itu tampil cantik dalam balutan gaun hijau berlengan kecil dan memperlihatkan bahunya yang putih. Panjang gaun tepat sedengkul, membuat kaki jenjang Sandriana terlihat memukau dalam balutan sepatu putih berhak tinggi.

"Ya Tuhan, terima kasih sudah Engkau ciptakan makhluk secantik ini," puji Viero saat Sandriana memasuki mobilnya.

"Lebay!" ucap Sandriana singkat, dengan senyum tersungging di bibir.

"Belah dadaku kalau kamu tidak percaya, Sayang."

"Halah, jangan kan dibelah, baru kena cakar juga udah kesakitan."

Viero tertawa dari balik kemudi. "Cakar apa dulu. Kalau cakaran ayam jelas, tapi kalau cakaran kamu, aku bisa tahan. Asalkan kita sambil berciuman."

"Mesum!"

Keduanya bertukar tawa. Viero membeli dua tiket film horor. Sengaja memilih dua tempat paling pinggir dekat tembok. Awalnya Sandriana protes, karena menurutnya kurang nyaman kalau menonton di area paling pinggir.

Nyatanya, ia melupakan protesnya bahkan tidak mengerti jalan cerita di film. Bagaimana tidak, begitu lampu digelapkan, jemari Viero menyusuri lengannya, bibir laki-laki itu mengecup bahu, dan lehernya. Tidak hanya itu, bahkan menggigit lembut pangkal pahanya.

"Banyak orang," bisiknya serius.

“Asal kamu diam, kita aman,” jawab Viero. “Kamu nonton saja, biar aku yang bekerja.”

Laki-laki itu benar-benar tidak tahu malu, Sandriana dibuat kewalahan dengan serangan bibirnya. Di bahu, leher, pipi, dan bibirnya. Bagaimana ia berkonsentrasi pada film kalau tangan laki-laki itu kini membelai lembut pahanya.

Dadanya berdesir, saat jemari Viero makin naik dengan bibir laki-laki itu menggigiti lehernya. Ia mendesah, tanpa sadar membuka paha dan membiarkan Viero mengusap permukaan celana dalamnya.

Sandriana tidak dapat menahan desahannya. Ia menatap wajah Viero dalam kegelapan dengan jemari laki-laki itu kini bermain di dalam gaunnya. Awalnya menyapu permukaan dan saat ia tidak menolak, jemari itu masuk ke dalam celana dan mengusap lembut vaginannya.

“Viero, apa-apaan?” bisiknya takut-takut.

“Ssst! Nikmati saja.”

Panas dan basah, itu yang dirasakan Sandriana saat jemari Viero bergerak bebas dan di alat vitalnya. Mereka saling mencium dengan rakus. Tidak dapat menahan gairah yang membara, begitu lampu dinyalakan, Viero menggandeng Sandriana keluar lebih dulu.

“Kita makan malam di hotel,” ucap Viero dengan suara serak.

Sandriana tidak menolak, saat laki-laki itu membawanya ke hotel yang berada tidak jauh dari tempat menonton. Mereka *check in* dan mendapatkan kamar di lantai tujuh. Begitu membuka pintu, Viero menarik Sandriana dalam pelukannya, mencium dengan panas dan membaringkan perempuan itu di ranjang.

Semua hasrat dan gairah, mereka salurkan lewat sentuhan dan ciuman. Satu per satu pakaian ditanggalkan dan berserak di lantai.

Viero mencumbu bibir Sandriana, turun ke leher, lalu ke puncak dadanya yang menegang. Ia mengulum, mengecup, dan meremas lembut. Menyukai kulit Sandriana yang halus dan dadanya yang padat.

Ciumannya turun ke pinggang, menanggalkan celana dalam Sandriana dengan cepat dan membenamkan kepalanya di pangkal paha perempuan itu.

“Aaah, Viero.”

Sandriana tidak dapat menahan erangan, menerima serangan cumbuan di tubuhnya. Ia memekik, saat lidah Viero bermain dan berputar di bagian tubuhnya. Rasanya sungguh aneh sekaligus membuat gila.

“Kamu suka?” bisik Viero sangat mengangkat wajah.

Sandriana tidak menjawab, hanya mengangguk kecil. Ia terkesiap dan sedikit terpana, melihat Viero menanggalkan celana dalamnya. Kelamin laki-laki itu menegang dengan ukuran yang membuatnya menelan ludah.

Viero menindihnya, mereka kembali berciuman. Tangan laki-laki itu membuka paha dan menaikkan pinggulnya.

Dengan lembut, Viero melakukan penetrasi. Awalnya mungkin agak sakit dan nyeri, tapi setelah masuk sepenuhnya dan mulai bergerak, kehangatan menyebar dari bagian tubuh mereka yang menyatu hingga ke dada.

“Kamu enak sekali, Sandriana. Berada di tubuhmu rasanya luar biasa,” bisik Viero parau. Gerakan pinggulnya naik turun dengan cepat.

Sandriana melemparkan kepalanya ke belakang dan memekik saat mencapai puncak. Mencakar bahu Viero saat laki-laki itu bergerak cepat dan kasar. Hasratnya naik dengan liar dan mencapai puncak dalam satu tarikan napas yang panjang.

Mereka melewati makan malam yang romantis di restoran dan menggantinya dengan layanan *room service*. Viero memperpanjang masa tinggal hingga hari Senin. Menikmati waktu berdua bersama Sandriana dalam gairah yang seakan tidak habis.

Di Minggu malam, saat mereka sedang bersantai menikmati camilan setelah berjam-jam berjibaku dalam gairah, Viero menerima panggilan dari Jayden yang memintanya datang.

"Bisakah kamu pulang dan temani anak-anak di rumah? Summer kontraksi."

Tanpa pikir panjang, mereka membereskan pakaian dan *check out* saat itu juga. Menyetir ke rumah Jayden untuk menemui Fifi dan Fino.

Jayden yang ternyata sudah menyewa satu lantai untuk keluarganya, meminta Viero membawa dua anaknya datang ke rumah sakit. Ia tahu, Fifi dan Fino pasti ingin dekat dengan orang tuanya.

Sepasang bayi kembar berhasil dilahirkan dengan selamat oleh Summer. Kondisi sang ibu pun baik-baik saja dan sehat.

Malam itu, semua menginap di rumah sakit dan keesokan pagi, melihat bayi yang baru lahir.

"Adikku cantik," puji Fino dengan antusias, melihat bayi dalam box.

"Adik kita, yang satu lagi juga tampan. Sekarang, Fino bukan dipanggil adik lagi tapi kakak," ujar Fifi.

Keduanya bercakap, sambil menatap adik-adik mereka dengan bahagia.

Summer yang berbaring di ranjang, sedang menggenggam tangan suaminya. Mereka berbagi perasaan gembira karena berhasil melewati persalinan tanpa ada masalah.

"Kedua mama kita sedang dalam perjalanan. Mungkin agak sorean, mereka tiba di sini," ucap Jayden sambil mengecup tangan istrinya. "Terima kasih, Sayang. Kamu sudah berjuang."

Summer tersenyum lemah. "Terima kasih juga untuk cintamu, Sayang."

Viero menggendong bayi perempuan sedangkan Sandriana menggendong bayi laki-laki. Keduanya berdiri berdampingan di dekat ranjang bayi.

Sandriana merasa hatinya menghangat, menatap wajah mungil dalam pelukannya. Bukan ia yang melahirkan tapi ikut bahagia dengan sebenar-benarnya. Ia melihat Jayden dan Summer berbagi senyum, saling berbisik dengan mata berbinar penuh cinta.

Di sofa, Fifi dan Fino berdebat tentang nama-nama untuk adik mereka. Bukankah ini yang namanya keluarga?

"Kamu sudah pantas menggendong bayi. Lihat, dia nyaman dalam pelukanmu," bisik Viero lirih.

Sandriana tersenyum. "Kamu juga sudah cocok jadi seorang papa. Sudah luwes menggendong bayi."

Viero tertawa. "Jadi, mau menikah dan punya bayi-bayi lucu untuk kita?"

Sandriana menggeleng. "Entahlah, aku nggak bisa masak atau mengurus rumah seperti Summer, aku hanya tahu bekerja."

Viero menghela napas panjang. "Sandriana, aku mencari istri bukan pembantu. Kamu nggak bisa masak, kita bisa pesan *online* atau membayar koki. Kamu nggak bisa merawat rumah, kita bisa mencari pelayan. Tapi, aku nggak mau mencari perempuan lain untuk di sisiku."

Sandriana terdiam, menatap bayi dalam pelukannya lalu pada Viero yang sedang mengayun bayi perempuan. Selama ini, ia terlalu

banyak berpikir, terlalu banyak berprasangka, dan pada akhirnya, membuat dirinya sendiri merasa kesepian.

Untuk apa bekerja siang dan malam, kalau pada akhirnya harus sendirian saat malam tiba. Bukankah dengan adanya suami dan anak-anak yang menemani, membuat hidup lebih berwarna?

Sandriana berdehem lalu berbisik. “Ayo, kita menikah.”

Viero terperangah. “Apa? Coba katakan lagi.”

“Ayo, kita menikah!” Sandriana berucap lebih tegas.

Kamar inap gempar saat Viero berteriak tanpa sadar dan membuat bayi dalam gendongannya menangis. Jayden dan Summer menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat pada keduanya.

Pada akhirnya, tidak peduli ke mana pun kita pergi, jodoh pasti bertemu dengan empunya. Begitu pula Viero dan Sandriana. Setelah melewati banyak ujian, banyak mengingkari perasaan, akhirnya mereka memutuskan untuk bersama. Tidak saling menghindar dan menjauh yang akhirnya membuat luka. Begitulah cinta, akan selalu menemukan jalan keluar menuju ke pemiliknya.

Tamat